



PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL

dalam Rangka Kegiatan Studi Visit 2019

“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

KOLABORASI
Pascasarjana UIN STS Jambi-Indonesia,
CIS PSU Pattani Campus - Thailand,
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

Tempat Penyelenggaraan Seminar:
Kampus CIS PSU Pattani-Thailand, 4 November 2019
Perpustakaan Tuanku Bainun UPSI Malaysia, 6 November 2019



Editor :

Ahmad Husen Ritonga, Risnita, Kasful Anwar Us, Jalaluddin,
Sohiron, Ilyas Idris, Yudo Handoko, Amiruddin, Try Susanti

Penerbit :



Pascasarjana
Universitas Islam Negeri
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi



PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
Dalam Rangka Kegiatan Studi Visit 2019
*"Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan
Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0"*

KOLABORASI

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin
(UIN STS) Jambi - Indonesia
College of Islamic Studies Prince Of Songkla University
(CIS PSU) Pattani Campus - Thailand
Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia dan
Persatuan Penulis Budiman Malaysia**

Tempat Penyelenggaraan Seminar:
Kampus CIS PSU Pattani-Thailand, 4 November 2019
Perpustakaan Tuanku Bainun UPSI Malaysia, 6 November 2019

Penerbit :

PASCASARJANA UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
Jalan Arif Rahman Hakim Telanaipura Kota Jambi Telp. (0741) 60731,
email: pascasarjanauinstspres@gmail.com

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
Dalam Rangka Kegiatan Studi Visit 2019
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Kolaborasi:

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin (UIN STS) Jambi – Indonesia,
College of Islamic Studies Prince Of Songkla University (CIS PSU) Pattani Campus – Thailand,
Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

Tempat Penyelenggaraan Seminar:

Kampus CIS PSU Pattani-Thailand, 4 November 2019

Perpustakaan Tuanku Bainun UPSI Malaysia, 6 November 2019

- Pelindung : Prof. Dr. H. Suaidi, MA, PhD.
Prof. Dr. Ahmad Syukri, S.S., M.Ag.
Dr. Badarussyamsi, S.Ag., MA.
- Panitia Pengarah : Prof. Dr. Ahmad Husen Ritonga, MA.
Dr. Risnita, M.Pd.
Dr. H. Kasful Anwar, Us, M.Pd.
Dr. Jalaluddin, M.Pd.
- Panitia Pelaksana : Ilyas Idris
Yudo Handoko
Sohiron
Amiruddin
- Reviewer : Prof. Dr. Ahmad Husen Ritonga, MA. (UIN STS Jambi)
Prof. Dr. Muhammad Roflee Waehama (CIS-PSU Pattani Campus Thailand)
Prof. Dr. Mahzan Arshad (UPSI Malaysia)
Prof. Madya Dr. Abdul Halim (UPSI dan BUDIMAN Malaysia)
Dr. Raja Ahmad Syalaby Bin Raja Hassan (UPSI dan BUDIMAN Malaysia)
Dr. Makmur Haji Harun, S.Ag. MA. (UPSI dan BUDIMAN Malaysia)
Dr. H. Kasful Anwar Us, M.Pd. (UIN STS Jambi)
- Editor : Prof. Dr. Ahmad Husen Ritonga, MA.
Dr. Risnita, M.Pd.
Dr. H. Kasful Anwar Us, M.Pd.
Dr. Jalaluddin, M.Pd.
Sohiron
Ilyas Idris
Yudo Handoko
Amiruddin
Try Susanti
- Desain Sampul : Jonri Kasdi
Tata Letak : Jonri Kasdi
p-ISBN : 978-602-60957-2-5
e-ISBN : 978-602-60957-3-2
Tahun Terbit : 2020
Penerbit : Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

KATA PENGANTAR

Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil'alam segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik sebagai tindak lanjut dari rangkaian kegiatan seminar internasional dalam bingkai Studi Visit Program Pascasarjana UIN STS Jambi tahun 2019.

Prosiding ini berisi kumpulan artikel dari narasumber dan peserta pada seminar yang berasal dari UIN STS Jambi – Indonesia, CIS PSU Pattani Campus – Thailand, UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia. Kegiatan seminar dilaksanakan di dua kampus, yaitu Kampus CIS PSU Pattani-Thailand pada tanggal 4 November 2019 dan di Perpustakaan Tuanku Bainun UPSI Malaysia, 6 November 2019

Selanjutnya, atas nama Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi, Kami mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN STS Jambi, Prof. Dr. H. Su'aidi, MA, yang telah memberikan izin dan dukungan dalam kegiatan ini;
2. Dekan CIS PSU Pattani Campus – Thailand, Prof. Dr. Muhammad Roflee Waehama, yang telah menerima dan melayani rombongan studi visit serta memfasilitasi pelaksanaan seminar di CIS PSU Pattani Campus;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Komunikasi (FBK) UPSI Malaysia Profesor Dr. Mahzan Arshad dan Presiden Persatuan Penulis Budiman Malaysia Profesor Madya Dr. Abdul Halim yang telah menerima dan melayani rombongan studi visit serta memfasilitasi pelaksanaan seminar di FBK UPSI Malaysia;
4. Direktur PT. Diva Lookah Multindo Tour & Travel, Ari Budi Pratiwi beserta Tim yang telah memfasilitasi pelaksanaan studi visit 2019 sehingga kegiatan seminar internasional dapat terlaksana dengan baik.
5. Seluruh pembicara, reviewer artikel prosiding, penulis artikel dan panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca yang budiman.

Wassalamualaikum wr. wb.

Jambi, 26 November 2019
Direktur

Prof. Dr. Ahmad Husen Ritonga, MA.

KATA PENGANTAR



College of Islamic Studies
Prince of Songkla University
Pattani Kampus, Thailand
Tel: + 66 82 825 4465
Fax: + 66 7334 8726
E-mail: s-yaumu@gmail.com

Assalamualaikum Wrt. Wbt.

Praise and gratitude I pray to the presence of Allah SWT who has bestowed His mercy and guidance so that this proceeding can be published. Next I say thank you for being given the opportunity to give an introduction in this proceeding. Thank you and congratulations to the Postgraduate UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia for successfully publishing this proceeding which is a collection of papers that have been presented at an international seminar held at Prince of Songkla University College of Islamic Studies (CIS PSU) Pattani Campus - Thailand in collaboration with the Postgraduate State Islamic University (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin (STS) Jambi - Indonesia on 4th November 2019.

I hope this proceeding can be used as a scientific source for students, scholars and investigators in their respective fields. For CIS PSU Pattani Campus hopes that this activity can be sustainable and can also bring benefits to many parties.

Wasalam.

Sincerely yours

Asst. Prof. Muhammad Roflee Waehama
Dean, College Islamis Studies
Prince of Songkla University Pattani Campas

KATA PENGANTAR



DEKAN
FAKULTI BAHASA DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITI PENDIDIKAN SULTAN IDRIS
TANJONG MALIM, PERAK, MALAYSIA

Terlebih dahulu saya merakamkan ucapan terima kasih kerana diberi kesempatan menyatakan sepatah dua kata dalam buku prosiding ini. Terima kasih dan tahniah kepada pihak Universitas Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia yang berjaya menerbitkan buku prosiding ini. Saya difahamkan, prosiding ini mengumpulkan makalah-makalah yang telah dibentangkan dalam beberapa seminar antarabangsa dari beberapa buah negara di Asia Tenggara, termasuk pemakalah dari Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia.

Saya berharap prosiding ini dapat dijadikan sumber ilmiah kepada para mahasiswa/i, sarjana dan juga penyelidik dalam bidang masing-masing. Bagi pihak Fakulti Bahasa dan Komunikasi, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia, sekali lagi saya mengucapkan syabas dan tahniah atas kejayaan menerbitkan buku prosiding ini. Semoga usaha ini berterusan dan dapat pula mendatangkan manfaat kepada banyak pihak.

Sekian dan terima kasih.

PROFESOR DR. MAHZAN ARSHAD.

KATA PENGANTAR



PRESIDEN PERSATUAN PENULIS BUDIMAN MALAYSIA

Alhamdulillah, syukur ke hadrat Allah SWT kerana dengan limpah kurnia-Nya, maka terhasil sebuah prosiding yang mengumpulkan makalah-makalah hasil Seminar Antarabangsa Pascasiswazah yang berlangsung di Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjong Malim, Perak, Malaysia. Makalah yang termuat dalam prosiding ini tentunya dapat dijadikan sumber rujukan ilmiah kepada para mahasiswa/i, sarjana dan juga penyelidik. Bagi pihak Persatuan Penulis Budiman Malaysia (BUDIMAN) saya mengucapkan syabas dan tahniah atas kejayaan menerbitkan prosiding ini. Dengan penerbitan prosiding ini bermakna usaha mengandakan seminar atau konferen di peringkat antarabangsa akan terus dilaksanakan. Semoga prosiding dan segala isi yang terkandung di dalamnya dapat memberi manfaat untuk pengembangan ilmu pada masa hadapan.

Sekian dan terima kasih.

PROFESOR MADYA DR. ABDUL HALIM ALI

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Identitas	ii
Kata Pengantar Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi	iii
Kata Pengantar Dekan CIS PSU Pattani Campus	iv
Kata Pengantar Dekan FBK UPSI Malaysia	v
Kata Pengantar Persatuan Penulis Budiman Malaysia	vi
Daftar Isi	vii

Artikel dari FBK UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

1. Pengembangan Pengajian Melayu Memperkukuhkan Bahasa Ilmu Nusantara <i>Profesor Madya Dr. Azhar Hj. Wahid</i>	1 -14
2. Teori-Teori Sastra Malaysia Alternatif Kepada Teori-Teori Sastra Barat dalam Kritik Sastra <i>Abdul Halim Ali</i>	15 - 28
3. Readiness of Islamic Education in The Digital Era (Kesiapan Pendidikan Islam dalam Era Digital) <i>Makmur Haji Harun Sitti Rachmawati Yahya</i>	29 - 52
4. Wanita dan Hijab (Tantangan Bagi Era Globalisasi) <i>Rizky Hafiz Chaniago</i>	53 - 58
5. Instrument Construction for Analyzing Errors of German Language Writing by The Students of Universiti Pendidikan Sultan Idris <i>Robe'ah Yusuf, Khairul Bahri Abd Samad, Norjieta Julita Taisin (Phd), Zarima Mohd Zakaria (Phd)</i>	59 -68

Artikel dari CIS PSU Pattani Campus

6. Peranan Mikro Kewangan Bank Islam Thailand dalam Memberantasan Kemiskinan: Satu Kajian di 3 Provinsi Selatan Thailand <i>Abdullah Hayeesaid, Dr. Maroning Salaeming</i>	69 - 78
7. Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand <i>Siska Pratiwi</i>	79 - 84

Artikel dari Pascasarjana UIN STS Jambi

8. Hukum Islam dan Tantangan Modernisasi <i>Prof. Dr. H. Ahmad Husein Ritonga, MA.</i>	85 - 94
---	---------

9. Strategi Perguruan Tinggi dalam Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berdaya Saing di Era Revolusi <i>Dr. Risnita, M.Pd., Sohiron</i>	95 - 104
10. Membangun Pendidikan Karakter di Era Digital <i>Dr. H. Kasful Anwar, Us, M.Pd.</i>	105 - 118
11. Inovasi Manajemen Pendidikan : Pemikiran, Lingkungan, Budaya, dan Perilaku dalam Menghadapi Revolusi 4.0 <i>Abu Bakar</i>	119 - 130
12. Urgensi Manajemen Kepemimpinan Berbasis Al-Qur'an di Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0 <i>Ahmad Hariandi</i>	131 - 142
13. Manajemen Pendidikan Tinggi Yang Efektif, Efisien Dan Produktif: Studi Di Universitas Sriwijaya <i>Ahmad Sopian</i>	143 - 152
14. Strategi <i>Marketing Mix</i> Lembaga Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 <i>Amiruddin</i>	153 - 166
15. Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Era Revolusi Industri 4.0 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) As-Sulthon Kecamatan Mersam Batanghari <i>Ardiyansyah</i>	167 - 176
16. Urgensi dan Model Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan Islam <i>Dedi Irama Silalahi</i>	177 - 190
17. Management of Education Development Hall of Early Childhood (PAUD) Jambi Province in Developing Children's Education Institutions Early Childhood (PAUD) for Education Quality Assurance in Jambi Province <i>Duyardin</i>	191 - 196
18. Unsur Dinamika Dalam Sistem Manajemen Perguruan Tinggi Islam Era Revolusi Industri 4.0 <i>Edi Putra Jaya</i>	197 - 208
19. Profesionalitas Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah <i>Edi Wardani</i>	209 - 220
20. Mangement of University Evaluation System in Dealing With Revolusion 4.0 <i>Epi Hardita</i>	221 - 228

21. Kolb's Learning Cycle: An Alternative Strategy for Entrepreneurship Student Islamic at Pondok Pesantren in Dealing with Revolution 4.0 <i>Esen Pramudya Utama, Junianto Sitorus</i>	229 - 238
22. Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam Unggulan <i>Fahrina Yustiasari Liriwati</i>	239 - 248
23. Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Revolusi 4.0 <i>Hairul Fauzi</i>	249 - 260
24. Model of Development of Integrated Islamic Quality Standards in Facing Challenges and Opportunities in The Industrial Revolution 4.0 <i>Iffah Pohan</i>	261 - 268
25. Peningkatan Kemampuan Literasi Baru bagi Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Era Revolusi Industry 4.0 <i>Irjus Indrawan</i>	269 - 280
26. Manajemen Perubahan Paradigma Pendidikan Tinggi di Era Revolusi 4.0 <i>Iwan Aprianto</i>	281 - 286
27. Aspek Dan Perspektif Perguruan Tinggi dalam Mempersiapkan SDM Dalam Menghadapi Revolusi 4.0 <i>Lutfi</i>	287 - 300
28. Meneguhkan Jatidiri Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 <i>Muhamamd Padli</i>	301 - 310
29. Isu-Isu Global : E-Learning, E-Book E-Journal dan Sistem Informasi Pendidikan <i>Mahdayeni</i>	311 - 326
30. Strategi Kepemimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 <i>Maryam</i>	327 - 340
31. Higher Education Management in Preparing Character Education for Millennial Generation in The Industrial Revolution 4.0 <i>Mona Novita, Annisa Pertiwi</i>	341 - 350
32. Konsep Dasar dan Evolusi Pemikiran Manajemen <i>M. Kamal</i>	351 - 362
33. Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era 4.0 <i>Muhammad Roihan Alhaddad</i>	363 - 370

34. Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits <i>Muhammad Syukron Maksum</i>	371 - 382
35. The Process of New Lecturers' E-Recruitment <i>Muttaqin</i>	383 - 392
36. Kepemimpinan Visioner dalam Pendidikan di Era Revolusi 4.0 <i>Qalka Sandi</i>	393 - 398
37. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kegiatan Ekstrakurikuler di Era Revolusi 4.0 <i>Rulitawati, Zulhimma</i>	399 - 404
38. Formulasi Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Qur'an (Ikhtiar Membangun Bangsa Yang Berkarakter) <i>Saipullah Rasyidi, Hayatul Islami, M. Ramli</i>	405 - 414
39. Manajemen Strategik dalam Penilaian Kinerja <i>Soni Yuda Ariyanto</i>	415 - 422
40. Pengorganisasian dalam Perspektif Al-Quran Dan Al-Hadits <i>Suhairi</i>	423 - 432
41. Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menghadapi Tantangan Revolusi Industri di Provinsi Jambi <i>Syarifuddin K</i>	433 - 442
42. Manajemen Mutu UIN STS Jambi: Implementasi ISO 9001:2008 di Era Revolusi 4.0 <i>Try Susanti, Darma Putra, Jamaluddin, Ilyas Idris</i>	433 - 442
43. Manajemen Layanan Lembaga Pendidikan Tinggi di Era Revolusi 4.0 <i>Zulkarnain</i>	443 - 462
44. Fenomena Guru Profesional Abad 21 <i>Adiati</i>	463 - 472
45. Kebijakan Politik Pemerintah dan Posisi Pendidikan Islam di Indonesia <i>M. Syahrhan Jailani, Kasful Anwar Us</i>	473 - 484
46. Dinamika Hukum Islam Era-Reformasi di Indonesia <i>Bahrums</i>	485 - 490
47. Kekuasaan Kehakiman <i>Maulana Yusuf</i>	491 - 500

48. Penegakan Hukum terhadap Pelaku Pembakaran Hutan dan Lahan Ditinjau Dari Hukum Pidana Positif dan Hukum Pidana Islam (Studi di Wilayah Hukum Polres Muaro Jambi) <i>Maryani</i>	501 - 512
49. Pengelolaan Keluarga Sakinah dalam Mendukung Pendidikan Agama Islam bagi Anak <i>Nurhayati</i>	513 - 532
50. Jaringan Islam Liberal dalam Pergumulan Reformasi Hukum Islam di Indonesia <i>Rudik Noor Rohmad</i>	533 - 542
51. Perlindungan Hukum bagi Saksi Pelapor Penyalahgunaan Narkotika Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika di Wilayah Hukum Polisi Resor Tebo Provinsi Jambi <i>Zainal Arifin</i>	543 - 552
52. Pengaruh Persepsi dan Layanan Terhadap Tingkat Kepuasan Nasabah Gadai Emas di Kantor Cabang Utama Pegadaian Syariah Handil Jaya <i>Rohana</i>	553 - 562
53. Penguatan Moral Anak di Lembaga Pendidikan Islam pada Era Generasi Millineal. <i>Yudo Handoko, Sodiah</i>	563 - 572
Lampiran: Foto Dokumentasi Kegiatan Seminar Internasional	573 - 578

**PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”**

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 1 - 14

**PENGEMBANGAN PENGAJIAN MELAYU MEMPERKUKUHKAN
BAHASA ILMU NUSANTARA**

Profesor Madya Dr. Azhar Hj. Wahid

Fakulti Bahasa dan Komunikasi Universiti Pendidikan Sultan Idris,
MALAYSIA

Abstrak

Anjakan usaha dan aspirasi memperkukuhkan bahasa Melayu di kepulauan Asia Tenggara perlu kekuatan yang bersandarkan pada pengembangan dan pemeraksanaan pengajian Melayu secara horizontal atau dalam pelbagai wilayahnya secara vertikal. Harapan sedemikian tidak mungkin tercapai tanpa kekuatan kemahuan dalam kalangan cendekiawan, budayawan, sasterawan, penulis, penggerak bahasa dan sastera untuk menghasilkan pengajian Melayu yang berkualiti tinggi. Pengajian Melayu meliputi segala hasil kesusasteraan yang tertulis dalam bahasa Melayu, baik di Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, Thailand, mahupun di wilayah berbahasa Melayu yang lain. Bahasa Melayu dalam terminologi supranasionalnya merentasi versi dan variasi bahasa Melayu Brunei Darussalam, bahasa Malaysia, bahasa Melayu Thailand, atau bahasa Indonesia. Dalam pengembangan pengajian Melayu yang berperanan mengangkat martabat bahasa, bangsa dan kesedaran rakyat, sekaligus membawanya ke dalam wacana intelektual dunia. Karya berbahasa Melayu ditulis bagi mewacanakan pembangunan peradaban, membincangkan persoalan bahasa, sastera, budaya dan tradisi keilmuan dalam semua bidang. Di Malaysia dan Indonesia, karya sastera yang berbahasa Melayu telah menyemarakkan semangat perjuangan kemerdekaan, nasionalisme, dan menjadi wahana pembinaan negara bangsa serumpun, sehingga peranan dan fungsi pengajian Melayu serantau tidak pernah diragui, terutama dalam usaha memartabatkan bahasa Melayu sebagai bahasa Ilmu Nusantara.

Kata Kunci: *aspirasi, pengembangan, martabat, variasi, peradaban*

Pengenalan

Pengajian Melayu dikatakan mencapai kemajuan yang pesat pada abad ke-21 ini hasil daripada usaha pelbagai pihak. Dari pengamatan sejarah, pengajian Melayu ini telah lama diwujudkan oleh orientalis sebagai satu bidang ilmu

yang memberikan mereka berbagai kelebihan pengetahuan tentang masyarakat Melayu. Pengetahuan ini mereka gunakan untuk memantapkan infrastruktur perundangan mereka khususnya yang dilaksanakan di negeri-negeri Melayu sebagai tanah jajahan mereka. Matlamatnya sudah pasti untuk *status quo* yang sukar diganggu-gugat. Demikian juga halnya dengan negara jiran-jiran kita, telah diwujudkan juga *Indonesiaan Studies*, *Phillipine Studies*, *Borneo Studies* dan sebagainya.

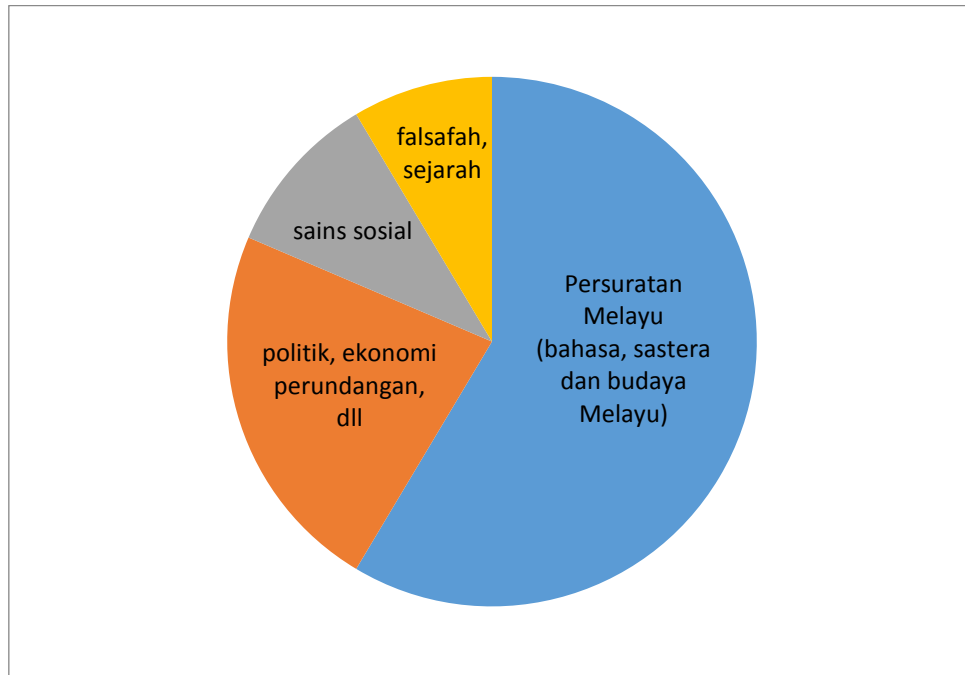
Sehubungan itu, boleh dikatakan bahawa pada awalnya pengajian Melayu telah dilakukan oleh para cendekiawan penjajah (Portugis, Sepanyol, Perancis, Belanda dan Inggeris) adalah untuk *status quo* kepenjajahan mereka di rantau Asia Tenggara, namun perubahan iklim pencarian dan pengembangan ilmu telah berubah secara evolusi. Kesedaran bangsa Melayu tentang jatidirinya menjadikan pengajian Melayu ini telah diberi penekanan dan keutamaannya di pusat-pusat pengajian tinggi, khususnya kearah memartabatkan dan memperkukuhkan penggunaan bahasa Melayu. Anjakan usaha dan aspirasi sedemikian di kepulauan Asia Tenggara adalah amat memerlukan kekuatan yang bersandarkan pada pengembangan dan pemerksaan pengajian Melayu secara horizontal atau dalam pelbagai wilayahnya secara vertikal. Harapannya tidak mungkin tercapai tanpa kekuatan kemahuan dalam kalangan cendekiawan, budayawan, sasterawan, penulis, pengerak bahasa dan sastera untuk menghasilkan pengajian Melayu yang berkualiti tinggi. Justeru itu, dalam penulisan ini akan cuba memperlihatkan perkembangan pengajian Melayu dapat memperkukuhkan penggunaan bahasa Melayu khususnya di negara-negara ASEAN. Fokus perbincangan ini lebih tertumpu kepada pengajian Melayu yang berteraskan Bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu nusantara, khususnya dalam bidang bahasa dan sastera Melayu.

Pengembangan Pengajian Melayu

Pengajian Melayu pada dasarnya adalah pengajian peradaban atau pengajian wilayah. Pengajian seperti ini penting bagi menyelami dan memahami sesuatu kelompok manusia. Sebagai alat mengkajinya, kecekapan disiplin tertentu seperti linguistik, sosiologi, psikologi dan sebagainya adalah penting, begitu juga dengan peradaban atau manusia yang dikaji itu daripada penelitian sejarah, arkeologi atau antropologi budaya (Mohd Taib Osman, 2004: 4). Di samping itu, pengajian Melayu berperanan melahirkan manusia yang berjiwa Melayu. Di sebalik kemajuan sains dan teknologi pada abad ke-21 ini, kita masih mahu menghasilkan manusia yang halus budinya, menghayati seni Melayu, yang berjiwa mulia dan berhemah tinggi, dan bersopan santun mengikut acuan Timur.

Pada konsep yang lebih terbuka dan baru, pengajian Melayu diperkukuhkan lagi dengan disiplin lain seperti sastera, bahasa sejarah, keagamaan, perundangan, politik, ketenteraan, falsafah, sains dan lain-lainnya. Konsep lebih terbuka ini menjadikan Pengajian Melayu suatu bidang ilmu,

suatu subjek tentang suatu ras dan tamadunnya yang turut menyumbang kepada tamadun alam sejagat, dalam kontek alam Melayu dan dunia Islamnya. Ini juga menjadikan sejajar dengan bangsa besar yang dijadikan subjek kajian seperti pengajian Arab, China, India, Eropah dan sebagainya. Pada kerangka yang lebih jelas, boleh divisualkan secara keseluruhannya seperti *rajah 1*.



Rajah 1: Subjek Pengajian Melayu

Dalam situasi dan interaksi seperti *rajah 1* itulah maka Pengajian Melayu tidak sahaja diuliti oleh orang Melayu tetapi institut pengajian tinggi seluruh dunia turut menjadikan suatu subjek penting yang turut menyumbang terhadap tamadun dunia zaman berzaman. Pengajian Melayu menjadi lebih signifikan untuk memahami orang Melayu, minda Melayu, segala serba-serbi yang bernaung di bawah payung Melayu. Subjek Pengajian Melayu di Malaysia menerima perubahan daripada suatu subjek orientalis kepada subjek orang Melayu. Pada peringkat awalnya bermula di Universiti Malaya Singapura berpindah ke Universiti Malaya Kuala Lumpur, kemudian menyebarkan ke UKM pada tahun 1970. Negara jiran seperti Brunei, Filipina, Thailand turut melengkapkan keperluan ilmu baru ini. Begitu juga pengembangannya turut terlihat di Belanda, Jerman, Perancis, Amerika serta beberapa negara Asia seperti Korea Selatan, China dan Jepun (Sahlan Mohd Saman, 2002:8).

Sejak selepas Perang Dunia Kedua, faktor ekonomi memainkan peranan dan menjadi sebab utama kenapa alam Melayu Nusantara menjadi pilihan serta rebutan termasuk kajian oleh negara-negara barat. Misalannya, dilihat kesanggupan Inggeris memecah-bahagikan Asia Tenggara dengan rakan-rakan kongsinya, menentang serangan tentera Jepun, mengorbankan tenteranya sendiri melawan komunis dan nasionalis Melayu adalah berpunca daripada sumber-sumber kekayaan ekonomi. Daripada itu, ribuan kitab dan buku,

pustaka serta ilmu Melayu dan etosnya mereka larikan ke Eropah, mereka pelajari sedalam mungkin, mereka gunakan semula setelah mengenalpasti kekuatan dan kelemahan Melayu. Khazanah Melayu terus dipunggah ke Eropah, tetapi setelah Jepun meniupkan semangat Fajar Asia dan jatidiri Asia Raya maka kesedaran orang Melayu terhadap bumi dan tanahairnya meluap-luap hingga kebangkitan nasionalisme negara bangsa menuntut kebebasan mutlak.

Sejak bermulanya secara formal di Universiti Malaya Singapura pada sebelum merdeka, pengajian Melayu secara mudah dibahagikan kepada tiga bidang ilmu utama iaitu Bahasa Melayu, Sastera Melayu dan Budaya Melayu. Pada ketiga-tiga bidang itulah terhimpunnya ilmu Melayu, etos Melayu, jatidiri Melayu, serba-serbinya Melayu yang masih dapat diselidiki mengikut tatacara Barat iaitu ada dokumentasi, artifak, rakaman lisan, *weltanschauung*, warisan, kepercayaan, budaya dan segalanya yang bercirikan Melayu. Dari situlah pengajian Melayu terus berkembang bukan sahaja dalam negara, malah ke peringkat antarabangsa seperti Amerika dan Eropah.

Pengajian Melayu kini telah banyak berubah berbanding dekad sebelum ini dan pemusatan terhadap *ethnosentrisiti* telah turut menerima perubahan kepada antara disiplin dan berkaitan juga dengan pekerjaan serta pasaran. Kajian bahasa, kesusasteraan dan kebudayaan Melayu telah dihubungkan dengan ilmu atau disiplin lain seperti sejarah, psikologi, agama, sosiologi, politik, tidak terkecuali sains dan matematik. Pemanfaatan analisis statistik serta pengumpulan data empiris turut dijadikan tatacara penyelidikan. Hasilnya pasti objektif dan saintifik, kecuali yang bersangkutan hal-hal falsafah, pemikiran, perasaan dan sejarah yang tetap diukur dengan kaedah lain kerana karya sastera itu selengkapnya mencitrakan zahir dan batin kehidupannya tanpa mengecualikan unsur dalaman, emosi serta sentimen kemanusiaannya. Justeru itu, dalam kontek ini Pengajian Melayu meliputi segala hasil kesusasteraan yang tertulis dalam bahasa Melayu, baik di Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia, Thailand, mahupun di wilayah berbahasa Melayu yang lain. Bahasa Melayu dalam terminologi supranasionalnya merentasi versi dan variasi bahasa Melayu Brunei Darussalam, bahasa Malaysia, bahasa Melayu Thailand, atau bahasa Indonesia.

Selama ratusan tahun Pengajian Melayu, khususnya persuratan Melayu terus berkembang dengan memainkan peranan mengangkat martabat bahasa, bangsa dan kesedaran rakyat, sekali gus membawanya ke dalam wacana intelektual dunia, termasuklah perbincangan di Seminar Antarabangsa Memartabatkan Bahasa Melayu ASEAN ini. Menurut A.Aziz Deraman (2015), karya berbahasa Melayu ditulis bagi mewacanakan pembangunan peradaban, membincangkan persoalan bahasa, sastera, budaya dan tradisi keilmuan dalam semua bidang. Bahasa Melayu juga digunakan sebagai alat perjuangan politik, kemajuan ekonomi rakyat dan pembangunan sosial, apalagi selepas kemerdekaan dan adanya pelbagai dasar pembangunan Negara. Malah, dalam tradisi kesusasteraan Melayu, korpus Melayu atau isi persuratannya, baik yang berbentuk klasik dan tradisional mahupun moden, terhimpun banyak

pemikiran mengenai sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, falsafah, kesenian, nilai, norma, dan adat resam. Di Malaysia dan Indonesia, karya sastera yang berbahasa Melayu telah menyemarakkan semangat perjuangan kemerdekaan, nasionalisme, dan menjadi wahana pembinaan negara bangsa serumpun, sehingga peranan dan fungsi pengajian Melayu serantau tidak pernah diragui, terutama dalam usaha memartabatkan bahasa Melayu.

Perkembangan baharu dalam bidang bahasa dan sastera pada awal abad ke-20 memesatkan lagi kemajuan persuratan Melayu. Pembaharuan atau pemodenan kesusasteraan Melayu bertambah jelas. Bentuk sastera Barat seperti novel, cerpen, drama, sajak, esei, kritikan sastera diperkenalkan di dunia Melayu atau Nusantara. Bentuk itu kian popular sebagai genre baharu dan menjadi alat ekspresi bangsa serumpun Melayu. Bentuk ini mengukuhkan lagi bahasa Melayu sebagai bahasa sastera dan peneguhan cita-cita baharu di peringkat rantau kepulauan Nusantara kearah memajukan serta memperkukuhkannya sebagai bahasa moden. Kemunculan genre novel pada tahun 1920-an seperti *Faridah Hanum* (Syed Syeikh al-Hadi), *Kawan Benar* (Ahmad Rashid Talu) dan *Hikayat Percintaan Kasih Kemudaan* (Ahmad Kotot); genre cerpen pada dekad yang sama seperti "Kecelekaan Pemalas" oleh Nor Ibrahim; dan puisi pada tahun 1913 seperti "Angan-angan dengan Guridam" oleh Omar Mustaffa, menunjukkan bahawa kesedaran wujudnya dunia nyata dalam kesusasteraan Melayu.

Kesusasteraan Melayu menemukan bentuk moden yang lebih meyakinkan pada tahun 1950-an. Di Indonesia, kebangkitan Angkatan Pujangga Baru, Balai Pustaka dan pelbagai gerakan kesusasteraan dalam tempoh sebelum dan selepas Perang Dunia Kedua atau selepas kemerdekaannya telah mencorakkan arah perjuangan politik dan pembaharuan sosial. Pengaruhnya turut mempengaruhi dalam gerakan sastera di Malaysia sehingga terbentuknya Angkatan Sasterawan 50 atau dikenali ASAS 50. Karya ciptaan sasterawan era ASAS 50 di Singapura lebih menyerlahkan kekuatan isi dan bentuknya. Genre puisi dan cerpen lebih menonjolkan "Seni untuk Masyarakat" untuk memperjuangkan perubahan masyarakat melalui hasil karya sastera yang membawa pelbagai tema tentang kemerdekaan, menentang penjajahan, menegakkan keadilan, dan menolak kepercayaan tahyul. Gerakan sastera berorganisasi ini berterusan sehingga tertubuhnya badan-badan penulis di serata tanahair terutama selepas kemerdekaan dan tertubuhnya gabungan penulis GAPENA pada tahun 1970.

Pemeriksaan pengajian Melayu, khususnya persuratan Melayu terus berlaku dengan kelahiran tokoh-tokoh sasterawan, budayawan, dan penulis yang cemerlang setanding dengan sasterawan besar dunia yang lain. Mereka tidak akan lahir tanpa kekuatan dalaman dan luaran, semangat serta ilmu yang dimilikinya. Kekuatan ilmu bantu seperti geografi, sosiologi, antropologi, budaya, sains, agama, dan pelbagai ilmu lain akan mempengaruhi proses pengkaryaan. Dengan yang demikian, dalam pemulisan genre kesusasteraan, sasterawan dituntut menghasilkan genre yang dapat memberikan sesuatu kesan dan pesanan kepada pembacanya. Genre sastera yang sebagai hiburan

semata-mata tidak akan menjadi lebih baik, kecuali tergolong dalam “seni pop” atau yang sering kali disebut sebagai karya popular.

Seterusnya, pemeraksanaan persuratan Melayu yang bermutu tinggi pada abad ke-21 ini boleh mengembalikan keyakinan dan memikat golongan elit, korporat, politik, dan usahawan yang kian menyisihkan diri daripada sastera kebangsaan. Semua pencinta sastera mahu melihat adanya genre sastera besar dan bermutu daripada bangsa sendiri supaya dapat sama-sama berdiri dan sama-sama duduk dengan sasterawan negara lain seperti Rusia, China, Jepun, Eropah, Timur Tengah, Afrika, India dan lain-lainnya. Malahan dari rantau berbahasa Melayu Kepulauan Nusantara ini, perlu lahir karya yang mewakili kepelbagaian wilayah dan daerah Dunia Melayu, sesuatu yang tidak semata-mata seragam kerana perbezaan persekitaran dan kehidupan sosio-budaya wilayah peradaban Melayu. Antara contohnya diperlihatkan oleh Shahnnon Ahmad, Areen Wati, dan S.Othman Kelantan dalam karya mereka merupakan contoh keanekaragaman tema sosial bangsa dari wilayah peradaban yang pelbagai.

Sehubungan itu, walaupun timbul kesedaran bahawa pada zaman teknologi kini yang bergerak pantas ke hadapan namun sastera tetap diyakini mempunyai peranan dalam pembinaan bangsa dan negara, terutama dalam usaha memperkukuhkan penggunaan bahasa Melayu di Asia Tenggara. Sesungguhnya ilmu sains dan teknologi pada abad 21 ini tidak mampu menjawab semua persoalan kehidupan manusia. Ilmu ini tidak mengajar manusia memahami konflik sosial dan politik atau kehancuran budi kemanusiaan dalam pertarungan ekonomi sewarjagat. Ilmu ini terlalu objektif untuk mencerakinkan isu kemanusiaan, dan persoalan yang tidak nyata kelihatan berhubung dengan kejiwaan dan kerohanian, semangat, dan akal budi. Sains dan teknologi perlu diseimbangkan dengan sains sosial, terutamanya terhadap Kesusasteraan Melayu. Kesusasteraan boleh sahaja menjadi faktor pengimbang kehidupan manusia pada bila-bila masa atau di mana-mana juga. Jawapannya ada dalam kesusasteraan bangsa itu sendiri. Semakin tinggi pengucapan kesusasteraan bangsa itu, maka semakin canggihnya gambaran pemikiran dan daya ciptaannya, sekaligus membawa kepada medium mengangkat kemartabatan bahasa Melayu serantau Nusantara.

Memperkukuhkan Bahasa Melayu Serantau Nusantara

Bahasa Melayu di Malaysia, setelah lebih lima dekad merdeka seharusnya kita sudah bebas sepenuhnya dari generasi *anglophile* - peribumi berbudaya dan bercitarasa penjajahan Inggeris, yang menagih dengan segalanya bersifat keinggerisan, dan meremehkan segala yang bersifat keperibumian, termasuk bahasa dan budayanya. Malang sekali, setelah sekian beradab merdeka kita masih berhadapan dengan isu penghakisan jatidiri bangsa yang menggejalakan dalam rupa ketidakpercayaan terhadap bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu. Isu PPSMI yang sebelum ini begitu menimbulkan polimik sewarjagat

kemartabatan bahasa Melayu adalah merupakan isu besar, kerana implikasinya memang cukup ketara terkesan. Kini dibayangnya pula dengan pelaksanaan DLP dengan pelbagai tafsirannya. Justeru itu, melalui bukti-bukti yang lebih cukup menunjukkan ia jelas merugikan bangsa. Sikap meremeh dan memperlekehkan bahasa sendiri adalah suatu dosa budaya dan sekaligus suatu “penderhakaan” terhadap perjuangan memartabatkan bahasa dan bangsa sebagaimana yang diusahakan dalam Seminar Antarabangsa Memartabatkan Bahasa Melayu ASEAN kali ke-3 di Pattani, Thailand baru-baru ini.

Bahasa adalah sebahagian daripada budaya, bahkan ia adalah bahagian daripada jiwa bangsa itu sendiri. Bahasa bukan sekadar bunyi dan suara yang hanya dimaknai secara *harfi*, tetapi suara yang mengungkapkan *fikrah* dan *iradah*, cita dan rasa, getar dan debar jiwa sesuatu bangsa. Oleh yang demikian, berasaskan hakikat bahawa bahasa adalah sebahagian daripada dimensi terdalam batin sesuatu bangsa, dan pusat kepekaan jiwanya, maka bahasa memainkan peranan istimewa dalam perjuangan membina dan membangun bangsa (Siddiq Fadhil, 2012: 131). Bahasa dengan erti dan fungsi sedemikian tentunya merujuk bahasa yang didaulatkan, dibanggakan, dan dipakai dengan yakin dalam segala bidang kehidupan bangsa. Bahasa menjadi jatidiri bangsa, kerana bahasa manusia sememangnya berbeza-beza, dan perbezaan itulah pula yang mencirikan jatidiri sesuatu bangsa. Yang dimaksudkan dengan jatidiri adalah ciri-ciri yang membezakan suatu bangsa daripada bangsa-bangsa lain. Untuk menjadi jatidiri bangsa, bahasa itu sendiri harus memiliki jatidiri dengan memelihara ciri-ciri kelainannya dan sifat-sifat tersendiri terutama sebagai bahasa ilmu pengetahuan dalam konteks pembangunan negara bangsa.

Bahasa Melayu bukan tidak pernah berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Sejak sekian lama bahasa Melayu telah digunakan dalam bidang pendidikan. Golongan ilmuwan agama Islam telah menggunakan bahasa Melayu untuk menyampaikan ajaran mereka. Bahkan telah dibukti bahawa ajaran agama Islam disebarkan di rantau ini melalui bahasa Melayu. Di Aceh misalnya, kegiatan penulisan agama yang bermutu ternyata daripada sumbangan-sumbangan tokoh penulisan seperti Sheikh Nuruddin al-Raniri, Hamzah Fansuri, dan Shamsuddin al-Sumatrani. Kegiatan keintelektualisme melalui bahasa Melayu pada zaman lampau tersebar luas, dari Aceh ke daerah pesisir lain di seluruh Kepulauan Melayu. Antaranya ialah Palembang dan Brunei. Di Palembang, contohnya ialah pengarang-pengarang seperti Abdul Samad al-Falambani yang telah menghasilkan antara lain penulisannya *Hikayat al-Salikin*. Di Brunei, terdapat tulisan-tulisan agama dan karya sastra termasuk oleh Pengiran Syahbandar Muhammad Salleh atau Pangiran Indera Mahkota, yang telah menghasilkan *Syair Rakis* (Nik Safiah Karim, 2009: 5). Begitu juga di daerah pesisir lain, seperti Banjarmasin dengan penulisnya Arshad al-Banjiri yang menghasilkan kitab *Sabil al-Muhtadim*, dan Pattani dengan penulisnya Mohd Ismail Daud Pattani yang menulis *Matla al' Badrain* dan *Furu'al Masail*. Sesungguhnya, para ulama Pattani amat besar peranannya dalam mempengaruhi perkembangan ilmu dan peradaban Melayu Islam ke seluruh rantau Kepulauan Melayu. Sheikh Ahmad bin Muhammad Zain al-Fathani,

misalnya telah menarik ramai penuntut yang kemudiannya menjadi pemimpin agama dan juga politik pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 di Kelantan, Negeri Sembilan, Kalimantan Barat, Kemboja, dan lain-lain.

Contohnya, di Kelantan tradisi pendidikan dan keilmuan Melayu Islam mendapat asasnya daripada sistem pendidikan pondok di Pattani yang berpunca daripada sistem pendidikan Islam di Masjid al-Haram Makkah. Pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 antara pondok-pondok yang termashyur di Kelantan ialah Pondok Pulau Chondong yang diasaskan oleh Haji Abdul Samad bin Faqih Hj. Abdullah atau Tok Pulai Condong, Pondok Sungai Pinang diasaskan oleh Hj. Abdul Malik bin Hassan atau Tok Malik Sungai Pinang, Pondok Kenali diasaskan oleh Hj. Muhammad Yusuf bin Ahmad atau Tok Kenali. Manakala para ulamanya yang terkemuka, antaranya Hj. Ahmad bin Muhammad Yusuf bin Abdul Halim yang menulis *Dar al-Hiasan*, Hj. Abdul Samad bin Muammad Salleh menulis *Jala al-Qulub*, Sheikh Wan Ali Kutan, tulisannya *al-Jauhar al-Mauhub wa Muanbbih al-Qulub*, Muhammad Yusuf bin Ahmad Tok Kenali, Hj. Wan Ishak bin Imam Hj. Abdullah, dan lain-lain (Hashim Musa, 2005: 47).

Kemuncak kegiatan penulisan melalui bahasa Melayu adalah di Pulau Penyengat, sebuah pulau di Kepulauan Riau, yang menjadi sebahagian daripada kerajaan Johor-Riau. Di sinilah, dalam abad ke-19 hingga awal abad ke-20, tertumpunya kegiatan keintelektualan Melayu-Islam dan perkembangan Bahasa Melayu ke kepulauan Asia Tenggara. Banyak sekali terhasilnya karya dan kitab diterbitkan di pulau ini, antaranya *Kitab al-Hakim* oleh Tajud-din Abdul Fadzil Ahmad ibn' Abdul Karim, *Sabil al-Katibin*, *Kitab Pengetahuan Bahasa* ditulis oleh Raja Ali Haji. Seterusnya pada tahun 1890 telah lahir sebuah pusat pengajian yang ulung di Riau iaitu Persekutuan Rusydiyyah hasil daripada daya usaha para cendekiawan Riau yang telah menyemarakkan hasil penulisan. Dengan demikian munculnya penghasilan karya dalam pelbagai bidang seperti bahasa, sastera, sejarah, politik, agama dan sebagainya. Untuk menyebarkan hasil karya mereka, maka sebuah badan percetakan telah ditubuhkan di Pulau Penyengat sekitar tahun 1894 iaitu *Matba'ah al-Riauwiyyah* atau *Matba'ah al-Ahmadiyah*, sempena nama Yang Dipertuan Muda Riau ke-10 Raja Muhammad Yusuf al-Ahmadi, tetapi berbeza dengan *Matha'ah al-Ahmadiyah* yang ditubuhkan di Singapura pada tahun 1920.

Tradisi pengajian Melayu pada zaman itu turut memperlihatkan perkembangan ilmu tentang ketatanegaraan dan undang-undang dalam bahasa Melayu, antaranya *Hukum Kanun Melaka*, *Undang-undang Johor*, *Undang-undang Perak* dan *Undang-undang Kedah*. Manakala buku tajwid yang awal dalam bahasa Melayu dihasilkan oleh Aminuddin Nuruddin iaitu *Risalah Tajwid* diterbitkan pada tahun 1890. Kitab mengenai ilmu pengiraan falak yang bertajuk *Minhaj al-Qawin* ditulis oleh Syeikh Abdul Rahman Muhammad al-Fatani pada tahun 1893. Contoh karya dan dokumen tersebut adalah merupakan mercu tanda awal dalam kegemilangan bahasa Melayu yang diungkapkan dalam tulisan ilmiah bagi dunia Melayu. Dengan kata lain,

bahasa Melayu pada masa itu sudah pun menjadi bahasa perantaraan dalam penyebaran ilmu di rantau Asia Tenggara.

Dari segi sejarah memang bahasa Melayu telah pun digunakan sebagai bahasa kosmologi, baik dalam hubungan dengan alam fizik dan metafizik, agama dan teknologi semasa, mahupun dalam pelajaran, perdagangan, pertanian, dan pembinaan. Bukti ini menunjukkan betapa bahasa Melayu mampu mendukung asas dan pembinaan tamadun. Kepesatan pembangunan ekonomi di Malaysia dan luar negara haruslah berserta dengan tanggungjawab pengembangan dan penggunaan bahasa Melayu. Tambahan pula dengan perkembangan globalisasi pendidikan, Malaysia akan menjadi tumpuan pelajar luar negara yang datang belajar di Malaysia. Oleh yang demikian, perlu diwujudkan satu dasar yang mengharuskan pelajar asing mempelajari bahasa Melayu di negara mereka yang mempunyai kemudahan untuk mempelajarinya atau belajar di Malaysia sebelum mengikuti sesuatu pengajian. Di Thailand, misalnya sepertimana peranan yang dimainkan oleh Universiti Fotani sekarang seharusnya pula bergerak ke hadapan untuk mendahului pengajian Melayu secara lebih progresif.

Kesempatan yang berancang dalam mengembang dan memperkukuhkan bahasa Melayu di peringkat antarabangsa bukan sahaja melalui pengajian di pusat pengajian tinggi atau institusi-institusi bahasa yang boleh dibangunkan sebagaimana peranan yang dimainkan selama ini oleh British Council, Goethe Institute, atau Alliance Francaise, tetapi juga melalui golongan korporat atau syarikat-syarikat Malaysia yang beroperasi di luar negara. Namun demikian, beberapa negara luar pada masa ini bahasa Melayu dipelajari bagi kepentingan pengajian sastera dan falsafah, tetapi tidak dari sudut sains dan teknologi, kerana dalam bidang sains dan teknologi bahasa Melayu secara takrifnya baru berkembang. Kalau pengembangan dan pengukuhan tidak dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan dihasrati bersama sesuai dengan kemajuan di negara asal bahasa Melayu itu, maka bahasa Melayu akan kekal dipelajari sebagai bahasa sastera dan falsafah.

Bahasa Melayu kini dipelajari oleh berbagai-bagai pusat pengajian tinggi dunia baik di Timur atau di Barat dan di Australia dan New Zealand kerana kedudukan geografinya yang berhampiran dengan Asia Tenggara serta kerana kepentingan ekonomi dan politik dengan dunia Melayu. Bahasa Melayu di negara tersebut telah diangkat sebagai bahasa kedua sesudah bahasa Inggeris. Dahulu di kedua-dua buah negara itu bahasa Perancis adalah bahasa kedua yang diajar di sekolah menengah. Kini, bahasa Melayu diusahakan untuk dijadikan bahasa kedua pilihan yang diajar di sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Begitu jugalah diharapkan kepada negara-negara ASEAN supaya dapat merealisasikan bahasa Melayu sebagai bahasa keduanya dan seterusnya dapat memperkukuhkan penggunaan bahasa Melayu di Kepulauan Nusantara.

Justeru itu, bahasa Melayu seharusnya berupaya memgambarkan fikiran, kreativiti, dan aktiviti besar bangsa. Sesungguhnya, bahasa adalah alat komunikasi utama manusia dan dengan sendirinya menjadi asas pembinaan

sesebuah tamadun. Tamadun dan peradaban sesuatu bangsa akan menjadi kekal dan bertahan melalui tradisi ilmu. Maka, bahasa Melayu hendaklah berupaya mengungkap keseluruhan peranannya dalam semua bidang dan cara hidup bangsanya yang meliputi akal fikiran dan daya ciptaan dalam tuntutan kemasyarakatan atau persekitaran dengan keperluan termasuk politik, ekonomi, dan sosial. Bahasa itu tidak boleh tidak sepatutnya menonjolkan fikiran bangsanya dalam bidang pencapaian ilmu pengetahuan tinggi, kesusasteraan, falsafah dan mampu menjadi perantaraan yang membina lambang dan imej yang menjadi sebahagian daripada kehidupan dan warisan tamadunnya termasuk aspek kebendaan tamadunnya. Tradisi pengajian dan persuratan Melayu yang baik masih boleh memuatkan dengan lengkap sejarah warisan kita, seni bina dan infrastruktur fizikal yang dimajukan, kemajuan dan pemindahan teknologi, perancangann pembangunan negara, identiti kota yang tersusun dan memperlihatkan bahasa sebagai lambang negara walaupun terpaksa memaparkannya di papan tanda.

Kini, bahasa Melayu telah berhadapan dengan tuntutan zaman yang begitu cepat dalam pembangunan industri dan teknologi, kemajuan perdagangan dan kegiatan ekonomi serta perhubungan antarabangsa yang didukung oleh bahasa asing, terutama bahasa Inggeris. Timbul fikiran tentang keperluan penggunaan bahasa Inggeris dalam sektor industri dan teknologi. Namun, suatu hal yang pasti adalah bahawa bahasa Melayu tetap mampu mendukung kemajuan sains dan teknologi. Kita hanya memerlukan keyakinan dan kesabaran dengan strategi dan pendekatan baru disesuaikan pula dengan perkembangan semasa Negara dan dunia antarabangsa. Perubahan era baru abad ke-21 yang lebih dekat kepada revolusi 4.0 kini akan membawa bersama-sama perubahan sosio-budaya. Komunikasi baru akan ikut beralih daripada bahasa Barat kepada kemungkinan memantapkan dan mengembangkan bahasa Asia, termasuk bahasa Melayu, selain bahasa Jepun, bahasa Korea, dan bahasa Mandarin.

Perubahan yang berlaku di Jepun dan Jerman menunjukkan bagaimana kedua-dua bangsa itu dengan cepat menyesuaikan diri dan membina kecemerlangan ekonomi selepas Perang Dunia Kedua. Korea Selatan dan Taiwan juga cepat berubah. Kebangkitan Jepun dan Korea melalui proses yang sama iaitu peminjaman, penterjemahan, pengasimilasian dan akhirnya penjanaan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dalam acuan sendiri. Jepun telah berabad-abad lamanya dijajah dan didominasi oleh tamadun China dan telah meminjam daripada China akan sistem tulisan, seni lukis, seni bina, institusi dan sistem perundangan dan sastera klasiknya. Bahkan nama Jepun juga diberikan oleh orang China iaitu *Je-pen* yang bermakna “negara matahari naik” yang dalam bahasa Jepun disebut *Nippon*. Apabila kuasa pemerintahan dikembalikan kepada maharaja Jepun pada tahun 1868, ini membawa kepada “Restorasi Meiji” dengan polisinya untuk mempelajari segala aspek ilmu pengetahuan dan teknologi daripada Barat supaya membawa kemajuan kepada negara Jepun. Namun, Jepun amat tegas dengan pendirian mereka iaitu ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru mesti disampaikan dalam bahasa Jepun

iaitu diletakkan dalam acuan mereka sendiri. Variasi bahasa Jepun yang digunakan ialah paling luas terpakai dalam masyarakatnya iaitu variasi bahasa patani dan wanita, dan melalui perancangan bahasa yang pesat dan gigih mereka menukarkan bahasa itu menjadi bahasa ilmu tinggi dan bahasa saintifik yang cekap.

Begitu juga di Korea, prosesnya hampir sama dengan Jepun, iaitu dari segi penggunaan bahasa sendiri sebagai bahasa pengantar pendidikan, sains dan teknologi dan proses pemindaan ilmu pengetahuan juga berlaku. Proses perancangan bahasa, program penterjemahan dan penghantaran belia-belia Korea ke negara-negara Barat untuk menimba ilmu dan menyampaikannya dalam bahasa sendiri seperti yang dilakukan oleh Jepun. Dengan demikian proses pembudayaan ilmu sains dan teknologi amat luas berlaku di kalangan rakyat jelatanya dan dapat membangun sumber manusianya. Ini memungkinkan daya cipta dan kreativiti peribumi dapat ditingkatkan supaya dapat menghasilkan sesuatu teknologi itu mengikut acuan dan minda asli mereka sendiri. Dengan kata lain, di Jepun dan Korea, gerakan penterjemah menjadi tanggungjawab nasional dan dianggarkan di kedua-dua negara itu kira-kira 20,000 hingga 30,000 judul buku diterjemah setiap tahun. Mereka mengejar ekonomi, tetapi tidak meninggalkan tanggungjawab membina tamadun bangsanya dengan kemantapan bahasanya sendiri. Apabila sains dan teknologi dan penerbitan ilmu pengetahuan bahasa lain diterjemah dengan cepat ke bahasa mereka, tindakan itu sebenarnya memartabatkan lagi bahasa dan kekayaan tamadun mereka yang sedang berubah maju. Keadaan ini tidak mustahil akan turut terjelma kepada bahasa Melayu untuk di Kepulauan Nusantara sekiranya semua pihak dalam negara ASEAN bersatu hati dan cekal merealisasikan akan pengukuhan penggunaan bahasa Melayu.

Oleh yang demikian, sikap positif atau negatif terhadap bahasa Melayu amat penting dan dapat mendorong seseorang untuk menerima, menyokong, menentang, atau menolaknya. Sikap setia dan sayang terhadap bahasa Melayu amat perlu dipupuk dalam kalangan warganegara. Kesetiaan kepada bahasa menyebabkan seseorang itu sanggup menggunakannya. Pihak kerajaan dan semua pihak harus memupukkan rasa kesetiaan terhadap bahasa kebangsaan dan mengamalkannya terus menerus dengan penuh rasa bangga seperti rakyat Perancis, Jerman dan Jepun terhadap bahasa mereka. Begitu juga rakyat Thailand dan Indonesia yang menggunakan bahasa mereka dalam semua situasi baik dalam komunikasi harian, mahupun dalam pembelajaran ilmu sains dan teknologi di institut-institut pendidikan atau pusat pengajian tinggi di negara tersebut. Bagi membina sikap yang positif dan kesetiaan terhadap bahasa, seharusnya pihak kerajaan memainkan peranan yang amat penting.

Sikap positif kerajaan penting dalam menentukan hala tuju bahasa Melayu demi pembentukan identiti negara bangsa terutamanya di Malaysia. Pucuk pimpinan perlu mengambil langkah tegas seperti mengadakan pelbagai program untuk melaksanakan penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar ilmu sepenuhnya di pusat-pusat pengajian tinggi dan institusi-institut pendidikan negara. Sikap positif dan nilai bahasa Melayu akan

meningkat sama seperti yang berlaku pada bahasa Inggeris atau bahasa kebangsaan negara maju seperti Perancis, Jerman, Inggeris, Jepun, Korea, dan seumpamanya. Begitu juga peranan yang dimainkan oleh badan-badan berkanun seperti Dewan Bahasa dan Pustaka, Majlis Antarabangsa Bahasa Melayu (MABBAM) dan sebagainya berusaha mengadakan pelbagai aktiviti yang berjaya meningkatkan keyakinan masyarakat terhadap kemampuan bahasa Melayu. Semua ini akan berjaya dengan sokongan pihak kerajaan dan begitu juga halnya dengan rakyat jelata. Sesungguhnya bahasa Melayu sudah lama mampu menjadi bahasa penghantar ilmu di institut-institut pengajian tinggi termasuklah dalam bidang sains dan teknologi.

Penutup

Usaha membangunkan dan memperkasakan pengajian Melayu, khususnya pengajian Melayu untuk memperkukuhkan penggunaan bahasa Ilmu di Kepulauan Nusantara ini bukanlah kerja pihak tertentu sahaja. Gabungan tenaga pelbagai pihak yang memandang tinggi akan peradaban sendiri amat diperlukan seperti yang direalisasikan oleh gabungan kerjasama antara beberapa pihak Universiti tempatan di Malaysia dan juga Indonesia, termasuk usaha yang dilaksanakan oleh pihak Universitas Islam Sultan Thaha Sarifudin, Jambi, Indonesia bersama BUDIMAN ini. Di samping itu, rangkaian padu antara penulis, khalayak, karya, badan kerajaan, badan bukan kerajaan, sumber dana, dan peralatan canggih akan melonjakkan martabat bahasa Melayu. Kesedaran peranan media massa, jaringan komuniti bahasa dan sastera, manfaat sastera teknologi tinggi, pendokumentasian pengajian Melayu seluruh rantau, penciptaan persuratan baharu yang mencabar minda, dan pengukuhan konsep dan kepustakaan ilmu Melayu sentiasa diperlukan agar penghayatan terhadap sisitem nilai peradaban negara bangsa terus bersemarak.

Pengajian Melayu amat memerlukan transformasi yang lebih luas sifatnya dan menuntut kesungguhan yang progresif dari pelbagai pihak dan negara untuk meletakkan keutamaan kearah memartabatkan bahasa Melayu serta memperkukuhkan penggunaannya ke rantau Kepulauan Nusantara ini. Kesemuanya menuntut penghayatan, komitmen dan pengorbanan yang mendepani dengan kemajuan serta mengerakkan kebangkitan penggunaan bahasa Melayu, sekaligus menyahut cabaran peradaban Melayu dalam dunia global abad ke-21 yang berasaskan penjajaran revolusi 4.0 ini.

Rujukan:

- A.Aziz Deraman. 2015. *Minda Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- A.Aziz Deraman. 2000. *Tamadun Melayu dan Pembinaan Bangsa Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Asmah Haji Omar. 2002. *Setia dan Santun Bahasa*. Tanjung Malim: Penerbit Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Dirks, Nicholas (ed). 1992. *Colonialisme and Culture*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Hasan Junus. 1998. *Raja Ali Haji – Budaya di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Hassan Ahmad. 2002. *Imbasan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hashim Musa. 2005. *Pemeriksaan Tamadun Melayu Malaysia*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Leach, E.R. 1976. *Culture and Communication*. Cambridge University Press.
- Mohd Taib Osman. 2004. *Budaya dan Bahasa Melayu*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Nik Safiah Karim. 2013. *Sepintas Lalu Perkamusan Melayu*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.
- Roff, Willian. 1967. *Origins of Malay Nationalism*. Kuala Lumpur: University of Malays Press.
- Sahlan Mohd Saman. 2002. *Pengajian Melayu dalam Kontek Kesusasteraan Bandingan*. Bangi: Persatuan Penulis Selangor.
- Sanat Md.Nasir dan Rogayah A.Razak. 1998. *Pengajian Melayu Memasuki Alaf Baru*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.
- Siddiq Fadzil. 2012. *Islam dan Melayu*. Kajang: Akademi Kajian Ketamadunan.
- Yaacob Harun. 2001. *Kosmologi Melayu*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 15 – 28

TEORI-TEORI SASTERA MALAYSIA ALTERNATIF KEPADA TEORI-TEORI SASTERA BARAT DALMA KRITIK SASTERA

Abdul Halim Ali

*Fakulti Bahasa dan Komunikasi Universiti Pendidikan Sultan Idris,
Tanjong Malim, Perak, Malaysia.*

halim.ali@fbk.upsi.edu.my

Abstrak

Makalah ini merupakan sebuah analisis konseptual bertujuan membincangkan asas dan teras pembinaan teori-teori sastera Malaysia. Sumber utama analisis ialah bahan-bahan kepustakaan yang terdiri daripada buku-buku teori sastera yang ditulis oleh penteoris sastera Malaysia. Berdasarkan analisis yang dilakukan menunjukkan tiga teras utama yang dijadikan asas idea dalam pembinaan teori iaitu Islam, Melayu dan Barat. Unsur Islam yang dijadikan asas konseptual ialah akidah dan estetika, manakala unsur Melayu dirujuk kepada cara hidup, puitika dan sejarah. Daripada sumber Barat pula dirujuk aspek Bahasa, estetik dan fenomenologi. Teori Estetika Bersepadu pula merujuk pada manusia sebagai asas untuk memahami keindahan. Teori-teori ini secara umumnya mempunyai kekuatan tersendiri sebagai alternatif kepada teori-teori sastera Barat dalma kritikan sastera Melayu.

Kata Kunci: Teori sastera; Islam, Melayu; Barat, Kritikan Sastera

Pengenalan

Secara umum, teori-teori sastera janaan sarjana Melayu di Malaysia bermula pada tahun 1989 apabila munculnya gagasan *Puitika Sastera Melayu* oleh Sasterawan Negara Profesor Muhammad Haji Salleh. Sebelum itu sudah terdapat beberapa wacana sastera yang membincang dan memperdebatkan isu sastera Islam daripada sudut konseptualnya sepertimana yang berlaku di antara Shahnnon Ahmad dan Kassim Ahmad. Lebih awal daripada itu ialah timbul cakap-cakap yang berkehendakkan supaya kesusasteraan Melayu perlu berteraskan pada asasnya yang betul.

Sejak bermulanya tradisi sastera moden di Malaysia, kekosongan bidang teori dan kritikan diisi oleh teori-teori dan pendekatan kritik dari tradisi sastera Barat. Pada tahun 1950-an boleh dianggap tahap awal kemasukan teori-teori kesusasteraan dari Barat ke Malaysia dan dalam tahun 1960-an hingga 1980-an, teori-teori mula bertapak dan menjadi sebahagian daripada keluarga sastera Melayu. Ramailah pula dalam kalangan para penulis, pengkritik dan pembicara sastera Melayu yang mampu menguasai dan menjadi penganutnya. Teori-teori ini dipraktik dan disebar dalam

kalangan kritikawan muda generasi terkemudian, sama ada melalui kuliah, bengkel atau tulisan kritikan mereka (Sahlan Mohd Saman,1997:192).

Walau bagaimanapun, kesedaran untuk memilik teori sastera sendiri telah dapat dikesan menerusi kenyataan-kenyataan yang dikeluarkan oleh beberapa orang sarjana sastera Melayu Malaysia ketika itu. Hashim Awang (1997) misalnya menyebutkan bahawa teori-teori kesusasteraan Barat tidak lengkap, bersifat berat sebelah dan memberi perhatian kepada satu-satu aspek sahaja. Manakala Mana Sikana melihat dominasi teori-teori Barat dalam kesusasteraan Melayu sebagai sesuatu yang tidak wajar kerana percaya bahawa teori-teori Barat memancarkan konsepsi sastera yang tidak jati diri dan kurang seiring dengan konteks sosiobudaya di negara ini.

Puitika Sastera Melayu (1989) yang dikemukakan oleh Muhammad Haji Salleh menjadi asas pertama yang menampakkan bentuk awal bidang teori sastera Melayu. *Puitika Sastera Melayu* yang terhasil daripada satu penyelidikan itu dikemukakan sebagai satu pertimbangan akademik bagi memahami konsep kesusasteraan Melayu. Buah fikir Muhammad Haji Salleh dikembangkan dengan lebih terperinci dalam buku *Puitika Sastera Melayu* yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka pada tahun 2000. Daripada buku ini timbul pelbagai pandangan, kritikan dan juga kecenderungan baharu yang mendorong beberapa orang sarjana sastera Melayu menampilkan idea berbeza bagi menanggapi makna kesusasteraan Melayu. Daripada situ jugalah lahirnya teori *Pengkaedahan Melayu*, *Teksdealisme*, *Takmilah* dan gagasan *Pendidikan Estetika daripada pendekatan Tauhid*. Memasuki abad ke-21, muncul pula gagasan *Persuratan Baru*, teori *Konseptual Kata Kunci*, teori *SBP4L*, teori *Rasa-Fenomenologi*, teori *Sastera Warisan* dan terbaharu ialah konsep *Esterika Bersepadu*. Gagasan, teori dan konseptual yang muncul ini mempunyai landasan konstruktif yang tersendiri. Ada yang mengambil nilai-nilai Melayu sebagai landas konseptual, ada yang mengambil nilai-nilai agama, nilai-nilai pemikiran Barat dan Timur dan ada juga yang bersandarkan pada elemen-elemen bahasa.

Landasan Pembinaan Teori Sastera Melayu

Secara umum, gagasan, konseptual dan teori yang dijana oleh sarjana sastera Melayu di Malaysia dapat dikategorikan kepada lima kelompok berdasarkan teras idea, sumber dan landasan konseptual idea tokohnya sebagaimana yang ditunjukkan dalam Jadual 1.

BIL	GAGASAN KONSEP TEORI	TERAS IDEA	SUMBER IDEA	LANDASAN KONSEPTUAL				
				ISL	MEL	BARAT	BAHASA	TIMUR
1	<i>Puitika Sastera Melayu</i> Muhd Haji Salleh (1989)	Puitika	Puisi dan Prosa Melayu Tradisional					
2	<i>Pengkaedahan Melayu</i> , Hashim Awang (1993)	Kebijaksanaan Melayu	Taj al-Muluk					
3	<i>Takmilah</i> Shafie Abu Bakar (1993)	Kesempurnaan	Hikam					
4	<i>Persuratan Baru</i> Mohd Affandi Hassan (2002)	Ilmu	Al-Quran					
5	<i>Teksdealisme</i> Mana Sikana	Keunggulan/	Hikayat					

BIL	GAGASAN KONSEP TEORI	TERAS IDEA	SUMBER IDEA	LANDASAN KONSEPTUAL				
				ISL	MEL	BARAT	BAHASA	TIMUR
	(1996)	kepengarangan	Hang Tuah					
6	<i>SBP4L</i> Mohd Yusof Hassan (2004)	Kesepaduan pemikiran						
7	<i>Konseptual Kata Kunci</i> Mokhtar Hassan (2005)	Kata kunci Makna						
8	<i>Rasa-Fenomenologi</i> Sohaimi Abdul Aziz (2002)	Estetika						
9	<i>Sastera Warisan</i> A.Wahab Ali (2009)							
10	<i>Anjakan Makna</i> Rahman Shaari (2009)	Kejelian bahasa						
11	<i>Estetika Bersepadu</i> Abdul Halim Ali (2010)	Kesepaduan Estetika	Al-Quran Islam & Manusia					

Jadual 1:
Peta Pembinaan Gagasan/Konseptual/Teori Sastera oleh Sarjana Sastera Melayu di Malaysia

Gagasan dan Teori berlandaskan Nilai Islam

Berdasarkan Jadual 1, dapat dikategorikan gagasan/teori sastera Melayu yang berlandaskan nilai-nilai Islam kepada lima. Daripada lima buah gagasan/teori itu tiga buah gagasan/teori iaitu *Takmilah*, *Persuratan Baru* dan *Estetika Bersepadu* meletakkan sepenuhnya asas teoretikalnya pada nilai-nilai agama Islam. Manakala teori *Pengkaedahan Melayu* dan *SBP4L* menggabungkan nilai Melayu, nilai Barat dan nilai-nilai Islam dalam konstruksi idea teori.

TEORI	TERAS/DASAR IDEA TEORI	SUMBER	KAEDAH KRITIK	MATLAMAT TEORI
<i>Pengkaedahan Melayu</i> , Hashim Awang (1993)	Kebijaksanaan Melayu	<i>Taj al-Muluk</i>	Pengkaedahan <ul style="list-style-type: none"> • Alamiah • Keagamaan 	Membuktikan/menunjukkan: ketinggian peradaban/kebijaksanaan Melayu dalam perspektif `world view` Melayu
<i>SBP4L</i> Mohd Yusof Hassan (2004)	Kesepaduan pemikiran	<ul style="list-style-type: none"> • Edward De Bono • Pemikiran Islam • Pemikiran Melayu 	Kepaduan pemikiran berasaskan unsur/sifat: <ul style="list-style-type: none"> • Lahir • Luhur • Lateral • Logik 	Membuktikan/menunjukkan; Ketinggian pemikiran/peradaban/per-watakan manusia berasaskan kesepaduan empat unsur L (luhur. Logik, lateral dan lahir)

Jadual 2
Pengaruh Nilai Islam, Melayu dan Barat dalam Pembinaan Teori

Jadual 2, menunjukkan latar pembinaan kerangka teori Pengkaedahan Melayu oleh Hashim Awang dan teori SBP4L oleh Mohd Yusof Hassan. Daripada jadual itu tergambar kehadiran nilai-nilai asas iaitu Melayu, Islam dan Barat dalam pembinaan dua buah teori tersebut. Kelihatan, penteorinya ini menimbang pelbagai aspek yang bersifat `memberi manfaat` kepada dunia Melayu dalam merangka kerangka teoretikal. Berbeza dengan Shafie Abu Bakar dan Mohd Affandi Hassan yang merujuk sepenuhnya kepada nilai-nilai Islam dalam pembinaan kerangka teoretikal.

Kekuatan teori-teori yang berasaskan agama Islam dan nilai-nilai Melayu terbukti menerusi pelbagai wacana akademik dan kegiatan kepeyelidikan. Para pelajar di pelbagai peringkat pengajian sama ada di peringkat ijazah sarjana muda, sarjana dan kedoktoran menggunakan teori-teori ini dalam kegiatan yang berasaskan kepenyelidikan ini. Beberapa contoh kajian di peringkat doktor falsafah yang boleh diturunkan di sini ialah;

1. Samsina Abdul Rahman (UKM) - teori Takmilah
2. Ani Omar (UPM) - teori SPB4L
3. Mohd Zariat Moh Rani - (ATMA -UKM) teori Persuratan Baru
4. Faisal Tehrani - (ATMA -UKM) teori Persuratan Baru
5. Naffie Mat - (UM) - teori Pengkaedahan Melayu
6. Kamariah Kamaruddin- (UPM) - teori Takmilah

Islam runtunan Sarjana

Dalam tahun-tahun 1980-an, terdapat kecenderungan yang kuat dalam kalangan sasterawan dan sarjana sastera Malaysia bercakap tentang keperluan melihat Islam sebagai teras fundamental terpenting dalam pembinaan dan pembangunan sastera. Beberapa tokoh seperti Ustaz Yusof Zaky Yaacob, Uthman El-Muhammady, Kamal Hassan telah merintis pemikiran yang bersifat teoretikal dengan memberi pelbagai definisi-definisi terhadap kesusasteraan. Yusof Zaky Yaacob misalnya, melihat kesusasteraan Islam sebagai sastera dakwah, Uthman El-Muhammady pula berpendapat sastera Islam ialah sastera Mukaddas, Kamal Hassan berpendapat sastera Islam ialah sastera yang lahir daripada penulis yang komited dengan pandangan Islam dan sistem nilainya, manakala Ismail Ibrahim menyatakan sastera Islam ialah hasil tulisan yang berasaskan tauhid (Shafie Abu Bakar, 2000:432).

Lebih menarik apabila menyaksikan polemik diantara Shahnnon dengan Kasim Ahmad tentang konsep sastera Islam pada penghujung tahun 1970-an. Fenomena ini menampakkan runtunan para sasterawan kembali kepada akar leluhur dan agama Islam bagi memahami kesusasteraan Melayu. Shahnnon Ahmad berasa selesa dengan buah fikirannya tatkala memberikan definisi kesusasteraan Islam itu sebagai kesusasteraan kerana Allah dan berhikmah kepada manusia sejagat (Shahnnon Ahmad,1981:3). Pandangan ini walaupun disanggap Kassim Ahmad, namun ia telah menjadi asas kepada perluasan wacana tentang konsep seni sastera dalam kerangka pemikiran yang lebih luas dalam kalangan sarjana sastera di Malaysia kemudiannya.

Islam tidak lagi dilihat dari sudut yang sempit yang terbatas kepada bab-bab hukum fekah dan ibadat khusus semata-mata. Islam telah diyakini oleh ramai sarjana dan tokoh sastera Melayu pada waktu itu sebagai kemuncak pencarian yang dapat membawa khalayak ke makam ma'rifatullah. Kesusasteraan bagi orang-orang Melayu yang beragama Islam tidak dilihat atas sifat, bentuk dan struktur yang membina kesasteraanya semata-mata, tetapi berkait rapat dengan penanggungjawaban di sisi

Penciptanya dalam dua hubungan, iaitu hubungan hamba (pengarang/sasterawan) sesama hamba dan hubungan hamba (pengarang/sasterawan) dengan Allah.

Beberapa orang tokoh baharu yang telah memberi sumbangan besar kepada pembinaan teori sastera Melayu berlandaskan Islam selepas Shahnnon ialah Mohd Affandi Hassan, Shafie Abu Bakar dan Hashim Awang. Ketiga-tiga tokoh inilah yang merangka gagasan teoretikal kesusasteraan Melayu di atas asas agama. Mohd Affandi Hassan seawal wacananya telah menetapkan pendirian pada asas Islam. Katanya:

‘Kita sepatutnya memanfaatkan segala hasil sastera dunia yang terbaik dalam satu kurikulum pendidikan estetika yang menyeluruh, yang asasnya ialah nilai-nilai mutlak daripada ajaran tauhid. Dengan itu, perbincangan tentang sastera Islam akan lebih jelas, lebih terarah kepada memahami *worldview* Islam dalam kesenian dengan pendekatan tauhid ini.’

(Mohd Affandi Hassan.1992:4)

Untuk memastikan gagasan pendidikan estetikanya benar berada atas asas Islam, Affandi mentakrifkan pendidikan estetika itu sebagai pendidikan adab yang merangkumi tiga aspek kehidupan manusia (Mohd Affandi Hassan.1992.9). Jelasnya, kesusasteraan menjadi bahan, pendidikan, manakala pendidikan pula sebagai alat dan adab Islam sebagai matlamat estetika. Jadi pendidikan estetika dalam pengertian yang dimaksudkan itu akan meneliti karya sastera dari segi maknanya kepada pembentukan kehidupan manusia yang beradab (Mohd Affandi Hassan.1992.9).

Apabila kita menghubungkan konsep pendidikan estetika ini, maka kita akan temui bahawa ia terasas atas asas estetika Islam. Bukhari dalam periwayatannya mengemukakan hadis Rasulullah yang bermaksud ‘bahawasanya Allah itu Indah. Dia sukakan Keindahan’. Dalam satu maksud serangkap syair Arab ada menyebut ‘Kecantikan (keindahan) seseorang itu bukanlah kerana perhiasannya, tetapi sesungguhnya kecantikan itu adalah kecantikan kerana ilmu dan adab sopan’ (Mohd Kamal Hassan. 1979:39).

Jelasnya, konsep estetika dalam gagasan teoritikal Mohd Affandi ini berlandaskan kepada estetika Islam yang mengandungi unsur-unsur dan gambaran Keindahan Allah yang tergambar dalam Zat-Nya seperti Jamal (indah, keindahan), nazif (bersih), Karim (Mulia) dan sifat afal-Nya seperti Tayyib (bagus, baik), Jawad (dermawan), Rahmat (Kurnia) yang semuanya menunjangi segala unsur keindahan di dunianya. Tidak syak lagi, Mohd Affandi meletakkan gagasan pendidikan estetikapada asas betul, yang terjelma daripada sumbernya yang hakiki, penuh kebenaran dan menyakinkan.

Takrif estetika yang diberikan ini berbeza jauh dari konsep estetika yang difahami oleh sarjana Barat. Sarjana Barat memahami estetika (*Aesthetica*) sebagai sesuatu yang berhubung dengan ‘keindahan’ atau ‘*beautiful*’ yang tidak berpijak pada mana-mana sumber dan asas yang kukuh. Mohd Affandi juga membahas fungsi kesusasteraan dari pandangan Barat dan Islam. Menurut Mohd Affandi,

‘kesusasteraan Barat lebih mementingkan aspek *fictionality*, sifat khayalan dan imaginative, rekaan dan ‘ciptaan’ manusia yang berbakat seni. Konsep *fictionality* ini adalah lanjutan daripada konsep Mimesis, peniruan tentang alam: dengan itu seni dalam konteks ini sifatnya *representational*.’

(Mohd Affandi Hassan.1992.24).

Sebaliknya Mohd Affandi beranggapan bahawa, kesusasteraan dalam Islam ialah sejenis amal manusia yang menggunakan daya kreatif (bakat yang diamanahkan) dicipta dengan menggunakan bahasa yang indah dan teknik yang berkesan untuk memberi makna yang sedalam-dalamnya tentang hakikat insan dan hakikat ilmu serta amal (Mohd Affandi Hassan,1992:25). Jelasnya Mohd Affandi menolak teori kesusasteraan Barat yang dianggap sebagai gagal membawa manusia mengenal hakikat diri dan Penciptanya. Kesusasteraan sebagaimana amal-amal yang lain mestilah dijuruskan kepada pengabdian kepada Allah. Itulah yang semestinya dilakukan oleh para pentehri, sasterawan, penulis, khalayak dan segala kegiatan kesusasteraan itu. Pandangan Mohd Affandi dapat disandarkan kepada Firman Allah SWT dalam Surah Adz- Dzaariyaat ayat 56, bermaksud,

‘Tidak Aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan diri hanya kepada Allah’

Teori *Takmilah* juga digerakkan atas asas agama (Islam). Prinsip asas teori ini ialah tauhid. Tauhid ialah paksi yang mencirikan keIslaman dan membezakannya daripada agama dan pegangan-pegangan yang lain (Shafie Abu Bakar, 1995:133). Tauhid menjadi pusat yang mengembalikan segala tindak tanduk, pengucapan dan niat seseorang Islam. Tauhidlah juga yang memancarkan sinar keIslaman dari sebarang perilaku, tindakan dan perbuatan seseorang manusia. Al Faruqi (1982) menyebutkan bahawa tauhid memenuhi kesedaran orang Islam yang obses dalam sublomasinya. Shafie menyandarkan asas teorinya pada prinsip Islam yang paling asas ini. Bagi Shafie, falsafah ketauhidan yang diyakini ini ialah falsafah yang benar, pasti, jelas dari suatu realiti yang hakiki terjelma dalam pendekatan ilmu, seni dan sasteranya. Menurut Sarwar (1976) prinsip inilah yang sepatutnya menjadi kerangka segala pendekatan KeIslaman.

Shafie mengemukakan istilah ‘Takmilah’ bagi melengkapkan makna harfiah teori kesusasteraannya yang berlandaskan agama Islam itu. *Takmilah* membawa maksud menjadikan lebih sempurna (Shafie Abu Bakar.1997:129). Shafie menggunakan istilah ini bagi melihat pada tahap awal bahawa sastera dan lebih luas seni yang amat menekankan keindahan (estetika). Puncak keindahan yang dilihat oleh teori ini ialah Keindahan yang menjadi satu sifat dalam zat Allah (al-Jamal) itu sendiri.

Berdasarkan kepada istilah inilah, Shafie percaya bahawa semua proses kepengkaryaan (pengkarya, karya dan khalayak) adalah satu proses menuju kepada kesempurnaan. Kesempurnaan kepengkaryaan dalam konteks Islam boleh kita fahami sebagai segala perilaku, niat dan pengucapan yang terlibat dan dilibatkan dalam proses kepengkaryaan itu akhirnya menuju dan dituju atau mengarah kepada sentral Islam, iaitu tauhid.

Kesusasteraan dalam rangka tauhid adalah sama kedudukannya dengan ilmu-ilmu lain yang tidak terkeluar dari bidang keIslamannya. Ini bermakna rentak dan lenggang lengguk kesusasteraan harus dikawal supaya berada atas asas yang betul dan selari dengan tuntutan tauhid. Sebarang percanggahan dengan akidah, hukum, perundangan dan nilai-nilai KeIslaman, sesungguhnya bertentangan dengan prinsip tauhid (Shafie Abu Bakar.1997:131).

Bagi menghalusi dan memakna teori ini agar berfungsi sebagai sebuah teori kritikan sastera Islam, Shafie mengemukakan beberapa prinsip teori sebagai asas kritikan. Prinsip-prinsip tersebut ialah prinsip Ketuhanan yang bersifat Kamal, prinsip KeRasulan yang bersifat Kamil, Prinsip KeIslaman yang bersifat Akmal, prinsip ilmu

dengan sastera yang bersifat takamul, prinsip sastera sendiri yang bercirikan estetika dan bersifat Takmilah, prinsip pengkarya yang seharusnya mengistimikan diri dan prinsip khalayak yang bersifat memupuk sifat insan kamil (Shafie Abu Bakar.1997.131).

Dalam hubungan ini, Teori *Takmilah* bertindak dengan dua peranan yang amat akrab iaitu menghubungkan segala aspek yang terlibat dalam proses kepengkaryaan dengan Allah. Keindahan yang terjelma dalam karya sastera seharusnya menjurus kepada keindahan yang hakiki supaya sifat kesusasteraan itu kelihatan sempurna. Shafie menjelaskan bahawa peranan tersebut saling sokong menyokong dan lengkap menengkapkan serta tidak boleh dipisahkan (Ungku Maimunah, 1997:10).

Teori *Takmilah* mengunjur kedudukannya atas asas Islam dalam rangka falsafah ketauhidan yang bertaut dan ditauti beberapa sifat Allah seperti Kamal, Jamal, - Alim, Qadir, Qahhar dan Jalal, kemudian melewati sifat-sifat Rasul, Islam dan ilmu lalu menyerap masuk ke setiap ruang amalan kesusasteraan (yang melibatkan pengkarya, karya dan khalayak). Praktis kritiknya pula mengunjurkan satu `perjalanan pulang` dari amalan kesusasteraan (yang melibatkan pengkarya, karya dan khalayak) ke peringkat ilmu, agar ilmu kesusasteraan bermanfaat dan benar, kemudian menyesuaikan diri di peringkat kerasulan, agar pengkarya atau khalayak mencapai tahap insan Kamil dan akhirnya bertaut pada ketauhidan yang menjadi kemuncak kesempurnaannya.

Memahami teori *Takmilah*, pembaca akan dapat mengenal pasti dan mengetahui peranan falsafah ketauhidan (sebagai *bedrock of Islam*) dalam aktiviti kesusasteraan. Teori Takmilah ini memberikan kejelasan kepada arah tujuan dan matlamat kepada kesusasteraan itu sendiri (Ungku Maimunah, 1997:21).

Memahami gagasan *Pendidikan Estetika dari Pendekatan Tauhid* oleh Mohd Affandi dan Teori *Takmilah* oleh Shafie Abu Bakar, maka kita boleh merumuskan bahawa tauhid ialah `jalan pulang` yang sebenar kepada seluruh kegiatan kesusasteraan, kerana mereka telah membentangkan asas pemikiran yang seiring dengan tuntutan Islam. Setelah sekian lama kesusasteraan Melayu kehilangan jiwa Islamnya, kedua-dua tokoh ini tampil untuk mengembalikan semula jiwa itu kepada tempat asalnya. Menurut Affandi (1992) jiwa Islam itu hilang apabila berlaku sekularisasi sastera secara besar-besaran, terutamanya selepas Perang Dunia Kedua.

Jelasnya, Shafie Abu Bakar dan Mohd Affandi Hassan mempunyai matlamat kesusasteraan yang bersifat ibadah, berpahala dan mendapat keredhaan Allah SWT. Itulah matlamat akhir daripada keseluruhan kegiatan kesusasteraan yang mereka inginkan, sejajar dengan konsep pengabdian diri manusia yang bersifat hamba di sisi Allah. Firman Allah dalam Surah *Adz- Dzaariyaat* ayat 56, bermaksud;

`Tidak Aku jadikan jin dan manusia, melainkan supaya mereka mengabdikan diri hanya kepada Allah`

Seperti yang disebutkan sebelum ini bahasa teori *Pengkaedahan Melayu* yang dikemukakan oleh Hashim Awang juga mengambil Islam sebagai asas pembinaan teorinya. Teori *Pengkaedahan Melayu* terbahagi kepada dua pengkaedahan sebagai *substance* yang penting, iaitu Pengkaedahan Alamiah dan Pengkaedahan Keagamaan. Dalam tiap-tiap pengkaedahan ini terdapat pula pendekatan-pendekatan yang menunjuk jalan teoretikalnya. Meskipun teori ini disebut dengan nama pengkaedahan Melayu, namun aspek agama (Islam) turut dilibat secara sepadu. Ada dua asas yang menjadi tempat teori ini untuk mendekati dan memahami kesusasteraan Melayu, iaitu Melayu yang ditautkan pada konsep alamiah dan agama Islam sebagai pelengkapannya.

Memahami Kesusasteraan Melayu bagi Hashim Awang memerlukan kita mengamati teks dengan cara mendalami sosiobudaya dan sistem hidup masyarakat Melayu itu sendiri. Faktor-faktor alamiah telah banyak menyumbang pembentukan nilai dan citra, budi dan jatidiri orang-orang Melayu serta keintiman mereka dengan kehidupan di sekelilingnya. Hasil keintiman itulah, melahirkan pengungkapan-pengungkapan yang estetik yang tinggi nilainya. Paling ketara pengucapan, reaksi ini ditimbulkan dalam pelbagai bentuk sastera moden, sastera yang lebih bebas, tetapi tetap memelihara unsur-unsur keindahan dalam nada kias ibarat (Hashim Awang, 1997:118).

Sebagai seorang Melayu yang beragama Islam, maka pengucapan-pengucapan ini harus dihubung dan dikaitkan dengan agama Islam yang menjadi anutannya. Kedua-dua unsur ini pada Hashim, merupakan *track* utama untuk melihat, menghayati dan memahami kesusasteraan Melayu itu sendiri. Sebagaimana Mohd Affandi dan Shafie Abu Bakar, Hashim Awang juga menetapkan matlamat teori dan praktis kritikan berasaskan pengkaedahan Melayu ini, iaitu supaya dapat menonjolkan dengan lebih benar penelitian dan pemahaman bercirikan sastera Melayu (Hashim Awang, 1997:124).

Asas Nilai Jati Diri Melayu

Terdapat sebuah teori sahaja, iaitu teori *Puitika Sastera Melayu* janaan Muhammad Haji Salleh yang jelas menampakkan pembinaan teori berasaskan nilai jati diri Melayu. Sandaran teks kajian Muhammad Haji Salleh ialah karya puisi tradisional, khususnya pantun serta karya prosa tradisional yang terdiri daripada karya hikayat dan penglipur lara.

Muhammad percaya, bahawa keindahan sastera Melayu mempunyai kaitan akrab dengan etos, budaya, pandangan hidup, sejarah, alam sekitar dan lingkungannya (Sahlan Mohd Saman, 1997:194). Dengan kepercayaan ini, Muhammad membenteng landasan penelitian teks sastera Melayu yang menyekalikan pandangan *Semiotik*, *Formalisme* dan *Sejarah* iaitu dengan memberi kepentingan terhadap semua aspek dalam dan luar teks serta aspek strukturalnya. Muhammad menghampiri konsep yang disebut oleh Eagleton (1990) *conceptions of the unity and integrity of the art*. Pada tahap ini, *Puitika Melayu* akan membantu kita meneroka karya-karya Melayu bagi tujuan mengangkat estetikasi teks sastera Melayu, di samping mencari makna di sebalik keestetikasian itu dengan hubungan-hubungan yang berada di luar teks seperti budaya, sikap, pandangan hidup, sejarah dan alam sekitar masyarakat Melayu itu sendiri.

Sifat *'kemelayuan'* teori *Puitika Sastera Melayu* kuat mnedominasi idea utama Muhammad. Daripada sumber teks sastera Melayu tradisional ini jugalah Muhammad merumuskan keindahan sastera Melayu kepada beberapa ciri berikut;

- a. keindahan dalam mengajar atau mendidik
- b. keindahan dalam pengungkapan kesedihan dan kesusahan
- c. keindahan dalam penceritaan
- d. keindahan dalam rasa
- e. keindahan yang asli

Islam Teras Memahami Makna Keindahan

Islam juga dijadikan asas pembentukan konsep Estetika Bersepadu yang dikemukakan oleh Abdul Halim Ali (2010) sebagai alternatif kepada kaedah kritik estetik Barat. Abdul Halim melihat pemahaman terhadap konsep keindahan dalam kesusasteraan Melayu yang kaya dengan nilai Islam lebih wajar ditanggapi berlandaskan kerangka konseptual yang sesuai dengan roh Islam itu sendiri, yakni yang meletakkan nilai-nilai Islam sebagai tunggak pengertian dan pemaknaan. Agama Islam membuka luas ruang keterbukaannya bagi membolehkan apa sahaja unsur luar memasuki dan bersepadu dengan prinsip-prinsip ajarannya yang berteraskan tauhid (Abdul Hadi W.M.,2000;338). Penting pernyataan Abdul Hadi ini diberi perhatian kerana ia menyarankan keterbukaan Islam menerima apa juga kaedah, metod atau fahaman daripada Barat yang boleh dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu asal sahaja ia tidak terkeluar daripada landasan tauhid Islamiah.

Dalam era moden di Barat, pemahaman terhadap keindahan telah berubah malah dibataskan kepada aspek-aspek khusus sahaja. Istilah estetik yang diperkenalkan oleh Alexander Baumgarten pada abad ke-18 telah dipopularkan dan berkembang sebagai bidang kajian untuk memahami konsep keindahan. Konsep keindahan yang dikaitkan dengan keindahan hakiki tidak lagi mendapat tempat. Bidang kajian estetik hanya memberi tumpuan kepada deria sebagai piawai untuk menilai keindahan sebagaimana yang dipopularkan oleh para sarjana dan ahli teori estetik Barat moden.

Manakala dalam kalangan ilmuwan muslim, sumber rujukan untuk memahami makna keindahan datangnya daripada sumber al-Quran dan al-Hadis. Inilah yang diberikan oleh al-Ghazali, Seyyed Hossein Nasr dan Shafie Abu Bakar, Abdul Hadi, Hamka, Haron Din dan lain-lain. Al-Ghazali merujuk surah *an-Nur* bagi menjelaskan konsep keindahan. Beberapa tokoh lain merujuk kepada hadis yang diriwayatkan oleh Muslim yang bermaksud 'Sesungguhnya Allah itu Indah dan Dia suka kepada keindahan'. Keindahan Allah SWT bertaut erat dengan beberapa nama Allah seperti *al-Jamal*, *al-Nur*, *al-Quddus*, *al-Hamiid*, *al Barr* dan *al Badii'*. Maksud *al-Jamal* mendokong suatu makna yang komprehensif tentang sifat, nilai dan status keindahan yang tiada tolok bandingnya. Istilah *al-jamal* sering digunakan oleh ahli sufi aliran *Wahdatul Wujud* terutama Abd al-Karim al-Jili yang memandang keindahan dalam sebagai keindahan Ilahi, manakala konsep keindahan luaran sebagai keindahan fizikal.

Sumber al-Quran dan al-Hadis merupakan sumber rujukan paling autoriti, paling benar dan tiada keraguan. Pada al-Quran dan al-Hadislah yang paling wajar untuk dirumuskan formula atau asas pembinaan teori bagi memahami fenomena estetik dalam teks kesusasteraan.

Manusia Sumber Memahami Makna Keindahan

Abdul Halim kembali pada teras sejarah Islam tentang penciptaan manusia bagi melihat dan memahami konsep keindahan. Nabi Adam a.s. ialah makhluk manusia pertama diciptakan Allah S.W.T. yang dibekalkan akal dan ilmu. Kisah penciptaan Nabi Adam a.s. banyak diceritakan dalam al-Quran, Hadis dan juga buku-buku sejarah Islam. Dua petikan maksud Firman Allah SWT di atas memberitahu tentang penciptaan manusia sebagai penciptaan yang sebaik-baiknya dan kelebihanannya (kesempurnaan) berbanding dengan makhluk-makhluk yang lain. Adam diciptakan daripada tanah manakala iblis diciptakan daripada api dan malaikat diciptakan

daripada cahaya. Dalam hal penciptaan manusia ini, Haron Din, *et al* (1997) menjelaskan bahawa kejadian manusia adalah sebaik-baik dan seindah-indah kejadian, iaitu keindahan yang teradun daripada unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani manusia (al-Khalaq) meskipun indah, namun keindahan itu tidak sempurna kerana itu ia perlu kepada penyepaduan dengan unsur rohani (al-Khuluq), supaya ia benar-benar menepati dengan `fi ahsani taqwim` dalam sebaik-baik kejadian. Berdasarkan kepada hakikat kejadian manusia ini, membuktikan proses kesempurnaan dan kemantapan boleh berlaku atau dilakukan secara menyepadukan beberapa unsur menjadi satu yang mantap. Selanjutnya Haron Din menyebutkan;

Walaupun manusia dicipta daripada dua unsur yang berbeza dan bercanggah, tetapi dengan kekuasaan Allah yang memiliki unsur-unsur dan undang-undangnya telah mencantumkan (menyepadukan-pengkaji) kedua-dua unsur tersebut dalam satu kejadian yang dinamakan manusia. Kegiatan kedua-dua unsur tersebut hanya akan dapat melukiskan `ciptaan` seni hidup yang indah dan bernilai jika berpandukan acuan yang ditentukan oleh Maha Penciptanya.

(Haron Din, *et al*,1997:8)

Kesempurnaan kejadian manusia merupakan manifestasi keindahan hakiki bersumberkan keindahan Allah S.W.T. Manusia sebagai makhluk ciptaan yang paling indah (sempurna) ditunjuk Allah S.W.T. kepada manusia bahawa kesempurnaan (keindahan) itu terhasil daripada satu proses kesepaduan. Hal ini juga menjelaskan, keindahan tidak berdiri dan terbangun atas satu unsure sahaja, melainkan terikat kepada keperluan kepada unsur lain. Demikian sifat sesuatu yang diciptakan Allah S.W.T. Oleh kerana itu, keindahan lahiriah yang ditanggapi dan dinikmati oleh manusia dalam alam maknawi masih dan tetap terkait dengan sumber keindahan yang asal.

Berasaskan keterangan al-Quran dan Hadis serta pandangan ulama, dapat diletakkan suatu keyakinan bahawa sumber rujukan paling utama bagi memahami makna keindahan dan cara bagaimana keindahan itu terhasil sewajarnya dirujuk pada sifat luaran dan dalaman manusia serta proses penciptaannya. Sifat luaran, dalaman dan proses penciptaan ini adalah suatu ciri yang mencerminkan dan mendeskripsi hakikat makna keindahan. Meneliti hakikat kewujudan manusia dan proses penciptaannya, makalah ini merumuskan empat perkara penting, iaitu;

- a. Manusia merupakan puncak keindahan di peringkat alam duniawi, sebagai makhluk terindah
- b. Penciptaannya berlaku berasaskan proses **penyepaduan**.
- c. Hakikat penciptaannya **berkait** langsung dengan alam dunia yang diletakkan padanya tugas kepimpinan dan amanah.
- d. Hakikat penciptaannya **berkait** langsung dengan ketetapan Allah S.W.T. sepertimana yang tersebut dalam al-Quran untuk melantik khalifah di dunia.

Ciri-Ciri Keadaman Teks Kesusasteraan

Berasaskan pada keterangan tentang proses penciptaan manusia menerusi penciptaan Nabi Adam a.s., secara umum dapat difahami aspek-aspek yang mencirikan sifat

indah Nabi Adam a.s. sebagai satu ciptaan Allah S.W.T. yang paling sempurna sebagaimana yang ditunjukkan dalam Jadual 3.

Jadual 3
Aspek yang mencirikan Sifat indah Nabi Adam a.s.

Asas	Ciri	Deskripsi
Hasil/ciptaan	Diciptakan	Pencipta (Allah SWT)
Unsur	Ketuhanan Kenabian Kemanusiaan	Roh Pemimpin/khalifah di muka bumi Akal, nafsu
Proses kejadian	Kesepaduan	Unsur fizikal dan dalaman: 1) Tanah 2) Roh 3) ilmu
Fungsi	Perkaitan	Berkait dengan tujuan penciptaannya: 1) Abdikan diri/sembah Allah 2) Realiti kewujudan alam dunia
		Kenabian: 1) menyampaikan perutusan Allah

Mengamati aspek-aspek yang memberi sifat indah pada Nabi Adam a.s. seperti yang ditunjukkan dalam Jadual 3, maka dapat dibuktikan padanan keserasian ciri-ciri tersebut dengan aspek-aspek yang mencirikan sifat estetik teks kesusasteraan. Aspek-aspek yang mencirikan sifat estetik teks kesusasteraan ditunjukkan dalam Jadual 4;

Jadual 4:
Aspek yang mencirikan sifat estetik teks kesusasteraan

Asas	Ciri	Deskripsi
Hasil/ciptaan	Diciptakan	Pengarang/Penulis/Penyair
Unsur	Agama keduniaan Kemanusiaan	ketuhanan hal-hal kemasyarakatan pemikiran, nilai-nilai
Proses kejadian	Kesepaduan	Unsur fizikal dan dalaman: 1) gaya bahasa/bentuk/teknik 2) idea/permikiran 3) ilmu yang disampaikan
Fungsi	Perkaitan	Berkait dengan tujuan penciptaannya: 1) Fungsi kreatif seniman 2) Fungsi kesasteraan
		1) menyampaikan perutusan /mesej

Nabi Adam a.s. bukan sekadar makhluk manusia berilmu dan berfikiran yang paling sempurna ciptaan Allah S.W.T, tetapi pada Nabi Adam a.s. juga dapat diambil

daripadanya suatu rujukan bagi memahami erti keindahan dari sudut unsur dan proses penciptaan serta perkaitan penciptaannya dengan fungsi yang ditetapkan Allah S.W.T. menjadi khalifah di muka bumi. Memahami dan mengamati proses ciptaan Adam a.s. ini maka tergambar suatu kesepaduan proses yang dapat memahami makna keindahan. Dengan kata lain, untuk memahami makna keindahan maka pembaca secara langsung dapat merujuk indikasinya pada proses kejadian Adam a.s. Keindahan dalam keadaan ini menampakkan dua asas pencernaannya iaitu (1) kesepaduan dan (2) perkaitan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap teori *Takmilah, Persuaratan Baru, Pengkaedahan Melayu* dan *Estetika Bersepadu* menunjukkan bahawa Islam menjadi dasar dan sumber terpenting pembentukan kerangka konseptual teori. Meskipun jurus pandangan dan metod berfikir Shafie Abu Bakar berbeza dengan Mohd Affandi Hassan dan berbeza pula dengan pandangan Hashim Awang dan Abdul Halim Ali, namun pada dasarnya teras dan sumbernya tetap sama.

Kehadiran teori-teori ini daripada satu sudut pandangan boleh dianggap sebagai satu alternatif kepada pengkritik sastera Melayu untuk memahami makna teks daripada sudut pandangan yang berbeza daripada pandangan yang ditawarkan oleh teori-teori sastera Barat. Selain nilai-nilai Melayu yang dimanfaatkan oleh Muhammad Haji Salleh menerusi *Puitika Melayu*, teori-teori yang dijana berlandaskan nilai-nilai Islam juga menawarkan metod kritik yang mampu menampilkan kekuatan teks-teks kesusasteraan Melayu sebagaimana yang pernah dibuktikan menerusi kajian-kajian di peringkat kedoktoran dan pelbagai wacana akademik lain.

Rujukan

- Abdul Halim Ali. (2001). *Beberapa Tanggapan Terhadap Perkembangan Teori Kesusasteraan Tempatan*. Kertas Kerja. Seminar Kritikan Sastera Melayu Serantau pada 23–26 September 2001 di Hotel Park Royal, Kuala Lumpur.
- Abdul Halim Ali. (2010). *Konsep Estetika Bersepadu: Terapan dan analisis ke atas Puisi Ahmad Kamad Abdullah*. Tesis, Ijazah doktor falsafah. Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, Malaysia.
- Ahmad Kamal Abdullah *et al.* (1990). *Sejarah Kesusasteraan Melayu*. (Jilid II), Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Bressler. C. E. 1999 (2nd Edition). *Literary Criticism*. New Jersey: Prentice Hall.
- Eagleton, T. (1988). *Teori Kesusasteraan: Satu Pengenalan* (Terjemahan). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Haron Din, *et al.* (1997). *Manusia dan Islam*. (Jld Dua). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hashim Awang. (1997). *Pengkaedahan Melayu dalam Kajian dan Kritikan Kesusasteraan Melayu* Dalam Mana Sikana (Pngr). Teori Sastera dan Budaya Dalam Kajian Akademik. Bangi: Terbitan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Ismail Faruqi. (1980). *Islam and culture*. Kuala Lumpur: Terbitan Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM).
- Ismail Hamid. (1990). *Asas Kesusasteraan Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

- Jefferson, A & Robey, D (1988). *Teori Kesusasteraan Moden* (Terj). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mana Sikana. (1996). *Teori Teksdealisme*. Bangi: Pustaka Karya.
- Mohd Affandi Hassan. (1992). *Pendidikan Estetika Daripada Pendekatan Tauhid*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Kamal Hassan. (1981). `Konsep Keindahan Dalam Islam dan Hubungannya Dengan Seni dan Sastera: Satu Pandangan Umum`. *Jurnal Islamiyyat*. Bangi: Terbitan Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Rahman Shaari. (1994). *Kritikan Sastera Melayu: Pendekatan dan Pemikiran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sahlan Mohd Saman. (1997). `Teori Sastera Islam: Satu Perbandingan` Dalam Mana Sikana (Pngr). *Teori Sastera dan Budaya Dalam Kajian Akademik*. Bangi: Terbitan UKM.
- Shafie Abu Bakar. (1997). `Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip` Dalam Mana Sikana (Pngr). *Teori Sastera dan Budaya Dalam Kajian Akademik*. Bangi: Terbitan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shafie Abu Bakar. (2000). `Persuratan Melayu: Pengucapan Tamadun Islam` Dalam A.Aziz Deraman & Taib Osman (Pngr). *Tamadun Islam di Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shafie Abu Bakar. (1995). `Sastera Islam: Teori Pengindahan dan Penyempurnaan Dalam Rangka Tauhid`. Dalam S.Jaafar Husin (Pngr). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shahnon Ahmad. (1981). *Kesusasteraan dan Etika Islam*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Sdn.Bhd.
- Ungku Maimunah Mohd Tahir. (1997) `Shafie's Abu Bakar Teori Takmilah: Malaysia's Islamic Framework For Literary Appreciation and Evaluation`. Kertas Kerja. Malaysia Society Colloquium, di Australian National University, 22-23 November 1997.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 29 – 52

READINESS OF ISLAMIC EDUCATION IN THE DIGITAL ERA (Kesiapan Pendidikan Islam Dalam Era Digital)

Makmur Haji Harun¹ dan Sitti Rachmawati Yahya²

¹Fakulti Bahasa dan Komunikasi (FBK), Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI),
35900 Tanjong Malim, Perak, Darul Ridzuan.

Email: makmur@fbk.upsi.edu.my.

²Fakultas Komputer dan Informatika, Universitas Nasional (Unas)
Jalan Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520, DKI Jakarta,
Indonesia.

Email: sitti.rachma@gmail.com.

ABSTRACT

*Education is the teaching of education so that the children learn best where the basic process starts from home and the mosque as a basic supply of Islam. While education as an Islamic legacy of its strengthening began since the Messenger of Allah accepted this religion as a Shari'ah that continued into the days of Khulafau al-Rashidin, Tabi'in, Tabi' tabi'in, and its influence extended to the Archipelago through Hijri second-century religious scholars and later, accompanied by Islamic education through madrasah pathways, boarding schools and even colleges. The role of Islamic education in life greatly determines the principle of life of its adherents from time immemorial to modern day which is reflected in the sophistication of the digital age. At present, the peak of life needs is narrowed to the dependence on the needs of all-modern technology that needs to be prepared by humans. Then the creation of the latest technological tools in the digital age lived to use it as an expression and innovation of the latest findings on the necessities of life. The **objective** of this study is to want to elevate the role of Islamic education as a stronghold in society to face the sophistication of the digital age. The **methodology** of this study uses field research as well as libraries as a means of strengthening the theory and practice of digital use. The **findings** of this study are expected to present a fundamental analysis of the important role of Islamic education in the face of the digital age, as well as being able to become a valuable discourse of the treasures of a nation, religion, and nation.*

Keyword: Readiness, Islam education, and digital era.

Pendidikan merupakan berlakunya pengajaran agar anak didik menjadi yang terbaik dimana proses dasarnya berawal dari rumah dan masjid sebagai pembekalan asas utama mengenai ke-Islaman. Sedangkan pendidikan sebagai warisan Islam pengukuhanannya dimulai sejak Rasulullah SAW menerima agama ini sebagai syariat yang kemudian berlanjut ke zaman Khulafau al-Rasyidin, Tabi'in, Tabi' tabi'in, dan pengaruhnya merambah ke Nusantara melalui madzhab-madzhab fikih abad kedua Hijriah dan

seterusnya, dibarengi pendidikan Islam melalui jalur madrasah, pondok pesantren dan juga perguruan tinggi. Peranan pendidikan Islam dalam kehidupan sangat menentukan prinsip hidup penganutnya dari zaman ke zaman tidak terkecuali di era sekarang ini yang terwarnai kecanggihan era digital. Pada masa kini puncak kebutuhan hidup mengerucut kepada ketergantungan terhadap keperluan teknologi serba modern yang perlu dipersiapkan oleh manusianya. Kemudian terciptanya berbagai peralatan teknologi terkini di era digital ini tinggal menggunakannya sebagai ekspresi dan inovasi temuan terkini terhadap keperluan hidup sesuai zamannya. **Objektif** kajian ini pada dasarnya ingin mengangkat peranan pendidikan Islam sebagai benteng penguat dalam masyarakat untuk menghadapi kecanggihan era digital. **Metodologi** kajian ini menggunakan penyelidikan lapangan dan juga perpustakaan sebagai bahan penguat teori dan praktek penggunaan digital. **Dapatan** kajian diharapkan dapat memaparkan analisis mendasar terhadap peranan penting pendidikan Islam dalam menghadapi era digital, selain mampu menjadi wacana ilmu pengungkap khazanah berharga dari suatu bangsa, agama, dan negara.

Kata Kunci: Kesiapan, pendidikan Islam, dan era digital.

PENDAHULUAN

Proses perjalanan pendidikan dalam dunia Islam bisa dikatakan berawal dari keberlangsungannya di rumah dan masjid. Walaupun sejarah bermulanya pendidikan sebagai warisan Islam yang telah dimulai sejak Nabi Adam AS sehingga ke Nabi Muhammad SAW melalui dakwah ketauhidan para Nabi dan Rasul-Nya. Kemudian Nabi Muhammad sebagai khatamul anbiya telah meletakkan asas pola pendidikan yang kukuh sebagai pendidik ideal melalui fase Mekkah dan Madinah, berlanjut ke zaman para sahabat khulafa al-Rasyidin, berterusan ke periode Dinasti Umayyah, berkembang pada periode Abbasiyah, berkembang ke periode Khalifah Usmaniah, menjaral sehingga ke Sepanyol, Andalusia dan Sisilia sehingga masuk ke bumi Nusantara.

Sementara perkembangan pendidikan pada era masuknya penjajah ke wilayah dan negeri kaum Muslim terutama di Nusantara, maka mulailah masuknya kurikulum pendidikan yang menggunakan sistem modern (sekuler) ke dunia Islam dengan banyak melahirkan berbagai cara dan pola mereka sehingga tidak sedikit menimbulkan masalah serius dalam dunia pendidikan Islam, terutama masalah akidah karena pendidikan bukan lagi hanya sekedar proses transfer ilmu dan teori dari mana-mana sumber, akan tetapi pendidikan sejati adalah berbentuk penanaman karakter unggul melalui pengamalan-pengamalan atas ilmu yang sudah dipelajari. Mendidik pula tidak hanya sebatas presentasi *ngalor-ngidul* bahkan pada perinsipnya mendidik akan lebih berkesan apabila dibarengi dengan pemberian teladan, Sesuai dengan pepatah Arab ada yang menyatakan bahwa "*lisan al-hal aqwa min lisan al-maqal*".

Sementara perjalanan panjang sejarah pendidikan tersebut dapat menjadi gambaran untuk mengungkap proses pengajaran dan pembelajaran yang telah diwarisi Islam dalam pentarbiyahan hidup kaumnya di muka bumi ini dari generasi ke generasi sehingga kini. Selain itu, pembasan mengenai kesiapan pendidikan Islam sebagai persiapan kuat untuk menghadapi beberapa tantangan hidup di era sekarang sebagai era digital yang dapat melengkapkan kesempurnaan dunia pendidikan dalam Islam di lembaga dan perguruan tinggi Islam, terutama dilihat dari perspektif

perkembangan sekarang ini yang seiring sejalan dengan keperluan teknologi semasa. Kekuatan pengajaran dan pembelajaran ini dalam pendidikan Islam juga diharapkan agar dapat menempatkan umat Islam kuat dan tegar dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi dalam era digital ini sebagai asas kemajuan zaman yang perlu dihadapi oleh semua orang.

Sedangkan perkembangan teknologi di era digital sekarang ini sedikit sebanyak dapat merangkumi segala keperluan hidup manusia antaranya perubahan, perpolitikan, perekonomian, perdagangan, perbankan, percetakan, kesenian, hiburan, kebudayaan dan lain sebagainya. Sementara kajian ini akan membincangkan secara mendasar dari sudut kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi era digital yang merangkumi segala aspek kehidupan yang serba canggih dan menantang ini. Segala jenis kemajuan teknologi kini memiliki corak serta jenis-jenis khas dalam perkembangannya yang sangat dibutuhkan masyarakat dari zaman ke zaman sehingga sekarang. Selain itu, era digital ini merupakan khazanah kreatif dan inovasi yang terus dikembangkan oleh para teknokrat. Perkembangan teknologi ini banyak diminati di seluruh pelosok dunia dengan berbagai bentuknya karena memudahkan segala bentuk keperluan hidupnya. Di samping itu, dengan adanya pengaruh teknologi di era digital sekarang ini, sedikit sebanyak juga mempengaruhi kreativitas dan aktivitas hidup orangnya yang sangat mempengaruhi pengembangan jiwa dan raganya.

Belum lagi peranan era digital kini sangat berperanan bahkan dapat menentukan perkembangan arah hidup manusia sejagat ini di dunia, seperti yang diperankan melalui adanya media internet, media TV dan radio, media sosial, media komunikasi, media cetakan, media transportasi, media perbankan, dan lain sebagainya. Selain ianya menjadi sebagai sarana untuk merakamkan dan menghubungkan dengan dunia tanpa batas melalui gambar, lambang, tulisan, cetakan, simbol yang ada di atas pelbagai hasil karya kemajuan teknologi terkini. Ada berbagai kelebihan tetapi juga banyak kekurangan yang perlu diantisipasi oleh pengguna kemajuan teknologi tersebut di era digital sehingga diperlukan kekuatan lahiriah dan batiniah umat Islam itu sendiri dalam menghadapi segala tantangan tersebut dari waktu ke waktu.

Oleh sebab itu kajian ini sangat diperlukan, di balik peranan teknologi tinggi di era digital tersebut tetapi masih dibutuhkan kemampuan yang matang dalam menjalankan syariat Islam yang perlu diekspresikan melalui pendidikan Islam tersebut agar dapat berpengaruh kuat dalam mewujudkan landasan tepat pada diri masing-masing umat Islam di era sekarang ini. Pembahasan lebih lanjut dan terperinci dapat diperjelas melalui huraian-huraian dalam isi dan kandungan berikutnya dari beberapa objektif dan permasalahan penting kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi era digital melalui institusi pendidikan Islam yang ada di Nusantara. Selain itu, akan dibahas juga mengenai kepelbagaian bentuk teknologi ini yang wujud di era sekarang termasuk kegunaannya sepanjang pemanfaatannya diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

OBJEKTIF KAJIAN

Objektif kajian ini ingin mengangkat secara mendalam peranan pendidikan Islam sebagai benteng penguat pertahanan menghadapi era digital yang terus berkembang di zaman sekarang ini. Penggunaan beragam multimedia sebagai pembuktian mendasar betapa peranan teknologi dalam kehidupan manusia sangat dibutuhkan. Antara aspek diberi tumpuan adalah kesiapan pendidikan Islam dalam menghadapi era digital yang serba canggih. Selain itu, diuraikan juga ciri-ciri kelebihan dan kelemahan penggunaannya, selain pengaruhnya, nilai positif dan negatif penggunaannya dalam kehidupan masyarakat. Tumpuan juga turut diberikan terhadap bentuk-bentuk dan media teknologi yang digunakan dalam mengakses kepelbagaian teknologi dalam era digital tersebut sesuai dengan perkembangannya.

METODOLOGI KAJIAN

Metodologi kajian yang digunakan dalam membicarakan tentang dinamika perkembangan pendidikan Islam di era digital sebagai kajian mendasar terhadap kesiapan pendidikan tersebut dalam mempersiapkan anak didiknya dengan menggunakan penyelidikan lapangan dari berbagai karya inovasi dan kreasi teknologi canggih yang banyak digunakan ketika ini sebagai sampel kajian, selain turut dikembangkan kajian di beberapa perpustakaan untuk menyokong hasil dapatan kajian yang telah dijalankan. Selanjutnya, kajian ini juga diharapkan dapat menemukan temuan kajian seperti yang diharapkan sehingga dapat diberdayakan kegunaannya bagi penyelidik dan pengkaji selanjutnya.

PERMASALAHAN KAJIAN

Sebelum kajian ini dijalankan, pengkaji telah menemui berbagai pasilitas dan inovasi dari kreasi teknologi terkini yang tersebar luas penggunaannya dalam masyarakat termasuk di kalangan umat Islam. Sekiranya pasilitas teknologi tersebut tidak dipantau dengan baik penggunaannya, akan berakibat buruk terhadap kehidupan sosial masyarakatnya. Oleh sebab itu, peranan pendidikan Islam sangat diharapkan untuk menjaga berbagai permasalahan tersebut seperti yang disampaikan oleh Burlian Somad (1989: 21) yang coba menjelaskan konsep pendidikan tersebut dengan membuat huraian bahwa: "Pendidikan Islam adalah aktivitas atau kegiatan yang bertujuan membentuk individu menjadi seorang yang mempunyai personalitas yang baik dan bernilai tinggi menurut kacamata Islam. Pendidikan Islam juga membentuk rasa anak didik menjadi halus dan tajam sehingga mampu mencintai Allah yang ghaib serta merasa sangat takut mendapat azab Allah, merasa bertanggungjawab untuk mengangkat darjah hidup kaum melarat dan anak-anak yatim, serta perasaan bertanggungjawab membela agama Allah dengan rela mengorbankan apa saja dimiliki demi keperluan perjuangan karena Allah SWT."

Maka dengan beragam general dan bidang keperluan terhadap teknologi terkini termasuk yang berbentuk tulisan, lukisan, imbasan, sentuhan, ukiran, dan lain sebagainya yang dibuat oleh para teknokrat melalui perpaduan kemahiran teknologi dan komputer di era digital sekarang ini. Kemudian dari kesekian banyaknya pasilitas teknologi terkini yang muncul terdapat lagi perbezaan dan pendekatan dalam menghasilkan fakta dan realitas karya-karya inovasi tersebut dari

para penemunya, baik cara dan metode pelaksanaannya, isi dan pesan kandungan kecanggihannya, masa dan tempoh penggunaannya, tujuan dan maksud keperluannya, falsafah dan teori penghasilannya dan lain sebagainya sehingga membedakan orientasi setiap penggunaannya. Oleh sebab permasalahan tersebut melalui kajian ini pengkaji ingin menganalisis secara mendalam salah satu pengungkap peranan pendidikan Islam tersebut yang dapat dijadikan sebagai benteng pertahanan yang kuat dalam pemanfaatan teknologi terkini di era digital seperti yang telah ditemui masa kini di merata dunia sebagai pembuktian betapa hebatnya penemuan teknologi tersebut yang mampu mewarnai perkembangan dunia sekarang.

DEFINISI DAN ISTILAH

Sebelum melanjutkan pembahasan ini, pengkaji perlu menghuraikan beberapa pengetahuan dan istilah terlebih dahulu. Kesiapan dapat diistilahkan sebagai *readiness* yaitu adanya kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesiapan menurut Cronbach dalam Soemanto “Kesiapan merupakan segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu.” Sedangkan menurut Slameto “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi.” Pengertian pendidikan dapat dilihat dalam dua pengertian, iaitu pengertian secara *etimologi*¹ dan *terminologi*². Pengertian *etimologi*, kata didik lebih popular dan dikenal dengan istilah pendidikan yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pen-didik-kan menjadi kata *pendidikan*, yang berarti “perihal mendidik, pengetahuan mendidik, mengenai pengajaran, dsb” (*Kamus Dewan* edisi keempat, 2010: 350).

Maksud Islam pula mengandungi kata *salima* berarti selamat, sentosa, damai, tunduk, patuh, dan berserah. Sementara *aslama* bermaksud berserah diri masuk dalam kedamaian (Maulana Muhammad Ali, (1980: 2). Sedangkan era digital dapat diartikan sebagai “Satu teknologi data yang menggunakan nilai-nilai diskrit. Berlawanan dengan sistem bukan digital (atau analog) yang menggunakan julat nilai-nilai yang selanjur untuk mewakili maklumat. Walaupun perwakilan digital adalah diskrit, maklumat yang bisa diwakilkan adalah diskrit; contohnya nomor, huruf atau arca, atau selanjur; misalnya bunyi, gambar, dan lain-lain pengukuran sistem selanjur. Perkataan *digital* datang dari sumber yang sama dengan perkataan digit yakni *digitus*, dari perkataan Latin bermakna "jari", karena jari digunakan untuk penghitungan diskrit. Perkataan ini paling sering digunakan dalam perkomputeran dan elektronik, terutamanya di mana informasi dunia sebenar dijadikan dalam bentuk perpaduan sebagaimana di dalam audio digital dan fotografi digital (<http://id.wikipedia.org>).

Pengertian *terminologi* perkataan pendidikan banyak digambarkan para ulama, ilmuan, intelektual, ahli dan pakar pendidikan, seperti pandangan-pandangan berikut. Pendidikan menurut Syed Naquib al-Attas (1992: 72) adalah “Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan di dalam tatanan wujud dan kepribadian.” Islam pula dari segi istilah ia bermaksud

¹Etimologi adalah cabang ilmu bahasa mengenai asal usul perkataan. *Kamus Dewan* edisi baru. 1989. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Hlm. 319.

²Terminologi yaitu kajian istilah. *Kamus Dewan* edisi keempat. 2010. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. Hlm 1672.

tunduk dan patuh kepada perintah Allah SWT iaitu Tuhan pencipta dan pentadbir sekalian alam, dengan penuh rela dan bukan dengan paksaan atau perasaan terpaksa (Mohd Yusuf Ahmad, 2005: 4).

Menurut Harun Nasution (1979: 9) sebagai istilah (Islam sebagai agama) ialah bermaksud agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sedangkan menurut An-Najjar (1989) bahwa pendidikan Islam ialah pendidikan yang berasaskan kepada ajaran Islam yang merangkumi semua aspek. Ini termasuklah kurikulum, proses, sistem, kaedah, dan sebagainya. Ajaran Islam itu pula ajaran yang bersifat universal berasaskan kepada al-Qur'an dan as-Sunah. Hasan Langgulung (1981) pula melihatnya bahwa ini merupakan asas yang paling dasar. Di samping itu, mengambil kira juga kata-kata sahabat Rasulullah, pemikir-pemikir Islam, nilai kebiasaan masyarakat (*al-'urf*) dan kemaslahatan sosial.

Adapun menurut Abdul Halim El-Muhammady (1993: 14) yang membuat definisi pendidikan Islam sebagai; "Proses mendidik dan melatih akal, jasmani, rohani dan emosi manusia berasaskan sumber wahyu al-Qur'an dan al-Sunah, pengalaman Salaf al-Shalih serta ilmuan muktabar untuk melahirkan insan shaleh yang mampu memikul tanggungjawab khalifah yang dipertanggungjawabkan oleh Allah SWT ke atas manusia supaya mengimarahkan alam ini untuk kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat." Dalam definisi lain Abdul Halim H. Mat Diah (1989: 44) mengatakan bahwa "Pendidikan Islam ialah proses yang dilalui anak didik dengan bimbingan yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk mencapai tujuan membentuk manusia muslim berdasarkan ajaran Islam."

Sementara konsep pendidikan secara menyeluruh yang telah dirumuskan oleh muktamar *at-Ta'limiyyah al-Islamiyyah* ke-IV. Dalam salah satu rekomendasinya bahagian *Ta'rif at-Ta'lim*, dikemukakan bahwa: "Makna yang lengkap bagi at-ta'lim (pendidikan) dalam pandangan yang Islami ialah apa yang tercakup dalam keseluruhan istilah at-tarbiyah, at-ta'lim, dan at-ta'dib. Makna-makna yang terkandung pada seluruh istilah-istilah tersebut, yang berkaitan dengan manusia, masyarakatnya, lingkungannya, dan hubungannya dengan Allah adalah makna-makna yang saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain. Semuanya menyusun lapangan pendidikan at-ta'lim dalam Islam, baik yang resmi maupun tidak resmi" (Makkah, 1983: 31).

Sedangkan era digital sebagai sarana yang perlu dilalui oleh banyak orang dapat diartikan sebagai "suatu era di mana satu zaman penggunaan teknologi data yang semakin rumit dalam penggunaannya. Era digital merupakan zaman semua maklumat dan informasi bisa diwakilkan melalui diskrit yang diaplikasikan melalui nomor, huruf, arca, selanjar, bunyi, gambar, dan lain sebagainya dengan menggunakan sistem tertentu. Perkataan digital ini paling sering digunakan dalam sistem perkomputeran dan elektronik. Kemudian perkataan multimedia pula berasal dari dua perkataan yaitu 'multi' dan 'media'. Menurut *Kamus Dewan* Edisi Keempat (2010: 1053), multi bermaksud awalan asing bagi perkataan banyak dan pelbagai. Manakala media membawa maksud sebagai suatu alat bagi menyampaikan atau

perantara sesuatu komunikasi. Media juga bisa dikatakan sebagai perantara atau alat pengantar sesuatu bentuk mass komunikasi seperti majalah, koran, makalah atau televisi.

Sementara makna keseluruhan kajian ini adalah “Kesiapan pendidikan Islam dalam era digital” merupakan pembahasan yang mencakupi banyak hal sebagai usaha kesiapan diri yang dipersiapkan oleh sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menjalankan pendidikan Islam secara teguh dan kukuh dalam kehidupannya secara terus menerus sepanjang rentang waktunya yang bersifat progresif, teratur, berkesinambungan dan akumulatif yang menghasilkan interaksi antara naturalisasi dan akulturasi sesama mereka dari bentuk-bentuk kemajuan, baik berupa kemajuan bendawi, ilmu pengetahuan, ekonomi, seni, sastra, maupun sosial yang disosialisasikan dalam kehidupan agama mereka yang disesuaikan dengan era digital sesuai wilayah mereka tempati.” Dan pelaksanaan pendidikan ini sebagai warisan Islam seyogianya lebih menekankan kepada aspek agama dan akhlak, di samping intelektual-rasional. Penekanannya bersifat menyeluruh di potensi yang dimiliki oleh masyarakatnya meliputi potensi intelektual, psikologi, sosial, dan spiritual secara seimbang dengan pelbagai ilmu pengetahuan sesuai perkembangan era digital di mana zaman teknologi sangat diperlukan.

APLIKASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KEMASYARAKATAN

Pendidikan merupakan pembahasan penting dalam kehidupan manusia yang dapat diistilahkan sebagai *life is education and education is life* (Rupert C. Lodge, 1974). Pendidikan tidak akan punya arti apabila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan tersebut. Menurut Muhammad Abduh (1972: 117), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dalam prosesnya mampu mengembangkan seluruh *fitrah* peserta didiknya, terutama *fitrah* akal dan agamanya. Dengan *fitrah akal* peserta didik akan dapat mengembangkan daya berfikir mereka secara rasional. Sementara melalui *fitrah agama*, akan tertanam pilar-pilar kebaikan pada diri peserta didik yang kemudian terimplikasi dalam seluruh aktivitas hidupnya.

Sedangkan Islam adalah ciptaan Allah SWT dan diturunkan oleh Allah untuk hamba-hamba-Nya melalui Rasulullah SAW. Islam diturunkan dengan lengkap dan sempurna untuk membimbing manusia melaksanakan *ubudiyah* sepenuhnya kepada Allah SWT. Agama ini telah direalisasikan serta dihayati dengan sempurna oleh Rasulullah bersama-sama generasi pertama baik di dalam kehidupan individu maupun kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya melalui Islam kita sadari bahwa ia merupakan agama yang merangkumi segala aspek kehidupan manusia termasuk bidang *tarbawiyah* dan *ta'dibiyah*. Hal tersebut dikarenakan jiwa manusia diciptakan Allah SWT bukanlah hanya untuk beribadat semata-mata, bahkan juga kepada perkara-perkara lain supaya membolehkan mereka meringankan beban dan pikirannya melalui proses hidup mereka. Seperti proses pendidikan merupakan aspek diperlukan dalam mencorakkan kehidupan mereka selagi ianya tidak melanggar batas-batas syariat yang telah ditentukan dalam ajaran Islam sesuai perintah Allah SWT dan tetap mengikut Sunnah Rasulullah SAW.

Berdasarkan surah al-'Ashr, didapati tiga bentuk pendidikan untuk membolehkan manusia selamat daripada kehinaan dan kerugian. Ini telah dijelaskan oleh Abdul Rahman an-Nawawi bahwa "... keselamatan manusia daripada kerugian dan azab dapat dicapai melalui tiga bentuk pendidikan berikut: **Pertama**, pendidikan individu yang membawa manusia kepada keimanan dan ketundukan kepada syariat Allah SWT, serta beriman kepada yang ghaib; **Kedua**, pendidikan diri yang membawa manusia kepada amal shaleh dalam menjalani kehidupan seharian; dan **Ketiga**, pendidikan masyarakat yang membawa manusia kepada sikap saling berpesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT."

Pendidikan Islam yang akan mencorakkan masyarakat Islam bukanlah sistem pendidikan berasaskan sesuatu yang asing daripada Islam, diimport dari Barat atau yang telah disempurnakan dengan memasukkan beberapa unsur Islam ke dalamnya karena sebagai contoh kebanyakan sistem yang ada ketandusan aspek-aspek kerohanian. Sesuatu sistem pendidikan hanya dapat dianggap sebagai sistem pendidikan Islam apabila segala prinsip, kepercayaan serta kandungannya berasaskan Islam. Pendidikan Islam terdapat dalam al-Qur'an adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak terbatas kepada ibadat yang melupakan tingkah laku, atau memberatkan individu dan melupakan amal, tetapi meliputi segala kehidupan manusia. Pendidikan Islam berasaskan aqidah dan syariat Allah SWT. Kesyumulan Islam, seperti yang dijelaskan di atas terjelma dalam sistem atau manhaj pendidikan.

Pendidikan atau tarbiyah Islam dilaksanakan untuk mengembangkan *tasawwur* (konsep) dan kefahaman terhadap kehidupan berlandaskan al-Qur'an di dalam jiwa anak-anak. Asas dan teras sistem pendidikan ini adalah hakikat tauhid kepada Allah SWT. Di dalam al-Qur'an dan as-Sunah terdapat metodologi atau kaedah untuk mendidik manusia. Metodologi itu telah terbukti berkesan mendidik generasi awal. Rahsia utama kejayaan kaedah itu ialah memahami jiwa manusia yang tidak ubah bagaikan peti berkunci rapat, manakala memahami jiwa menjadi kuncinya. Sebenarnya sistem pendidikan yang paling berkesan dan mampu membawa perubahan menyeluruh dalam diri manusia adalah sistem pendidikan yang berupaya berbicara dengan jiwa. Sebenarnya hanya pendidikan Islam saja yang mempunyai metodologi tersebut dan mampu merawat jiwa manusia.

Keperluan dalam mendidik manusia, Islam memberikan penjelasan mengenai hakikat manusia, alam, penciptanya serta hubungan antara ketiga-tiganya. Keberkesanan dan keunggulan pendidikan Islam dalam membangunkan diri manusia adalah karena penjelasan mengenai perkara itu yang diperolehi daripada Allah SWT menerusi al-Qur'an. Kepincangan sistem-sistem pendidikan baik di Barat maupun di Timur adalah karena kekaburan dalam memahami perkara-perkara tersebut di atas. Pendidikan Islam boleh dibagikan kepada beberapa aspek yang merangkumi seluruh sisi kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut ialah: (a) Pendidikan kerohanian dan keimanan, (b) Pendidikan akhlak, (c) Pendidikan akal (d) Pendidikan jasmani. Sedangkan pendidikan keimanan bermaksud memperkenalkan kepada anak-anak dengan unsur-unsur keimanan, membiasakan dirinya dengan rukun Islam serta mendidiknya prinsip-prinsip syariat yang mulia sejak usia *tamyiz* (berakal) lagi. Yang dimaksudkan dengan unsur-unsur keimanan ialah semua perkara berkaitan dengan

hakekat keimanan serta perkara-perkara ghaib seperti beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, Rasul dan dengan rukun iman lainnya.

Selain itu, dalam sistem pendidikan Islam, unsur alam digunakan untuk menyadarkan hati dalam melahirkan perkara-perkara di atas. Terdapat banyak ayat al-Qur'an yang menyentuh mengenai alam bagi membangunkan kepekaan hati manusia. Al-Qur'an membangunkan indera manusia untuk mengenal Tuhannya, melihat kekuasaan-Nya di dalam benda-benda baik yang kecil maupun yang besar, benda yang mudah atau yang kompleks. Semuanya membuktikan kekuasaan dan keperkasaan Allah SWT serta keagungan dan kehebatan kreativitas-Nya. Al-Qur'an mendidik akal dan hati sekaligus secara bersamaan, hanya dengan sentuhan ke atas akal dan hati, akan terbangunlah akidah yang mantap dan sah.

Sistem pendidikan Barat mungkin mampu untuk menghasilkan anak-anak pintar cerdas dan merealisasikan potensi aqli dan jasmaninya karena memang itu tujuan pendidikan mereka. Walaupun penekanan moral diberi ruang dalam sistem ini, sistem moral bukan Islam sudah pasti tidak dapat menghasilkan sistem moral Islam, sekalipun kita berusaha untuk menempelkan kekurangannya dengan menggabungkan unsur-unsur Islam ke dalamnya. Muhammad Iqbal pernah mencatatkan: "Sistem pendidikan Barat mampu membawa anak-anak kita mengagumi dan mempelajari kemajuan teknologi, tetapi tidak bagi mendidik mata anak-anak untuk menanggung dosa-dosanya dan mendidik hati mereka supaya takut hanya kepada Penciptanya". Sebenarnya terdapat perbezaan yang besar antara mengambil kaedah pengajaran dan pembelajaran berdasarkan pendekatan tokoh-tokoh Barat dengan mengambil sistem pendidikannya.

Oleh karena itu, kita bisa dan sewajarnya memanfaatkan kajian-kajian yang dijalankan oleh Barat, terutama dalam bidang latihan keterampilan hidup seperti membaca, menulis, dan menghitung. Begitu juga dengan kajian mereka mengenai teknik berfikir dan pembangunan jasmani. Bagaimanapun, yang perlu diragui adalah kita mengambil seluruh sistem pendidikan yang mereka kemukakan, karena ini akan merusakkan lantaran tujuan dan falsafah pendidikan mereka yang tidak berasaskan tauhid dan keimanan. Sistem Barat hanya mampu melahirkan anak-anak pintar tetapi jiwa tetap kosong. Yang lebih membimbangkan ialah lahir *tasawwur* yang terpisah antara aspek kerohanian dan moral dengan aspek-aspek pendidikan lain. Pendekatan segolongan Muslim yang berpegang kepada sistem Barat dan cuba memperbaiki kekurangannya dengan memasukkan unsur-unsur Islam juga tidak banyak membantu, malah akan melirukan masyarakat Islam. Langkah-langkah ini tidak jauh bedanya dari pendekatan pendidikan sekuler yang wujud pada hari ini.

Demikian pula perkembangan seterusnya, pengaruh al-Qur'an dan as-Sunnah kepada umat Islam melalui pendidikan yang khas dikenali dengan *tarbawiyah* atau *ta'dibiyah* sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan peradaban masyarakat Islam tersebut terus meluas sehingga mempengaruhi juga perkembangan proses pengajaran dan pembelajarannya di Nusantara, menjadikan kesannya memasuki struktur sosial kehidupan masyarakat dalam semua lapisan. Dampak pengaruh pendidikan Islam tersebut dapat melahirkan kesabaran dan ketekunan yang seterusnya akan tumbuh rasa ingin memperbesar dan mengagungkan pencipta-Nya, karena melalui pendidikan dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT

sebagai penciptanya. Kemudian akan melahirkan hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT dan dapat menjalinkan keakraban antara sesama manusia sehingga terungkap *muamala ma'aAllah wa muamalah ma'annas*.

Dari kenyataan tersebut maka dapat digambarkan bahwa dalam etika pendidikan para sahabat sangat menjaga akhlak mereka. Selain itu dapat mewujudkan jalinan akidah, ibadat, dan akhlak secara bersamaan. Maka cara ini merupakan proses pendidikan *jasadiyah* yang harus dialami untuk menghidupkan budaya akidah yakni dengan menanamkan dalam hati sanubari tentang kepercayaan kepada Allah SWT dengan baik dan bijaksana agar mudah menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya termasuk segala tantangan hidup di era digital ini. Manakala ibadat juga merupakan proses pendidikan *ruhiyah* yang ada dalam Islam agar dapat mengajar manusia supaya tunduk dan ta'at serta patuh kepada perintah dan kasih sayang yang mesti dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dalam hidup serta kehidupan mereka di dunia dan akherat setiap waktu dengan apapun tantangan dan rintangannya termasuk di era kemajuan sekarang ini.

REALISASI TEKNOLOGI DALAM ERA DIGITAL

Perkembangan zaman merupakan pembahasan penting dalam mengawal kehidupan manusia sejak awal sehingga akhirnya sebagai tahapan hidup yang selalu bergerak dan berganti. Era digital merupakan keperluan hidup yang sangat penting sebagai keperluan hidup yang senantiasa mengikut perkembangan zaman sepertimana *udara, angin, air dan tanah*. Perkembangan teknologi ke arah serba digital saat ini semakin pesat kemajuannya. Pada era digital seperti ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat hidup yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Bahkan teknologi dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaannya. Peran penting teknologi inilah yang akhirnya membawa perubahan besar dalam peradaban manusia di era digital ini.

Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif yang berakibat buruk bagi yang tidak bisa mengawalinya dengan baik, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era ini. Era digital terlahir dengan kemunculan digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Media baru era digital memiliki karakteristik dapat dimanipulasi, bersifat jaringan atau internet. Media massa beralih ke media baru atau internet karena ada pergeseran budaya dalam sebuah penyampaian informasi. Kemampuan media era digital ini sangat memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Semakin canggih teknologi digital yang disediakan masa kini, maka semakin cepat perubahan terjadi terhadap perkembangan dunia yang dapat melahirkan berbagai macam teknologi digital. Karena hal tersebut telah dimudahkan dalam mengakses informasi dan komunikasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital secara langsung dan bebas setiap waktu. Era digital telah menjadikan kemajuan teknologi terus bergerak berjalan mengiisis segala aspek kehidupan manusia.

Maka siap atau tidak siap, mau atau tidak mau tidak ada pilihan lain selain perlu menguasai dan mengendalikan teknologi tersebut dengan baik dan benar agar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Kemudian pendidikan Islam perlu terus disi agar dapat dijadikan sebagai benteng kuat dan kukuh dalam menghadapi semua kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dalam era digital tersebut. Karena kalau tidak dengan persiapan tersebut, tindak kejahatan mudah terfasilitasi, game online dapat merusak mental generasi muda, pornografi, dan pelanggaran hak cipta mudah dilakukan, dan lain sebagainya. Menurut Wawan Setiawan (2017: 3) perkembangan teknologi ini menjadi masif setelah penemuan personal komputer yaitu sistem yang dirancang dan diorganisasir secara otomatis untuk menerima dan menyimpan data input, memprosesnya, dan menghasilkan output dibawah kendali instruksi elektronik yang tersimpan di memori yang dapat memanipulasi data dengan cepat dan tepat. Perkembangan teknologi komputer digital khususnya *mikroprosesor* dengan kinerjanya terus meningkat, dan teknologi ini memungkinkan ditanam pada berbagai perangkat yang dimiliki secara personal.

Menurut beliau lagi bahwa perkembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputer juga telah memicu para pengguna internet dan penyiaran digital. Ditambah perkembangan ponsel, yang tumbuh pesat menjadi penetrasi sosial memainkan peran besar dalam revolusi digital dengan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas online. Lahirnya situs jejaring sosial yang merupakan sebuah pelayanan berbasis web, memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Hubungan antara perangkat mobile dan halaman web internet melalui "jaringan sosial" telah menjadi standar dalam komunikasi digital. Situs pertemanan bernama *Friendster* terus berkembang ke situs-situs seperti *MySpace*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* dan lain-lain. Revolusi digital merupakan kemampuan untuk dengan mudah memindahkan informasi digital antara media agar dapat mengakses atau mendistribusikannya dari jarak jauh. Paperless merupakan salah satu trend era digital dimana penggunaan kertas menjadi lebih sedikit.

Malahan dengan kemudahan era digital perlu lagi mencetak foto maupun dokumen yang dibutuhkan pada kertas, melainkan dalam bentuk digital. Penyimpanan secara digital lebih aman daripada menyimpan bermacam dokumen dalam bentuk kertas. Digitalisasi dokumen berbentuk kertas menjadi file elektronik menjadi lebih mudah dalam berbagi salah satunya e-book. Dengan e-book kita tidak lagi harus menyimpan buku-buku yang tebal secara fisik dan membutuhkan tempat yang luas. Dengan file digital juga dokumen menjadi jelas lebih ringkas yang setiap saat dapat dibuka melalui komputer dan ponsel. Pengembangan berbagai aplikasi merebak seiring diproduksinya ponsel pintar dengan operating system (OS) yang semakin mendekati diri pada kehidupan manusia yang ditujukan demi kemudahan dan kenyamanan penggunanya. Perkembangan OS juga merambah kepada peralatan digital lain seperti televisi, mesin cuci, kaca mata, mesin pembuat kopi, pengatur denyut jantung, dan lain sebagainya.

Kemudahan lain berbagai Informasi melalui mesin pencari (*search engine*) seperti google, ensiklopedia online, Wikipedia, kahoot, media sosial, gaya hidup dan lain sebagainya. Selain itu juga memberikan tantangan terhadap segala bidang

kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensinya. Smartphone sekarang dengan di sediakan fitur/aplikasi yang canggih yang terhubung langsung ke jejaring sosial yang mampu menghubungkan antara individu satu dengan lainnya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya bahkan negara yang memberikan dampak besar dalam kehidupan moderen. Sisi lain dari kekuasaan politik di era digital juga dimanfaatkan sebagai alat penyebaran ideologis secara sistematis mencari dukungan dan sekaligus perkembangan nilai-nilai ideologis. Dalam bidang sosial budaya, era digital juga memiliki pengaruh kemajuan dan kemerosotan moral di kalangan masyarakat khususnya remaja dan pelajar.

Pola interaksi antar orang berubah dengan kehadiran teknologi era digital seperti komputer terutama pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas. Komputer yang disambungkan dengan telpon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar tanpa harus bersosial langsung. Dalam bidang pertahanan dan keamanan penggunaan teknologi di era digital berperan dalam membantu pertahan dan keamanan nasional. Dalam bidang teknologi informasi sendiri membawa pengaruh yang dapat membuat perubahan di setiap sisi. Teknologi informasi merupakan bidang pengelolaan teknologi dan mencakup berbagai bidang yang tidak terbatas) seperti proses, perangkat lunak komputer, sistem informasi, perangkat keras komputer, bahasa program, dan data konstruksi. Setiap data, informasi atau pengetahuan yang dirasakan dalam format visual apapun, melalui setiap mekanisme distribusi multimedia, dianggap bagian dari teknologi informasi. Teknologi informasi memfasilitasi bisnis dalam empat set layanan inti untuk membantu menjalankan strategi bisnis: proses bisnis otomatisasi, memberikan informasi, menghubungkan dengan pelanggan, dan alat-alat produktivitas.

Oleh itu, peranan pendidikan Islam perlu menjadi upaya yang harus di lakukan di era digital ini agar dapat mengatasi segala hal dengan serius, menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan. Pendidikan Islam harus menjadi media utama untuk memahami, menguasai, dan memperlakukan teknologi dengan baik dan benar. Anak-anak dan remaja harus difahamkan dengan era digital ini baik manfaat maupun madlarnya. Orang tua harus pula difahamkan agar dapat mengontrol sikap anak-anaknya terhadap teknologi dan menggunakannya dengan baik dan benar. Pengenalan tentang pemanfaatan berbagai aplikasi yang dapat membantu pekerjaan manusia perlu dikaji agar diketahui manfaat dan kegunaannya serta dapat memanfaatkannya secara efektif dan efisien terhindar dari dampak negatif dan berlebihan. Demikian juga pemerintah perlu melakukan kajian mendalam era digital ini dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi.

TEMUAN DAN DAPATAN KAJIAN

Berikut beberapa temuan dari hasil analisis kajian bahwa penggunaan teknologi di era digital kini semakin meluas penggunaannya di seluruh dunia baik ia yang dijadikan sebagai adat, tradisi, hiburan, pendidikan, pengajaran, pembelajaran maupun sumber penghasilan. Walaupun begitu, masih banyak lagi individu yang masih belum mengetahui apa yang dimaksud dengan era digital. Adapun istilah multimedia berasal dari dua perkataan yaitu 'multi' dan 'media'. Menurut *Kamus Dewan Edisi Keempat* (2010: 1053), multi bermaksud awalan asing bagi perkataan

banyak dan berbagai. Adapun kata media membawa maksud sebagai suatu alat bagi menyampaikan atau membuat sesuatu. Media juga bisa dikatakan sebagai perantara atau alat pengantar sesuatu bentuk mass komunikasi contohnya majalah, makalah, buku atau televisi. Istilah multimedia pula merujuk kepada persembahan yang berpusatkan peralatan komputer dan menggabungkan dua atau lebih unsur-unsur media contohnya photo, video, teks, grafik, animasi dan banyak lagi.

Menurut Adi Kurniadi (1999), kini dalam industri seni menggunakan digital dengan kemampuan komputer grafik 3D, bisa membuat anatomi tubuh 3D yang dapat diputar-putar, membuat struktur molekul, alam semesta, planet-planet dan lain sebagainya. Dengan menggunakan perisian komputer grafik tertentu, seperti Adobe Photoshop, dapat membuat hasil karya lukisan, teks, tulisan (termasuk memanipulasi photo). Manakala, 3D Studio Max pula dapat menghasilkan karya seni realistik secara 3D. Adobe Photoshop merupakan produk perisian penyunting gambar yang bisa digunakan untuk memperelok photo dan lukisan dengan menambah dan mengurus warna pada imej grafik. Photoshop mempunyai berbagai fungsi di mana fungsi-fungsi tersebut memudahkan pengguna untuk memilih, melukis, dan menyunting gambar yang dikehendaki. Selain itu, Corel Draw juga merupakan aplikasi rekaan grafik yang digunakan untuk membuat berbagai jenis rekaan seperti logo, nama, kalender, poster dan lain-lainnya. Adapun Adobe Illustrator dan InDesign adalah software pengolah grafik yang biasa digunakan untuk pelbagai pekerjaan yang melibatkan rekaan sesuatu seperti membuat logo-logo perusahaan, cover, majalah, poster, banner, sepanduk, tulisan yang dapat digunakan dalam industri pembungkusan, bahan bacaan, industri pengiklanan, animasi dan lain-lainnya.

Peranan media grafik merupakan persembahan imej atau paparan visual gambar yang menjadi perantara penyampai pesan seni menggunakan photo, lukisan, ilustrasi, grafik dan lain sebagainya. Grafik digital biasanya merupakan hasil kerja lukisan yang dihasilkan dengan menggunakan kemudahan atau perisian komputer dengan menggunakan imej atau gambar seperti garisan atau papatan photo yang lebih kompleks dan lengkap dihasilkan oleh komputer. Grafik digunakan bagi tujuan untuk memberi penekanan visual dan gambar kepada suatu persembahan dan juga membantu untuk menerangkan suatu maklumat atau informasi yang lebih baik lagi. Di samping itu, grafik mampu menjadikan sebuah persembahan atau penyampaian informasi itu lebih hidup dan menarik karena grafik bukan saja menyampaikan maksud tetapi juga mampu memperlihatkan situasi, perasaan atau panca indera rasa yang lebih terperinci. Bahkan grafik juga dapat digunakan sebagai elemen pelengkap dalam membentuk latar belakang dan tekstur yang menjadi pelengkap kepada informasi yang ingin disampaikan; Fokus utama juga tersampaikan dengan baik seperti logo, imej, photo, gambar, lukisan ataupun grafik yang memainkan peranan utama dalam sesebuah persembahan tersebut.

Media audio pula dapat digunakan untuk tujuan membantu proses penyampaian persembahan agar penyampaian lebih mantap dan memberi dampak yang lebih berkesan. Selain itu, audio juga bertujuan untuk meningkatkan kesan motivasi kepada orang banyak agar dapat menarik minat mereka untuk menyertai proses penyampaian pesan tersebut di samping dapat menimbulkan suasana yang menarik. Kemudian selanjutnya melalui tayangan video yang dapat berupaya untuk mempengaruhi motivasi individu atau perorangan terhadap proses penerimaan

penyampaian sesuatu maklumat dan informasi karena video merupakan antara elemen teknologi yang paling dinamik dan realistik. Video dapat memperlihatkan keadaan sebenar dan sekaligus mampu mempengaruhi perasaan dan emosi orang yang menontonnya. Wujudnya animasi sebagai elemen penting penyampai pesan yang seterusnya menjadikan animasi mampu menyampaikan maklumat dan informasi yang lengkap dan terperinci melalui visual yang dinamik dari waktu ke waktu dan bisa ditayangkan kapan-kapan saja. Munculnya berbagai bentuk media sosial sekarang ini seperti twitter, facebook, telegram, Instagram, wechat, line, tencent, viber dan media-media sosial lainnya yang dapat menjadikan semua orang bisa berinteraksi dengan melibatkan proses komunikasi dua arah di antara pengguna dengan sistem yang digunakan. Melalui sistem media ini, pengguna dapat memilih untuk mendapat respon dari bahan yang digunakan dan interaksi yang juga membenarkan penggunaanya mengawal corak penelusuran dunia tanpa batas.

Sementara dalam perdagangan, antara alat teknologi yang sering digunakan ialah alatan komunikasi karena perniagaan kini bisa dilakukan dalam berbagai cara termasuklah melalui verbal, melalui agen maupun melalui kiriman pos dan kiriman email dan lain sebagainya. Melalui cara-cara ini, peniaga atau pebisnis memerlukan peralatan teknologi sebagai bahan pengantara untuk menerangkan tentang produk yang diperdagangkan seperti katalog, video, brosur, dan lain-lainnya. Dengan penggunaan multimedia yang berkesan juga pedagang dapat menambah daya tarikan tersendiri kepada produk yang dihasilkan atau yang dipasarkannya. Dalam bidang perkantoran, peralatan teknologi dapat digunakan oleh pemerintah dalam pengurusannya seperti perintah melalui elektronik atau kantor tanpa kertas (*paperless office*). Malahan dapat dilihat kebanyakan keperluan pertahanan negara dan penyebaran informasi kepada rakyat karena dengan multimedia, penyebaran informasi akan lebih cepat dan lebih mudah, menghemat waktu, biaya dan tenaga. Selain itu, penggunaan digital juga semakin berleluasa dalam bidang pendidikan dan bidang ini merupakan antara bidang yang paling digalakkan untuk menggunakan kemudahan teknologi.

Kemampuan teknologi canggih yang selalu menjadikan multimedia sebagai sarana utama karena dapat menggabungkan kesemua elemen-elemen keberagaman media menjadi satu seperti animasi, video, audio, animasi, teks, grafik dan interaksi membolehkan proses pembelajaran dan pengajaran disampaikan dengan lebih baik dan berkesan. Melalui pasilitas tersebut juga dapat membantu untuk menarik perhatian murid-murid dan menghindari kebosanan ketika proses belajarnya. Dengan sistem tersebut yang semakin berkembang biasanya pihak sekolah yang menggunakan teknologi tersebut bisa mengetahui prestasi para muridnya di samping ibu bapaknya juga dapat mengikuti perkembangan pembelajaran anak-anak mereka. Bahkan melalui teknologilah pendidikan di rumah (*home school*) dan program pendidikan jarak jauh lainnya dapat dijalankan dengan baik.

Bidang penyiaran dan komunikasi informatika, teknologi terkini dapat diaplikasikan dalam bidang seperti pengiklanan, pembikinan cerita animasi dan peralatan audio dan video dan lain sebagainya. Selain dalam bidang penyiaran, bidang hiburan juga merupakan bidang yang wajib menggunakan bantuan teknologi digital ini. Antara bukti yang jelas kelihatan penggunaannya melalui filem-filem animasi atau filem yang berbentuk fantasi. Untuk menghasilkan kesan grafik yang realistik dan

menarik, di mana penggunaan digital sangat memainkan peranan yang amat penting karena ia menjadi tonggak utama dalam menghasilkan berbagai-bagai aktivitas karya seni dalam multimedia. Kemudian juga wujud integrasi multimedia dalam pelbagai industri dalam kehidupan masyarakatnya. Malahan ada banyak ilmu lama sekarang yang menggunakan teknologi digital dan komputer sehingga batas antara karya seni tradisional dan karya seni hasil olahan media komputer menjadi sukar untuk dibedakan untuk masa sekarang ini. Selain itu, banyak pengkarya sekarang yang telah menggabungkan cara menghasilkan karya tradisional dengan seni algoritmis (berulang) menggunakan pemrosesan gambar digital atau penyuntingan gambar digital.

Sebagai gerak kerja peralatan teknologi lebih terkini di era digital seperti dengan mempertemukan komputer, seni, persembahan, pementasan, instalasi, video dan projektor yang menggunakan waktu dengan batasan ruang tertentu. Selain itu, industri dunia tontonan atau penyutihan gambar video juga menggunakan bantuan komputer grafik agar filem yang dihasilkan mempunyai kesan visual khusus yang mensimulasikan alam nyata sehingga penonton sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang imajinasi semata. Kewujudan teknologi terkini ini merupakan pemacu kemajuan penguasaan kemahiran seni multimedia dan perkomputeran sekaligus di kalangan masyarakat yang terus menggali dan membudayakan lagi potensi kearifan lokalnya seperti adat, tradisi, seni, budaya dan lingkungannya dengan menggunakan teknologi. Penyatuan hasil karya tersebut antara adat dan tradisi dengan teknologi akan berpengaruh besar dalam kehidupan individu dan golongannya. Malahan dengan penerapan teknologi di era digital dalam masyarakat tersebut sudah sangat terasa karena sudah banyak direalisasikan melalui pelbagai kreativitas menggunakan multimedia baik dalam menghasilkan teks, buku, video, grafik, animasi, dan lain sebagainya.

Selain temuan tersebut, usaha masyarakat dalam mengekalkan keberkesanan penggunaan teknologi di era digital diharapkan dapat menghasilkan perbagai bentuk karya seni berbasis teknologi terkini. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang sudah coba diterapkan oleh para seniman dengan bakatnya lalu disatukan kecanggihan teknologi yang ada melalui mencipta karya-karya yang dapat dijadikan sebagai ciri perkembangan seni berkualitas tinggi menggunakan perogram-program dalam komputer. Melalui cara tersebut, kemahiran menggunakan program dan perisian multimedia dapat melahirkan lebih banyak lagi sistem dan gaya seni yang lebih kreatif dan inovatif yang menggambarkan seni dan kebudayaan masyarakat setempat. Selanjutnya dapat memajukan juga seni ini dalam berbagai jenis dan ragamnya dengan menggunakan pasilitas digital di era teknologi terkini sehingga dikenal oleh semua kalangan masyarakat secara meluas tanpa batas. Selain itu, diharap juga dapat menggambarkan perpaduan berbagai motif, corak, gaya dan bentuk yang dapat melahirkan ciri khas tersendiri sebagai karya hebat yang wujud berupa perlambangan atau simbol, hiasan indah dan artistik dalam bentuk seni yang berlatar belakang seni dan budaya masyarakat melalui bantuan teknologi.

Demikianlah sedikit sebanyak temuan dalam kajian yang masih banyak lagi tidak dapat dikupas tuntas dalam tulisan ini karena peranan teknologi kini di merata dunia terus berkembang sesuai proses pengembangan teknologi itu sendiri di era digital. Atau juga adanya faktor lain yang mendukung, adanya bukti-bukti kemajuan

yang terus dilestarikan dengan banyaknya temuan-temuan lain terkini. Selain itu, perkembangan seni perkomputeran tersebut melalui para teknokrat yang hebat-hebat di merata dunia sebagai wasilah kemahiran mereka terhadap penggunaan peralatan moderen yang mengandungi kecanggihan-kecanggihan tinggi yang dapat dijadikan sebagai pengungkap kemajuan di era digital sekaligus cerminan kemajuan dan ketinggian teknologi yang ada. Ditambah lagi dengan penggunaan sepenuhnya terhadap karya-karya teknologi tersebut yang sudah sangat mendominasi di setiap lini, penguasaan teknologi terhadap banyak bidang dan sektor yang benar-benar telah menjadikan teknologi ini semakin utuh lagi menakjubkan. Selain itu, diharapkan melalui peralatan-peralatan teknologi temporer yang berkualitas tinggi juga mampu membawa pengguna dan peminatnya ke alam sadar transedental bahawa di atas dikehidupan ini ada yang sangat dekat dan akrab bersama ciptaan-Nya, yakni pemberi rahmat pemberi Yang Maha Pengasih lagi Penyayang yaitu Allah SWT Yang Maha Kuasa dan Menguasai segala kecanggihan yang mereka gunakan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga ke hari kiamat.

SARANAN DAN CADANGAN

Sebagai realisasi peluang, tantangan, dan harapan yang dapat dikembangkan penerapan pendidikan Islam dalam hidup dan kehidupan seseorang adalah sangat banyak, namun harus dicarikan solusi terbaik yang akan diperaktekkan dalam kehidupan mereka di era digital yang sangat menantang agar umat Islam dapat merasai ketenangan hidup mereka di dunia dan akherat. Tidakkah kita saksikan sejarah panjang selama pemerintahan `Rasulullah SAW sehingga ke era kita sekarang, yang dipilih oleh masyarakat Islam melalui *pentarbiyahan* adalah pendidikan Islam, bahkan umat Islam pada awalnya sibuk melibatkan diri di medan jihad membawa kemenangan Islam dari jazirah Arab, ke utara sampai ke Azerbaijan, Armenia sehingga ke Nusantara tempat kita berdomisili. Berangkat dari dakwah *sirriyah*, *jahriyah* dan umum menjadikan dakwah Islam semakin berkembang yang juga akhirnya menandai beragamnya metode pendidikan yang dirasai oleh umatnya. Bahkan sejak zaman jahiliah sehingga ke zaman modern yang seperti kita rasai sekarang ini di era digital, Islam terus maju berkembang sesuai dengan kehendak yang diharapkan oleh kita dan juga Rasulullah SAW serta seluruh kaum muslimin seantero dunia.

Inilah yang menjadi satu sisi peluang, tatangan, dan harapan kita sebagai umat Islam untuk mengeluarkan kesamaan visi dan misi melalui pendidikan Islam ini sebagai pemersatu masyarakat Islam dalam mencipta keperluan dan kepentingan bersama yang ada dalam proses pendidikan, seperti adanya usaha untuk menjadikannya sebagai lambang pencerdasan umat melalui ayat-ayat al-Qur'an yang tiada tandingannya; Berusaha menjadikan kaedah pendidikan Islam sebagai media komunikasi terpenting dalam menyampaikan mesej diplomatik antara umat Islam dengan yang lainnya; Berusaha terus menghidupkan saranan Nabi Muhammad SAW untuk terus belajar dan menuntut ilmu bermula dari buaian sehingga ke liang lahat, atau berusaha terus menuntut ilmu walaupun sampai ke negri Cina sekalipun; Tetap terus berusaha mengangkat asas-asas pendidikan Islam tersebut sebagai lambang membesarkan keagungan Allah SWT dengan mengakui ke-Esaan-Nya dan mengakui kekuasaan-Nya; Terus gigih memperkuat pendidikan tauhid di kalangan ummah; Berusaha mengangkat pedidikan Islam sebagai saluran penting dalam hidup dan

kehidupan umat Islam yang kekal abadi sehingga akhir zaman; Berupaya menjadikan pendidikan ini sebagai lambang kemajuan umat di bumi Allah SWT, berusaha menjadi *ustazatul 'alam* atau siap menjadi soko guru dunia tanpa batasan.

Selain itu, terus berupaya meningkatkan kemahiran dan kemampuan penguasaan pendidikan Islam untuk dijadikan sebagai saluran pemertabat dan perealisasi terwujudnya ekonomi yang diajarkan dalam pendidikan Islam dari peringkat awal kakak-kanak, sekolah, sehingga perguruan tinggi yang dapat dirasai oleh semua kaum Muslimin hampir di seluruh Nusantara; Tetap terus memberdayakan lembaga-lembaga pendidikan aliran agama Islam terutamanya pondok-pondok pesantren yang tersebar luas dan mengajarkan segala jenis disiplin ilmu baik umum maupun agama agar dapat dijadikan sebagai gagasan penting melahirkan generasi muda penerus kecemerlangan; Perlunya peningkatan pengajaran dan pembelajaran berbagai disiplin ilmu terutamanya pelajaran Islam di beberapa lembaga pendidikan Islam termasuk perguruan tinggi Islam di provinsi-provinsi di seluruh Indonesia khususnya sehingga ke negara-negara Asia Tenggara umumnya; Perlu penemuan berbagai pembaharuan dalam sistem pendidikan sebagai sumbangan para ilmuan dan cendekiawan sebagai khazanah berharga dan bernilai tinggi bagi umat Islam dari waktu ke waktu.

Selain itu perlu persiapan diri menghadapi era digital ini yang penuh tantangan sebagai pendukung pengajaran dan pembelajaran dalam meningkatkan kemahiran atau kemampuan pelajar pendidikan agama Islam; Perlu terus mencari solusi dan jalan keluar agar para pendidik atau guru di sekolah dapat mengatasi segala tantangan tersebut dengan baik sehingga dirasai kepentingannya oleh umat Islam hampir di seluruh dunia Islam; Kepada semua pemuda dan generasi muda sekarang perlu tetap meminati pendidikan Islam yang disesuaikan dengan keperluan zaman; Perlu terus meningkatkan berbagai inovasi dan kreativitas pengajaran dan pembelajaran Islam tersebut secara berkesinambungan dan berterusan agar sesuai dengan keperluan semasa; Kesiapan segala bidang disiplin ilmu agama dalam buku-buku rujukannya perlu diperbanyakkan lagi dari yang sudah berkurangan karena pengaruh teknologi dan multimedia menjadikannya sebagai tantangan yang semakin serius perlu dihadapi oleh setiap pendidik dan guru di berbagai tempat dan bidang atau keahlian di era digital ini; Bantuan keuangan perlu terus dihulurkan untuk lebih memajukan lagi berbagai bidang pendidikan Islam yang disesuaikan dengan era digital ini; Kerjasama dari semua pihak dalam menyelenggarakan beragam aktivitas dan program ke-Islaman agar dapat memantapkan pengenalan dan penguasaan subjek-subjek pendidikan Islam ini di sekolah, kantor, lembaga, pondok pesantren, universitas, seperti yang telah dibangun oleh para cendekiawan dan para ahli pendidikan terdahulu.

Semoga datang era digital seperti sekarang ini masih dapat diharapkan barisan pendukung yang dapat meningkatkan kemahiran dan kemampuan guru atau pendidik untuk dijadikan sebagai alat perealisasi cita-cita para ulama terdahulu dalam sistem pendidikan Islam yang telah diperjuangkan oleh mereka melalui sekolah sehingga ke universitas agar dapat dirasai oleh seluruh umat Islam di seluruh bumi Nusantara khususnya dan dunia umumnya; Seterusnya diharapkan juga agar semua wilayah dan provinsi mengembangkan potensi masing-masing rakyatnya dalam melahirkan generasi penerus khazanah pendidikan Islam ini secara berterusan; Perlu

terus memanfaatkan kecanggihan teknologi terkini di era digital dalam mencetak serta buku agar dapat mewariskan sumbangan abadi yang bermakna buat umat, selain dapat dijadikan sebagai tulisan berharga dan bernilai tinggi dalam memajukan pendidikan di berbagai tempat atau bidang; Melalui Kantor Kementerian Agama di provinsi diharapkan dapat membantu pengembangan dan kegiatan pendidikan Islam supaya penerapannya tersebut dibuat dengan betul dan menarik sehingga mampu memberikan pengaruh luaran dan dalaman yang positif bagi anak didiknya. Selain itu, perlu terus menaungi persatuan, organisasi, pondok pesantren, lembaga, atau yayasan agar dapat melahirkan pendidik-pendidik hebat yang berbakat dan betul-betul mampu menjadi pewaris kehebatan para ulama dan intelektual terdahulu di masa akan datang.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, dapatlah didirenungi bahawa kesiapan pendidikan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun peradaban masyarakat Nusantara khususnya dan masyarakat dunia umumnya agar dapat menjadikan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar utamanya untuk menghadapi era digital yang serba canggih ini. Prinsipnya bahwa teknologi pada era digital ini hanya sebagai alat yang tetap banyak membawa manfaat dalam segala bidang seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan atau keamanan serta teknologi informasi, namun tidak dipungkiri juga ia tetap memiliki kekurangan yang perlu diatasi dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Berkembangnya kemajuan teknologi seperti televisi satelit, telepon seluler dan internet berkecepatan tinggi menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi sedemikian cepatnya di era digital penuh tantangan ini yang akhirnya mau tidak mau, siap atau tidak siap kita perlu menghadapinya. Belum lagi peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa terutama melalui televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga dan lain sebagainya. Ketika ini, semua kita dapat mengonsumsi dan mengalaminya seolah-olah tanpa batasan dengan pengalaman baru dirasakan oleh semua manusia.

Penomena baru dalam era globalisasi ini adalah bertemunya budaya timur dan barat yang diharapkan dapat melahirkan peradaban baru di kedua belah pihak yang dapat menjadikan Islam sebagai dasar pondasi yang kuat. Akibat adanya kemajuan ini manusia mampu mengambil segi-segi positif dari semua budaya yang diterimanya guna memperkaya unsur-unsur budaya yang telah ada tanpa meninggalkan pasilitas yang ada. Pendidikan Islam sebagai khazanah dari belahan timur dapat menjadi perantara pemahaman rasionalis barat, sedangkan yang berada di belahan barat dapat mempelajari dan menyerap nilai-nilai religius dari timur sesuai dengan kemajuan kehendak zaman. Dengan demikian, paham rasionalis dan materialis yang berkembang pesat di barat yang ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital ini dapat bersanding dengan spiritualitas timur seiring dan sejalan tanpa merugi antara satu dengan lainnya. Malahan dinamika perkembangan pendidikan Islam yang dapat di rasai oleh semua orang mampu dicorakkan sesuai dengan kehendak zaman moderen yang serba canggih tetapi masih berciri ke-Islaman yang sangat kental dengan keruhaniannya, penuh falsafah dan jiwa yang menyejukkan jasmani dan rohaninya. Begitulah gambaran tujuan tertinggi pendidikan Islam yang perlu tetap mengarah mengajak manusia supaya mengagungkan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta. Pengagungan Rasulullah SAW sebagai Rasulullah

SAW sebagai bentuk peradaban hakiki yang bermanfaat buat orang banyak, sesuai dengan ajakan Nabi SAW bahwa "*khairun al-nas anfauhum li al-nas.*"

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2012). Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Abd Halim H. Mat Diah. (1989). *Islam dan demokrasi pendidikan*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Abdul Halim el-Muhammady. (1993). *Pendidikan Islam era 2020; Satu penghayatan menyeluruh*. Dalam Khailani Abdul Jalil & Ishak Ali Shah (Ed.). *Pendidikan Islam era 2020 tasawur dan strategi*. Kajang: Bintang Jaya.
- Abdul Hamid al-Ibadi. (1964). *Al-Mujmal fi tarikh al-Andalus*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Abdul Rahman an-Nawawi. (T.th). *Pendidikan Islam: Di rumah, di sekolah dan masyarakat*. Tanpa tempat dan penerbit.
- Abuddin Nata. (2001). *Metodologi studi Islam*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. (2011). *Muqaddimah*. Masturi Irham et.al. (Terj). Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Ahmad Rashidi Hasan. (2001). *Sejarah seni lukis sepintas lalu*. Shah Alam: Karisma Publication. Sdn. Bhd.
- Ahmad Salaby. (1973). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amir A. Rahman. (1990). *Pengantar tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Markaz al-'Alami li al-ta'lim al-Islami, tausyah al-mu'tamar al-ta'limiyah al-Islamiyah al-alamiyah al-arba'*. (1983). Makkah: Tanpa penerbit.
- Asma Hasan Fahmi. (1979). *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*. Judul asli *Mabadi' at-tarbiyat al-Isimiyah*. Terj. Ibrahi Husein. Jakarta: Bulan Bintang.
- Atang Abd. Hakim. (2000). *Metodologi studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Azumardi Azra, et.al. (1997). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtisar baru.
- Badri Yatim. (2001 & 2008). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Burlian Somad. (1981). *Beberapa persoalan dalam pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- C. Israr. (1985). *Dari teks klasik sampai ke kaligrafi Arab*. Jakarta: Yayasan Masagung.
- Ghazali Darussalam. 2001. *Sumbangan sarjana dalam tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publication and Distributors.
- Haekal. (1972). *Sejarah hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah. Jakarta: Tintamas.
- Hanun Asrohah. (2001). *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Harun Nasution. (1979). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jilid. I. Jakarta: UI Press.
- Hartington Marquess of (2015) *Who was who*. A & C Black, an imprint of Bloomsbury Publishing plc, 1920–2015; online edn. London: Oxford University Press.
- Harild E. Mitzel, (Eds.). 1982. *Encyclopedia of educational research*. New York: A Division of Macmillan Publishing, Inc.
- Hasan Langgulung. (1981). *Beberapa tinjauan dalam pendidikan Islam*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Hasan Muarif Ambary. (1998). *Menemukan peradaban jejak arkeologis dan historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ismail Hamid. (1985). *Peradaban Melayu dan Islam*. Kuala Lumpur: Fajar Bakti.
- Ira M. Lapidus. (1999). *Sejarah sosial umat Islam*. Jakarta Raja Grafindo Persada.
- Irfan Hielmy. (2000). *Wacana Islam*. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren.
- Jamalludin Harun & Zaidatun Tasir. (2003). *Multimedia dalam pendidikan*. Bentong: PTS Publication.

- Jamalludin Harun & Zaidatun Tasir. (2000). *Pengenalan kepada multimedia*. Kuala Lumpur: Venton Publishing.
- Kamus besar bahasa Indonesia*. 1988. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kamus Dewan (edisi keempat)*. (1998 & 2010). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2016). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Abdul Karim. (2009). *Sejarah pemikiran dan peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mahmudunnasir. (1981). *Islam its concept and history*. New Delhi: Kitab Bhavan.
- Mahmud Yunus. (1990). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hidayakarya Agung.
- Maulana Muhammad Ali. (1980). *Islamologi (Dinul Islam)*. Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve.
- Mehdi Nakosteen. (1996). *Kontribusi Islam atas dunia intelektual Barat; Deskripsi analisis abad keempat Islam*. Terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah. Surabaya: Risalah Gusti.
- Muhammad Abduh. (1972). *Al-Madaris al-tajhiziyat wa al-madaris al-aliya.*, dalam *Imarah* (ed.). *al-A'mal al-kamil li al-imam Muhammad Abduh*. Juz III. Beirut: al-Mu'assasah al-Arabiyah li al-Dirasah wa al-Nashar.
- Muhammad Bukhari Lubis, Makmur Haji Harun, dan Alizah binti Lamri. (2017). *Jawi: Warisan warga Alam Melayu*. Tanjong Malim: Penerbit Mentari.
- Muhammad al-Khatib. (1982). *Al-'Usmaniyyah fi al-tarikh wa al-hadhrat*. Kairo: al-Markaz al-Mishri.
- Muhammad Uthman El-Muhammady. (1977). *Peranan Islam dalam Pembentukan Kebudayaan Melayu Islam dan kebudayaan Melayu*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan.
- Muhammad Syadid. (2001). *Konsep pendidikan dalam al-Qur'an*. Terj. Jakarta: Penebar Salam.
- Mustafa Haji Daud. (1997). *Al-Qur'an sumber tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM).
- Mohd Taib Osman Etal. (ed). (T.th). *Tamadun Islam di Malaysia*. Tanpa tempat dan penerbit.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Nik Hassan Suhaimi. (2000). *Kesenian Melayu: Roh Islam dalam penciptaan*. Mohd Taib. Tanpa tempat dan penerbit.
- Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani. (1975). *Falsafah pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Osman Etal (ed). (T.th.). *Tamadun Islam di Malaysia*. Tanpa tempat dan penerbit.
- Philip K. Hitti. (1970). *The Arabs a short history*. London: Macmillan. Terj. Ushuluddin Hutagalung. Bandung: Sumur.
- Samsul Nizar. (2011). *Sejarah pendidikan Islam: Menelusuri jejak sejarah pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Soekarno dan Ahmad Supadi. (1990). *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Spengler, Oswald. (2009). *Ich beneide jeden, der lebt (I envy anyone who lives)*. German: Lilienfeld.
- Syafiyur Rahman al-Mubarakfury. (2000). *Sirah nabawiyah*. Cet. 9. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1992). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (2003). *Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Syeikh Muhammad Abduh. (1971). *Al-Urwah al-wuthqa*. Kahera: Dar al-Arab.
- Syeikh Yusuf Qardawi. (2003). *Taysir al-Fiqh li al-Muslim al-Mu'asir fi Daw al-Qur'an wa al-Sunnah*. Kahera: Maktabah Wahbah.
- Van Donzel, E., et.al. (1978). *The encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Wahab Rochidin. (2004). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wan Ali Hj Wan Mamat. (1987). *An introduction to Malay paleography, a Report for Master of Arts, School for Library, Archives and Information Studies*. London: University of College.

Makalah, Majalah, Skripsi, Tesis, Disertasi

- Inrevolzon. (2015). *Kebudayaan dan peradaban*. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah.
- Majalah Pakar. Volume III, No. 5, November-Disember 2006.
- Makmur Haji Harun. (2019). *Pendidikan Islam: Analisis dari perspektif sejarah*. Seminar Internasional Pendidikan Islam. UIN Sulthan Taha Syaifuddin Jambi.
- Wawan Setiawan. (2017). *Era digital dan tantangannya*. Bandung: Seminar Nasional Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wawan Setiawan. (2016). *Pemanfaatan teknologi untuk menunjang persiapan calon guru dalam mengajar*. Seminar Nasional Teknologi dalam Pembelajaran dan Pekerjaan. (Program Skills to Succeed (S2S) dari Save The Children). Bandung, 14 Maret 2016.
- Wawan Setiawan. (2016). *Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran secara bijaksana*. (The Save Way of Using ICT For Student Learning). Talk Show Westjava Next Gent Education. Bandung, 20 Mei 2016.
- Wawan Setiawan. (2016). *Pemanfaatan teknologi untuk menunjang pembelajaran di sekolah dasar*. Seminar Nasional "Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". Purwakarta: UPI Kampus Purwakarta, 6 Desember 2016.

Website, Blog, Wacana, Museum dan Lembaga

- Bierens de Hann, David. (1863-2892). Leiden University, Netherlands.
<http://ww.dwc.knaw.nl/biografie/pmknaw/?pagetype=authorDetail&aId=PE00002430>
- Hasan98.tripod.com/pendidik.htm
- [http://digitalspine.blogspot.com ... -cinta-sekolah.html](http://digitalspine.blogspot.com...-cinta-sekolah.html).
- <http://pengarang@utusan.com.my>.
- <http://www.dbp.gov.my>
- <https://www.google.com/search?biw=1366&bih>.
- <http://www.wikipedia.com>
- <http://id.wikipedia.org>.
- <http://pengertiansekilas.blogspot.com/2018/05/pengertian-kesiapan.html>
- <https://ms.wikipedia.org/wiki/Nusantara>.
- <http://melayuonline.com/personage/?a=UHF3L29QTS9VenVwRnRCb20%3D=Za'ba>.
- <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/08/>

<http://refleksibudi.Wordpress.com/2008/10/21/antara-peradaban-dan-kebudayaan.23-11-2019>.

<http://mbegebut.blogspot.com/2011/01/manusia-peradaban-dan-kebudayaan.html.25-11-2019>.

<http://artikelwahyu.blogspot.com/2012/08/pengertian-tsaqofah-slamiyah.html.28-11-2019>.

<http://www.galeri-nasional.or.id/koleksi>., dipublikasi tanggal, 15 Maret 2017 melalui webmaster.

<http://www.restu-art.com>, Lihat <http://www.mushaf.com.my>.

<http://www.kemdiknas.go.id/> Peranan Pendidikan Nasional dalam Pembangunan Karakter Bangsa, 28 Desember 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. November 19, 2019.

Museum Bayt al-Qur'an, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur, DKI Jakarta.

Muzium Kesenian Islam Malaysia (MKIM), Jalan Lembah Perdana, Kuala Lumpur.

Teknologi tamadun melayu. (Friday, October 17, 2014). Subjek TITAS.

Yayasan Restu Kompleks Taman Seni Islam Selangor (2019)

www.google.com, *Kesenian Islam dalam Negara*, Tanggal, 9 Januari 2016 dan 13 Juni 2019.

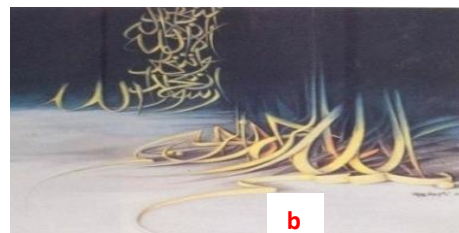
www.galeri-nasional.or.id/koleksi., Tanggal, 15 Maret 2019.

www.suarakarya-online.com, 15 Maret 2019.

www.apakabar@clark.net, 15 Maret 2019.

LAMPIRAN

Berikut beberapa contoh corak dan bentuk pasilitas peralatan tekhnologi yang berkembang dalam masyarakat di era digital yang menjelma dalam bentuk kereasi yang berinovasi baik berbentuk app, media sosial, ekonomi, agama, politik, bahasa, sastra dan lain sebagainya. Seperti beberapa contoh berikut:



Ilustrasi 1: **a.** Photo brosur karya digital bentuk arsitektur bangunan luaran Yayasan Restu sebagai profile yayasan penggerak kreativitas seni dan budaya Islam di Shah Alam, Selangor-Darul Ehsan, Malaysia. **b.** Contoh karya seni media lukisan kaligrafi bertulis *Dua Kalimat Shahadah* dan *Bismillāhi al-Rahmāni al-Rahīm*. Karya Hatta Hambali (salah seorang pelukis kaligrafi Indonesia) yang penuh artistik di atas kanvas 90 cm x 100 cm menggunakan kanvas dan cat minyak (Abdul Hadi, WM, 1995: 83).



a

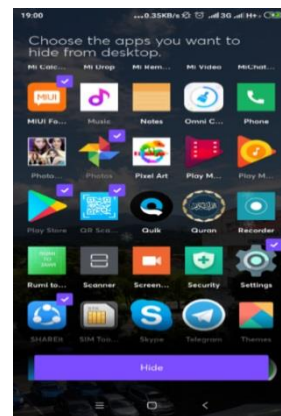


b

Ilustrasi 2: a. Photo karya digital bangunan arsitektur masjid Istiqlal yang terletak di Jakarta Pusat, Indonesia. B. Photo karya digital bangunan arsitektur Istana Negara Malaysia (*Royal Place*), di Kuala Lumpur, Malaysia.



a



b

Ilustrasi 3: a. Photo bagian depan sistem MyGuru yang menjadi pasilitas penting pendigitalalisan proses pengajaran dan pembelajaran yang berlaku di kampus Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), 35900 Tanjong Malim, Perak-Darul Ridzuan, Malaysia. b. Photo berbagai tool atau pasilitas yang disediakan oleh telephone seluler yang berbentuk app atau program yang menjadi isi penting pengoperasian sistem telephone.

BIODATA PENULIS

Dr. Makmur Haji Harun, S.Ag, M.A

Beliau merupakan anak kelahiran dari Desa Simbur Naik, Provinsi Jambi, sebagai alumni Pondok Modern "Darussalam" Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Ayah dari empat orang anak yang telah menyelesaikan Ijazah Sarjana Agamanya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sulthan Thaha Syaifuddin, Jambi. Menyelesaikan Program Masternya di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Selangor Darul Ehsan, dan Program P.hD-nya selesai di Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Sudah beberapa tulisan yang telah dibukukan, bab dalam buku, jurnal, makalah, prosiding yang telah diterbitkan di berbagai penerbitan termasuk melalui seminar-seminar nasional ataupun internasional. Kini bertugas sebagai Dosen di Fakultas Bahasa dan Komunikasi (FBK), Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), 35900 Tanjong Malim, Perak, Darul Ridzuan; Beliau juga sebagai anggota bersepadu dalam Persatuan Penulis BUDIMAN Malaysia; Penasehat Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Cabang UPSI; Pengajar dan penyusun modul di Pusat Ulul Albab, UPSI; dan 8 tahun menjadi felo asrama di Kolej Harun Aminurrashid (KHAR), UPSI. Aktif menjalankan penyelidikan yang juga giat mengkaji, menulis, melukis dan menciptakan karya-karya seni khat, seni kaligrafi Islam & tulisan Jawi (Arab Melayu) serta aktif mengadakan pameran seni dan kebudayaan Islam sehingga kini. Dapat dihubungi melalui email: makmur@fbk.upsi.edu.my.

Dr. Sitti Rachmawati Yahya, ST, M.Sc.

Beliau anak kelahiran DKI Jakarta, Indonesia yang juga merupakan seorang Sarjana Teknologi dan Informatika dari Universitas Gunadarma (UnDar), Depok, Jawa Barat, Indonesia, dan menyelesaikan Program Master dan P.hD-nya di Fakultas Teknologi dan Sains Maklumat (FTSM), Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Selangor Darul Ehsan, Malaysia. Beliau merupakan ibu dari empat orang anak, Bergerak aktif dalam aktivitas teknologi dan informatika sehingga kini, terutama pengecaman pola dan pemrosesan imej semenjak melanjutkan pendidikannya di tingkat S1, S2 dan S3 sehingga sekarang. Dilingkupi keluarga seniman melalui interaksi yang lama berterusan lalu menjiwai dan juga peminat seni dan media serta animasi perkomputeran dan bergerak aktif dalam pelatihan, kursus, bengkel dan seminar nasional dan internasional dalam bidang tersebut. Sekarang bertugas sebagai Dosen di Fakultas Komputer dan Informatika, Universitas Nasional (Unas), di Jalan Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520, DKI Jakarta, Indonesia sejak tahun 2018 sehingga sekarang. Bisa dihubungi melalui email: sitti.rachma@gmail.com.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 53 - 58

WANITA DAN HIJAB (TANTANGAN BAGI ERA GLOBALISASI)

Rizky Hafiz Chaniago

Universiti Pendidikan Sultan Idris, Tanjung Malim, Malaysia
chaniagorizky62@gmail.com

Abstrak

Pada hakikatnya, Islam diturunkan untuk meninggikan harkat dan martabat kaum wanita yang sebelumnya ditindas oleh tradisi masyarakat Jahilliyyah sebelum abad ke-6 Masehi. Dalam konteks kemanusiaan, Islam tidak membenarkan diskriminasi di antara kaum lelaki dan wanita. Salah satu bentuk anti-diskriminasi terhadap kaum wanita adalah anjuran untuk berhijab. Kehadiran hijab dimaksudkan untuk menjaga kehormatan kaum wanita, tetapi memunculkan persoalan lain yaitu hak kebebasan. Peranan wanita berhijab dalam dunia industri sekarang ini masih dianggap kecil, ketidakberdayaan golongan wanita dalam dunia industri dipengaruhi oleh sosial konstruksi massa yang cenderung merepresentasikan kaum wanita yang hanya sesuai untuk sektor domestik. Pengaruh media massa mengenai citra wanita berhijab juga menutupi suara golongan tersebut sehingga persepsi masyarakat pada umumnya mempercayai bahwa kondisi ini adalah benar. Sebagai kajian konseptual, kertas kerja ini bertujuan untuk menganalisis kedudukan wanita berhijab dalam era globalisasi sekarang ini.

Kata kunci: *Wanita, hijab, postmodernisme, Islam, globalisasi*

Abstract.

In essence, Islam was revealed to elevate the dignity of every women who were previously oppressed by the tradition of the Jahilliyyah community before the 6th century AD. In the context of humanities, Islam does not justify discrimination between men and women. One form of anti-discrimination against women is the suggestion to hijab (the using of veil). The presence of the hijab is intended to safeguard the respect of women, but raises another issue, namely the right to freedom. The role of hijab in the industrial world today is still relatively small, the powerlessness of women in the industrial world is influenced by the social construction who tend to represent women who are only suitable for the domestic sector. The influences of the mass media on the image of women who wear the hijab also mask the voices of the group so that public perceptions generally believe that this condition is true. As a conceptual study, this paper work aim is to analyze the position of hijab in the current era of globalization.

Keywords: *Women, hijab, postmodernism, Islam, globalization*

Hijab dan Globalisasi

Perspektif bahwa hijab merupakan salah satu faktor yang mengungkung kebebasan wanita sudah terbentuk daripada masa budaya primitif di Timur Tengah. Selain itu, kaum wanita dipinggirkan karena sifat kewanitaan dan bentuk fisik yang lemah berbanding dengan kaum lelaki. Kaum lelaki mempunyai kelebihan pada kekuatan fizikal dan kemampuan pada tugas yang berat. Oleh itu, kaum lelaki kekal dengan imej maskuliniti (kejantanan). Pengaruh ideologi patriarki terhadap kedudukan wanita berhijab secara struktural sudah berakar umbi hingga masa sekarang ini. Di Nusantara khususnya, imej wanita berhijab merepresentasikan sebagai kaum wanita yang aktif pada sektor domestik. Realiti sosiologis di masyarakat memaparkan bahawa konteks agama kerap dijadikan alasan untuk tidak mengakui kedudukan kaum wanita, mereka tidak dibolehkan merepresentasikan diri sendiri, keadaan ini disebabkan oleh tradisi patriarki dan adat istiadat (Mulia 2007: 77). Menurut pandangan Islam, kaum wanita telah diberi hak untuk memperoleh kejayaan dalam segala bidang.

Kedatangan Islam telah menaikkan kedudukan wanita dan memberikan empat hak asasi kepada kaum wanita iaitu: *Pertama*, hak untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan karena perintah membaca dan belajar itu meliputi lelaki dan wanita. *Kedua*, hak untuk mendapatkan dan memiliki harta dan hak untuk membeli dan menjual harta secara mutlak. *Ketiga*, hak untuk memegang posisi dan hak untuk melibatkan diri dalam lapangan pekerjaan dan perdagangan. *Keempat*, hak untuk menyumbang bakti kepada bangsa, agama dan tanah air (Rahman 2006: 35). Walau bagaimanapun, dari segi kuantitas, hingga sekarang ini kepemimpinan di berbagai bidang banyak didominasi oleh kaum lelaki. Menurut penelitian di Malaysia, kadar pertumbuhan wanita Nusantara dalam tenaga kerja telah meningkat. Hashim & Basri (1996) menjelaskan, di Malaysia dalam tahun 1970 hingga tahun 1990, persentase penglibatan wanita di sektor industri naik dari 37.2% ke 46.7%, namun ini masih tertinggal di belakang jika dibandingkan dengan persentase kaum lelaki yang meningkat dari 81.3% hingga 85.6%.

Dalam kepemimpinan politik di Malaysia, kaum wanita ternyata masih jauh ketinggalan berbanding kaum lelaki. Menurut (Saidon, Daud & Mohd Samsudin 2017), terdapat delapan faktor yang memperlihatkan kaum wanita kurang mendapat sokongan oleh masyarakat untuk terlibat aktif dalam politik tahun 1980-2013 yaitu budaya patriarki, diskriminasi, persepsi, agama, ekonomi, pendidikan, sosialisasi dan persekitaran. Di sisi lain, Indonesia yang telah merdeka selama 73 tahun, menurut laporan Program Pembangunan PBB (UNDP) 2016, tingkat ketimpangan gender masih relatif tinggi di mana kedudukan wanita ketinggalan dalam pembangunan terutama di bidang sosial dan ekonomi (Kompas 2017). Dapat dimaknai bahwa budaya patriarki menjadi semacam tradisi, tanpa disadari membentuk suatu dogma dan keyakinan sosial yang sebetulnya tidak harus sepenuhnya diyakini. Menurut Munti (1997) tradisi patriarki telah menjadi satu warisan sebagai kepercayaan masyarakat yang secara turun-temurun dipelihara dan masih dijalankan di masyarakat karena keyakinan tersebut dinilai merupakan cara kehidupan yang sebenarnya. Dalam keadaan ini, kaum wanita berhijab mendapat tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tidak berhijab jika dihubungkan dengan nilai patriarki. Latar belakang masalah yang perlu disimak ialah kedudukan hijab sebagai identiti Islam.

Hijab dan Pengaruh Postmodernisme

Pada zaman modern sekarang ini, busana hijab sangat kuat mengidentifikasi suatu ketaatan, kepatuhan dan kesolehan. Melalui tahapan perkembangan zaman yang panjang tentang Islam, dapat dianalisis bahwa konteks kedudukan wanita Muslimah berhijab yang taat dan patuh dijadikan alasan filosofis untuk membuat wanita berhijab sukar bergerak bebas. Menurut pandangan kontemporer, hijab yang bersifat material (pakaian tertutup) atau yang bersifat immaterial (atau keduanya bersama-sama) telah menutup keterlibatan wanita dalam kehidupan, politik, agama, akhlak, dan lain-lain (Shihab 2014: 173). Menelaah dari penjelasan ini, hal yang dapat dianalisis berkaitan dengan permasalahan hijab kesulitan untuk berakulturasi dengan perkembangan yang ada sekarang ini ialah modernitas. Hijab merupakan busana yang kuat dengan akar tradisi Islam yang bertolak belakang dengan konsep modernitas.

Masyarakat umum beranggapan bahwa era globalisasi sekarang ini disebut dengan modernitas di mana kehidupan manusia diinterpretasi dengan suatu keadaan yang serba maju karena perkembangan teknologi, namun arti 'modern' memunculkan pertanyaan kembali bagi para pengkaji sosial dan kajian budaya. Di zaman yang serba mudah dan cepat ini apakah masih ada relevansinya dengan makna 'modernisme' yang ada pada ratusan tahun kedepan. Sikap kritis ini melahirkan konsep postmodern sebagai analisis untuk menemukan realitas dunia. Strinati (2004) menjelaskan, postmodern sendiri lahir dari suatu tatanan sosial yang segala macam hubungannya diatur oleh kekuatan media massa dan budaya populer, kini realitas kehidupan umat manusia didominasi oleh kedua cerminan tersebut. Dengan bersandarkan pada logika kapitalisme, persoalan tradisional menjadi hal yang diketepikan.

Jika diamati secara seksama, kelahiran postmodernisme sekiranya telah sukses mengikis identitas diri maupun identitas kolektif dari kelompok wanita berhijab yang juga mengakibatkan hilangnya identitas tradisional (agama). Menurut Strinati (2004), postmodernisme membuat identitas tradisional mengalami kejatuhan akibat dari berbagai pengaruh di dalam kapitalisme modern seperti pesatnya perubahan sosial, di samping itu pengaruh akan globalisasi ekonomi dipandang sebagai sebuah alasan penting bagi terjadinya pengikisan massal identitas tradisional karena tidak ada yang dapat bersaing dan mengganti identitas postmodern. Dari penjelasan tersebut, dapat dianalisis bahwa budaya yang hadir oleh kelahiran postmodern membuat identitas diri maupun kolektif para kelompok wanita berhijab seakan-akan terpisah oleh identitas Islam yang sebenarnya, ditambah dengan minimnya rujukan keagamaan sebagai alternatif untuk konstruksi identitas tradisional mereka. Solusi dari permasalahan ini, maka perlu adanya *counter culture* dari umat Muslim sendiri.

Hijab (antara fesyen dan perilaku)

Penting kiranya untuk menafsirkan konsep hijab dari dua sisi yaitu konteks pakaian dan perilaku agar makna yang terkandung dapat difahami secara menyeluruh. Hijab bukan saja sepenuhnya dimaknakan sebagai fesyen atau adab berpakaian, akan tetapi hijab juga mencakup perilaku moral, sikap dan niat daripada pemakainya. Menurut Abidin (2004), fesyen pakaian yang digariskan Islam adalah bertujuan menawarkan perlindungan yang terbaik untuk kaum wanita bagi menjaga kehormatan mereka (Abidin 2004: 10). Lebih jauh lagi, Ismail (2007) menjelaskan manfaat apabila wanita memakai hijab yaitu mereka akan dikenal sebagai sosok wanita yang solehah dan terhormat, dengan demikian orang jahat akan menjauhi mereka dan mereka tidak diganggu. Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam konteks

fesyen atau berpakaian, hijab (menutup aurat) yang sempurna akan menyelamatkan para wanita dari terjadinya suatu hal yang buruk.

Selanjutnya, hijab dalam konteks perilaku menurut Ismail (2007) adalah ajaran-ajaran kepada wanita tentang adab ketika berbicara dengan lelaki yang bukan mahram, untuk tetap tinggal di rumah-rumah mereka, mendirikan sembahyang, membayar zakat dan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya (Ismail 2007: 14). Ajaran tersebut dapat difahami dengan tujuan untuk melahirkan ketenteraman dan kerukunan hidup dalam persekitaran masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa tujuan hijab adalah memuliakan harkat dan martabat wanita bukan untuk merampas hak kemerdekaan wanita. Mulia (2007) kembali menjelaskan, teks-teks keagamaan dalam wujud Al-qur'an dan Sunnah sarat dengan muatan nilai-nilai luhur dan ideal, hanya saja ketika nilai-nilai itu berinteraksi dengan beragam budaya manusia, pemahaman, penafsiran, dan pelaksanaan mereka menjadi distortif yang muncul kerana perbezaan tingkat intelektualitas dan pengaruh latar belakang sosio-kultural dan sosio-historis manusia yang menafsirkannya (Mulia 2007: 86). Jika mengaitkannya kepada konteks patriarki dan postmodernisme, hijab menjadi salah satu wilayah berlangsungnya pertarungan terus-menerus atas makna di mana hijab sebagai kelompok *subordinate* akan selalu bertentangan ideologi dengan kelompok dominan.

Terminologi modern dan postmodern seperti telah ditakdirkan untuk saling berlawanan dengan aspek agama walaupun pada awalnya menjanjikan pertumbuhan positif bagi seluruh umat manusia. Piliang (2003) menjelaskan bahawa kebudayaan postmodern berupaya untuk menyatukan umat manusia melalui universalisme nilai-nilai dan gaya yang diciptakan, sayangnya postmodern pada masa yang bersamaan sekaligus menghancurkan nilai-nilai etnisiti, kelas, nationaliti, agama, atau ideologi sehingga yang dihasilkan tidak lebih dari kesatuan paradoks. Sekalipun hijab berada di posisi melawan postmodern, pada kenyataannya tertelan dalam arus gaya hidup ini. Habermas (1987) merumuskan bahawa *postmodernism* tidak lebih daripada (*Post*)*modernism*, tanda kurung ini dapat dibubuhkan untuk memperlihatkan bahawa *post* adalah sebuah awalan yang problematik, postmodern merupakan simptom suatu krisis dalam sebuah paradigma yang secara sempit dimutlakkan dalam projek-projek modernisasi (Habermas 1987: 118). Dari keterangan ini, maka dapat dipahami bahawa masalah yang dihadapi dalam era postmodern sekarang ini mencakup persoalan sosial konstruksi beserta ideologinya juga.

Konstruksi Ideologi Patriarki dalam Industri Kebudayaan

Siswanti (2003) menjelaskan bahawa sejarah wacana keadilan gender telah ada sejak awal abad dua puluh di Mesir, golongan wanita pada umumnya terutama di tingkat masyarakat bawah masih mengalami ketidakadilan bahkan penindasan, dari peristiwa inilah gerakan *de-jilbabisasi* dirintis Huda Hanem Sa'rawi sebagai bentuk emansipasi wanita, akan tetapi tidak banyak membuahkan hasil pada tingkat masyarakat kelas bawah (Siswanti 2003: 22). Melalui penjelasan ini dapat dianalisis bahawa perlawanan terhadap dominasi golongan maskulin sudah terjadi dalam kurun masa yang lama, namun hingga sekarang ini secara kasat mata wacana patriarki seperti berjalan di tempat dan masih membelenggu wanita. Dalam menuju era revolusi industri 4.0 sekarang ini pada hakikatnya bisa menghidupkan eksistensi golongan wanita termasuk wanita berhijab. Jika dikaitkan dalam kajian ini, dengan menggeluti sektor industri golongan wanita berhijab akan mampu membentuk suatu identitas baru dan memberikan pengaruh yang bermanfaat bagi orang banyak.

Namun kehadiran para wanita berhijab tidak serta merta mudah untuk menaklukkan konsep patriarki karena keberadaannya jauh lebih unggul. Ketika masyarakat berbicara tentang sektor industri maka secara otomatis logika maskulin akan berbicara. Keadaan ini dapat dilihat melalui pekerjaan-pekerjaannya, maupun segala aktivitas yang dilakukan. Contohnya, pekerjaan yang mengutamakan kekuatan otot ketimbang otak seperti arsitek, teknik industri, dan olah raga ekstrem. Namun di sisi lain, bagi Budianta (1999) konsep patriarki memang konsep yang mengagungkan atau memberikan kekuasaan kepada lelaki, akan tetapi patriarki itu sendiri sebagai suatu ideologi disokong oleh semua pihak dan siapa saja dapat menyokong baik itu lelaki maupun wanita (Budianta 1999: 15). Dengan demikian, dalam mewujudkan relasi yang setara antara kaum lelaki dengan wanita dalam sektor industri maka perlu diciptakan transformasi dua sisi antara lelaki dan wanita. Demi mewujudkan hal tersebut Hasyim (2009) menerangkan strategi gerakan lelaki pro-wanita untuk membangun citra bahwa isu wanita tidak hanya eksklusif milik wanita, tetapi menjadi persoalan bersama lelaki dan wanita, dengan demikian gerakan kaum wanita tidak dianggap sebagai gerakan wanita melawan lelaki tetapi gerakan wanita dan lelaki melawan sistem sosial yang tidak adil (Hasyim 2009: 61).

Pernyataan ini sekiranya dapat menjawab kritikan tentang pandangan mengenai identitas wanita yang hanya ditandai dengan sifat lembut dan juga pasif. Dalam banyak hal, wanita boleh menjadi patriarki apabila berhubungan dengan bentuk ketidakadilan, seperti perlawanan terhadap hak asasi manusia, kemiskinan dan nilai-nilai dominasi maskulin. Salah satu contohnya adalah pemberontakan kaum wanita terhadap sistem pembangunan di negara-negara Asia. Menurut Matsui (2002) yang mengkaji dampak globalisasi serta ekonomi di Korea abad ke dua puluh satu, melihat bahawa golongan wanita adalah mereka yang paling menderita di bawah pertumbuhan ekonomi yang dicapai lewat kekerasan dan kediktatoran, oleh sebab itu perjuangan untuk demokrasi juga perjuangan bagi martabat wanita (Matsui 2002: 237).

Kesimpulan

Pada kesimpulannya, bahwa agama Islam sesungguhnya diturunkan untuk membawa kebaikan bagi semua golongan lelaki dan wanita termasuk cara berbusana bagi para golongan wanita, tidak terpaku oleh masa dan kebudayaan tertentu. Hidayana (2013) menjelaskan, agama seringkali dianggap sebagai sesuatu yang normatif dan dogmatik yang seolah-olah tidak dapat berubah dan harus difahami secara tekstual apa yang tercantum dalam kitab suci, sedangkan agama hidup dalam masyarakat yang dinamis dan yang selalu mengalami perubahan sosial budaya dari masa ke masa hingga era globalisasi ini (Hidayana 2013: 64). Menyimpulkan lebih jauh penjelasan ini dalam konsep modernisme, agama sebenarnya dapat beralkulturasi dengan nilai kebudayaan lokal manapun sehingga membentuk realiti sosial dan kebudayaan yang berarti, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah ketetapan dalam berpakaian yang sopan dan santun demi terjaganya kehormatan golongan lelaki dan wanita.

Daftar Pustaka

- Budianta, M. 1999. Perempuan pun bisa sangat patriarkis. *Jurnal Perempuan* 12: 14- 16.
- Kompas. 2017. 31 Agustus. Libatkan Perempuan Satuan Tugas Pemajuan Perempuan Dinanti. Hal 12.
- Habermas, J. 1987. *The Philosophical Discourse of Modernity*. Massachusetts: The MIT Press.
- Hasyim, N. 2009. Gerakan laki-laki pro-perempuan: transformasi dua sisi. *Jurnal Perempuan* 64: 53-65.
- Hidayana, I.M. 2013. Budaya seksual dan dominasi laki-laki dalam kehidupan seksual perempuan. *Jurnal Perempuan* 77: 57-67.
- Matsui, Y. 2002. *Perempuan Asia Dari Penderitaan Menjadi Kekuatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dr Muhammad Ismail. 2007. *Hijab Memelihara Kesucian Wanita Muslimah*. Johor: Pustaka Azhar.
- Mulia, S.M. 2007. Benarkah Agama Melawan Perempuan?. Dlm. *Jurnal Perempuan*, hlm. 77-89. Vol 52. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Nor Rafidah Saidon, Sity Daud & Mohd Samsudin. 2017. Faktor Kepimpinan dan Gender dalam Penglibatan Politik Wanita di Malaysia (1980-2013). Dlm, *Akademika*, hlm. 61-73. Vol 87(3). Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Piliang, Y.A. 2003. *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rahmah Hashim & Fuziah Kartini Hassan Basri. 1996. *Wanita dalam Organisasi Media Cetak*. Universiti Kebangsaan Malaysia: Jabatan Komunikasi.
- Shihab, M.Q. 2014. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer)*. Tangerang Selatan: Lentera Hati.
- Siswanti, E.D. 2003. Perempuan di titik nol perlawanan perempuan melawan tatanan konservatif. *Jurnal Perempuan* 30: 21-33.
- Siti Fatimah Abdul Rahman. 2006. *Memahami Kedudukan Wanita Berjaya dari Perspektif Islam*. Kuala Lumpur: MPH Publishing.
- Shofian Ahmad Lotfiah Zainol Abidin. 2004. *Aurat Kod Pakaian Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Strinati, D. 2004. *Popular Culture: An Introduction to Theories of Popular Culture*. London: Routledge.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 59 - 68

INSTRUMENT CONSTRUCTION FOR ANALYZING ERRORS OF GERMAN
LANGUAGE WRITING BY THE STUDENTS OF UNIVERSITI PENDIDIKAN
SULTAN IDRIS

Robe’ah Yusuf¹, Khairul Bahri Abd Samad², Norjietta Julita Taisin (Phd)³ and
Zarima Mohd Zakaria (Phd)⁴

¹*Robe’ah Yusuf, Pusat Bahasa dan Pengajian Umum, Universiti Pendidikan Sultan Idris,*
Tanjong Malim, Perak

²*Khairul Bahri Abd Samad, Pusat Bahasa Moden dan Sains Kemanusiaan, Universiti Malaysia*
Pahang, Pekan, Pahang,

Email: robe_ah@pbmpu.upsi.edu.my. dan khairulbahri@ump.edu.my.

Abstract

This study involves the domain of syntax that focuses on the analysis of the German Language (GL) sentence construction among Malay students who are currently pursuing the GL Communication II course at Centre for Languages and General Studies, Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI). The objective of this study is to identify the many inaccuracies of writing in GL. Furthermore, this study intends to identify the pattern of the GL paragraphs that are constructed, whether it is influenced by the first language (L1) or the second language (L2). Respondents of the study consisted of 10 people from various faculties at Universiti UPSI. There are three parts of the written test paper which were analyzed by using the method descriptive statistics; percentage calculations. Additionally, the analyzed research data are presented in the form of tables and diagrams. The findings show that there are L1 influences which are Malay Language (ML) and L2, which are English Language (EL) in the formation of the GL paragraphs. However, the error in the construction of the GL paragraphs made tends to show more of EL influence on it. The analysis of this study uses the Cumulative Enhancement Theory Model (CEM) by Flynn, Foley and Vinnitskaya (2004).

Keywords: *error analysis, syntax, first language, second language*

Introduction

This study is about the basic syntax that focuses on constructing sentences by the GL students. There is also an element of native language, whether it was Malay Language (ML) or English Language (EL) during the process of learning GL by students that has interfered with the GL writings (Haslina, 2016). Most of the previous researchers have discussed the aspects of German grammar which has many rules needed to be followed. According to Haslina (2016), GL has a very large number of grammatical

laws which may have the cause of difficulties in constructing a sound sentence. Many students has gotten confused with the German grammar when writing a sentence, especially the verbal aspect (Raja Rosila, 2014).The German Language has its own rules that are considered too complicated until the students decided to opt for a variety of learning styles and techniques in order for them to understand the language better (Rowinah, 2012).Thus, this study was conducted to identify the problem of constructing the GL sentence as a benchmark for basic syntactic knowledge of the students in both teaching and learning the foreign language at UPSI.

Research Objectives

The research objectives are to:

1. Identify the arrangement of GL sentences constructed by Level II students in UPSI.
2. Analyze the pattern in the errors of GL sentences set forth by the Level II students.
3. Classify the languages that have the most influence on the students while they were learning L3 (GL), i.e. between L1 (ML) and L2 (EL).

Research Questions

This research was carried out to justify the following research questions:

1. How is the arrangement of GL sentences constructed by the Level II students at UPSI?
2. How is the pattern of errors in constructing GL sentences that were produced by Level II students at UPSI?
3. Which language has the most influence on the students while they were learning L3 (GL),either L1 (ML) or L2 (EL)?

Literature Review On The Acquisition Of First Language (L1)

The first language knowledge is usually associated with acquiring children's language and it is naturally obtained ever since young. The acquisition of L1 is obtained informally by children whereby they regularly learn L1 through the environment, such as parents and whoever they encounter. Guat (2016) says that the language acquisition is a process of the human language evolution. Often, the acquisition of the first language is associated with the development of the children's language while the acquisition of the second language rests on the development of adult language.

Next, Darus (2009), describes mastering the first language of the child in several levels, from 3 months to 6 years of age, in which it starts from the preverbal to the proficient level. He also said that when a six-year-old boy entered school, he was able to use his native language well. It was indeed remarkable. The child was able to master the language with no sort of educational process. We can assume why this happened because every child is born with a 'motor' language in his mind. This motor is what triggers the process of language learning.

However, the mastery of a language did not just happen in a blink of an eye. The child needs to have human interactions with other members of the society who also speak the language. Normal children go through the same level and process of language proficiency, regardless what the language is. These levels are preverbal level, one

sentence level, two sentences level, telegraph level and perfect sentence level. According to Angelovska and Hahn (2012), they say that L1 has long been a major source of transference in the acquisition of other languages.

Literature Review on the Acquisition of Second Language (L2)

Lightbown and Spada (2010) say that most children, probably the majority of children in the world are exposed to more than just one language in the early stages of growth. According to them, children who listen to more than one language since birth are sometimes referred to as simultaneous bilinguals, while those who begin to learn L2 at a later time are then referred to as sequential bilinguals. (Lightbown & Spada, 2010).

The above statement is supported by Norsimah Mat Awal, Nadzrah Abu Bakar and Nor Hashimah Jalaluddin (2012) which states that students, who study the Malay language as the second language, require training and repetition in order to form a habit. According to Schmidt (1991), the second language may refer to the subsequent language learned after the mother-tongue language.

However, second does not mean it distinguishes them from the others. Whether you are learning the language naturally because you are living in a country where it is spoken, or learning it in the classroom through lessons, it is traditional to be called as L2 acquisition (Hazlina, 2013).

The acquisition of L2 was unlike L1 which was said to be obtained easily, naturally and informally since baby and the acquisition of L2 requires more effort through training and repetition in order for it to become a habit (Haslina, 2016). The above statement is supported by Norsimah et al., (2012) which stated that students who study Malay language subjects as a second language require training and repetition to form a habit. Ultimately, the second language which is second refers to the subsequent language learned after the mother-tongue language.

Literature Review on the Acquisition of Third Language (L3)

In European countries, like Latin America and the United States, studies on learning and acquisition of the third language (L3) have been done for quite a sometime. Rothman (2011) has mentioned about the sudden interest in multi lingual is moving the last decade. While most linguistic experts in language acquisition studies are still carrying out a study in a single language norm of native speakers, other linguists have already begun to develop their study in multilingualism more intensely.

Furthermore, Rothman (2011) said that since multilingualism became a world phenomenon, there was an increase interest in studying the processes that took place in the acquisition of L3 and beyond in which also during the use of the language in the minds of multilingual. The study in L3 acquisition has grown rapidly lately. There are many language specialists who are currently studying the L3 acquisition especially in European countries. Among the linguists who have been studying L3 acquisitions recent Kaiser, Peyer and Berthele (2014), Lennon (2008), Flynn, Foley and Vinnitskaya (2004), Leonini (2003), Lim (2003) and many more.

There are also many L3 studies in other languages in Malaysia especially in Mandarin and Arabic. Studies in other foreign languages, such as French and Spanish, have also been on the rise. Noraziah (2014) studies the cross-cultural of French language, meanwhile Shahril (2016) on the other hand, studies on the proximal zones for Spanish students. The study of German language has largely revolved around verbs Robe'ah (2009), Rowinah (2016), learning styles of German language students and many more. However, German studies in Malay writing are still lacking particularly in GL synthesis-focused studies.

Significance of Study

This study was conducted because there was hardly any research in Malaysian language research which studied the field of GL syntax in Malaysia. Based on previous studies, students always made mistakes in the construction of the GL paragraphs every semester. Therefore, the researcher is particularly interested in this issue and tries to make a profound study to see what are the factors or causes of this situation to occur. Other than that, it is intended that this study will be able to be the pioneer of the study in the arrangement of GL sentences by other researchers in the future, especially among teachers of GL. Also, it is hoped that this study will help GL's instructors identify the mistakes precisely which are often done by students who study GL in arranging and constructing sentences. The aim of doing this rudimentary study is to make sure it can be used to improve some weaknesses and to improve the teaching done by GL's instructors and GL learning in Malaysia particularly.

Research Methodology

Theoretical framework

The design of this study uses the data collection and data analysis method for research in which the research data consist of questionnaires and written exercise papers. The main focus of the study is the written exercise paper in which the researcher will analyze, transcribe and assimilate the collected data. This research study will use models spearheaded by Flynn, Foley and Vinnitskaya (2004) which are Cumulative Enhancement Model or CEM in abbreviation and also by Tremblay (2006). The CEM model says that language learning is cumulative and L1 does not play a vital role in the acquisition of subsequent languages. The research data of Flynn, Foley and Vinnitskaya are taken from different years between children and adult respondents. Meanwhile, Tremblay (2006) in her study said that L1 (EL) had more influence on students during L3 (GL) acquisition compared to L2 (FL) due to the typological similarity that existed between the two languages.

The conclusions of the findings obtained by Flynn, Foley and Vinnitskaya (2004) in their article mentioned that experience or knowledge in any previous language may affect the acquisition of subsequent languages. This means that L1 or native language does not play a special role or affects the acquisition of the subsequent language. While Tremblay (2006) argues that the results of her study in the article 'Cross-Linguistic Influence in Third Language Acquisition: The Role of L2 Proficiency and L2 Exposure'

show that L1 is further influencing the L3 learning of the student because both language EL and GL have more in common compared to FL.

Based on the conclusions obtained from the summary from the discussion of the CEM model by Flynn, Foley and Vinnitskaya (2004) and Tremblay (2006) study, the researcher will investigate and see if the respondents' L1 acquisition of the Malay language among Malay students in UPSI Tanjong Malim has a special role or gave influence when they study GL as L3, or L2 which is EL that affects students as they learn L3.

Research Samples

The sample of the study consists of 10 students studying German at Level II (LII) from January to July 2018. Samples of the study consist of students who study German in LII only because the students at that level have more vocabulary than those in Level I (LI).

Research Instruments

There are two types of research instruments used by the researcher, questionnaires, written exercise questions with scoring schemes.

Questionnaires

The questions in the questionnaires were divided into two parts, the first part relating to the background of the students and the second part regarding on the understanding and interest of the third language learned by them. For the first part of the question, questions involve student's background, gender, age, race, qualification into UPSI, school background (secondary school), language knowledge (oral and written knowledge), examination qualification to university which is, Sijil Pelajaran Malaysia (SPM) and the Sijil Tinggi Pelajaran Malaysia (STPM) results if available. For the first part of the question, respondents only need to mark and give answers in brief. While the second part is concerned with the understanding and interest of the third language learned. The question for the second part of the questionnaire consists of two parts. In part A and B, respondents need to write answers related to the understanding of L3 that they have learned. In part A, the respondents need to answer questions such as why are you choosing to study GL, what other languages that you are interested in besides GL and what are the student's reference resources when studying GL. For part B, the respondent needs to circle their answer and answer briefly about their opinion on the GL that they have studied in terms of the most difficult to understand about the German Language, the closest language to German of phonetic aspects, morphological and syntax and which language skills that is much easier to master in GL, either listening, writing, reading or speaking.

Written Exercise

Methods of assessment for the exercises include continuous assessment (100%). Continuous assessment consisted of twice the language practices (MyGURUonline quizzes and e-pictionary) and 20% written exercise, oral practice I such as reading and listening practice I. Each of these exercises contains a percentage breakdown such as

language activities i.e. 20% sketches and 20% oral practices and 20% written exercises. The score for the continuous assessment simulation as of 20% should be informed to the students at least during the 13th week of the semester.

For written exercise questions, the questions are composed of three parts, namely forming questions, arranging sentences and resolving questions. Part One of question paper is *Fragesätze* (paragraph/interrogation question), part Two is *Sätze bilden* (building a sentence) and Part Three is *Antworten* (answer).

Part One involves interrogative sentences in which students need to write two types of questions i.e. questions that start with Wh-questions like (how, what, who and where) and questions that start with verb questions or yes/no questions. Next for Part Two, students need to build sentences by composing words and conjugating verbs based on the subject given. The questions given are not based on the order of the sentence (subject-verbs-object {SVO}) and the students need to arrange based on the order of the SVO sentence. On this section, it is important that the questions emphasis on the order of the verse because if a student carry out a bunch of mistakes in compiling a sentence, a substantial amount of the scores will be deducted. Part Three of the question paper is answering the questions. The questions in this section are considered easy because students only need to answer directly based on the questions given. The questions in this section are also related to the questions in Part One where by students need to provide answers based on the basic statements and statements beginning with the yes or no answer. Part One of this exercise paper contains seven questions, Part Two consists of six questions and Part Three contains seven questions. This sums up a total number of 20 questions. The written exercise questions paper comprises 10 percent of the total score.

Examples of Questions Part I:

Question	Answer
1.	Ich lege die Zeitung aufs Sofa. <i>Saya meletakkan surat khabar itu di atas sofa.</i>
2.	Das Leben jener alten Leute ist traurig. <i>Kehidupan orang-orang tua itu menyedihkan.</i>
3.	Wir trinken heissen Tee. <i>Kami minum teh panas.</i>
4.	Ich habe am 4. Juli Geburtstag. <i>Hari lahir saya pada 4 Julai.</i>
5.	Ich wohne schon zwei Monate hier. <i>Sudah 2 bulan saya tinggal di sini.</i>

Written Exercise Questions Part II:

Question	Answer
1. Peter / kommen / lassen / Wir / haben	
2. wann / du / schon / Seit / liest	
3. Sie / English / studieren	
4. 1918 / vorbei / Der / war / Krieg	
5. lernen / Wir / Deutsch / Englisch /und	

Examples Written Exercise Questions Part III:

1. Er kauft die Wurst.
Dia membeli sosej itu.
_____.
2. Wir besuchen die Stadt.
Kami melawat bandar.
_____.
3. Wo ist eure Lehrerin?
Dimanakah guru kamu?
_____?
4. Ist das euer Haus?
Adakah itu rumah kamu?
_____?
5. Jenes Haus ist alt.
Rumah itu sudah usang
_____.

All written questions are present tense questions. Due to time constraints as these students only study two hours a week for 14 weeks per semester, they do not have the opportunity to study GL at higher levels such as involving past and future tense. The answers schemes and scoring for Level II written exercise papers are also divided into three parts: Part One (*Fragesätze*), Part Two (*Sätze Bilden*) and Part Three (*Antworten*). The scoring given is the same for the three divisions, whereby each question that was answered correctly will be awarded with 2 marks and in each case of fallacious, half the score will be deducted. This means that if a student commits a mistake four times in a single question, no score will be given. If there are two answers for each question, the student will also not be given any marks. Full marks for Part One are 14, Part Two is 12 and Part Three is 14. The overall score is 40 and the overall percentage is 10.

Research Data Collection Procedures

The data were collected from 10 L2 semester 2 students (2017/2018).

Questionnaires

The questionnaires were distributed after the respondents finished with their written exercise. The questionnaires that were distributed to the respondents consist of two parts. The first part is the questions about the respondents' personal background and the second part is about the understanding of L3 that was being studied. Before the questionnaires were distributed, the researcher informed the purpose of the questionnaire to be distributed and asked the respondents consent to answer the question paper. The researcher also mentioned that if they do not want to be involved as respondents, they can withdraw. All 10 respondents selected to answer the questionnaire agreed to participate.

Written Exercise

Written exercise was held during the week of their 11th lecture of the class. The practice period is 45 minutes. The question paper contains a set of questions in blue. The chairs and tables were separated so that the students do not have the opportunity to cheat. The researcher remained in the classroom during this written exercise period. The researcher informed the respondents that some of the written question papers will be used for research studies. The purpose of doing that is to maintain the natural awareness of the study material.

Conclusion

The research data obtained from all three parts namely, Part One, Part Two and Part Three are shown in the form of tables and graphs.

Data Classification or Students' Answer

The students' data or answers are classified into correct or false in the form of tables which are shown in the form of two separate tables in three parts. The correct orders of sentence or answers were shown first. Then, the false order of sentences or wrong answers done by students was listed in the form of a table.

Error Calculation

The errors calculation is also shown in the form of tables in which the incorrectly ordered sentence types were listed along with the number of respondents who make mistakes in the order of sentences and descriptions. Criteria of the sentence will be discuss according to Type of Errors/ Errors (Pit Corder, 1974). This study is still ongoing and the initial findings show that matters such as interrogative sentence structure, the use of two verbs in arrangement of sentences, the use of verbs before the subject in statement sentences, abortion of verbs in the arrangement of sentences and the use of two subjects in the sentence structure affects the writing of German language sentence by respondents.

Acknowledgement

This article was based on research project "GERAN GALAKAN PENYELIDIKAN UNIVERSITI (GGPU) ", Code: 2018-0070-107-01, Title: Pengaruh Bahasa Pertama/Kedua Terhadap Pembinaan Sintaksis Bahasa Jerman Dalam Kalangan Pelajar UPSI ; funded by Research Management Innovation Centre (RMIC) Sultan Idris Education University.

References

Angelovska, T., & Hahn, A. (2012). Written L3 (English): *Transfer Phenomena of L2 (German) Lexical and Syntactic Properties*. In D. Gabrys-Barker (Ed.), *Cross-Linguistic Influences in Multilingual Language Acquisition*. Second Language Learning and Teaching (pp. 23-40). Berlin: Springer Verlag.

Bardel, C., & Falk, Y. (2012). *The L2 Status Factor and the Declarative/ Procedural Distinction*. In C. Amaro, Jennifer, S. Flynn, & J. Rothman (Eds.), *Third Language Acquisition in Adulthood* (pp. 61-78). Stockholm: Stockholm University.

Corder, S. P. (1974). *Error Analysis*. In J. P. B. Allen, & S. Pit Corder (Eds.), *Techniques in Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.

Darus, S. (2009). *Error analysis of the written English essays of secondary school students in Malaysia: A case study*. *Eur. J. Soc. Sci.*, 8(3), 483-495.

Flynn, S., Foley, C., & Vinnitskaya, I. (2004). The Cumulative-Enhancement Model for Language Acquisition: Comparing Adults' and Children's Patterns of Development in First, Second and Third Language Acquisition of Relative Clauses. *International Journal of Multilingualism*, 1(1), 3-16.

Guat, T. M. (2006). Pemerolehan Bahasa Kanak-kanak: Satu Analisis Sintaksis. *Jurnal Penyelidikan IPBL*, 87-109.

Haslina Daud. (2016). Pembinaan Ayat Bahasa Jerman Dalam Kalangan Pelajar-pelajar Melayu di UITM Shah Alam. Master thesis, University of Malaya.

Hazlina A. Halim. (2013). Analisis Kesilapan dan Strategi Pembelajaran Gender Gramatikal Bahasa Perancis. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 13(1), 169-184.

Kaiser, I., Peyer, E., & Berthele, R. (2014). Does different mean difficult? Contrastivity and foreign language reading: Some data on reading in German. *International Journal of Bilingualism*, 18(3), 222-243.

Lennon, P. (2008). Contrastive Analysis, Error Analysis, Interlanguage. Bielefeld Introduction to Applied Linguistics, 51-60.

Leonini, C. (2003). V2 in Adult L2 German: Analyzing the interlanguage grammars. ConSole XI (pp. 1-15). Leiden: Universiteit Leiden.

Lightbown, P. M., & Spada, N. (1999). *How Languages Are Learned*. New York: Oxford University Press.

Lim, M. H. (2003). Interference in the second language acquisition of the present simple tense. *Asian Journal of English Language Teaching (Hong Kong)*, 13, 1-28.

Norsimah, M., Nadzrah, A., & Nor Hashimah, J. (2012). Pembelajaran Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Kedua: Pengungkapan Idea dalam Penulisan Pelajar Sekolah Menengah di Malaysia. *Jurnal Melayu*, 9, 227-240.

Noraziah Abdul Aziz (2014) Analisis leksikal budaya dalam Rimba Harapan dan terjemahannya *La Jungle de l'Espoir*. Masters thesis, University of Malaya.

Raja Rosila Raja Berahim (2013) Kajian perhubungan makna sinonim kata kerja bahasa Jerman. Masters thesis, University of Malaya.

Robe'ah Yusuf. (2009). Analisis kesilapan dalam konjugasi kata kerja regular dan irregular bahasa Jerman di kalangan pelajar Universiti Pendidikan Sultan Idris. 2nd International Conference ILANNS 2009. 2nd, pp. 583-600. Shah Alam: UPENA.

Rothman, J. (2011). L3 Syntactic Transfer Selectivity and Typological Determinacy: The Typological Primacy Model. *Second Language Research*, 27(1), 107-127.

Rowinah Jakiwa. (2012). Gaya pembelajaran pelajar diploma dalam mempelajari bahasa Jerman. Masters thesis, University of Malaya.

Schmidt, M. J. (1991). *Bahasa Malaysia and German. The Problems of Source Language Interference with Malay Learners of German*. Tesis Phd., Universiti Malaya, Kuala Lumpur.

Shahril Ismail. (2016). *Artifak dan peraturan dalam zon perkembangan proksimal dalam penulisan Bahasa Sepanyol*. Doctoral thesis, Universiti Pendidikan Sultan Idris.

Tremblay, M.-C. (2006, January). Cross-Linguistic Influence in Third Language Acquisition: The Role of L2 Proficiency and L2 Exposure. *Papers in Linguistics*, 34, 109-119.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 69 – 78

PERANAN MIKRO KEWANGAN BANK ISLAM THAILAND DALAM MEMBERASTASKAN KEMISKINAN: SATU KAJIAN DI 3 PROVINSI SELATAN THAILAND

Abdullah Hayeesaid,¹ Dr. Maroning Salaeming,²

¹*Mahasiswa peringkat Ph.D. Jurusan Pengajian Islam, Kolej Pengajian Islam Prince of Songkla University. Kampus Pattani.*

²*Asistant Profesor. Jurusan shariah, Kolej Pengajian Islam Prince of Songkla University. Kampus Pattani.*

Email: abdullah_ha@ibank.co.th

Abstrak

Perkembangan keuangan mikro di Thailand, terdapat tiga model insituti dalam upaya pengentasan kemiskinan, yaitu model lembaga keuangan formal (Bank), model lembaga keuangan informa (Kooperasi) dan model lembaga keuangan model Self Help Grup (SHG) yan ada didesa. Skim keuangan mikro adalah diantara satu solusi bagi pemerintah yang dapat mengatasi masalah kemiskinan di 3 provinsi Selatan Thailand. seperti halnya pembiayaan-pembiayaan keuangan mikro di luar negara seperti Bangladesh, Pakistan, Malaysia dan Indonesia. Walaupun terdapat banyak cabaran dalam pelaksanaannya, namun sekrang-kurang strategi pembangunan pemerintahn dapat terjangkau bagi golongan miskin dipedalaman dalam meningkatkan taraf kehidupan rumahtanga miskin dengan menawarkan produk-produk yang berbagai.

A. PENDAHULUAN

Isu kemiskinan adalah isu global. Ia bukan saja dihadapi oleh negara-negara miskin dan negara berkembang tetapi juga negara maju seperti Amerika Syarikat (AS). Bagi kebanyakan negara miskin dan sedang berkembang, kemiskinan adalah isu utama yang memerlukan program pembasmian kemiskinan yang efektif.

Bagi ahli ekonomi, kemiskinan adalah merujuk kepada garis pendapatan minimum yang diperlukan oleh isi rumah untuk keperluan makanan dan juga keperluan hidup asas yang lain. Justeru, jika seseorang itu berada di bawah garis tertentu mengikut ukuran yang ditetapkan, maka ia sudah dianggap miskin. Bank Dunia menyebut kemiskinan dirujuk sebagai ketidakupayaan seseorang untuk mencapai standard hidup yang minimum dari segi keperluan bahan pemakanan, penggunaan dan tahap penglibatan (Easterly, 1999).

Kemiskinan telah menjadi masalah akut mayarakat dunia. Upaya memberantaskan kemiskinan menjadi agenda bersama. Berbagai studi telah dilakukan oleh banyak kalangan ilmuan dunia Barat mapun di Timur. Hasil studi menyimpulkan bahwa alat memberantasan kemiskinan yang saat ini dianggap paling berhasil adalah

implementasi *Mikrofinance* (keuangan Kikro) (Obaidullah, 2008:27-28, Abdul Rahim, 2007))

Pentingnya keuangan mikro ini, tahun 2005 M. PBB telah mendeklarasikan sebagai “*the International year of Microcredit*” atau tahunnya kredit Mikro Internasional (UNCDF, 2006). Deklarasi itu sebagai tindak lanjut dari sidang tahunan yang dilaksanakan pada tahun 1990 yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 1990 tersebut PBB merumuskan kebijakan pengetaskan kemiskinan yang kemudian disebut “*the Millenium Development Goals*”(MDGs). Langkah PBB tersebut mengindikasikan bahwa peranan *Mikrofinance* (lembaga keuangan Mikro) begitu penting dalam mengetaskan kemiskinan terutamanya di Negara-negara berkembang. (A. Subagyo, 2011: 4, <http://www.mdgfund.org/node/922>)

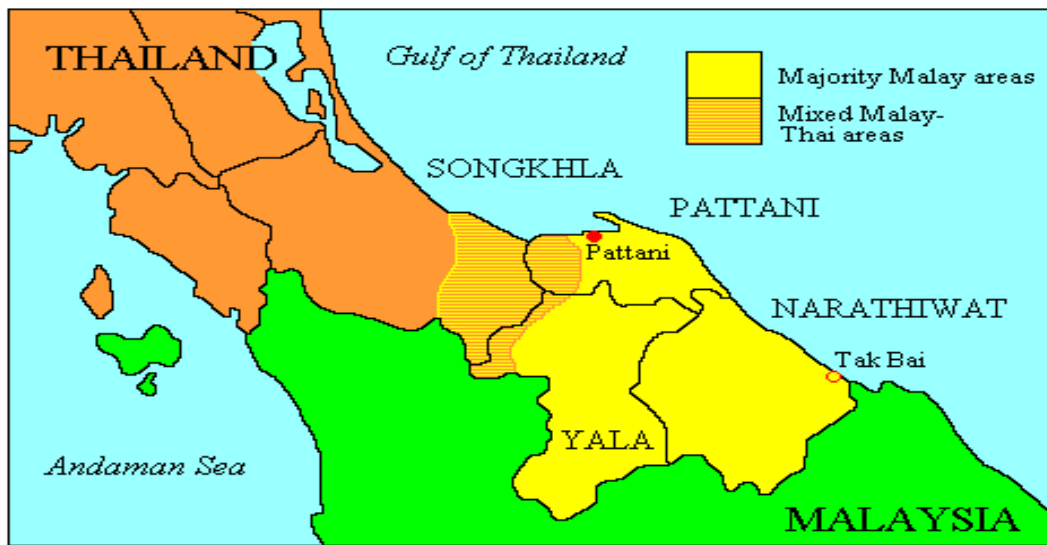
Keuangan mikro (*microfinance*) telah menjadi isu internasional dan menjadi pusat perhatian dunia dewasa ini, terutama sejak Muhammad Yunus memenangkan hadiah Nuble Perdamaian tahun 2006. *Mainstream* telah berubah, masyarakat miskin dengan segala keterbatasannya dari sudut pandangan Bank Komersiar dianggap tidak layak untuk diberikan pinjaman (pembiayaan) kerana *unbankable*.¹ Namun bukti empiris dari pengalaman Grameen Bank ternyata NPF (Non Performing Finance)-nya tidak lebih dari 1%. Ini telah membalikan paradigm lama yang mengatakan bahwa golongan miskin adalah mempunyai risiko yang tinggi atau tidak berkemampuan dalam melunasi hutang pinjamannya, terutama bagi mereka yang tinggal diluar perkotaan atau didesa-desa. Saat ini pola pemberdayaan kaum miskin model Grameen Bank telah diadopsi oleh lebih dari 130 negara di seluruh dunia.

Dalam praktek keuangan mikro dikenal beberapa model dalam kaitannya dengan metodologi (cara kerja) keuangan mikro tersebut dalam melayani jasa keuangan kepada sasarannya, yaitu 1) model Grameen Bank berasal dari Bangladesh 2) model Bank Desa (Village Bank) muncul dari Philipina dan berkembang luas di Amerika Latin 3) model Self Help Grup (SHG) yang berkembang di India 4) model Kredit Union yang berkembang di Srilangka. (Obaidullah, 2008: 6)

Perkembangan keuangan mikro di Thailand, terdapat tiga model insitusi dalam upaya pengentasan kemiskinan, yaitu model lembaga keuangan formal (Bank), model lembaga keuangan informa (Kooperasi) dan model lembaga keuangan model Self Help Grup (SHG) yan ada didesa (Harinpaponwich, 2015). Manakala Bank Islam Thailand adalah termasuk bank formal yang didirikan oleh pemerintah Thailand dengan tujuan untuk memberi layanan kepada orang Muslim yang tinggal dinegara tersebut, terutama di tiga provinsi Selatan Thailand, yaitu Pattani, Yala dan Narathiwat yang mayoritas adalah 85% muslim. Bank Islam adalah satu-satunya bank milik pemerintah yang mengamalkan praktek perniagaan yang jauh dari unsur riba. Dalam makalah ini penulis akan memfokuskan kajian terhadap peranan Bank Islam Thailand dalam memberastaskan kemiskinan melauai Mikro Kewangan di tiga provinsi tersebut.

¹ Unbankable maksudnya tidak memenuhi syarat yang ditetapkan bank komersial seperti 1) Collateral yaitu memiliki jaminan yang dapat menkover pinjamannya, 2) Capacity yaitu memiliki kemampuan dan pengalaman yang sudah cukup lama dalam perniagaan (minimal 2 tahun) 3) Character yaitu sudah teruji kepribadiannya 4) Cash Flow yaitu memiliki pembukuan dan kemampuan bayar 5) Condition of Economy yaitu kondisi lingkungan dimana mereka berada dinilai kondusif (baik).

Table 1:
Letak geografi tiga provoinsi Pattani, Yala dan Narathiwat di Selatan Thailand



B. PEMBAHASAN

1. Gambaran umum Muslim di Thailand

Thailand merupakan sebuah negara yang mempunyai penduduknya terdiri dari berbagai agama dan budaya. Meskipun Thailand terkenal sebagai negeri Buddha, namun agama yang lain juga dapat hidup bersama dengan aman-damai, seperti Islam, Kristen, Hindu, Sikh dan lain-lain.

Agama Islam adalah agama terbesar kedua setelah agama Buddha di Thailand, dimana terdapat sekitar 8 juta orang Muslim, dan iya merupakan penduduk minoritas yang terdapat pada tiap-tiap provinsi di Thailand. Namun, sebahagian besar dari mereka tinggal dikawasan 3 provinsi Selatan Thailand, yaitu Pattani, Yala dan Narathiwat.

Sementara, jumlah penduduk di 3 provinsi ini seramai 1,995,244 orang, dimana 85 % penduduknya adalah beragama Islam dan berketerunan Melayu.

Tebel 2
Jumlah pendudukan yang bermustautin di 5 wilayah sempadan selatan Thai

3 Wilayah Sempadan Selatan Thai	Jenis kelamin		Jumlah penduduk
	Lelaki	perempuan	
Narathiwat	387,631	395,451	783,082
Pattani	343,757	350,266	694,023
Yala	257,124	261,015	518,139
jumlah	988,512	1,006,732	1,995,244

Rujukan : Official Statistics Thailanda (30 November 2015)

Dengan demikian, kawasan ini diambil perhatian khusus oleh pihak pemerintah dan digolongkan sebagai kawasan khusus yang perlu diselesaikan beberapa masalah. Seperti masalah kemiskinan, kualitas dalam pendidikan, pembangunan social- ekonomi, masalah ketidak-adilan dan keamanan, yang selama ini pihak pemerintah tidak mengambil perhatian yang serius dalam membangun kawasan ini.

2. Perkembangan social dan ekonomi Provinsi Selatan Thailand

Seperti kita ketahui, Bumi di 3 provinsi Selatan Thailand ini adalah provinsi yang kaya dengan sumber daya alam seperti bijih-timah, gas, getah, ikan di laut dan sebagainya. Justru itu, struktur ekonomi penduduk di kawasan ini mata pencahariannya adalah bergantung kepada sector tersebut seperti mengetuk karet, kelapa sawit, buah-buahan, perikanan, pedagang-pedagang kecil dan SME (small and Medium enterprise).

Bagi sector industri, kadar pertumbuhannya agak rendah walaupun ia mempunyai sumber daya alam yang cukup untuk digunakan sebagai bahan mentah bagi pembangunan perindustrial. Namun demikian, kegiatan di sector ini hampir semuanya dikuasai oleh orang-orang Cina seperti syarikat proses kelapa sawit, syarikat proses karet, syarikat proses ikan kaleng dan seafood, semuanya dimiliki orang-orang Cina dan orang Siam yang beragama Buddha. Perkara ini disebabkan oleh mereka diberi kemudahan oleh pegawai kerajaan tempatan dalam menggunakan kuasa mereka dalam meraih kekayaan untuk kroni mereka, yang kebanyakannya adalah ahli perniagaan Cina.

Namun, disebabkan terjadinya kekerasan antara pihak pejuang dengan pemerintah, menyebabkan investor tidak berani datang untuk menanamkan modal di kawasan ini seperti sebelumnya. Semenjak terdetaknya konflik pada tahun 2004 Volume pelaburan di tiga provinsi Selatan ini sangat kecil, keadaan pelaburan terus menurun, terdapat 210 perusahaan /company ditutup antara tahun 2004 - 2009 M, dengan kerugian wang pelaburan sebanyak 1,300 juta baht (43.000 juta USD). Kebanyak industri yang ditutup adalah industri yang berlabur dari sektor perusahaan ikan dan seafood, peralatan dan bahan binaan, restoran, perusahaan wisata dan hotel.

Demikian juga dengan orang Islam, ekonominya ikut terjejas, sumber penghasilannya makin tidak mementu. Jarak antara 2004-2010, kadar pertumbuhan ekonomi di 3 provinsi tersebut terus dalam keadaan penurunan drastis, dengan pertumbuhan purata kira-kira 1.4 % setahun. Lebih rendah daripada kadar pertumbuhan sebelum konflik pada 2002-2003, dengan tahap purata lebih daripada 6.0 % setahun. Dan pada tahun 2011, kadar pertumbuhan ekonomi di tiga provinsi adalah purata 2.1%. Dengan itu, jumlah penduduk miskin makin bertambah dari 200,630 orang pada tahun 2004 M. bertambah menjadi 308,600 orang pada tahun 2007 M. atau 16.9 % daripada penduduk di tiga wilayah selatan Thai.

Walaupun pihak pemerintah, berusaha dan cuba menetapkan beberapa strategi untuk menyelesaikan masalah ekonomi, melalui beberapa projek pembangunan ekonomi sejak tahun 2004-2013. Baik itu mega-projek (bagi investor dari luar 3 provinsi) dan mikro projek (bagi orang miskin tempatan). Hasilnya, pembangunan ekonomi hanya tertuju pada mega-projek sahaja. Manakala, pembangunan di peringkat mikro tidak memenuhi sasaran, dan rakyat biasa terjejas oleh pembangunan ekonomi yang tidak mencukupi, terutama di kawasan luar bandar yang miskin. Ditambah lagi hasil dapatan harian harganya sangat murah seperti kelapa sawit, karet dan buah-buahan. Ia menyebabkan rakyat di kawasan ini menderita dari segi

pengangguran dan pendapatan tidak mencukupi untuk kelangsungan hidup. Akhirnya kemiskinan makin bertambah, akibatnya terjadi perpindahan penduduk (migration), tenaga kerja haram di Malaysia, lahirnya masalah dadah dikalangan anak-anak muda melayu, lahirnya kriminal dan peningkatan angka perceraian makin bertambah dan sebagainya. Dan inilah oleh beberapa ahli akademik Muslim dan non-Muslim, misalnya Prof. Arong Suthasart, Prof. Jaran Malulim, Prof. Suchart Bamrung suk, Dr. Surin pitsuwan, Dr. Puwadon Songprasert menyebutkan bahawa diantara punca belakunya konflik di Selatan Thai ini.

Tebel 3

Nama 10 province dari 76 provinsi yang jumlah penduduk miskin tertinggi semenja tahun 2008-2017

Thn	Urutan 1	Urutan 2	Urutan 3	Urutan 4	Urutan 5	Urutan 6	Urutan 7	Urutan 8	Urutan 9	Urutan 10
2017	Maehongson	Narathiwat	Pattani	Kalasin	Nakhon panom	Chainad	Tak	Buriram	Amnrad caren	Nan
2016	Pattani	Maehongson	Tak	Buriram	Yala	Nan	Chainad	Narathiwat	Kalasin	Kancana buri
2015	Maehongson	Narathiwat	Kalasin	Pattani	Buriram	Tak	Yala	Nan	Chiangrai	Nakhon panom
2014	Maehongson	Pattani	Narathiwat	Tak	Nakhon panom	Kalasin	Mukdahan	Nongbua lampu	Buriram	Ubonraj thani
2013	Maehongson	Pattani	Narathiwat	Kalasin	Srisaket	Tak	Nakhon panom	Sakonnakon	Buriram	Mukdahan
2012	Maehongson	Tak	Srisaket	Buriram	Pattani	Yasoton	Kancana buri	Nakhon panom	Rajburi	Kalasin
2011	Maehongson	Srisaket	Pattani	Kalasin	Nakhon panom	Tak	Sakeaw	Narathiwat	Buriram	Utaradij
2010	Maehongson	Srisaket	Narathiwat	Kalasin	Pattani	Buriram	Sakeaw	Yala	Tak	Nakhon panom
2009	Maehongson	Kalasin	Srisaket	Pattani	Sakeaw	Buriram	Nakhon panom	Narathiwat	Tak	Caiyapum
2008	Maehongson	Narathiwat	Srisaket	Sakeaw	Buriram	Pattani	Sukhotai	Kalasin	Caiyapum	Tak

Sumber: Jabatan pembangunan ekonomi dan social. Badan Statistik Nasional

Dari table tersebut menunjukkan bahawa sejak tahun 2008 angka kemiskinan di provinsi ini memang agak tinggi. Ini menunjukkan suatu kondisi yang kontradiksional antara kelimpahan sumber daya alam yang dimiliki provinsi-provinsi tersebut dengan kondisi ekonomi yang melingkupinya. Sementara penduduk yang sebagian besar muslim berada dalam kemiskinan.

3. Pelaksanaan Program Kewangan Mikro di Bank Islam Thailand

Kewujudan Bank Islam Thailand: ISBT (Islamic Bank of Thailand) di negara Thailand sebagai institusi kewangan Islam yang terbesar untuk memenuhi keperluan umat Islam dalam mejalani urusan kewangan selaras dengan prinsip Syariah, sebagai alternative bagi pihak pemerintah dalam membangun ekonomi di tiga provinsi ini. Seperti yang dijelaskan bahawa negara Thailand adalah negara Buddha yang tidak mengambil pergatian yang serius tentang sistem kewangan Islam seperti mana yang didapati di Malaysia dan Indonesia, maka penuhuhan ISBT yang berusia lebih-kurang satu dekat ini, telah menarik perhatian penduduk tentang operasi sistem perbankan Islam serta memenuhi objektif utama iaitu pembangunan ekonomi yang berteraskan Islam

Di Thailand, insituti keuangan yang terlibat dalam kewangan mikro Islam ini dapat dibagikan menjadi dua model iaitu model Institusi bank dan model institusi non-bank atau koperasi syariah. Kedua-dua model ini pada umumnya beroperasi di kawasan Selatan Thailand. Bank Islam Thailand adalah satu-satunya Institusi bank yang beroperasi kegiatan kewangan mikro, terutamanya bagi golongan miskin dan

pedagang kecil muslim dan non-muslim. Skim kewangan mikro ini, beroperasi dibawah department pembangunan ekonomi dan sosial di 5 provinsi Selatan Thailand atau *Socio-economic Development Division 5 province Southern border of Thailand*. Yang terdiri dari provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, Songkhla dan Satun. Keempat provinsi ini 70-80% majoritinya adalah muslim, kecuali provinsi Songkla penduduk muslimnya hanya 40% yang sebagian besarnya berada didaerah Thipa, Chana, Sabayoi dan Nathawi.

Secara strukturnya program kewangan mikro ini, terpisah cara operasional dari perkhidmatan bank yang sedia ada. Adapun objektif bagi program Kewangan Miro Syariah Bank Islam Thailand ialah:

- a. Untuk membantu pengurangan masalah kemiskinan di 5 wilayah sepadan Selatan Thailand, terutama sekali di 3 wilayah Selatan Thai.
- b. Untuk membantu pemulihan ekonomi di peringkat bawahan dan menengah, supaya menjadikan asas ekonomi yang kukuh.
- c. Untuk menyokong pembangunan sumberdaya manusia dan membina kestabilan bagi kemandirian ekonomi rakyat dalam masyarakat (Bank Islam Thailand tahun 2010).

Untuk memastikan berkesannya cara penyaluran bantuannya kepada pedagang kecil dan golongan miskin ini, telah dibentuk syarat-syarat khusus seperti berikut:

a) Syarat dan prosedur dalam meminjam adalah dengan saling menjamin dikalangan sesame ahli peniagaan, tanpa jaminan dan kredit diberikan tanpa faedah serta dikenakan hukuman bagi menuntut balik pinjaman seandainya si peminjam sengaja tidak melunasi hutang.

b) Dalam menjalankan aktivitas, pihak bank berkerjasama dengan ahli jawatankuasa kampung, pemimpin kampung, jawatankuasa masjid, untuk memilih dua orang dari ahli kampung supaya menjadi wakil kepada bank, yang dikenal dengan Bank Coordinattor (BC), tugasnya untuk bertindak sebagai penasihat, membuat data dan laporan kepada pihak bank dan memastikan pinjaman akan dikontrol secara ketat, serta bertanggung jawab dalam menungut bayaran uang bulanan bagi pihak bank. Kedua adalah pegawai lapangan atau Field Officer (FO) yang bertanggungjawab mengujungi si pemimjam kredit, memantau kegiatan bisnisnya dan melaporkan perkembangan kegiatan bisnisnya serta menjadi fasilitator dalam kerjasama antara bank dan masyarakat. Kerjasama antara pihak bank dengan msyarakat ini, akan melahirkan sifat saling menjaga serta sokon-menyokong antara satu sama lain (Dhirasat Suwannayost, 2011).

Bagi pedagang yang memenuhi syarat-syarat tersebut, akan di luluskan peminjamannya, jumlah wang pinjaman bermula daripada 5,000 bath hingga 200,000 bath, pemberian ini mengikut ukuran bisnisnya. Manakala tempoh pembayarannya bermula dari 1-5 tahun, untuk memastikan pembayaran para peserta akan diawasi secara ketat oleh kakitangan jabatan iaitu Bank Coordinator dan Fiel Offier. Seandainya bisnisnya tidak begitu menguntungkan, maka pihak staf dari Bank akan memberinya bimbingan dalam berniaga. Adapun bagi peminjam yang tarafnya Grassroots iaitu golongan miskin paling bawah, jumlah pinjaman diukur dengan kadar kemiskinan atau skor kard kemiskinan (poverty score card) iaitu alat pengukuran taraf kemeskinan bagi pemimjam, yang dibuat oleh pihak bank.

4. Penilaian Keberhasilan Skim Mikro Kewangan Bank Islam Thailand

Model pembasmian kemiskinan skim mikro kewangan Bank Islam Thailand adalah begitu mudah sekali, iaitu menerusi suntikan modal keuangan kepada golongan termiskin yang membolehkan mereka menjalankan aktivitas ekonomi yang boleh menghasilkan pendapatan. Pencapaian skim mikro kewangan Bank Islam Thailand yang dinilai berdasarkan beberapa indikator setelah beroperasi hamper dua dekade adalah begitu positif sekali. Ini dapat dilihat dalam mana skim mikro kewangan Bank Islam Thailand kini mempunyai 5 cabang di setiap provinsi. Bilangan anggota yang dijangkau telah meningkat kepada 14.547 orang dengan jumlah pinjaman kumulatif yang telah dikeluarkan sebanyak 814 juta bath atau 26.000 juta USD. Beberapa kajian pengaruh terhadap prestasi ekonomi anggota juga mendapati telah meningkat berdasarkan situasi “sebelum” dan “selepas” kredit. Ini juga telah membuktikan bahawa modal yang disalurkan kepada golongan miskin dan seleksi dengan teliti dapat meningkatkan pendapatan dapat mengurangkan kadar kemiskinan.

Table 4

Rincian Skim atau program Mikro Kewangan Bank Islam Thailand yang ditawarkan

	Program	Jumlah Peserta	Jumlah Wang
1	Program Untuk golongan miskin paling bawah (Scheme Islamic Microfinance for Grassroots)	4,168	189,409,000.00
2	Program untuk penjaja, pedagang kaki lima dan pekerja bebas (Scheme Islamic Microfinance Hawkers and Street Vendors)	6,674	393,811,000.00
3	Program untuk Perusahaan Komunitas (Scheme Islamic Microfinance for Community enterprise)	1	300,000
4	Program untuk membayar hutang diluar sistem formal. (Scheme Islamic Microfinance for Informal Debt)	68	6,872,000.00
5	Program untuk makanan halal ritel. (Scheme Islamic Microfinance for Halal Food Retail).	2,483	144,501,000.00
6	Program untuk Busana Muslim (Scheme Islamic Microfinance for Muslim Clothing)	886	53,498,000.00
7	Program untuk staf-staf pendidikan, terutamanya bagi guru-guru madrasah (Scheme Islamic Microfinance for Educational Personnel)	79	8,761,000.00
8	Program untuk pekerja Thai di Malaysia (untuk membuat permit) (Scheme Islamic Microfinance for Thai labour in Malaysia).	14	5,400,000.00
9	Program untuk pengembangan profesional negara (Scheme of Profesional development of the state)	174	12,110,000.00
	Jumlah	14547	814,662,000.00

Sumber: laporan unit keuangan mikro antara tahun 2012-2017

Dengan sambutan yang begitu meluas serta bilangan peserta terus meningkat ini, menunjukkan tanda positif kearah meningkatnya produktivitas dalam berniaga pada skala kecil dan menengah dari segi pendapatan.

Akan tetapi, walaupun angka atau jumlah pinjaman meningkat dari tahun ke tahun, namun ia bukanlah bererti bahawa hasil perniagaannya meningkat atau penghasilannya bertambah. Dari hasil kajian, menunjukkan bahawa dari jumlah pelanggan seramai 14.000 orang dari lima provinsi atau 8.000 orang tiga provinsi (Pattani, Yala dan Narathiwat) hanya 55% saja yang membayar hutang pinjaman tersebut tepat pada waktunya, manakala 45% lagi terjadinya kredit macet atau NPFs. 30% dari mereka adalah golongan miskin paling bawah (Scheme Islamic Microfinance for Grassroots) dan penjaja, pedagang kaki lima dan pekerja bebas (Scheme Islamic Microfinance Hawkers and Street Vendors). Selebihnya program atau skim-skim yang lain hanya 15% saja.

Mengikut informasi dari pihak Bank Koordinator:BC menyebutkan bahawa penyebab utama terjadinya kredit macet atau NPFs dikalangan anggota adalah beberapa sebab diantaranya adalah:

- a. Menyalah guna uang pinjaman
- b. Sering tukar pekerjaan (pekerjaannya tidak tetap)
- c. Meninggal dunia atau mengalami kecelakaan
- d. Berpindah alamat atau tempat tinggal
- e. Kemerostan atau ekonomi macet
- f. Dan lain-lain seperti perceraian

Walau bagaimanapun, Secara keseluruhannya, Skim atau program Mikro Kewangan Bank Islam Thailand telah berhasil melaksanakan peranan utamanya untuk mengurangkan kemiskinan diprovinsi tersebut, juga mampu meningkatkan pendapatan sekaligus membolehkan mereka menikmati taraf hidup yang lebih baik berbanding dengan keadaan sebelum mereka menerima. Terutamanya bagi mereka yang melunasi pinjaman dengan baik, pihak bank sentiasa berikan pinjaman secara terus menerus sehingga berjaya samapi berkembang bisnisnya seperti perusahaan pabrik kerepok, perusahaan pabrik kupiah, perusahaan sambal budu dan sebagainya.

C. PENUTUP

Skim keuangan mikro adalah diantara satu solusi bagi pemerintah yang dapat mengatasi masalah kemiskinan di 3 provinsi Selatan Thailand. seperti halnya pembiayaan-pembiayaan keuangan mikro di luar negara seperti Bangladesh, Pakistan, Malaysia dan Indonesia. Walaupun terdapat banyak cabaran dalam pelaksanaannya, namun sekrang-kurang strategi pembangunan pemerintah dapat terjangkau bagi golongan miskin dipedalaman dalam meningkatkan taraf kehidupan rumahtanga miskin dengan menawarkan produk-produk yang berbagai.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammed Obaidullah, 2008. **Introduction to Islamic Microfinance**. New Delhi : THE Islamic Business and Finance Network (IBF Net) limited.
- William Easterly¹. 1999. "The Ghost of Financing Gap: Testing the Growth Model Used in the International Financial Institutions". In **Journal of Development Economics** 60 (2) 423-438 December 1999
- Abdul-Rahman, A. R. (2007). Islamic microfinance: A missing component in Islamic banking. **Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies**, 1(2), 38-53.
- United Nations Capital Development Fund (UNCDF), 2006. "International Year of Microfinance". Final Report. New York: United Nations.
- The United Nations "Millennium Development Goals" dalam (<http://www.mdgfund.org/node/922>)
- Ahmad Subagyo, 2011. "Mikro Keuangan Islam: Satu Kajian Model Pembiayaan dalam Pratek Keuangan Mikro Islam di Indonesia". **Desertasi Doktoral**. UIN Jakarta.
- Harinaponwich, Acting Sub.Lt.Wasanthanawin. 2015 " Development Pattern of Commercial Microfinance Institutions Appropriate for Thailand" **Master Thesis**. Chiang Mai: Chiang Mai University.
- Official Statistics Thailanda, 30 November 2015. Bangkok.
- Official Statistics Thailanda (30 November 2015) Socio-Economic Development Section. Bangkok.
- Dhirasat Suwannayost, 2011. **Buku Panduan Kerja lapangan untu BC dan FO**. Bank Islam Thailand. Bangkok.
- ISBT. *Socio-economic Development Division 5 province Southern border of Thailand Report*, 2012-2017.Songkhla. ISBT

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 79 -84

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI THAILAND

Siska Pratiwi

Master Student of Islamic Education Administration and Management

Prince of Songkla University (PSU) Pattani

Email: Siskapратиwi2708@gmail.com

Abstrak

Waliyah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah penduduknya adalah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh 2 penduduk Thailand. Wilayah yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Pendidikan Islam di Thailand awalnya muncul diprakarsai oleh pendidikan tradisional melayu, yang muncul di Pattani pada abad ke-17, dengan institusi seperti Mesjid dan madrasah, karena pada saat itu mesjid bukan hanya sebagai tempat beribadah tapi menjadi pusat kajian agama Islam. Selanjutnya pondok banyak diminati oleh penduduk-penduduk Muslim khususnya yang terdapat di 3 wilayah Thailand karena pondok ini merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Thailand. pada tahun 1961 pemerintah Thailand mengeluarkan kebijakan baru yaitu menjadikan pondok tradisional sebagai satuan pendidikan Islam modern dengan tujuan untuk memasukan standart kurikulum nasional Thailand di lembaga pondok yang pada akhirnya bisa melahirkan pelajar yang bisa berbahasa Thai dan cinta tanah air yang sistem pendidikannya berlangsung secara klasikal dengan diberikan bantuan untuk pengembangan lembaga.

A. PENDAHULUAN

Thailand (Muangthai) adalah satu negara yang terletak di Asia Tenggara dan termasuk anggota Association South East Asian Nations (ASEAN). Pemerintahnya berbentuk kerajaan yang terdiri 76 propinsi dengan jumlah penduduk 57 juta jiwa. Waliyah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah mereka adalah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh 2 penduduk Thailand. Wilayah yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Mereka mempunyai budaya sendiri jika dibandingkan dengan penduduk Thailand di wilayah lain yang mayoritas beragama Budha.

Masuknya islam di Pattani tidak terlepas dari masuknya Islam ke Asia Tenggara, khususnya di Thailand, berdasarkan history perkembangan Islam, menyatakan bahwa Islam masuk dari abad 10 atau 11 tepat di kerajaan Pattani tepatnya di Thailand bagian Selatan. Proses masuknya Islam di Thailand dimulai sejak kerajaan Siam mengakui sisi kerajaan Pattani Raya (atau lebih dikenal oleh penduduk muslim Thailand sebagai Pattani Darussalam). Penyebaran Islam di wilayah Pattani ini dibawah oleh para guru sufi dan para pedagang dari wilayah Arab dan pesisir India.

Namun, pendapat lain juga mengatakan bahwa Islam di Thailand masuk melalui kerajaan samudera pasai Aceh.

Selain itu, datangnya Islam dimulai dari datangnya Syeikh Said seorang Mubaligh dari Pasai, yang telah berhasil mengobati raja Pattani, Phaya Tu Nakpa seorang raja yang beragama Budha, kemudian sang raja masuk Islam dan diberi gelar Sultan Ismail Syah.

Pada saat itu, masyarakat Islam tinggal di wilayah bagian selatan Thailand, Pattani, Yala, Narathiwat dan Satun. Penduduk-penduduk wilayah ini didiami oleh masyarakat dengan ras Melayu dan menggunakan budaya dan bahasa Melayu dalam kesehariannya. Disebutkan dalam sejarah, kerajaan Pattani merupakan salah satu wilayah yang maju di Thailand baik dalam perihal politik maupun administratif. Namun, sayangnya kerajaan Pattani berakhir dengan dikalahkan oleh kerajaan siam dari Bangkok, sehingga hal ini menyebabkan masalah besar terhadap minoritasmuslim yang ad di negara Thailand.

Karena faktor minoritas Muslim di wilayah selatan, persoalan etnis muslim selalu muncul karena adanya sebagian kelompok yang menentang keberadaan umat Muslim wilayah Thailand selatan sehingga menyebabkan berbagai kesenjangan antara orang-orang Siam, pemerintah dengan masyarakat Muslim Thailand.

Kesenjangan tersebut datang dari implementasi yang berbeda antara kebudayaan suku melayu dan keagamaan yang berlaku sehingga mendeskriminasi keberadaan umat Melayu muslim wilayah selatan, namun umat Islam Thailand dengan kekuatannya mencoba membangun lembaga pendidikan Islam untuk membimbing pengetahuan agama dan pengetahuan umum secara bersamaan kepada generasi-generasi.

B. PEMBAHASAN

1. Lembaga Pendidikan di Pattani Thailand

a. Surau atau Mesjid

Surau dan mesjid menjadi salah satu pusat lembaga pendidikan Islam yang berperan penting bagi masyarakat melayu muslim di Thailand Selatan karena surau dan mesjid memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di Wilayah Thailand selatan. Melalui Surau dan mesjid para ulama mengadakan pengajian-pengajian rutin untuk masyarakat Muslim, dalam pengajian ini biasanya para ulama akan menerapkan pembelajaran Al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi, Belajar Berzanji, serta belajar sholat.

b. Pondok Tradisional

Pondok merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Thailand yang dibentuk untuk masyarakat muslim melayu untuk mendalami pembelajaran agama secara mendalam namun sayangnya pondok tradisional ini tidak terhitung sebagai lembaga pendidikan formal di Thailand dan masih bersifat Non klasik. Dalam pendidikan ini tidak dibatasi oleh umur, karena pondok ini merupakan pendidikan untuk semua kalangan yang ingin mempelajari Islam. Jika ditinjau ari segi kurikulum, semua mata pelajaran yang diterapkan dalam pondok tradisional ini bersumber dari kitab-kitab klasik. Sedangkan metode pembelajarannya, pondok tradisional menggunakan metode klasik dengan terfokus kepada penjelasan dan memberi pemahaman oleh ulama. Secara administrasi, pondok tradisional tidak formal seperti sekolah biasa dibawah naungan pemerintah, karena pelajar-pelajar yang menuntut ilmu dari lembaga ini tidak akan mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah Thailand dan pelajarnya tidak akan bisa melanjutkan pendidikan ke lembaga pendidikan resmi.

c. Pondok Modern (Sekolah Swasta Pendidikan Islam)

Lembaga pendidikan modern ini merupakan hasil perubahan dari lembaga pondok tradisional sejak dikeluarkannya kebijakan baru oleh pemerintahan Thailand pada tahun 1961 menjadikan pondok tradisional sebagai satuan pendidikan Islam modern. Sistem pendidikan dalam pondok modern ini menerapkan dualisme semi-sekuler, dengan menerapkan 2 pembelajaran, yaitu pembelajaran umum dan pembelajaran agama.

d. Sekolah

Secara umum, sistem pendidikan di Thailand, berpedoman pada Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional tahun 1999, berdasarkan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional bab 3, ada 3 bentuk pendidikan seperti pada umumnya pendidikan, diantaranya pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan informal.

1) Pendidikan Formal

Terdiri dari dua tingkatan yaitu tingkatan dasar (basic education) dan pendidikan tinggi (higher education). Basic education dilaksanakan selama 12 tahun yang terdiri dari 6 tahun pendidikan rendah, 3 tahun tingkat menengah bawah, 3 tahun menengah atas, termasuk juga pendidikan taman kanak-kanak, tingkat pendidikan tinggi.

2) Pendidikan non-formal

Pendidikan nonformal ini adalah pendidikan anak sampai usia 6 tahun, selanjutnya pendidikan pemberantasan buta huruf bagi orang yang telah berusia 14 tahun keatas.

3) Pendidikan Informal

Pendidikan ini adalah pendidikan yang mengharuskan seseorang belajar sendiri sesuai dengan intres, potensi, kesiapan, kesempatan mereka, seperti: pendidikan di perpustakaan dan museum. Pendidikan lewat jaringan pembelajaran masyarakat misalnya, pusat pemelajaran masyarakat, pusat bacaan desa, dan lain-lain.

2. Perkembangan Pendidikan Islam di Thailand

Selain itu, Thailand merupakan negara minoritas muslim dengan total populasi sebanyak 65%, dan kualitas pendidikan yang terbilang sangat baik di Asia Tenggara dengan budget yang tinggi dari Pemerintahannya untuk mengembangkan pendidikan di berbagai wilayah di Thailand, dilansir dari data yang di kemukan Deutsche Welle, Thailand adalah salah satu negara ASEAN yang memiliki anggaran pendidikan tertinggi, yakni 7,6% dari Produk Domestik Brutto. Saat ini negeri gajah putih itu menempati posisi 89 di dunia dengan skor EDI sebesar 0.608 setelah Singapura, Brunai Darussalam dan Malaysia.

Meskipun menjadi negara minoritas muslim, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintah Thailand ini tetap memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk beribadah dan berdakwah, dan tetap mendapat izin dalam mengembangkan sekolah Islam bagi muslim-muslim yang terdapat di negara Thailand. Jika di lihat dari sejarahnya, 3 wilayah bagian Thailand selatan (Pattani, Yala dan Narathiwat) yang dihuni oleh mayoritas Melayu-Muslim dikatakan sebagai wilayah konflik agama dan persengketaan wilayah dengan latar belakang ras dan agama yang berkepanjangan. Namun, jumlah muslim di thailand mulai meningkat setiap tahunnya, khususnya di 3 wilayah selatan Thailand, hal ini dibuktikan oleh dukungan dari pemerintah kerajaan

Thailand dalam mengembangkan Pondok-Pondok dan sekolah Muslim di Thailand (Sifa Fauziah, 2011).

Pendidikan Islam di Thailand awalnya muncul diprakarsai oleh pendidikan tradisional melayu, yang muncul di Pattani pada abad ke-17, dengan institusi seperti Mesjid dan madrasah, karena pada saat itu mesjid bukan hanya sebagai tempat beribadah tapi menjadi pusat kajian agama Islam.

Dengan izin tersebut, masyarakat Thailand mulai mengembangkan pondok-pondok yang fokus kepada pembelajaran agama Islam mendalam guna menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa. Lembaga-lembaga swasta Islam mulai berkembang di Thailand, tepatnya di tiga wilayah thailand selatan, yang biasa disebut dengan Pondok. Ada 3 unsur pendidikan pondok di Patani, yaitu unsur pendidikan ibadah yaitu menanamkan keteguhan iman. Tabligh, yaitu menyebarkan ilmu, ketiga amal mewujudkan ajaran islam di kalangan masyarakat (Malek, 1994: 97). Materi pelajaran yang diutamakan di pondok adalah berdasarkan pada pembacaan dan pemahaman kitab-kitab klasik, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa melayu tulisan Jawi. Ciri khas pengajaran pondok itu adalah "*No System of education no fixed syllabus, each professor (tok guru) is having his own method of teaching and syllabus.*" (Madmarn, 2002)

Menurut Malek 2004 menjelaskan bahwa Pondok merupakan lembaga pendidikan swasta yang pelaksanaannya terfokus kepada pendidikan di mesjid, namun dalam penerapan kurikulum, pondok menerapkan pembelajaran agama dengan mempertahankan ketradisionalannya, sehingga lembaga pendidikan ini tidak terhitung sebagai lembaga pendidikan formal di Thailand dan tidak mendapat bantuan berupa dana untuk perkembangan pondok tersebut.

Dalam perkembangannya, pondok ini banyak diminati oleh penduduk-penduduk Muslim khususnya yang terdapat di 3 wilayah Thailand karena pondok ini merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Thailand. Namun, pada tahun 1961 pemerintah Thailand mengeluarkan kebijakan baru yaitu menjadikan pondok tradisional sebagai satuan pendidikan Islam modern dengan tujuan untuk memasukan standart kurikulum nasional Thailand di lembaga pondok yang pada akhirnya bisa melahirkan pelajar yang bisa berbahasa Thai dan cinta tanah air yang sistem pendidikannya berlangsung secara klasikal dengan diberikan bantuan untuk pengembangan lembaga tersebut. Aturan ini akan berdampak positif bagi sekolah-sekolah Islam yang ada di thailand, diantaranya :

- a. Madrasah adalah lembaga pendidikan gabungan antara pendidikan agama dan akademik. Guru-guru pendidikan akademik disediakan oleh pemerintah. Pemerintah memberi bantuan terhadap sekolah-sekolah agama yang telah melaksanakan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
- b. Pada akhir 1970-an, sekolah-sekolah agama yang telah memiliki 2 aliran (agama dan akademik) mendapat sambutan dari masyarakat.
- c. Pada tahun 1981 ada jumlah 199 sekolah agama, 122 di antaranya yang melaksanakan pendidikan agama dan akademik.

Dalam penerapan kurikulumnya, sekolah Islam tetap harus berpedoman kepada standar-standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh kerajaan memadukan antara antara pembelajaran agama dan pembelajaran akademis. Namun, dalam pengimplementasiannya sekolah tetap diperbolehkan untuk mengembangkan sistem pendidikan agama sendiri dan tetap mengarah kepada standar yang telah ditetapkan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Mayosan Kaling (2014) bahwa pendidikan Islam sudah mendapat legalitas dari pemerintahan Thailand untuk mengimplementasikan penerapan pembelajaran agama dan pembelajaran umum, yang eksistensinya dirubah dari lembaga pondok menjadi institusi sekolah agama Islam. Sehingga legalitas ini membuat sekolah islam tersebut mendapat subsidi dari pemerintahan Thailand.

Bantuan tersebut berupa bantuan financial dalam pembangunan gedung sekolah, tenaga-tenaga edukatif yang semulanya masih dikoordinir oleh pihak sekolah, dan berbagai intervensi mengenai kebijakan sekolah, termasuk juga kebijakan sentralisasi mengenai muatan kurikulum pendidikan Islam yang merupakan persyaratan penting untuk mendapatkan pengakuan dan subsidi dari pihak pemerintah. Dalam aktivitas belajar mengajar, pihak sekolah harus menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama dan umum secara bersama, namun proses tersebut direalisasikan secara terpisah dan pada waktu yang berbeda pula. Walaupun komposisi kurikulum yang dikeluarkan pihak department pendidikan mengidentifikasi adanya keterpaduan antara bidang agama dan umum, dengan menengahkan keseimbangan mata-ajar agama dan umum pada porsi yang sama, namun pada tahapan realisasinya, aktivitas tersebut dilakukan secara terpisah.

C. KESIMPULAN

Waliyah Thailand bagian selatan banyak dihuni oleh umat Islam. Jumlah jumlah penduduknya adalah 2,3 juta atau sekitar 4% dari seluruh 2 penduduk Thailand. Wilayah yang banyak dihuni umat Islam ini meliputi Patani, Yala, Narathiwat, dan Satun. Pendidikan Islam di Thailand awalnya muncul diprakarsai oleh pendidikan tradisional melayu, yang muncul di Pattani pada abad ke-17, dengan institusi seperti Mesjid dan madrasah, karena pada saat itu mesjid bukan hanya sebagai tempat beribadah tapi menjadi pusat kajian agama Islam. Selanjutnya pondok banyak diminati oleh penduduk-penduduk Muslim khususnya yang terdapat di 3 wilayah Thailand karena pondok ini merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Thailand. pada tahun 1961 pemerintah Thailand mengeluarkan kebijakan baru yaitu menjadikan pondok tradisional sebagai satuan pendidikan Islam modern dengan tujuan untuk memasukan standart kurikulum nasional Thailand di lembaga pondok yang pada akhirnya bisa melahirkan pelajar yang bisa berbahasa Thai dan cinta tanah air yang sistem pendidikannya berlangsung secara klasikal dengan diberikan bantuan untuk pengembangan lembaga.

REFERENCES

- Ibrahim, Malik. Februari 2012 . *"Seputar Gerakan Islam di Thailand Suatu Upaya Melihat Faktor Internal dan Eksternal"*. SOSIO-RELIGIA, Vol.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2014. *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Jogjakarta :Saufa.
- Daulay, Hidar Putra. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam Di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid Fahmy Zarkasyi (2015). Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System. Vol. 11, No. 2, 223-248. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>.
- Patrick Jory (2013). Islam, Education and Reform in Southern Thailand: Tradition and Transformation. ROGER CASAS The Australian National University : <http://dx.doi.org/10.1080/14442213.2012.756799>.

Muhammad Iqbal Fasa. Gontor As The Learning Contemporary Islamic Institution Transformation Toward The Modernity. Vol. 14, No. 1, Juni 2017: 141-174. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 85- 94

HUKUM ISLAM DAN TANTANGAN MODERNISASI

Ahmad Husein Ritonga

Guru Besar Program Doktorat Universitas Islam Negeri STS Jambi

Abstrak

Umat Islam tidak perlu takut terhadap proses modernisasi. Yang penting mereka harus mengetahui prodek modernisasi mana yang bertentangan dan mana yang tidak bertentangan dengan hukum Islam dan kaidahnya. Apalagi modernisasi untuk meningkatkan kemajuan dan memudahkan kita menjalankan tugas agama adalah merupakan keharusan. Modernisasi seperti tersebut, merupakan proses pembangunan peradaban bumi yang ditugaskan Allah kepada manusia. Standar yang dipergunakan untuk memilah mana modernisasi yang baik dan benar dari yang buruk dan salah, tidak lain adalah agama Islam. Oleh karena itu dalam era modernisasi berlanjut sekarang, umat Islam perlu memperdalam ajaran agama Islamnya.

A. PENDAHULUAN

Modernisasi merupakan sebuah proses kegiatan untuk mewujudkan kemajuan dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena itu semua bangsa terlibat dalam proses modernisasi. Manifestasi proses ini pertama kali muncul di inggeris pada abad XVIII M dalam apa yang disebut revolusi industri. Sejak itu gejala itu meluas ke semua penjuru dunia, baik budaya semacam (Eropa dan Amerika Utara), maupun belahan dunia yang budayanya berbeda.

Modernisasi sungguh telah membawa dampak positif bagi kemajuan sesuatu bangsa, segala sesuatunya berkembang cepat. Dalam artian yang menyeluruh modernisasi meliputi segala aspek kehidupan, akan tetapi dalam arti sempit modernisasi seringkali diartikan sebagai kemajuan dalam bidang ilmu dan teknologi, dan yang paling spektakuler terjadi dalam proses produksi. Modernisasi memang melahirkan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan- teknologi dan kemajuan iptek, mempercepat proses modernisasi.

Grafik kenainakan kecepatan yang mengangumkan, meliputi kemajuan-kemajuan :

1. Di bidang permesinan ; mulai dari kereta api, mobil sampai pesawat terbang hanya terjadi antara 1750-1950 ;
2. Di bidang kedokteran-pengobatan; diciptakannya mesin ginjal, alat transplantasi organ tubuh inseminasi sampai bayi tabung dengan meminjam kan rahim organ lain;
3. Di bidang transportasi telekomunikasi dan komunikasi ; memperpendek jarak jauh sambil melihat gambar masing-masing, dan lain-lain.

Memasuki abad XX, kemajuan itu melaju dengan sangat cepat. sehingga abad tersebut memang pantas disebut abad ilmu pengetahuan-teknologi. Kemajuan iptek yang mempercepat proses modernisasi, juga membawa dampak negatif baik yang mengancam kehidupan jasmani manusia maupun yang merusak kehidupan rohaninya, sehingga disementara kalangan umat Islam timbul kecurigaan terhadap modernisasi diidentikkan dengan westernisasi; jika modern harus meniru Barat.

Tidak dipungkiri bahwa modernisasi menimbulkan perubahan total dalam segala aspek kehidupan : struktur, tatanan, norma dan nilai yang disinngkat sebagai perubahan sosial. Setiap perubahan sosial menimbulkan problem/masalah sosial dan setiap masalah sosial menuntut adanya pemecahan, khususnya jawaban hukum terhadap masalah tersebut. Masalah hukum bisa pula dilihat sebagai suatu problem sosial, karena itu ia interdependen dengan perubahan sosial. Ini menunjukkan betapa problem sosial itu memberikan tekanan pengaruhnya terhadap hukum, dalam arti bahwa hukum harus senantiasa menganggap problem sosial tersebut menjadi sesunatu faktor terhadap perubahan hukum.

Dilihat dari sisi awal pertumbuhannya, kedatangan hukum Islam dapat dikategorikan pada social engineering (rekayasa sosial) dan social control (pengendalian sosial), karena hukum Islam itu memberikan makna terhadap tatanan yang dianggap relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan, mengganti yang lama yang sudah tidak relevan, dan memperkenalkan tatanan baru yang dikehendaknya, bagi perbaikan masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan universalitas ajaran Islam dalam arti mampu menjawab segala macam tantangan zaman berupa social problem. Artinya hukum Islam akan menjawab “ya” jika perubahan (kasus baru) itu masih terakomodir dalam dalil/kaidah hukum dan akan menjawab “tidak” jika ia bertentangan/tidak sejalan dengan dalil/kaidah hukum Islam. Selain itu hukum Islam hasil ijtihad (yang bersifat ijtihadi) dimungkinkan pula berubah apabila peristiwa hukum yang diijtihadkan tersebut berubah, salah satu unsurnya: unsur maddi / materi / objek hukum, unsur adabi/moril/subjek hukum.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Modernisasi terhadap Perubahan Sosial

Istilah modernisasi mulai populer sejak revolusi industri di Inggris 1760-1830 dan revolusi politik di perancis, tahun 1779-1794. jika dilihat dari sejarahnya, modernisasi merupakan jenis perubahan sosial yang membawa kemajuan dalam bidang ekonomi dan bidang politik. Perubahan-perubahan yang dialami sesuatu bangsa itu mempengaruhi negara/bangsa lainnya.

Gejala-gejala modernisasi dalam berbagai bidang dapat dilihat misalnya di bidang ekonomi muncul industri-industri besar, dan terbukanya kesempatan berbagai bidang keuangan. Dalam bidang pertanian muncul teknologi-tinggi yang mampu mengefesienkan tenaga manusia dan melipat gandakan hasil produksi. Sementara di bidang politik modernisasi ditandai oleh keseragaman hukum. Hal ini dicapai melalui kesadaran hukum yang tinggi, yang sebelumnya tumbuh melalui proses pendidikan dalam masyarakat secara formal dan melalui media komunikasi massa. Berbagai gejala modernisasi dimungkinkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga tidak jarang modernisasi diartikan sebagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Pengertian modernisasi meliputi pula aspek manusia. Pendekatan sikap mental tertentu yang mencirikan manusia modern dikemukakan oleh teori-teori psikologi dalam sosiologi. Teori psikologi sosial memandang bahwa perlu adanya pribadi-pribadi tertentu untuk masyarakat yang sedang membangun. Paling tidak pribadi-pribadi tersebut akan menyumbang pada tingkat perubahan institusional. Di antara ciri mental, manusia modern menurut Laver ialah manusia yang mementingkan pencapaian prestasi (*achievement oriented*).

Modernisasi sebagai telah disinggung merupakan fenomena perubahan sosial budaya. Perubahan sosial dalam pandangan Durkheim adalah perubahan dari masyarakat bercirikan : solidaritas mekanik menuju masyarakat bercirikan solidaritas organik. Industrialisasi sebagai salah satu ciri modernisasi, juga menyangkut perubahan sosial, yakni perubahan susunan kemasyarakatan dari suatu sistem sosial pra industrial (*agraris*) ke sistem sosial industrial, dari pra modern ke masyarakat modern.

Selain dari itu modernisasi dengan ipteknya melahirkan produk baru yang memberi manfaat bagi kemajuan taraf hidup masyarakat dalam berbagai aspeknya, namun menimbulkan problem sosial, di samping adanya produk modernisasi yang juga menimbulkan masalah sosial.

Perubahan sosial secara umum menampakkan diri dalam bentuk perubahan yang menimbulkan akibat sosial yang sedemikian rupa sehingga terjadi dalam bentuk, susunan serta hubungan yang berbeda dari yang semula ada. Di sini terjadi pergeseran dalam pola hubungan di antara orang dengan orang dan antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat atau unsur-unsur dalam suatu sistem. Problem sosial yang di timbulkan dalam perubahan sosial itu bisa dirumuskan sebagai sesuatu yang tidak sesuai antara ukuran- ukuran yang diterima dalam pergaulan sosial dengan kenyataan sosial yang dijumpai di situ. Dalam suasana perubahan sosial maka bagian-bagian atau sektor-sektor dalam masyarakat itu berubah tidak sama cepatnya. Oleh adanya karena saling ketergantungan antara bagian-bagian itu, maka perubahan di satu bidang menimbulkan keharusan bagi dilakukannya penyesuaian oleh bagian lain, sehingga keadaan kembali menjadi bersesuaian.

Faktor-faktor yang bisa dikenali dalam hubungannya dengan awal perubahan sosial adalah :

- a. Kependudukan; penambahan. Jumlah penduduk mendorong pemindahan penduduk (*transmigrasi*) yang menimbulkan perubahan sosial di daerah permukaan baru. Dari sini timbul 3, (tiga) problem sosial, yaitu transmigrasi, hubungan komonitas yang heterogen dan keluarga berencana; yang semua memerlukan tanggapan hukum Islam.
- b. Habitat fisik; perubahan habitat fisik memainkan peranan besar dalam perubahan sosial. Misalnya menciutnya lahan pertanian akan berpengaruh pada perubahan cara pemilikan dan cara pemanfaatan. Perubahan ini sangat lambat dan berada di luar pengamatan manusia, namun bisa dipercepat, pada gilirannya akan menggerakkan perubahan sosial pula.
- c. Teknologi; teknologi merupakan faktor yang sangat nyata pengaruhnya dalam hubungan dengan perubahan sosial, tetapi bukan merupakan faktor berdiri sendiri melainkan sebagai proses sosial yang bersifat kolektif. Dalam hubungannya dengan kerangka hubungan antar sistem, teknologi dikaitkan dengan sistem kebudayaan. Selanjutnya ia berhubungan pula dengan bidang ekonomi yang mengatur prosedur secara sosial disamping hubungan dengan kompleks kelembagaan, seperti pemilikan dan kontrak.

- d. Struktur masyarakat dan kebudayaan; ini mempunyai hubungan yang erat dengan perubahan social. Hal ini menimbulkan daya adaptasi yang amat besar, yang dimulai dengan keterkaitan orang pada nilai tertentu, yaitu: 1) rasionalitas; 2) pengkajian secara pasti terhadap habitat fisik dan biologis; 3) penerobosan dengan menggunakan akal pikiran terhadap hukum Islam.

Sedangkan produk modernisasi dengan kemajuan ipteknya yang menimbulkan masalah social itu antara lain :

- a. Transpalrantasu organ tubuh manusia
- b. Transeksual (pengantian kelamin)
- c. Bayi tabung dengan meminjam rahim wanita lain
- d. Vasektomi dan Tobectomi dalam ber-KB
- e. Penggunaan alat teknologi canggih menggantikan tenaga manusia.

Semua menghendaki tanggapan hukum Islam, apakah dibolehkan secara mutlak, dibolehkan secara bersyarat/berkad ataupun tidak dibolehkan.

2. Hukum Islam dan Produk Moderniasi : Peristiwa Baru dan Perubahan Sosial

Di dalam literatur hukum Islam berbahasa Inggris, istilah syari'ah Islam di terjemahkan dengan Islamic Law, sedang fiqh Islam diterjemahkan dengan Islamik jurisprudence/di dalam kepustakaan bahasa Indonesia syari'ah Islam sering disebut hukum Islam atau hukum syara. Fikh Islam disebut hukum fikh atau kadang-kadang hukum Islam. Dalam perkataan sehari-hari kedua istilah itu sering kali dirangkum dalam kata hukum Islam tanpa ada penjelasan apa yang dimaksud syari'ah Islam atau fikh Islam. Ini memang dapat dipahami, karena hubungan keduanya sangat erat, dapat dibedakan tetapi tidak mungkin diceraipisahkan. Syari'ah adalah landasan fikh, dan fikh pemahan (manusia) tentang syari'ah. Namun perangkuman kedua istilah itu ke dalam satu perkataan atau menyamakan, sering menimbulkan salah pengertian, terutama bila dihubungkan dengan perubahan atau pengembangan hukum Islam.

Kewenangan menetapkan/menerbitkan (mutsbit/munsiy') berada pada Tuhan (Q.S.Yusuf : 67), sedang orang lain (Rasul dan mujtahid) dan mengungkapkan atau melahirkan (*muksyif/muzhahir ; mujtahid*). Penjelasan atau pengungkapan itu diperlukan, karena al-Qur'an yang dinyatakan Allah telah menerangkan segala sesuatu (Q. S. Al Nahl : 89) tidak mengungkapkan segala sesuatu itu secara rinci dan eksplisit melainkan menetapkan kaidah umum dan prinsip-prinsip dasar yang memiliki daya akomodatif yang kenyal. Andaikan ia menyebutkan sesuatu kasus atau objek hukum, maka itu hanyalah sebagai contoh. Karena itu Imam Syafi'i mengambil kesimpulan bahwa : "Tidak ada satu peristiwa pun (yang tidak terdapat ketentuan hukumnya) yang dihadapi oleh penganut agama Allah, melainkan terdapat petunjuk tentang cara pemecahannya dalam kitab Allah". Semua peristiwa yang terjadi dalam kehidupan orang Islam, pasti terdapat ketentuan hukumnya atau indikasi yang mengacu pada adanya ketentuan hukumnya. Jika tidak, maka haruslah dicari indikasi yang mengacu pada ketentuan hukuk tersebut dengan berijtihad, ijtihad itu adalah qiyas.

Dari pernyataan Imam Syafi'i sebagai kesimpulannya terhadap maksud ayat 89 surah al-Nahl tersebut, terungkap ketegasan Imam Syafi'i bahwa :

- a. Al Qur'an berisi petunjuk lengkap tentang hukum segala peristiwa yang dihadapi kaum muslimin, baik peristiwa itu sudah terjadi, sedang terjadi maupun yang belum terjadi dan akan terjadi.
- b. Petunjuk al Qur'an tentang hukum itu ada yang tersurat (*literal, lafzhiyah, sharikh*) tetapi ada pula yang tersirat (*implisit, ma'nawiyah*) yang dapat digali (*istinbath*)

dengan memperhatikan indikasi ataupun isyarat (tentang adanya hukum) yang menjadi landasan qiyas.

Kesimpulannya tersebut menunjukkan bahwa hukum Allah tersebut, dapat diketahui melalui dua jalur : jalur *lafzhiyah*, yaitu nash yang *sharih* dan jalur ma'nawiyah yaitu qiyas. Demikian juga kaum muslimin di dalam hidupnya senantiasa akan menghadapi berbagai peristiwa baru yang secara tegas tidak disebutkan hukumnya dalam al-Qur'an atau al-Sunnah. Setiap peristiwa tersebut tidak terlepas dari ketentuan hukumnya dalam al-Qur'an atau al-Sunnah dengan menggunakan metode ijtihad terutama qiyas dalam menggali hukum bagi peristiwa baru yang dihadapi kaum muslimin.

Sebagai contoh al-Qur'an menetapkan kaedah umum, antara lain firman Allah dalam surah Al A'raf ayat 56 yang terjemahannya :

“ Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, setelah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik”.

Larangan membuat kerusakan tersebut sangat luas, meliputi berbagai jenis, bentuk dan sifat kerusakan apakah fisik material atautkah mental spiritual, apakah system nilai atautkah tatanan social dan sebagainya.

Prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam al-Qur'an yang juga menjadi landasan penetapan hukum amat berguna dalam menghadapi bermunculannya produk modernisasi atau perubahan social betapa pun banyaknya dan macamnya. Di antara prinsip tersebut adalah :

- a. adil, tidak boleh zalim dengan segala macam bentuk manifestasinya ;
- b. amanah, tidak khianat ;
- c. jujur, tidak curang atau spekulasi ;
- d. saling tolong menolong dalam perbuatan baik, dan lain-lain.

Demikian juga halnya dengan Sunnah Nabi, banyak di antaranya berbentuk kaidah umum, antara lain :

- a. (Tidak boleh ada bahaya dan membuat bahaya)
- b. (Tiap-tiap yang memabukkan dipandang sebagai khamar dan setiap khamar pasti haram).

Kesepakatan ulama muslim bahwa tujuan hukum Islam itu (setelah melakukan penelitian terhadap semua perintah dan larangan al-Qur'an dan Hadis) tidak keluar dari, dan untuk menarik kemashlahatan atau menolak kemafsadatan. Inipun banyak ulama Islam yang menggunakannya sebagai kaidah menetapkan hukum sesuatu peristiwa yang tidak terdapat ketegasan hukumnya dalam al Qur'an atau Sunnah. Menurut kaidah ini maka setiap kaidah yang menimbulkan kemashalatan yang tidak ada perintahnya baik nash maupun hadits, maka hukumnya adalah dibolehkan. Sebaliknya setiap yang menimbulkan kerusakan yang tidak terdapat nash atau kaidah, maka hukumnya tidak dibolehkan.

Untuk mengungkapkan/menzahirkan (muksyif/muzhahir) hukum yang tidak disebutkan dalam nash (Al- Qur'an dan Hadis) perlu dilakukan kegiatan ijtihad yang tidak mungkin dilakukan setiap orang karena tidak memiliki syarat - syarat yang diperlukan. Melakukan ijtihad dalam kewajiban kifayah.

Ijtihad berperan besar dalam kajian hukum Islam, terutama yang menyangkut peristiwa hukum yang belum ada ketentuan hukumnya, karena peristiwa/kasusnya baru muncul atau dalam mengkaji ulang hukum ijtihad karena tidak sesuai lagi

dengan perkembangan baru. Jadi dalam abad modern ini, di mana banyak muncul peristiwa hukum baru (setiap peristiwa pasti ada hukum yang mengikatnya) dan perubahan social berlangsung sangat cepat dan menimbulkan problem social serta menuntut jawaban hukum.

Sementara orang mempertanyakan kontradiksi Syari'ah sebagai kehendak Tuhan yang transeden di satu pihak dengan kenyataan sebagai aturan hukum yang sering berbeda dan bertentangan di pihak lain. Pada yang pertama yaitu syari'at, diidealkan sebagai ketentuan yang pasti, satu dan mutlak, tak boleh berubah dan berbeda, apa lagi berlawanan. Ajaran yang termasuk dalam al Qur'an dan Hadis merupakan konsep final yang harus diberlakukan "apa adanya" dalam semua keadaan. (Secara sepintas pandangan ini menampilkan wajah kekakuan). Pada yang ke dua (kenyataannya sebagaim aturan yang sering berubah, berbeda dan bertentangan), melihat praktek hukum yang berlaku dalam masyarakat Islam, tidak adanya keseragaman aturan hukum yang dianut oleh setiap Negara dimana masyarakat Islam berada. Bahkan di antara ulama dan mazhab, tak luput adanya pendapat yang bukan hanya berbeda, tetapi juga sereing saling bertentangan. (Secara sepintas pandangan ini menunjukkan sikap ketidakpastian).

Sebenarnya kontradiksi tersebut tidak perlu terjadi, karena sama-sama benar. Sebab, syari'at yang termaktub dalam nash Al Qur'an dan Hadis sebagian besarnya merupakan aturan dasar dan amat sedikit mengungkapkan khusus sebagai contoh. Dia memilikim daya tampung terhadap peristiwa baru yang tak diungkapnya, sepanjang terdapat kesamaan atau kemiripan *ma'na* nash dengan ma'na yang terdapat pada peristiwa baru itu. Pengungkapan ma'na tersebut, diperoleh melalui ijtihad yang menjadi tugasnya pakar (mujtahid).

Kenyataan hukum Islam yang telah hidup sejak abad VII masehi itu menjelaskan adanya dua segi : pertama, melalui legal teori atau ushul fiqh, akan terungkap bagaimana hukum ditetapkan berdasarkan dalil yang diambil dari sumbernya (Al Qur'an dan Hadis) oleh para mujtahid. Dari sinipun kontradiksi itu akan terjawab, bahwa rumusan hukum yang dihasilkan mujtahid adalah zonni (interpretasi) dibalik wahyu yang transeden, meskipun tidak mengurangi kepastiannya sebagai aturan bertindak untuk melakukan ajaran yang dikehendaki Tuhan. Perbedaan pendapat para pakar dalam mengungkapkannya, terjadi karena perbedaan metode, keragaman, perbedaan penilaian keabsahan Hadis atau kapasitas individu dan latar belakang social budaya yang melingkunginya. Dari kenyataan sosio-historis bahwa hukum Islam (fiqh) kehilangan esensi dan identitasnya sebagai aturan dan norma yang berlaku dan dianut oleh masyarakat Islam sejak empat belasan abad silam. Dalam bertentangan waktu kesejarahaan yang panjang menembus batas-batas ras, suku bangsa, giografi dan social budaya itu, semakin teruji sifat dan watak hukum Islam. Jika secara legal teori perbedaan dan perselisihan pendapat dalam hukum Islam itu absah, maka secara sosio-historis hal itu telah membuktikan keluwesan dan keluasaannya.

3. Aplikasi Hukum Islam terhadap Beberapa Produk Modernisasi

Bertolak dari pemahaman bahwa hukum Islam itu memiliki daya akomodatif terhadap peristiwa hukum baru sebagai produk dari modernisasi, akan kita coba menjawab beberapa masalah hukum yang timbul seperti telah dikemukakan.

a. Transplantasi organ tubuh.

Hal ini termasuk kategori jinayah qishash yang sudah ada hukumnya: larangannya, yaitu firman Allah: (Q.S. al-Maidah: 45).

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ
 بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ ۖ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ ۚ وَمَن لَّمْ
 يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada qishaashnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishaash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

Ketetapan tersebut kendati ditujukan kepada Bani Israil, tetapi terdapat pengakuan Nabi tentang disyari'atkannya juga kepada ummat Islam seperti yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Anas bin Malik bahwa al-Rabi' bin al-Nadar memecahkan gigi seri seorang pembantu rumah tangga... Anas bertanya kepada Nabi apakah diberlakukan hukum Qishash, lalu Nabi menjawab: Ya.

Dikenakannya sanksi qishash terhadap perusak organ tubuh itu adalah karena merusak kemuliaan manusia. Karena dalam kasus pemindahan organ tubuh manusia itu terdapat 'illat hukum haram merusak organ tubuh manusia', maka hukum transplantasi dilarang juga, kecuali dalam keadaan darurat yang merupakan kaidah umum dalam membolehkan yang dilarang.

b. Transeksual, menggantikan alat kelamin

Hadits Nabi melarang lelaki menyerupai perempuan dan sebaliknya perempuan menyeruai lelaki, terjemahannya:

"Rasulullah mengutuk lelaki yang bertingkah seperti perempuan, sebaliknya perempuan yang bertingkah laku lelaki". Dalam riwayat lain Rasulullah mengutuk lelaki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai lelaki"

Hadits Nabi melarang merusak atau mengubah ciptaan Tuhan, diriwayatkan Imam hadits yang lima selain al-Turmudzi, dari Abdullah bin Mas'ud, terjemahannya: Rasulullah SAW mengutuk perempuan yang menyambungkan dan meminta disambungkan rambut (cemara), mengutuk yang mencukur dan yang minta dicukur rambutnya menjadi turun ke mukanya, mengutuk perempuan yang membuat celah gigi serinya, mengasah gigi untuk kecantikan yang mengubah ciptaan Tuhan".

Dikutuk perbuatan menyerupai karena sulit membedakan dan menentukan status hukumnya. Karena dalam kasus penggantian kelamin dilarang juga. Dikutuknya membuat celah gigi, karena mengubah ciptaan Allah. Karena dalam kasus mengganti kelamin terdapat iilatnya, maka penggantian kelamin dilarang/dikutuk juga.

- c. Bayi tabung dengan menitipkan, sperma dan ovum suami-istri sah kedalam rahim wanita lain.

Allah melarang zina dalam firmanNya ayat 22 surah al Isra yang terjemahannya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina ada secara mafthum yang keji dan suatu jalan yang buruk “.

Secara mafthum melakukan zina lebih keji dan lebih buruk. Karena illat keji terdapat juga pada memasukkan sperma dan ovum suami-istri sah ke dalam rahim yang tak halal baginya, maka hukum melakukan bayi tabung dengan meminjam rahim wanita lain disamakan dengan berzina. Pada kasus bayi tabung model ini terjadi “memasukkan sperma ke dalam rahim wanita lain, yang dilarang oleh nabi SAW dengan hadistnya yang terjemahannya ;” Tidak halal bagi seseorang (lelaki) yang beriman kepada Allah dan hari kemudian bahwa menuangkan/menyiramkan airnya di lahan orang lain”.

- d. Vasectomi dan Tubectomi dalam ber KB

Nabi melarang tabattul dan ihtisha’ dengan hadistnya yang diriwayatkan Imam Bukhari dari Sa’ad bin Abi Waqas, terjemahannya :

“ Rasulullah melarang Usman bin Math’un melakukan tabattul dan sekiranya tabattul itu diizinkan Nabi tentulah kami melakukan istisha”.

Dilarangnya perbuatan tersebut, karena membuat lelaki/perempuan mandul (tindakan meniadakan kelahiran). Karena illat tersebut terdapat pula pada vasectomi dan tubetomi. Maka perbuatan tersebut dilarang juga. Jika tidak membuat pemandulan abadi, maka diperbolehkan.

C. PENUTUP

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, maka umat Islam tidak perlu takut terhadap proses modernisasi. Yang penting mereka harus mengetahui prodek modernisasi mana yang bertentangan dan mana yang tidak bertentangan dengan hukum Islam dan kaidahnya. Apalagi modernisasi untuk meningkatkan kemajuan dan memudahkan kita menjalankan tugas agama adalah merupakan keharusan. Modernisasi seperti tersebut, merupakan proses pembangunan peradaban bumi yang ditugaskan Allah kepada munusia.

Standar yang dipergunakan untuk memilah mana modernisasi yang baik dan benar dari yang buruk dan salah, tidak lain adalah agama Islam. Oleh karena itu dalam era modernisasi berlanjut sekarang, umat Islam perlu memperdalam ajaran agama Islamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Safi'i, Al Risalah, al Tsaqafah, Mesir. 1969.
- J Schacht, Origin of Muhammad Jurisprudence Oxford, London, 1956.
- K. J. Veeger, Realitas Sosial ; Refleksi Filsafat Sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala Sejarah Sosiologi Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993.
- Lauer, Prospective Social Change, T. tp. 1989.
- Muhammad al Shan' any, Subul al Salam Jld. III, Mustafa al Baby al Halaby, Mesir, 1960.
- Nerves, Noel de id, Teknologi and Social, Reading mass, Addison Weslev, 1972.
- School, Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembaharuan Negara-negara Sedang Berkembang (terjemahaan RG. Soekadjo), PT. Gramedia, Jakarta, 1981.
- Soerjono Sukamto, Beberapa Permasalahan Dalam Kerangka Pembangun di Indonesia, Yayasan Penerbit UI, Jakarta, 1975.
- Th. Sumartana, Spritualitas baru : Agama dan Aspirasi Rakyat, Pustaka Pelajar. Yokyakarta, 1992.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 95 -104

STRATEGI PERGURUAN TINGGI DALAM MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERDAYA SAING DI ERA REVOLUSI 4.0

Risnita¹, Sohiron²

¹Dosen Program Doktorat Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi

²Mahasiswa Program Doktorat Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi dan Dosen
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: risnita@uinjambi.ac.id dan sohiron@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tantangan baru dunia kerja di era revolusi industri 4.0 adalah integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi. SDM yang tidak menguasai literasi digital cepat atau lambat akan tersingkir. Dengan demikian, di era revolusi 4.0 sangat menuntut SDM yang memiliki daya saing yang tinggi. Untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 tidak cukup hanya dengan literasi manusia lama, yang hanya mendasarkan pada kemampuan membaca, menulis dan menghitung. Untuk mendapatkan SDM yang kompetitif dalam industri 4.0, kurikulum pendidikan harus dirancang agar out put-nya mampu menguasai literasi baru, yaitu: (1) literasi data, (2) literasi teknologi, dan (3) literasi manusia, humanities, komunikasi dan desain. Adapun strategi pendidikan tinggi dalam menciptakan SDM yang berdaya saing di era revolusi 4.0 adalah: Pertama, dengan penerapan KKNi yang berfokus pada capaian pembelajaran (*learning outcome*) dan profil lulusan yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan zaman, di era revolusi industri 4.0 maka SDM harus mampu memiliki kompetensi literasi baru. Kedua, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan tinggi sehingga menjamin mutu lulusan. Penjaminan mutu pendidikan tinggi dilaksanakan dalam rangka memenuhi SN Dikti dan Standar Dikti melalui mekanisme SPMI dan SPME. SPMI dilaksanakan oleh perguruan tinggi, hasilnya menjadi acuan dalam SPME. SPME melalui kegiatan akreditasi yang merupakan kegiatan penilaian untuk menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi.

Kata Kunci : Daya saing, Sumber daya manusia, Revolusi 4.0.

A. PENDAHULUAN

Revolusi 4.0 atau biasa disebut era disrupsi yang terjadi saat ini tidak lepas dari adanya produk inovasi. Oleh karena itu, Kasali (2018) mengatakan bahwa disrupsi diartikan sama dengan “inovasi” atau ancaman bagi incumbent. Incumbent dalam konteks ini bisa berarti gejala yang selama ini telah ada. Mengapa disebut sebagai ancaman? Karena biasanya incumbent tidak siap dengan adanya perubahan perubahan yang akan terjadi.

Revolusi 4.0 merupakan revolusi industri keempat dalam sejarah manusia. Istilah industri 4.0 berasal dari bahasa Jerman yang setara dengan “Industri 4.0” yang diperkenalkan pada tahun 2011 di atas Hannover Fair. Industri 4.0 dengan segera menjadi fokus dari pemerintah di Jerman, dan banyak negara Eropa lainnya. Secara umum, Industri 4.0 diinterpretasikan sebagai penerapan sistem fisik dunia maya dalam sistem produksi industri, yang dapat disamakan dengan yang telah diperkenalkan sebagai industri di Amerika Serikat oleh General Electric di Amerika Utara (Posada et al., 2015).

Revolusi 4.0 saat ini menjadi prioritas utama bagi banyak organisasi, pusat penelitian dan universitas, namun, mayoritas pakar di bidang akademis percaya bahwa istilah Industri 4.0 itu sendiri tidak jelas, dan perusahaan manufaktur menghadapi kesulitan ketika datang untuk memahami fenomena ini, dan mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk transisi menuju industri 4.0. Oleh karena itu, para ahli seperti Liao et al. (2017), Santos et al. (2017), Ustundag dan Cevikan (2017) dan Vogel-Heuser dan Hess (2016) percaya bahwa Industri 4.0 dapat didefinisikan berdasarkan prinsip-prinsip desain dan tren teknologi. Presentasi ini mengikuti pengelompokan dan mencoba secara eksplisit menjelaskan dan mendefinisikan Industri 4.0 berdasarkan prinsip-prinsip desain dan tren teknologi. Prinsip-prinsip desain Industri 4.0 adalah apa yang secara eksplisit mengatasi masalah ketidakjelasan

Industri 4.0 dengan menyediakan sistemisasi pengetahuan dan menggambarkan konstituen dari fenomena ini (Hermann et al., 2016). Prinsip-prinsip desain ini memungkinkan produsen untuk memperkirakan kemajuan adaptasi Industri 4.0, dan memberi mereka pengetahuan dalam mengembangkan prosedur dan solusi yang tepat yang diperlukan untuk transisi Industri 4.0. Atau, tren teknologi hanya merujuk pada inovasi teknologi digital canggih yang secara kolektif, memungkinkan munculnya teknologi industri digital baru, yang dikenal sebagai Industri 4.0 (Gilchrist, 2016; Liao et al., 2017).

Dampak revolusi industri 4.0 adalah aplikasi otomatisasi yang intensif dan masif yang merubah persyaratan pekerjaan yang bersifat digital. Menurut Mello (2015) sedikitnya terdapat empat dampak bagi organisasi untuk merespon perubahan teknologi baru, yaitu: (1) perlunya meningkatkan *skills* dan *work habits* pegawai, (2) tersingkirnya jabatan tingkat rendah dan level manajerial, (3) hirarki berkurang, lebih berorientasi pada kerjasama atau kolaborasi dan (4) Kehidupan pekerja pada era industri 4.0 didominasi oleh *self-directed striving for personally valued career outcomes*. Dampak lain, dari revolusi industri 4.0 adalah terbentuknya pasar yang hiperkompetitif. Menurut Handy (1998) pasar yang hiperkompetitif menuntut kreativitas dan inovasi, menguras sumber daya keuangan dan dapat mengucilkan sumber daya manusia (SDM) dari lingkungan industri karena alasan efisiensi. SDM yang tidak menguasai literasi digital cepat atau lambat akan tersingkir. Dengan demikian, di era revolusi 4.0 sangat menuntut SDM yang memiliki daya saing yang tinggi.

Daya saing Indonesia di era revolusi 4.0 menurut *World Economic Forum* (WEF) Klaus Schwab (2018) dalam laporan tingkat daya saing negara-negara di dunia (*Global Competitiveness Index*) 2018. Ratusan negara di dunia dinilai dan teliti, diperingkat indek kualitas dan daya saingnya. Indonesia termasuk salah satu negara yang dikaji, dan hasilnya pada tahun 2018, Indonesia berada pada ranking GCI ke 45 dari 140 negara yang di survey. Peringkat Indonesia di Asia berada pada ranking GCI ke 8, dan di Asia Tenggara berada pada ranking GCI ke 4, di bawah Singapore yang berada

pada peringkat GCI dunia ke 2, Asia ke 1 dan Asia Tenggara 1, Malaysia berada pada peringkat GCI dunia ke 25, Asia ke 2 dan Asia Tenggara 2, Thailand berada pada peringkat GCI dunia ke 38, Asia ke 7 dan Asia Tenggara 3.

Untuk menyusun peringkat index daya saing global, WEF menggunakan 12 pilar (dimensi) pengukuran daya saing yang menjadi penentu dari pertumbuhan jangka panjang dan faktor esensial dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Ke 12 pilar tersebut adalah: kelembagaan (*insitutions*), infrastruktur (*infrastructure*), lingkungan makroekonomi (*macroeconomic environment*), kesehatan dan pendidikan dasar (*health and primary education*), pendidikan tinggi dan pelatihan keterampilan (*higher education and training*), efisiensi pasar barang (*goods market efficiency*), efisiensi pasar tenaga kerja (*labour market efficiency*), pengembangan pasar finansial (*financial market development*), kesiapan teknologi (*techological readiness*), besaran pasar (*market size*), kecanggihan berbisnis (*business sophistication*) dan inovasi (*innovations*).

Daya saing negara sangat ditentukan daya saing SDM. Peningkatan daya saing SDM, menurut Siswoyo Haryono, (2018) dalam menghadapi revolusi industri 4.0, sedikitnya ada tiga hal yang yang perlu diperhatikan semua pihak. *Pertama* adalah kualitas, yaitu upaya menghasilkan SDM yang berkualitas agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berbasis teknologi digital. *Kedua*, adalah masalah kuantitas, yaitu menghasilkan jumlah SDM yang berkualitas, kompeten dan sesuai kebutuhan industri/pasar. *Ketiga*, adalah masalah distribusi SDM berkualitas yang masih belum merata.

Upaya peningkatan kompetensi dan produktivitas SDM, perlu dilakukan upaya yang masif melalui pendidikan, baik perguruan tinggi maupun lembaga-lembaga pelatihan kerja, badan setifikasi profesi yang sedang dilakukan pemerintah melalui pelatihan di balai latihan kerja dan program-program pemagangan.

Berdasarkan uraian di atas, perguruan tinggi memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan kapasitas SDM yang berdaya saing di era revolusi 4.0, untuk artikel ini berfokus mengkaji strategi perguruan tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berdaya saing di era revolusi 4.0.

B. PEMBAHASAN

1. Tantangan Sumber Daya Manusia di Era Revolusi 4.0

Tantangan baru dunia kerja di era revolusi industri 4.0 adalah integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi. Karakteristik revolusi industri 4.0 ini meliputi digitalisasi, optimalisasi dan kustomisasi produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara mesin-manusia, nilai tambah jasa dan bisnis, *automatic data exchange and communication*, dan penggunaan teknologi internet.

Tantangan tersebut, harus dapat diantisipasi melalui transformasi pasar kerja Indonesia dengan mempertimbangkan perubahan iklim bisnis dan industri, perubahan jabatan struktural yang terjadi pada organisasi dan kebutuhan ketrampilan. Salah satu faktor yang penting adalah keterampilan dan kompetensi yang harus tetap secara konsisten perlu ditingkatkan sesuai kebutuhan pasar kerja yang semakin berkembang pesat. Oleh karena itu, dunia pendidikan dan dunia industri harus dapat mengembangkan industrial transformation strategy. Salah satunya dengan mempertimbangkan perkembangan sektor ketenagakerjaan karena transformasi industri akan berhasil dengan adanya tenaga kerja yang kompeten.

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, sedikitnya ada tiga hal yang yang perlu diperhatikan semua pihak. *Pertama* adalah kualitas, yaitu upaya menghasilkan

SDM yang berkualitas agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berbasis teknologi digital. Kedua, adalah masalah kuantitas, yaitu menghasilkan jumlah SDM yang berkualitas, kompeten dan sesuai kebutuhan industri. Ketiga, adalah masalah distribusi SDM berkualitas yang masih belum merata.

Mengenai upaya peningkatan kompetensi dan produktivitas SDM, perlu dilakukan upaya yang masif melalui lembaga-lembaga pelatihan kerja, badan setifikasi profesi yang sedang dilakukan pemerintah melalui pelatihan di Balai Latihan Kerja dan program-program pemagangan.

Untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 tidak cukup hanya dengan literasi manusia lama, yang hanya mendasarkan pada kemampuan membaca, menulis dan menghitung. Menurut Aoun (2017), untuk mendapatkan SDM yang kompetitif dalam industri 4.0, kurikulum pendidikan harus dirancang agar out put-nya mampu menguasai literasi baru, yaitu: (1) literasi data, yaitu kemampuan membaca, menganalisis dan memanfaatkan informasi big data dalam dunia digital, (2) literasi teknologi, yaitu memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence* dan *engineering principles*), dan (3) literasi manusia, humanities, komunikasi dan desain.

Dalam perspektif literasi manusia, tujuannya adalah agar manusia dapat berfungsi dengan baik di lingkungan manusia yang semakin dinamis. Perguruan tinggi perlu mencari cara baru untuk mengembangkan kapasitas kognisi manusia, yaitu : *higher order mental skills*, berfikir kritis dan sistemik. Dalam industry 4.0, modal dasar SDM yang harus dimiliki adalah : keterampilan yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan bekerja dalam team (*teamwork*), kelincahan dan kematangan budaya (*cultural agility*), dengan latar belakang budaya yang berbeda tetap bisa bekerjasama, dan entrepreneurship (*termasuk sociopreneurship*).

Modal fundamental SDM yang selama ini dianggap sukses dalam praktek MSDM harus tetap dipertahankan, diantaranya lima dasar dimensi *personality* menurut Mount et.al. (1994) : *extravenous, agreeableness, conscientiousness, emotional stability dan openness to experience*. Aspek-aspek sukses SDM lain seperti kecerdasan emosional (Goleman, 1977), kecerdasan spiritual (Agustian, 2000) yang meliputi kesadaran diri (*self-awareness*), manajemen perasaan (*emotional management*), motivasi diri (*self-motivation*), perasaan iba hati (*empathy*), mengelola hubungan baik (*managing relationship*), keterampilan komunikasi (*communication skills*) dan gaya pribadi (*personal style*).

2. Strategi Perguruan Tinggi dalam Menciptakan SDM yang Berdaya Saing di Era Revolusi 4.0

Revolusi Industri 4.0 tidak boleh sekadar dipahami pada aspek *disrupsi* (ketercerabutan), otomatisasi dan hilangnya pekerjaan karena semua tergantung mesin. Akan tetapi tantangan Revolusi Industri 4.0 juga melahirkan peluang. Maka penguatan literasi baru menjadi keniscayaan (Ibda, 2018: 17). Jika dulu kaum terdidik hanya diwajibkan menguasai literasi lama (membaca, menulis, berhitung), namun era Revolusi Industri 4.0, SDM diwajibkan menguasai literasi baru, yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Untuk itu, perguruan tinggi sangat berperan dalam mempersiapkan SDM yang berdaya saing di era revolusi 4.0, baik jangka panjang maupun pendek. Dengan demikian, strategi perguruan tinggi di Indonesia dalam menciptakan SDM yang berdaya saing di era revolusi 4.0, sebagai berikut:

a. Penerapan Kurikulum berbasis KKNI

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Rusman, 2018 : 3). Menurut Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 35 dijelaskan bahwa kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi. Dengan demikian, kurikulum pada hakekatnya adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.

KKNI merupakan acuan umum bagaimana kualifikasi seseorang mendapat pengakuan di dunia kerja. Indonesia sangat mendesak memiliki KKNI mengingat tantangan dan persaingan global pasar tenaga kerja nasional maupun internasional semakin terbuka. Menurut Perpres No. 8 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 1 KKNI merupakan penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor.

KKNI merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Perguruan tinggi sebagai penghasil sumber daya manusia terdidik perlu mengukur lulusannya, apakah lulusan yang dihasilkan memiliki 'kemampuan' setara dengan 'kemampuan' (capaian pembelajaran) yang telah dirumuskan dalam jenjang kualifikasi KKNI. Dengan adanya KKNI rumusan 'kemampuan' dinyatakan dalam istilah "capaian pembelajaran" (terjemahan dari *learning outcomes*), dimana kompetensi tercakup di dalamnya atau merupakan bagian dari capaian pembelajaran (CP).

Ada tiga strategi pengembangan KKNI (Imroatus Solikhah, 2015). *Pertama*, KKNI menganut strategi kesetaraan kualifikasi seseorang yang diperoleh dari dunia pendidikan formal, nonformal, informal dan pengalaman bekerja. *Kedua*, KKNI mengakui kualifikasi pemegang ijazah yang akan bekerja maupun melanjutkan pendidikan di luar negeri, pertukaran pakar dan mahasiswa lintas negara atau pemegang ijazah dari luar negeri yang bekerja di Indonesia. *Ketiga*, KKNI mengakui kesetaraan kualifikasi capaian pembelajaran berbagai bidang keilmuan pada tingkat pendidikan tinggi, baik yang berada pada jalur pendidikan akademik, vokasi, profesi, serta melalui pengembangan karir yang terjadi di strata kerja, industri atau asosiasi profesi.

KKNI menyediakan sembilan jenjang kualifikasi, dimulai dari Kualifikasi jenjang 1 sebagai kualifikasi terendah dan kualifikasi jenjang 9 sebagai kualifikasi tertinggi (A. Fathoni, 2015). Penetapan jenjang 1 sampai 9 dilakukan melalui pemetaan komprehensif kondisi ketenagakerjaan di Indonesia ditinjau dari kebutuhan penghasil (*supply push*) maupun pengguna (*demand pull*) tenaga kerja. Diskriptor setiap jenjang kualifikasi juga disesuaikan dengan mempertimbangkan kondisi negara secara menyeluruh, termasuk perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, perkembangan sektor-sektor pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat seperti perindustrian, pertanian, kesehatan, hukum, dan lain-lain, serta aspek-aspek pembangun jati diri bangsa yang tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika, yaitu komitmen untuk tetap mengakui keragaman agama, suku, budaya, bahasa dan seni sebagai ciri khas bangsa Indonesia.

Deskripsi jenjang kualifikasi KKNI menurut Perpres No. 8 Tahun 2012 terdiri dalam lima kelompok. 1). Jenjang 1 sampai 3 dikelompokkan dalam jabatan operator diduduki lulusan SD, SMP dan SMA; 2). Jenjang 4 sampai 6 dikelompokkan dalam jabatan teknisi atau analis, diduduki oleh lulusan D1, D2, D3, D4 dan Sarjana; 3). Jenjang 7 dikelompokkan dalam jabatan ahli, diduduki oleh lulusan pendidikan profesi; 4). Jenjang 8 dikelompokkan dalam jabatan ahli diduduki oleh lulusan magister atau spesialis 1; 5). Jenjang 9 dikelompokkan dalam jabatan ahli diduduki oleh lulusan doktor atau spesialis 2.

Kurikulum berbasis KKNI adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada aspek pengembangan kemampuan kompetensi tugas-tugas dengan standar tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi antara lain seperangkat pengetahuan, kemampuan, sikap dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dalam belajar dengan penuh tanggung jawab (Jaja Suteja, 2015).

Kurikulum KKNI sebagai sebuah rancangan, terdiri dari empat unsur (Ristekdikti, 2016), yakni capaian pembelajaran, bahan kajian yang harus dikuasai, strategi pembelajaran untuk mencapai, dan sistem penilaian ketercapaiannya. Kurikulum KKNI juga dirumuskan sebagai keseluruhan program yang direncanakan, disusun, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta dikembangkan oleh suatu program studi, dalam rangka menghasilkan lulusan yang memiliki capaian pembelajaran tertentu yang direncanakan (Ristekdikti, 2016).

Capaian pembelajaran dalam KKNI merupakan aspek yang sangat pokok. Deskripsi capaian pembelajaran dalam KKNI, mengandung empat unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggung jawab. Dengan telah terbitnya Standar Nasional Pendidikan Tinggi rumusan capaian pembelajaran tercakup dalam salah satu standar yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), capaian pembelajaran terdiri dari unsur sikap, ketrampilan umum, ketrampilan khusus, dan pengetahuan.

Paulina Pannen (2018), menjelaskan bahwa paradigma tri darma perguruan tinggi harus diselaraskan dengan era industri 4.0, diantaranya dengan langkah-langkah: 1). KKNI - capaian pembelajaran dan kompetensi kerja. 2). kurikulum pendidikan tinggi: integrasi keterampilan baru dalam kurikulum tanpa menambah matakuliah atau SKS; 3). pembelajaran inovatif yang berkesinambungan dengan penelitian dan inovasi; 4). pembelajaran daring: matakuliah daring, program studi jarak jauh; 5). kemitraan dengan industri: internship, lab/bengkel, *teaching factory/industry*; dan 6). Model bisnis pendidikan yang baru.

Dengan demikian, strategi utama perguruan tinggi dalam menyiapkan SDM yang berkualitas adalah terletak pada kemampuan dalam merumuskan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang sesuai dengan zaman khususnya di era revolusi 4.0 yaitu memiliki kemampuan literasi baru. Selain kemampuan merumuskan capaian pembelajaran (*learning outcomes*), perguruan tinggi juga harus mampu merealisasikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan era revolusi 4.0 yaitu penggunaan teknologi informasi, sehingga melahirkan SDM yang berdaya saing.

b. Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi

Strategi lain pendidikan tinggi adalah penjaminan pendidikan tinggi, sehingga mampu mengakselerasi perwujudan budaya mutu di perguruan tinggi Indonesia untuk melahirkan SDM yang berdaya saing secara global. Ristekdikti (2018)

penjaminan mutu pendidikan tinggi sebagai sebuah sistem yang disebut sebagai Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi (SPM Dikti), terdiri atas 3 (tiga) sub sistem, yaitu Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) atau Akreditasi, dan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti).

Permenristekdikti No. 62 Tah un 2016 tentang SPM Dikti menjelaskan bahwa:

- 1) SPMI, yaitu kegiatan sistemik penjaminan mutu pendidikan tinggi oleh setiap perguruan tinggi secara otonom atau mandiri untuk mengendalikan dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi secara berencana dan berkelanjutan. SPMI direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan, dan dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi.
- 2) SPME, yaitu kegiatan penilaian melalui akreditasi oleh LAM dan/atau BAN-PT untuk menentukan kelayakan program studi dan perguruan tinggi, yang direncanakan, dievaluasi, dilaksanakan, dikendalikan, dan dikembangkan oleh BAN-PT dan/atau LAM melalui akreditasi sesuai dengan kewenangan masing-masing; dan
- 3) PD Dikti, yaitu kumpulan data dan informasi penyelenggaraan pendidikan tinggi seluruh perguruan tinggi di Indonesia yang terintegrasi secara nasional. Data, informasi pelaksanaan, serta luaran SPMI dan SPME dilaporkan dan disimpan oleh perguruan tinggi dalam PD Dikti.

Tujuan SPM Dikti adalah menjamin pemenuhan Standar Dikti secara sistemik dan berkelanjutan sehingga tumbuh dan berkembang Budaya Mutu di setiap perguruan tinggi di Indonesia. Implementasi SPM Dikti harus mampu menjamin pemenuhan Standar Dikti di perguruan tinggi secara sistemik dan berkelanjutan. SN Dikti yang ditetapkan dalam Peraturan Menristekdikti No. 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah satuan standar yang memuat kriteria minimal sistem pendidikan di Indonesia, terdiri atas: 1). Standar Nasional Pendidikan; 2) Standar Nasional Penelitian; dan 3) Standar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. Standar Dikti yang ditetapkan oleh setiap perguruan tinggi yang harus melampaui SN Dikti meliputi: 1). Standar Pendidikan Tinggi bidang akademik; dan 2) Standar Pendidikan Tinggi bidang non akademik.

Berdasarkan UU Dikti dan Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 Tentang SN Dikti, dikemukakan bahwa SN Dikti bersifat wajib dan minimal, sedangkan Standar Dikti yang ditetapkan setiap perguruan tinggi bersifat wajib dan melampaui SN Dikti. Pelampauan SN Dikti dapat dilakukan secara kuantitatif, yaitu melebihi jumlah SN Dikti sebagaimana ditetapkan dalam Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015, maupun secara kualitatif, yaitu melebihi substansi/isi SN Dikti.

Implementasi penjaminan mutu SN Dikti dan Standar Dikti secara internal perguruan tinggi harus melaksanakan SPMI melalui siklus mekanisme yang disingkat PPEPP, yaitu terdiri atas:

- 1) Penetapan (P) Standar Dikti, yaitu kegiatan penetapan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi;
- 2) Pelaksanaan (P) Standar Dikti, yaitu kegiatan pemenuhan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi;
- 3) Evaluasi (E) pelaksanaan Standar Dikti, yaitu kegiatan perbandingan antara luaran kegiatan pemenuhan standar dengan standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi;
- 4) Pengendalian (P) pelaksanaan Standar Dikti, yaitu kegiatan analisis penyebab standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi yang tidak tercapai untuk dilakukan tindakan koreksi; dan

- 5) Peningkatkan (P) Standar Dikti, yaitu kegiatan perbaikan standar yang terdiri atas SN

Dikti dan Standar Dikti agar lebih tinggi daripada standar yang terdiri atas SN Dikti dan Standar Dikti yang telah ditetapkan.

Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) perguruan tinggi dilaksanakan melalui mekanisme akreditasi. BAN-PT (2018), Akreditasi adalah kegiatan penilaian untuk menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi. Akreditasi dilakukan dengan tujuan untuk: 1). menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi berdasarkan kriteria yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi; 2) menjamin mutu Program Studi dan Perguruan Tinggi secara eksternal baik di bidang akademik maupun non-akademik untuk melindungi kepentingan mahasiswa dan masyarakat. Akreditasi dilakukan terhadap Program Studi dan Perguruan Tinggi berdasarkan interaksi antarstandar di dalam Standar Pendidikan Tinggi yaitu Standar Nasional Pendidikan Tinggi ditambah Standar Pendidikan Tinggi yang ditetapkan Perguruan Tinggi. Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi dilakukan dengan menggunakan instrumen akreditasi.

BAN-PT (2018), Pengembangan SPMI dan SPME yang kredibel dan akuntabel akan mendorong tercapainya fungsi pengendalian penyelenggaraan pendidikan tinggi oleh Perguruan Tinggi untuk mewujudkan pendidikan tinggi yang bermutu, sekaligus menjamin adanya akuntabilitas publik (*public accountability*) dan perbaikan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*) yang kuat dan seimbang. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 62 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi mengatur bahwa luaran penerapan SPMI oleh perguruan tinggi digunakan oleh BAN-PT atau LAM untuk penetapan status dan peringkat terakreditasi Perguruan Tinggi atau program studi .

Kriteria akreditasi Perguruan Tinggi mencakup kriteria tentang komitmen perguruan tinggi terhadap pengembangan kapasitas institusional (*institutional capacity*) dan peningkatan efektivitas program pendidikan (*educational effectiveness*), serta implementasi dan evaluasi pelaksanaan program pendidikan yang dikelompokkan ke dalam 9 (sembilan) kriteria akreditasi sebagai berikut. Kriteria 1 Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi; Kriteria 2 Tata Pamong, Tata Kelola, dan Kerjasama; Kriteria 3 Mahasiswa; Kriteria 4 Sumber Daya Manusia; Kriteria 5 Keuangan, Sarana dan Prasarana; Kriteria 6 Pendidikan; Kriteria 7 Penelitian; Kriteria 8 Pengabdian kepada Masyarakat; dan Kriteria 9 Luaran dan Capaian Tridharma.

BAN-PT (2018), Kaidah yang digunakan dalam mengembangkan penilaian dan instrumen akreditasi adalah: 1). Penilaian akreditasi diarahkan pada capaian kinerja tridharma program studi (*outcome-based accreditation*), peningkatan daya saing, dan wawasan internasional (*international outlook*). *Outcome-based accreditation* yang dimaksud di sini adalah ketercapaian visi, misi, dan tujuan perguruan tinggi/unit pengelola program studi yang mendukung ketercapaian visi keilmuan program studi (*scientific vision*). 2). Penilaian akreditasi dilakukan secara tuntas dan komprehensif yang mencakup elemen pemenuhan (*compliance*) terhadap Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti), Standar Pendidikan Tinggi yang ditetapkan oleh perguruan tinggi, dan peraturan perundang-undangan tentang pengelolaan pendidikan tinggi, serta konformasi (*conformance*) yang diukur melalui kinerja mutu (*performance*) dalam konteks akuntabilitas publik.

BAN-PT (2018), Penilaian pemenuhan terhadap SN-Dikti dan peraturan perundang-undangan yang relevan dilihat secara agregat, kecuali untuk butir-butir penilaian yang bersifat mutlak, yaitu: 1). Keterlaksanaan sistem penjaminan mutu

internal; 2). Kecukupan jumlah dosen tetap, dan 3). Kurikulum (keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses evaluasi dan pemutakhiran kurikulum, kesesuaian capaian pembelajaran dengan profil lulusan dan jenjang KKNI/SKKNI, dan ketepatan struktur kurikulum dalam pembentukan capaian pembelajaran).

Dengan demikian, penjaminan mutu perguruan tinggi dilaksanakan secara internal dengan mekanisme SPMI dalam rang menjamin pencapaian standar pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat serta hasilnya menjadi dasar dalam pelaksanaan SPME.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan baru dunia kerja di era revolusi industri 4.0 adalah integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi. Dalam menghadapi revolusi industri 4.0, sedikitnya ada tiga hal yang perlu diperhatikan semua pihak. Pertama adalah kualitas, yaitu upaya menghasilkan SDM yang berkualitas agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berbasis teknologi digital. Kedua, adalah masalah kuantitas, yaitu menghasilkan jumlah SDM yang berkualitas, kompeten dan sesuai kebutuhan industri. Ketiga, adalah masalah distribusi SDM berkualitas yang masih belum merata. Untuk menjawab tantangan era revolusi industri 4.0 tidak cukup hanya dengan literasi manusia lama, yang hanya mendasarkan pada kemampuan membaca, menulis dan menghitung. Untuk mendapatkan SDM yang kompetitif dalam industri 4.0, kurikulum pendidikan harus dirancang agar out put-nya mampu menguasai literasi baru, yaitu: (1) literasi data, yaitu kemampuan membaca, menganalisis dan memanfaatkan informasi big data dalam dunia digital, (2) literasi teknologi, yaitu memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence* dan *engineering principles*, dan (3) literasi manusia, humanities, komunikasi dan desain.

Adapun strategi pendidikan tinggi dalam menciptakan SDM yang berdaya saing di era revolusi 4.0 adalah: *Pertama*, dengan penerapan KKNI yang berfokus pada capaian pembelajaran (*learning outcome*) dan profil lulusan yang dirumuskan berdasarkan kebutuhan zaman, di era revolusi industri 4.0 maka SDM harus mampu memiliki kompetensi literasi baru. *Kedua*, pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan tinggi sehingga menjamin mutu lulusan. Penjaminan mutu pendidikan tinggi dilaksanakan dalam rangka memenuhi SN Dikti dan Standar Dikti melalui mekanisme SPMI dan SPME. SPMI dilaksanakan oleh perguruan tinggi, hasilnya menjadi acuan dalam SPME. SPME melalui kegiatan akreditasi yang merupakan kegiatan penilaian untuk menentukan kelayakan Program Studi dan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fathoni, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Berbasis KKNI*, Al-Idarah Jurnal Kependidikan Islam, p-ISSN: 2086-6189; e-ISSN: 2580-2453, Vol 5, No 1, 2015.
- Aoun, Joseph (2017). *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. MIT Press. Retrieved 4 September 2017
- Agustian, Ary Ginanjar (2001), *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Arga Wijaya Persada, Jakarta.
- BAN-PT (2018), *Kriteria dan Prosedur Akreditasi Program Studi*, Jakarta.
- BAN-PT (2018), *Naskah Akademik Akreditasi Program Studi*, Jakarta.
- Goleman, D (1977), *Emotional Intelligence : Why It Can Matter Than IQ*, Bloomsbury.

- Handy, Charles, (1998), *Rethinking the Future: Rethinking Business Principles, Competition, Control and Complexity, Leadership, Markets and the World*, Ncholas Brealey Publishing, London, Boston.
- Ibda, H. (2018). *Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0*. JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education, I, 1-21.
- Imroatus Solikhah, *KKNI dalam Kurikulum Berbasis Learning Outcomes*, LINGUA, p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X. Vol. 12, No. 1, Maret 2015.
- Jaja Suteja, *Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Kkni Di Perguruan Tinggi (Perubahan dari Teacher Centered Learning ke Arah Student Centered Learning)*, E DU-EKSOS Jurnal Pendidikan Ekonomi Sosial, p-ISSN: 2252-9942 and e-ISSN: 2548-5008, Volume VI No 1, Juni 2017.
- Kasali, R., 2018. *Disruption (9th ed.)*. Jakarta: Gramedia.
- Liao, Y., Deschamps, F., Loures, E.d.F.R. and Ramos, L.F.P.(2017), "Past, present and future of Industry 4.0-a systematic literature review and research agenda proposal", *International Journal of Production Research*, Vol. 55 No. 12, pp. 3609-3629.
- Mello, A. Jeffrey (2015), *Strategic Human Resource Management*, 4th Edition, Cengage Learning Publisher.
- Paulina Pannen (2018), *Mempersiapkan SDM Indonesia di Era Industri 4.0*, Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Posada, J., Toro, C., Barandiaran, I., Oyarzun, D., Stricker, D., de Amicis, R., Pinto, E.B., Eisert, P., Döllner, J. and Vallarino, I. (2015), "Visual computing as a key enabling technology for industrie 4.0 and industrial internet", *IEEE Computer Graphics and Applications*, Vol. 35 No. 2, pp. 26-40.
- Ristekdikti, 2016. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*,
 Rusman, *Manajemen Pendidikan*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Santos, C., Mehra, A., Barros, A., Araújo, M. and Ares, E. (2017), "Towards Industry 4.0: an overview of European strategic roadmaps", *Procedia Manufacturing*, Vol. 13 No. 1, pp. 972-979.
- Siswoyo Haryono, (2018), *Re-Orientasi Pengembangan Sdm Era Digital Pada Revolusi Industri 4.0*, [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19182/Full Paper Sioswoyo NCMAB 18 UMS.pdf?sequence=4&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/19182/Full%20Paper%20Siswoyo%20NCMAB%2018%20UMS.pdf?sequence=4&isAllowed=y).
- Schwab, Klaus, (2018), *Insight Report: The Global Competitiveness Report 2018*, World Economic Forum (WEF), www.weforum.org/gcr.
- Ustundag, A. and Cevikcan, E. (2018), "A conceptual framework for Industry 4.0", in Ustundag, A. and Cevikcan, E. (Eds), *Industry 4.0: Managing the Digital Transformation*, Springer, Heidelberg, pp. 3-23.
- Vogel-Heuser, B. and Hess, D. (2016), "Guest editorial Industry 4.0-prerequisites and visions", *IEEE Transactions on Automation Science and Engineering*, Vol. 13 No. 2, pp. 411-413.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 105 - 118

MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Kasful Anwar, US

Dosen Program Doktorat Universitas Islam Negeri STS Jambi

Email: kasfulanwarus@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter dalam rangka menjawab tantangan abad 21 bangsa di merupakan hal yang perlu dilakukan. Melalui pendidikan karakter yang demikian itu, akan dapat dihasilkan kader-kader kepemimpinan bangsa yang memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara, memiliki identitas yang jelas, dan tidak terbawa arus globalisasi yang cenderung lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat jangka pendek, hedonistik, individualistik, dan materialistik. Pendidikan karakter Era Digital ini antara lain harus didasarkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam, Pancasila, Undang-undangan Dasar 1945, semangat Sumpah Pemuda, pandangan dan pemikiran para pemimpin bangsa yang kredibel, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di berbagai kepulauan di Indonesia. implementasi pendidikan karakter bangsa di sekoah dan lembaga pendidikan dalam rangka menjawab tantangan Era Digital akan terlihat dalam realitas kehidupan, dan bukan sesuatu yang bersifat teoritis belaka. Untuk itu pembiasaan, bimbingan, dan teladan merupakan bagian dari strategi implementasi pendidikan karakter di Era Digital pada lembaga pendidikan harus mendapatkan prioritas.

A. PENDAHULUAN

Tidak mudah mendidik anak di zaman teknologi informasi ini. Dengan mudahnya akses internet, facebook, smart phone (ponsel pintar), twitter, instagram, whatsapp, BBM, dan lain-lain membuat generasi muda terganggu fokusnya pada pendidikan yang konvensional dan positif. Ini tantangan orang tua dan para guru serta pendidik lain untuk lebih kreatif dan inovatif. Inilah Tantangan Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Era Globalisasi.

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dan lain-lain). Fenomena modern yang terjadi ini populer dengan sebutan globalisasi.

Sebagai akibat media ini, khususnya televisi, dapat dijadikan alat yang sangat ampuh di tangan sekelompok orang atau golongan untuk menanamkan atau, sebaliknya, merusak nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengontrol pola pikir seseorang. Sehingga banyak kita temui saat ini istilah Hoax. Persoalan sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global tersebut memiliki perbedaan

perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan kriteria nilai- nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan yang artifisial. Di sisi lain perlu ditekankan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah '*long life education*'.

Membicarakan Pendidikan Karakter untuk menjawab tantangan era Digital ini sangat penting dengan beberapa alasan sebagai berikut :

Pertama, Abad ke-21 yang kini tengah kita alami, sebagaimana telah dikaji para ahli telah menimbulkan tantangan yang berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Daniel Bell sebagaimana dikutip Mochtar Buchori menyebutkan adanya enam tantangan di abad ke-21; yaitu integration of economy, fragmentation of politic, interdependence, high teknologi, dan new colonization in culture (Mochtar Buchori, 2005: 27). Keenam tantangan yang ditimbulkan abad ke-21 ini baik langsung atau tidak langsung berdampak pada terjadinya krisis di bidang karakter. Integration of economy (penyatuan dalam perdagangan), menyebabkan timbulnya free market (pasar bebas) yang penuh dengan persaingan yang tidak sehat. Dalam rangka memperebutkan pasar, perilaku ekonomi bisa menghalalkan segala cara, seperti riba (membungakan uang secara tidak wajar), ghurur (menipu), maysir (judi- spekulasi), penguasaan atas aset dan kesempatan (monopoli) yang mematikan kelompok pengusaha kecil; menimbun barang agar terjadi ketimpangan antara suplay dan demand yang menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan jasa secara tidak wajar, dan sebagainya. Selanjutnya fragmentation of politic dalam rangka menuntut perlakuan yang lebih demokratis, adil, manusiawi dan egaliter, terkadang menimbulkan demokrasi yang kebablasan dan tindakan anarkhisme. Sementara itu interdependence (kesaling-tergantungan) dalam rangka mendapatkan pengakuan dari negara lain (social recognition), terkadang menimbulkan dampak terjadinya hegemoni negara yang kuat atas negara yang lemah. Dalam pada itu, penggunaan high technology berupa komputer dan digital teknologi terkadang disalah-gunakan untuk memprovokasi, memfitnah, adu domba, membunuh karakter, dan sebagainya.

Kedua, Adanya tanda-tanda zaman yang dapat menghancurkan masa depan bangsa. Thomas Lickona, Profesor dari Cortland University, sebagaimana dikutip Masnur Muslich mengatakan, adanya 10 (sepuluh) tanda sebuah bangsa menuju kehancuran, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh peer-group yang kuat dalam tindakan kekerasan; (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara; (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kekerasan di antara sesama. Jika dicerna, ternyata sepuluh tanda zaman tersebut sudah ada di Indonesia (Masnur Muslich, 2011: 36).

Ketiga, adanya sebagian masyarakat yang memiliki mental block (penyakit mental), yaitu cara cara berfikir dan berperasaan yang terhalang oleh ilusi-ilusi yang sebenarnya membuat kita terhambat untuk melangkah menuju kesuksesan. Gejala-gejala mental block tersebut antara lain: (1) suka mengeluh; (2) memiliki virus perusak; (3) konflik batin; (4) tidak ada perubahan kehidupan, dan (5) tidak mau mengambil resiko. Mental block tersebut terjadi disebabkan, antara lain: (1) karena pandangan yang buruk terhadap kemampuan diri sendiri (bad self image); (2) pengalaman yang buruk (bad experience); (3) lingkungan yang buruk (bad environment); (4) rujukan yang buruk (bad reference); dan (5) pendidikan yang buruk (bad education). Virus perusak tersebut, antara lain: suka menyalahkan orang lain, mencari-cari alasan, mencari-cari

pembenaran, mengedepankan gengsi, malas, takut mengambil resiko, cenderung menunggu, tidak percaya diri dan buruk sangka (Zubaidi, 2011: 69). Mental Block yang demikian itu gejala-gejalanya sudah merata di kalangan masyarakat, bahkan di sekolah, serta erat kaitannya dengan lahirnya sepuluh tanda zaman yang dapat menghancurkan masa depan bangsa. Hal ini antara lain dapat diselesaikan melalui pendidikan agama (Muhaimin, 2006: 147).

Keempat Adanya distorsi terhadap pengertian karakter atau akhlak. Karakter atau akhlak sering diartikan sikap atau perilaku yang sudah mendarah-daging, yang terdiri dari perilaku yang baik dan yang buruk. Orang yang rajin beribadah, shalat berjama'ah di masjid, berpuasa wajib dan sunnah, menunaikan ibadah haji, suka membaca atau menghafal al-Qur'an, memberikan tausiyah, tutur katanya lembut dan santun, hormat pada orang tua, tetangga dan sesama, murah senyum, dan suka berderma dan sebagainya sering disebut orang yang akhlaknya baik. Namun orang yang akhlaknya baik itu ternyata juga melakukan tindakan dan perbuatan yang tidak terpuji, seperti merusak hutan, melakukan perdagangan ilegal, membungakan uang, melakukan korupsi, menerima suap, dan bahkan suka berzina. Dengan demikian orang yang dikatakan berakhlak baik itu, tidak berbanding lurus dengan kemampuan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, etika, moral, budaya dan hukum. Orang yang demikian itu telah mampu melaksanakan perbuatan yang baik (amar ma'ruf), namun belum dapat menjauhkan atau melarang perbuatan yang buruk (nahyi al-munkar). Dengan demikian, saat ini telah terjadi semacam distorsi tentang pengertian karakter, sehingga karakter tersebut tidak berhasil mengatasi kerusakan di bidang moral, terutama yang berkaitan dengan ketidakjujuran.

Kelima, saat ini tengah terjadi praktek hukum transaksional dalam segala bidang kehidupan, yakni bahwa jasa atau barang yang diterima seseorang harus sebanding dengan uang yang dibayarkan. Keadaan ini bukan hanya dalam bidang ekonomi, melainkan juga telah merambah ke dalam bidang politik, sosial, pendidikan, bahkan agama (Ubaidillah Achmad, 2005: 49). Dalam bidang politik, tujuannya bukan lagi memperjuangkan cita-cita, atau idealisme yang mencerminkan kepentingan masyarakat, bangsa dan negara, melainkan lebih pada kepentingan pribadi, partai, kelompok atau golongan. Dalam bidang sosial, bukan lagi didasarkan pada semangat tolong menolong yang didasarkan atas kemanusiaan dan keikhlasan, melainkan lebih didorong oleh kepentingan take and gave. Hal ini misalnya dapat dilihat dalam kehidupan rumah tangga sebagian artis yang kawin cerai, atau bercerai secara baik-baik, karena masing-masing pasangan tidak lagi dapat memuaskan secara ekonomi dan finansial. Hukum transaksional dalam bidang pendidikan misalnya terlihat pada sikap masyarakat yang memandang biaya pendidikan sebagai modal investasi yang harus kembali dan menguntungkan dengan cara tamatan pendidikan tersebut menjanjikan lapangan pekerjaan yang dapat memudahkan untuk mendapatkan uang.

Keenam, bahwa rumusan pendidikan karakter bangsa di sekolah saat ini semakin memudar. Beberapa mata pelajaran yang diyakini sebagai bersentuhan dengan pembinaan karakter bangsa, seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Budi Pekerti, dan Pendidikan Sopan Santun semakin kurang diminati. Demikian pula pendidikan agama yang berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia, terjebak pada pemberian pengetahuan agama yang bersifat kognitif. Berbagai mata pelajaran ini digeser oleh mata pelajaran yang berkaitan dengan pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan yang diarahkan pada dihasilkannya manusia-manusia yang cerdas dan trampil serta kuat hard skillnya, namun kurang diimbangi dengan mata pelajaran yang terkait dengan

pendidikan karakter bangsa yang mengarahkan pada penguatan soft skill, seperti kejujuran, toleransi, humanis, egaliter, santun, kerja keras, disiplin, bersahabat, dan sebagainya.

Perumusan pendidikan karakter dalam rangka menjawab tantangan abad ke-21 dan era digital pada lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik formal maupun non-formal dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, metode dan pendekatan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, manajemen dan evaluasi dan lainnya, harus dirumuskan dengan bertitik tolak pada permasalahan tersebut di atas.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara harfiah dapat diartikan merubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at, dan kepribadian seseorang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sedangkan secara esensial pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia (Abdul Mujib, 2002: 77) yang lebih baik (Mulyasa, 2012: 1). Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2012: 3).

Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan (Mulyasa, 2012: 9). Selain itu pendidikan karakter juga diarahkan untuk mengembangkan kecerdasan moral (building moral intelligence) atau mengembangkan kemampuan moral anak-anak yang dilakukan dengan membangun kecerdasan moral, yaitu kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Zubaedi, 2011: 55).

Dengan demikian, pendidikan karakter terkait dengan pemahaman, penghayatan dan sikap terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur yang diwujudkan dalam perilaku baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Untuk mewujudkan keadaan yang demikian pendidikan karakter membutuhkan dukungan pendidikan moral, pendidikan nilai (tatakrama, budi pekerti dan akhlak) pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (Doni Koesoema A, 2007: 193-200).

Pendidikan karakter bangsa sebagaimana digambarkan tersebut di atas dewasa ini dalam keadaan mengkhawatirkan. Hal ini antara lain dapat ditunjukkan dengan meningkatnya praktek pelanggaran hukum, seperti penyalahgunaan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, praktek korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajaran, konflik sosial, premanisme, tindakan kekerasan, pembunuhan dan lain sebagainya (Masnur Muslich, 2011). Keadaan yang demikian menyebabkan kehidupan manusia semakin tidak nyaman, menimbulkan rasa cemas dan ketakutan, dan semakin mengkhawatirkan tentang masa depan bangsa.

2. Visi, dan Misi Pendidikan Karakter Era Digital

Visi, dan misi pendidikan karakter pada Era Digital ini harus diarahkan pada upaya memperbaiki mental block (penyakit mental) sebagaimana tersebut di atas (Zubaedi, 2011: 69). Selain itu pendidikan karakter harus pula diarahkan pada upaya membantu perkembangan jiwa anak didik dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan baik. Pendidikan karakter lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sebagai bangsa, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bangsa (Mulyasa, 2011: 3).

Pendidikan karakter pada Era Digital ini lebih lanjut dapat dipahami sebagai upaya menanamkan, membiasakan, menyontohkan, dan melatih tentang praktek pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter bangsa, sehingga karakter tersebut menjadi jati dirinya, pribadinya, pola pikir, cara pandang, identitasnya, dan sekaligus kecintaan dan kebanggaannya sebagai bangsa, serta meyakinkannya, bahwa nilai-nilai karakter tersebut sebagai yang paling sesuai dengan kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai pendidikan karakter bangsa tersebut dijabarkan dan dielaborasi dari ideologi dan falsafat hidup bangsa Indonesia, Pancasila (Alfian, 1981: 104), Undang-undang Dasar 1945, serta berbagai pikiran dan pandangan yang dikemukakan para tokoh nasional Indonesia yang diakui kredibelitas, loyalitas, komitmen, kecintaan dan kesungguhannya dalam memajukan bangsa Indonesia.

Melalui berbagai referensi tersebut, karakter bangsa Indonesia dapat dijabarkan, sebagai karakter yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber- Prikemanusiaan Yang Adil dan Beradab; berupaya menjaga dan memelihara Persatuan Indonesia, berpandangan Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Berupaya mewujudkan Keadilan Sosial Bagi seluruh Rakyat Indonesia. Dengan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, seorang yang berkarakter bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang religious, memiliki visi transendental, mengutamakan nilai-nilai moral dan spiritual, di atas nilai-nilai yang bersifat sesaat dan profan. Dengan ber-Perikemanusiaan, ia akan berupaya mengemban misi humanisasi dan liberasi, serta menjauhkan cara- cara yang anarkis, kekerasan, dan intimidasi dalam memperjuangkan sesuatu.

Dengan jiwa persatuan Indonesia, ia akan menghargai dan menghormati adanya keragaman (pluralitas) dan menganggapnya sebagai rahmat, anugerah, dan kekayaan yang harus disinergikan dan dikelola secara arif sehingga menjadi sebuah modal budaya dan kultural yang amat dahsyat. Dengan sikap Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, ia akan mengedepankan cara-cara yang demokratis, musyawarah dan pendekatan kekeluargaan yang penuh dengan kesantunan dalam memecahkan berbagai masalah, serta menjauhkan diri cara-cara yang memperlihatkan hegemonitas dan diktator dalam memecahkan masalah, dan dengan menegakkan Keadila Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, ia akan memiliki komitmen untuk mensejahterakan rayat Indonesia, serta menghindari cara-cara melakukan monopoli, atau berbagai tindakan kecurangan yang merugikan bangsa Indonesia (Ismed Hadad, 1981: 53).

Selain itu, seorang yang berkepribadian Indonesia juga adalah kepribadian yang mencintai dan bangga terhadap Indonesia dengan cara mendarma baktikan segenap kemampuannya untuk kemajuan Indonesia. Bersamaan dengan itu, ia juga akan menampilkan sikap menjarag persatuan dan kesatuan bangsa, memelihara

Negara Kesatuan Indonesia, berjiwa Sumpah Pemuda, yakni cinta tanah air Indonesia, bahasa Indonesia, dan bangsa Indonesia. Upaya ini antara lain diperlihatkan dengan memajukan kehidupan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan, kesehatan bangsa Indonesia dengan berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Selain itu juga ditunjukkan dengan bersedia mengamankan dan membela negara dan bangsa Indonesia dari infiltrasi dan hegemoni negara-negara asing, baik dalam bentuk politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Upaya ini dilakukan dengan cara menyumbangkan gagasan dan pemikiran, terjun langsung mengatasi masalah tersebut sesuai dengan bidang, profesi, jabatan, kedudukan dan wewenang yang dimiliki. Selain itu juga dilakukan dengan menunjukkan prestasi dan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan bangsa dan negara.

Pendidikan karakter di Era Digital ini juga terkait erat dengan upaya memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, seperti nilai gotong royong, kekeluargaan, ramah, santun, toleransi, bersahabat, saling menghargai dan saling menghormati, mengedepankan musyawarah dalam memecahkan masalah, ta'at menjalankan ajaran agama, dan berbagai nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia, yang selanjutnya dikenal dengan istilah kebijakan lokal (local wisdom). Berbagai nilai budaya tersebut digunakan sebagai dasar yang membentuk sikap, pola pikir, paradigma, mindset, cara pandang dan perbuatan seluruh bangsa Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Karakter di Era Digital

Pendidikan karakter sebagaimana tersebut di atas, antara lain ditujukan pada timbulnya sikap dan kepedulian untuk memerintahkan yang baik dan menjauhi yang munkar. Pernyataan ini menunjukkan, bahwa dalam pendidikan karakter terdapat pesan yang kuat untuk menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran untuk membangun sejarah, kebudayaan dan peradaban, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para tokoh dunia, atau tokoh bangsa Indonesia di masa lalu. Dengan demikian tujuan pendidikan karakter bangsa antara lain menghasilkan orang-orang yang memiliki kesadaran historis, kultural dan civilization (peradaban). Untuk dapat mewujudkan bangsa yang demikian itu, harus disertai pula dengan upaya menciptakan karakter bangsa yang memiliki tradisi intelektual yang kuat, yaitu karakter yang: (1) mencintai kebenaran (bukan mencari membenaran); (2) kejujuran dan orisinalitas; (3) penghormatan pada ilmu; dan (4) sikap kosmopolitan (Husain Heriyanto, 2011: 68). Tradisi intelektual ini pernah dipraktekkan ummat Islam di zaman klasik, saat di mana ummat Islam tampil sebagai pemandu perjalanan sejarah, budaya dan peradaban ummat manusia hampir di seluruh dunia, dalam kurun waktu lebih dari tujuh abad lamanya.

4. Memaknai Era Digital

Era Digital yaitu perubahan dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke teknologi digital mulai tahun 1980. Diawali dengan perkembangan teknologi digital yaitu perkembangan komputer, lahirnya internet kemudian adanya ponsel (telepon seluler) dan munculnya situs jejaring sosial. Perjalanan perkembangannya diawali dengan adanya konversi Teknologi yaitu dulu buku-buku cetak telah di akses dengan buku-buku elektronik (e-book), surat-surat dapat di laksanakan dengan surat-surat elektornik (mail), mesin ketik digantikan dengan komputer dan laptop, telepon digantikan dengan handphone, dan banyak lagi produk-produk terbaru digital

(edlina.com). Manfaat teknologi Digital adalah sebagai berikut: 1) Sumber informasi 2) Membangun kreativitas 3) Komunikasi 4) Pembelajaran jarak jauh 5) Jejaring sosial 6) Mendorong pertumbuhan usaha 7) Memperbaiki pelayanan publik.

Era digital dikenal dengan era teknologi informasi yang menggunakan perangkat elektronik, semua pelayanan menggunakan mesin elektronik. Ciri-ciri generasi digital yaitu :

- a. Identitas Generasi digital Ramai-ramai membuat akun di facebook, twitter, path, instagram, youtube, dan lain-lain untuk membuktikan kepada dunia bahwa mereka ada.
- b. privasi generasi digital cenderung lebih terbuka dan blak-blakandan berfikir lebih agresif
- c. kebebasan berekspresi generasi digital cenderung ingin memperoleh kebebasan. Mereka tidak suka diatur dan dikekang. Mereka ingin memegang kontrol dan internet menawarkan kebebasan berkeekspresi
- d. proses belajar generasi digital selalu mengakses dengan google, yahoo, atau mesin pencari lainnya. Kemampuan belajar mereka jauh lebih cepat karena segala informasi ada di ujung jari mereka.
- e. Jadi generasi digital bukan hanya yang dewasa bahkan bayi yang baru lahir saja sudah mulai cenderung untuk menyentuh dan memegang bahkan bermain dengan alat-alat digital ini.

5. Membimbing Generasi Digital

Dalam penggunaan media digital sesuai usia dan tahap perkembangan anak sangat diperlukan, media teknologi yang sangat kuat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak saat ini yaitu :

- a. Tontonan (TV, Video, Film layar lebar)
- b. Bacaan, Komic maupun Novel
- c. Aktivitas yaitu games baik online maupun permainan tradisional
- d. b. Media Sosial, yaitu facebook, twiter, youtube, dan lain-lain.

Alat yang digunakan pada saat ini adalah Gadget adalah suatu perangkat yang memiliki fungsi lebih spesifik, bersifat praktis, dan dirancang dengan teknologi canggih yang dengan mudah mengakses internet seperti HP Smatphone, Tablet, Laptop, MP4 Video Player, E.Reader dan lain-lain. Munif Chatibb 2017). Pengguna Gadget di dunia menurut hasil survey yaitu :

Menurut Munif, Penggunaan gadget pada anak menurut hasil penelitian 1 dari 3 anak di USA bisa Menggunakan HP atau Gadget sebelum mereka bisa bicara, 29% anak pertamakali menggunakan gadget pada saat balita, 70% anak mahir menggunakan gadget saat usia sekolah dasar.

Tujuan anak menggunakan gadget menurut hasil survey yaitu : Hasil survey tersebut menurut Munif Chatib, Anak laki-laki cenderung suka game Anak perempuan cenderung suka media sosial. Namun tidak dipungkiri bahwa Gadget memiliki kelebihan dan kekurang menurut pendapat yang positif mengatakan bahwa gadget dapat digunakan sebagai sarana Ilmu pengetahuan dan informasi, sarana mengekspresikan diri, Sarana menjaga hubungan dengan keluarga dan teman jauh. Pendapat yang kontra mengatakan bahwa:

- a. Memberi informasi yang berlebihan di dunia maya
- b. Terjebak informasi HOAX
- c. Bahaya online predator
- d. Menurunkan produktivitas

Masalah utama penggunaan gadget ini yaitu menimbulkan kecanduan/ adiktif pada penggunaannya sehingga menimbulkan ketergantungan secara tidak terkendali yang menimbulkan perilaku, sosial. akibat kecanduan gadget diantaranya yaitu, mengganggu mata, pendengaran, obesitas, menurunkan daya ingat, tidak terbuka, emosi tidak labil, mudah stress/ depresi, tidak peka dan merupakan awal dari adiktif pornografi

Masih menurut Munif Chatib penyebab anak-anak kita kecanduan yaitu :

- a. Karena lingkungan keluarganya kecanduan gadget terutama orangtuanya
- b. Kurangnya perhatian orangtua
- c. Kurangnya edukasi tentang penggunaan gadget dengan benar sebagai alat bantu
- d. Kurangnya kebersamaan dengan anak-anaknya.

Cara memanfaatkan gadget sebagai media pendidikan salah satunya yaitu:

- a. mendisiplinkan anak kita dalam penggunaan gadget yaitu
 - 1) memberikan batasan waktu kepada anak kita dengan perjanjian tertulis
 - 2) berikan mainan alternatif seperti bermain di ruang terbuka atau dengan menggunakan alat, hidupkan lagi permainan tradisional.
 - 3) luangkan waktu anda untuk anak anda bercengkrama saat semua orang ada dirumah.
 - 4) manfaatkan hari libur untuk melakukan aktivitas bersama
 - 5) batasi penggunaan jaringan internet di rumah
 - 6) sibukkan waktu kegiatan anak
 - 7) buatlah proyek pengetahuan bersama anak dengan gadget
 - 8) ajaklah anak anda untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.
- b. orangtua harus menghilangkan ketergantungan gadget dengan cara;
 - 1) beli smartphone yang sesuai kebutuhan
 - 2) install sedikit aplikasi
 - 3) tinggalkan smartphone anda ditempat /ruangan lain
 - 4) jangan gunakan telepon saat sedang berbicara dengan orang lain, stop gadget jika sudah berada di rumah
 - 5) cek e-meil dan notifikasi secara berkala (www.munifcatib.com)

Demikianlah solusi yang ditawarkan oleh Munif Chotib dalam menanggulangi ketergantungan orang tua terhadap kebutuhan akan gadget serta memanfaatkannya dalam kehidupan dan cara mendidik anak di era digital.

6. Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Digital

Terdapat sejumlah pemikiran dan gagasan yang berkaitan dengan metode dan pendekatan pendidikan karakter di Era Digital di sekolah dan di berbagai lembaga pendidikan lainnya yang diyakini agar membawa kesuksesan. E.Mulyana. misalnya menyatakan, bahwa kunci sukses pendidikan karakter bangsa di sekolah adalah: (1)pahami hakikat pendidikan katakter bangsa; (2)sosialisasikan dengan tepat; (3)ciptakan lingkungan yang kondusif, (4)dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai; (5)tumbuhkan disiplin peserta didik; (6)pilih kepala sekolah ang amanah; (7)wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru, dan (8)libatkan seluruh warga sekolah. Sedangkan model pembelajarannya adalah dengan (1)pembiasaan; (2)keteladanan; (3)pembiasaan disiplin peserta didik; (4)contextual teaching learning (CTL), (5)bermain peran, dan (6)pembelajaran partisipatif (Mulyasa, 2011: 165).

Sejalan dengan itu, ada pula yang memberikan gagasan pendidikan karakter bangsa di sekolah dan lembaga pendidikan ini dengan cara (1)mengajarkan; (2)keteladanan; (3)menentukan prioritas; (4)praksis prioritas, dan (5)refleksi. Cara ini didukung dengan menerapkan locus pendidikan karakter di sekolah, yang langkahnya adalah: (1)menjadikan sekolah sebagai wahana aktualisasi nilai; (2)setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai; (3)wawasan wiyatamandala pada masa orientasi sekolah; (4)manajemen kelas; (5)penegakan kedisiplinan di sekolah; (6)pendampingan perwalian; (7)pendidikan agama bagi pembentukan karakter; (8)pendidikan jasmani; (9)pendidikan estetika, (10)menggunakan kurikulum integrated; dan (11)pendidikan kehendak dan pengalaman (Doni Koesoema, 2007: 222).

Strategi lain yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter di Era Digital ini adalah dengan cara mencari sebab-sebab buruknya karakter bangsa tersebut. Abdul Halim Mahmud, mengatakan, bahwa selain sebab yang timbul dari diri sendiri, yakni pengaruh hawa nafsu yang tidak terkendali, juga karena dari luar, yakni dari mereka yang sengaja menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut bangsa tersebut (Abdul Ghour, 2004: 95).

Pendidikan karakter di Era Digital dapat pula dilakukan dengan merubah paradigma pendidikan karakter yang lebih substantif. Yakni bukan karakter yang hanya nampak di permukaan saja, melainkan yang lebih dalam lagi, sebagai sesuatu yang lahir dari panggilan batin, mengandung dimensi spiritual dan transendental yang berbasis pada iman kepada Tuhan, serta kesadaran bahwa segala yang dilakukan manusia senantiasa diawasi oleh Tuhan, dan kelak akan dimintakan pertanggung jawabannya di akhirat nanti. Keimanan yang demikian itulah yang tercermin pada pribadi Nabi Muhammad SAW, Khalifah Umar bin Abdul Azis,

Hakim Syuraih, dan seorang wanita yang bernama Ghamidiah (Yusuf al-Qardawi, 1987: 68). Mereka itu telah memiliki akhlak yang mulia, seperti murah hati, santun, toleran, adil, namun jujur dan tegas. Semua itu terjadi, karena selama menjalankan amanah dan kehidupannya senantiasa merasa diawasi oleh Tuhan. Mereka itu memiliki iman yang efektif dan transformatif, yaitu iman yang memiliki vibrasi dan resonansi, serta selalu mempengaruhi pola pikir, tindakan dan perbuatannya.

Pembinaan karakter pada Era Digital di Sekolah dapat pula dilihat dari cara-cara yang dilakukan bangsa-bangsa lain di dunia yang tergolong memiliki karakter yang baik, seperti Jepang, New Zealand, Turki, Iran dan sebagainya. Mereka itu terkenal sebagai bangsa yang saat ini memiliki akhlak dan soft skill yang baik, yang selanjutnya dapat menjaga citra bangsanya, serta membawa kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Selain itu pendidikan karakter di Era Digital dapat pula ditempuh dengan mewujudkan pendidikan yang demokratis dengan cara memenuhi persyaratannya sebagai berikut. Pertama, praktek pendidikan senantiasa menekankan pada kesetaraan dan keadilan; Kedua, proses pembelajaran harus berujung pada pengembangan kemampuan kultural pada diri siswa. Kemampuan ini antara lain berupa kesadaran akan dirinya sendiri, memahami dan menghormati kultur lain, mampu membantu kerjasama dengan berbagai perbedaan-perbedaan kultur. Masing-masing siswa selaku individu terus diberikan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran identitas etnisnya (Zamroni, 2011: 34).

Pendidikan karakter pada Era Digital di sekolah lebih lanjut diarahkan pada upaya menumbuhkan etos kerja pribadi Muslim, yang ciri-cirinya antara lain: (1)memiliki jiwa kepemimpinan (leadership), (2)senantiasa mengintrospeksi diri; (3)menghargai waktu; (4)tidak pernah merasa puas dalam berbuat kebaikan; (5)mengembangkan hidup hemat dan efisien; (6)memiliki jiwa kewirausahaan (entrepreneurship); (7)memiliki jiwa bersaing secara sehat; (8)keinginan untuk mandiri; (9) haus pada ilmu pengetahuan dan pengalaman; (10)berwawasan makro (universal); (11)memperhatikan kesehatan dan gizi; (12)ulet, pantang menyerah; (13)berorientasi pada produktivitas; dan (14)memperkaya jaringan silaturahmi (Toto Tasmara, 1995: 29).

Selanjutnya untuk dapat melaksanakan berbagai metode dan pendekatan serta membangun pendidikan karakter Era Digital di Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya dapat pula dilakukan dengan melakukan pembenahan karakter sekolah itu sendiri, atau pembenahan lembaga pendidikan secara keseluruhan. Sebagaimana diketahui, bahwa sistem persekolahan yang ada saat ini juga sudah sulit diharapkan untuk mampu melahirkan manusia-manusia yang berkarakter, yang disebabkan karena karakter sekolah itu sendiri kurang mendukung pendidikan karakter bangsa. Beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai tidak baiknya karakter sekolah di antaranya: (1)masih adanya sekolah yang membiarkan terjadinya praktek-praktek ketidak-jujuran dalam meraih prestasi, seperti membiarkan siswa saling menyontek dalam menjawab soal-soal ujian, atau bahkan memberikan bocoran soal ujian kepada para peserta didik dengan imbalan sejumlah uang; (2)penentuan hasil evaluasi yang hanya menekankan segi kognitif, kecerdasan intelektual dan keterampilan, tanpa diimbangi dengan kecerdasan moral dan spiritual; (3)praktek suap menyuap dan katabelece dalam penerimaan siswa baru; (4)adanya oknum guru yang melakukan pelecehan seksual dan tindakan kekerasan, (5)tidak adanya kultur dan budaya sekolah yang mendorong tumbuhnya sikap kritis, mandiri, dan bertanggung jawab, dan (6)bahkan masih ada sejumlah kepala sekolah dan pimpinan perguruan tinggi yang menjadi tersangka dalam kasus korupsi.

Karakter sekolah yang diharapkan dapat membentuk karakter bangsa tersebut juga dapat dilakukan dengan cara menerapkan dua hal sebagai berikut. **Pertama**, dengan menerapkan pendidikan demokrasi dan multikultural di sekolah. Pendidikan demokrasi adalah suatu proses di mana siswa berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kehidupan sekolah. Lewat partisipasi ini, para siswa akan berinteraksi dengan guru dan pendidik yang lain untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memberikan perhatian, pelayanan, dan toleransi kepada peserta didik yang memiliki berbagai latar belakang, termasuk berbagai strata status sosial ekonomi. Keberagaman status sosial ekonomi ini merupakan tantangan lain bagi guru. Perhatian dan bantuan guru yang diwujudkan dalam melaksanakan pembelajaran yang penuh penghayatan akan perbedaan status sosial ekonomi yang ada, akan sangat besar artinya bagi peserta didik, khususnya peserta didik yang berada pada status sosial ekonomi yang rendah. **Kedua**, dengan menerapkan budaya atau kultur sekolah yang kondusif, yaitu berupa penerapan, pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, disiplin, etos kerja, berprestasi, menghargai perbedaan, toleransi, berorientasi pada mutu, dan ikhlas. Budaya sekolah ini selain akan menjadi identitas, juga akan menjadi sumber inspirasi, cognitive frame work (bingkai kerja pemikiran), dan guide values (nilai yang membimbing) yang mengarahkan seluruh komunitas sekolah, agar secara keseluruhan menjadi pribadi yang berkarakter yang

baik, bahkan menjadi great person (orang yang unggul).

C. PENUTUP

Pendidikan karakter dalam rangka menjawab tantangan abad 21 bangsa di merupakan hal yang perlu dilakukan. Melalui pendidikan karakter yang demikian itu, akan dapat dihasilkan kader-kader kepemimpinan bangsa yang memiliki komitmen yang kuat untuk memajukan bangsa dan negara, memiliki identitas yang jelas, dan tidak terbawa arus globalisasi yang cenderung lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat jangka pendek, hedonistik, individualistik, dan materialistik. Pendidikan karakter Era Digital ini antara lain harus didasarkan pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam, Pancasila, Undang-undangan Dasar 1945, semangat Sumpah Pemuda, pandangan dan pemikiran para pemimpin bangsa yang kredibel, nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang di berbagai kepulauan di Indonesia.

Implementasi pendidikan karakter yang demikian itu saat ini berada dalam keadaan yang kurang kondusif, bahkan dalam keadaan kritis. Merajalela dan membudayanya berbagai macam tindakan korupsi, konflik horizontal, tawuran antar pelajar, radikalisme, terorisme, peredaran dan penggunaan narkoba, perusakan lingkungan, dan prostitusi, menunjukkan masih belum berjalannya implementasi pendidikan karakter bangsa di sekolah secara efektif. Keadaan tersebut juga menunjukkan, bahwa sekolah atau lembaga pendidikan saat ini kurang memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang demikian itu, yang disebabkan karena sekolah atau lembaga pendidikan tersebut tidak lagi memiliki karakter yang baik. Selain itu pendidikan demokrasi, pendidikan multikultural, dan budaya yang unggul (great culture) yang mendukung implementasi pendidikan pada lembaga pendidikan juga belum tumbuh sebagaimana mestinya.

Guna mendukung implementasi pendidikan karakter dalam rangka menjawab tantangan abad 21 yang demikian itu, maka diperlukan hal-hal sebagai berikut. Pertama, menerapkan pendekatan belajar mengajar yang humanis emansipatoris, yaitu metode dan pendekatan yang lebih menekankan pada pemberian contoh (modeling), refleksi, problem solving, pengembangan wawasan, dan penilaian yang objektif; Kedua dengan melibatkan seluruh unsur yang ada pada lembaga pendidikan; Ketiga, memperbaiki karakter lembaga pendidikan; Keempat, menerapkan pendidikan demokrasi yang Islami dan Indonesiawi pada lembaga pendidikan; Kelima, menerapkan pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan, dan keenam menciptakan budaya sekolah dan lembaga pendidikan yang mengarah pada dihasilkannya manusia yang unggul (great person) baik secara fisik (hand), intelektual (head) moral, emosional, sosial dan spiritual (heart) yang didasarkan pada nilai-nilai luhur ajaran Islam budaya bangsa.

Dengan cara demikian, implementasi pendidikan karakter bangsa di sekoah dan lembaga pendidikan dalam rangka menjawab tantangan Era Digital akan terlihat dalam realitas kehidupan, dan bukan sesuatu yang bersifat teoritis belaka. Untuk itu pembiasaan, bimbingan, dan teladan merupakan bagian dari strategi implementasi pendidikan karakter di Era Digital pada lembaga pendidikan harus mendapatkan prioritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Wahyono, *Strategi Qur'ani Mengenai Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*, (Yogyakarta:Belukar Budaya, 2004), cet. I.
- Alfian, Politik, *Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta:LP3ES, 1981), cet. II.
- Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Ciputat:CRSD Press, 2007), cet. II.
- Asmani, Jamal Ma'ruf, *Tips Efektif Menjadi Sekolah Berstandar Nasional dan Internasional*, (Jogjakarta:Hamoni, 2011), cet. I.
- Bush, Tony and Les Bell, *The Principles and Practice of Educational Management*, (London:A. SAGE Publications Company, 2002), First Published.
- Fatah, Abdul, *Budaya Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Young Progressive Muslim, 2012), cet. I.
- Fuller, Graham E., *A World Without Islam*, (New York, Boston, London:Little, Brown and Company, 2010), First Edition.
- Gulen, Muhammad Fethullah, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta:Republika Penerbit, 2011), cet. I.
- , *Qadar di Tangan Siapakah Takdir atas Diri Kita*, (Jakarta:Republik Penerbit, 2011), cet. I.
- , *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhhluk, Tafsir Ayat-ayat Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini*, (Jakarta:Republika, 2011), cet. I.
- , *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berfikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: Republika, 2011), cet. I.
- Hadad, Ismid, (ed.), *Kebudayaan Politik dan Keadilan Sosial*, (Jakarta:LP3ES, 1981), cet. II.
- Hasan, Muhammad Tholchah, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta:Lantabora Press, 2000).
- Heriyanto, Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung:Mizan, 2011), cet. I.
- Hasbullah, Moeflich, *Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung:Pustaka Setia, 2012), cet. I.
- Ismail, Faisal, *Pijar-pijar Islam Pergumulan Kultur dan Struktur*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2002), cet. I.
- Kamaluddin, Laode M., *On Islamic Civilization Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempit Padam*, (Jakarta:Unissula Republikata, 2010), cet. I.
- Khan, Muhammad Waheeduddin, *Muhammad Nabi untuk Semua*, (terj.) dari buku Muhammad A Prophet for All Humanities, (Jakarta:Bulan Bintang, 1998), cet. I.
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta:Gramedia, 2007), cet. I
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2006), cet. I.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*, (terj.) Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta:Gema Insani Press, 1415 H./1995), cet. I.
- Mulyasa, H.E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), cet. II
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), cet. I.
- Muthahhari, Ayatullah Murthada, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Jakarta:Shadra Press, 2010), cet. I.
- Nata, Abuddin, *Akhlak/Tasawuf*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2005), cet. I.
- , *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: Raja

- Grafindo Persadam 2012), cet. I.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta:LkiS Yogyakarta, 2004), cet. I
- Al-Qardaw, Muhammad Yusuf, *Iman dan Kehidupan*, (terj.)H.A.R.Fakhruddin, dari buku al-Iman wa al-Hayat, (Jakarta:Bulan Bintang, 1986), cet. I.
- Rahamn, Yusuf, (ed.), *Islam and Society in Contemporary Indonesia*, (Jakarta:Interdisciplinary Islamic Studies Program Faculty of Graduate Studies, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, 2006), First Edition.
- Ramzy, A. Naufal (ed.), *Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, (Jakarta:CV Deviri Ganan, 1993), cet. I.
- Sucipto, Hery, *Islam Madzah Tengah: Persembahan 70 Tahun Tarmizi Taher*, (Jakarta:Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), cet. I.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta:Dana Bhakti Wakaf, 1995), cet. I.
- Tholhah, Imam, ect, (Team of Reviewers), *The Strategic Role of Religious Education in The Development f Culture of Peacem*, (Jakarta: Centre for Research and Development of Religious Education and Religion: Ministry of Religious Affairs of the Republik Indonesia, 2012), First Edition.
- Triwibowo, Darmawan, *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokrasi*, (Jakarta:LP3ES, 2006), cet. I.
- Young, Grogory G, *Membaca Kepribadian Orang*, (Jogjakarta:Thingk, 2008), cet. X.
- Wahid, Abdurrahman (Gus Dur), *Islamku, Islam Anda, Islam Kita:Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta:The Wahid Institute, 2006), cet. I.
- , *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta:The Wahid Institute, 2008), cet. I.
- Walujo, Imam dan Kons, *Dialog: Indonesia Kini dan Esok*, (Jakarta:Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, Jakarta:Leppenas, 1980), cet. I.
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta:Gavin Kalam Utama, 2011), cet. I.
- Zubaedi, *Desin Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta:Prenada Media, 2011), cet. I.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2 , Februari 2020, Hal. 119 - 130

**INOVASI MANAJEMEN PENDIDIKAN : PEMIKIRAN, LINGKUNGAN,
BUDAYA, DAN PERILAKU DALAM MENGHADAPI REVOLUSI 4.0**

Abu Bakar

Mahasiswa Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email : drsabubakarabu61@gmail.com

Abstrak

Revolusi 4.0 saat ini menuntut lembaga pendidikan Islam harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan IT yang demikian cepat. Untuk itu tidak ada alasan bagi semua lembaga pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan perkembangan saat ini. Jika tidak dapat menyesuaikan sesuai perkembangan saat ini, maka lembaga tersebut harus siap akan ditinggalkan oleh para santri-santriwatinya yang tentu akan mencari lembaga yang dapat menjawab kebutuhan mereka hari ini.

Abstract

The Revolution 4.0 at this time demands Islamic education to adjust to the development of such a fast way. For that there is no reason for all of Islamic Education Institution should be able to adjust development at this time. If it can't adjust to development the current development, then the agency must be prepared to be left by the sanantymment of the institution of which are certainly looking for institutions that can answer their needs to day.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dalam menjawab tantangan yang demikian, muncul upaya merekonstruksi masyarakat dengan pendidikan sebagai wahananya. Karena secara kodrati manusia sejak lahir mempunyai potensi dasar, baik potensi fisik, psikis, moral, sosial maupun potensi keagamaan yang harus ditumbuh kembangkan agar berfungsi bagi kehidupan manusia di kemudian hari. Aktualisasi terhadap potensi-potensi tersebut dapat dilakukan dengan usaha- usaha yang disengaja dan secara sadar, sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal melalui pendidikan Islam. Lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam harus berperan aktif untuk mengembangkan potensi itu. Namun sistem pendidikan Islam di Indonesia sekarang ini masih dipertanyakan kedudukan dan kompetensi lulusannya, yang kurang mampu

bersaing dengan mutu lulusan lembaga-lembaga lain yang benar-benar sudah memperhatikan masalah pendidikan. Maka dari itu lembaga pendidikan Islam harus berbenah. Salah satu usaha pembenahan yang perlu untuk dilakukan adalah pada manajemen pendidikan Islam.

Penggunaan manajemen yang baik dalam lingkup lembaga pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan madrasah dengan memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi madrasah dalam upaya perbaikan kerja di madrasah. Sistem pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan manajemen kelembagaan telah diatur dalam berbagai peraturan dan perundang-undangan seperti UUSPN No. 20 tahun 2003 dan PP No. 19 tahun 2005 serta Peraturan Pemerintah yang menyertainya. Dengan demikian, manajemen pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam lembaga pendidikan Islam. Manajemen pendidikan Islam merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius dari kepala madrasah. Sebagaimana dikatakan Khozin, salah satu kegagalan dalam pengelolaan madrasah, baik swasta maupun negeri adalah lemahnya pemimpin dalam menjalankan tugas yang diemban. Revolusi 4.0 saat ini menuntut lembaga pendidikan Islam harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan IT yang demikian cepat. Untuk itu tidak ada alasan bagi semua lembaga pendidikan Islam harus bisa menyesuaikan perkembangan saat ini. Jika tidak dapat menyesuaikan sesuai perkembangan saat ini, maka lembaga tersebut harus siap akan ditinggalkan oleh para santri-santriwatinya yang tentu akan mencari lembaga yang dapat menjawab kebutuhan mereka hari ini.

Walaupun begitu masih banyak juga para pimpinan lembaga yang masih bertahan dengan kondisi lama yang merupakan tradisi yang mereka yakini merupakan khas yang mereka pertahankan.

Hal ini terjadi disebabkan oleh kurangnya peran serta gaya kepemimpinan yang tidak ideal. Oleh karena itu, kinerja pemimpin sangat dibutuhkan untuk memaknai Manajemen Pendidikan Islam.

Definisi manajemen pendidikan Islam di bawah ini merupakan hasil perpaduan antara arti manajemen, pendidikan dan Islam, yaitu: proses mengembangkan interaksi sosial yang dilakukan oleh orang-orang dalam suatu organisasi dengan berorientasi pada ajaran Islam untuk mencapai tujuan.

B. PEMBAHASAN

1. Inovasi

a. Pengertian Inovasi

Kata "*innovation*" (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Bahasa Indonesia yaitu "*inovasi*". Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris "*discovery*" dan "*invention*". Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan.

Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan. *Discoveri (discovery)* adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Misalnya penemuan benua Amerika. Sebenarnya benua Amerika sudah ada sejak lama tetapi baru ditemukan

oleh colombus pada tahun 1492. Invensi (*invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru. Artinya hasil kreasi manusia berupa benda atau hal yang di temui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreatifitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru. Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invention maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Allah Swt berfirman dalam Surat Ar Rad Ayat 11 *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia"*

b. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan secara kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijelaskan istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan. Misalnya "baru" seperti yang di tulis Udin Syaifuddin bahwa inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat yang berbeda dari sebelumnya.

c. Proses Inovasi Pendidikan

Dalam mempelajari proses inovasi para ahli mencoba mengidentifikasi kegiatan apa saja yang dilakukan individu selama proses itu berlangsung serta perubahan apa yang terjadi dalam proses inovasi, maka hasilnya ditemukan beberapa pentahapan proses inovasi. Diantaranya tipe proses inovasi yang berorientasi pada individual antara lain;

1. Lavidge and Steiner (1961):

- Menyadari
- Mengetahui
- Menyukai
- Memilih
- Mempercayai
- Membeli

2. Colley (1961):

- Belum menyadari
- Menyadari
- Memahami
- Mempercayai
- Mempercayai

3. Rogers (1962):

- Menyadari
- Menaruh perhatian
- Menilai
- Mencoba
- Menerima (adoption)

Inovasi pendidikan adalah suatu pembaharuan dalam pendidikan baik menyangkut ide, praktek, metode atau obyek dan secara kualitatif berbeda dari hal-hal yang ada sebelumnya dan sengaja di usahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan pendidikan dan memecahkan masalah pendidikan.

Inovasi pendidikan saat ini menjadi topik yang tepat untuk dibicarakan karena berkaitan dengan upaya pemerintah memperbaiki kurikulum pendidikan, khususnya Pendidikan Dasar dan Menengah dengan memberlakukan Standar Isi Kurikulum. Inovasi pendidikan dalam bentuk penyiapan kurikulum baru oleh pemerintah termasuk ke dalam model inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan atau atasan yang diterapkan kepada bawahan. Menyertai bentuk inovasi ini biasanya timbul berbagai fenomena yang dampaknya biasanya terkena langsung kepada para pengguna kurikulum di lapangan yang muncul tatkala inovasi tersebut direalisasikan. Fenomena tersebut antara lain: kendala dan resistensi dari pihak pelaksana inovasi seperti guru, siswa, fasilitas, dana, masyarakat dan sebagainya.

Hasil kreasi dari bawah (para praktisi di lapangan) dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Dalam kaitannya dengan pemberlakuan kurikulum terbaru (Kurikulum 2013), maka inovasi pemerintah ini akan lebih efektif ketercapaian targetnya apabila disertai dengan sikap progresif para pelaksana pendidikan di lapangan terutama para guru. Mereka harus terdorong melakukan inovasi yang dapat meningkatkan kualitas profesionalnya sebagai ujung tombak pengembang kurikulum di lapangan.

Berkaitan dengan inovasi Manajemen pendidikan, tenaga pendidik lebih ditujukan kepada upaya meningkatkan kualitas keprofesionalnya sebagai pendidik dan pengajar di kelas. Antara lain dengan meningkatkan kompetensinya dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang benar-benar efektif membelajarkan dan mendidikan siswa menjadi siswa yang memiliki kecerdasan spiritual Islami serta menguasai keterampilan dasar beragama sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan jiwa mereka. Penerapan kurikulum seperti yang diungkapkan di Atas telah diterapkan oleh salah satu sekolah unggulan yang ada di provinsi Jambi yaitu SMA Titian Teras.

Agar lembaga pendidikan mengalami kemajuan, maka kepemimpinannya harus diserahkan pada orang-orang yang memiliki kemampuan di bidangnya, sehingga tugas-tugas bisadijalankan secara profesional. Ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional No.13 Tahun 2007, kepala sekolah harus memiliki kemampuan, kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial, terdapat berbagai pendapat tentang kemampuan kepribadian. Kemampuan teraplikasi dalam dua pola, yaitu yang berorientasi pada tugas dan berorientasi pada manusia, kemampuan manajerial terkait dengan efektifitas pengelolaan sekolah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun kemampuan kewirausahaan merupakan kemampuan yang tampak dari kemandirian kepala sekolah dalam pengelolaan sumber daya yang ada.

d. Inovasi Kurikulum

Di beberapa lembaga Pendidikan telah melakukan penerapan kurikulum gabungan yakni kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kurikulum Kementerian Agama, dan kurikulum pesantren. Kurikulum Kemendikbud ada pada materi pelajaran umum: IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kurikulum Kemenag meliputi: Al-Qur'an Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak. Selain itu, juga menerapkan kurikulum pesantren yakni asrama atau kurikulum diniyah.

Bentuk inovasi kurikulum yang diterapkan di beberapa lembaga Pendidikan adalah diterapkannya kewajiban hafalan Al-Qur'an yang berlaku secara keseluruhan. Seluruh siswa di beberapa lembaga Pendidikan diwajibkan menghafal dengan target capaian yang berbeda. Kelas pada Di beberapa lembaga Pendidikan dikategorikan menjadi 3 kelompok: kelas biasa, (2) kelas tahfidz, dan (3) kelas asrama.

Penerapan kurikulum pada kelas biasa mengikuti ketentuan dari Kemendikbud dan Kementerian Agama ditambah dengan adanya target hafalan. Sementara penerapan kelas tahfidz, diperuntukan kepada siswa yang memiliki *concern* lebih pada hafalan. Kelas asrama selain mengikuti agenda kelas tahfidz juga diwajibkan menambah hafalan dan kegiatan pembelajaran di waktu pagi (ba'da shubuh), sore (ba'da ashar), dan petang (ba'da maghrib) terkait dengan adanya kurikulum asrama.

Pembelajaran yang berlangsung bersifat *integrated* antara kurikulum formal dan kurikulum asrama. Sebagai contoh hafalan yang telah diajarkan di formal dilanjutkan lagi di pesantren (tidak diulang). Masing-masing pembina membimbing 4-5 siswa. Biasany disebut dengan tim tahfidz yang sebagian besar adalah santri dan mahasantri (mahasiswa yang nyantri). Contoh lembaga yang telah menerapkan kurikulum tersebut yakni PP Wahid Hasyim.

e. Inovasi SDM

Inovasi yang dikembangkan Di beberapa lembaga Pendidikan adalah inovasi SDM di mana banyak mahasantri yang menjadi guru pada MI terutama untuk guru ekstra, tahfidz, dan pembina asrama. Inovasi yang dikembangkan adalah dengan menggunakan tenaga mahasantri yang masih aktif untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah. Ungkapan yang terkenal di kalangan pesantren adalah *nek orang ngaji berarti ngulang ngaji* (kalau tidak mengaji berarti dia mengajar ngaji). Ungkapan ini menjadi daya dorong untuk mengaplikasikannya dalam keseharian aktivitas santri.

Pelibatan mahasantri juga pada pendidikan formal (pagi hari) sesuai dengan jurusan mahasiswa yang bersangkutan. Mahasantri di PP Wahid Hasyim berasal dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Gadjah Mada. Selain mereka nyantri di PP Wahid Hasyim mereka mengabdikan diri untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah.

Inovasi yang dikembangkan dalam bentuk *peer teaching*, mengajar dengan beberapa guru. Metode yang digunakan juga beragam biasanya dikembangkan pembelajaran sambil bermain di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan pembelajaran yang terlibat adalah *dari santri, oleh santri, dan untuk santri*.

f. Inovasi Pembelajaran

Inovasi yang lain yang dikemangkan di beberapa lembaga Pendidikan adalah inovasi pembelajaran, di mana di beberapa lembaga Pendidikan terintegrasi dengan pesantren. Bentuk integrasi madrasah dengan pesantren nampak pada implementasi

kurikulum di madrasah yang merupakan gabungan antara kurikulum I (kurikulum formal/ pagi) dengan kurikulum II (kurikulum asrama/ pesantren/ diniyah).

Pembelajaran pembelajaran pada di beberapa lembaga Pendidikansarat dengan pembelajaran agama (hafalan Qur'an). Pembelajaran diawali baca tulis al-Qur'an dan di akhiri dengan baca tulis al-Qur'an. Pagi hari sebelum masuk pelajaran pertama (ba'da shubuh), sholat dhuhur berjamaah kemudian dilanjutkan lagi dengan baca tulis al-Qur'an. Demikian pula kegiatan sore hari dan petang diisi dengan pembelajaran agama.

Pendek kata pembelajaran di beberapa lembaga Pendidikan berlangsung *full day* dan *full night*. Untuk siswa MI tidak sampai larut malam tetapi dibatasi sampai dengan maghrib. Semua siswa diwajibkan untuk menghafalkan al-Qur'an. Ada target minimal tiap kelas, ada target kelas tahfidz, ada juga target kelas asrama. Saat ini, siswa Di beberapa lembaga Pendidikan yang mengikuti kelas asrama berjumlah 30 orang (laki-laki 17 dan perempuan 13). Para santri tinggal di asrama yang bersebelahan dengan tempat tinggal kyai. Asrama putra dan putri di pisah.

2. Inovasi Manajemen

Manajemen Inovasi merupakan Proses mengelola inovasi di suatu perusahaan agar dapat berdaya guna bagi penciptaan keunggulan bersaing yang berkelanjutan bagi perusahaan. Manajemen Inovasi diperlukan karena untuk mengakui bahwa ide-ide segar harus terus mengalir secepat mungkin dan setiap saat sebagai antisipasi perkembangan dunia yang semakin cepat, beragam, dan dinamis tersebut. Di sini lah manajemen Inovasi itu harus berperan penting.

Manajemen pada dasarnya adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Bila fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, controlling*, dan sumber daya yang dikelola adalah *man, money, materials, methods, machines, markets, minute (7M)*, maka manajemen dapat diartikan sebagai proses pengelolaan (*planning, organizing, actuating, controlling*) sumber daya (7M) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Manajemen Inovasi Pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya (ide, praktek, objek, metode) baru di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Ide, praktek, objek, dan metode baru yang dimaksudkan adalah sesuatu yang sudah berjalan, sudah ada, sudah dipraktekkan dalam keseharian proses manajemen madrasah.

Inovasi sendiri adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. orang atau wirausahawan yang slalu berinovasi, maka ia sapat dikatakan sebagai seorang wirausahwan yang inovatif. Konsep ini sangat selaras dengan nilai-nilai agama, khususnya Islam, seperti setiap manusia harus mampu berubah menjadi lebih baik.

Dalam dunia pesantren, menurut Mas'ud Prinsip mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik ini mempunyai implikasi orientasi ke belakang atau *salaf-oriented* masih jauh lebih kuat dari pada orientasi ke depan.

Teori inovasi pendidikan bisa mengadopsi dari teori difusi inovasi Rogers. Menurut Everett M Rogers difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial. *Diffussion is the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*, dengan kata lain Rogers

mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

Ibrahim menyebutkan bahwa Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau *discoveri*, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invensi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi. (Rusdiana, 2014: 46). Sasaran inovasi pendidikan meliputi: (1) guru, (2) siswa, (3) kurikulum, (4) fasilitas, dan (5) lingkup sosial masyarakat.

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut.

“Baru” dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya

“Kualitatif” berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.

“Hal” yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Sementara inovasi karena sifatnya, tetap bercorak mental, sedangkan yang lain memperoleh bentuk nyata. Termasuk hal yang diperbaharui ialah buah pikiran, metode, dan teknik bekerja, mengatur, mendidik, perbuatan, peraturan norma, barang, dan alat.

“Kesengajaan” merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*), dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (*gadgeteering*). Sering digunakannya kata-kata dan dikembangkannya konsepsi-konsepsi inovasi pendidikan dan kebijaksanaan serta strategi untuk melaksanakannya, membuktikan adanya anggapan yang kuat bahwa inovasi dan penyempurnaan pendidikan harus dilakukan secara sengaja dan berencana, dan tidak dapat diserahkan menurut cara-cara kebetulan atau sekedar berdasarkan hobi perseorangan belaka.

“Meningkatkan kemampuan” mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi ialah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Pendeknya keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

“Tujuan” yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari inovasi itu sendiri adalah efisiensi dan efektivitas, mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. Hasil inovasi tidak selamanya baik, dapat sebaliknya ataupun tidak penting. Bilamana demikian, apa yang semula dianggap sebagai inovasi setelah diuji, baik secara teori maupun praktis, tidak lagi dianggap sebagai inovasi seperti disebutkan semula.

Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.

3. Perencanaan Manajemen Pendidikan Islam

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap organisasi atau lembaga dan bagi setiap kegiatan, baik perseorangan maupun kelompok. Tanpa perencanaan atau planning, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan mungkin juga kegagalan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Daryanto, tidak akan berlebihan kiranya kalau diketahui bahwa, sukses yang akan didapat oleh suatu program turut ditentukan oleh memadai atau tidaknya langkah-langkah yang dilaksanakan dalam perencanaan.

G.R Terry mengemukakan tentang planning sebagai berikut: Perencanaan ialah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Masih menurut Tery yang dikutip oleh Sukarna perencanaan adalah sebagai berikut: (1) perencanaan merupakan fungsi utama dari pada manager. Pelaksanaan pekerjaan tergantung kepada baik-buruknya perencanaan, (2) perencanaan harus diarahkan terhadap tercapainya tujuan. Oleh karena itu apabila tujuan tidak tercapai mungkin disebabkan oleh kurang sempurnanya perencanaan, (3) perencanaan harus didasarkan atas kenyataan-kenyataan obyektif dan rasional, dan (4) perencanaan harus mengandung atau dapat memproyeksi kejadian-kejadian masa yang akan datang.

4. Pengorganisasian Manajemen Pendidikan Islam

Organisasi merupakan wadah sebagai tempat orang-orang yang berkumpul yang mempunyai tujuan, visi dan misi yang sama. Dalam madrasah organisasi mempunyai peran yang sangat penting, karena jika organisasi dipandang sebagai proses, maka organisasi merupakan kegiatan-kegiatan untuk menyusun dan menetapkan hubungan-hubungan kerja antar personil. Kewajiban-kewajiban, wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian atau personil yang termasuk

di dalam organisasi itu disusun dan ditetapkan menjadi pola-pola kegiatan yang tertuju kepada tercapainya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk menyusun organisasi pendidikan yang baik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) mempunyai tujuan yang jelas, (2) adanya kesatuan arah sehingga dapat menimbulkan kesatuan tindakan, kesatuan pikiran, dan lain sebagainya, (3) adanya kesatuan perintah; para bawahan/anggota hanya mempunyai seorang atasan langsung, dan (4) adanya keseimbangan antara wewenang dan tanggung jawab seseorang di dalam organisasi.

5. Pengawasan Manajemen Pendidikan Islam

Harahap mengatakan bahwa pengawasan merupakan keseluruhan sistem, teknik, cara yang mungkin dilakukan di dalam organisasi untuk benar-benar menerapkan prinsip efisiensi dan mengarah pada upaya untuk mencapai keseluruhan tujuan organisasi.

Oleh sebab itu dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengawas dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Terkait dengan tanggung jawab ini, guru harus mampu mengevaluasi, mengoreksi dan menilai hasil proses pengajaran yang dilakukan apakah sudah mengarahkan pada tujuan yang sebelumnya direncanakan atau masih belum sama sekali.

Menurut Gunawan bahwa dilihat dari proses pelaksanaan pengawasan di lingkungan aktivitas manajemen pendidikan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sasaran dan tujuan pengawasan serta macam-macam pengawasan.

Supervisi atau pengawasan ditujukan kepada usaha memperbaiki situasi belajar mengajar. Yang dimaksud dengan belajar mengajar ialah situasi dimana terjadi proses interaksi antara guru dan murid dalam usaha mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan.

Sedangkan menurut Ngalm dalam Administrasi dan Supervisi Pendidikan mengemukakan bahwa tujuan pengawasan adalah perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total. Ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya untuk memperbaiki mutu-mutu mengajar guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya penggunaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, peningkatan mutu pengetahuan dan keterampilan guru dan sebagainya.

6. Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam

Dari gambaran di atas dapat di urai bahwa transformasi bisa dikatakan sebuah perubahan total atau menyeluruh dan mencakup segala aspek sampai menjadi sesuatu yang baru sama sekali seperti perubahan dari seekor ulat menjadi kupu-kupu. Dalam kaitan dengan organisasi, organisasi apapun, maka sebuah transformasi adalah sebuah perubahan terpadu yang direncanakan dengan matang dan dilaksanakan secara taat azaz (konsisten). Sebuah program transformasi organisasi lebih merupakan sebuah keputusan dan usaha strategis sehingga sangat erat kaitannya dengan strategi korporasi/organisasi. Selain daripada itu, transformasi harus dilakukan dalam usaha mendukung pencapaian (realisasi) sebuah visi dan misi.

Manajemen berasal dari bahasa Inggris "to manage" yang identik dengan kata "to control" dan "to handle" yang berarti pengelolaan, pengaturan. Jadi secara terminologi adalah pengelolaan usaha, kepengurusan, ketatalaksanaan penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang diinginkan

⁴² Selain itu manajemen juga berasal dari kata “managio dan managier’ yang berarti pengurusan. Jadi secara terminologi yaitu melatih dalam mengatur langkah-langkah, atau dapat juga berarti bahwa manajemen sebagai ilmu, kiat dan profesi.

Nanang Fattah dalam Landasan Manajemen Pendidikan memberikan batasan tentang istilah manajemen, yakni: manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Kementerian Pendidikan Nasional memberikan definisi manajemen sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sementara manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktifitas-aktifitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Ramayulis menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur’an seperti firman Allah SWT yang artinya: *“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”*

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Dengan demikian maka yang disebut dengan transformasi manajemen pendidikan Islam adalah proses perubahan dan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki (umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya) baik perangkat keras maupun lunak. Pemanfaatan tersebut dilakukan melalui kerjasama dengan orang lain secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Arah transformasi manajemen pendidikan Islam sebagai langkah perubahan tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan dengan melalui kerja sama yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Sedangkan kata dari inovasi yang sudah dijelaskan sebelumnya menjelaskan bahwa inovasi merupakan suatu ide, barang, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Ditegaskan oleh Udin Syaifudin bahwa timbulnya inovasi di dalam pendidikan disebabkan oleh adanya persoalan dan tantangan yang perlu dipecahkan dengan pemikiran baru yang mendalam dan progresif. Inovasi pendidikan merupakan upaya dasar untuk memperbaiki aspek aspek pendidikan agar lebih efektif dan efisien.

Sedangkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih dijelaskan lagi oleh Zakiyah bahwa agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh

karena itu agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

C. KESIMPULAN

Inovasi Manajemen pendidikan berorientasi mutu merupakan proses pengelolaan sumber daya (ide, praktek, benda, metode) baru di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Ide, praktek, benda, dan metode baru yang dimaksudkan adalah sesuatu yang sudah berjalan, sudah ada, sudah dipraktekkan dalam keseharian proses manajemen dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan. Pada beberapa sekolah modern di temukan beberapa inovasi pendidikan, yakni (1) Inovasi kurikulum, (2) Inovasi Sumber Daya Manusia, (3) Inovasi Pembelajaran dan, (4) Inovasi Manajemen. Inovasi Manajemen Pendidikan dapat diartikan sebuah perubahan total dan menyeluruh serta mencakup segala aspek sampai menjadi sesuatu yang baru dalam usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik di bidang manajemen pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary. H Gunawan, *Administrasi Madrasah* (Jakarta: PT Renika Cipta).
- Aji Sofanudin, *Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu Pada Mi Wahid Hasyim Yogyakarta*.
- Abdur Rouf *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2016.
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Daradjat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*.
- Khozin, *Manajemen Pemberdayaan Madrasah* (Malang).
- Muhammad Yusuf, *Marzani Inovasi Manajemen Pendidikan: Pemikiran, Lingkungan, Budaya, dan Perilaku*.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Penerbit Remaja).
- Ngalm Poerwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Rogers, *Diffusion of Innovations, 4th Edition*.
- Roger M. and Shoemaker F.Floyd, *Communication of Innovation* (New York: The Free Press A Division of Macmillan Publishing Co, Inc., 1971) yang dikutip oleh Udin syaefuddin Sa'ud, *Inovasi pendidikan*, (Bandung, Alfabeta).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia).
- Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*.
- Sekretariat Negara RI, *UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014).
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Mandar Maju).
- Sahertian, *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Syaiful Sagala, *Manajemen Berbasis Madrasah Dan Masyarakat: Strategi Meningkatkan Mutu* (Jakarta: Nimas Multima).
- Tim Dosen, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama).
- Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 131– 142

URGENSI MANAJEMEN KEPEMIMPINAN BERBASIS AL-QUR’AN DI PERGURUAN TINGGI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ahmad Hariandi

*Mahasiswa Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN
Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan Dosen Universitas Jambi*

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 saat ini, menuntut perguruan tinggi untuk mampu merespon dengan cepat setiap peluang (*change*) dan tantangan (*challenge*) yang ada, agar mampu meningkatkan kompetensi dan daya saing. Jika ingin tetap survive dan berkembang dalam tataran komunitas sosial dan intelektual, maka setiap perguruan tinggi harus mau berubah sesuai tuntutan zaman. Faktor penting yang menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah manajemen kepemimpinan. Karena itu, seorang pemimpin di perguruan tinggi wajib memiliki manajemen yang efektif, dimana pada satu sisi mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi, dan di sisi lain, tetap mengutamakan nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi pedoman masyarakat. Salah satu solusi yang bisa diimplementasikan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 adalah manajemen kepemimpinan berbasis al-Qur’an, dimana dalam merespon perkembangan saat ini, seorang pemimpin diharapkan dapat menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an sebagai pedoman. Seorang pemimpin sebagai manajer haruslah fleksibel, efektif, efisien, terbuka, kooperatif, dan partisipatif, dalam menyikapi era revolusi industri 4.0. Selain itu, seorang pemimpin juga harus melakukan seleksi dan akomodasi untuk merespon perkembangan yang ada. Dengan begitu, perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mampu membuat terobosan dalam riset dan pengembangan di era revolusi industri 4.0, tetapi juga tetap mampu menjaga norma agama dan norma sosial berdasarkan budaya Indonesia.

Kata kunci: Manajemen, Kepemimpinan Berbasis al-Qur’an,

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan pusat kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta seni yang telah berlangsung lama dan berkelanjutan. Menurut Knapper dan Kropley dalam Syafaruddin (2010: 205), perguruan tinggi menjadi wahana penting dalam pendidikan sepanjang hayat, sebab prestise dan pengaruh universitas dan akademi dalam sistem pendidikan pada banyak negara mengemuka dalam hal pengembangan teori dan pelaksanaan riset. Karena itu, peran seorang pemimpin menjadi salah satu faktor penentu bagi eksistensi perguruan tinggi dalam menjalankan fungsinya sebagai pencetak sumber daya manusia yang berkualitas.

Pemimpin menjadi ujung tombak yang menentukan keberhasilan suatu organisasi. Memang, peran dari pihak-pihak di bawahnya tidak luput dari

perhitungan. Akan tetapi komando dari seorang pemimpin yang akan menentukan arah dan tujuan organisasi. Begitu pula yang terjadi di Perguruan tinggi. Peran rektor atau direktur seakan menjadi kunci dalam keberhasilan suatu perguruan tinggi, sehingga apa yang dihasilkan baik itu lulusan, riset, dan inovasi dapat memberikan nilai tambah bagi pembangunan nusa dan bangsa.

Apalagi pesatnya perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 saat ini, menuntut Perguruan tinggi untuk mampu merespon dengan cepat setiap peluang (*change*) dan tantangan (*challenge*) yang ada, agar mampu meningkatkan kompetensi dan daya saing. Sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohammad Nasir, bahwa Pendidikan Tinggi wajib merumuskan kebijakan strategis dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan cyber university dan risbang hingga inovasi.

Pesatnya perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh pada karakteristik pekerjaan yang ada saat ini, dimana keterampilan dan kompetensi menjadi hal pokok yang harus diperhatikan. Karena di era revolusi industri 4.0 integrasi pemanfaatan teknologi dan internet yang begitu canggih dan masif juga sangat mempengaruhi adanya perubahan tingkah laku dunia usaha dan dunia industri, perilaku konsumen dan juga masyarakat pada umumnya.

Karakteristik era revolusi industri tersebut meliputi digitalisasi, optimisation, dan customization produksi, otomasi dan adaptasi, interaksi antara manusia dengan mesin, *value added services and bussiness, automatic data exchange and communication*, serta penggunaan teknologi informasi. Oleh karena itu, dunia pendidikan dan industri harus mampu mengembangkan strategi transformasi yang mempertimbangkan sektor sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidangnya.

Untuk menghadapi hal tersebut, banyak hal harus dimiliki oleh seorang pemimpin, terutama di dalam fungsinya sebagai seorang manajerial. Mengingat revolusi industri 4.0 mampu menghadirkan perubahan yang signifikan bagi kehidupan manusia dimana semua kegiatan berbasiskan digitalisasi. Menurut Menteri Sosial Agus Gumiwang, selain memiliki potensi, revolusi industri 4.0 juga memiliki dampak buruk seperti kurangnya interaksi sosial masyarakat dan menjadi sarana penyebaran kebohongan yang dapat merusak pilar berbangsa dan bernegara. Maka, seorang pemimpin terutama di lembaga Perguruan Tinggi, dituntut tidak hanya mampu mengikuti perkembangan yang ada, tetapi juga harus mampu merespon dan memfilter semua dampak, baik yang positif maupun yang negatif.

Menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada saat ini, al-Qur'an sebagai *frame of reference*-nya umat Islam yang *Shalih li kulli zaman wa makan*, telah menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sampai ia mampu merubahnya sendiri (Q.S. AR-Ra'du: 11). Ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an mampu membaca perkembangan kehidupan umat manusia di masa mendatang, sehingga Allah dengan tegas memerintahkan umat manusia untuk mampu membaca perkembangan tersebut agar mampu menjadi manusia terbaik (Q.S. Ali Imran: 110). Oleh karena itu, perlu kiranya ditelaah bagaimana manajemen kepemimpinan yang diajarkan di dalam al-Qur'an di dalam merespon perkembangan zaman. Sehingga eksistensi al-Qur'an sebagai *hudan li al nas* (Q.S. al-Baqarah: 2), benar-benar bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan yang mampu mencapai kebahagiaan *fi al dunia wa al akhirat*.

B. PEMBAHASAN

1. Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0

Sebagaimana ditegaskan oleh Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Menristekdikti) Mohammad Nasir, bahwa tantangan revolusi industri 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan Kemenristekdikti agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan global. Untuk itu perguruan tinggi wajib merumuskan kebijakan strategis dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan cyber university dan risbang hingga inovasi.

Pesatnya perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh pada karakteristik pekerjaan yang ada saat ini, dimana keterampilan dan kompetensi menjadi hal pokok yang harus diperhatikan. Karena di era revolusi industri 4.0 integrasi pemanfaatan teknologi dan internet yang begitu canggih dan masif juga sangat mempengaruhi adanya perubahan tingkah laku dunia usaha dan dunia industri, perilaku konsumen dan juga masyarakat pada umumnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syafaruddin (2010: 234) bahwa perubahan dari organisasi perguruan tinggi merupakan keharusan manajerial dan sosial. Jika ingin tetap *survive* dan berkembang dalam tataran komunitas sosial dan intelektual, maka setiap perguruan tinggi harus mau berubah sesuai tuntutan zaman. Perubahan dapat dimungkinkan dengan dari lembaga sendiri, rancangan pemerintah, ataupun lingkungan luas. Fokusnya adalah bagaimana kehadiran perguruan tinggi dengan semua perangkat fakultas dan program akademik semakin bermakna bagi sumber daya manusia dalam pembangunan masyarakat.

Jadi, yang pertama harus berubah adalah sumber daya manusia perguruan tinggi itu sendiri. Utamanya adalah pimpinan dengan visi, dan segala pengetahuan dan kemampuan yang diperbaharui. Menurut Barry (1995: 238) ada enam kompetensi yang dibutuhkan sumber daya manusia (*human resources*) perguruan tinggi dan perlu dirumuskan dalam perencanaannya, yaitu: (1) mudah mengakomodasi perubahan, (2) memiliki keragaman bakat, (3) mampu memelihara perspektif luas universitas, (4) memiliki kemampuan bekerja dalam satu tim, (5) tidak pernah puas dalam status quo-sering mencari perbaikan, dan (6) memiliki kemampuan untuk menghyargai dan bekerja dalam bagian dan mandat pemerintah.

Maka dari itu, dalam menghadapi revolusi industri 4.0, Menristekdikti menjelaskan ada lima elemen penting yang harus menjadi perhatian untuk mendorong daya saing, yaitu (1) persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mahasiswa hal data *information technology (it)*, *operational technology (OT)*, *internet of things (IoT)*, dan *big data analitic*, mengintegrasikan objek fisik, digital, dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data literacy, *technological literacy and human literacy*. (2) Rekonstruksi kebijakan kelembagaan perguruan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. (3) Mengupayakan program *cyber university*, seperti sistem perkuliahan *distance learning*, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. *Cyber university* ini diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau kualitas pendidikan tinggi yang berkualitas. (4) Persiapan sumberdaya manusia khususnya dosen dan peneliti serta perekayasa responsif, adaptif dan handal dalam menghadapi revolusi industri 4.0. (5) Peremajaan

sarana dan prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.

2. Konsep Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an

Menyikapi perkembangan iptek di era revolusi industri 4.0 saat ini, maka keberhasilan dalam merespon perkembangan tersebut salah satunya ditentukan oleh seorang pemimpin. Di dalam perguruan tinggi, pemimpin tersebut berada pada tanggung jawab rektor atau direktur. Jadi, kepemimpinan rektor atau direktur menjadi salah satu faktor urgen dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 saat ini.

Secara konseptual, kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris yaitu *leadership*. Menurut tata bahasa, *leadership* diambil dari kata "to lead" yang berarti memimpin. *Leader* adalah pemimpin sedangkan *leadership* adalah pimpinan yang sering kali diterjemahkan sebagai kepemimpinan. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Fairchild dalam Wijaya (2018: 9), pemimpin dalam arti yang luas adalah seseorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisasikan atau mengontrol usaha (upaya) orang lain atau melalui prestis, kekuasaan, juga posisi.

Menurut Rivai dan Mulyadi (2010: 2), kepemimpinan juga dapat dikatakan sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Jadi, pemimpin adalah orang yang menjadi panutan ataupun pemimpin dari suatu organisasi. Sedangkan kepemimpinan adalah cara seseorang memimpin organisasi tersebut, agar mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Melalui organisasi ini, dimungkinkan untuk mencapai tujuan yang sama. Ketercapaian tujuan dalam sebuah organisasi ditentukan banyak faktor dari sisi seorang pemimpin, diantaranya melalui gaya kepemimpinan yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda disetiap organisasi.

Sementara itu, di dalam Al-Qur'an, Saifuddin Herlambang (2018: 7) menyebutkan bahwa berdasarkan penelusuran terhadap berbagai ayat Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang identik dengan "kepemimpinan", yaitu *khalifah*, *imam*, *wali*, dan *ulul amri*. *Khalifah* sering diartikan sebagai pengganti, yang juga bisa berarti seseorang yang diberi wewenang untuk berbuat sesuai dengan ketentuan orang yang memberi wewenang. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S. al-Baqarah: 30)

Term khalifah sebagaimana diungkapkan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 30 di atas, merupakan penegasan Allah tentang penciptaan manusia untuk menjadi pemimpin. Para ulama mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda mengenai kedudukan khalifah. Adanya perbedaan sudut pandang inilah yang menyebabkan ada banyaknya definisi untuk khalifah. Menurut M. Quraish Shihab (2013: 158) kata *khalifah* digunakan oleh al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Menurut al-Mawardi, khalifah ditetapkan bagi pengganti kenabian dalam penjagaan agama dan pengaturan urusan dunia.

Al-Baidhawi memandang bahwa khalifah adalah pengganti bagi Nabi oleh seseorang dari beberapa orang dalam penegakan hukum-hukum syariat, pemeliharaan

hak milik umat, yang wajib diikuti oleh seluruh umat. Al-Juwayni menyatakan bahwa khalifah adalah kepemimpinan yang bersifat menyeluruh (*riyasah tammah*), yakni kepemimpinan yang berkaitan dengan urusan khusus dan urusan umum dalam kepentingan-kepentingan agama dan dunia. Sementara pada hemat Abū al-A'la' Mau-dūdi, khalifah adalah bentuk pemerintahan manusia yang benar menurut pandangan al-Qur'an. Yakni pengakuan negara akan kepemimpinan dan kekuasaan Allah dan Rasul-Nya di bidang perundang-undangan, menyerahkan segala kekuasaan legislatif dan kedaulatan hukum tertinggi kepada keduanya, dan meyakini bahwa khilafahnya itu mewakili Sang Hakim yang sebenarnya, yaitu Allah.

Sementara *Imam* menurut Taufiq Rahman (1999: 42) merupakan seseorang yang dapat dijadikan teladan yang di atas pundaknya terletak tanggung jawab untuk meneruskan misi Nabi dalam menjaga agama dan mengelola serta mengatur urusan dunia. Dalam *Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan bahwa term *imam* pada mulanya berarti pemimpin shalat. Imam juga berarti orang yang diikuti jejaknya dan didahulukan urusannya, demikian juga khalifah sebagai imam rakyat, dan al-Qur'an menjadi imam kaum muslimin. Imam juga berarti benang untuk meluruskan bangunan. Batasan yang sama dikemukakan juga oleh al-Asfahāni (1992: 87), bahwa *al-imam* adalah yang diikuti jejaknya, yakni orang yang di-dahulukan urusannya, atau perkataannya, atau perbuatannya. Imam juga berarti kitab atau semisalnya. Jamak kata *al imam* tersebut ada-lah *a'immah*.

Dalam al-Qur'an, kata imam (bentuk tunggal) dipergunakan sebanyak 7 kali. Sementara kata *a'immah* (bentuk plural) 5 kali dengan arti dan maksud yang bervariasi sesuai dengan penggunaannya. Ia bisa bermakna jalan umum (QS. Yāsīn: 12); pedoman (QS. Hūd: 7); ikut (QS. al-Furqān: 74); dan petunjuk (QS. al-Ahqāf: 12). Begitu pula dalam makna kata pemimpin, kata ini merujuk pada banyak konteks, seperti pemimpin yang akan dipanggil Tuhan bersama umatnya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka (QS. al-Isrā': 71); pemimpin orang-orang kafir (QS. al-Taubah: 12); pemimpin spiritual atau para rasul yang dibekali wahyu untuk mengajak manusia mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, yaitu Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub (QS. al-Anbiyā': 73); pemimpin dalam arti luas dan bersifat umum ataupun dalam arti negatif (QS. al-Qashash: 5 dan 41); dan pemimpin yang memberi petunjuk berdasarkan perintah Allah (QS. al-Sajdah: 24).

Menurut al-Tabrasi dalam tafsirnya, mengemukakan bahwa kata *imam* mempunyai makna yang sama dengan *khalifah*. Hanya saja, kata *imam* digunakan untuk keteladanan, dan kata *khalifah* berpotensi bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa nafsu. Hal ini karena *imam* terambil dari kata yang mengandung arti 'depan' yang berbeda dengan *khalifah* yang terambil dari kata 'belakang'.

Istilah senada di dalam Al-Qur'an yang menunjuk pada kepemimpinan dan memiliki visi dan misi yang sama dengan istilah *imam* dan *khalifah* adalah istilah *wali* dengan berbagai derivasinya. Secara terminologi pengertian wali adalah semua hamba Allah yang saleh dan taat kepada-Nya, mencintai dan dekat kepada-Nya, mereka memerintah dan melarang atas dasar perintah dan larangan Allah, mereka beriman dan bertakwa serta sadar terhadap kehidupan dunia dan akhirat. Wali yang termaktub dalam Al-Qur'an mengindikasikan orang-orang mukmin yang menjaga agama dan mengelola dunia. Di dalam Al-Qur'an ada 5 ayat yang memuat kata *wali* yang menunjuk kepada aktivitas para pemimpin yang memperoleh tugas kenabian dalam rangka menjaga agama dan mengelola dunia serta mengatur permasalahan yang

berhubungan dengannya (Q.S. al-Anfal: 34, 73, at-Taubah: 71, Yunus: 62, dan al-Mumtahanah: 1).

Selain *khalifah, imam dan wali, ulu al amri* juga salah satu istilah lain dari pemimpin yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Ulu al-Amr terdiri dari dua kata *Ulu* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna Imam dan *Ahli al-Bait*, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah SWT.

Dilihat dari akar katanya, term *al-Amr* terdiri dari tiga huruf hamzah, mim dan ra, ketiga huruf tersebut memiliki lima pengertian, yaitu; perkara, perintah, berkat, panji dan keajaiban. Kata *al-Amr* itu sendiri merupakan bentuk mashdar dari kata kerja *Amara-Ya`muru* artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian term Ulu al-Amr dapat kita artikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan. Di dalam al-Qur'an, kata ulu al Amri disebutkan 2 kali, yaitu dalam Q.S. an-Nisa ayat 59 dan 83.

Para ahli takwil berbeda pandangan mengenai arti *ulu al-amr*. Satu kelompok menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan *ulu al-amr* adalah *umara*. Sedangkan kelompok lain berpendapat bahwa *ulu al-amr* itu adalah *ahl al-ilmi wa al-fiqh* (mereka yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan fiqh). Menurut al-Tabari, sebagian lain berpendapat bahwa sahabat sahabat Nabi-lah yang dimaksud dengan *ulual-amr*. Sebagian lainnya berpendapat *ulu alamr* itu adalah Abu Bakar dan Umar. Pengertian pemimpin dengan term *ulu alamr* di atas dapat menjadi lebih luas lagi karena mencakup setiap pribadi yang memegang kendali urusan kehidupan, besar ataupun kecil, seperti pemimpin negara, atau pemimpin keluarga, bahkan pemimpin diri sendiri juga termasuk di dalamnya.

Berdasarkan term-term pemimpin di dalam al-Qur'an di atas, dapat disimpulkan bahwa pemimpin menurut al-Qur'an merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan untuk mengatur segala urusan, baik yang berkaitan dengan pengelolaan dunia maupun yang berkaitan dengan urusan agama dan akhirat. Jadi, seorang pemimpin perspektif al-Qur'an memiliki tanggung jawab dunia akhirat.

3. Manajemen Kepemimpinan Berbasis Al-Qur'an di Era Revolusi Industri 4.0

Berdasarkan uraian di atas, maka faktor penting yang menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah manajemen kepemimpinan. Manajemen merupakan ilmu yang di dalamnya mencakup pengelolaan kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam sebuah organisasi. Menurut Hikmat (2011: 11) manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam tatanan sosial, sebagaimana telah dijelaskan di atas, manusia sebagai khalifah harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan kekhalifahan dan amanah yang diberikan kepadanya. Di dalam terminologi Islam, memang belum ada istilah secara khusus yang merujuk pada kata manajemen. Tetapi di dalam al-Qur'an, ada kata *yudabbiru* yang menunjukkan arti mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, atau mengurus. Allah SWT berfirman di dalam Q.S. Yunus ayat 3 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يُدَبِّرُ الْأُمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا
تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran."

Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menuntut pembumian nilai-nilai Islam yang berlandaskan al-Qur'an. Karena itu, prinsip bekerja sama, keadilan, dan tanggung jawab melekat pada perilaku manajerial berbasis al-Qur'an. Dalam tinjauan manajemen, terdapat beberapa aspek yang tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Di dalam Islam, komponen-komponen tersebut dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur'an.

Sebagaimana diketahui, bahwa pesatnya perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 saat ini, menuntut keterampilan dan kompetensi sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam menjawab tantangan yang ada. Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga yang menjadi pencetak sumber daya manusia, harus mampu merespon dengan baik kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Maka, seorang pemimpin di perguruan tinggi wajib memiliki manajemen yang efektif, dimana pada satu sisi mampu menjawab tantangan perkembangan teknologi, dan di sisi lain, tetap mengutamakan nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi pedoman masyarakat.

Menurut M. Yacob (2013: 82-83), konsep manajemen kepemimpinan berbasis al-Qur'an haruslah fleksibel, efektif, efisien, terbuka, kooperatif, dan partisipatif. *Fleksibel* yang dimaksud adalah tidak kaku (lentur). Jika diperlukan pengelola harus berani mengambil kebijakan atau memutuskan hal-hal yang berbeda dengan tuntutan/petunjuk formal. Jika pandangan ini dipahami, maka manajemen dalam hal ini, kinerja manajer atau pemimpin pendidikan tidak hanya diukur dengan indikator telah terlaksananya program-program yang ada, akan tetapi lebih dari itu adalah sejauh mana pelaksanaan tersebut melahirkan produk-produk yang diinginkan oleh berbagai pihak.

Petunjuk al-Qur'an mengenai fleksibilitas ini antara lain seperti yang tercantum dalam al-Qur'an yaitu "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan" (Q.S. al-Haj: 78). Selain itu, Allah juga menginginkan kemudahan bagimu dan tidak menginginkan kesukaran bagimu" (Q.S. al-Baqarah:185).

Sementara itu, kata efektif dan efisien selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 103-104 yaitu "Katakanlah: Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang

paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.”

Adapun ayat lainnya yang mengisyaratkan tentang pekerjaan yang efektif dan efisien di antaranya dalam surah al-Israa’ ayat 26-27 yang artinya: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghamburhamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”*

Selain efektif dan efisien, seorang pemimpin juga harus terbuka. Yang dimaksud dengan terbuka di sini bukan saja terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran atau pendapat orang lain, terbuka kesempatan kepada semua pihak, terutama staf untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya. Al-Qur’an telah memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlaku jujur dan adil. Hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua unsur tersebut tidak terpadu. Sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa ayat 58 yang mengungkapkan bahwa *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”*

Menurut Jeane H. Ballantine (1998: 183) dalam bukunya *Sociology of Educational*, mengatakan bahwa *“Principals have power to influence school effectiveness through their leadership and interaction. In the successful school, principals met teachers regularly ask for suggestions and give teacher information concerning effectiveness, principals rarely act alone”*. Dari pernyataan di atas jelas bahwa seorang manajer mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi keefektifan organisasi pendidikan melalui kepemimpinan dan interaksi mereka. Serta organisasi yang berhasil di samping mengadakan pertemuan secara rutin, juga seorang manajer menerima dan meminta masukan dari staf sekolah dan jarang melakukan pekerjaannya sendiri.

Konsep manajemen Kooperatif dan partisipatif, juga sangat diperlukan oleh seorang pemimpin dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 ini.. Dalam rangka melaksanakan tugasnya manajer pendidikan Islam harus kooperatif dan partisipatif. Ayat al-Qur’an yang berkenaan dengan kooperatif dan partisipatif ini antara lain, surah al-Maidah ayat 2 yang mendeskripsikan bahwa *“Bertolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”*. Agar tujuan pendidikan Islam bisa dicapai sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan adanya manajer yang handal yang mampu membuat perencanaan yang baik, mengorganisir, menggerakkan, dan melakukan kontrol serta tahu kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), maka orang yang diberi amanat untuk memenej lembaga pendidikan Islam hendaknya sesuai dengan al-Qur’an.

Menurut Tanthowi dalam bukunya *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran al-Qur’an* mengatakan bahwa komponen yang harus dimiliki oleh manajer dalam mengelola lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *“(a) Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap, (b) bertindak adil dan jujur serta konsekuen, (c) bertanggung jawab, (d) selektif terhadap informasi, (e) memberi peringatan, dan (f) memberi petunjuk dan pengarahan.*

Selain hal di atas, secara lebih spesifik sebagaimana dijelaskan oleh Shihab (2014: 696-711), bahwa seorang pemimpin hendaknya meniru metode yang ditempuh oleh Nabi dalam membentuk akhlak mulia. Sebagaimana ditegaskan di dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*innamaa bu'itstu li utammima makaarima al-akhlaaq*). Misi utama ini bukan sekedar simbol, semboyan, atau jargon untuk menarik simpati audiens, tetapi Rasulullah sendiri terlebih dahulu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia berupa kejujuran dan amanah. Itulah sebabnya sehingga Allah menyanjung Rasulullah dalam Q.S. al-Qalam: 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “ Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

Menurut M. Quraish Shihab (2013: 244), ayat ini mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw. berada di atas tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Keberadaan Rasulullah saw. sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, menyebabkan ia dijadikan oleh Allah swt. sebagai contoh (*uswatun hasanah*) untuk semua manusia. Allah swt. Juga berfirman dalam Q.S. al-Ahzab: 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “ Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

M. Quraish Shihab (2013: 439) mengemukakan bahwa al-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. *Pertama*, dalam arti kepribadian Rasulullah secara totalitasnya adalah teladan. *Kedua*, bahwa dalam kepribadian beliau terdapat hal-hal yang patut diteladani. Meskipun demikian, patut dicatat bahwa pada diri Rasulullah saw. terdapat dua fungsi sekaligus, yaitu: sebagai Rasul dan sebagai manusia biasa.

Selanjutnya, manusia yang berkarakter versi Al-Qur'an terilustrasi lewat ungkapan Aisyah ra. ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah saw., ia menjawab: *Budi pekerti Nabi saw adalah al-Qur'an* (HR. Ahmad). Berdasarkan interpretasi di atas, maka dijelaskan bahwa manajemen kepemimpinan Rasulullah merupakan manajemen berbasis al-Qur'an, yang dapat diimplementasikan dengan: 1) Mengubah pola pikir (*mindset*) umat manusia yang bertumpu pada keharusan mempercayai dan mengikuti perintah Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya, 2) Memberikan contoh-contoh konkret, mempraktikkan dan membiasakan mengikuti perintah Tuhan tersebut dalam hubungan-Nya berbuat baik kepada sesama manusia, dan dengan jagat alam raya, 3) Melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai dan adat istiadat (*'uruf*) yang sesuai dan relevan, 4) Melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan dan penghapusan terhadap akhlak masa lalu yang tidak baik dengan cara evolutif, 5) Berpijak pada konsep fitrah manusia sebagai makhluk yang mencintai

kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika), dan 6) Memberikan *reward* dan *funishment* secara bijaksana terhadap setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap ajaran Tuhan. (Shihab, 2014: 696-711)

Dengan memahami komponen-komponen manajemen kepemimpinan berbasis al-Qur'an sebagaimana tersebut di atas, maka pencapaian tujuan organisasi perguruan tinggi di era revolusi industri akan lebih mudah tercapai, lebih terarah dan lebih fokus dalam pelaksanaan program-program. Karena peran sebagai pemimpin yang dijalankan oleh seorang rektor ataupun direktur menjadi penentu dalam menjawab tantangan eksternal oleh perguruan tinggi. Dengan begitu, perguruan tinggi diharapkan tidak hanya mampu membuat terobosan dalam riset dan pengembangan di era revolusi industri 4.0, tetapi juga tetap mampu menjaga norma agama dan norma sosial berdasarkan budaya Indonesia tanpa harus terkontaminasi pengaruh-pengaruh perkembangan IT yang tidak sesuai.

3. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Tantangan revolusi industri 4.0 harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan global. Untuk itu perguruan tinggi wajib merumuskan kebijakan strategis dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan cyber university dan risbang hingga inovasi.

Menyikapi perkembangan iptek di era revolusi industri 4.0 saat ini, maka keberhasilan dalam merespon perkembangan tersebut salah satunya ditentukan oleh seorang pemimpin. Dalam perspektif al-Qur'an pemimpin merupakan seseorang yang memiliki kekuasaan untuk mengatur segala urusan, baik yang berkaitan dengan pengelolaan dunia maupun yang berkaitan dengan urusan agama dan akhirat. Jadi, seorang pemimpin perspektif al-Qur'an memiliki tanggung jawab dunia akhirat.

Secara spesifik, faktor penting yang menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi revolusi industri 4.0 adalah manajemen kepemimpinan. konsep manajemen kepemimpinan berbasis al-Qur'an haruslah fleksibel, efektif, efisien, terbuka, kooperatif, dan partisipatif. komponen yang harus dimiliki oleh manajer dalam mengelola lembaga pendidikan Islam adalah sebagai berikut: "(a) Berpengetahuan luas, kreatif, inisiatif, peka, lapang dada, dan selalu tanggap, (b) bertindak adil dan jujur serta konsekuen, (c) bertanggung jawab, (d) selektif terhadap informasi, (e) memberi peringatan, dan (f) memberi petunjuk dan pengarahan.

Selain hal di atas, secara lebih spesifik sebagaimana dijelaskan oleh Shihab (2014: 696-711), bahwa seorang pemimpin hendaknya meniru metode yang ditempuh oleh Nabi dalam membentuk akhlak mulia. Sebagaimana ditegaskan di dalam al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad saw diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*innamaa bu'itstu li utammima makaarima al-akhlaaq*). Oleh karena itu, dalam menghadapi dampak positif dan negatif era revolusi industri 4.0, manajemen kepemimpinan berbasis al-Qur'an, dapat diimplementasikan dengan mengubah pola pikir (*mindset*), memberikan contoh-contoh konkret, mempraktikkan, melakukan proses seleksi, akomodasi dan reintegrasi dengan nilai-nilai yang relevan, melakukan perubahan, modifikasi, difusi, pembatalan, mencintai kebaikan (etika), keindahan (estetika), dan kebenaran (logika), dan memberikan *reward* dan *funishment* secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya
Abū al-A'lā al-Maudūdī, 1996, *al-Khilāfah wa al-Mulk*, diterjemahkan Muhammad al-Baqir dengan judul *Khilafah dan Kerajaan*, Cet. VI, Bandung: Mizan
- Abū al-Hasan al-Mawardī, t.t., *al-Ahkām al-Sulthāniyyah*, Beirut: Dār al-Fikr
- Abū Husayn Ahmad bin Fāris bin Zakariyah, 1972, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Jilid I, Mesir: Isā al-Bāb al-Halab wa Awlādūh
- Abū Ma'ālī 'Abd al-Malik al-Juwaynī, t.t., *al-Asālibfi al-Khilāfah*, Beirut: Dār al-Fikr
- Ahmad Jilul Qurani Farid, *Mensos Singgung Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0*, Gatra.com, 19 Agustus 2019
- Al-Raghib al-Asfahāni, 1992, *Mufradāt li Alfāzh al-Qur'ān*, Cet. I, Damsyiq: Dār al-Qalam
- George R. Terry dan Leslie W. Rue, terjm., 2010, *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Hikmat, 2011, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Ibn al-'Arabi, t.t., *Ahkām al-Qur'ān*, jil. 1, Beirut: Dār al-Fikr
- Ibn Katsīr, t.t., *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*, jil. 1, Beirut: Dār al-Fikr
- Jeanne H. Ballantine, 1998, *Sociology of Educational*, Englewood Cleff: Wrigh State University Prentice Hall
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, 1982, *Al-Mu'jam Al-Mufharoos Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*, Beirut: Daar al-Fikr
- Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī, t.t., *Tafsīr al-Thabari*, jil. V, Beirut: Dār al-Fikr
- Murtadha Muthahhari, 2001, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera
- M. Bukhari, dkk, 2005, *Azas-Azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005
- M. Quraish Shihab, 2013, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- _____, 2014, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan
- M. Yacob, *Konsep Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1
- Nashiruddin Abū al-Khair Abdullah al-Baidha-wi, t.t., *Anwār al-Tanzīl wa-Asrār al-Ta'wīl* Beirut: Dār al-Fikr
- Rendi Adiwijaya, 2018, *Kepemimpinan pemerintahan Indonesia teori dan prakteknya*, Yogyakarta: Deepublish
- Rusdianto, *Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0*, www.Ristekdikti. Go. id
- Saifuddin Herlambang, 2018, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an; Sebuah Kajian Hermeneutika, Meluruskan Salah Paham Tentang Memilih, Mematuhi dan Mema'zulkan Pemimpin*, Pontianak: Ayunindya
- Syafaruddin, 2010, *Kepemimpinan Pendidikan; Akuntabilitas Pimpinan Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Jakarta: Ciputat Press
- Taufiq Rahman, 1999, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia
- Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, 2010, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Press
- Wahbah al-Zuhaili, t.t., *al-Tafsīr al-Munīr*, jil. V, Bei-rut: Dār al-Fikr

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 143 -152

MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI YANG EFEKTIF, EFESIEN DAN
PRODUKTIF: STUDI DI UNIVERSITAS SRIWIJAYA

Ahmad Sopian

Mahasiswa Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi dan Dosen STIT Raudatul Ulum Sakatiga Palembang

Email : sopianahmad@ymail.com

Abstrak

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan akan sangat bergantung kepada Manajemen dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah), artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan tinggi hendaknya diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang fleksibel dan dinamis agar memungkinkan setiap perguruan tinggi untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing dan tuntutan eksternal yang dihadapinya. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat/seni, dan profesi. Lebih lanjut Nanang Fattah menjelaskan pandangan para ahli tentang manajemen, Luther Gulick mengatakan manajemen sebagai ilmu, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Follet, mengatakan sebagai kiat/seni, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan tugas. Disisi lain, manajemen dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya

Kata Kunci : Manajemen Pendidikan Islam, Efektif, Efisien, Produktif

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Indonesia bila dibandingkan dengan pendidikan di negara-negara Asean seperti Malaysia, Singapore, Thailand serta negara-negara Asia lainnya, maka pendidikan di Indonesia masih tertinggal, baik dalam angka partisipasi (*enrollment ratio*), mutu, lama belajar penduduk, pemberantasan buta aksara maupun anggaran pendidikan. Sebagai bangsa Indonesia, kita tahu bahwa negeri ini telah lama diakui oleh bangsa-bangsa di negara maju tentang kehebatannya dalam perang gerilya, jiwa patriotis dan gotong royong segenap rakyatnya untuk membela tanah air dan segenap isinya. Lalu, bagaimana dengan semangat heroik itu jika diaplikasikan dalam

penuntasan Wajar 9 Tahun? Bila pada tahun 2009 Wajar 9 Tahun belum tuntas di bumi yang kaya akan potensi sumber daya alam ini, lalu apa penyebabnya?. Salah satu penyebabnya yaitu inkonsistensi pemerintah Indonesia dalam memenej pendidikan. Mulai dari kurikulum yang berubah-ubah, pengalokasian anggaran pendidikan, kesejahteraan guru dan lain sebagainya.

Padahal dalam Al-Qur'an, Allah sudah menjelaskan kepada kita tentang pentingnya konsistensi dalam segala tindakan, hal ini sebagaimana yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 153 sebagai berikut :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ

ذَٰلِكُمْ وَصَّانُكُمْ بِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

Selanjutnya Allah juga menjelaskan dalam QS. Al-Jaatsiyah ayat 18 sebagai berikut :

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Manajemen merupakan sebuah cara yang digunakan dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan serta mengevaluasi suatu tindakan. Dengan manajemen yang baik tentunya segala rencana dan kegiatan akan mencapai hasil maksimal pula, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu perlu mengkaji tujuan dan pendekatan apa saja yang digunakan dalam manajemen supaya dalam menjalankan suatu sistem dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan/ditetapkan. Dewasa ini, umat Islam hidup dalam era modern yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Di era ini, umat Islam diharuskan mempunyai ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang unggul agar dapat bersaing untuk merebut peluang yang ada. Umat Islam ditantang untuk mempunyai sikap kreatif, inovatif, dinamis, terbuka, demokratis, etos kerja yang tinggi serta spiritual yang kokoh. Menghadapi segala tantangan hidup yang sedemikian kompleks, dunia pendidikan juga dihadapkan dengan tantangan yang semakin berat. Pendidikanlah yang mempunyai peranan penting dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Begitu pula pendidikan Islam.

Sejak dahulu, umat Islam telah mempunyai lembaga pendidikan yang dimulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam tersebut antara lain yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN), Institusi Agama Islam Negeri (IAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN), maupun pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia. Dalam perkembangan untuk menghadapi tantangan di era modern, lembaga Pendidikan Islam menemukan berbagai macam problematika yang harus segera

diselesaikan agar dapat mencapai tujuan Pendidikan Islam secara maksimal. Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan Islam, dapat dilihat dari visi dan misi, proses pembelajaran, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, serta penilaian pendidikan (Abudin Nata, 2012: 331).

Keberhasilan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan akan sangat bergantung kepada Manajemen dan komponen-komponen pendukung pelaksanaan kegiatan seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebut merupakan satu kesatuan dalam upaya pencapaian tujuan lembaga pendidikan (sekolah), artinya bahwa satu komponen tidak lebih penting dari komponen lainnya. Akan tetapi satu komponen memberikan dukungan bagi komponen lainnya sehingga memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan tersebut.

B. METODOLOGI

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian lapangan (*file research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian adalah cara-cara terstruktur, terencana dan terprosedur untuk melakukan sebuah penelitian ilmiah dengan memadukan semua potensi dan sumber daya yang telah disiapkan (Mukhtar, 2013: 84). Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J Muliong, 2010: 6).

Robert K. Yin, *These five features and common practices notwithstanding, qualitative research remains a multifaceted field of inquiry, marked by different orientations and methodologies. Important distinctions start with whether one assumes: a singular or multiple realities, the uniqueness or potential generalizability of human events, and the need to follow a particular methodological variation of qualitative research or not* (Robert K. Yin, 2011: 3). Konsep Penelitian Kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif menggunakan strategi multi metode, dengan metode utama wawancara, observasi dan studi dokumenter. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menyatu dengan situasi yang diteliti (Nana Syaodih, 2011: 116).

Penulis menggunakan Pendekatan kualitatif ini karena penulis ingin mendeskripsikan isu-isu global tentang Manajemen Pendidikan Islam yang efektif, efisien dan produktif yang yang diterapkan di Universitas Sriwijaya Palembang. Dalam penelitian deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka tetapi berupa kata-kata atau gambar. Data yang penulis dimaksud mungkin yaitu data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, dan catatan resmi lainnya.

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini penulis akan melihat, menemukan permasalahan yang ada mengenai isu-isu global tentang Manajemen Pendidikan Islam yang efektif, efisien dan produktif yang yang diterapkan di Universitas Sriwijaya Palembang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang penulis peroleh yaitu berupa narasi atau catatan-catatan yang berbentuk huruf bukan angka yang nantinya akan dapat dilihat hasilnya setelah penelitian selesai, penelitian ini merupakan karya tulis yang mengungkapkan fenomena apa adanya dan mengungkap sejauhmana narasumber menerapkan teori yang ada. Sebab

selama ini memang banyak orang yang memahami teori akan tetapi mereka tidak memahami bagaimana cara mempraktekkannya.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini penulis akan mengetahui tantang implementasi Manajemen Pendidikan Islam yang efektif, efisien dan produktif yang yang diterapkan di Universitas Sriwijaya Palembang, selain dari pada itu penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini diharapkan akan dapat menemukan teori baru berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Manajemen Pendidikan Islam yang Efektif, Efisien dan Produktif pada Universitas Sriwijaya.

Pembahasan temuan hasil penelitian di Universitas Sriwijaya Palembang yang penulis sajikan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang dilakukan secara formal maupun tidak formal. Wawancara secara formal dan tidak formal, observasi dan pencermatan dokumentasi dilakukan langsung oleh peneliti. Adapun pembahasan temuan hasil penelitian sebagaimana berikut:

a. Sistem Perencanaan

Perencanaan SDM dalam sebuah pendidikan tentunya sangat berbeda dengan perencanaan SDM dalam dunia bisnis dan industri. Dalam dunia bisnis dan biasanya disana terdapat divisi atau departemen yang khusus mengelola SDM. Berbeda dengan dunia pendidikan dalam dalam perguruan tinggi, karena itu perencanaan SDM biasanya dilakukan oleh tim yang sudah dibentuk. Demikian juga yang terjadi di Universitas Sriwijaya Palembang, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah lakukan dengan Rektor Universitas Sriwijaya Palembang yang menjelaskan bahwa yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan perencanaan sumber daya manusia adalah rektor, wakil rektor kepala biro, yang dilakukan selama ini dengan cara analisis volume dan beban pekerjaan yang dalam istilah lain disebut Tupoksi (tujuan pokok dan fungsi) baru kemudian mencari personil yang tepat untuk mengisi posisi atau jabatan dengan berbagai macam pertimbangan (Anis Saggaff: 2019).

Selanjutnya Rektor Universitas Sriwijaya Palembang juga menjelaskan bahwa perencanaan SDM juga dilakukan melalui beberapa tahapan seperti membuat tupoksinya (Tugas pokok dan fungsi) terlebih dahulu dalam arti beban kerjanya seperti apa, baru kemudian mencari dan memilih personil yang tepat untuk melakukan tugas tersebut. Dalam melakukan pengisian personil, disamping berdasarkan kapasitas intelektual, kapabilitas dan pengalaman, juga mempertimbangkan prestasi akademik dan keterampilan (Anis Saggaff: 2019). Selanjutnya Rektor Universitas Sriwijaya Palembang juga menjelaskan bahwa dalam rangka melakukan perencanaan SDM melalui tahapan-tahapan, seperti melakukan analisis jabatan terlebih dahulu, kemudian melakukan rekrutmen, melakukan seleksi baru kemudian melakukan penempatan (Anis Saggaff: 2019).

Analisis pekerjaan merupakan kegiatan proses menghipun dan menyusun informasi yang yang berhubungan dengan tugas-tugas, jenis pekerjaan dan tanggung jawab setiap jabatan atau pekerjaan dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi baik masa sekarang maupun masa yang akan datang. Analisis pekerjaan ini seharusnya dibuat sedetail dan sejelas mungkin mulai dari tugas dan tanggung jawab seseorang yang menduduki jabatan paling atas sampai dengan seseorang yang menduduki jabatan paling bawah sehingga tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan.

Wawancara penulis dengan kepala Biro Universitas Sriwijaya Palembang yang menjelaskan bahwa analisis pekerjaan dan jabatan tersebut selama ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, Antara lain: (1) pembuatan draft atau rancangan, (2) pembahasan dalam rapat pleno, (3) rapat/siding pleno, (4) pembuatan dan penetapan SK. Selanjutnya kepala Biro Universitas Sriwijaya Palembang juga menjelaskan bahwa dalam melakukan rekrutmen dan penempatan sumber daya manusia mengacu kepada Statuta Universitas Sriwijaya dan mengacu kepada peraturan yang berlaku (Anis Saggaff: 2019).

Sementara seleksi merupakan pemilihan seseorang tertentu dari calon calon pegawai atau karyawan potensial untuk melaksanakan suatu jabatan. Proses ini dimulai setelah kumpulan para pelamar yang memenuhi syarat didapatkan melalui rekrutmen, dengan demikian proses seleksi merupakan serangkaian kegiatan yang digunakan untuk memutuskan apakah diterima atau ditolak. Karena itu seleksi harus dilakukan dengan tepat agar diperoleh calon tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan, baik secara kualitas maupun kuantitas dan tentu yang mempunyai akhlak yang baik dan yang memiliki royalitas dan integritas agar sesuai dengan harapan dan tujuan organisasi.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dimana Universitas Sriwijaya Palembang telah melaksanakan Manajemen yang efektif, efisien dan produktif dalam hal pengelolaan Sumber Daya Manusia. Hal ini dapat dilihat cara kerja para tenaga pendidik maupun para tenaga kependidikan yang efektif, efisien serta produktif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa perencanaan yang dilakukan dalam mengelola sumber daya manusia dimulai dengan analisis jabatan dengan melihat kebutuhan, kemudian baru merumuskan jabatan-jabatan yang akan di isi dengan melakukan rekrutmen, seleksi dan penempatan karyawan.

b. Sistem pengorganisasian

Pengorganisasian diterapkan dengan baik, dari merinci pekerjaan sesuai gambaran kerja masing- masing. Pekerjaan dibagi sesuai tugas dan fungsinya. Pengorganisasian dilakukan untuk melakukan pembagian pekerjaan atau program yang telah direncanakan sebelumnya kepada anggota kelompok, penentuan hubungan-hubungan pekerjaan diantara anggota kelompok tersebut dan pemberian lingkungan pekerjaan yang sepatutnya sesuai dengan situasi dan kondisi. Salah satu implementasi dari manajemen efektif, efisien dan produktif pada Universitas Sriwijaya Palembang dalam pengelolaan sumber daya manusianya yaitu dengan melakukan pengorganisasian.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Rektor Universitas Sriwijaya Palembang yang menjelaskan bahwa dalam manajemen, pengorganisasian merupakan hal yang sangat penting, karena penempatan sumber daya manusia atau memberikan pekerjaan kepada sumber daya manusia pada suatu jabatan tertentu harus dipertimbangkan dengan melihat kualifikasi dan kompetensi yang dimilikinya, karena jika salah dalam melakukan pengorganisasian ini maka hasil yang akan diharapkan tidak bisa tercapai dengan maksimal (Anis Saggaff: 2019). Hasil wawancara dengan kepala biro Universitas Sriwijaya Palembang juga menjelaskan hal yang sama, dimana dalam menempatkan sumber daya manusia pada jabatan tertentu di lingkungan Universitas Sriwijaya Palembang dilakukan dengan sistem terencana, pengorganisasian dilakukan oleh Rektor Universitas Sriwijaya Palembang dengan membagi tugas kepada wakil rektor agar terlaksananya program rekrutmen, seleksi dan sampai kepada penempatan, namun dalam pelaksanaannya tentu tetap berkoordinasi dengan Rektor (Anis Saggaff: 2019).

Pengorganisasian adalah fungsi kedua dalam manajemen yang tidak bisa diabaikan, untuk melaksanakan suatu kegiatan atau suatu program di butuhkan sumber daya manusia yang terampil, handal, serta faham akan job diskripsinya sehingga ia mampu mengembangkan dan melaksanakan secara berkelanjutan. Suatu kegiatan atau suatu program yang dilakukan dan dilaksanakan oleh orang yang tidak faham atau tidak menguasai ilmu dalam bidang tersebut maka kegiatan atau program tersebut berjalan dengan tidak maksimal dan bahkan akan mengalami kemunduran. Hal ini sebagaimana Sabda Rasulullah SAW :

إِذَا ضُبِعَتِ الْأَمَانَةُ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ، قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَظِرُ السَّاعَةَ

Artinya : “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi.” Ada seorang sahabat bertanya; ‘bagaimana maksud amanat disia-siakan? ‘Nabi menjawab; “Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.” (HR. Bukhari).

Pengorganisasian merupakan tindakan pemberian tugas kepada orang yang tepat dalam artian memberikan kepada orang yang memang ahli di bidangnya sehingga ia mampu melaksanakan tugas tersebut. Langkah inilah yang dilakukan oleh Rektor Universitas Sriwijaya Palembang, pengorganisasian dilakukan agar program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan efektif, efisien dan produktif.

c. Sistem Penggerakan

Penggerakan merupakan suatu tindakan dari pimpinan untuk menggerakan, memberikan motivasi serta memberikan pengarahan kepada bawahan untuk bekerja sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan dengan tofuksi yang telah ditetapkan. Penggerakan merupakan fungsi ketiga dari manajemen yang merupakan tindakan nyata setelah perencanaan ditetapkan dan pengeroganisasian dilakukan. Penggerakan merupakan tindakan nyata dari pimpinan sebagai manejer untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan dan tentu saja bukan hanya sekedar menggerakkan bawahan untuk berkerja sesuai dengan tofuksi yang telah ditentukan. Dalam penggerakan ini pimpinan juga harus mampu memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan setiap personalia yang terlibat didalamnya agar mampu bekerja secara maksimal dan program yang telah ditetapkan dapat terealisasi dengan efektif, efisien dan produktif.

Penggerakan merupakan fungsi inti dari manajemen, dimana perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya kemudian dilakukan pengorganisasian dan selanjutnya adalah melakukan penggerakan dari perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara penulis dengan Rektor Universitas Sriwijaya Palembang yang menjelaskan bahwa penggerakan merupakan kunci dari manajemen, dimana perencanaan yang telah disusun dan ditetapkan harus dilaksanakan dengan efektif, efisien dan produktif. Dalam hal pengelolaan sumberdaya manusia di lingkungan Universitas Sriwijaya Palembang ini penggerakan yang kami lakukan yaitu dengan menggerakkan selum sumber daya manusia yang ada agar mampu bekerja sesuai dengan tugas fokok dan fungsinya masing-masing (Anis Saggaff: 2019). Selanjutnya Rektor Universitas Sriwijaya Palembang Juga Menjelaskan untuk memaksimalkan penggerakan agar sumber daya manusia dapat bekerja sesuai dengan tugas fokok dan fungsinya dan bekerja dengan efektif, efisien serta produktif, penggerakan ini juga di

bantu oleh wakil rektor yang membidangnya dan kemudian di bantu oleh pimpinan unit/lembaga instansi masing-masing (Anis Saggaff: 2019).

Kiranya dapat dinyatakan secara aksiomatik bahwa fungsi penggerak sumber daya manusia merupakan fungsi yang teramat penting dan sekaligus yang paling sulit-teramat penting karena seluruh proses manajerial hanya mempunyai makna operasional dalam rangka pencapaian tujuan bila diselenggarakan oleh manusia dengan baik dan benar. Paling sulit karena manusia merupakan makhluk yang sangat rumit yang belum sepenuhnya dipahami baik oleh para teoritis maupun oleh para praktisi.

Sebagai salah komponen proses manajerial, penggerakan sumber daya manusia perlu memperhatikan beberapa hal termasuk implikasinya terhadap perolehan berbagai jenis informasi yang diperlukan sebagai proses penggerakan tersebut berlangsung dengan tepat dalam arti 'kena pada sasarannya'. Memang diakui bahwa penggerakan sumber daya manusia yang tepat dan efektif memerlukan informasi yang handal. Misalnya, informasi tentang klasifikasi jabatan, informasi tentang uraian pekerjaan, informasi tentang berbagai peraturan perundang-undangan yang menyangkut penggunaan tenaga kerja, dan berbagai informasi lainnya yang memungkinkan satuan kerja yang mengelola sumber daya manusia dalam organisasi menyelenggarakan berbagai fungsinya dengan baik.

d. Sistem pengawasan

Pengawasan merupakan fungsi terakhir dalam manajemen, dimana pengawasan bertujuan menjamin segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Lebih lengkapnya definisi pengawasan adalah usaha yang disusun secara sistematis untuk menentukan acuan kerja pada proses perencanaan sistem feedback informasi, mengkomarasi hasil kerja dengan acuan kerja, menganalisis terjadinya penyimpangan, dan segera mengambil langkah perbaikan yang dibutuhkan untuk keterjaminan penggunaan sumber daya organisasi/perusahaan secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Selain itu pengawasan secara keseluruhan merupakan aktivitas membandingkan antara hasil yang telah dilaksanakan dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu dalam pengawasan diperlukan adanya acuan, standar, alat ukur terkait hasil yang ingin dicapai. Untuk itu, pengawasan yang dilakukan Rektor Universitas Sriwijaya Palembang terhadap kinerja sumber daya manusianya di mulai dari kedisiplinan, untuk itu kami telah menyiapkan absensi Finger Print Atau absensi face detection, tujuannya adalah untuk meningkatkan kinerja tenaga fungsional maupun tenaga struktural di lingkungan Universitas Sriwijaya Palembang. Selain daripada itu tujuannya agar dapat melakukan pengasawan terhadap kedisiplinan seluruh sumber daya manusia yang ada pada Universitas Sriwijaya Palembang (Anis Saggaff: 2019).

Selanjutnya Rektor Universitas Sriwijaya Palembang juga Menjelaskan, dalam pelaksanaan pengawasan sebagai bentuk control terhadap kinerja sumber daya manusia yang ada pada Universitas Sriwijaya Ini, kam memaksimalkan penggunaan teknolgi, seperti penggunaan absensi dengan sistem teknologi, kemudian kami juga mengfungsikan pimpinan lembaga masing-masing untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja seluruh sumber daya manusia yang ada pada Universitas Sriwijaya Palembang ini (Anis Saggaff: 2019).

Uraian diatas menjelaskan bahwa pelaksanaan pengawasan yang dilakukan oleh Rektor Universitas Sriwijaya Palembang dalam rangka mengimplementasikan

manajemen yang efektif, efisien dan produktif yaitu dengan memfungsikan teknologi sebagai alat bantu untuk pelaksanaan pengawasan. Kemudian yang dilakukan Rektor Universitas Sriwijaya yaitu dengan memfungsikan pimpinan lembaga-lembaga yang ada dilingkungan Universitas Sriwijaya Palembang untuk melakukan pengasawan terhadap seluruh sumber daya manusia yang ada pada lembaga masing-masing.

2. Kendala dalam implementasi Manajemen Pendidikan Islam yang efektif, efisien dan produktif pada Universitas Sriwijaya Palembang

Sebagai subsistem dari pendidikan nasional, keberhasilan pendidikan Islam bisa membantu keberhasilan pendidikan nasional, demikian juga sebaliknya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyataannya, Indonesia dengan pendidikan yang sentralistik melahirkan suatu dualisme sistem pendidikan yang tergambar dari Depag dan Diknas yang menangani pendidikan. Manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan nasional sejatinya saling menopang dan saling melengkapi, meskipun terdapat beberapa perbedaan diantara keduanya. Manajemen pendidikan Islam bisa mengadaptasi konsep-konsep bermutu yang dimiliki oleh manajemen pendidikan nasional untuk diaplikasikan. Begitu juga sebaliknya. Pada tatanan koridor manajemennya, antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan nasional tidaklah jauh berbeda. Hal ini terbukti dari aplikasi keduanya yang cenderung sama. Manajemen pendidikan Islam berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadist, sedangkan manajemen pendidikan nasional berlandaskan pada teori-teori dari manajemen yang ada dan terus memantau perkembangannya.

Dalam manajemen umumnya akan berhadapan dengan permasalahan. Dari beberapa personalia dengan ide-ide yang berbeda mungkin dapat menimbulkan pertentangan dan ketidak sesuaian, fasilitas yang kurang memadai akan menimbulkan permasalahan, masalah komunikasi sesama personalia, masalah yang disebabkan kurangnya kompetensi, dan lain sebagainya. Dalam mengimplementasikan manajemen efektif, efisien dan produktif, yang menjadi kendala bagi Universitas Sriwijaya yaitu perbedaan-perbedaan pandangan kebijakan. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Rektor Universitas Sriwijaya Palembang yang menjelaskan bahwa untuk mengimplementasikan manajemen efektif, efektif dan produktif tentu ada kendala, karena setiap kegiatan apapun kegiatannya pada hakikatnya menemukan kendala, dan dalam hal ini kendalanya adalah perbedaan pandangan, kebijakan yang kita ambil belum tentu diterima oleh semua kalangan, hal ini juga terjadi pada Universitas Sriwijaya ini (Anis Saggaff: 2019).

Implementasi manajemen efektif, efisien dan produktif akan maksimal bila mendapatkan dukungan dari seluruh kalangan, dan dalam dunia pendidikan pada perguruan tinggi, hal ini sering mendapatkan tantangan-tantangan dari sejumlah kalangan, dan kondisi yang demikian sudah menjadi rahasia umum dalam dunia pendidikan perguruan tinggi. Walaupun demikian, sebagai manajer, pimpinan harus mampu mengatasi hal yang demikian, agar manajemen yang diterapkan benar-benar dapat berjalan dengan maksimal.

3. Upaya Mengatasi Kendala dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Islam yang Efektif, Efisien dan Produktif pada Universitas Sriwijaya Palembang.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentu menemukan kendala, dan tugas pimpinan yaitu untuk mengatasi kendala tersebut agar rencana yang telah ditetapkan dapat berjalan dengan maksimal, efektif, efisien serta produktif. Salah satu kriteria penting seorang pemimpin yang efektif adalah mampu memecahkan berbagai masalah

dan kesulitan demi mencapai target. Dengan kata lain, pemimpin yang efektif mampu menjadi seorang “*problem solver*”. Kriteria ini begitu penting, karena untuk mencapai suatu tujuan atau target kerja, sebagai pemimpin perlu mengelola berbagai rintangan, hambatan, dan kesulitan.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Rektor Universitas Sriwijaya Palembang yang menjelaskan bahwa tidak semua program yang kita laksanakan dapat di terima oleh semua kalangan, ada saja sebagian orang yang tidak setuju dengan kegiatan-kegiatan yang kita rencanakan, hal ini sudah menjadi resiko pemimpinan, dan tugas pemimpin untuk mengatasi hal yang demikian ini (Anis Saggaff: 2019). Selanjutnya Rektor Universitas Jambi juga menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala dalam implementasi manajemen efektif, efisien serta produktif yaitu dengan melibatkan setiap unsur pimpinan yang berhubungan dengan program kegiatan yang akan dikembangkan ataupun dilaksanakan, baik dalam segi perencanaan maupun dalam pelaksanaannya. Hal ini saya lakukan agar program atau suatu kegiatan direncanakan bersama dengan mempertimbangkan berbagai aspeknya kemudian berkomitmen secara bersama untuk melaksanakan kegiatan tersebut (Anis Saggaff: 2019).

Manajemen yang efektif dan efisien bila bila di implementasikan dengan maksimal, baik itu perencanaan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan mempertimbangkan segala aspeknya, pengorganisasian dilaksanakan dengan memberikan jabatan yang tepat kepada orang yang tepat. Penggerakan adalah inti dari manajemen, itu itu penggerakan harus total agar berjalan dengan maksimal program yang telah direncanakan. Selanjutnya adalah pengawasan, pengawasan harus dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah perencanaan yang telah dilaksanakan sudah berjalan dengan baik. Kesemuaan fungsi manajemen saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi Manajemen Pendidikan Islam yang Efektif, Efisien dan Produktif pada Universitas Sriwijaya yaitu dengan melaksanakan fungsi - fungsi manajemen. Sistem perencanaan telah dilakukan secara sistematis dengan melibatkan lembaga-lembaga terkait, sistem pengorganisasian dilakukan dengan memberikan tugas/wewenang kepada orang yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang sesuai, penggerakan dilakukan dengan dibantu oleh wakil rektor yang membidangi dan lembaga-lembaga terkait, begitu juga dengan pengawasan langsung dilakukan oleh rektor di bantu oleh wakil rektor yang membidangi dan dibantu pula oleh pimpinan lembaga/ unit.
2. Kendala dalam implementasi Manajemen Pendidikan Islam yang efektif, efisien dan produktif pada Universitas Sriwijaya Palembang yaitu adanya perbedaan pemahaman dari sejumlah kalangan atas kebijakan-kebijakan rektor, sehingga tidak semua unsur mendukung program kerja rektor Universitas Sriwijaya Palembang.
3. Upaya Mengatasi Kendala dalam Implementasi Manajemen Pendidikan Islam yang Efektif, Efisien dan Produktif pada Universitas Sriwijaya Palembang yaitu dalam perencanaan strategis, rektor merangkum semua unsur yang teribat agar dapat bersama-sama merumuskan perencanaan dengan tujuan agar dapat dilaksanakan secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2012, Departemen Agama RI, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abuddin Nata, 2012, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lexy J. Moleong, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensia/GP. Press Group.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Robert K. Yin, 2011, *Qualitative Research from Start to Finish*, New York London: The Guilford Press.
- Observasi pada Universitas Sriwijaya Palembang.
- Wawancara dengan Anis Saggaff, Rektor Universitas Sriwijaya Palembang.
- Wawancara dengan Anita Rachmawati, Plt. Kepala Biro Universitas Sriwijaya Palembang.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 153 - 166

STRATEGI MARKETING MIX LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI DI ERA INDUSTRI 4.0

Amiruddin

*Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi Indonesia & Dosen Institut Agama Islam
(IAI) Nusantara Batanghari Jambi Indonesia
Email: amiruddin83jambi@gmail.com*

Abstrak

Perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga yang menawarkan jasa harus betul-betul bisa menjamin dan memberikan yang terbaik kepada konsumen atau pelanggannya. Salah satu hal penting yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi adalah berkompetisi secara sehat dan benar. Di era Revolusi Industri 4.0 yang sudah di depan mata ini, suka tidak suka, semua orang dan organisasi apapun harus siap, termasuk lembaga pendidikan tinggi. Karena revolusi industri generasi keempat ini menempatkan teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Persoalan penting yang harus dipahami dan dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi adalah memasarkan jasa pendidikannya, agar konsumen bisa mendapatkan jasa yang mereka harapkan. Salah satu strategi pemasaran yang bisa dilakukan adalah marketing mix (bauran pemasaran). Dalam marketing mix ini dikenal dengan istilah 7P (product, price, place, promotion, people, physical, & process). Ketika 7P ini betul-betul diperhatikan, dipersiapkan dan dilaksanakan dengan baik, maka lembaga pendidikan tinggi akan mampu memberikan kepuasan kepada konsumennya.

Abstract

Higher education as an institution that offers services must truly be able to guarantee and provide the best to consumers or customers. One of the important things that must be done by universities is to compete in a healthy and correct manner. In the era of the Industrial Revolution 4.0, which is in front of us, like it or not, everyone and any organization must be ready, including higher education institutions. Because this fourth generation industrial revolution puts information technology as a basis in human life. An important issue that must be understood and carried out by higher education institutions is to market their education services, so that consumers can get the services they expect. One marketing strategy that can be done is marketing mix (marketing mix). In this marketing mix known as 7P (product, price, place, promotion, people, physical, & process). When this 7P is truly considered, well prepared and implemented, the higher education institution will be able to provide satisfaction to its consumers.

A. PENDAHULUAN

Salah satu amanah konstitusional yang termaktub dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Cara yang digunakan untuk melaksanakan amanah ini adalah dengan jalan pendidikan nasional. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Implementasi dari amanah ini yaitu melaksanakan proses pendidikan dari mulai pendidikan tingkat usia dini sampai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Persaingan antar lembaga pendidikan di era digital ini pun semakin kompetitif. Masing-masing lembaga berupaya untuk membangun persepsi yang positif, sehingga sebagai penyedia jasa pendidikan, setiap lembaga saling berlomba-lomba dalam meningkatkan kualitas layanan lembaganya masing-masing.

Sebuah lembaga pendidikan tinggi apabila ingin meraih kesuksesan di masa depan dalam menghadapi bagaimana mendapatkan jumlah mahasiswa yang dikehendaki, baik kuantitas maupun kualitas, harus mempraktekkan praktik *marketing* secara terintegrasi. Jumlah mahasiswa akan sangat berpengaruh pada finansial perguruan tinggi dan akan berpengaruh pula pada proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan *output* yang berkualitas. Banyaknya jumlah mahasiswa juga akan memperkuat posisi dan nama baik sebuah lembaga pendidikan, karena akan semakin banyak jumlah dana yang masuk, dan mengeluarkan banyak alumni yang membawa efek kebaikan ganda.

Bauran pemasaran (*marketing mix*) jasa 7P turut membentuk *image* institusi pendidikan tinggi melalui kegiatan pemasaran seperti fasilitas fisik, kemampuan dan pengetahuan pendidik, kemudahan akses dan berita lewat internet serta simposium yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan tersebut. Ketika *image* baik telah terbentuk, impresi positif yang dihasilkan dapat meningkatkan kemungkinan institusi pendidikan tersebut untuk dipilih.

B. PEMBAHASAN

Penerapan strategi pemasaran menunjukkan posisi strategisnya pada lembaga pendidikan untuk memenangkan persaingan antar sekolah maupun peningkatan mutu pendidikan, apalagi di era industri 4.0 ini. Penerapan strategi pemasaran dipahami sebagai proses yang mengubah strategi dan rencana pemasaran menjadi tindakan pemasaran. Penerapan strategi pemasaran jasa pendidikan dalam artikel ini, penulis klasifikasikan menjadi dua tahapan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan strategi pemasaran. Adapun uraian teoritis sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi Pemasaran

Rencana strategi pemasaran tidak hanya ditafsirkan sebagai aktivitas penerimaan mahasiswa baru secara tradisional, tetapi juga meliputi (1) penelitian pasar dan survei kebutuhan calon mahasiswa yang potensial, (2) analisis citra masyarakat terhadap perguruan tinggi, (3) penelitian terhadap alur kebutuhan, komunikasi, dan profit calon mahasiswa, serta (4) evaluasi program dan retensi dari survei yang telah dilakukan oleh mahasiswa.

Pendidikan tinggi dapat melakukan pemasaran dengan baik dan berhasil mencapai sasaran yang diinginkan, diperlukan pengetahuan tentang kecenderungan kondisi pasar terlebih dahulu. Lembaga dapat mengembangkan pendidikan bagi berbagai macam segmen pasar. Oleh Karena itu, kurikulum yang dihasilkan oleh lembaga harus benar-benar berorientasi pada keinginan dan kebutuhan pelanggan. Untuk memperluas segmentasi pasar, lembaga perlu menawarkan berbagai jenis layanan kepada pasar. Dalam rangka mengetahui kebutuhan konsumen, dibutuhkan upaya strategis untuk merancang desain pemasaran lembaga, yang dapat diterapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi pasar. Dalam tahapan ini, perlu penelitian pasar pendidikan untuk mengetahui kondisi dan ekspektasi pasar termasuk kepentingan dan kebutuhan konsumen pendidikan. Pada tahapan ini, dapat pula dilakukan pemetaan dari lembaga lain. Pasar jasa pendidikan dari sudut pandang *marketing* dapat dikelompokkan menjadi dua segmen, yaitu: pasar emosional dan segmen pasar rasional. Segmen pasar emosional merupakan konsumen yang bergabung ke lembaga pendidikan karena didorong oleh pertimbangan emosional. Sedangkan segmen pasar rasional adalah konsumen pendidikan yang benar-benar sensitif terhadap perkembangan dan kualitas mutu pendidikan. (Imam Machali, 2016: 296)
- b. segmentasi pasar dan *positioning*. Segmentasi pasar adalah membagi pasar menjadi kelompok pembeli yang dibedakan berdasarkan kebutuhan, karakteristik, atau tingkah laku, yang membutuhkan produk berbeda. Menurut Mulyana, *Positioning* (pemosisian) adalah upaya untuk membangun kepercayaan di mata konsumen, bahwa produk/jasa yang dihasilkan layak dipercaya dan berkualitas. Dalam dunia pendidikan, keberadaan *positioning* sangat membantu pihak lembaga untuk meyakinkan wali murid agar bergabung dengan lembaga tersebut. Secara umum, segmentasi pasar dapat dipilih berdasarkan segmentasi demografi, sosio ekonomi, psikologis, geografi, manfaat, penggunaan, dan berdasarkan jasa. (Mulyana, 2012: 1).
- c. Diferensiasi produk. Diferensiasi merupakan aktivitas yang dilakukan secara berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh orang lain dengan tujuan untuk memantapkan *positioning* yang telah direncanakan. (Mulyana, 2012: 3). Strategi diferensiasi mengisyaratkan perusahaan mempunyai jasa atau produk yang berkualitas, atau fungsi yang bisa membedakan dirinya dengan pesaing. Strategi diferensiasi dilakukan dengan menciptakan persepsi terhadap nilai tertentu pada konsumen. Misalnya: persepsi mengenai keunggulan kerja, inovasi produk, pelayanan yang lebih baik, dan *brand image* yang lebih unggul. Dalam bidang pendidikan, diferensiasi dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti: pemakaian seragam yang menarik, gedung sekolah yang bersih, dan lain sebagainya. (Imam Machali, 2016: 297).
- d. Komunikasi pemasaran. Komunikasi dalam proses *marketing*, merupakan salah satu komponen penting yang berpengaruh dalam proses pemasaran produk atau jasa. Dalam bidang pendidikan, lembaga sebaiknya mengkomunikasikan pesan-pesan pemasaran yang diharapkan pasar. Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk penyelenggaraan kompetisi studi, forum ilmiah/seminar, dan yang paling efektif adalah publikasi prestasi melalui media independen, seperti berita dalam media masa (media sosial). Pada tataran implementasi di lapangan, komunikasi pemasaran pendidikan dapat menggunakan strategi komunikatif pro-aktif khusus yang berkenaan dengan *action strategy*, yang terdiri atas: *organizational performances, audience participation, spesial events, aliances and coalition, sponsorship, dan strategic philanthropy*. (Imam Machali, 2016: 298)
- e. Pelayanan lembaga, perlu diperhatikan dalam proses pemasaran jasa pendidikan untuk memenuhi harapan konsumen. Terdapat enam ciri organisasi jasa (termasuk madrasah) yang berkualitas, yaitu: fokus pada konsumen, komitmen kualitas dari manajemen puncak, penetapan standar yang tinggi, sistem yang memonitor kinerja jasa, sistem untuk memuaskan keluhan pelanggan, dan mampu memenuhi kebutuhan karyawan. Enam ciri tersebut dapat dilakukan melalui lima langkah,

yaitu: keandalan, responsif, keyakinan, empati, dan wujud. (Imam Machali, 2016: 300)

2. Penerapan *Marketing Mix* dalam Pemasaran Jasa Pendidikan

Pelaksanaan pemasaran jasa pendidikan, pada dasarnya dapat dilakukan dengan berbagai strategi sesuai dengan kondisi dan situasi pasar, namun dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan teori *marketing mix* (bauran pemasaran) sebagai pelaksanaan strategi pemasaran jasa pendidikan di perguruan tinggi. Bauran pemasaran (*marketing mix*) merupakan alat bagi pemasar, yang terdiri atas berbagai variabel-variabel program pemasaran, yang perlu dipertimbangkan agar implementasi strategi pemasaran, dan *positioning* yang ditetapkan, dapat berjalan dengan sukses, sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. (Silviana, 2012: 56). Kotler mendefinisikan bauran pemasaran sebagai berikut: "*marketing mix as set of controllable, tactical marketing tools that the firm blends to produce the result it wants in the target market.*" (Philip Kotler dan Keller, 2012: 448). Maksudnya bauran pemasaran merupakan serangkaian unsur-unsur pemasaran, yang dapat dikendalikan oleh perusahaan, dan dipadukan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai tujuan dalam pasar sasaran. Dalam konteks pendidikan, bauran pemasaran (*marketing mix*), adalah unsur-unsur yang sangat penting, dan dapat dipadukan sedemikian rupa, sehingga dapat menghasilkan strategi pemasaran yang dapat digunakan, untuk memenangkan persaingan. Pendapat Kotler di atas menunjukkan bahwa bauran pemasaran, merupakan strategi kolektif yang proses penerapannya harus dilakukan secara terpadu, setiap unsur memiliki keterhubungan yang saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan.

Unsur-unsur yang terdapat dalam bauran pemasaran, terdiri dari tujuh aspek utama. Empat aspek tradisional berhubungan dengan pemasaran barang, dan tiga aspek selanjutnya berhubungan dengan perluasan bauran pemasaran. Empat aspek tradisional, yaitu: *product* (produk), *price* (harga), *place* (lokasi/tempat), dan *promotion* (promosi). Adapun tiga aspek, perluasan bauran pemasaran, ialah *people* (sumber daya manusia), *physical evidence* (bukti fisik), dan *process* (manajemen layanan yang diberikan). (Eti Carolina, dkk, 2014: 201). Adapun uraian teoritis mengenai ketujuh aspek tersebut, ialah sebagai berikut:

a. *Product* (Produk) Jasa Perguruan Tinggi

Produk diartikan sebagai sekumpulan atribut berupa fitur, fungsi, manfaat, dan penggunaan, yang digunakan untuk memberikan kepuasan kepada konsumen. Menurut Kotler, produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan ke pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan. Lebih spesifik lagi dijelaskan oleh Keegan, bahwa produk adalah:

"Koleksi sifat-sifat fisik, jasa, dan simbolik yang menghasilkan kepuasan, atau manfaat bagi seorang pengguna atau pembeli. Manajemen produk berkaitan dengan keputusan yang mempengaruhi persepsi pelanggan dari produk yang ditawarkan oleh perusahaan". (Buchori Alma dan Ratih Hurriyati, 2008: 303).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa produk merupakan suatu kumpulan sifat-sifat fisik, jasa dan simbolik yang menghasilkan kepuasan atau manfaat bagi seorang pengguna atau pembeli yang dapat ditawarkan ke pasar dan akan mempengaruhi persepsi pelanggan dalam melakukan pembelian.

Dalam kerangka perilaku konsumen, produk merupakan salah satu indikator dalam melakukan pencarian, pembelian, penggunaan, dan evaluasi produk. (Hesti Nurul Utami, 2018: 138). Dalam strategi pemasaran, kualitas produk yang

dihasilkan dan ditawarkan haruslah berkualitas, sebab konsumen tidak senang pada produk kurang bermutu, apalagi harganya mahal. (Imam Fauzin, 2017: 267). Dalam bauran produk, hal yang ingin dicapai ialah diferensiasi produk, untuk memudahkan konsumen mengenali produk yang dipasarkan oleh produsen.

Produk pendidikan merupakan segala sesuatu yang ditawarkan, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Misal, disamping produk bidang akademik, produsen harus bisa membuat produk layanan pendidikan lebih bervariasi seperti kegiatan olah raga, kesenian, dan keagamaan, untuk menambah kualitas pendidikan. Suatu komoditi yang hendak di produksi haruslah mempertimbangkan alasan sosial kemanusiaan, yakni selain dibutuhkan oleh masyarakat juga manfaat positifnya yang akan di dapat produksinya suatu komoditas tersebut. Dalam lingkungan pendidikan, produk jasa yang dapat ditawarkan adalah jasa layanan akademik seperti kurikulum atau ekstra kurikulum. Selain itu, penawaran melalui prestasi yang telah diraih juga merupakan faktor pendukung dalam meraih persaingan antar sekolah.

Menurut Buchori Alma, dalam jasa pendidikan tinggi, produk/jasa yang ditawarkan kepada mahasiswa adalah reputasi, prospek, dan variasi pilihan. Perguruan Tinggi yang akan bertahan dan mampu memenangkan persaingan dengan PT lain, baik yang ada di dalam maupun di luar negeri adalah PT yang dapat menawarkan reputasi/mutu pendidikan yang baik, prospek yang cerah bagi mahasiswa setelah lulus dari PT tersebut, dan pilihan konsentrasi yang bervariasi sehingga calon mahasiswa bisa memilih bidang konsentrasi yang sesuai dengan bakat dan minang mereka. Contoh produk/jasa yang bisa ditawarkan oleh PT adalah:

- 1) Menyediakan fakultas dan program studi yang diminati oleh calon mahasiswa, dan dibutuhkan oleh masyarakat sebagai penggunaanya.
- 2) Menyelenggarakan perkuliahan yang berbasis dan berorientasi pada bahasa, khususnya bahasa Inggris.
- 3) Menyelenggarakan perkuliahan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.
- 4) Perguruan tinggi yang berbasis ISO terbaru.
- 5) Unit-unit kegiatan mahasiswa (UKM) harus diaktifkan dan ditingkatkan, sebagai salah satu wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan hobi, bakat dan minatnya. (Buchori Alma, 2008: 305).

b. Price (Harga) Jasa Perguruan Tinggi

Unsur bauran pemasaran penting lainnya adalah harga yang merupakan sejumlah yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan suatu produk.(Afidatun Khasanah, 2015: 166). Pengertian harga menurut Deliyanti Oentoro adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. (Sudaryono, 2016: 216). Menurut Saladin dan Oesman harga merupakan kekuatan nilai tukar barang dan jasa yang dapat meningkatkan volume penjualan dan keuntungan perusahaan. Harga adalah sejumlah uang sebagai alat tukar untuk memperoleh produk atau jasa. Harga juga dapat dikatakan sebagai penentu nilai suatu produk di benak konsumen. Lebih lanjut dikatakan oleh Kotler tentang harga, bahwa harga merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan. Elemen-elemen lainnya menimbulkan biaya. Harga juga merupakan salah satu elemen bauran pemasaran yang paling fleksibel. Harga dapat diubah dengan cepat, tidak seperti ciri khas produk dan perjanjian distribusi. (Buchori Alma, 2008: 306)

Penentuan harga merupakan titik kritis dalam bauran pemasaran, karena harga menentukan pendapatan dari suatu usaha/bisnis. Produsen harus pandai menetapkan kebijakan tinggi atau rendahnya harga, yang berpedoman pada keadaan atau kualitas barang, konsumen yang dituju, serta suasana pasar. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas rasio biaya produksi, dengan keuntungan yang didapatkan. Penetapan harga yang baik, dapat memberikan keunggulan bagi produsen dalam memasarkan produknya.

Strategi harga yang terjangkau untuk semua kalangan dapat berpengaruh terhadap pemilihan sekolah. Umumnya, orang tua yang berpenghasilan menengah ke bawah, memilih sekolah yang relatif lebih murah, kecuali jika memperoleh beasiswa, sedangkan orang tua yang berpenghasilan menengah ke atas, memilih sekolah terbaik, walaupun dengan biaya yang relatif tidak murah. Namun, apabila sekolah berkualitas dengan harga relatif murah tentu akan menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan.

Harga dalam konteks jasa pendidikan merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa untuk mendapatkan jasa pendidikan yang ditawarkan oleh suatu perguruan tinggi. Dalam elemen harga PT dipertimbangkan mengenai penetapan harga (seperti SPP, biaya pembangunan, biaya laboratorium, dan biaya lainnya) pemberian beasiswa prosedur pembayaran, dan syarat cicilan. Harga akan sejalan dengan mutu dari suatu produk/jasa PT yang ditawarkan. Semakin tinggi mutu dari suatu produk/jasa PT, biasanya harga jasa pendidikan yang ditawarkan pun akan semakin tinggi. Misalnya, PT yang memiliki kualitas internasional (memenuhi standar mutu internasional) biasanya akan menetapkan harga di atas rata-rata, namun mahasiswa akan tetap bersedia membayar selama berada dalam batas keterjangkauan mereka untuk mendapatkan pendidikan bermutu tinggi tersebut.

c. *Place (Lokasi/Tempat) Perguruan Tinggi*

Lokasi berarti berhubungan dengan tempat perusahaan jasa/produk harus bermarkas dan melakukan aktivitas kegiatannya. Dalam buku-buku pemasaran, *place* biasanya diterjemahkan sebagai saluran pemasaran. Menurut Kotler, saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung dan tidak terlibat dalam proses untuk menjadikan produk atau jasa siap untuk digunakan atau dikonsumsi. (Philip Kotler, 2012: 558). Lokasi yang strategis, nyaman dan mudah dijangkau akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pelanggan. Pemilihan lokasi merupakan nilai investasi yang paling mahal, sebab lokasi bisa dikatakan menentukan ramai atau tidaknya pengunjung. (Rina Rachmawati, 2011: 146). Para pimpinan lembaga pendidikan sependapat bahwa lokasi letak lembaga yang mudah dicapai kendaraan umum, cukup berperan sebagai dasar pertimbangan bagi calon peserta didik dalam memilih lembaga pendidikan. Demikian pula para peserta didik menyatakan bahwa lokasi turut menentukan pilihan. Mereka menyenangi lokasi di kota dan yang mudah dicapai oleh kendaraan umum, atau terdapat fasilitas transportasi (bus umum) yang disediakan oleh pemerintah.

James dan Phillips mengategorikan unsur-unsur saluran distribusi jasa pendidikan menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

- 1) Penampilan (*appearance*) jasa pendidikan, yaitu seberapa efektif penampilan dan lokasi sekolah;
- 2) Pelanggan dan pengunjung (*customers and their visitors*) jasa pendidikan, dimana kultur jasa pendidikan yang berorientasi pada pelanggan jasa pendidikan harus

memperhatikan pelanggan jasa pendidikan;

- 3) Hubungan mula-mula dan aksesibilitas (*first contact and accessibility*) jasa pendidikan, yang berkaitan dengan cara individu berhubungan dengan sekolah dan kemudahan menjalin hubungan dengan sekolah. (David Wijaya, 2012: 131)

Dalam konteks pendidikan tinggi, yang dimaksud dengan *place* adalah lokasi. Penentuan lokasi perguruan tinggi akan mempengaruhi preferensi calon pelanggan dalam menentukan pilihannya. Lokasi yang strategis dan mudah dicapai kendaraan umum, akan menjadi daya tarik bagi mereka. Oleh karena itu, keadaan lokasi strategis yang mudah dijangkau dari segala arah dengan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi, juga kemudahan akses menuju sekolah merupakan faktor pendukung kenyamanan mahasiswa, orang tua dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu juga, lokasi PT perlu di atur sedemikian rupa agar dapat menjadi daya tarik bagi mahasiswa dalam menentukan pilihan tempat belajarnya.

Lokasi PT perlu mempertimbangkan lingkungan dimana lokasi itu berada (dekat dengan pusat kota dan/ atau perumahan, kondisi lahan parkir, lingkungan belajar yang kondusif) dan transportasi (seperti kemudahan transportasi menuju PT tersebut). Namun, selain lokasi PT secara fisik (gedung/bangunan), lokasi PT juga dapat dijangkau secara virtual yaitu melalui internet. Tersedianya situs suatu PT akan menjadi daya tarik, sehingga dari sana dapat diperoleh banyak informasi yang diperlukan tanpa harus datang ke lokasi fisik PT.

Contoh dari posisi atau lokasi PT ideal adalah yang jauh dari kebisingan. Lokasi PT bisa saja dekat dengan perumahan, namun perlu bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk tetap menjaga suasana yang kondusif dan menyediakan sarana-sarana yang dibutuhkan oleh mahasiswa, misalnya tempat Kost, Kantin, Rental, tempat foto copy, *Laundry*, dan lain-lain. Yang tidak kalah pentingnya lagi, masyarakat sekitar sangat perlu diajak untuk bersama-sama mendukung mahasiswa untuk bisa kuliah dengan baik. Masyarakat juga harus bertanggungjawab untuk mengawasi mahasiswa dari tindakan-tindakan yang melanggar norma hukum, norma agama, norma sosial, dan norma-norma lainnya.

d. Promotion (promosi) Jasa Perguruan Tinggi

Unsur bauran pemasaran lainnya adalah promosi yang merupakan kegiatan perusahaan dalam mengkomunikasikan penjualan produknya di pasaran dan berhubungan langsung dengan masyarakat. Menurut Huryati, promosi merupakan salah satu variabel *marketing mix* yang sangat penting untuk membuka pangsa pasar yang baru, atau memperluas jaringan pemasaran. Promosi merupakan aktivitas pemasaran yang berusaha untuk menyebarkan informasi, mempengaruhi/membujuk atau mengingatkan pasar sasaran (konsumen), atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang bersangkutan. (Buchori Alma, 2012: 309). Promosi juga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program pemasaran. Sebaik apapun kualitasnya suatu produk, apabila konsumen belum pernah mendengarnya dan tidak yakin bahwa produk tersebut akan berguna bagi mereka, maka mereka tidak akan pernah membelinya.

Makanya tujuan dari promosi adalah untuk memberikan informasi dan meyakinkan konsumen akan manfaat produk tersebut. Promosi adalah suatu komunikasi informasi antar penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku pembeli, yang tadinya tidak mengenal menjadi mengenal,

sehingga menjadi pembeli dan tetap mengingat produk tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa promosi merupakan suatu sarana untuk memberikan informasi dan meyakinkan konsumen akan manfaat suatu produk yang ditawarkan, sehingga pada akhirnya konsumen bisa mengenal dan tetap mengingat produk yang ditawarkan tersebut.

Kemudian dalam promosi jasa PT, kegiatan promosi dapat dilakukan melalui periklanan/advertising di media komunikasi massa misalnya: koran, majalah, televisi, papan reklame, dan gambar tempel. Kegiatan promosi lainnya juga bisa dilakukan dengan cara promosi penjualan (pameran dan undangan), melakukan kontak langsung dengan calon mahasiswa, dan melakukan kegiatan hubungan dengan masyarakat. Adapun program yang sering diliput adalah ketika ada even-even tertentu, seperti ketika mendapatkan prestasi atau penghargaan dari pemerintah dan lain-lain. Demikian juga promosi juga bisa dilakukan melalui keterlibatan alumni-alumni yang senantiasa ikut mempromosikan kepada masyarakat. Hal ini sangat memberikan dampak yang sangat signifikan karena masyarakat lebih percaya dengan kesaksian orang-orang yang pernah terlibat di dalamnya.

Namun sangat perlu diingat, bahwa promosi PT yang berlebihan mempunyai hubungan korelatif negatif terhadap daya tarik konsumen. Maksudnya, perguruan tinggi yang hanya mengedepankan promosi saja, tetapi tidak dibarengi atau diimbangi dengan pembenahan internal (misalnya kualitas produk yang ditawarkan), akan bisa berdampak pada kemerosotan peminat. Artinya antara promosi dan produk yang dipromosikan harus benar-benar sesuai. PT yang sudah memiliki *branding image* yang positif sebenarnya tidak perlu susah untuk melakukan promosi, bahkan tidak perlu lagi melakukan promosi, karena *image* positif untuk sudah melekat dalam benak calon mahasiswa dan masyarakat.

Ada beberapa bentuk contoh promosi yang bisa dilakukan oleh Perguruan Tinggi, misalnya:

- 1) Melakukan kegiatan standarisasi, identitas dan citra perguruan tinggi, yaitu membuat standarisasi dan manual logo dan aplikasinya yang kemudian diterapkan dalam semua bentuk komunikasi dan format komunikasi PT yang bersangkutan. Membuat identitas PT yang unik dan menarik, misalnya dari logo dan slogan yang ditampilkan. Upaya ini dilakukan untuk membakukan *brand name* dan memantapkan *branding*.
- 2) Promosi dengan melakukan kegiatan Presentasi dan Kunjungan SMA/MA, *Open House/Visit* SMA ke kampus, Pelatihan Guru dan Siswa, Mengikuti Pameran Pendidikan di SMA/MA, Mengundang siswa mengikuti pelatihan di kampus, Iklan-iklan, dan sebagainya.
- 3) *Public Relation*, misalnya Even Universitas, Publisitas Media Massa, dll.
- 4) Layanan *Placement Office*, misalnya layanan *student carrier*, bursa kerja, dan sebagainya.
- 5) Mengaktifkan kerja Biro-biro yang ada di PT untuk aktif mengadakan kegiatan-kegiatan promosi dan kemahasiswaan. Misalnya membentuk forum-forum kerjasama, seminar, roadshow, membentuk ikatan orang tua mahasiswa, ikatan alumni, *talk show* ke berbagai media, event-event kompetisi (olah raga, Debat Bahasa Inggris, Paduan Suara, Kesenian, dsb)
- 6) Semua unit layanan kampus wajib memberikan pelayanan kepada tamu/pelanggan yang bermutu, termasuk sopan dan ramah.
- 7) Mengundang secara khusus kepala SMA/MA yang siswanya berhasil diwisuda dengan IPK paling tertinggi atau wisudawan terbaik. Jika perlu seluruh akomodasi

ditanggung oleh kampus (transportasi dan penginapan). (Buchori Alma: 2012).

e. *People* (orang/sumber daya manusia) Perguruan Tinggi.

Sumber daya manusia adalah semua orang/pelaku yang terlibat dalam proses penyampaian jasa kepada konsumen serta mempengaruhi persepsi konsumen, misalnya para personel penyedia jasa, pelanggan, dan para pelanggan lain yang terkait dengan jasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Zeithaml & Bitner mengenai *people*, yaitu:

"All human actors who play a part in service delivery and thus influence the buyer's perceptions: namely, the firm's personnel, the customer, and other customers in the service environment". (Buchori Alma, 2012: 314)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa orang (*people*) adalah semua pelaku yang memainkan peran dalam penyajian jasa sehingga dapat mempengaruhi persepsi pembeli. Elemen-elemen dari *people* adalah pegawai perusahaan, konsumen, dan konsumen lain dalam lingkungan jasa. Semua sikap dan tindakan karyawan dan penampilan karyawan mempunyai pengaruh terhadap persepsi konsumen atau keberhasilan penyampaian jasa.

Adapun *people* dalam konteks pendidikan ialah orang-orang yang terlibat dalam proses penyediaan jasa pendidikan seperti tata usaha, kepala sekolah, guru dan karyawan. Sumber daya pendidik dan kependidikan ini sangat penting, dan bahkan menjadi ujung tombak dalam proses pemberian layanan pendidikan, kepada para siswa selaku konsumen/pelanggan jasa pendidikan.

Untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (guru) di lingkungan sekolah yang profesional, diperlukan sistem rekrutmen yang profesional. Disamping itu, perlu untuk terus meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan kesempatan dan beasiswa bagi guru untuk melanjutkan pendidikannya. Peningkatan melalui seminar dan pelatihan juga terus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan guru. Hal lain yang dipertimbangkan, guru juga harus ramah.

Selain guru yang berkualitas dan ramah, karyawan dan administrasi dan non administrasi juga diharapkan memiliki kehandalan dan keramahan dalam mengerjakan semua tugas. Oleh karena itu, perlu meningkatkan budaya ramah pada seluruh warga sekolah sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dengan harapan seluruh siswa termotivasi untuk meningkatkan pengetahuannya.

Dalam perguruan tinggi, sumber daya manusia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu administrator, dosen dan karyawan. Semua sumber daya manusia ini harus selalu ditingkatkan kapasitas dirinya dan keilmuannya dengan cara diberikan bimbingan secara kontinyu, misalnya melaksanakan pelatihan yang relevan dengan tugasnya masing-masing.

f. *Physical Evidence* (bukti fisik) atau Sarana dan Prasarana PT

Physical Evidence (bukti fisik), merupakan lingkungan fisik tempat jasa diciptakan, yang langsung berinteraksi dengan konsumennya. Dalam bauran pemasaran, terdapat dua macam *physical evidence* yaitu, *pertama* desain dan tata letak gedung seperti kelas, gedung sekolah, perpustakaan, lapangan olahraga dan lain-lain. *Kedua*, bukti pendukung yaitu nilai tambah yang bila berdiri sendiri tidak akan berperan apa-apa, seperti rapor, catatan siswa dan lain-lain. Sarana fisik merupakan komponen penting yang turut mempengaruhi keputusan konsumen untuk membeli dan menggunakan produk/jasa. Pada lembaga pendidikan, gedung atau bangunan dengan segala sarana dan fasilitas pendukungnya, dapat dikategorikan sebagai

physical evidence. Pemenuhan bukti fisik sekolah, akan memberi dorongan kepada siswa (dan orang tua/wali), untuk memilih lembaga pendidikan tersebut, sebagai pilihan investasi masa depannya. Sebab ketersediaan fasilitas penunjang merupakan indikasi awal, bahwa lembaga pendidikan tersebut, memiliki mutu dan kualitas pendidikan yang baik.

Dalam perguruan tinggi bukti fisik merupakan suatu lingkungan dimana mahasiswa dan institusi pendidikan tinggi dapat berinteraksi, dan di dalamnya terdapat komponen berwujud atau fasilitas yang mendukung kinerja atau komunikasi dari jasa pendidikan tersebut. Dalam proses penyampaian jasa pendidikan kepada mahasiswa, PT harus memperhatikan gaya bangunannya (kesesuaian antara estetika dan fungsionalitasnya sebagai lembaga pendidikan) serta fasilitas penunjangnya (seperti kelengkapan sarana pendidikan, peribadahan, olah raga, perpustakaan, laboratorium, jaringan internet gratis, dan keamanan). Di samping itu dengan adanya gedung asrama mahasiswa juga menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa.

Jadi pada prakteknya, dalam menyampaikan jasa pendidikan yang tidak berwujud (*intangible*) kepada mahasiswa, perguruan tinggi harus selalu melibatkan adanya produk-produk pendukung yang berwujud (*tangible*). Misalnya menyediakan buku-buku diperpustakaan yang selalu *up to date*, memberikan kemudahan bagi mahasiswa untuk mencari buku-buku yang mereka butuhkan di perpustakaan, dan menyediakan tempat yang kondusif, baik untuk membaca maupun untuk diskusi. Dengan demikian dapat dipahami bahwa bukti fisik memainkan peran yang sangat penting dan seringkali merefeksikan kualitas dari pelayanan yang akan diberikan oleh perguruan tinggi.

Ada beberapa contoh bukti fisik yang harus dimiliki oleh sebuah perguruan tinggi, yaitu: fasilitas kampus, Perpustakaan, Internet, Laboratorium dan studio, Pojok bursa, Poliklinik, ATM, *Placement office*, Sarana ibadah, Sarana parkir, Sarana olahraga, Auditorium, Ruang teater, Ruang seminar, Tempat makan/kantin, Kemahasiswaan, dll. (Buchori Alma: 2012)

g. Process (proses) atau Manajemen Layanan PT

Menurut Zeithmal & Bitner, proses didefinisikan sebagai: *The actual procedures, mechanisms, and flow of activities by which the service is delivered-the service delivery and operating system*. Maksudnya, proses merupakan suatu prosedur, mekanisme, dan rangkaian kegiatan untuk menyampaikan jasa dari produsen kepada konsumen. (Buchori Alma, 2102: 325)

Jadi proses merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam bauran pemasaran, khususnya dalam bentuk jasa. Hal ini disebabkan karena pelanggan/konsumen jasa, dalam proses pemenuhannya juga terlibat secara aktif sebagai bagian dari jasa itu sendiri. Menurut Imam Machali, dikutip oleh Afidatun Khasanah, bahwa proses diartikan sebagai prosedur dalam rangkaian aktivitas untuk menyampaikan jasa dari produsen ke konsumen. Dalam konteks jasa pendidikan, proses adalah prosedur pendidikan yang mendukung terselenggaranya proses kegiatan belajar mengajar guna terbentuknya produk/lulusan yang diinginkan. (Imam Machali: 2018)

Proses dalam jasa merupakan faktor utama dalam bauran pemasaran jasa seperti pelanggan jasa akan sering merasakan sistem penyerahan jasa sebagai bagian dari jasa itu sendiri. Dalam hal ini perlu diperhatikan dan ditingkatkan selalu bagaimana proses yang terjadi dalam penyaluran jasa dari produsen sampai konsumen. Dalam lembaga pendidikan tentunya menyangkut produk utamanya ialah proses belajar mengajar,

dari guru kepada siswa. Apakah kualitas jasa atau pengajaran yang diberikan oleh guru cukup bermutu, atau bagaimana penampilan dan penguasaan bahan. Oleh karena itu, manajemen lembaga pendidikan harus memperhatikan kualitas guru yang sangat menunjang keberhasilan pemasaran dan pemuasan.

Kesimpulannya proses itu bisa berjalan secara optimal berkat dukungan karyawan dan tim manajemen yang mengatur semua proses agar berjalan dengan lancar. Apabila salah satu komponen tersebut bermasalah, maka akan sangat signifikan pengaruhnya terhadap proses, dan pada akhirnya kepada tujuan yang ingin dicapai.

Adapun proses penyerahan jasa perguruan tinggi dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu dimensi kualitas jasa administrasi (yaitu *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *emphaty*), serta dimensi kualitas jasa perkuliahan (yaitu proses/mekanisme dan kualitas jasa/perkuliahan). Proses jasa administrasi yang ditawarkan oleh suatu perguruan tinggi harus sesuai dengan apa yang dijanjikan/akura, cepat, tanggap, serta peduli terhadap kebutuhan mahasiswa. Misalnya pada saat registrasi untuk mengantisipasi adanya antrian dilakukan penambahan petugas yang melayani mahasiswa, dan menyediakan kursi bagi mereka.

Melalui pengelolaan unsur-unsur bauran pemasaran tersebut, diharapkan perguruan tinggi dapat menyusun suatu strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) merupakan suatu kondisi dimana pelanggan merasa apa yang diterimanya sama atau melebihi harapannya. Kepuasan mahasiswa dapat dipenuhi dengan mempertimbangkan faktor karakteristik jasa perguruan tinggi (nama PT dikenal baik oleh banyak orang, staf pengajar yang kompeten, dan hubungan dengan dunia usaha yang produktif), motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan dan mengembangkan diri, atribut-atribut pendukung (promosi jasa PT yang efektif, lulusan yang dihasilkan produktif di masyarakat, dan prestasi-prestasi lain yang dicapai), persepsi mahasiswa yang positif terhadap layanan yang diterima, penyebaran informasi, serta kesesuaian antara manfaat dan biaya yang dirasakan mahasiswa.

Dengan tercapainya kepuasan pelanggan PT, diharapkan tingkat loyalitas mereka terhadap perguruan tinggi akan meningkat. Loyalitas mahasiswa dapat diukur melalui frekuensi mereka mengikuti perkuliahan rutin, memberikan sarana yang membangun kepada perguruan tinggi, menyarankan orang lain untuk kuliah di perguruan tinggi tersebut, tidak pindah ke perguruan tinggi lain, kebal terhadap daya tarik perguruan tinggi lain, dan menjaga hubungan harmonis dengan perguruan tinggi.

Ada beberapa proses terbaik yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi, yaitu: Kebijakan berbasis mutu, Berorientasi kepada kepuasan pelanggan, *Efisiensi*, *Friendly campus*, *Business and commerce*, dll.

7P dalam strategi bauran pemasaran jasa perguruan tinggi di atas semuanya saling berhubungan dan mempengaruhi, sehingga semuanya penting sebagai satu kesatuan strategi, yaitu strategi acuan/bauran. Sedangkan strategi bauran pemasaran ini merupakan bagian dari strategi pemasaran, dan berfungsi sebagai pedoman dalam menggunakan unsur-unsur atau variabel-variabel pemasaran yang dapat dikendalikan pimpinan organisasi, untuk mencapai tujuan organisasi dalam bidang pemasaran.

C. KESIMPULAN

1. Strategi adalah suatu rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Sedangkan pemasaran adalah suatu proses sosial manajemen yang bertanggung jawab untuk mengenali, mengantisipasi dan memuaskan keinginan atau kebutuhan pembeli demi meraih laba. Strategi pemasaran adalah cara atau langkah-langkah taktis yang digunakan untuk memahami kebutuhan dan memprediksikan gejala permintaan konsumen.
2. Dalam penerapan strategi pemasaran jasa pendidikan dapat diklasifikasi menjadi dua tahapan, yaitu perencanaan dan pelaksanaan. Pada tahapan perencanaan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu : identifikasi pasar, segmentasi pasar dan positioning, diferensiasi produk, komunikasi pemasaran, dan pelayanan madrasah.
3. Sedangkan pelaksanaan pemasaran itu bisa menggunakan strategi bauran pemasaran (*marketing mix*) yang didalamnya ada empat atau tujuh aspek, yaitu: produk, harga, lokasi, promosi, sumber daya manusia, bukti fisik, dan proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan, *Marketing Bank Syari'ah* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010).
- Ahmad Azrin Adnan, *Theoretical Framework for Islamic Marketing: Do We Need a New Paradig?*, *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 4 No. 7,
- Basu Swastha dan Irawan, *Manajemen Pemasaran Modern* (Yogyakarta: Liberty, 2008).
- & Hani Handoko, *Manajemen Pemasaran; Analisis Perilaku Konsumen* (Yogyakarta: BPFE, 2013).
- Buchari Alma dan Ratih Hurriyati, *Manajemen Corporate Strategi dan Pemasaran Jasa Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- , *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Colin Gilligan dan Richard M.S. Wilson, *Strategic Marketing Planning* (London: Elsevier, 2009).
- David Wijaya, *Pemasaran Jasa Pendidikan* (Jakarta: Salemba Empat, 2012).
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997).
- Etty Carolina, Imam Santoso, dan Panji Deoranto, "Pengaruh Marketing Mix (7P) dan Perilaku Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Produk *Healthy Food Bar* di Malang", *Jurnal Teknologi Pertanian*, 15 (3), Desember 2014
- Fandy Tjiptono, *Pemasaran Jasa*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2014).
- Graham J. Hooley, Nigel F. Piercy, Brigitte Nicoulaud, *Marketing Strategy and Competitive Positioning* (London: Prentice Hall, 2008).
- Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).
- Hesty Nurul Utami Dan Iqbal Fauzi Akbar Firdaus, "Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Perilaku *Online Shopping*: Perspektif Pemasaran Agribisnis", *Jurnal Ecodemica*, 2 (1), April 2018.
- Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016).
- Iman Fauzin, "Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah", *Jurnal Madaniyah*, 7 (2), Agustus 2017.
- J. Paul Peter dan Jerry C. Olson, *Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran* (Jakarta: Salemba Empat, 2013).

- Maskub Abrori, "Strategi Pemasaran Lembaga Pendidikan Untuk Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di PG/TK Samarinda", *Jurnal Syamil*, 3 (2), 2015.
- Mulyana Az, *Reformation Marketing Sekolah; Cara Cerdas Membesarkan Sekolah* (Surabaya: Bening Pustaka, 2012).
- Muhammad Mukhtar S, "Pemasaran dan Upaya dalam Mempengaruhi Harapan Stakeholder dalam Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, 14(2), Juli-Desember 2017.
- Philip Kotler dan Kevin Lane Keller, *Marketing Management* (New Jersey: Prentice Hall, 2012).
- Rina Rachmawati, "Peranan Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) Terhadap Peningkatan Penjualan (Sebuah Kajian Terhadap Bisnis Restoran)", *Jurnal Kompetensi Teknik*, 2 (2), Mei 2011.
- Silviana, "Penerapan Strategi Pemasaran Marketing Mix (Studi Kasus Pada PT.Batik Dinar Hadi)", *Jurnal Widya Tematika*, 20 (1), Maret 2012.
- Sudaryono, *Manajemen Pemasaran; Teori dan Implementasi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016).
- Yoyon Bahtiar Irianto dan Eka Prihatin, *Pemasaran Pendidikan; Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5 , e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 167 - 176

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PADA ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0 DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
AS-SULTHON KECAMATAN MERSAM BATANGHARI

Ardiansyah

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN STS Jambi dan Dosen
STAI Mau'izhah Tanjung Jabung Barat dan IAI Nusantara Batanghari

Email: ardiansfikrah@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan kepala sekolah dituntut untuk lebih profesional dalam bekerja dan memimpin lembaga pendidikan yang ia pimpin. Kepemimpinan merupakan upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, tugas pemimpin adalah menjaga keutuhan kerjasama karyawan yang bekerja di dalam organisasi pada era Revolusi Industri 4.0 dituntut memiliki keterampilan digital, baik tenaga teknis maupun tenaga kerja manajerial. Selain tuntutan keterampilan yang sesuai, ternyata keterampilan sosial juga sangat diperlukan dalam bekerja di era Revolusi Industri 4.0. Pemimpin yang mengikuti perkembangan teknologi pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran di era Revolusi Industri 4.0. Metode penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, dengan hasil penelitian kepemimpinan kepala sekolah yang ideal ialah kepemimpinan yang mengikuti tuntutan revolusi industri 4.0. pemimpin yang mengikuti perkembangan teknologi pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran di era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Abstract

The principal's leadership is demanded to be more professional in working and leading the educational institutions he leads. Leadership is an effort to influence many people through communication to achieve goals. In other words, the leader's job is to maintain the integrity of the collaboration of employees who work in organizations in the Industrial Revolution 4.0 era required to have digital skills, both technical and managerial workforce. In addition to the demands of appropriate skills, it turns out social skills are also very necessary in working in the Industrial Revolution 4.0 era. Leaders who follow the development of leader technology must have skills in influencing, encouraging, guiding, directing, and moving others who have something to do with the implementation and development of education and teaching in the Industrial Revolution 4.0 era. This research method is in the form of descriptive qualitative, with the results of an ideal school leadership study is leadership that follows the demands of the industrial revolution 4.0. leaders who follow the development of technology leaders must have skills in influencing, encouraging, guiding, directing, and moving others who have something to do with the implementation and development of education and teaching in the era of industrial revolution 4.0. The 4.0 industrial revolution had an enormous impact on the progress of science and technology.

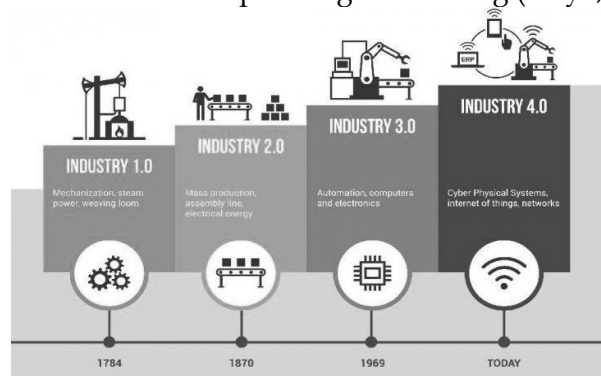
A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan pendidikan dalam hal ini Kepala Sekolah, tidak selalu orang yang mampu menjalankan melainkan lebih pada pemberian kebijakan untuk memfonis segala kebutuhan yang menjadi bagian dari keberadaan lembaga yang dipimpinnya. tuntutan masyarakat tentunya sekolah atau lembaga pendidikan mampu mengantarkan peserta didiknya sigap bersaing dalam dunia masyarakat maupun kerja. Sedangkan kebutuhan global cenderung menggiring produk pendidikan untuk mampu bersaing dalam dunia kerja secara global. Mengingat kebutuhan tersebut, maka kepemimpinan pendidikan harus dapat merumuskan untuk memerankan keduanya.

Bahkan perubahan tersebut tidak hanya terdapat pada sekala besar industri melainkan mengakar kepada masyarakat hingga pelosok desa pada khususnya di Indonesia. mengingat kembali bahwa dunia pendidikan (sekolah) menurut hemat penulis adalah pondasi dan atap peradaban masyarakat. Dari situ tentunya dunia pendidikan dilapangan yang menjadi kebijakan kependidikan dalam hal ini Kepala Sekolah mampu dan terbuka dengan tatanan zaman yang sedang berlaku.

Memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sangat dibutuhkan terutama bidang pendidikan yang dalam hal ini meliputi kepemimpinan kepala sekolah di lembaga pendidikan. Era Revolusi Industri 4.0 ditandai oleh kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), super komputer, rekayasa genetika, teknologi nano, mobil otomatis, dan inovasi. Perubahan tersebut terjadi dalam kecepatan eksponensial yang akan berdampak terhadap ekonomi, industri, pemerintahan, dan politik. Pada era ini semakin terlihat wujud dunia yang telah menjadi global (Satya, 2018).

Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah istilah yang diciptakan pertama kali di Jerman pada tahun 2011 yang ditandai dengan revolusi digital. Industri ini merupakan suatu proses industri yang terhubung secara digital yang mencakup berbagai jenis teknologi, mulai dari 3D printing hingga robotik yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas. Sebelum ini telah terjadi tiga revolusi industri yang ditandai dengan ditemukannya mesin uap dan kereta api tahun 1750-1930, penemuan listrik, alat komunikasi, kimia, dan minyak tahun 1870-1900, dan penemuan komputer, internet, dan telepon genggam tahun 1960 sampai dengan sekarang (Satya, 2018).



Gambar.1 Revolusi Industri (ilustrasi google)

Kepala sekolah dituntut untuk lebih profesional dalam bekerja dan memimpin lembaga pendidikan yang ia pimpin. Kepemimpinan adalah “upaya mempengaruhi banyak orang melalui komunikasi untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menciptakan rasa percaya diri dan dukungan diantara bawahan

agar tujuan organisasional dapat tercapai. Dengan kata lain, tugas pemimpin adalah menjaga keutuhan kerjasama karyawan yang bekerja didalam organisasi” (Dubrin, 2009: 4).

Kemudian Pasolong memaparkan konsep kepemimpinan: Konsep kepemimpinan pada dasarnya berasal dari kata “pemimpin” yang artinya bimbing atau tuntun. Dari kata “pemimpin” melahirkan kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing atau menuntun dan kata benda “pemimpin” yaitu orang yang berfungsi memimpin, atau orang yang membimbing atau menuntun. Sedangkan kepemimpinan yaitu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan. (Pasolong, 2013:1)

Sedangkan menurut Hikmat “Kepemimpinan adalah bentuk-bentuk konkret dari jiwa pemimpin. Salah satu dari bentuk konkret itu adalah sifat terampil dan berwibawa serta cerdas dalam memengaruhi orang lain untuk melaksanakan tugas-tugas yang merupakan cita-cita dan tujuan yang ingin diraih oleh pemimpin” (Hikmat, 2011:249)

Menurut House dalam Yukl, “kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi. Senada dengan Khan dan Katz kepemimpinan adalah pengaruh tambahan yang melebihi dan berada diatas kebutuhan mekanis dalam mengarahkan organisasi secara rutin”. (Yukl, 2010:24)

Menurut Danim dan Suparno, “Kepemimpinan adalah pengaruh komunikasi langsung antar pribadi dalam situasi tertentu untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu” (Danim dan Suparno, 2009:2). Senada dengan pendapat Stoner dalam Pasolong (2013) mengatakan kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok. Selanjutnya menurut Fattah, “pemimpin pada hakikatnya adalah seorang yang mempunyai kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan memengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya” (Fattah, 2013:88). Sementara itu menurut Wahyudi, “kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus memengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan”. (Wahyudi, 2012:20).

Sedangkan menurut Yukl, “kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain untuk membimbing, membuat struktur, memfasilitasi aktivitas dan hubungan didalam kelompok atau organisasi” (Yukl, 2010:3). Menurut Soetopo dalam Setiawan & Muhith, Kepemimpinan sebagai proses memengaruhi, mengarahkan, dan mengoordinasikan segala kegiatan organisasi atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dan kelompok. (Setiawan & Muhith, 2013:32) Menurut Rosmiati dan Kurniadi Kepemimpinan berarti “kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan”. (Rosmiati dan Kurniadi, 2009:125).

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan itu adalah kemampuan seseorang dalam

mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan. kemampuan individu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain mampu memberikan kontribusinya demi efektivitas dan keberhasilan organisasi. kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus memengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Kemudian Kepala Sekolah merupakan seorang manager di Sekolah. Ia harus bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pengajaran di sekolah. Menurut Wahjosumidjo menjelaskan : Kata "kepala" dapat diartikan 'ketua' atau 'pemimpin', dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan 'sekolah' adalah sebuah lembaga dimana terjadi tempat menerima dan memberi pelajaran dengan demikian Kepala sekolah dapat diartikan sebagai : seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terjadi diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran". (Wahjosumidjo, 2013:5)

Kepala Sekolah sebagai manager menempati posisi yang telah ditentukan didalam organisasi Sekolah. Kepala Sekolah mempunyai posisi puncak yang memegang kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Danim dan Suparno, "Kepala sekolah yang ideal mampu mensinergikan kemampuan manajemen dan kemampuan kepemimpinan secara simultan". (Danim dan Suparno, 2009:1). Menurut Wahjosumidjo "kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat sebagai kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti : latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas" (Wahjosumidjo, 2013: 84). Menurut Sondang dalam Hadis & Nurhayati "Kepala sekolah sebagai manager di sekolah memegang peranan yang menentukan dalam mencapai tujuan organisasi sekolah. Kepala sekolah sebagai top manager sekolah, harus dapat menerapkan kepemimpinan administratif yang efektif dalam memberikan layanan supervisi kepada para guru dan personel sekolah lainnya. Dengan kepemimpinan administratif yang efektif, kepala sekolah dapat menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan usaha, dan iklim kooperatif dalam kehidupan organisasi dan dalam memberikan layanan supervisi kepada para guru untuk meningkatkan motivasi kerja, kinerja, dan hasil pembelajaran di kelas". (Hadis & Nurhayati, 2012:7)

Kemudian Wahyudi, "kepala sekolah merupakan jabatan karir yang di peroleh seseorang setelah sekian lama menjabat sebagai guru. Seseorang diangkat dan dipercayai menduduki jabatan kepala sekolah harus memenuhi kriteria-kriteria yang disyaratkan untuk jabatan dimaksud". (Wahyudi, 2012:63). Menurut Mulyasa, "kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi". (Mulyasa, 2013:115).

Menurut Davis dan Thomas (1989) dalam Wahyudi kepala sekolah yang efektif mempunyai karakteristik sebagai berikut : 1. mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu memimpin sekolah, 2. memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, 3. mempunyai ketrampilan sosial, 4. profesional dan kompeten dalam bidang tugasnya. Senada dengan hal yang demikian Siagian dalam buku yang sama mengungkapkan pemimpin organisasi, terutama dalam bidang pendidikan setidaknya mempunyai ciri-ciri: 1. mampu mengambil keputusan, 2. mempunyai kemampuan hubungan manusia,

3. Mempunyai keahlian dalam berkomunikasi, dan 4. mampu memberikan motivasi kerja kepada bawahannya. (Wahyudi, 2012:63)

Mulyasa menambahkan dampak kepala sekolah profesional akan memberikan dampak positif dan perubahan yang cukup mendasar dalam pembaruan sistem pendidikan di sekolah, dampak tersebut antara lain diantaranya adalah budaya mutu. Budaya mutu memiliki elemen-elemen antara lain : 1. informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili/mengontrol orang, 2. kewenangan harus sebatas tanggung jawab, 3. hasil harus diikuti *rewards* atau *punishments*, 4. kolaborasi, sinergi, bukan kompetisi, harus merupakan basis untuk kerja sama, 5. warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya, 6. atmosfer keadilan harus ditanamkan, 7. imbal jasa harus sepadan dengan pekerjaannya, dan 8. warga sekolah merasa memiliki sekolah. (Mulyasa, 2013:89)

Wahjosumidjo menyimpulkan, "Kepala sekolah pada hakikatnya adalah tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin penyelenggaraan suatu sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah". (Wahjosumidjo, 2013:336). Berbicara masalah mutu, terlebih dahulu secara singkat mutu menurut Sallis, "mutu dapat didefinisikan sebagai suatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebutkan juga dengan istilah mutu sesuai persepsi (*quality in perception*), mutu ini bisa disebut sebagai mutu yang hanya ada dimata orang yang melihatnya". (Sallis, 2012:56).

Sedangkan menurut Mulyasana, menambahkan pendidikan bermutu "adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidak tahuan, ketidak mampuan, ketidak berdayaan, ketidak benar, ketidak jujur, dan dari buruknya akhlak dan keimanan". (Mulyasana, 2012:120)

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan bersatunya beberapa teknologi yang berpotensi dalam memberdayakan individu dan masyarakat untuk menciptakan peluang di bidang ekonomi, sosial, dan pengembangan diri sehingga kita dapat merasakan era baru yang terdiri dari tiga bidang ilmu yaitu fisika, digital dan biologi. Sejak tahun 2011, kita telah memasuki revolusi industri 4.0 yang secara resmi lahir di Jerman. Hal tersebut dikarenakan revolusi industri 4.0 merupakan kebijakan pembangunan pemerintahannya yang tujuannya agar Jerman selalu menjadi yang terdepan di dunia manufaktur (Heng, 2013). Industri 4.0 juga ditandai dengan digitalisasi dalam manufaktur yang mempunyai empat faktor pendorong yaitu: 1) volume data, komputasi dan konektivitas yang meningkat, 2) terdapatnya analisis dan kemampuan bisnis, 3) munculnya interaksi baru antara manusia dan mesin, dan 4) instruksi transer digital ke fisik, misalnya robotika dan 3D printing. (Lee *at al.*, 2013)

Istilah lain dari revolusi industri 4.0 yaitu revolusi digital atau era disrupsi teknologi yang disebabkan oleh terjadinya komputerisasi dan otomatisasi di berbagai bidang. Karakteristik dari industri 4.0 yaitu adanya aplikasi kecerdasan buatan atau yang disebut *artificial intelligence* (Tjandrawinata, 2016). Aplikasi tersebut berbentuk pemanfaatan robot dalam mengganti tenaga manusia yang lebih efektif dan efisien. Era disrupsi atau zaman dimana perubahan yang fundamental dari kehidupan masyarakat telah mendorong berbagai inovasi teknologi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa banyak pendapat tentang potensi manfaat industri 4.0 diantaranya mengungkapkan tentang kefleksibelan suatu produksi, memperbaiki layanan kepada pelanggan dan memperbaiki pendapatan. Perekonomian suatu negara akan menjadi lebih baik bila potensi manfaat tersebut terwujud.

Beberapa tantangan dalam menghadapi industri 4.0 yaitu dalam hal keamanan, modal, tenaga kerja, dan privasi. Dari beberapa tantangan tersebut, resiko keamanan menjadi aspek yang sangat menantang. Hal ini dikarenakan integrasi online dalam teknologi informasi akan menimbulkan pelanggaran keamanan diantaranya terjadinya kebocoran data dan pencurian di dunia maya. Modal yang cukup besar pun diperlukan dalam menghadapi industri 4.0 dan kebutuhan tenaga kerja yang terampil dalam bidang teknologi informasi yang masih sangat kurang serta privasi yang kurang terjaga karena informasi yang dapat menyebar dengan mudah.

Revolusi teknologi telah mengubah aktifitas hidup manusia dari pengalaman hidup sebelumnya. Ketidakpastian global menjadi tantangan tersendiri yang harus diatasi dengan cara memprediksi masa depan yang cepat berubah. Semua negara harus dapat merespon perubahan dengan melibatkan semua kalangan karena dengan begitu tantangan akan menjadi sebuah peluang (Yahya, 2018). Selain tantangan, terdapat juga peluang industri 4.0 diantaranya yaitu mudahnya mengakses teknologi informasi sehingga semua orang dapat terhubung dalam jejaring sosial.

Karakteristik kekayaan ditunjukkan dengan penguasaan informasi yang didapat yang digunakan sebagai sumber kekayaan atau komersialisasi. Berikutnya yaitu karakteristik infosfer yaitu lingkungan informasi yang meliputi internet, informasi baik lokal maupun global. Teknosfer merupakan lingkungan teknologi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi. Berikutnya lingkungan sosiosfer yang merupakan lingkungan komunikasi sosial. Terakhir psikosfer yang merupakan kemampuan dalam hal kearifan di lingkungan sosialnya.

Kepala sekolah juga dituntut untuk menguasai literasi agar dapat bersaing di era revolusi industri 4.0. Mereka tidak cukup hanya menguasai literasi lama yang mencakup membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga harus dapat menguasai literasi baru yang mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi sumber daya manusia. Literasi data menganalisis tentang bagaimana membaca, menulis dan mengarsipkan data baik data itu berupa kuantitatif maupun kualitatif. Selanjutnya literasi teknologi yang mengharuskan kita dapat memahami sistem teknologi. Literasi teknologi tersebut merupakan tindak lanjut dari literasi digital yang berisi mengenai media cyber, media sosial dan layanan pesan online. Literasi teknologi atau yang biasa disebut literasi digital bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menganalisis informasi di dunia digital dan memberi pengetahuan tentang cara kerja mesin dan pengaplikasian teknologi.

Respon dari industri 4.0 sebagai penyesuaian terhadap gerakan literasi baru diselenggarakan dengan cara menyesuaikan kurikulum dan sistem pembelajaran. Respon pembelajaran yang seharusnya dikembangkan yaitu pembelajaran abad 21, orientasi pembelajaran abad 21 diantaranya yaitu gaya hidup digital, alat dalam berpikir, penelitian dan cara kerja pengetahuan. Seluruh bentuk kecakapan di abad 21 dan industri 4.0 seperti sistem pembelajaran, peserta didik harus terintegrasi dalam elemen pendidikan (Yahya, 2018).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan mengidentifikasi temuan berdasarkan informasi dan fakta yang ada dengan pendekatan studi berbagai definisi industri 4.0 serta analisis dari berbagai publikasi yang bertujuan untuk menemukan berbagai aspek dalam konsep industri 4.0. Di dalam artikel ini membahas tentang aspek, arah dan potensi riset tentang industri 4.0. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan kepala sekolah

Sekolah Menengah Pertama (SMP) As Sulthon Kecamatan Mersam Batanghari, serta pengumpulan data berbagai publikasi dari berbagai literasi ilmiah seperti jurnal dan buku.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) As Sulthon Kecamatan Mersam Batanghari, diungkapkan oleh kepala sekolah (Hasbi Ansori) bahwa Kepala Sekolah harus mampu bekerja secara konstruktif, kreatif, delegatif dan integratif kepada bawahan. Kepemimpinan yang kreatif mungkin bisa membentuk, merubah bentuk sekolah maksudnya warna sekolah itu dari segi kegiatan kegiatan dari guru atau siswa sudah memiliki program program yang cukup baik. Bahwa untuk menjadi kepala sekolah abad 21 berarti harus dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki diantaranya yaitu kemampuan kepemimpinan, kemampuan literasi yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (literasi lama) melainkan juga memiliki kemampuan dalam literasi baru yang terdiri atas literasi data, literasi teknologi dan literasi Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam literasi data, guru dan kepala sekolah dituntut untuk mampu membaca dan menganalisis data. Semua guru dan kepala sekolah harus mengacu pada doktrin ilmuwan yaitu ilmuwan boleh salah namun tidak boleh memalsukan data untuk mendukung penelitiannya. Berikutnya, guru dan kepala sekolah juga diharapkan untuk dapat memiliki kemampuan literasi teknologi atau literasi digital sebab era industri 4.0 mengharuskan dimilikinya kemampuan dalam mengoperasikan media cyber seperti penggunaan internet dalam pembelajaran. Kemudian, literasi Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan para guru dan kepala sekolah dalam menyongsong era industri 4.0 sebab pendidikan harus dapat melahirkan lulusan yang menguasai teknologi informasi agar dapat bersaing seiring dengan perkembangan zaman (Wawancara, Oktober 2019).

Menurut Kepala Sekolah (Hasbi Ansori) bahwa guru dan kepala sekolah abad 21 harus memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) kemampuan dalam memecahkan masalah, 2) kemampuan bekerjasama, 3) kemampuan manajemen, 4) kemampuan berpikir kritis, 5) kemampuan negosiasi, 6) kemampuan emosional, 7) kemampuan mengambil keputusan dan 8) kemampuan mengembangkan kreativitas (Wawancara, Oktober 2019).

Pimpinan Pondok Pesantren As Sulthon (M. Nur Azmi) juga menjelaskan bahwa Kepala sekolah harus bisa memberi dorongan, Kepala Sekolah memotivasi dan mendorong guru supaya mengawasi, memotivasi, Kepala Sekolah harus mampu untuk bekerjasama supaya sekolah yang dipimpinnya maju, mutunya lebih tinggi agar cita-cita sekolah tercapai. Kepala sekolah harus mampu melaksanakan mengevaluasi dalam bekerja melalui pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan penghargaan dan sumber belajar pada guru-guru dalam mengajar, kekurangan alat-alat media dan sarana prasarana harus selalu diantisipasi. Dan yang terpenting di era revolusi industri 4.0, satuan pendidikan perlu melaksanakan reorientasi kurikulum dari kurikulum lama menjadi kurikulum berbasis teknologi informasi industri 4.0 agar dapat menghadapi berbagai tantangan yang ada pada era millennial saat ini (Wawancara, Oktober 2019).

Berdasarkan hasil temuan dapat dipahami bahwa pada era revolusi industri 4.0, pendidikan disebut juga dengan pendidikan 4.0 yang memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran yang membuat pembelajaran berlangsung secara berkesinambungan tanpa batas ruang maupun waktu. Guru dan kepala sekolah di era

industri 4.0 akan menghadapi peserta didik generasi millennial yang terbiasa dengan teknologi dan informasi industri 4.0. Kualitas guru dan kepala sekolah harus sesuai dengan kebutuhan guru dan kepala sekolah era industri 4.0. Hal tersebut dikarenakan lulusan yang dihasilkan harus dapat menaklukkan tantangan industri 4.0. Sistem pembelajaran harus melibatkan semua elemen diantaranya satuan pendidikan, peserta didik serta pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Semua elemen tersebut harus dapat mendukung gerakan literasi baru dengan meningkatkan mutu lulusan pendidikan. Maka dengan begitu akan menghasilkan lulusan yang dapat berdaya saing di era industri 4.0.

D. KESIMPULAN

Kepemimpinan yang ideal ialah kepemimpinan yang mengikuti tuntutan revolusi industri 4.0. pemimpin yang mengikuti perkembangan teknologi pemimpin harus memiliki keterampilan dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran di era revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kemajuan tersebut maka sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini kepala sekolah sangat berperan penting terutama dalam kepemimpinan di lembaga pendidikannya untuk dapat menggunakan teknologi dan informasi dengan sebaik-baiknya. Kepala sekolah diharapkan dapat mencetak generasi millennial yang tanggap dengan perkembangan teknologi dan perubahan zaman untuk menyongsong era baru dalam pendidikan yaitu era revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S & Suparno. 2009. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformational kekepalasekolahan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dubrin, J. A. 2009. *The Complete Ideal's Guides Leadership*. Jakarta : Prenada.
- Hadis, A & Nurhayati. B. 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Heng, S. 2013. Industry 4.0: Upgrading of Germany's Industrial Capabilities on the Horizon. <https://ssrn.com/abstract=2656608>, Diakses pada Oktober 2019.
- Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Lee, J., Lapira, E., Bagheri, B., Kao, H. 2013. Recent Advances and trends in Predictive Manufacturing Systems in Big Data Environment. *Manuf. Lett.* 1(1).
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Rosda.
- Mulyasana, D. 2012. *Pendidikan bermutu dan berdaya saing*. Bandung : Rosda Karya.
- Pattah, N. 2013. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : Rosda.
- Pasolong, H. 2013. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Sallis, E. 2012. *Total Quality Management*. Jogjakarta : IRCiSoD.
- Satya, V. E. 2018. *Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Setiawan, A, B. dan Muhith, A. 2013. *Transformational Leadership (Ilustrasi dibidang organisasi pendidikan)*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tjandrawinata, R.R. 2016. Industri 4.0: Revolusi Industri Abad ini dan Pengaruhnya pada Bidang Kesehatan dan Bioteknologi. *Jurnal Medicinus*, Vol 29, Nomor 1, Edisi April.
- Wahjosumidjo. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah tinjauan teoritik dan permasalahannya*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam organisasi pembelajar*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, M. 2018. Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. <https://eprints.unm.ac.id/6456/1/ERA-INDUSTRI-TANTANGAN-DAN-PELUANG>. Oktober 2019
- Yukl, G. 2010. *Kepemimpinan dalam organisasi* (terjemahan edisi Kelima). Jakarta : Indeks.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5 , e-ISBN: 978-602-60957-3-2 , Februari 2020, Hal. 177- 190

URGENDSI DAN MODEL PERENCANAAN DALAM MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM

Dedi Irama Silalahi

Mahasiswa Program Doktorat Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi
email: dediiramasilalahi1978@gmail.com

Abastrak

Pendidikan di Indonesia seakan mengalami kemunduran. Perubahan kurikulum yang terjadi seakan membuat arah pendidikan Indonesia yang tak menentu. Hukum yang mewajibkan anggaran pendidikan menjadi 20% dari APBN, tidak mampu memperbaiki atau bahkan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang terlalu sering mengganti baju pun belum mampu mengatasi permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemerataan pendidikan di Indonesia seakan sulit terlaksana, masih banyak masyarakat di daerah-daerah pelosok sulit untuk mendapatkan pendidikan, apalagi pendidikan yang layak dan berkualitas. Sistem pendidikan yang telah diimplementasikan pun tak mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Sistem Pendidikan yang dilaksanakan tentunya harus direncanakan sedemikian rupa berdasarkan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia. Perencanaan dalam arti yang sederhana dapat disimpulkan sebagai suatu proses untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Perencanaan bukanlah masalah kira-kira, manipulasi atau teoritis tanpa fakta atau data yang kongkrit. Perencanaan merupakan unsur terpenting yang harus dilakukan sebelum memulai suatu kegiatan pendidikan.

Abstract

Education in Indonesia seems to have declined. Curriculum changes that occur as if making the direction of Indonesian education are uncertain. The law which requires the education budget to be 20% of the state budget, is unable to improve or even improve the quality of education in Indonesia. The education system that changes clothes too often has not been able to overcome the problem of the quality of education in Indonesia. Equitable education in Indonesia seems difficult to implement, there are still many people in remote areas difficult to get education, especially decent and quality education. The education system that has been implemented cannot even accommodate the community's need for education. The education system implemented must naturally be planned in such a way based on the conditions and situation of the Indonesian people. Planning in the simplest sense can be concluded as a process for preparing things to be done in the future to achieve the goals that have been set in advance. Planning is not an approximate problem, manipulation or theoretical without concrete facts or data. Planning is the most important element that must be done before starting an educational activity.

A. PENDAHULUAN

Perencanaan adalah awal diimplementasikan sebuah kegiatan. Dalam fungsi manajemen, perencanaan (planning) merupakan fungsi yang paling mendasar dan utama. Namun, ketika pada tahap perencanaan saja sudah ada permasalahan, bagaimana dengan implementasinya. Seperti menurut Benyamin Franklin, *“if you fail to plan, you are planning to fail”*.

Perencanaan sangat menentukan keberhasilan dari suatu program. Dalam bidang apapun perencanaan merupakan unsur penting dan strategis yang memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan atau sasaran yang dikehendaki. Dalam bidang pendidikan perencanaan merupakan salah satu faktor kunci efektivitas keterlaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan pada tingkat nasional maupun lokal. Perencanaan dibuat untuk mempertegas garis untuk menuju tercapainya sebuah tujuan dalam pendidikan. Perencanaan ini sendiri dilakukan oleh berbagai elemen di bidang pendidikan, mulai dari pemerintah khususnya menteri pendidikan dan kebudayaan, kemudian pemerintah di setiap daerah, lembaga kependidikan, kepala sekolah, guru, staf karyawan sampai pada siswa itu sendiri. Menentukan kebijakan, prioritas, kebutuhan, biaya dalam proses pendidikan tentu dibutuhkan analisis yang rasional dan sistematis agar dapat memaksimalkan efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan tersebut. Maka perencanaan pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan oleh tenaga kependidikan dan tenaga pendidik dalam rangka mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Perencanaan dalam dunia pendidikan tentu sangat penting untuk dilakukan untuk mempersiapkan bagaimana sebuah proses pembelajaran yang nantinya akan digunakan dapat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di kelas.

Dengan adanya perencanaan, akan diketahui bagaimana proses pendidikan akan dilangsungkan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai. Maka, tidak dapat dipungkiri jika perencanaan pendidikan ini sangat penting dan merupakan dasar dari sebuah proses di bidang pendidikan.

Dari pernyataan tersebut, bisa dilihat pentingnya sebuah perencanaan dalam pendidikan. Jika dalam merencanakan saja mengalami permasalahan, bagaimana dengan pelaksanaan dari perencanaannya. Oleh karena itu, makalah ini akan membahas masalah Urgensi dan Model Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan.

B. Pembahasan

C.1. Pengertian, Urgensi Dan Ruang Lingkup Perencanaan

Merencanakan suatu kegiatan merupakan tindak awal sebagai pengakuan bahwa suatu pekerjaan tidak semata-mata ditentukan sendiri keberhasilannya, namun banyak faktor lain yang harus dipersiapkan untuk mendukung keberhasilannya (Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, 2019: 106), Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَقُوا إِلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ۱۸

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan*

bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di sini konsep perencanaan terkandung di dalamnya sifat tawakkal sebagai refleksi dari kekuatan dari keyakinan tauhid kepada Allah. Menurut Qardhawi tawakkal kepada Allah tidak berarti mengenyampingkan segala sebab atau mengabaikan sunnah (hukum) yang diberikan Allah untuk mengatur segala yang ada. Jadi perencanaan (mempersiapkan sesuatu untuk mencapai tujuan di masa depan), menyediakan sumber daya pendukung dalam pelaksanaan, melaksanakan kegiatan dengan sebaik-baiknya, kemudian bertawakkal adalah proses perencanaan dan pelaksanaan menuju keridhaan Allah SWT.

Menurut Prajudi Atmosudirdjo perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam mencapai tujuan tertentu, oleh siapa, dan bagaimana melakukannya (Udin S. Sa'ud, dan Abin S. Makmun, 2014: 4). Guruge mendefinisikan perencanaan pendidikan sebagai proses mempersiapkan kegiatan di masa depan dalam bidang pembangunan pendidikan (Udin S. Sa'ud, dan Abin S. Makmun, 2014: 8). Definisi lain sebagaimana dikemukakan oleh Albert Waterston bahwa perencanaan pendidikan adalah investasi pendidikan yang dapat dijalankan dan kegiatan-kegiatan pembangunan lain yang didasarkan atas pertimbangan ekonomi dan biaya serta keuntungan sosial (Udin S. Sa'ud, dan Abin S. Makmun, 2014: 8)

Menurut Coombs bahwa perencanaan pendidikan adalah suatu penerapan yang rasional dari analisis sistematis proses perkembangan pendidikan dengan tujuan agar pendidikan untuk lebih efektif dan efisien serta sesuai dengan kebutuhan dan tujuan para peserta didik dan masyarakat (Udin S. Sa'ud, dan Abin S. Makmun, 2014: 8).

Kaufman mengemukakan bahwa Perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai (Harjanto, 2008). Bintoro Tjokroaminoto mendefinisikan perencanaan sebagai proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. SP. Siagian mengartikan perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Muslih, 2019: 9). Y. Dror berpendapat perencanaan perencanaan adalah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, dalam rangka mencapai sasaran tertentu (Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Muslih, 2019: 9).

Berbagai pendapat diatas menyiratkan bahwa perencanaan merupakan proses yang berisi kegiatan-kegiatan berupa pemikiran, perhitungan, pemilihan, penentuan dsb. Yang semuanya itu dilakukan dalam rangka tercapainya tujuan tertentu. Perencanaan memiliki urgensi yang sangat bermanfaat dalam hal antara lain;

1. Standar pelaksanaan dan pengawasan
2. Pemilihan berbagai alternatif terbaik
3. Penyusunan skala prioritas, baik sasaran maupun kegiatan
4. Menghemat pemanfaatan sumber daya organisasi
5. Membantu manager menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan
6. Alat memudahkan dalam berkoordinasi dengan pihak terkait
7. Alat meminimalkan pekerjaan yang tidak pasti

Manfaat yang lain dari perencanaan adalah;

1. Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai
2. Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakan sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan.
4. Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan
5. Memberikan batas wewenang dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana
6. Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intensif sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
7. Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal
8. Menghindari pemborosan

C.2. Model Perencanaan Pendidikan

Menurut (A.A. Ketut Jelantik, 2018: 67) ada beberapa model perencanaan pendidikan yang patut diketahui, antara lain:

a. Model Perencanaan Komprehensif

Model ini terutama digunakan untuk menganalisis perubahan-perubahan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Di samping itu berfungsi sebagai suatu patokan dalam menjabarkan rencana-rencana yang lebih spesifik kearah tujuan-tujuan yang lebih luas.

b. Model Target Setting

Model ini diperlukan dalam upaya melaksanakan proyeksi ataupun memperkirakan tingkat perkembangan dalam kurun waktu tertentu. Dalam persiapannya dikenal:

- Model untuk menganalisis demografis dan proyeksi penduduk
- Model untuk memproyeksikan enrolmen (jumlah siswa terdaftar) sekolah
- Model untuk memproyeksikan kebutuhan tenaga kerja.

c. Model Costing dan keefektifan biaya

Model ini sering digunakan untuk menganalisis proyek-proyek dalam kriteria efisien dan efektifitas ekonomis. Dengan model ini dapat diketahui proyek yang paling fleksibel dan memberikan suatu perbandingan yang paling baik di antara proyek-proyek yang menjadi alternative penanggulangan masalah yang dihadapi. Penggunaan model ini dalam pendidikan didasarkan pada pertimbangan bahwa pendidikan itu tidak terlepas pada pertimbangan bahwa pendidikan itu tidak terlepas dari masalah pembiayaan. Dan, dengan sejumlah biaya yang dikeluarkan selama proses pendidikan, diharapkan dalam kurun waktu tertentu dapat memberikan benefit tertentu.

d. Model PPBS

PPBS (planning, programming, budgeting system) bermakna bahwa perencanaan, penyusunan program dan penganggaran dipandang sebagai suatu system yang tak terpisahkan satu sama lainnya. PPBS merupakan suatu proses yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang lebih efektif. Beberapa ahli memberikan pengertian, antara lain: Kast Rosenzweig (1979) mengemukakan bahwa PPBS merupakan suatu pendekatan yang sistematis yang berusaha untuk menetapkan tujuan, mengembangkan program-program, untuk dicapai, menemukan besarnya biaya dan alternative dan menggunakan proses penganggaran yang merefleksikan

kegiatan program jangka panjang. Sedangkan Harry J. Hartley (1968) mengemukakan bahwa PPBS merupakan proses perencanaan yang komprehensif yang meliputi program budget sebagai komponen utamanya.

C.3. Pentingnya Perencanaan dalam Pendidikan

Perencanaan mengandung 6 pokok pikiran (Supriatiningsih, 2012: 13), yaitu:

- a. perencanaan melibatkan proses penetapan keadaan masa depan yang di inginkan.
- b. Keadaan masa depan yang di inginkan itu kemudian di bandingkan dengan keadaan sekarang, sehingga dapat dilihat kesenjangannya.
- c. Untuk menutup kesenjangan itu perlu di lakukan usaha-usaha.
- d. Usaha yang di lakukan untuk menutup kesenjangan itu dapat beranekaragam dan merupakan alternatif yang mungkin di tempuh.
- e. Pemilihan Alternatif yang paling baik dalam arti yang mempunyai efektivitas dan efisiensi yang paling tinggi perlu di lakukan.
- f. Alternatif yang di pilih harus diperinci sehingga dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan apabila akan di laksanakan.

Menurut (Udin S. Sa'ud, dan Abin S. Makmun. 2014: 33) mengemukakan bahwa perencanaan dipandang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi antara lain dikarenakan:

- a. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- b. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui.
- c. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara yang terbaik atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik.
- d. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatannya.
- e. Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha atau organisasi, termasuk pendidikan.

C.4. Jenis dan Jenjang Perencanaan Pendidikan

Jenis-jenis perencanaan pendidikan menurut (Nanang Fattah, 2011: 54) yang dibagi berdasarkan:

1. Menurut Besarannya (*Magnitude*)

a. Perencanaan Makro

Perencanaan makro adalah perencanaan yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara mencapai tujuan itu pada tingkat nasional. Tujuan yang harus dicapai negara (khususnya dalam bidang peningkatan SDM) adalah pengembangan sistem pendidikan untuk menghasilkan tenaga pembangunan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Contoh dari perencanaan makro adalah tentang model penerimaan siswa/mahasiswa baru karena berlaku di seluruh tanah air, begitu pula perencanaan tentang kurikulum inti untuk SMA.

b. Perencanaan Meso

Kebijaksanaan yang telah ditetapkan pada tingkat makro, kemudian dijabarkan ke dalam program-program yang berskala kecil. Perencanaan meso di bidang pendidikan menengah dan dasar pada umumnya diprakarsai oleh Kepala Kantor

Wilayah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di daerah bersangkutan. Sedangkan untuk perencanaan lembaga pendidikan tinggi bisa diprakarsai tiap perguruan tinggi di wilayah itu dengan mengikut sertakan semua perguruan tinggi yang ada di daerah itu.

c. Perencanaan Mikro

Perencanaan mikro diartikan sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro maupun meso. Contoh perencanaan mikro, yaitu kegiatan belajar mengajar.

2. Menurut Tingkatannya

a. Perencanaan Strategik (Renstra)

Perencanaan strategic disebut juga perencanaan jangka panjang. Strategi itu menurut R.G Murdick J.E. Ross diartikan sebagai “konfigurasi tentang hasil yang diharapkan tercapai pada masa depan” (Nanang Fattah, 2011: 55). Pengertian perencanaan strategic juga diungkapkan oleh Johnson Kast Rozens-Weig, yaitu “proses penentuan sasaran utama, kebijaksanaan yang mengatur pengadaan dan pendayagunaan sumber-sumber serta strategi yang mengatur sumber pengadaan dan pendayagunaan sumber untuk pencapaian tujuan (Nanang Fattah, 2011: 55). Langkah-langkah penyusunan rencana strategik menurut R.G. Murdick meliputi:

- 1) Analisis keadaan sekarang dan yang akan datang
- 2) Identifikasi kekuatan dan kelemahan lembaga/organisasi
- 3) Mempertimbangkan norma-norma
- 4) Identifikasi kemungkinan dan resiko
- 5) Menentukan ruang lingkup hasil dan kebutuhan masyarakat
- 6) Menilai faktor-faktor penunjang
- 7) Merumuskan tujuan dan kriteria keberhasilan
- 8) Menetapkan penataan distribusi, sumber-sumber

b. Perencanaan Koordinatif (*managerial*)

Sesuai dengan namanya, “perencanaan koordinatif ditujukan untuk mengarahkan jalannya pelaksanaan, sehingga tujuan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien” (Nanang Fattah, 2011: 58).

c. Perencanaan Operasional

Pada umumnya “perencanaan operasional memusatkan perhatian pada apa yang akan dikerjakan pada tingkat pelaksanaan di lapangan dari suatu rencana strategi” (Nanang Fattah, 2011: 58). Hal ini berarti bahwa setiap kegiatan dalam perencanaan operasional selalu bersifat spesifik dan selalu memberikan petunjuk yang kongkrit tentang bagaimana suatu kegiatan dilaksanakan menurut prosedur, aturan, dan ketentuan yang ditetapkan.

3. Menurut Jangka Waktunya

a. Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu kurang dari 5 tahun, sering disebut sebagai rencana operasional. Perencanaan ini merupakan penjabaran dari rencana jangka menengah dan jangka panjang.

b. Perencanaan Jangka Menengah

Perencanaan jangka menengah mencakup kurun waktu di atas 5-10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional.

c. Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang meliputi cakupan waktu di atas 10 tahun sampai dengan 25 tahun. Perencanaan ini mempunyai jangka menengah serta jangka pendek di dalamnya karena perencanaan jangka panjang ini juga memiliki pembabakan yang didapat dari perencanaan jangka pendek dan menengah yang fungsinya menyempurnakan perencanaan jangka panjang tersebut.

Menurut (Nanang Fattah, 2011: 168) perencanaan pendidikan dibagi menjadi beberapa macam berikut:

1. *Top-Down Planning*

Perencanaan jenis ini dibuat di tingkat atas kemudian disampaikan kepada perencanaan tingkat menengah dan ke tingkat bawah. Biasanya dalam jenis ini perencanaan berbasis makro atau nasional.

2. *Bottom-Up Planning*

Perencanaan jenis ini dibuat di tingkat bawah kemudian disampaikan ke perencanaan tingkat yang lebih tinggi. Biasanya perencanaan yang demikian bersifat mikro, yaitu perencanaan yang dilakukan pada tingkat unit pelaksana teknis (UPT), atau pada tingkat kabupaten/kota.

3. *Diagonal-Horizontal Planning*

Perencanaan jenis ini biasanya dilaksanakan pada waktu penyusunan perencanaan lintas sektoral. Biasanya oleh top level manajer, yang membicarakan kebijakan-kebijakan makro serta penentuan prioritas kebijakan dasar.

4. *Rolling Plan*

Perencanaan menggelinding dilakukan terhadap perencanaan jangka menengah atau jangka panjang. Hal ini dilakukan setelah adanya pembahasan menjadi perencanaan tahunan. Apabila tahun pertama sarannya tidak tercapai, maka akan digelindingkan kepada tahun berikutnya. Atau apabila ada suatu perencanaan lima tahun tidak tercapai, maka digulingkan pada sasaran lima tahun berikutnya.

Di Indonesia, ada lagi jenis perencanaan yang disusun secara gabungan antara *Top-Down* dan *Bottom-Up Planning*, yang dilakukan dalam Rakor, Rakerda, dan Rakernas. Dalam jenis perencanaan ini dilakukan penentuan sasaran prioritas yang disesuaikan dengan kemampuan penyediaan anggaran.

Secara umum jenis perencanaan yang telah disebutkan di atas saling berhubungan satu sama lain, dari perencanaan menurut besarannya, yakni Makro, Meso, dan Mikro, menurut tingkatannya yaitu Strategik, Koordinatif, dan Operasional, menurut jangka waktu pendek, menengah, dan panjang serta menurut arah perencanaannya yakni *Top-Down*, *Bottom-Up* dan *Diagonal-Horizontal Planning*.

C.5. Karakteristik Perencanaan Pendidikan

Karakteristik perencanaan pendidikan secara dinamis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Suatu proses rasional dikarakteristikan sebagai pengembangan yang terorganisasi dari kegiatan pembelajaran masyarakat.
2. Menyangkut tujuan sosial, cara dan tujuan, proses dan kontrol.
3. Merupakan rancangan konseptual kebijakan dan tindakan dibuat oleh kelompok.

4. Konsep dinamis yang menjamin rencana dikonstruksikan dengan lentur sehingga tidak mungkin terjadi penyimpangan.

Perencanaan pendidikan mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan (Udin S. Sa'ud, dan Abin S. Makmun. 2014: 13) yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan harus mengutamakan nilai-nilai manusiawi karena pendidikan itu membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakat.
2. Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan untuk mengembangkan segala potensi anak didik seoptimal mungkin.
3. Perencanaan pendidikan harus memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi setiap anak didik.
4. Perencanaan pendidikan harus komprehensif dan sistematis dalam arti tidak parsial dan segmentaris, tetapi menyeluruh dan terpadu serta disusun secara logis dan rasional serta mencakup berbagai jenis dan jenjang pendidikan.
5. Perencanaan pendidikan harus berorientasi pada pembangunan, dalam arti bahwa program pendidikan haruslah ditujukan untuk mempersiapkan *man power* yang dibutuhkan oleh berbagai sektor pembangunan.
6. Perencanaan pendidikan harus dikembangkan dengan memerhatikan keterkaitannya dengan berbagai komponen pendidikan secara sistematis.
7. Perencanaan pendidikan harus menggunakan *resources* se-cermat mungkin, karena sumber-sumber yang tersedia adalah langka.
8. Perencanaan pendidikan harus berorientasi ke masa datang karena pendidikan adalah proses jangka panjang dan jauh untuk menghadapi masa depan.
9. Perencanaan pendidikan harus kenyal dan responsif terhadap kebutuhan yang berkembang di masyarakat yang tidak statis, tetapi bersifat dinamis.
10. Perencanaan pendidikan haruslah merupakan sarana untuk mengembangkan inovasi pendidikan sehingga pembaharuan terus-menerus berlangsung.

Bila ciri-ciri tersebut dikaji dengan lebih saksama, maka akan terlihat bahwa perencanaan pendidikan mempunyai keunikan dan kompleksitas yang tidak dimiliki oleh jenis perencanaan lainnya dalam pembangunan nasional. Ciri-ciri tersebut diwarnai oleh pandangan terhadap pendidikan dan hakekat pembangunan suatu bangsa.

C.6. Masalah Perencanaan Pendidikan Dan Alternatif Penyelesaian Masalah di Indonesia

Masalah Perencanaan Pendidikan

1) Rendahnya sarana fisik

Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Pelajaran 2017/2018 menyebutkan untuk SD terdapat 2.157 lembaga yang menampung 25,486.506 siswa serta memiliki 1.072.136 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 283.109 atau 26,41 % berkondisi baik, 600.207 atau 55,98% mengalami kerusakan ringan dan sebanyak 63.128 atau 5,89% mengalami kerusakan berat. Pada umumnya keadaan ini juga terjadi di MTs maupun MA meskipun dengan persentase yang tidak sama (PDSPK, 2017/2018).

Data Pokok Pendidikan Menurut Jenjang Pendidikan Tahun 2017/2018

No.	Jenjang Pendidikan	Sekolah	Siswa Baru	Siswa	Guru	Rombongan Belajar	Ruang Kelas	Lulusan	Mengulang	Putus Sekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
1.	TK	91.089	...	4.606.102	289.471		
	a. Negeri	3.363	...	244.395	15.765		
	b. Swasta	87.726	...	4.361.707	273.706		
2.	SLB	2.157	28.763	128.510	24.334	30.314	22.104	126	3.979	522
	a. Negeri	563	11.144	50.544	9.668	10.908	8.203	19	1.410	201
	b. Swasta	1.594	17.619	77.966	14.666	19.406	13.901	107	2.569	321
3.	SD	148.244	4.257.224	25.486.506	1.485.602	1.115.194	1.072.136	4.115.553	370.116	32.127
	a. Negeri	131.974	3.662.152	22.153.241	1.301.097	972.110	930.825	3.660.568	334.631	27.059
	b. Swasta	16.270	595.072	3.333.265	184.505	143.084	141.311	454.985	35.485	5.068
4.	SMP	38.960	3.354.222	10.125.724	628.052	354.518	358.361	3.233.509	28.470	51.190
	a. Negeri	23.227	2.488.212	7.540.555	466.699	257.600	259.764	2.415.131	18.868	29.022
	b. Swasta	15.733	866.010	2.585.169	161.353	96.918	98.597	818.378	9.602	22.168
5.	SMA	13.495	1.613.979	4.783.645	307.751	161.064	160.950	1.407.433	9.360	31.123
	a. Negeri	6.732	1.182.687	3.495.570	222.470	112.298	111.897	1.034.194	5.472	16.415
	b. Swasta	6.763	431.292	1.288.075	85.281	48.766	49.053	373.239	3.888	14.708
6.	SMK	13.710	1.721.547	4.904.031	292.212	176.731	162.426	1.300.521	13.665	73.388
	a. Negeri	3.519	747.387	2.110.751	141.813	73.011	66.147	550.573	6.536	22.276
	b. Swasta	10.191	974.160	2.793.280	150.399	103.720	96.279	749.948	7.129	51.112
Jumlah Total		307.655	10.975.735	50.034.518	3.027.422	1.837.821	1.775.977	10.057.142	425.590	188.350
	a. Negeri	169.378	8.091.582	35.595.056	2.157.512	1.425.927	1.376.836	7.660.485	366.917	94.973
	b. Swasta	138.277	2.884.153	14.439.462	869.910	411.894	399.141	2.396.657	58.673	93.377

Catatan : ... Data tidak tersedia
Blok Hitam tidak berlaku untuk jenjang tersebut

Jumlah Ruang Kelas Menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan Semua Jenjang Pendidikan Tahun 2017/2018

No.	Jenjang Pendidikan	Baik	%	Rusak Ringan	%	Rusak Sedang	%	Rusak Berat	%	Rusak Total	%	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(5)	(6)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	SD	283.109	26,41	600.207	55,98	81.601	7,61	63.128	5,89	44.091	4,11	1.072.136
2.	PLB	8.095	36,62	12.253	55,43	845	3,82	517	2,34	394	1,78	22.104
3.	SMP	106.446	29,70	193.927	54,11	26.324	7,35	20.116	5,61	11.548	3,22	358.361
4.	SM	147.895	45,73	153.637	47,51	10.129	3,13	6.988	2,16	4.727	1,46	323.376
	a. SMA	72.091	44,79	75.433	46,87	6.401	3,98	4.416	2,74	2.609	1,62	160.950
	b. SMK	75.804	46,67	78.204	48,15	3.728	2,30	2.572	1,58	2.118	1,30	162.426

2) Rendahnya kualitas guru

Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2015-2016 di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa jumlah kepala sekolah dan guru dikdasmen yang layak mengajar atau memiliki ijazah S1 atau D4 sebesar 84,82% berarti masih ada 15,18% kepala sekolah dan guru yang tidak layak mengajar. Jumlah kepala sekolah dan guru perempuan ternyata lebih besar perempuan sebesar 57,80%, berarti guru laki- laki sebesar 42,20%. Kepala sekolah dan guru tetap menunjukkan jumlah cukup baik, yaitu sebesar 70,33% yang berarti masih terdapat kepala sekolah dan guru yang tidak tetap sebesar 29,67%. Kepala sekolah dan guru yang berstatus PNS sebesar 57,29% yang berarti masih terdapat 42,71% yang bukan PNS. Kepala sekolah dan guru yang pensiun ternyata cukup besar 10,51%.

Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan dengan tingkat pendidikan guru itu sendiri. Data Balitbang Kemendikbud menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari

sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi, dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015, rata-rata nasional hanya 44,5, berada jauh di bawah nilai standar 55. Bahkan, kompetensi pedagogik, yang menjadi kompetensi utama guru pun belum menggembirakan. Masih banyak guru yang cara mengajarnya masih text book, cara mengajar di kelas yang membosankan.

Dari 3,9 juta guru yang ada saat ini, masih terdapat 25% yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% belum memiliki sertifikat profesi. Di sisi lain, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus memiliki standar kompetensi yang mencakup: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.

3) Kesejahteraan guru tidak berdampak pada kualitas pendidikan

Lebih dari 60 persen anggaran pendidikan secara nasional digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Anggaran tersebut terserap hampir seratus persen di semua daerah. Namun, menaikkan gaji guru pegawai negeri dan memberikan tunjangan profesi guru rupanya tidak langsung meningkatkan kualitas siswa dan lulusan sekolah. Padahal, dalam sistem pendidikan di Indonesia, apa lagi pendidikan dasar, guru berkualitas dan kompeten memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

4) Rendahnya prestasi siswa

Siswa adalah generasi penerus bangsa, artinya siswa yang dididik di sekolah diharapkan kedepannya mampu menjadi generasi yang memajukan negara. Dengan perkembangan zaman menuju proses globalisasi, siswa Indonesia harus mampu bersaing dengan lulusan luar negeri. Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

5) Rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan

Indonesia adalah negara yang berpulau-pulau dan luas. Demografi Indonesia yang demikian, menyebabkan rendahnya pemerataan pendidikan di Indonesia. Banyak daerah yang sulit terjangkau dan tidak ada akses jalan. Tidak meratanya pendidikan di Indonesia, menyebabkan adanya kesenjangan antara pendidikan di kota dan di daerah. Padahal berdasarkan Undang-Undang, bahwa tiap warga negara Indonesia berhak untuk mendapat pendidikan yang layak.

6) Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan

Adanya ketidaksesuaian antara kualitas lulusan kita dengan kebutuhan tenaga kerja menyebabkan masih tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatatkan jumlah pengangguran terbuka di Indonesia hingga Februari 2019 sebanyak 6,82 juta orang. Pengangguran terbuka adalah angkatan kerja yang sama sekali tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran ini terjadi karena angkatan kerja tersebut belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal atau dikarenakan faktor malas mencari pekerjaan atau malas bekerja. "Tingkat pengangguran terbuka pada bulan Februari 2019 ini sebesar 5,01 persen. Jumlah pengangguran terbanyak masih berasal dari lulusan Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK) diantara tingkat pendidikan lainnya. Sedangkan yang terendah dari tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) kebawah. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada jenjang pendidikan SMK sebesar 8,63 persen. Adapun tingkat pengangguran dari penduduk berpendidikan SD ke bawah sebesar 2,56 persen. "Karena ketika pendidikan SD kebawah ini mencari pekerjaan tidak pilih-pilih sama sekali. Di sisi lain, tingkat pengangguran lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tercatat sebesar 5,18 persen, kemudian lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,19 persen. Lalu tingkat pengangguran dari lulusan pendidikan Diploma I/II/III sebesar 7,92 persen. Sedangkan dari lulusan universitas tingkat penganggurannya 6,31 persen.

7) Mahalnya biaya pendidikan

Adanya stratifikasi dalam pendidikan, menyebabkan masyarakat dengan ekonomi kebawah akan kesulitan mendapat fasilitas pendidikan yang layak. Sekarang ini banyak sekolah dengan pendidikan yang berkualitas dengan biaya yang mahalnya selangit. Sedangkan pendidikan gratis yang disediakan pemerintah cenderung seadanya. Maka stratifikasi ini menyebabkan adanya pula kesenjangan kualitas pendidikan antara anak yang berekonomi berkecukupan dengan ekonomi rendah.

Masalah di atas adalah permasalahan yang secara global dapat menghambat proses perencanaan sistem pendidikan di Indonesia. Padahal, ada Undang-undang yang telah mengatur bagaimana standarisasi aspek pendidikan.

Problem Solving (Penyelesaian Masalah)

Adanya masalah dalam pendidikan di Indonesia menyebabkan pula adanya kendala dalam perencanaan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan di Indonesia harus direncanakan dengan mempertimbangkan berbagai hal. Sistem pendidikan di negara kita telah banyak mengalami perubahan, hal ini mungkin disebabkan karena perencanaan pendidikan yang tidak memahami aspek-aspek yang terkait didalamnya, sehingga sistem pendidikan nasional kita tidak mampu sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia serta lulusan yang dihasilkan tidak relevan dengan kebutuhan tenaga kerja. Hal tersebut menyebabkan sumber daya manusia (SDM) negara kita sulit bersaing dengan SDM asing.

Untuk mengatasi masalah perencanaan pendidikan tersebut, maka dibutuhkan *problem solving* (penyelesaian masalah) yang tepat. Menurut Sumanto cara masalah tersebut, yaitu

1. Secara Sistemik. Adanya perombakan dalam sistem sosial yang berkaitan dengan pendidikan. Sistem pendidikan sangat berkaitan dengan ekonomi, dengan sistem ekonomi sekarang menyebabkan adanya stratifikasi dalam pendidikan. Maka haruslah menciptakan sistem yang menghilangkan adanya stratifikasi dalam pendidikan. Tidak ada lagi kesenjangan fasilitas pendidikan untuk masyarakat ekonomi kuat dan lemah.
2. Secara Teknis. Solusi secara teknis adalah adanya perubahan dalam aspek kualitas sarana prasarana, kualitas guru dan kualitas siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

Dengan *problem solving* atau penyelesaian masalah pendidikan, maka proses perencanaan pendidikan pun harus berfungsi dalam merancang sebuah sistem pendidikan yang layak dan tepat untuk masyarakat Indonesia.

C. PENUTUP

1. Masalah pendidikan di Indonesia seakan menjadi masalah pula untuk pemerintah dalam merencanakan Sistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional selama ini seakan belum meng-*cover* tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional begitu mulia, tetapi implementasinya tidak sanggup mewujudkannya. Perencanaan sistem pendidikan ini akan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, apabila masalah dalam pendidikan yang telah dibahas dapat teratasi.
2. Selain itu, pada dasarnya visi Depdiknas menekankan pada pendidikan yang dapat mentransformasikan dari masyarakat yang sedang berkembang menuju ke masyarakat madani, pendidikan harus terus menerus dilakukan dengan mengikuti perkembangan dan perubahan jaman. Untuk mewujudkan visinya Departemen Pendidikan Nasional memiliki 3 pilar pembangunan pendidikan yaitu :1). Pemerataan dan perluasan akses. 2). Peningkatan mutu dan relevansi serta daya saing keluaran pendidikan. 3). Peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik pengelolaan pendidikan.
3. Sebuah perencanaan pendidikan yang berkualitas dapat diwujudkan jika ditopang oleh beberapa faktor yaitu :1). Kurikulum yang berkelanjutan. 2). Kualitas guru yang memadai. 3). Prasarana dan sarana terbangun terjaga dan berkembang terus 4). Manajemen pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel sehingga menimbulkan pencitraan publik yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Ketut Jelantik, Mengenal Tugas Pokok dan Fungsi Pengawas Sekolah Sebuah Gagasan, Menuju Perbaikan Kualitas Secara Berkelanjutan (Countinuous Quality Improvement), Yogyakarta: Deepublish Budi Utama. 2018.
- Buku Saku Ikhtisar Data Pendidikan dan Kebudayaan TP. 2017/2018, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK), Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Diding Nurdin dan Imam Sibaweh, *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*, Jakarta, Rajawali Press, 2017.
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2011
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. 2008
- Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kerja*, Gre Publishing, Jogjakarta Cabang Lampung, 2019.
- Pidarta, Made, 2013, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Rudi Ahmad Suryadi dan Aguslani Muslih, *Desain Perencanaan Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish Budi Utama. 2019.

Supriatiningsih, Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan, Yogyakarta, Deepublish Budi Utama, 2012.

Sumanto, 2011, Modul Pengembangan Media Pembelajaran, Malang, Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 15 Universitas Negeri Malang.

Udin S. Sa'ud, dan Abin S. Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2014.

http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_C3E61ED4-94A4-4C8E-AFEE-091C89F6BF53_.pdf

<https://mediaindonesia.com/read/detail/200182-mengkritisi-kualitas-guru>

<https://edukasi.kompas.com/read/2018/06/06/13144481/kesejahteraan-guru-tidak-berdampak-pada-kualitas-pendidikan?page=all>

<https://www.merdeka.com/uang/hingga-februari-2019-tingkat-pengangguran-terbuka-turun-50000-orang.html>

<http://puttincologneontherickshaw.com/authors-blog/>

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2 , Februari 2020, Hal. 191 - 196

MANAGEMENT OF EDUCATION DEVELOPMENT HALL OF EARLY
CHILDHOOD (PAUD) JAMBI PROVINCE IN DEVELOPING CHILDREN'S
EDUCATION INSTITUTIONS EARLY CHILDHOOD (PAUD) FOR EDUCATION
QUALITY ASSURANCE IN JAMBI PROVINCE

Duyardin

Students of doctoral Program Prodi Islamic Education management UIN STS Jambi
Email: duyardin.yar88@gmail.com

Abstract

The purpose of this research; (1) To know the management of the development Hall of PAUD has not been able to develop early childhood education institution for the assurance of education quality in Jambi Province, (2) to know the management of the PAUD Development Hall in Jambi Province, (3) to Know the development of early childhood education institution in Jambi Province, (4) to know the quality of education of PAUD in Jambi province. This research uses qualitative research because it is more able to explore the social empirical facts that occur in a naturalistic or meaningful sense of a phenomenon on the social settings studied. The management of PAUD Development Hall in Jambi Province has not been able to develop early childhood education institutions for Education Quality assurance in Jambi Province because the process of management has not run effectively and efficiently it can be seen from several components; (1) The management of manpower, educators and educational personnel, (2) students, (3) Facilities and infrastructure, (4) Financial management.

Keywords: Management of BPPAU, developing PAUD institutions for quality assurance Education

A. PREPACE

Every normal child will grow and develop based on the life cycle naturally. The child's growth and development covers both physical and psychic aspects. Physical growth includes all members of the body, including organs, while the development of psychic covers the development of moral values of religion, social emotional, language, cognitive, motor and art. Such growth and development always leads to perfection or maturity.

Naturally, children's development is different from both intelligence, talent, interest, creativity, maturity, emotion, personality, independence, physical and social. Then it takes management to manage the meaning of regulating (managing) in order to implement the objectives

Law (UU) No. 20 of 2003 on the national Education system has mandated the implementation of education to all Indonesians from an early age, since the children were born. Further (article 1. Item 14). Further stated in the LAW No. 20 of 2003 (article 28), among others, that the PAUD was carried out before the basic education level, and the PAUD can be held in formal education pathways (such as kindergarten, Raudhatul

Athfal or Other forms of equal form), non-formal education pathways (such as child Care Park, play group or other equivalent forms), as well as informal educational pathways such as (PAUD in the family or organized by the environment). Government regulation of the Republic of Indonesia, number 27 of 1990 on pre-school education, Chapter 1 Article 1 item (1) Pre-school education is education to help the growth and development of spiritual physical students outside the family environment Before entering primary education, which was held in the course of school education or outside school pathways. Decree of the Minister of National Education of Republic of Indonesia number 39 year 2008 on Student Development, Chapter 1, article 1 item (b) Sets the personality of students to realize the resilience of school as an educational environment so as to avoid efforts and Negative influences are also contrary to educational purposes. Item (d) Prepares students to be a noble, democratic society, respecting human rights in order to realize civil society.

In Islam, there is a lot of importance in providing teaching and guidance by empowering the functions of the members of the body in the children in the Qur'an and the hadith of the Prophet Muhammad SAW, as stated In the letter An-Nahl verse 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Means : “God removed you from the belly of your mother in a state of knowing nothing, and she gave you hearing, sight and AF "Idah (logical power) so that you are grateful”.

Imam Ahmad in Muhammad Nur Hafid narrated from Abu Hurayrah that he said, Rasulullah saw saying:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ
بِالْعِلْمِ (رواه التبراني)

Means : “Whoever wants the life of the world, then he must have the knowledge, and whosoever wants life of the hereafter so it must be with the knowledge, and Whosoever wants both then it must be with the knowledge. (NARRATED by Al-Tabaraani)”.

So from the hadith above draw the importance of demanding science is encouraged by the Prophet Muhammad SAW, to get good science is in need of a smart brain and to form an intelligent brain requires education as early as possible. Related to the emphasis of education, which is recommended as early as possible then can are interrelated relationships between intellectual development (child intelligence) with physical growth to be aware, because the balance between Physical growth should be balanced with its intellectual growth.

Activities in providing stimulation of children's brain tissues in PAUD some PAUD institutions are not well developed due to several factors, among others are:

- (a) in giving the child the task is often the instruction or step before the main given to the child is not clear and sometimes the main ingredient often does not correspond with his interest.
- (b) The child is accustomed to waiting for others who complete the task, as does the task of the child to be done by the child companion (teacher, parents)
- (c) The presence of adults or parents accompanying their children into the PAUD room, deliberately to help do the child's duties with the intention that the child's work look good, but it is not good for the intellectual growth of children because of the results The child's work is not purely his result.
- (d) Still a low understanding of teachers on how to stimulate child neurons, this is due to the low education of teachers whose average SLTA is equal even among those who are in SLTP and are joining the program Equality i.e. package C.
- (e) Trainings held for PAUD teachers are still very limited so that there are those who have never participated in the training at all, so that new information is not accepted by them.
- (f) The Government's attention to early childhood education, is evident in the absence of a special honorarium for PAUD teachers. There are only incentives from the local government that is very minimal, so it affects the performance, enthusiasm, seriousness of the teachers of PAUD in work.
- (g) A children's study room that has not been adequate and not comparable to the number of children, whereas based on the broad standard of children's play room, one child needs a play room ranging from 3m-4m square. With circumstances such as room size will limit the mobility space of the child to creativity and program problems will affect the performance of the teacher.
- (h) Outside game tools (APE) and children's playground that do not support them in terms of completeness, suitability with the environment and hygiene related to child's health. Where the Educative game tool (APE) that does not match the child's age level will harm the child.

From the statement above, it can be compared to what is expected of future PAUD services as set out in Sweets 58 year 2009, requiring great attention to early childhood education for Children who are under 6 years old, because at this time is a golden age for the children to develop their brain networks. Because if the child's brain cells or neurons are not stimulated properly then the neurons will not develop even dry, through a stimulating language can be achieved so that the child's intelligence will be achieved.

As the phrase "Teach less Learn More", the intention is that educators do not give direction to the children too, but simply give the opportunity for the children to continue to learn something around him to fulfill their curiosity. Basically early childhood can be introduced with nature. Early childhood learning should involve the environment around the child, because learning from the environment will make it easier for children to find their own tools because the game tools are around them, often seen, cheap and Training, then the game tool for the child must be interesting and must also correspond to the age level of the child. Education is always a change and good education is an education that always presents innovations that lead to a better change, as a comparative material for teachers and also for the public to education Children in the past with PAUD hopes in the future.

The Government in this form establishes the PAUD development and community Education Center in each province under the Ministry of Education and Culture in charge of developing the quality of early childhood education and community education in order to Effective and efficient running is certainly necessary management or good governance so that the purpose of bias is achieved because the education of early childhood is the basis of children's education.

The author himself has already conducted research and similar studies related to "simulation of neurons by teachers in the development of early childhood language of mother of the village of Pandan Jaya District Geragai Tanjung Jabung Timur Jambi province" which is contained in thesis scientific work, where there are still many problems that exist in the PAUD institution that the role of all parties related to the education of early childhood quality as expected by the community.

The author feels dissatisfied with the study that the author has done and wants to do a deeper study of the management applied in large capacities especially the provincial level in managing the PAUD. Then the author conducted a study titled "Management of Development Hall PAUD Jambi Province in developing early childhood education institutions for the quality assurance of early childhood education in Jambi province."

Based on the results of the Grand Tour observation conducted on several PAUD institutions in Jambi Province indicates that the management of the PAUD is not on the basis of a desire or strong motivation to establish the PAUD but rather in the effort to obtain The costs and facilities of the Government are considerable, and not on the basis of the science of education management and the quality of the PAUD. Moreover, the managers of PAUD are not from the background of education and even some are still educated as high school and high school equal. This reality occurs almost in all districts of the city within Jambi province. Hence the author is interested to research the institutional management of this PAUD in development.

The purpose of this research; (1) To know the management of the development Hall of PAUD has not been able to develop early childhood education institution for the assurance of education quality in Jambi Province, (2) to know the management of the PAUD Development Hall in Jambi Province, (3) to Know the development of early childhood education institution in Jambi Province, (4) to know the quality of education of PAUD in Jambi province

B. RESEARCH METHODS

Consideration of this research approach, is because qualitative research is more able to explore the social empirical facts that occur in a naturalistic or meaningful meaning of a phenomenon on the social settings studied. So this approach is very meaningful for writers as well as researchers in conducting qualitative research. Of course this approach is supported by the involvement of researchers directly, so that the information obtained in the research, is completely accurate according to the situation that is indeed from the social situation and the subject of research.

The research Setting is implemented by conducting research in the field conducted in several PAUD institutions in Jambi Province in three regions where the three areas are east of Tanjung Jabung Regency East, Central region of Jambi City and West of Sungai full city. The eastern region is PAUD Amanah located in the village of Talang Babat, Muara Sabak Barat District is located in the west of the capital of Tanjung Jabung Regency East with a distance of 10 kilometers from the capital of Tanjung Jabung Timur. Based on geographical location, Paud Amanah is located in

Muara Sabak Barat District, located in the west of Talang Babat Village (district capital of Muara Sabak Barat) with a distance of 5 kilometers from Kelurahan Talang Babat. For the research samples are also taken from the three representation areas in Jambi province.

The analysis of the data used in this research is the Miles and Huberman models. The data is analyzed through several phases, as is done by Miles & Huberman (1984) That activities in data analysis, namely data reduction, data display, and conclusion drawing/verivication.

After the researchers conducted the data collection, the researcher conducted an antisypatory before the data reduction. As with the interactive models in the following data analysis:

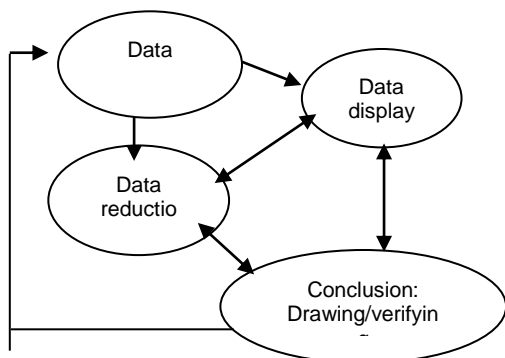


Figure 1. Components in Data analysis

C. RESULTS AND DISCUSSION

The management of PAUD Development Hall in Jambi Province has not been able to develop early childhood education institutions for Education Quality assurance in Jambi Province because the process of management has not run effectively and efficiently it can be seen from several components; (1) The management of manpower, educators and educational personnel, (2) students, (3) facilities and infrastructures, (4) financial management.

The existence of institutions that have not been built this can be seen from the yet optimally demonstrated the planning of clearly related to the component; (1) Rules of management of education programs, (2) Rules of human resources management, (3) management rules of facilities and infrastructures and (4) Rules of financial management

In three areas of research, there is a common problem in the east of Jambi province which is the region of East Tanjung Jabung Regency, the central region of Jambi city and the western area of Sungai Tinggi:

1. Honorium special educators only rely on PAUD incentives from the local government and the number is very minimal paid thirds of the month even more
2. Inadequate children's study room has not been proportional to the number of children plus the facilities are still lacking.
3. Outdoor game Tools (APE) outside and children's playground that does not support both in terms of completeness, suitability with the environment and hygiene related to children's health. Where the educative game tools (APE) that do not comply with the child's age level will harm the child
4. PAUD educators average of SLTA of the equal and even still exist among those who are JSS and are joining the Equality program of package C

D. CONCLUSION

1. The management of PAUD Development Hall in Jambi Province has not been able to develop early childhood education institutions for Education Quality assurance in Jambi Province because the process of management has not run effectively and efficiently it can be seen from several components; (1) The management of manpower, educators and educational personnel, (2) students, (3) facilities and infrastructures, (4) financial management.
2. Existence of institutions that have not been built this can be seen from the have not optimally demonstrated the planning of clearly related to the component; (1) Rules of management of education programs, (2) Rules of human resources management, (3) management rules of facilities and infrastructures and (4) Rules of financial management

BIBLIOGRAPHY

- Ministry of Religious AFFAIRS. 2006. Quran and translation. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Djam'an Satori, 2013. Qualitative research methodology. Bandung: Alfabeta.
- Directorate of Early Childhood Education, 2010. Directorate General of Nonformal and Informal Education of the Department of National Education, Pedoman Teknis organizing group play. Jakarta: Directorate of Early Childhood Education.
- Duyardin, 2012, Thesis called Neuron stimulation by teachers in language development of early childhood PAUD Kasih mother village of Pandan Jaya District of Geragai
- Eko Putro Widoyoko, 2016. Research instrument drafting technique. Yogyakarta: Student Library
- E. Mulyasa, 2014. PAUD Management. Bandung: Teen Rosdakarya
- George R. Terry and Leslie W. Rue, 2012. Fundamentals of Management. Jakarta: Earth Aksara.
- Mukhtar et al, 2017. Quality Madrasah Management. By James
- Foundation for implementation of the translation/interpretation of the Qur'an. Qur'an and translation. 2011. Jakarta: Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia
- Costache Rusu, From Quality Management to Managing Quality. Proceda, Social and Behavioral Science, Elsevier, 2013.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 197 - 208

UNSUR DINAMIKA DALAM SISTEM MANAJEMEN PERGURUAN
TINGGI ISLAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Edi Putra Jaya

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi dan Dosen
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Yayasan Pendidikan Islam Kerinci
Email: Edipuja_04@yahoo.com

Abstrak

Nasehat bijak mengatakan bahwa sesuatu yang abadi di dunia ini adalah perubahan. Tidak ada yang statis di dunia yang sementara ini, hampir segalanya mengalami perubahan. Sekarang dan yang akan datang tentu akan sangat berbeda. Demikian juga keadaan masyarakat pasti mengalami perubahan dalam banyak hal, terlebih lagi pandangan masyarakat terhadap perkembangan pendidikan. Kondisi yang dinamis dan tuntutan akan pendidikan yang terus meningkat ini menyebabkan setiap organisasi pendidikan termasuk lembaga perguruan tinggi Islam harus memiliki kemampuan untuk berubah sesuai tuntutan dan dinamika zaman. Tanpa memahami tuntutan dan keinginan lingkungannya, perguruan tinggi Islam sulit untuk tetap survive apalagi mampu berkembang dan bersaing dengan organisasi pendidikan lain. Ini berarti dinamika dalam lembaga perguruan tinggi Islam merupakan suatu kewajiban yang tidak mungkin untuk dipungkiri. Perguruan tinggi Islam harus mampu menekan dirinya sendiri terhadap tuntutan perubahan yang terjadi dari. Proses adaptasi diri terhadap tuntutan dan harapan yang cukup tinggi inilah oleh para pakar pendidikan disebut dengan perubahan. Menghadapi kondisi dinamika yang terjadi dalam perguruan tinggi Islam tersebut, tidak ada cara lain bagi pucuk pimpinan kecuali menghadapi perubahan itu sendiri dan menyiapkan strategi yang tepat untuk melawan derasnya arus perubahan. Sebagai leader perguruan tinggi Islam tentu menyadari bahwa lembaga yang dipimpinnya tidak luput dari tuntutan, harapan, keinginan dari masyarakat (lingkungannya) selaku konsumen pendidikan, yang berarti apabila perguruan tinggi Islam ingin tetap diminati maka diuntut untuk selalu responsif terhadap perubahan dan mengelola perubahan tersebut dengan bijak.

Abstract

Wise advice says that something that is eternal in this world is change. There is nothing static in this temporary world, almost everything changes. Now and in the future it will be very different. Likewise, the state of the community must have changed in many ways, moreover the public's view of the development of education. This dynamic condition and the demand for education continues to increase, causing every educational organization including Islamic tertiary institutions to have the ability to change according to the demands and dynamics of the times. Without understanding the demands and desires of the environment, Islamic tertiary institutions find it difficult to survive let alone be able to develop and compete with other educational organizations. This means that the dynamics in Islamic tertiary institutions is an obligation that is impossible to deny. Islamic tertiary institutions must be able to suppress themselves against the demands of change that occur from. The process of self-adaptation to the demands and expectations which is quite high is what education experts call change. Facing the dynamic conditions that

occur in these Islamic tertiary institutions, there is no other way for the top leadership except to face the change itself and prepare appropriate strategies to counter the swift flow of change. As a leader of Islamic higher education, of course realize that the institution he leads is not free from demands, hopes, desires of the community (the environment) as consumers of education, which means that if the Islamic tertiary institution wants to remain in demand, it is demanded to always be responsive to changes and manage these changes with wise.

A. PENDAHULUAN

Istilah revolusi industri diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui pada pertengahan abad ke-19. Tidak jelas penanggalan secara pasti tentang kapan dimulainya revolusi industri. Tetapi T.S. Ashton mencatat permulaan revolusi industri terjadi kira-kira antara tahun 1760-1830. Revolusi ini kemudian terus berkembang dan mengalami puncaknya pada pertengahan abad ke-19, sekitar tahun 1850, ketika kemajuan teknologi dan ekonomi mendapatkan momentum dengan perkembangan mesin tenaga-uap, rel, dan kemudian di akhir abad tersebut berkembang mesin kombusi dalam serta mesin pembangkit tenaga listrik.

Angka empat pada istilah Industri 4.0 merujuk pada revolusi yang ke empat. Industri 4.0 merupakan fenomena yang unik jika dibandingkan dengan tiga revolusi industri yang mendahuluinya. Industri 4.0 diumumkan secara apriori karena peristiwa nyatanya belum terjadi dan masih dalam bentuk gagasan (Drath dan Horch, 2014). Revolusi Industri terjadi pertengahan abad ke-18. Awalnya didahului dua tahap revolusi agraria. Revolusi Agraria I tahapan terjadinya perubahan penggunaan tanah yang semula hanya untuk pertanian menjadi usaha pertanian, perkebunan, dan peternakan yang terpadu. Revolusi Agraria II mengubah cara mengerjakan tanah yang semula tradisional dengan penggunaan mesin-mesin atau mekanisasi.

Secara umum ada lima tantangan besar yang akan dihadapi yaitu aspek pengetahuan, teknologi, ekonomi, social, dan politik. Guna menjawab tantangan tersebut, diperlukan usaha yang besar, terencana dan strategis baik dari sisi regulator (pemerintah), kalangan akademisi maupun praktisi (Zhou dkk, 2015 : 28).

Dalam setiap lingkungan organisasi dan kehidupan yang biasanya akan melibatkan banyak orang, disamping ada proses kerja sama untuk mencapai tujuan organisasi, tidak jarang juga terjadi perbedaan pandangan, ketidakcocokan, dan pertentangan yang bisa mengarah pada lahirnya perubahan. Di dalam organisasi manapun terdapat perubahan, baik yang masih tersembunyi maupun yang sudah muncul secara terang-terangan. Dengan demikian, dinamika dalam pendidikan merupakan kewajaran dalam suatu organisasi, termasuk dalam lembaga pendidikan (Mujammil Qomar, 2007 : 234-35). Lebih lagi, dinamika keorganisasian akan tampak lebih dominan muncul dalam lembaga pendidikan Islam yang berstatus dalam wilayah pengelolaan yayasan.

B. PEMBAHASAN

1. Model Kerangka Industri 4.0

Kagermann dkk berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya (Kagermann, 2011: 13). CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara real time kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan

tercapainya kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industry.

Usaha untuk menemukan aspek apa saja yang ada di dalam Industri 4.0 tidak cukup dengan hanya melalui pemahaman definisinya. Perlu pemahaman yang lebih komprehensif tentang Industri 4.0 melalui model kerangka konsepnya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menyusun model kerangka Industri 4.0. Kagermann dkk dalam laporan final kelompok kerja Industri 4.0 yang disponsori oleh kementerian pendidikan dan riset Jerman memberikan rekomendasi model kerangka Industri 4.0 yang direkomendasikan merupakan perwujudan dari integrasi tiga aspek sebagai berikut:

- a. Aspek integrasi horisontal yang berarti mengintegrasikan teknologi CPS ke dalam strategi bisnis dan jaringan kerjasama perusahaan meliputi rekanan, penyedia, pelanggan, dan pihak lainnya.
- b. Aspek integrasi vertikal menyangkut bagaimana menerapkan teknologi CPS ke dalam sistem produksi yang ada di perusahaan sehingga dapat bersifat fleksibel dan.
- c. Aspek yang ketiga meliputi penerapan teknologi CPS ke dalam rantai rekayasa nilai secara *end to end*. Rantai rekayasa nilai menyangkut proses penambahan nilai dari produk mulai dari proses desain, perencanaan produksi, manufaktur hingga layanan kepada pengguna produk. Integrasi aspek-aspek tersebut memerlukan delapan aksi. Aksi tersebut adalah (1) standardisasi, (2) pemodelan sistem kompleks, (3) penyediaan infrastruktur jaringan komunikasi, (4) penjaminan keselamatan dan keamanan, (5) desain organisasi dan kerja, (6) pelatihan sumber daya manusia, (7) kepastian kerangka hukum dan (8) efisiensi sumber daya.

2. Bentuk-bentuk Dinamika dalam Sistem Perguruan Tinggi Islam pada Era Revolusi Industri 4.0

Validitas dunia pendidikan sekarang sedang menjadi tandatanya besar, karena pendidikan yang diimplementasikan sekarang belum memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu karakter bagi lulusannya yang berada dalam era revolusi industri 4.0, terlebih muncul berbagai kritik tajam yang ditujukan kepadanya, sehingga muncul berbagai spekulasi penyelesaian yang justru tidak mampu menyelesaikan akar persoalannya. Hal ini dilihat dengan semakin banyaknya perilaku lulusan pendidikan oknum yang belum siap berperan dalam revolusi industri 4.0 dan mencoreng dunia pendidikan, rentetan kritik tersebut tak akan pernah berhenti mengusik dunia pendidikan, termasuk perguruan tinggi Islam di Indonesia.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat

menolaknyanya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'ad : 11)

Ayat tersebut menjadi petunjuk umat Islam untuk berusaha mengubah keadaannya sendiri, yaitu tuntutan untuk berubah kearah yang lebih baik. Demikian halnya sistem manajemen perguruan tinggi Islam, harus bisa menciptakan lembaga yang diminati dan selalu membuat terobosan-terobosan baru yang tak terduga, dalam artian mampu merubah dan menyesuaikan diri terhadap keadaan tuntutan dinamika zaman revolusi industri 4.0.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya gravitasi terhadap perguruan tinggi Islam khususnya di Indonesia seperti *cultural lag*. Penetrasi teknologi informasi menyebabkan perubahan sosial yang cukup cepat bahkan tidak terkendali, sedangkan laju pendidikan melaju dengan kecepatan yang super lambat dengan tawaran konsep kurikulum yang tidak pernah jelas selalu berubah baik kebijakan dan kontennya.

Dampak peralihan peran tersebut menjadikan peran guru atau dosen senior dan junior sebagai agen perubahan mempunyai karakteristik kemampuan yang sangat berbeda, penyebabnya adalah tidak adanya kesinambungan ilmu pengetahuan yang diperoleh cara dan metodenya sehingga menyebabkan problem tersendiri antara guru senior dan guru junior. Penyebabnya adalah diambilalihnya ketersediaan informasi ilmu yang tanpa batas oleh internet atau smartphone. Media dan metode pembelajaranpun semakin kompleks seperti penggunaan *teleconference* dalam kegiatan pembelajaran tatap muka semakin mereduksi fungsi ruang kelas dan jam pelajaran, karena belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja sesuai gurunya, hal ini pula bias menyebabkan celah konflik baru terhadap perkembangan dunia pendidikan.

Faktor keduanya adalah, peringkat pendidikan yang terus menurun. Pandangan *second class* masyarakat terhadap institusi pendidikan Islam menjadikan pendidikan Islam mempunyai tantangan tersendiri di kanca internasional. Pendidikan Islam belum mempunyai tempat istimewa dihati masyarakat dibandingkan pendidikan umum. Artinya mahasiswa yang tertarik pada pendidikan Islam hanya mereka yang tidak diterima pada pendidikan umum (Abuddin Nata, 2012 : 322-325).

Faktor ketiga adalah fragmentasi. Pendidikan dalam amanat undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengamanatkan dengan jelas akan kewajiban negara sebagai penyelenggara pendidikan, namun pada prakteknya masih ada sekat-sekat dalam pendidikan. Pendidikan yang dikelola Negara dengan pendidikan yang dikelola swasta terlihat sangat berbeda perlakuannya begitu juga antara pendidikan yang dikelola kementerian pendidikan dengan yang dikelola kementerian agama.

Konteks pemangku atau pelaksana pendidikan. Persoalan *split personality* (kepribadian terbelah) merupakan masalah laten dalam dunia pendidikan, tidak ada keseimbangan antara *head* (ilmu), *heart* (akhlak), dan *hand* (skill) menjadikan pelaku pendidikan kurang profesional dalam melaksanakannya baik secara teknis maupun manajerial. Lulusan sekolah yang beragam dan kompleks ada yang berilmu luas dan berakhlak luhur, tapi tidak memiliki kemampuan atau skill yang memadai, akibatnya terjadi banyak pengangguran kerja. Demikian juga lulusan yang berilmu luas dan memiliki skill, namun akhlaknya tercela, dampaknya adalah membuat resah masyarakat. Dan lulusan yang berakhlak luhur dan memiliki skill, namun ilmunya terbatas pada tataran tradisional tidak memiliki kemampuan dalam bidang teknologi, mengakibatkan stagnasi dalam perkembangan pelaksana pendidikan. Dinamika tersebut mengindikasikan adanya persoalan yang serius sedang dihadapi pendidikan

khususnya perguruan tinggi Islam di Indonesia dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Hasil tragis lainnya adalah standar pendidikan Islam turun drastis, keluar dari rel menjadi pengikut pendidikan sekuler, bahkan dasar minimal dari rasa jujur dan tanggung jawab tidak muncul dikarenakan sudah sangat liberal dalam pembentukan pola berfikir mahasiswanya. Jadi, kedua sistem pendidikan (Islam-tradisional dan Barat-sekuler) ini tersakiti oleh bentuk fragmentasi yang paling buruk yaitu hilangnya ruh nilai-nilai agama dalam proses pendidikan.

Dampak nyata dari akibat pendidikan yang tidak lagi menerapkan nilai-nilai agama adalah pencarian pengetahuan umat secara umum menjadi sia-sia, pasif dan tidak kreatif. Meskipun umat Muslim berada pada abad pendidikan modern, namun cara belajar mereka belum mampu menambah orisinalitas dan investasi pengetahuan kemanusiaan, terutama pada ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial; bahkan kualitas sarjana Muslim benar-benar rendah (Abuddin Nata, 2012 : 324-325).

Dinamika pendidikan Islam dalam ranah dikotomis tersebut diperparah dengan kelemahan proses pembelajaran. Menurut Fazlur Rahman, kelemahan pokok yang dirasakan dalam proses pembelajaran di lingkungan masyarakat Muslim pada abad pertengahan dan masa pramodern, adalah konsepsi tentang pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan kritis, ukuran keberhasilan lebih ditekankan pada sejauh mana peserta didik mampu menjadi warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung-jawab (Mukhrizal Arif *et al.*, 13-14). Untuk merealisasikan proses pendidikan yang ideal seperti itu, maka dibutuhkan pendidik yang inspiratif, atau seorang *great teacher*, jika mengacu pada klasifikasi Munif Chatib yang membagi jenjang kompetensi pendidik menjadi lima: *probation period*, pendidik masa percobaan. *Medium teacher*, pendidik yang mempunyai moto *just tell*. *Good teacher*, pendidik yang punya moto *explain*. *Excellent teacher*, pendidik yang punya moto *demonstrate*. *Great teacher*, pendidik yang punya moto *inspire* (Munif Chatib, 2014 : 32). Pendidik inspiratif bukan pendidik yang mengejar kurikulum, melainkan mengajak peserta didik atau mahasiswa berpikir kreatif (*maximum thinking*) dan melihat sesuatu dari luar (*thinking out of the box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali keluar, ke masyarakat luas. Jika pendidik kurikulum melahirkan manajer-manajer andal, maka pendidik inspiratif melahirkan pemimpin-pembaru yang berani menghancurkan aneka kebiasaan lama.

Dunia memerlukan keduanya, namun sistem perguruan tinggi Islam di Indonesia hanya memberi tempat bagi dosen atau pendidik kurikulum. Contoh: Kriteria dosen teladan hanya dibatasi pada dosen yang patuh mengikuti kurikulum, menulis karya ilmiah di jurnal yang ditentukan, meski pembacanya belum tentu memadai, dan rajin mengisi daftar absensi. Padahal yang demikian itu adalah pendidik kurikulum yang hanya membentuk kompetensi beberapa mahasiswa. Sedangkan pendidik inspiratif membentuk bukan hanya sekelompok mahasiswa, melainkan ribuan orang.

3. Pemimpin Terhadap Dinamika Sistem Manajemen Perguruan Tinggi Islam pada Era Revolusi Industri 4.0

Dalam sebuah lembaga pendidikan, seorang pemimpinlah yang menetapkan kesatuan tujuan atau arah organisasi dan bawahan harus dilibatkan untuk mencapai kualitas pendidikan yang diinginkan, sehingga setiap individu akan terlibat dan punya tanggung jawab untuk mencari perbaikan yang terus menerus pada lingkup tugasnya (Umiarso, 2010 : 153). Simbiosis mutualisme harus terjadi antara pimpinan dan bawahan, pimpinan harus memenuhi semua hak bawahan sedang bawahan harus

menjalankan semua tugas dari pimpinan. Hubungan yang harmonis harus terjadi antara pimpinan dengan bawahan ataupun antar bawahan sendiri, walaupun terjadi ketidak harmonisan itu adalah tugas pimpinan untuk segera menyelesaikannya dan komunikasi yang baik harus selalu digunakan pimpinan kepada semua bawahan.

Selain pendekatan interpersonal, pimpinan harus selalu menebar kasih sayang dan memberi motivasi setiap harinya ke bawahan agar terjadi keseimbangan langkah dalam kesatuan arah untuk mencapai visi lembaga yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika sudah terjadi keharmonisan, keselarasan, kesatuan arah, dan rasa kekeluargaan sudah terjalin erat maka benturan dengan sebuah perubahan tidak akan berasa, bahkan perubahan akan menjadi peluang untuk peningkatan rasa kekeluargaan (kerjasama saling bantu) antar sumber daya manusia dalam lembaga.

Terkadang pimpinan dan segenap jajarannya mengambil keputusan diskusi terlalu lama dan penuh pertimbangan dalam menyelesaikan sebuah perubahan, sedang perubahan itu datangnya cepat sekali dan harus ditanggapi dengan cepat pula. Keputusan sangat memegang idealisme visi dan misi lembaga sedang gelombang perubahan sudah ada didepan mata. Seharusnya pimpinan sadar bahwa pencapaian visi dan misi dapat diwujudkan dengan cara yang fleksibel. Beberapa kriteria sifat yang harus dimiliki dan dipelajari pimpinan untuk mampu mengatasi dan melawan arus revolusi industri 4.0:

a. Pemimpin Harus Berwawasan Luas dan Memandang ke Depan

Seorang pemimpin harus terus belajar untuk menambah wawasannya tentang teori-teori kepemimpinan sehingga ia bisa memandang atau memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, dan akan mengetahui kebutuhan apa yang diperlukan untuk kemajuan lembaga kedepannya. Di era revolusi industri 4.0 siapa yang lebih dulu mengetahui akan perubahan dan segera meresponnya maka ialah yang akan menjadi pemenangnya. Disisi lain seorang pemimpin harus senantiasa meyakinkan bawahan bahwa lembaga pendidikan sangat rentan terhadap perubahan dan solusinya adalah melakukan perubahan itu sendiri.

b. Pemimpin Harus Bersifat Partisipatif

Seorang pemimpin tidak hanya memerintah dan memberi instruksi kepada bawahan tetapi lebih dari itu, seorang pemimpin harus bisa mensejajarkan diri dengan bawahan sebagai partner kerja. Bekerja dengan bawahan dalam menyelesaikan perubahan akan memberi rasa kebersamaan atau kekeluargaan, bahkan sekat antara bawahan dan atasan akan tidak ada. Pemimpin juga harus berusaha membangkitkan dan memupuk kesadaran pada bawahannya agar mereka rela ikut bertanggung jawab, dan selanjutnya ikut aktif dalam memecahkan masalah-masalah lembaga. Terkadang seorang pimpinan harus bisa memosisikan diri sebagai "*bapak*" terhadap bawahan yang mampu mengayomi seluruh bawahan, sehingga rasa aman dan terlindungi akan membuat para bawahan ikhlas dalam bekerja.

c. Pemimpin harus mampu menyatukan semua aktivitas kerja dalam Lembaga Kerja

Seorang pemimpin adalah sosok sentral yang bertanggung jawab dalam membawa kendali arah tujuan yang diinginkan. Seorang pemimpin ibarat konduktor orkestra yang mana dapat menampilkan sebuah pagelaran orkestra dengan perpaduan ritme dan nada yang harmonis dikemas dengan penjiwaan dan penghayatan yang sangat dalam. Konduktor sebuah grup orkestra memimpin banyak musisi yang memainkan bermacam-macam alat musik dan suara yang dihasilkan seirama, sejalan, senada sehingga alunan lagu yang dihasilkan dapat terdengar merdu. Walaupun ada satu alat musik yang keluar dari irama

maka orkestra tersebut akan menjadi kacau. Hal tersebut juga sama apa yang terjadi dalam lembaga pendidikan Islam, seorang pemimpin harus menjadi konduktor yang baik dalam memimpin irama para bawahan sehingga kerja lembaga menjadi terpola dan teratur. Kalaupun ada yang keluar dari keteraturan arah, tugas pemimpin segera memberi isyarat agar kerja bawahan tersebut segera kembali pada jalurnya. Rasa saling kepercayaan harus selalu terjalin antara pimpinan dan bawahan, jadi bekerja dalam lembaga pendidikan Islam ibarat saling mengisi dan saling melengkapi.

4. Eksistensi Manajemen Perguruan Tinggi Islam dalam Dinamika Sistem Manajemen Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0

Beberapa negara di ASIA (Hongkong, Singapura, dan Taiwan) telah menyiapkan tenaga pendidik profesional yaitu pendidik yang mampu menggunakan e-learning. Dalam penelitian tersebut juga memaparkan bahwa kemampuan pendidik dalam menggunakan ICT merupakan salah satu solusi untuk menyiapkan generasi milenial yang kompeten. Hal tersebut tentu senada dengan pendapat Menristedikti tentang persiapan sumber daya manusia yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri (Chai dan Chain 2016 : 20). Syamsuar dan reflianto dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 maka lembaga harus mampu memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada seluruh pendidik untuk mampu memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, membimbing siswa dalam menggunakan ICT dan mempermudah pelaksanaan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia (Syamsuar dan reflianto, 2018 : 11).

Tidak dipungkiri bahwa sebuah sistem yang tertata rapi dan kuat akan membuat perguruan tinggi Islam akan mampu eksis dan berkembang. Sistem yang berangkai dan saling menopang antar komponen akan membentuk kokohnya roda kerja perguruan tinggi Islam, bahkan seberapa besar batu sandungan akan tidak berasa apabila sebuah sistem dalam lembaga perguruan tinggi Islam mencapai tingkat harmonis dan terintegratif.

Menurut Jakobus Ranjabar sistem berasal dari bahasa Yunani; *systema*, yang mempunyai pengertian sebagai berikut; (1) suatu hubungan yang tersusun atas sekian banyak bagian, dan (2) hubungan yang berlangsung diantara satuan-satuan atau komponen-komponen secara teratur (Jakobus Ranjabar, 2013 : 15). Jadi sistem dapat diartikan sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dalam perkembangannya lembaga pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana dengan teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu padukan sehingga, walaupun berjalan dengan job description masing-masing, nantinya semua komponen akan bertemu pada arah visi lembaga.

Dalam perguruan tinggi Islam terdapat hubungan 3 komponen pokok yaitu: Dosen, Mahasiswa, dan karyawan. Pada dasarnya tugas Dosen adalah mengajar atau transfer ilmu pengetahuan serta menyebarkanluaskannya, tugas karyawan adalah membantu kelancaran proses pendidikan, sedang tugas mahasiswa adalah belajar. Ketiga komponen tersebut harus bertindak atau bekerja sesuai dengan jalurnya masing-masing. Peraturan sudah jelas, jika ketiga komponen tersebut mematuhi peraturan yang ada (disepakati bersama) maka perguruan tinggi Islam akan berjalan lancar, terlebih apabila ketiga komponen tersebut mempunyai pedoman bahwa bisa belajar atau bekerja itu adalah sebuah kebahagiaan batin yang tak ternilai, maka hasil

capaiannya akan melebihi dari visi yang ditetapkan lembaga. Unjuk prestasi, unjuk kerja, dan unjuk kreatifitas harus terjadi pada tiga komponen tersebut. Antar dosen misalnya, dalam bekerja di perguruan tinggi Islam tidak boleh saling menjatuhkan apalagi saling berebut kedudukan atau jabatan. Kedudukan atau jabatan bersifat sementara, semangat kerja keras dan memberi yang terbaik ke pada lembaga lebih utama daripada pemahaman apa yang didapatkan dalam bekerja di lembaga. Dosen yang beranggapan bahwa mengajar di perguruan tinggi Islam adalah suatu pekerjaan dan mendapat imbalan uang maka hal tersebut akan mengerdilkan dirinya sendiri. Bagi dosen, lembaga perguruan tinggi Islam adalah wadah untuk mengabdikan terhadap ilmu pengetahuan dan mentransferkannya ke mahasiswanya.

Sejak awal dosen datang ke perguruan tinggi Islam harus berniat sepenuhnya untuk menyatukan jiwa dan hatinya kepada kemajuan lembaga, sehingga diberi tugas apapun atau tanggung jawab apapun ia tidak akan pernah mengeluh bahkan akan merasa bangga akan dirinya bisa berada di lembaga. Bahkan alamater lembaga akan menjadi ciri kepribadiannya ketika berada di lingkungan sosial masyarakat tempat ia tinggal.

Disisi lain karyawan mempunyai peran vital, proses kelancaran pendidikan tergantung pada tenaga karyawan, selain itu kenyamanan dan keamanan tergantung dari semua warga lembaga berada ditangan karyawan. Dalam tata administrasi di perguruan tinggi Islam tugas karyawan sangat kompleks yaitu melaksanakan administrasi kepegawaian, keuangan, sarana dan prasarana, kehumasan, kemahasiswaan, dan informasi dan komunikasi(Sudarwan Danim, 2011 : 41). Karyawan juga dituntut untuk mengembangkan potensi diri, bahkan seharusnya juga menempuh kualifikasi akademik yang sama seperti para dosen tetapi dengan kriteria kualifikasi dosen yang sesuai tugas yang ia emban di lembaga. Semakin tinggi standar sumber daya manusia yang ditetapkan maka semakin bemutu kondisi para karyawan (Suryadi, 2009 : 33). Tidak ada strata perbedaan tingkat sosial dalam lembaga pendidikan Islam antara pendidik dan karyawan. Kemajuan lembaga bisa saja tergantung pada usaha atau kerja keras para karyawan; misalnya saja banyak sekali lembaga pendidikan yang terkenal karena fasilitasnya, seperti lembaga pendidikan yang terkenal akan kelengkapan koleksi buku di perpustakaanannya, terkenal karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasinya, terkenal akan fasilitas olah raganya, terkenal akan kedisiplinan administrasinya, dan masih banyak lagi.

Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, karyawanpun tidak akan gagap dan terkejut ketika perubahan itu muncul khususnya pada era revolusi industri 4.0. Apalagi yang sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, atau karyawan yang mempunyai kualitas mental unggul dan mempunyai ciri orang bertipe pekerja dan pejuang. Para karyawan akan mampu membuat terobosan dan inovasi dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam di tengah-tengah derasnya arus perubahan.

Sudah seharusnya seorang pucuk pimpinan memberi kepercayaan kepada para karyawannya dan berprinsip biarkan mereka bekerja dan berinovasi asalkan hasilnya sesuai harapan bersama. Jangan sampai pucuk pimpinan perguruan tinggi Islam memandang sebelah mata terhadap karyawan. Di mata pimpinan baik dosen maupun karyawan mempunyai strata status yang sama, karena merekalah yang menggerakkan roda jalannya sebuah lembaga perguruan tinggi Islam.

Lain dengan dosen maupun karyawan, peserta didik (baik dari tingkat dasar maupun perguruan tinggi) sangat rentan terhadap perubahan. Mereka adalah komunitas yang sangat rawan terhadap gesekan kemajuan jaman; misalnya dalam

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi era revolusi industri 4.0, para peserta didik atau mahasiswa cepat menerima dan cepat mampu menguasainya terlepas penggunaannya dalam ranah positif atau negatif. Disisi lain gaya busana dan kesenangan mudah memasuki dunia para mahasiswa. Sebuah kenyataan apabila banyak pelaksanaan pendidikan Islam banyak yang berhasil dimana lokasinya berada jauh dari perkotaan, hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan tidak mudah terkontaminasi dengan hal-hal yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter para mahasiswa.

Lembaga perguruan tinggi Islam dalam menjaga konsistensi para mahasiswanya memerlukan pembangunan “budaya lembaga pendidikan Islam”. Budaya lembaga pendidikan Islam adalah usaha membentuk suatu tradisi yang baik di lingkungan pendidikan seperti kedisiplinan, berpakaian praktis dan sopan, civitas akademik yang berkualitas, akhlakul karimah, keilmuan yang kritis, prestasi yang unggul, kepercayaan diri akan kemampuan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah segala ibadah fardlu atau sunnah sudah menjadi tradisi wajib dalam keseharian lembaga perguruan tinggi Islam. Secara arti luas, budaya lembaga perguruan tinggi Islam adalah serangkaian tradisi yang kental dan bertahan bertahun-tahun di lembaga yang menjadi ciri khas sehingga setiap orang yang menginjakkan kaki ke lembaga pendidikan Islam akan merasakan bahwa inilah sesungguhnya tempat pendidikan bernuansa Islam yang berkualitas.

Awal munculnya budaya lembaga perguruan tinggi Islam harus dimulai oleh pimpinan selanjutnya mengarah ke para pendidik dan karyawan; dan padaakhirnya bermuara pada peserta didik. Adanya tekanan, pengarahan, dan pengawasan dari pimpinan, dosen, dan karyawan terhadap mahasiswa di lembaga pendidikan Islam maka arus perubahan tidak akan berdampak pada proses pembelajaran. Mahasiswa akan sulit bersentuhan langsung terhadap perubahan yang sifatnya merusak karakternya, karena pagar yang kokoh sudah dibangun kuat untuk menghalangi mahasiswa bersentuhan langsung terhadap perubahan negatif. Jadi mahasiswa harus diikat dengan peraturan baik tertulis maupun tidak tertulis supaya tidak mudah terjerebab arus perubahan yang sifatnya merusaknya. Dan sebenarnya budaya lembaga perguruan tinggi Islam dapat merubah para mahasiswa menjadi generasi muda yang Islami.

Ketiga komponen (dosen, karyawan, dan mahasiswa) apabila mereka bersatu dalam ikatan yang kuat (berintegrasi) dan mereka mampu berkarya, berkreasi, dan berinovasi dengan taat peraturan maka sebesar apapun derasnya arus perubahan dalam revolusi industri 4.0 pasti tidak akan berdampak negatif dalam lembaga perguruan tinggi Islam. Perubahan akan menjadi peluang untuk pembaruan dan pembenahan, bukan menjadi malapetaka dalam kehidupan organisasi.

5. Gambaran Solusi dalam Dinamika Sistem Manajemen Perguruan Tinggi Islam Era Revolusi Industri 4.0

- a. Adanya persoalan ideologis era revolusi industri 4.0 di atas dapat diselesaikan dengan langkah-langkah seperti:

Pertama, umat Muslim dituntut memiliki ilmu pengetahuan agama yang benar. Pengetahuan adalah tahap paling rendah dalam perspektif kognitif. Umat Muslim perlu membaca, mendengar dan memahami al Qur'an melalui ahlinya sehingga dapat memperoleh pengetahuan agama yang benar dan kuat validitasnya.

Kedua, meningkatkan pengetahuan menjadi pemahaman yang kuat. Untuk memahaminya, dibutuhkan keseriusan dalam mengoptimalkan daya pikir. Hal ini

memerlukan proses psikologis yang kompleks, yaitu kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Ketiga, menerima hasil pemahaman agama itu dengan hati yang khusyu dan yakin. Artinya, setelah dipahami, agama diterima sebagai suatu kebenaran. Agama diterima karena ia benar baik secara akal ataupun tidak bertentangan dengan akal, bukan karena dipaksakan.

Keempat, melakukan aktivitas amaliyah, pengabdian total pada kebenaran agama tersebut. Jika agama hanya diterima, tetapi tidak diamalkan dan mengabdikan diri padanya, sama halnya dengan menerima surat perintah dari orang terhormat, tetapi perintahnya diabaikan.

Kelima, melakukan jihad, dengan menerapkan antara ilmu

- b. Alternatif solusi dinamika perguruan tinggi Islam era revolusi industri 4.0 dari sudut pandang akademik adalah memperbaiki kualitas tenaga didik atau dosen terlebih dahulu. Intinya, peningkatan kompetensi profesional melalui kesadaran atas kewajiban asasi dosen yaitu melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan penulisan karya ilmiah; pengabdian masyarakat. Peningkatan kompetensi pedagogik melalui kesadaran atas hak asasi mahasiswa memenuhi lima kebutuhan utama manusia yaitu kebutuhan spiritual, jasmani-rohani, intelektual, sosial dan vokasional. Peningkatan kompetensi kepribadian melalui kesadaran atas kekurangan diri sendiri yaitu memperbaiki empat komponen utama yang disorot oleh al-Ghazâlî: *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, yaitu ibadah, adat kebiasaan, akhlak tercela dan akhlak terpuji. Pendidik atau dosen dituntut untuk terus-menerus memperbaiki kekurangan diri pada empat komponen tersebut, sehingga layak menjadi teladan (*uswah*) bagi peserta didik pada era revolusi industri 4.0; peningkatan kompetensi sosial melalui kesadaran atas kelebihan orang lain.
- c. Perubahan dan inovasi yang dilakukan oleh lembaga perguruan tinggi Islam era revolusi industri 4.0 harus sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan (relevansi) masyarakat. Lembaga perguruan tinggi Islam dituntut mampu merealisasikan tujuan ideal pendidikan yang bernuansa akademik (*academic values*) dan tujuan aktual pendidikan yang bernuansa vokasional (*corporate values*). Profesionalisme merupakan jawaban dalam mengembangkan lembaga perguruan tinggi Islam. Artinya, lembaga perguruan tinggi Islam dikelola dengan prinsip keahlian dan keilmuan. Dampaknya adalah siap bersaing secara sehat dengan lembaga pendidikan lain dalam rangka menguji kualitas diri bukan hanya sebagai jago kandang bukan sebagai pengekor.

C. Kesimpulan

Perguruan Tinggi Islam selalu menghadapi dinamika yang beragam era revolusi industri 4.0. Dalam tataran aktual hal itu mempunyai potensi tantangan dalam setiap elemennya. Dinamika perguruan tinggi Islam era revolusi industri 4.0 yang mendera pada seluruh aspek seperti mutu akademik, keterbatasan teknologi informasi, dan rendahnya daya saing lulusan memberikan gambaran bahwa bukan lagi permasalahan yang sepele sehingga diperlukan solusi.

Derasnya perkembangan pada era revolusi industri 4.0 menjadikan perubahan terjadi secara terus menerus, bahkan tidak ada yang abadi di dunia ini, perubahanlah yang abadi. Di perguruan tinggi Islam, sebuah perubahan tentu tidak mungkin untuk dihindari, perubahan harus dihadapi bahkan harus dijadikan sebuah peluang untuk memacu motivasi lebih kreatif dan inovatif. Perubahan yang diakibatkan oleh

kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, persaingan antar lembaga pendidikan, maupun tuntutan masyarakat harus segera direspon dan ditanggapi. Jangan sampai lembaga pendidikan Islam menjadi sebuah organisasi yang basi karena tidak mampu memenuhi kebutuhan diri dalam menghadapi perubahan pada era revolusi industri 4.0.

Ujung tombak lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan era revolusi industri 4.0 adalah pucuk pimpinan, karena arah kemana sebuah lembaga tergantung oleh kewenangannya. Disamping itu, adanya sistem yang terkoordinir dan terorganisasi dengan baik dalam pengawasan pimpinan akan membentuk sebuah budaya lembaga pendidikan Islam yang tangguh dalam menghadapi derasnya arus perubahan . Budaya lembaga pendidikan Islam yang kental dan bertahan bertahun-tahun akan menjadi ciri khas pendidikan Islam dalam eksistensinya menghadapi cepatnya perubahan pada era revolusi industri 4.0.

DAFTAR KEPUSTAKAN

- Arif, Mukhrizal, dkk., 2014. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Chai dan Chain, 2016. *Professional Learning For 21st Century Education*. *Journal Computer Education*, 4 (1) 1 - 4
- Chatib, Munif, 2014. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung: Kaifa.
- Danim, Sudarwan, 2011. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Bandung: Pustaka Setia.
- Drath, R., & Horch, A. 2014. *Industrie 4.0: Hit or hype?*[industry forum]. *IEEE industrial electronics magazine*, 8(2), pp.
- Kagermann, H., Lukas, W.D., & Wahlster, W, 2011. *Industrie 4.0: Mit dem Internet der Dinge auf dem Weg zur 4. industriellen Revolution*. <http://www.vdinachrichten.com/Technik-Gesellschaft/Industrie-40Mit-Internet-Dinge-Weg-4-industriellen-Revolution> [30 Oktober 2019]
- Muhaimin, 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyono, 2009. *Educational Leadership: Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press.
- Nata, Abuddin, 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Qomar, Mujammil, 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Ranjabar, Jacobus, 2013. *Sistem Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*, Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, 2009. *Manajemen Mutu Berbasis sekolah: Konsep dan Aplikasi*, Bandung: sarana Panca Surya.
- Syamsuar dan Reflianto, *Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0*, E-Tech, Vol.6, 2018 <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/101343/100535>
- Umiarso, 2010. *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan: Menjual Mutu Pendidikan dengan pendekatan Quality Control bagi Pelaku Lembaga Pendidikan*, Jogjakarta: IRCISOD.
- Zhou, K., Taigang L., & Lifeng, Z. (2015). *Industry 4.0: Towards future industrial opportunities and challenges*. In *Fuzzy Systems and Knowledge Discovery (FSKD)*, IEEE 12th International Conference, pp. 2147-2152.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 209 - 220

PROFESIONALITAS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SEKOLAH

Edi Wardani

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) UIN STS Jambi

Abstrak

Profesionalitas Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah merupakan kajian ilmiah dalam wadah pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kinerja kepala sekolah, tujuan dari studi teori ini adalah untuk mencari tahu secara mendalam tentang profesionalitas, kepala sekolah dan mutu pendidikan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka untuk dapat menguraikan dan menjelaskan secara singkat, padat dan tepat terhadap profesionalitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. Hasil penelitian kualitatif deskriptif ini menguraikan dan menjelaskan teori yang sangkutan dengan profesi, profesional, profesionalitas, kepala sekolah, dan mutu pendidikan. Hasil penelitian ini belum sempurna karena faktor data-data pendukung belum maksimal dalam pemecahan permasalahan profesionalitas, kepala sekolah dan mutu pendidikan. Namun hasil penelitian ini merupakan hasil kerjakeras peneliti dalam melakukan studi teori agar menghasilkan tulisan yang bermanfaat yang dapat dijadikan bahan referensi peneliti selanjutnya. Di akhir tulisan ini penulis merekomendasikan kepada para sekolah untuk selalu meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta profesional dalam meningkatkan mutu sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta.

Kata Kunci: Profesionalitas, Kepala sekolah dan mutu pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social (Sisdiknas No 20/2003). Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, meningkatkan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus dikelola secara profesional. Profesional mengisyaratkan suatu kebanggaan pada pekerjaan, komitmen, mutu, dedikasi pada kepentingan pelanggan (stakeholder) dan keinginan tulus untuk

membantu. Profesionalitas lebih mengacu pada sikap dari pada sekedar uraian pekerjaan, yaitu sikap yang mampu melaksanakan tugas dengan baik dan mampu mengantisipasi keadaan sehingga diperoleh hasil yang optimal. seorang profesional mencintai pekerjaannya dan cukup peduli untuk menganalisis suatu cara agar tugas-tugas dapat diselesaikan lebih baik walaupun itu berarti mengadakan perubahan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Profesionalitas

Secara etimologi, istilah profesi berasal dari bahasa Inggris yaitu *profession* atau bahasa Latin, *profecus*, yang artinya mengakui adanya pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara terminologi profesi berarti suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental; yaitu adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis, bukan pekerjaan manual. Jadi profesi harus memiliki tiga pilar pokok yaitu pengetahuan, keahlian, dan persiapan akademik (Rusman, 2013: 30).

Profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama diperguruan tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni dan pekerjaan itu lebih bersifat mental intelektual dari pada fisik manual, yang dalam mekanisme kerjanya dikuasai oleh kode etik. Profesional mengacu kepada sifat khusus yang harus ditampilkan oleh orang yang memegang profesi tertentu. Sedangkan profesionalisasi diartikan sebagai suatu proses perubahan secara individual maupun kelompok atau kombinasinya menuju kemampuan profesional tertentu (Sudarwan Danim, 2008: 60).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas maka yang dimaksud dengan profesi adalah suatu pekerjaan yang mensyaratkan spesialisasi akademik, pengetahuan dan keahlian pekerjaan tersebut dilakukan secara terus menerus sepanjang masa.

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Sudarwan Danim, 2008: 31).

Selanjutnya, apa ciri-ciri pekerjaan profesional? seorang penyandang profesi dapat disebut profesional ketika elemen inti itu sudah menjadi bagian integral dari kehidupannya. Hasil studi beberapa ahli mengenai sifat atau karakteristik profesi itu disimpulkan sebagai berikut; (1) kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan akademik; (2) memiliki pengetahuan spesial; (3) memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau *klien*; (4) memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan (*Communicable*); (5) memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri (*self organization*); (6) mementikan kepentingan orang lain (*altruism*); (7) memiliki kode etik (Sudarwan Danim, 2008: 94).

Sebagai muara utama profesionalitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah berpijak pada kepuasan pelanggan. Adapun pelanggan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu *internal customer* dan *external customer*. Pada konteks *internal customer* profesionalisme kepala sekolah dalam pengelolaan institusi itu sendiri, sedangkan pada *external customer* berhubungan dengan masyarakat, dunia industri dan pemerintah. mutu sekolah pada puncaknya adalah terwujud adanya penerimaan kepuasan internal dan kepuasan external.

Profesionalitas menurut pandangan Al-Qur'an salah satunya tercantum dalam ayat An'am ayat 135 yaitu:

قُلْ يَتَقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَي مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَنْبَةَ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: Katakanlah, "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Kata kunci yang dapat diambil sebagai dasar dari ayat ini yang menunjukkan profesionalitas adalah مَكَاتِكُمْ kata ini mempunyai arti atau makna sebagai berikut:

(1). Tempat, derajat, kedudukan, kemampuan dan kekuatan, (2). posisi, kedudukan, keadaan seseorang, atau puncak kemampuan yang dimiliki seseorang, (3) Kedudukan, posisi atau keadaan yang tetap atas sesuatu yang terjadi secara terus-menerus sepanjang waktu, (4) keadaan yang ada, (5) kemampuan dalam mengurus urusan semaksimal mungkin, (6) Bentuk masdar yang mempunyai makna kekuatan dan kemampuan, (7) Kekuatan penuh untuk melaksanakan sesuatu, (8) kedudukan, (9) kemampuan dan kebiasaan.

Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima (5) dimensi kompetensi yang meliputi dimensi kompetensi kepribadian, Dimensi kompetensi manajerial, Dimensi kompetensi kewirausahaan, Dimensi kompetensi supervisi, dan dimensi kompetensi social (Sujiranto, 2018: 3). Profesionalitas kepala sekolah mutlak harus memiliki kelima standar kompetensi tersebut.

Selain lima standar kompetensi diatas kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk menjalankan roda organisasi sekolahnya. Fungsi kepala sekolah selain sebagai manager juga sebagai pemikir dan pengembang. Tugasnya dalam kerangka ini adalah memikirkan kemajuan sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk profesional dan mnenguasai secara baik pekerjaannya melebihi rata-rata personel lain disekolah. Serta memiliki komitmen moral yang tinggi atas pekerjaannya sesuai dengan kode etik profesinya. Sebagai pemimpin. kepala sekolah merupakan subjek yang harus melakukan transformasi kemampuannya melalui bimbingan, tuntunan, pemberdayaan, atau anjuran kepada seluruh komunitas sekolah untuk mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien (Darmadi, 2018: 6).

Berdasarkan renstra Kemendiknas tahun 2010-2014, tujuan strategis efektifitas kepala sekolah ditekankan pada: layanan prima pendidikan untuk membentuk insan indonesia cerdas komprehensif, yang dirumuskan dalam tujuan strategis diantaranya adalah tersedia dan terjangkau layanan pendidikan yang bermutu, relevan, dan setara disemua provinsi, kabupaten dan kota tersedianyasistem tatakelola yang handal dalam menjamin terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin lembaga atau sekolah dalam mengelola keseluruhan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pengelolaan potensi ini mencakup profesionalitas struktur kelembagaan, kepemimpinan, peserta didik, tenaga pendidik, dan kependidikan,

sarana dan prasarana, pembelajaran, pembiayaan, sumber pembiayaan serta hubungan dengan masyarakat.

2. Pengertian profesionalitas Kepala Sekolah

Kepala sekolah atau kepala madrasah ialah salah satu personil sekolah/madrasah yang membimbing dan memiliki tanggung jawab bersama anggota lain untuk mencapai tujuan. Kepala sekolah atau kepala madrasah secara resmi diangkat oleh pihak atasan. Kepala sekolah atau kepala madrasah ini disebut pemimpin resmi atau *official leader* (Helmawati, 2014: 17).

Kepala sekolah adalah seorang guru terpilih untuk mampu menjamin kegiatan kependidikan, pengajaran siswa dan komunikasi yang baik antara guru dan murid yang mana sudah menjadi tugasnya (Nurul, 2015: 179).

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah merupakan tokoh kunci bagi keberhasilan sebuah sekolah/madrasah. Kepala sekolah merupakan pemimpin komunitas sekolah yang paling bertanggung jawab mewujudkan cita-cita komunitas tersebut ke depan. Untuk mendapatkan kepala sekolah yang mampu menjalankan perannya dengan baik. Calon kepala sekolah sebagaimana direkomendasikan sebagai *Educational Leadership Contituent Council* (ELCC) harus memenuhi standar sebagai berikut: (1) kemampuan mempromosikan keberhasilan siswa; (2) kemampuan mempromosikan budaya sekolah; (3) kemampuan mengelola sumberdaya; (4) kemampuan melakukan hubungan kerjasama/kolaborasi; (5) kemampuan dalam melakukan tindakan yang terintegrasi, jujur, dan beretika; (6) kemampuan daya respon tinggi terhadap nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, dan budaya; (7) kemampuan dalam praktik magang/kerja (Budi Suhardiman, 2012: 4).

Kepala sekolah sebagai kepala/pemimpin dari sekolah untuk sementara ini dan pikirkan kepala sekolah sebagai seseorang yang sama perjuangannya seperti guru dengan menginginkan atau tidak menginginkan dan seringkali perubahan-perubahan yang tidak dapat dipahami-dan yang terlebih lagi, diharapkan untuk memimpin perubahan-perubahan ini. Beberapa kepala sekolah secara aktif terlibat sebagai pengagas atau fasilitator perbaikan kontinu dalam sekolah mereka. Kepala sekolah berada di tengah hubungan antara guru dan ide eksternal dan orang-orang lain (Abdul Manap, 2012: 125).

Kepala sekolah merupakan sumber daya manusia yang seharusnya berperan sebagai manajer. Sebagai manajer maka kepala sekolah memiliki tugas dan fungsi mengkoordinasikan dan menyerasikan sumber daya manusia jenis pelaksanaan melalui sejumlah input manajemen. Sebagai manajer kepala sekolah bertanggung jawab untuk menjamin terwujudnya efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. Peran yang dimainkan kepala sekolah sangatlah kompleks, diantaranya peran kepala sekolah sebagai pemimpin, administrator, manajer, supervisor dan penghubung masyarakat (Hendarman dan Rohanim, 2018: 49).

Pada tingkat sekolah, Kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggung jawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum, dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya. Kepala sekolah harus pandai dalam memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang (Ardana Januar Mahardhani, 2012: 1).

Kepala sekolah adalah orang yang memimpin sebuah lembaga pendidikan atau sekolah dan menggerakkan, memengaruhi serta mendorong semua pihak yang terlibat dalam lembaga tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Hal-hal yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah adalah Kepribadian yang kuat, memahami tujuan pendidikan dengan baik, memiliki pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan yang profesional (Muhamad Kristiawan, 2017: 15).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas maka yang dimaksud dengan kepala sekolah adalah pimpinan tertinggi pada sebuah sekolah yang memiliki otoritas hak dan tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas sekolah yang dipimpinnya.

Sebagai kepala sekolah ia mengemban kewajiban penting pada jabatannya., sebagaimana dijelaskan sebagai berikut; (1) Melibatkan guru dan komite sekolah dalam menetapkan segala kepentingan sekolah; (2) bekerjasama dengan orang tua wali dan masyarakat untuk memberikan bantuan secara intensif kepada sekolah; (3) menjaga dan meningkatkan kesemangatan bekerja bagi guru dan pegawai pendidikan, dengan menerapkan pemberian penghargaan kepada guru yang berprestasi dan hukuman bagi yang melanggar peraturan sekolah serta kode etik; (4) melaksanakan program dan mengawasinya lalu menjadikan hasil yang diperoleh untuk peningkatan kegiatan sekolah; (5) menjadi kudwah hasanah dan menjaga jabatan kepala sekolah, profesi, dan kedudukan dengan kesungguhan hati sebagaimana yang telah diamanatkan kepadanya; (6) menyediakan fasilitas untuk peningkatan, dan perkembangan serta melaksanakan misi pengajaran dengan baik dan juga dengan bantuan seluruh warga sekolah; (7) membantu, membina dan memotivasi kondisi sekolah; (8) mengelola administrasi dan sumber daya sekolah untuk pembentukan kondisi belajar yang aman, naik, efektif dan efisien; (9) mengadakan kerjasama dengan orang tua wali, masyarakat dan komite sekolah.

Dalam hubungan dengan kehidupan sekolah, maka kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting. pertama; kepala sekolah adalah figur yang mampu menjadi fasilitator untuk mencapai tujuan pendidikan, secara hirarki birokratif kepala sekolah merupakan kepanjangan tangan dari pemerintah untuk mengejewantahkan cita-cita dan tujuan pendidikan sebagaimana yang telah digariskan. kedua; kepala sekolah merupakan sosok yang diharapkan mampu mendayagunakan potensi yang ada disekolah yang bersangkutan, kepala sekolah berperan sebagai seorang akumulator juga sebagai seorang konseptor manajerial yang bertanggung jawab pada kontribusi masing-masing demi efektifitas dan efisiensi keberlangsungan pendidikan (Ketut Jelantik, 2015: 5).

Kepala sekolah merupakan salah satu kekuatan efektif dalam pengelolaan sekolah yang berperan dan bertanggung jawab menghadapi perubahan melalui berbagai perilaku yang mampu memprakarsai pemikiran baru di dalam proses interaksi di lingkungan sekolah dengan melakukan perubahan atau penyesuaian tujuan, sasaran, konfigurasi, prosedur, input, proses atau output. Proses atau output sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan. Dalam hal ini kepala sekolah adalah pemimpin yang benar-benar seorang innovator (Ketut Jelantik, 2015: 6). Oleh sebab itu profesionalitas kepala sekolah signifikan terhadap peningkatan mutu sekolah.

Kualifikasi kepala sekolah/madrasah terdiri dari kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. Kualifikasi umum kepala sekolah.madrasah adalah sebagai berikut: (1) memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma empat (D-4) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi; (2) pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun; (3)

memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing; (4) memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang. Kualifikasi khusus kepala sekolah Menengah Pertama/Madrasah meliputi: (1) berstatus sebagai guru SMP/MTS; (2) memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTS; (3) memiliki sertifikat kepala SMP/MTS yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah (Kompri, 2016).

Kepala sekolah yang bercorak demokratis menjalankan pengawasan menurut program kerja tertentu. dalam rapat sekolah sudah ditentukan organisasi pembagian tugas, koordinasi, dan komunikasi yang baik antar seluruh anggota sekolah, mulai dari guru-guru, murid-murid dan pegawai yang ada disekolah tersebut. pengawasan secara demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) pengawasan dijalankan secara gotong royong atau kooperatif, tidak ditangani seorang saja, yaitu kepala sekolah; (2) pengawasan dijalankan terang-terangan, diketahui oleh semua petugas, yaitu guru-guru dan tidak secara sembunyi-sembunyi seperti pengawasan polisi resersir; (3) pengawasan dijalankan kontinu dan bersifat tutwuri handayani (bersifat pembimbing) .

Implementasi dari pengawasan yang dilakukan kepala sekolah sebagai pimpinan puncak yang memegang kekuasaan seutuhnya, yang mampu membuat kebijakan pengelolaan sekolah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Mu'min (40):81: yang berbunyi;

﴿٤١﴾ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ ۖ فَآيَىٰٓءَ آيَاتِ اللَّهِ تُنَكِّرُونَ

Artinya: Dan dia perlihatkan kepada mu tanda-tanda (kekuasaan-Nya); maka tanda-tanda (kekuasaan) Allah yang manakah yang kamu ingkari.

Kepala sekolah memiliki kekuasaan yang lebih besar untuk mengambil keputusan berkaitan dengan kebijakan pengelolaan sekolah dibandingkan dengan sistem pendidikan sebelumnya. Kekuasaan ini dimaksudkan untuk memungkinkan sekolah berjalan dengan efektif dan efisien. Kekuasaan yang dimiliki kepala sekolah sangat efektif apabila mendapat dukungan partisipasi dari berbagai pihak, terutama guru dan orang tua murid. Kekuasaan yang lebih besar yang dimiliki oleh kepala sekolah dalam pengambilan keputusan perlu dilaksanakan dengan demokratis antara lain dengan: (1) melibatkan semua pihak, khususnya guru dan orang tua murid; (2) membentuk tim-tim kecil di level sekolah yang diberi kewenangan untuk mengambil keputusan yang relevan dengan tugasnya; (3) menjalin kerjasama dengan organisasi diluar sekolah (Veithzal, 2015: 225).

Firman Allah Swt. Dalam surat al-Mu'Min (40):83

﴿٤٢﴾ فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا

﴿٤٢﴾ بِهِ ۖ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya: Maka tatkala datang dari mereka rasul-rasul (yang diutus kepadanya) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepong oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan.

Mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka. Maksudnya ialah bahwa mereka sudah merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang ada pada mereka dan tidak merasa perlu lagi dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh rasul-rasul mereka. Malah mereka memandang enteng dan memperolok-olokkan keterangan yang dibawa rasul-rasul itu (Veithzal, 2015: 225).

Berdasarkan firman Allah SWT yang telah diuraikan diatas maka kepala sekolah memiliki kekuasaan dan kewenangan dalam pengelolaan sekolah yang dipimpinnya, dengan kewenangan tersebut kepala sekolah dapat melakukan pembenahan dan perbaikan baik berupa kompetensi tenaga pendidik, kompetensi tata usaha, prestasi sekolah dan prestasi siswa serta kelayakan sarana dan prasarana sebagai pendukung, Mempertahankan prestasi yang telah ada dan kepala sekolah melakukan inovasi dalam upaya peningkatan mutu sekolah.

3. Peningkatan mutu sekolah

Ditingkat sekolah, kepala sekolah adalah motor penggerak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, sehingga sekolah diharapkan mampu membangun perubahan yang signifikan. Disini banyak faktor mempengaruhi keberhasilan penerapan manajemen mutu, salah satunya adalah kemampuan kepala sekolah melakukan analisis dalam mengenali kondisi lingkungan dalam pengolahan sekolah (Burhanudin, 2016: 73). Mutu sekolah dapat dilihat dari prestasi siswa baik yang telah tamat maupun yang masih bersekolah, kualifikasi pendidikan guru, tata kelola administrasi, sarana dan prasarana sekolah.

Secara klasik, pengertian mutu (*quality*) menunjukkan sifat yang menggambarkan derajat " baik"-nya suatu barang atau jasa yang diproduksi atau dipasok oleh suatu lembaga dengan kriteria tertentu. Konsep mutu yang tidak *absolut* atau relatif adalah konsep mutu yang bersifat relatif pada barang, atau jasa yang bersifat *absolut* adalah mencerminkan tingginya penilaian harga barang atau jasa, dan tingginya standar atau tingginya kualitas penilaian berdasarkan lembaga yang memproduksinya atau pemasok barang tersebut. Sedangkan derajat mutu barang atau jasa yang bersifat relatif adalah mencerminkan tingginya penilaian harga barang atau jasa, dan tingginya standar atau kualitas penilaian berdasarkan penilaian konsumen yang memanfaatkan barang atau jasa tersebut (Ridwan, 2015: 3).

Mutu atau kualitas dapat diartikan seberapa jauh barang atau jasa dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan sesuai atau melampaui harapan-harapan pelanggan (Connie Chairunnisa, 2016: 289).

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi. pertama, kondisi baik atau tidaknya masukan sumberdaya manusia, seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain. Ketiga, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja, dan struktur organisasi. Keempat, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita (Sudarwan Danim, 2006: 63).

Tiga konsep dasar yang perlu dibedakan dalam konsep mutu adalah (a) pengendalian mutu (*quality control*); (b) penjaminan mutu (*quality assurance*); dan (c) manajemen mutu total (*total quality management*). Kendali mutu merupakan konsep mutu yang lebih dulu dikenal dan dilaksanakan dengan cara mendeteksi dan

mengelminasi produk-produk gagal yang tidak sesuai dengan standar (Ridwan, 2015: 8).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas maka yang dimaksud mutu adalah seberapa jauh barang atau jasa dapat meberikan kepuasan kepada pelanggan sesuai atau melampaui harapan-harapan pelanggan baik berupa input, proses dan output.

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi didalamnya terdapat begbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. sedang sifat unik, menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter sendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan umat manusia (Wahjosimidjo, 2005: 81).

Sekolah merupakan tempat pembinaan dan pengembangan pengetahuan dan kebudayaan yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat dimana sekolah itu berada. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategis bagi pembinaan generasi muda (Martinis Yamin, 2016: 243).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas maka yang dimaksud dengan sekolah adalah lembaga resmi formal dan informal yang menjalankan proses pendidikan dalam membina, mengembangkan pengetahuan dan dan kebudayaan sesuai yang dikehendaki sekolah.

Sekolah sebagai suatu sistem sosial dapat ditinjau dari dua penomena. fenomena pertama, berkenaan dengan lembaganya yang melaksanakan peranan dan fungsi, dan harapan-harapan tertentu yang mencapai tujuan-tujuan dari sitem itu, yang kedua mengenai individu yang berbeda dalam sistem, yang masing-masing memiliki kepribadian dan disposisi kebutuhan (Oemar Hamalik, 2014: 22). Sebagai sistem sosial tentu sekolah tidak terlepas dari hubungan dengan pihak lain dalam mendukung program-program sekolah, sekolah membutuhkan kerjasama yang baik untuk mewujudkan tujuan tersebut perlu didukung oleh siswa, wali siswa, masyarakat dan instansi terkait.

Pengelolaan sekolah sebagai sebuah organisasi juga sama. sekolah mesti menjadi lembaga pembelajar dimana guru-guru, tim manajemen dan seluruh pemangku kepentingan sekolah mesti membangun dan mengembangkan kapasitas belajar individu dan tim secara terus menerus. Eksistensi dan perkembangan hanya menjadi mungkin ketika ada laku perubahan dalam sekolah, dimana secara alamiah adalah orang-orang yang terlibat dalam sekolah sendiri yang harus mampu mendesain dan melakukannya, kemajuan atau kemunduran sekolah, oleh karena itu sangat bergantung pada seberapa efektif proses pembelajaran terjadi (Ahmad Baedowi, 2015: 8).

Mutu sekolah dipengaruhi oleh berbagai variabel manajerial kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting, kualitas kepemimpinan kepala sekolah akan memengaruhi efektivitas sekolah, dengan manajemen yang tepat sekolah akan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, yaitu lingkungan belajar yang memotivasi para anggota sekolah untuk mengembangkan potensi, kreatifitas, dan inovasi. hanya kepala sekolah yang memiliki kompetensi tinggi yang bahkan memiliki kinerja yang memberi teladan, menginspirasi dan memberdayakan, kondisi ini kan mendorong perubahan yang bermasyarakat, relevan, efektif biaya serta diterima oleh staf, siswa dan masyarakat (Kompri, 2017: 36).

Ada tiga faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan: (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau infut analisis yang tidak konsisten; (2) penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik; (3) dan peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim (Sri Minarti, 2016: 348).

Proses penjaminan mutu seharusnya bukan hanya menjadi tanggung jawab pimpinan melainkan menjadi tanggung jawab semua orang dalam organisasi. Semua komponen sekolah seharusnya melakukan tindakan sesuai dengan standar yang ditentukan sehingga dapat tercapai keberhasilan tindakan. Pemahaman tentang pembelajaran yang sesuai dengan standar dan upaya pemenuhannya, harus dilakukan secara sadar oleh setiap pemangku kepentingan (*stakeholder*). keberhasilan melaksanakan manajemen pada suatu proses sangat ditentukan oleh iklim organisasi, yakni komunikasi dan tim kerja yang harmonis dan kompak. terkait dengan hal tersebut, fokus penjaminan mutu seharusnya dimunculkan dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (1) bagaimana cara memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah dalam konteks skala prioritas, yaitu tercapainya hasil belajar siswa?; (2) apa yang ingin dicapai oleh sekolah, seberapa relevan misi sekolah dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan; (3) apa keberhasilan yang telah dicapai oleh sekolah, bagaimana sekolah mengetahui keberhasilan yang telah dicapai sesuai dengan rencana, dan apa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan sekolah; (4) bagaimana sekolah merespon keberhasilan yang telah dicapai (Ridwan, 2015: 25).

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan diatas maka yang dimaksud dengan mutu sekolah adalah sekolah yang memberikan jasa kepada pelanggan dengan komitmen peningkatan sumberdaya manusia yang berkualitas.

C. SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan profesionalitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah sebagai berikut:

1. Sebagai muara utama profesionalitas kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah berpijak pada kepuasan pelanggan. Adapun pelanggan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu *internal customer* dan *external customer*. Pada konteks *internal customer* profesionalisme kepala sekolah dalam pengelolaan institusi itu sendiri, sedangkan pada *external customer* berhubungan dengan masyarakat, dunia industri dan pemerintah. mutu sekolah pada puncaknya adalah terwujud adanya penerimaan kepuasan internal dan kepuasan external.
2. Peraturan menteri pendidikan nasional republik indonesia nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima (5) dimensi kompetensi yang meliputi dimensi kompetensi kepribadian, Dimensi kompetensi manajerial, Dimensi kompetensi kewirausahaan, Dimensi kompetensi supervisi, dan dimensi kompetensi sosial. Profesionalitas kepala sekolah mutlak harus memiliki kelima standar kompetensi tersebut.
3. Tiga konsep dasar yang perlu dibedakan dalam konsep mutu adalah (a) pengendalian mutu (*quality control*); (b) penjaminan mutu (*quality assurance*); dan (c) manajemen mutu total (*total quality management*). Kendali mutu merupakan konsep mutu yang lebih dulu dikenal dan dilaksanakan dengan cara mendeteksi dan mengeliminasi produk-produk gagal yang tidak sesuai dengan standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manap. *Manajemen Perubahan Kurikulum*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2012)
- Ahmad Baedowi. *Manajemen Sekolah Efektif*. (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Mei 2015)
- Ardana Januar Mahardhani. *Kepemimpinan Ideal Kepala Sekolah*. (Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Jurnal Dimensi pendidikan dan pembelajaran Vol. 3 No. 2 Juli 2012)
- Budi Suhardiman. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, Oktober 2012)
- Burhanudin. Dkk. *Profesionalisme Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Negeri 4 Wira Bangsa Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*. (Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Jurnal Administrasi Pendidikan. Volume 4, No 1, Februari 2016)
- Connie Chairunnisa. *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016)
- Darmadi. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan*. (Yogyakarta: Deefublish, Mei 2018)
- Undang-Undang Republik Indonesia, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 Tahun 2003.
- Helmawati. *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skill*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014)
- Hendarman dan Rohanim. *Kepala Sekolah Sebagai Manager Teori dan Praktik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, September 2018, cetakan ke 2)
- Ketut Jelantik. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional Panduan Menuju PKKS*. (Yogyakarta: Deepublish, Januari 2015)
- Kompri. *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional*. (Jakarta: Kencana, Januari 2017)
- Kompri. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Martinis Yamin. *Paradikma baru Pembelajaran*. (Jakarta: Referensi, 2016)
- Muhamad Kristiawan, Dkk. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, Februari 2017)
- Muhaimin, Suti'ah, Sugeng Listio Prabowo. *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Nurul Tsalis Alamin, Henny Indrayati. *Upaya Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Profesionalisme Guru PAI di MAN Tempusari Ngawi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014-2015*. (Gontor: Universitas Darussalm, Vol. 10. No. 1, Juni 2015)
- Oemar Hamalik. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Agustus 2014)
- Ridwan Abdullah Sani. Dkk. *Penjaminan Mutu Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, Juli 2015)
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. (Bandung: Alfabeta, Februari 2013)

- Sudarwan Danim. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006)
- Sudarwan Danim. *Media Komunikasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, Juni 2008)
- Sujiranto. *Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Menyusun Program Supervisi* . (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, September 2018)
- Sri Minarti. *Manajemen Kepala Sekolah mengelola Pendidikan Secara Mandiri*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016)
- Sujiranto. *Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Menyusun Program Supervisi* . (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, September 2018)
- Veithzal Rivai Zainal dan Fauzi Bahar. *Islamic Education Management dari Teori dan Praktik*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Januari 2015)
- Wahjosimidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005)

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 221 - 228

MANGEMENT OF UNIVERSITY EVALUATION SYSTEM IN DEALING
WITH REVOLUSION 4.0

Epi Hardita

Doctoral Program Student Education Management Study UIN STS Jambi

Email: epidita@ymail.com

Abstract

Evaluation management is very important to be applied to technology-based University institutions for the needs of lecturers and students to meet the industrial revolution 4.0. The purpose of this article is that the lectures at University can use the industrial revolution 4.0 in the evaluation system. The benefit of this article is that it makes it easier for lecturers in tertiary institutions to evaluate the performance of lecturers and their staff based on technology. This research method uses the Addie model (analysis, design, development and evaluation) using questionnaires in teaching staff with qualitative data. The results of the study hope that all education personnel in tertiary institutions are ready to use the industry revolution 4.0 technology in evaluating the performance of education and education in tertiary institutions. By using 4.0 technology, it will be easier in the evaluation system of policy makers to assess educators and education staff in College.

Keywords: Management, evaluation, college

A. Background

In evaluating the performance of educators and educational staff, a leader uses a performance assessment, in this case using the Employee Work Target (SKP), by looking at the results of the employee's employment contract at the beginning of the University year for one year ahead, then the contract will be realized the results are for one year through the supervisor's assessment process.

Facing the industrial revolution 4.0, all aspects of education, especially University institutions, must be prepared to meet these challenges by preparing quality human resources and be able to work thoroughly and with enthusiasm in accordance with the plans made. Industry 4.0 and Industrial Internet of Things (IIoT) have become one of the most talked about concepts in recent years. In the world of education, especially in University institutions, this technology is very useful and useful for educators and education staff with the aim to be more effective and efficient in carrying out learning and assisting the administrative process quickly and accurately.

B. Discussion

1. Management Concepts

According to Asmendri, 2012 management education is handling something, which is meaningful, organizing, making things what they want by using existing human resources, followed by Harsey management is a group of people working together between individuals and groups and other resources to achieve an organizational goal as a managerial activity.

According to Muhaimin 2011, education management is a process of using resources effectively to achieve certain goals or objectives. The term management is commonly known in economics, which focuses on profits, (profits) and commercial commodities. A manager is a person who uses the authority and wisdom of the organization / company to mobilize staff or subordinates to achieve the goals set.

According to Kristiawan Educational Management is an activity or a series of activities in the form of the process of managing the cooperation of a group of people who are members of an educational organization, to achieve educational goals that have been previously determined, by utilizing existing resources and using management functions to achieve the objectives effective and efficient.

According to the authors of education management is a process of managing human resources so as to produce goals to be achieved and beneficial to many people.

2. Basic Values of Islamic Education Management Development

In the management of Islamic education two integrated aspects are needed, namely the uniting of the attitude of the manger and leader that is characterized by Islam or which is imbued with Islamic teachings and values. Some of the teachings and values of Islam related to the development of Islamic education management are as follows: First, menage of Islamic education starts from the intention of manifestation of the Hadith of the Prophet SAW, namely: innama al-a'mal bi al-niyyat (only all deeds must be accompanied by intention). Intention is something that is really planned to be realized in reality (action). The intention must come from a clean and pure heart, because it expects Allah's blessing

3. Human Resources

Benjamin stated that human resource management is all activities carried out by the organization in facilitating employees to have the knowledge, expertise, and / or attitudes needed in handling current or future work. The intended activity, not only in the aspects of education and training, but also involves aspects of career and organizational development.

Darmadi stated that human resource management is a strategy in implementing management functions, namely planning, organizing, actuating, and controlling, in every operational activity or function of human resources starting from the process of withdrawal, selection, training and development, placement which includes promotion, demotion and transfer, performance appraisal, compensation, relations, up to termination of employment, aimed at increasing the contribution of the organization's human resources to achieving organizational goals more effectively and efficiently. Human resources (Human resource management) with personnel management / staffing (personal management).

According to the authors of human resource management is a process of activities starting with the plan, grouping, actualization and control of each activity with the aim of achieving the organizational goals desired by the agency.

4. Humans as Organizational Assets

Regarding the development of Human Resources in an organization, Greer stated that: Today, the latest developments see HR not as mere resources, but rather in the form of capital or assets for an institution or organization. Because of that, then a new term emerged outside H.R. (Human Resources), namely H.C. or Human Capital. Here HR is seen not merely as a main asset, but as an asset that is valuable and can be multiplied, developed (compared to investment portfolios) and also not vice versa as liability (expense, cost). Here the perspective of HR as an investment for the institution or organization is more prominent.

Main Task of Lecturer

Lecturer duties consist of the main tasks and supporting tasks. The main task of the lecturer is the main task of carrying out the three tridharma of the university which includes education and teaching, research and community service. Education and teaching tasks, while research and community service can work together with other institutions. Supporting tasks are additional duties of lecturers performed both inside and outside the institution where the lecturer is assigned.

a. Educational and teaching assignments

The task of education and teaching is an activity that must be done by every lecturer. In carrying out educational and teaching tasks, lecturers are required to fulfill workload on education and teaching together with the dharma of research and science development with a weight of at least 9 (nine) credits each semester at Diploma III (D3), Strata 1 (S1), Strata 2 (S2), Strata 3 (S3), or professional / specialist education programs within Andalas University. Specifically, the education and teaching component is at least 6 (six) credits and both components must be in the S1 Study Program.

b. Supporting Higher Education Tri Dharma

The supporting tasks of the Tridharma tertiary institution can be taken into account each semester. Assignments supporting the Tridharma of higher education can be in the form of:

- 1) Become a member in a committee / body in higher education;
- 2) Become a member of the committee / body in a government institution;
- 3) Become a member of a professional organization;
- 4) Representing a tertiary institution / government institution sitting on an inter-institutional committee;
- 5) Become a member of a national delegation to an international meeting;
- 6) Participating in and active in scientific meetings;
- 7) Get a service award / award;
- 8) Write high school textbooks below that are published nationally;
- 9) Have achievements in the field of sports / humanities.

c. Special Obligations Professor

The task of carrying out special obligations for professors according to Article 49 paragraph 2 of the Law of the Republic of Indonesia Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, then confirmed by Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 78 of 2013 Regarding the Provision of Professional Allowances and Honorary Allowances for Lecturers in Position Academic

Lecturer with Structural Position

Higher education lecturers who are carrying out State duties as structural officials or equivalent with permission from higher education leaders and do not receive professional teacher allowances, the workload is regulated by higher education leaders referring to the applicable laws and regulations (Law No. 43 of 1999, PP No. 37 of 2009 and No. 38 of 1999). Professors who are carrying out State duties as structural officials or equivalent with permission from their higher education leaders and do not receive honorary benefits are exempt from Professor's special duties.

d. Lecturers with Additional Tasks as Leaders of PT

Lecturers who get additional assignments as leaders of higher education must undertake darma Education and Teaching at least 3 (three) credits at the relevant tertiary institution and must fulfill a total of a minimum of 12 credit hours and a maximum of 16 credit hours. Professors with additional duties as leaders of tertiary institutions still have to carry out special obligations as Professors. This provision is regulated in Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 37 of 2009 concerning Lecturers Article 8 paragraph (3) and Article 10 paragraph (5). Lecturers/Professors with additional tasks must fill the Employee Work Targets in accordance with their main tasks and functions as indicators of performance achievements in additional tasks.

5. Evaluation of Educators and Excellence

Yoga, Hendra stated By using a decision support system that has a database, the lecturer data or the value of the lecturer performance appraisal can be stored in the database. So that if there is an error in inputting lecturer data and assessment value, then the data that occurs error can be corrected without having to input repeated lecturer data and lecturer performance evaluation values.

According to Wirawan (2011: 7) said that: "evaluation as research to collect, analyze, and present useful information about the object of evaluation, evaluate it and compare it with evaluation indicators and the results are used to make decisions about the object of evaluation".

According to Ashiong, 2015 Evaluation is a routine evaluation in every program that it carries out. The evaluation in question is not just an evaluation, but an overall program evaluation. The evaluation is useful to determine whether the program is feasible to be continued, revised or stopped the program because it is deemed not useful. Evaluation will also measure the achievement of each program that has been implemented. Evaluation can be applied in the learning process in the classroom, policy evaluation, process evaluation, impact evaluation, or evaluation for development.

a. Employee Work Targets (SKP)

Civil Service Objectives of Civil Affairs (SKP) Employee work targets are work plans and targets to be achieved by a civil servant. The SKP contains the job assignment activities and targets that must be achieved within a tangible and measurable evaluation period. SKP is set every year in January

b. Employee Work Targets (SKP)

Every civil servant is required by the government to prepare SKP based on the annual agency work plan or commonly referred to as the Annual Work Plan (RKT) (PP No.46, 2011). According to the Regulation of the Head of the State Personnel Agency Number 1 of 2013 Regarding the Provisions for the Implementation of Government Regulation Number 46 of 2011 Regarding the Assessment of Civil Servants' Work Performance, SKP is a work plan and target to be achieved by a civil servant. SKP is one element of performance appraisal of civil servants with a weight of 60%, and another 40% is in the element of work behavior.

According to Citra et al, the performance of lecturers at the University in general can be said to have been good, based on the final value of the performance of each employee by accumulating the value of Employee Work Targets (SKP) and overall work behavior so that it can be concluded to be at a good level. So SKP can be used to evaluate the performance of Educators and education in higher education especially those who are civil servants.

a. Lecturer Evaluation

The 2010 Lecturer Work Guidelines book states that there are a number of things that need to be known. The lecturer makes periodic performance reports. This performance report contains all of the three tridharma activities the university has undertaken and includes the dharma of education, research, community service and other supporting activities. The report format or F1 format is presented in Appendix I. The F1 format is complete with all supporting evidence submitted to the assessor.

6. Monitor and Evaluate

The monitor and evaluate process needs to be done regularly from time to time for compliance and IT quality with control needs. The monitoring process is needed to ensure that IT contributes to the business in accordance with established guidelines and policies. Effective IT management requires a monitoring process which includes the process of defining how relevant and systematic monitoring is carried out, reports on implementation, actions to be taken.

7. Revolution 4.0

According to Unilak, the industrial revolution 4.0 was marked by a cyber-physical system. At this time the industry is starting to touch the virtual world, in the form of human, machine and data connectivity, everything is everywhere. Also known as the internet of things (IOT). In the 4.0 revolution students who are studying need to be prepared to face the great challenges that occur in the 4.0 Industrial Revolution era that is happening right now.

Minister Nasir explained that students in the regions are not inferior to students in Java, all of whom have the potential to develop creativity and innovation. With the

advancement of technology, currently the source of knowledge is very open free, all can access it. "Developments that had never existed before, several classes on campus did learning without having to meet face to face, but through virtual learning," explained the Menristekdikti.

a. Main Concept 4.0

Alp, Emre said in the last few years, Industry 4.0 has attracted great attention in the public. Most notable is the widespread use of Industrial Internet and alternative connections that ensure network devices are spread. As a consequence of the development of the Industrial Internet, in other words the Industrial Internet of Things, distributed systems such as wireless sensor networks, cloud systems, embedded systems, autonomous robots and additive manufacturing has been connected to each other.

b. Sumber Human Power at 4.0

Nasir said there were four things that Kemenristek-Dikti did in preparing superior human resources to welcome the industrial revolution era 4.0. First, related to information and communication technology (ICT) infrastructure which has a vital role in efforts to accelerate the development of superior Indonesian human resources and able to compete at the global level. "ICT infrastructure development related to connectivity, is very beneficial for universities by developing e-learning so that learning can now be done without having to face-to-face, but through virtual," Nasir said.

Second, related to changes in curriculum content. Facing the challenges of the industrial revolution 4.0, Kemenristek-Dikti also made changes to the curriculum content. In principle, all study programs must master the basics related to technology, data, and humanity or literacy in humans in developing soft skills.

Third, certification of competence and creativity of graduates is also a focus of HR development in tertiary institutions. College graduates, especially polytechnics and vocational education are not only equipped with a diploma, but also a certificate of competence. Finally, universities must collaborate with industry to improve the relevance of the polytechnic curriculum and vocational education with the industrial world. The close collaboration between polytechnics and industry is expected to be able to fill the gap between theory and practice taught on campus and the actual competency needs in the industrial world. (Try / S1-25)

C. Conclusion

According to Fisher, Schoenfeldt and Shaw performance evaluation is a process in which employee contributions to the organization are valued in a certain period. GT. Milkovich and Bourdreau revealed that performance evaluation / appraisal is a process carried out in order to assess employee performance, while employee performance is defined as a level where employees meet/achieve specified work requirements. Writing an evaluation writer is a process of assessment activities carried out in an organization to measure the achievement of employee performance in order for a leader to make the decision to give a position to his subordinates.

REFERENCES

- Alas Dair. 2016. *Industry 4.0. The Industry of the Internet of Things*. Apress: Thailand
- Alp & Emre. 2017. *Industry. 4.0 In the Digital Transpormation*. Turkey: Springer
- Ashiong. 2015. *Journal of the Importance of Program Evaluation in Educational Institutions*. Tangerang
- Benjamin, Tasman and Abdul ., 2017. *Human Resources Development*. Yogyakarta: Zahir Citra Fitriyaha.
- R. Rizal Isnanto. Suryono 2019. *Decision Support System for Assessment Lecturer Performance Based on Employee Performance Targets (SKP) Using Rule Based Methods and Analytic Hierarchy Process*. Semarang: (AHP)
- Darmadi. 2018. *Human Resource Management*. Sleman: Budi Utama
- Junaidi Unilak. 2018. *Unilak Magazine industry 4.0*. Lancang Yellow: Riau
<https://www.masukuniversitas.com/tri-dharma-perguruan-tinggi/>
<https://ristekdikti.go.id/kabar/menristekdikti-mahasiswa-pemeran-utama-mengadap-era-revolusi-industri-4-0/>
- Kristiawan. 2017. *Management Education*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Muhaimin, Suti'ah, Sugeng. 2011. *Management of Educational Applications in Compilation School / Madrasah Development Plan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ni Komang, 2019. Made Sudarma, I Made Arsa Suyadma. *Journal of Application Development Electronic Office Management. System (EOMS) for Lecturer Career Data Management*. Udayana University.
- Yoga Handoko, Hendra Kurniawan. 2015. *Decision support system for lecturer performance evaluation Using the weighted product method*
- Hero. 2011. *Evaluation: Theory, Models, Standards, Applications and Professions*. Jakarta: Rajagrafindo Homeland.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 229 - 238

KOLB’S LEARNING CYCLE: AN ALTERNATIVE STRATEGY FOR
ENTREPRENEURSHIP STUDENT ISLAMIC AT PONDOK PESANTREN
IN DEALING WITH REVOLUTION 4.0

Esen Pramudya Utama^{1,2} dan Junianto Sitorus^{1,3}

¹Mahasiswa Program Doktorat Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi, ²Dosen Institut
Agama Islam An Nur Lampung dan ³Dosen STAI Al-Hikmah Medan

Email: dya_chester@yahoo.com, juniantositorus@gmail.com

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting di masa revolusi industri 4.0, tak terkecuali di pondok pesantren. Banyak berkembang pondok pesantren yang mengunggulkan program pesantren wirausaha. Yaitu dalam rangka mencetak santri bernilai tambah, santri yang mempunyai kemampuan bisnis atau berwirausaha. Karya ini bertujuan untuk menyajikan ide-ide David Kolb tentang gaya belajar dan juga uraiannya model empiris -the Learning Cycle- sebagai strategi alternatif untuk cara pengajaran kewirausahaan. Keempat gaya atau jenis pembelajaran yang diidentifikasi oleh Kolb berasal dari cara pelajar atau santri memandang dan memproses informasi baru mengenai kewirausahaan. Salah satu desain pembelajaran kewirausahaan santri yang ditawarkan untuk mencoba menyusun langkah-langkah pembelajaran yang mengakomodir semua gaya belajar David Kolb, baik diverger, assimilator, konverger, ataupun akomodator demi mewujudkan pembelajaran yang efektif. Desain pembelajaran ini terdiri dari empat tahap, yaitu motivasi, pengembangan konsep, praktik, dan aplikasi. Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan Pondok Pesantren, Learning Cycle Kolb, Kewirausahaan Santri

Abstract

Entrepreneurship education became very important during the industrial revolution 4.0, not least in Islamic boarding schools. Many developing Islamic boarding schools favor the entrepreneurship boarding program. Namely in order to gift value-added students, students who have business or entrepreneurial skills. This work aim to present David Kolb’s ideas about learning styles and also describe his empirical model – the Learning Cycle – as an alternative strategy to deal with the largely way of teaching entrepreneurship. The four styles or types of learning identified by Kolb derive from the manner which people perceive and process new informations of entrepreneurship. One of the santri entrepreneurship learning designs offered is to try to arrange learning steps that accommodate all of David Kolb’s learning styles, whether divergers, assimilators, converters, or accommodators in order to realize effective learning. This learning design consists of four stages, namely motivation, concept development, practice, and application.

Key Word: Entrepreneurship Education in Islamic Boarding Schools, Kolb Learning Cycle, Santri Entrepreneurship

A. PENDAHULUAN

Revolusi industri keempat ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi, batas antarmanusia, mesin dan sumber daya lainnya semakin konvergen melalui teknologi informasi dan komunikasi. Setiap revolusi industri ditandai sejumlah momentum yang menunjukkan perkembangan kehidupan manusia dari waktu ke waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran revolusi industri keempat memang sebuah ancaman tersendiri. Ancaman bagi mereka yang tidak memiliki keterampilan untuk beradaptasi dalam berbagai pekerjaan jenis baru. Karena itu, harus ada langkah strategis dan terarah dalam mengantisipasi bila terjadi ledakan tenaga kerja yang tidak terampil pada sektor formal dan informal. Kompetensi SDM dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0 tidak bisa ditawar lagi. Kompetensi SDM terkait perubahan dunia kerja adalah kunci sukses bila tidak ingin menjadi penonton dalam Revolusi Industri 4.0 di mana terjadi perubahan yang begitu cepat dan masif.

Proses dan sekaligus kenyataan dampak globalisasi tidak dapat dihindari, ini merupakan sebuah keniscayaan, maka untuk menghadapinya diperlukan kesiapan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan kewirausahaan sangat penting diberikan kepada santri sejak dini. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan bekal keterampilan kepada santri.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) bukan hanya selalu untuk dunia bisnis saja, tetapi ada empat macam entrepreneur, yaitu *Business entrepreneur*, *Government entrepreneur*, *Academic entrepreneur* dan *Social entrepreneur*. Adapun yang dimaksud *Academic entrepreneur* adalah menggambarkan akademisi yang mengajar atau mengelola lembaga pendidikan dengan pola dan gaya *entrepreneur* sambil tetap menjaga tujuan mulia pendidikan (Supriyanto, 2014). *Entrepreneur* yaitu pengusaha, usahawan (Echols dan Shadily, 2010). Seorang wirausaha yang memiliki potensi sukses adalah mereka yang mengerti kegunaan pendidikan untuk menunjang kegiatan serta mau belajar untuk meningkatkan pengetahuan. Lingkungan pendidikan dimanfaatkan oleh wirausaha sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Pendidikan disini berarti pemahaman suatu masalah yang dilihat dari sudut keilmuan atau teori sebagai landasan berfikir. (Basrowi, 2011). Dalam konteks ilmu kewirausahaan maka sesungguhnya seorang wirausahawan sudah pasti harus memiliki sikap kepemimpinan. Karena kewirausahawan adalah mereka yang berbicara tentang bagaimana menyelesaikan masalah dan memberi manfaat bagi orang lain, termasuk mampu membuka lapangan pekerjaan. Lebih jauh seorang wirausahawan diajarkan tentang bagaimana mengelola resiko.

Lembaga pendidikan yang tergolong memiliki kemandirian pada batas tertentu adalah pesantren, baik dalam hal pendanaan maupun dalam penyelenggaraan pendidikan. Di pesantren tidak diciptakan tradisi atau budaya menjadi seorang entrepreneur. Santri-santrinya tidak memiliki kebiasaan akan hal itu. Ketika keluar pesantren, maka mereka lebih cenderung terjun ke sektor-sektor keagamaan sebagaimana yang ditekankan dalam dunia pesantren. Di pesantren, seorang santri dilatih membaca tahlil, manaqib, dan pidato. Sehingga insting yang mereka miliki cenderung ke arah keagamaan. Aktifitas-aktifitas tersebut harus memiliki pondasi, yaitu ekonomi. Dari segi mental, santri itu adalah *risk taker* (pengambil resiko). Anak lulusan sekolah dasar kemudian nyantri di pesantren. Otomatis dia harus mengontrol sendiri semua kebutuhannya. Artinya, karakter independensi mental itu dibangun di pesantren. Ini yang menjadi karakter seorang entrepreneur. Pesantren sudah membangun mentalitas menjadi seorang entrepreneur.

Pesantren memiliki peluang penting dalam menyelesaikan permasalahan ekonomi masyarakat terutama dalam mengatasi masalah pengangguran yang selama ini menjadi polemik dalam masyarakat dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada setiap santrinya. Para santri yang mengikuti pendidikan kewirausahaan dibekali dengan pemahaman bagaimana melakukan suatu usaha, mulai dari perencanaan (*planning*), analisis kelayakan usaha, pelaksanaan riil (*doing*), pemberdayaan (*empowering*), pemberian fasilitasi (*facilitating*), serta evaluasi (*evaluating*) dalam setiap kegiatan pendampingan, pemberian pelatihan, motivasi dan semacamnya (Umam, 2016). Pendidikan kewirausahaan menjadi hal yang sangat penting di masa sekarang ini, tak terkecuali di pondok pesantren. Banyak berkembang pondok pesantren yang mengunggulkan program pesantren wirausaha. Yaitu dalam rangka mencetak santri bernilai tambah, santri yang mempunyai kemampuan bisnis atau berwirausaha. Pendirian unit usaha minimarket, peternakan, perkebunan dan lainnya di pondok pesantren merupakan langkah yang diambil dalam rangka meningkatkan kemampuan berwirausaha. Namun demikian, kompetensi wirausaha pengasuh atau ustadz di pondok pesantren memerlukan penguatan dan pendampingan dari kalangan akademisi dan profesional. Sehingga pendidikan kewirausahaan dapat berjalan dengan lebih efektif.

Dengan jumlahnya yang cukup banyak dan tersebar di seluruh pelosok daerah, pondok pesantren memiliki peran penting sebagai *agent of development* yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya masyarakat di pedesaan. Kaum santri harus berani menjawab sekaligus mengisi era globalisasi yang pengaruhnya sangat massif. Kaum santri harus tampil di setiap lini dalam menghadirkan perubahan nyata untuk bangsa dan agama. Kaum santri mesti menjadi penggerak menjaga moralitas bangsa. Terkait itu pula, tekad santri mengisi dan menghadirkan perubahan positif mesti disinergikan, sekaligus mendapat dukungan penuh dari berbagai komponen bangsa.

Karya tulis ini menggunakan pendekatan teori Kolb pada gaya atau jenis pembelajaran dan menggambarkan model empiris yang dikembangkan olehnya yakni siklus belajar (*The Cycle of Learning*). Memberikan struktur dalam perencanaan pembelajaran dan saran sebagai strategi alternatif untuk pengembangan yang saling melengkapi pembelajaran tradisional pondok pesantren.

B. LEARNING STYLE DAN CYCLE OF LEARNING

Dunia pendidikan merupakan dunia yang begitu kompleks dan menantang tetapi mulia. Kompleks karena spektrumnya sangat luas, dan dikatakan menantang karena menentukan masa depan bangsa, serta dianggap mulia karena memanusiaikan manusia. Membicarakan wajah pendidikan di Indonesia secara umum dan daerah secara khusus selalu menarik. Karena pendidikan adalah jantung kemajuan bangsa dimasa depan. Harapannya tentu saja ada perubahan, baik perubahan sikap, perilaku, mental, maupun pola pikir kearah yang lebih baik lagi. Untuk mencapai perubahan tersebut dibutuhkan tekad kuat dari segenap elemen yang terkait dalam dunia pendidikan.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam memahami dan memproses informasi pendidikan yang diberikan kepadanya. Perbedaan ini dinamakan dengan gaya belajar yang diartikan sebagai preferensi siswa terhadap proses atau aktivitas di dalam pembelajaran. Gaya belajar menunjukkan cara seorang individu dalam memproses informasi dengan tujuan mempelajari dan menerapkannya. Para guru mengajar santri menggunakan berbagai teknik dan metode: beberapa menekankan

pemahaman, sementara yang lain menekankan penerapan materi untuk dipelajari; beberapa menggunakan demonstrasi dan lainnya lebih suka mempromosikan diskusi; beberapa memotivasi per individu dan lainnya memotivasi dalam sebuah kelompok. Karena itu, diperlukan bagaimana mengatur para santri dalam belajar dan kesesuaian atau kompatibilitas antara gaya belajar santri dan gaya mengajar guru.

Kolb menawarkan konsep pembelajaran eksperiensial yang mengedepankan pengalaman siswa sebagai proses belajar. Menurutnya belajar merupakan proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. (*process whereby knowledge is created through the transformation of experience*). *Experiential learning* merupakan proses membangun pengetahuan yang melibatkan penekanan kreatif antara empat mode pembelajaran yang responsif terhadap tuntutan kontekstual. Proses belajar menurut teori ini membentuk siklus belajar yang dikenal dengan *learning cycle*. Lingkaran pembelajaran ini yang akan menentukan jenis gaya belajar seseorang. Lingkaran pembelajaran Kolb terdiri atas empat kuadran, yaitu pengalaman konkret (CE), Observasi Reflektif (RO), Konseptualisasi Abstrak (AC), dan Eksperimentasi Aktif (AE) (Dunn, R. et al: 1981).

Kuadran CE menekankan keterlibatan aktif, berhubungan dengan orang lain, dan belajar dari pengalaman. Peserta didik dalam fase CE belajar berpikiran terbuka dan mudah beradaptasi, dan peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain. Sementara kuadran RO menuntut siswa untuk mengamati, mendengarkan, melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan menemukan makna dalam materi pembelajaran. Kuadran AC merupakan aplikasi pemikiran dan logika, sebagai lawan perasaan, situasi belajar. Perencanaan, pengembangan teori, dan analisis adalah bagian dari tahap ini. Adapun kuadran AE melibatkan pengujian teori, melaksanakan rencana, dan mempengaruhi orang dan peristiwa melalui kegiatan.

Berdasarkan empat kuadran ini, Kolb membagi gaya belajar menjadi empat berdasarkan kombinasi antara dua kuadran dengan asumsi bahwa tidak ada individu yang cara belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kuadran tersebut. Hashaway dalam Indriana menganalisis empat gaya belajar yang terbentuk dari kombinasi antar dua kuadran, yaitu gaya belajar diverger (RO dan CE), asimilator (RO dan AC), konverger (AC dan AE), dan akomodasi (AE dan CE) (Indriana, 2011).

Diverger lebih suka belajar dari pengalaman nyata (CE) dan observasi reflektif (RO). Mereka kreatif, efisien untuk menghasilkan alternatif, mengidentifikasi masalah dan untuk mengerti orang. Yang penting dari tipe ini adalah terlibat secara intensif dalam alternatif mengambil keputusan. Jika fitur CE dan RO tidak kuat, mereka dapat mengalami kesulitan untuk menghasilkan ide, mengenali masalah dan peluang. Diverger mencoba untuk mengetahui nilai dari apa yang akan mereka pelajari dan subjek favorit bagi mereka adalah pertanyaan mengapa?, "Kenapa penting untuk mengetahui konsep ini? "

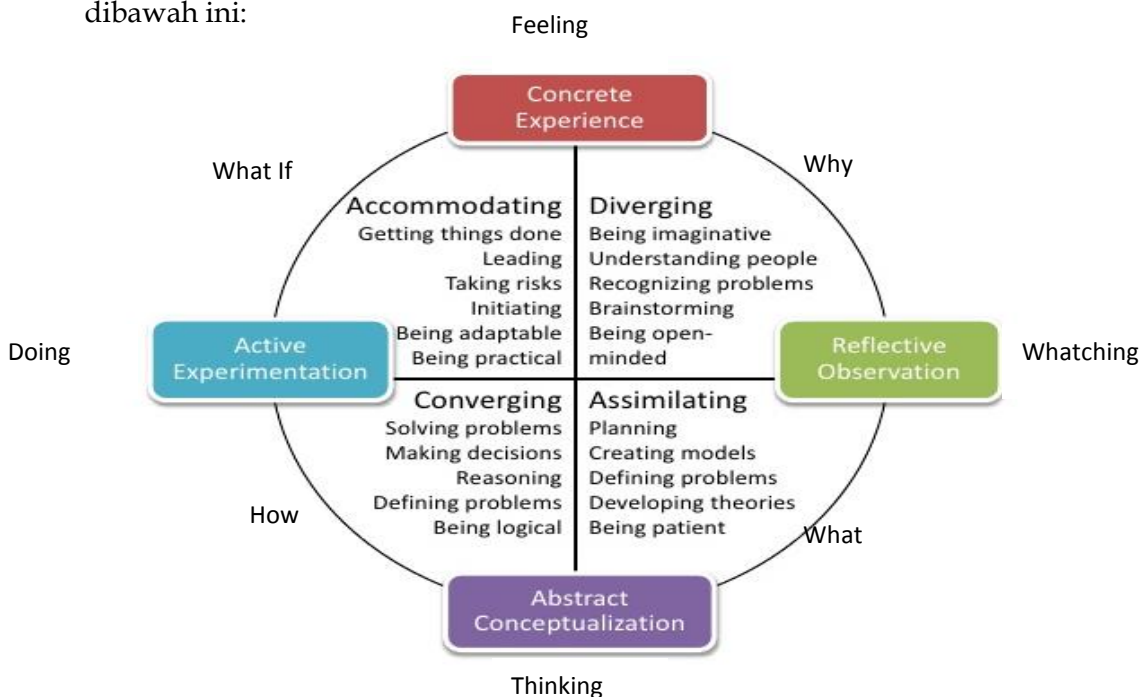
Asimilator belajar melalui reflektif observasi (RO) dan conceptualization abstrak (AC). Mereka bekerja dengan sangat baik dengan berbagai variasi informasi, Mereka umumnya lebih tertarik pada logika ide daripada dalam nilai praktisnya. Individu dengan gaya asimilasi senantiasa memahami permasalahan secara luas kemudian disimpulkan. Mereka biasanya menyukai teori yang dapat dirasionalisasi atau dilogika daripada nilai-nilai praktis. Dalam beraktivitas, mereka menyukai aktivitas seperti membaca, mengeksplorasi model-model analitis, dan meluangkan banyak waktu untuk berpikir secara mendalam.

Konvergen belajar melalui abstrak conceptualization (AC) dan eksperimen aktif (AE). Mereka menghargai untuk melakukan aplikasi praktis ide dan teori. Mereka

menggunakan penalaran deduktif. Mereka puas ketika mereka dapat mengambil keputusan dengan tepat dan menyelesaikan permasalahan secara tuntas sehingga mereka lebih berminat pada tugas- tugas teknis daripada membicarakan mengenai isu- isu yang bersifat teoritis. Dalam belajar mereka menyukai kegiatan belajar yang menggunakan eksperimen, demonstrasi, simulasi dan praktikum. Subjek favorit jenis ini adalah pertanyaan "Bagaimana?" ("Bagaimana saya bisa menyelesaikan masalah ini?").

Akomodator belajar dari aktif eksperimen (AE) dan pengalaman konkret (CE). Individu dengan gaya ini mengutamakan pada eksplorasi pengalaman- pengalaman yang menantang. Dalam mengatasi masalah, mereka belajar pada orang yang memiliki informasi dan wawasan yang luas. Individu dengan tipe ini menyukai menyelesaikan tugas bersama- sama dengan orang lain baik dalam merencanakan tujuan, menyelesaikan tugas lapangan dan mencoba- coba cara yang unik dan kreatif dalam menyelesaikan tugas. Subjek favorit dari jenis ini adalah pertanyaan "Bagaimana jika?" ("Bagaimana jika saya melakukan sesuatu berbeda untuk menyelesaikan masalah ini?")

Learning Cycle dapat dilihat sebagai model pembelajaran, yang struktur diwakili oleh subyek: "Mengapa?", "Apa?", "Bagaimana?" dan "Apa jika? Seperti gambar dibawah ini:



Gambar 1. Learning Cycle

Dalam siklus ini, eksperimen konkret (perasaan) yang diciptakan dalam kebutuhan untuk belajar, mendorong kepada reflektif pengamatan pengalaman (menonton), yang diikuti oleh pengenalan konsep (pemikiran) untuk mengintegrasikan pengalaman baru yang sudah diketahui. Setelah integrasi, tindakan diinduksi (melakukan) dan karena tindakan ini tentu mengubah apa yang sudah diketahuinya, sehingga pengalaman baru terjadi dan siklus berulang. Menurut Harb, empat metode pengajaran terkait dengan setiap fase siklus, yaitu: 1) pertanyaan, yang

menghasilkan keterlibatan pribadi dan komitmen siswa untuk segera mencapai pembelajaran, membangun motivasi untuk belajar (Kenapa?); 2) Didaktik, yang menuntut transfer pengetahuan yang efisien, pengorganisasian materi yang konsisten dan jelas penyajian informasi (Apa?); 3) Pembinaan, yang sering melibatkan eksperimen aktif dan karya dengan konsep abstrak, membantu siswa untuk belajar bagaimana bekerja sendiri (Bagaimana?) dan; 4) Simulasi, yang melibatkan eksperimen aktif dan pengalaman nyata, menempatkan siswa bersinggungan dengan dunia profesional sehingga mereka dapat memecahkan masalah secara nyata, terbuka dan kompleks (Bagaimana jika?) (Julie E, et al, 2013). Namun, penting untuk dipahami bahwa empat metode pengajaran tersebut tidak dapat dianggap mutlak, karena masing-masing dari empat metode dapat dimodifikasi dan digunakan dalam salah satu dari tiga fase siklus lainnya. Kombinasi metode pengajaran dengan kegiatan belajar sangat tergantung pada kreativitas mengajar guru, karena terdapat banyak cara dalam memberikan pembelajaran.

C. PEMBAHASAN

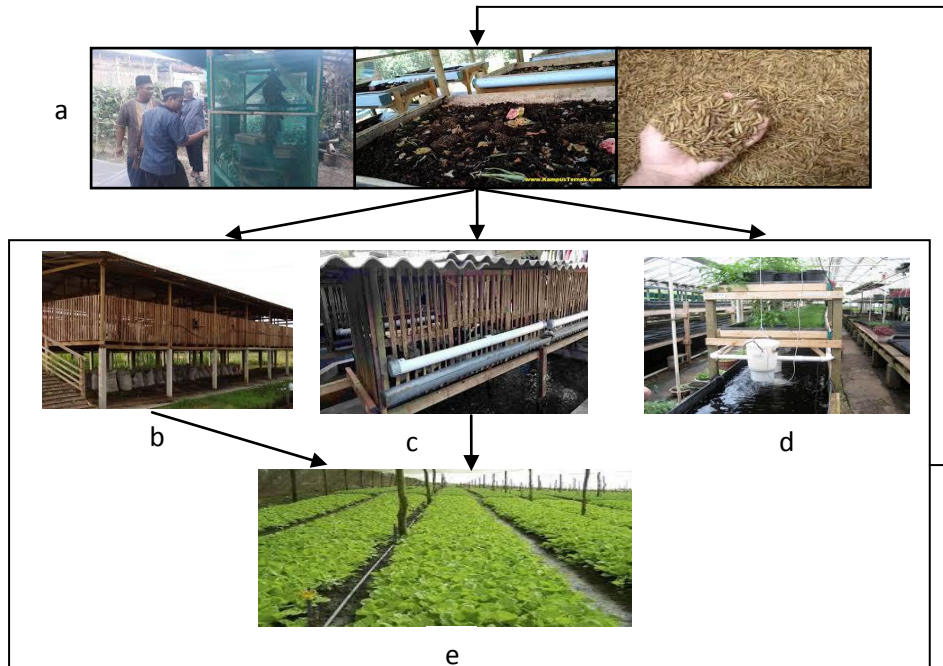
Pondok pesantren dapat mengelola pendidikan kewirausahaan seperti keterampilan pertanian modern, perkebunan, pertukangan, peternakan, perikanan, teknologi informasi dan lainnya, dalam menyiapkan kader alumni sebagai sumber daya insani yang kreatif dan inovatif dalam mengais rezeki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren (Umam, 2016). Kompetensi tambahan ini sangat diperlukan. Selain ilmu pengetahuan tentang Islam dan nantinya santri akan menyebarkannya, santri juga memerlukan kompetensi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya dan keluarganya nanti.

Nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan di pondok pesantren hendaknya adalah nilai kewirausahaan yang berbasis ibadah, dimana segala kegiatan ekonomi yang dilakukan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan dengan strategi santri dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren di bawah pantauan dan bimbingan dari kiai dan pengurus.

Aplikasi Alternatif Pendidikan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren

Seperti kita ketahui ada banyak sekali jenis jenis usaha yang umum digeluti oleh masyarakat dari dahulu hingga sekarang, dari mulai yang tradisional hingga yang modern, pertanian, peternakan, bisnis retail, industri kreatif hingga bisnis sektor digital dengan model usaha startup, yang mana sudah banyak tersentuh oleh teknologi seperti pada saat ini. Namun bagi mereka yang masih awam, ataupun buat para santri mungkin masih belum mengetahui secara lengkap tentang jenis jenis usaha yang ada di sekitar kita.

Dalam perspektif model wirausaha yang dapat menjadi alternatif bentuk usaha dalam pembelajaran kewirausahaan santri di pondok pesantren dalam karya ini ialah menggunakan model integrasi peternakan, perikanan, dan pertanian.



Gambar 2. Integrasi usaha peternakan, perikanan, dan pertanian.

Keterangan gambar:

- a. Budidaya maggot BSF (*Black Soldier Fly*)
- b. Peternakan ayam
- c. Longyam (perpaduan pembesaran ayam dan ikan)
- d. Akuaponik (perpaduan pemeliharaan ikan dengan pertanian sayur)
- e. Pertanian sayur konvensional

Model jenis wirausaha tersebut merupakan perpaduan simbiosis mutualisme yang memberikan nilai ekonomis sebagai penopang kebutuhan ekonomi kehidupan. Dalam siklus satu jenis usaha dapat menghasilkan berbagai macam produk, yakni daging ayam, ikan siap konsumsi, sayur mayur, bibit atau benih sayur, pakan ayam dan ikan dari larva BSF ataupun olahan pellet maggot BSF yang semuanya memberikan nilai ekonomis. Pemanfaatan larva BSF sebagai pakan ternak memiliki keuntungan secara langsung maupun tidak langsung. Larva BSF mampu mengurai limbah organik, termasuk limbah kotoran ternak secara efektif karena larva tersebut termasuk golongan detritivora, yaitu organisme pemakan tumbuhan dan hewan yang telah mengalami pembusukan. Dengan demikian limbah peternakan dan pertanian akan didekomposisi menjadi makanan larva BSF (April Hari Wardhana, 2016).

Penerapan pembelajaran pendidikan kewirausahaan bagi santri pondok pesantren dapat dilakukan dalam beberapa tahapan kegiatan, yakni:

- a. Tahap persiapan awal

Dikenalkannya santri-santri dengan ilmu kewirausahaan dari awal masuk, terutama teori-teori tentang ilmu *Entrepreneurship*. Pembekalan ilmu pengetahuan wirausaha dan bentuk usaha *integrated-farm* melalui penyampaian teori secara menarik dan menggunakan media interaktif serta contoh usaha yang konkret dalam bentuk video atau pengalaman langsung pelaku usaha sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi dan pengetahuan santri dalam berwirausaha. Pada tahapan ini santri secara tidak langsung sudah mulai merasakan *concrete experience*

(*feeling*), *reflective observation (watching)* dan *abstract conceptualization (thinking)*, yang merupakan bagian dari *the cycle of learning*.

b. Tahap pelaksanaan kegiatan

Pendidikan kewirausahaan di pesantren merupakan bentuk ikhtiar untuk mendorong santri untuk mau berwirausaha. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mencetak lulusan santri yang memiliki keahlian, pengetahuan dan kreativitas. Penekanan pendidikan kewirausahaan perlu diarahkan pada praktik di lapangan..

Mendatangi unit wirausaha integrasi peternakan, perikanan dan pertanian. Kegiatan yang akan dilakukan oleh mitra pendamping adalah *sharing*, diskusi, praktik, dan pengajaran (*coaching*) secara langsung/praktik lapangan Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan berwirausaha santri secara langsung dengan unit kegiatan usaha.

Concrete experience (feeling), santri melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru, merasakan dan melihat secara langsung bagaimana perpaduan antara lalat, ayam, ikan, dan sayur dalam satu unit kegiatan usaha yang dapat menghasilkan bahan makanan dan nilai jual. Tentu hal ini relatif memberikan pengetahuan yang baru bagi para santri.

Reflective observation (watching), Santri dapat mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman yang dialaminya dari berbagai segi. Santri mengamati tentang alur proses integrasi usaha yang dipraktekkan, bagaimana BSF mampu memberikan supply makanan bagi ayam dan ikan, alur proses pemanfaatan limbah pembesaran BSF dan air kolam untuk pertanian sayur, alur proses aquaponik yakni perpaduan kolam ikan dengan penanaman sayuran yang menggunakan media air kolam.

Abstract conceptualization (thinking), santri menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi sebuah teori pengetahuan.

Active Experiment (doing), santri menggunakan teori untuk mengambil keputusan melakukan tindakan. Harapannya adalah santri dapat mulai melakukan tindakan berwirausaha, apakah itu hanya beternak ayam, beternak ikan atau berhidroponik dan aquaponik.

c. Tahap evaluasi pelaksanaan kegiatan

Para santri atau murid terlibat langsung dalam proses belajar dan murid mengontruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang didapat sehingga menjadi suatu pengetahuan. Murid akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari apa yang telah mereka pelajari, hal ini karena perbedaan dan keunikan dari gaya belajar masing-masing murid (Abdul Majid, 2013). Tujuan dari kegiatan ini untuk diskusi dan evaluasi dari semua tahapan kegiatan yang telah dilakukan serta rencana kedepan kelanjutan dari kegiatan. Evaluasi mencakup respon santri dalam mengikuti kegiatan yakni bagaimana perkembangan ilmu tentang kewirausahaan yang dimiliki santri, bagaimana minat santri terhadap entrepreneurship, dan output kegiatan yaitu ide bisnis santri yang tertuang dalam dokumen business plan.

d. Tahap tindakan

Tahapan tindakan santri berentrepreneur memerlukan dukungan pondok pesantren. Selain bekal ilmu agama, sudah saatnya pesantren mendorong santri menjadi santripreneur dan memiliki unit usaha dalam memberikan bekal wirausaha bagi para santri. Untuk itu diperlukan dukungan konkret berupa badan usaha yang

berada dalam lingkungan pondok sebagai tempat pemberdayaan dan pengabdian santri.

Gaya pembelajaran santri dalam memahami pendidikan kewirausahaan dengan memperhatikan dan mengadopsi *the cycle of learning* yang dikemukakan oleh Kolb, yaitu:

a. Pengalaman konkret (CE)/*Feeling*

Santri melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru, yakni wirausaha. Pemahaman revolusi industri 4.0, kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang, realitas wirausaha muda di Indonesia. bentuk kegiatan penyuluhan, praktik, dan pendampingan melalui penyampaian teori secara menarik dan menggunakan media interaktif serta contoh usaha yang konkret sehingga dapat meningkatkan minat dan pengetahuan santri dalam berwirausaha.

b. Observasi Reflektif (RO)/*Watching*

Santri mengobservasi dan merefleksikan atau memikirkan pengalaman dari berbagai segi

c. Konseptualisasi Abstrak (AC)/*Thinking*

Santri menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat.

d. Eksperimentasi Aktif (AE)/*Doing*

Santri menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan.

Para pengasuh, ustadz, ataupun pimpinan pondok pesantren diharapkan untuk merangsang pembelajaran mandiri santri, memiliki kreativitas dan menemukan pembelajaran yang efektif. Mendorong para santri untuk belajar secara kelompok sehingga para santri dapat berbagi dan berdiskusi ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan di ruang kelas belum mampu memotivasi santri atau kurang memotivasi santri. Gaya belajar merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Dengan mengetahui gaya belajar individu akan meningkatkan kesadaran tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajarnya. Hal ini juga mendorong pendidik untuk mendesain kegiatan belajar mengajar yang mampu mengakomodir semua gaya belajar siswa.

Salah satu desain pembelajaran kewirausahaan santri yang ditawarkan untuk mencoba menyusun langkah-langkah pembelajaran yang mengakomodir semua gaya belajar David Kolb, baik *diverger*, *assimilator*, *konverger*, ataupun *akomodator* demi mewujudkan pembelajaran yang efektif. Desain pembelajaran ini terdiri dari empat tahap, yaitu motivasi, pengembangan konsep, praktik, dan aplikasi.

D. KESIMPULAN

Evolusi zaman dan ilmu pengetahuan yang cepat dengan aktivitasnya yang beragam, sangat penting bagi pondok pesantren untuk membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan bagi lulusan santri yang memungkinkan mereka bertahan dalam era revolusi industri 4.0. Ini diperlukan untuk memahami perubahan orientasi dan membuatnya berfungsi, mengidentifikasi peluang dan risiko pasar tenaga kerja bagi para santri dan mengambil tindakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sangat penting diperlukan kualifikasi santri masa depan untuk beradaptasi dengan realitas baru, pandai agama dan dapat menciptakan peluang pekerjaan dan bukan hanya sekedar mengeksplorasi yang telah ada.

Efisiensi dalam aktivitas pembelajaran menuntut adanya tindakan yang baik di semua dimensi gaya belajar, dan salah satu tujuan di pendidikan kewirausahaan harus membantu cara belajar para santri untuk mengembangkan kemampuan mereka. Akhirnya, siklus pembelajaran memberikan kontribusi model yang praktis dan mudah diakses oleh guru yang bertujuan peningkatan teknik pengajaran dan pembelajaran santri agar menjadi santripreneur yang berhasil menghadapi tantangan revolusi 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2013. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Basrowi, 2011. *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Echols J. M. & Shadily, H, 2010. *An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Indriana, D, 2011. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*, Yogyakarta: Diva Press.
- Supriyanto, 2014. *How To Become A Successful Entrepreneur*, Yogyakarta: Andi Offset.
- April Hari Wardhana, *Black Soldier Fly (Hermetia illucens) sebagai Sumber Protein Alternatif untuk Pakan Ternak*, WARTAZOA Vol. 26 No. 2 Th. 2016, 069-078.
- Dunn, R. et al, "Learning Style Researches Defines Differences Differently", *Educational Leadership Journal*. 1981. 372-375.
- Julie E. Sharp John N. Harb Ronald E. Terry, *Combining Kolb Learning Styles and Writing to Learn in Engineering Classes*, *Journal of Engineering Education*, 2013 <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.1997.tb00271.x>.
- Umam, K. *Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren sebagai Upaya dalam Membangun Semangat para Santri untuk Berwirausaha*. EKSYPAR: Jurnal Ekonomi Syari'ah, 3 (1) 2016, 47-64.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 239 -248

MANAJEMEN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM UNGGULAN

Fahrina Yustiasari Liriwati

Mahasiswa Doctoral UIN Jambi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam dan Dosen STAI

Auliaurasyidin Tembilahan - Riau

Email: fahrina.ylw@gmail.com

Abstrak

Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni mendorong masyarakat Muslim untuk mewujudkan cita-citanya melalui proses pendidikan Islami yang bermutu. Timbulnya perubahan kebutuhan tersebut sejalan dengan adanya perubahan zaman di segala aspek kehidupan manusia yang kian hari makin bertambah kompleks. Perubahan zaman yang kompleks ini tidak akan dapat diatasi dengan baik, jika sumber daya manusia yang berperan di dalamnya tidak bermutu tinggi. Oleh karena itu, perlu diwujudkan sumber daya manusia sebagai prioritas program unggulan lembaga pendidikan Islam. Hal ini pada gilirannya menuntut manajemen pendidikan Islam yang berfokus pada mutu sehingga hasil-hasil pendidikan Islam relevan dengan konteks tuntutan kebutuhan zaman. Masa depan lembaga pendidikan Islam unggulan harus berorientasi pada mutu; quality first (mutu di atas segala-galanya). Semua komponen-komponen pendidikan Islam harus memiliki standar dan semua pihak berpartisipasi serta berkontribusi pada capaian standar yang ditetapkan. Standar lembaga pendidikan Islam unggulan mencakup standar untuk eksis di dunia persaingan internasional dan standar untuk bekal hidup di akhirat kelak. Inilah pendidikan sejati, yang mampu mempersiapkan manusia sukses di dunia dan sukses di akhirat.

Kata Kunci : Kualitas, Lembaga Pendidikan Islam, Unggulan

Abstract

Rapid progress in the fields of science, technology and art has encouraged Muslim communities to realize their ideals through a quality Islamic education process. The emergence of changing needs is in line with the changing times in all aspects of human life that is increasingly complex. Changes in this complex era will not be overcome properly, if the human resources that play a role in it are not of high quality. Therefore, it is necessary to realize human resources as the priority program of leading Islamic education institutions. This in turn requires management of Islamic education that focuses on quality so that the results of Islamic education are relevant to the context of the demands of the times. The future of leading Islamic education institutions must be quality oriented; quality first (quality above everything). All components of Islamic education must have standards and all parties participate and contribute to the achievement of the standards set. The standards of leading Islamic educational institutions include standards for existence in the world of international competition and standards for the provision of life in the hereafter. This is true education, which is able to prepare human success in the world and succeed in the afterlife.

Keywords: Quality, Islamic Education Institutions, Featured

A. PENDAHULUAN

Manajemen mutu merupakan salah satu sistem untuk penjaminan mutu. Manajemen mutu dapat diterapkan dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan Islam di Indonesia sangat penting eksistensinya. Demikian pula manajemen mutu sangat penting dalam pendidikan Islam. Sebab, di Indonesia lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh subur dengan berbagai macam nama, jenis, afiliasi, dan karakteristik keunggulan yang bermacam-macam. Apa pun macam-macam tersebut, sebagai lembaga pendidikan Islam formal telah diakui kedudukannya sebagai sub-sistem pendidikan nasional dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (UUSPN: Pasal 18).

Pendidikan Islam yang bernama Madrasah Ibtidaiyah (MI) sejajar dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) sejajar dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah (MA) sejajar dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pada level perguruan tinggi, Pendidikan Tinggi Agama Islam sejajar dengan Pendidikan Tinggi Umum. Jika semua lembaga pendidikan sudah disejajarkan dalam UUSPN, maka persaingan pasti terjadi ketat, terutama persaingan dalam meraih minat calon pendaftar. Dalam persaingan meraih minat calon pendaftar, sering kali menjadi persaingan “tidak sehat”.

Pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia sudah banyak dikotori oleh tangan-tangan tidak bertanggung jawab. Kita dapat amati dari sudut yang sedang berkuasa, intervensi penguasa yang dominan sering campur tangan yang mengakibatkan ketidakadilan pelayanan pendidikan masyarakat. Misalnya, pejabat memberikan kemudahan-kemudahan kepada orang/kelompok/organisasi/yayasan tertentu dalam memberikan izin pendirian lembaga pendidikan, sementara bagi kelompok yang lainnya dipersulit dengan berbagai persyaratan macam-macam.

Dalam kasus ini, terdapat unsur subjektivitas - bukan kelayakan secara objektif. Akibat kebijakan yang tidak bijak macam ini, banyak berdiri lembaga pendidikan “abal-abal”. Lembaga pendidikan abal-abal akhirnya menjadi beban berat bagi semua pihak. Banyak tumbuh subur lembaga pendidikan, tetapi banyak pula masalah berat yang dihadapi pendidikan. Aneh memang, semakin banyak lembaga pendidikan bukannya semakin hilang masalah bangsa Indonesia, bahkan cenderung semakin rumit seperti sulitnya menegakkan benang basah yang sudah kusut. Apakah setiap pergantian eksekutif terutama para menteri, harus pergantian kebijakan pendidikan? Apakah setiap pergantian legislatif, harus pergantian undang-undang pendidikan? Mereka terkadang tidak jujur dan tidak adil dalam bidang pendidikan?

Kita juga dapat mengamati dari sudut pengelola pendidikan, kotornya pendidikan Indonesia karena banyak perilaku anomali. Pengelola lembaga pendidikan ingin mengelola, tetapi tidak mau menegakkan rambu-rambu kualitas secara menyeluruh. Mengelola tetapi tidak mau sesuai dengan tata kelola yang *excellence*, transparan, akuntabel, jujur, adil, dan objektif. Misalnya, lembaga pendidikan yang sudah dinilai berkualitas, ternyata di dalamnya terjadi perilaku jual beli kursi seleksi calon peserta didik. Akibatnya, nepotisme menjadi subur di lembaga-lembaga pendidikan yang sudah mencapai kualitas. Uang dan titipan menjadi ukuran diterima atau tidaknya calon peserta didik. Akibatnya, timbul persaingan tidak sehat di kalangan masyarakat yang ingin memilih lembaga pendidikan tersebut.

Bagi pengelola lembaga pendidikan yang sepi pendaftar, sama sekali tidak ada proses seleksi, bahkan tidak ada standar baku yang digunakan dalam proses pendidikan yang diselenggarakannya. Bahkan sering kali terjadi manipulasi data peserta didik demi memperoleh bantuan dana. Peserta didik yang tidak sekolah/tidak

kuliah tapi ijazah terbit. Lagi-lagi aneh memang, lembaga pendidikan tetapi tidak mendidik. Lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat masyarakat belajar kejujuran dan keadilan, malah mempertontonkan kebohongan dan diskriminasi. Lembaga pendidikan seharusnya mempersiapkan generasi bangsa yang gigih dan tekun mengukir sejarah positif, tetapi malah menanamkan kemalasan, benih korupsi dan nepotisme.

Kita amati juga dari sudut masyarakat, pola hidup semakin pragmatis sehingga memilih pendidikan bukan karena prosesnya yang berkualitas, tetapi karena mudah cepat selesai dan dapat nilai rapor, transkrip nilai sangat baik, tanpa harus hasil ketekunan belajar. Tentu perlu penulis tegaskan di sini bahwa yang terbaik adalah mampu cepat selesai dan nilai tinggi disertai bukti capaian standar kompetensi unggul secara jujur. Akan tetapi, yang perlu dikritik yaitu pragmatisme yang mendorong masyarakat untuk memilih pendidikan yang serba instan. Hal ini mengakibatkan para pengelola pendidikan menyesuaikan dengan selera masyarakat yang pragmatis. Ujungnya, pendidikan di Indonesia selalu berubah-ubah tanpa kejelasan landasan teori dan paradigma.

Kelemahan-kelemahan yang sering kita saksikan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, antara lain: *pertama*, kebijakan pendidikan nasional yang sangat birokratis dan terpusat, sehingga cenderung mengabaikan kenyataan yang sangat beragam baik kondisi sosial, ekonomi, wawasan, adat, dan budaya masyarakat Indonesia di berbagai daerah. *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia lebih berorientasi kepada pencapaian target kuantitatif, seperti target nilai ujian nasional, target kurikulum baru, sehingga mengabaikan proses pembelajaran yang efektif dan mampu menjangkau seluruh ranah dan potensi peserta didik sehingga hidup menjadi manusia yang mandiri.

Untuk menyelamatkan bangsa Indonesia di masa depan yang memiliki jumlah populasi penduduk lebih dari 300 juta dan sebagian besar adalah Muslim lebih dari 75 persen, maka perlu diperbaiki sistem pendidikan yang menjamin kualitas. Sebab, jika sistem pendidikan Islam rusak maka akan rusak generasi bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, perlu sistem penjaminan mutu dalam pendidikan Islam.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab III Pasal 4 ayat 6 mengamanatkan agar pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Implementasi sistem manajemen paling dominan dalam menentukan arah kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, dalam upaya mempersiapkan sistem pendidikan Islam yang bermutu berarti perlu berbicara tentang ilmu manajemen pendidikan Islam secara baik. Sebab manajemen pendidikan Islam merupakan proses kerja yang terarah dalam menyelenggarakan pendidikan Islam.

Manajemen Pendidikan Islam merupakan strategi untuk mengatur sistem pendidikan Islam agar relevan dengan tuntutan kebutuhan peserta didik dan masyarakat luas. Atas dasar pertimbangan apa pun, pentingnya manajemen pendidikan Islam tidak diragukan lagi. Sementara pada sisi lain, manajemen mutu pendidikan Islam belum banyak dikaji, padahal kebutuhan umat Islam terhadap lembaga pendidikan yang bermutu sudah semakin terasa mendesak. Setiap lembaga pendidikan pasti ada seorang kepala sekolah yang melakukan fungsi manajemen. Akan tetapi, realitasnya kepala sekolah belum banyak memahami teori-teori manajemen mutu, sehingga mutu pendidikan tetap saja rendah dan terus-menerus menuai kritik.

Masyarakat semakin rasional dan semakin membutuhkan jasa pendidikan yang bermutu. Hal perlu segera disadari oleh para pengelola pendidikan. Pendidikan itu agar bermutu perlu dikelola dengan baik. Seluruh komponen yang terkait dengan mutu pendidikan perlu dikelola. Manajemen mutu pendidikan yang baik akan menghasilkan *output* pendidikan yang bermutu tinggi. Kebijakan itu dipahami dan dilaksanakan oleh pihak yang berwenang dalam proses perencanaan, peningkatan dan pengendalian mutu pendidikan. Sebab, kemerosotan mutu lembaga pendidikan Islam ini terkesan hanya karena diselenggarakan tanpa perencanaan, peningkatan dan pengendalian mutu yang sesuai dengan konsep manajemen mutu pendidikan (Abuddin Nata, 2003: ii).

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Mutu

Para Ahli silang pendapat dalam mendefinisikan mutu, antara lain mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar (Deming, 1986: 30). kecocokan penggunaan produk untuk memenuhi dan kepuasan pelanggan (Juran, 1986: 21), kepuasan pelanggan sepenuhnya (Feigenbaum, 1991: 32). Sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan (Crosby, 1984: 25). Implementasi mutu memiliki dua aspek utama, yaitu pertama produknya memenuhi tuntutan pelanggan. Kedua, produk sesuai dengan standar.

Ciri aspek yang pertama apabila memiliki ciri-ciri produk yang istimewa, berbeda dari produk pesaing dan dapat memenuhi harapan. Dalam hal ini memungkinkan perusahaan meningkatkan kepuasan pelanggan, produk laku terjual, dapat bersaing, meningkatkan pangsa pasar dan volume penjualan meningkat. Sedangkan ciri aspek kedua, apabila produk sesuai dengan standar mutu sehingga tidak ada yang cacat sedikitpun. Produk yang sudah sesuai dengan standar dapat mengurangi tingkat kesalahan, mengurangi pengerjaan kembali, tidak pemborosan, mengurangi pembayaran garansi, meningkatkan hasil dan kinerja yang sempurna.

Pendapat para pakar di atas memberikan gambaran yang tampak jelas bahwa konsep mutu bersifat dinamis. Mutu adalah kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan (Nasution, 2005: 3).

Konsep mutu dalam bidang pendidikan berbeda dengan industri. Perbedaannya terletak pada unsur manusiawi yang diproses sebagai hasil (David Parady, 1992: 24). Oleh karena itu, akhir penilaian mutu yaitu pada mutu lulusan. Mutu lulusan sangat beragam dan kompleks antara satu dengan lainnya dalam kelompok lulusan yang sama. Penilaian sederhana yaitu jika lulusan dapat diterima bekerja sesuai bidang keilmuannya dan/atau diterima di perguruan tinggi terkemuka bagi yang melanjutkan studi, maka lembaga pendidikan tersebut dinilai sangat bermutu.

Guru yang profesional, kepala sekolah/madrasah yang kompeten, sarana prasarana yang lengkap belum tentu seratus persen menghasilkan lulusan yang bermutu, jika dari siswa itu sendiri tidak memiliki kemauan dan kemampuan untuk bermutu. Dalam hal ini, sangat kompleks mengelola mutu pendidikan jika dilihat dari mutu lulusan, karena terjadi pergantian peserta didik yang begitu cepat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, yang terpenting dalam pembahasan mutu adalah standar dan cara pengukuran standar tersebut.

Konsep mutu dipandang sebagai konsep yang relatif, tidak mutlak. Bermutu menurut satu perspektif belum tentu bermutu menurut perspektif lain. Pandangan ini benar, tetapi perlu ada yang ditegaskan bahwa ada mutu yang pasti dengan ukuran

yang pasti, itulah perlunya standar baku. Suatu produk atau jasa baru dapat dinilai mutunya apabila barang atau jasa tersebut telah sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan sebelumnya.

Dalam bidang pendidikan, mutu lulusan baru dapat dinilai mutunya. apabila mereka telah memiliki kemampuan sesuai dengan perencanaan dalam kurikulum yang ditetapkan. Salah satu pendapat mengatakan bahwa pihak eksternal memiliki otoritatif dalam penjaminan mutu, sedangkan pendapat lain mengatakan sebaliknya bahwa pihak internal yang memiliki kebutuhan terhadap mutu pendidikan. Pemahaman ini mendorong pada pentingnya teori manajemen mutu pendidikan yang substantif mencapai standar mutu dan memberikan kepuasan stakeholders secara nyata. Konsep mutu dalam bidang pendidikan di sini adalah kesesuaian sistem pendidikan dengan standar yang ditetapkan serta memenuhi harapan dan kepuasan stakeholders layanan jasa pendidikan.

2. Konsep Manajemen Mutu Pendidikan

Menurut Luther Gulick, manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama (Gulick, 1957: 34). Gulick memandang bahwa manajemen menjadi suatu ilmu, jika teori-teorinya mampu menuntun manajer dengan memberi kejelasan bahwa apa yang harus dilakukan pada situasi tertentu dan memungkinkan mereka meramalkan akibat-akibat dari tindakannya. Seorang pimpinan harus mampu membaca masa depan, apa yang menjadi kecenderungan manusia di kemudian hari.

Pengertian manajemen dari sudut fungsinya yaitu proses kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Berdasarkan aktivitasnya, manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Fattah, 2000: 1).

Praktik manajemen mutu pendidikan tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, kadang-kadang muncul berbagai kendala dalam mewujudkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan. Penyebab kegagalan mencapai mutu pendidikan yaitu berkenaan dengan rendahnya kemampuan mendesain kurikulum, sistem dan prosedur kerja tidak cocok, pengaturan waktu tidak mencukupi, kurangnya sumber, pengembangan staf yang tidak memadai, gedung tidak memadai, dan lingkungan kerja tidak menunjang.

Secara lebih khusus penyebab terhambatnya manajemen mutu yaitu karena prosedur dan peraturan tidak dipatuhi, staff tidak memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap sebagaimana mestinya, kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, serta perlengkapan yang tidak memadai. Untuk mengatasi kendala dalam manajemen mutu, perlu dilandasi oleh perubahan sikap dan cara bekerja.

Pemimpin harus memotivasi bawahannya agar bekerja lebih baik, misalnya dengan jalan menciptakan iklim kerja yang menyenangkan, menyediakan sarana yang memadai, menetapkan sistem dan prosedur kerja yang jelas, serta memberi penghargaan atas keberhasilan dan prestasi bawahan. Manajemen mutu dalam bidang pendidikan banyak mengalami kesulitan. (Rosyada, 2007: 35) kesulitan yang dihadapi dalam bidang pendidikan antara lain :

Pertama, lembaga pendidikan berbeda dengan layanan jasa dan perdagangan lainnya, karena tugas pendidikan agar siswa memiliki berbagai nilai dan kepercayaan yang semuanya sukar untuk diukur. Dalam layanan jasa dan perdagangan mudah untuk dihitung berapa modal, berapa barang terjual, dan berapa keuntungan diperoleh. Akan tetapi, bukan sama sekali dalam pendidikan tidak dapat diukur, ada pula aspek yang dapat diukur seperti prestasi dan kecerdasan kognitif. Akan tetapi, tidak selalu paralel dengan upaya-upaya yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut. Artinya, dapat saja diperoleh melalui otodidak siswa yang bersangkutan

Kedua, tujuan pendidikan termasuk yang sukar diukur tingkat ketercapaiannya pada saat siswa selesai proses belajar mengajarnya di sekolah. Tujuan pendidikan bersifat jangka panjang yaitu menyiapkan manusia yang baik. Manusia yang baik kadangkala tidak langsung dirasakan sebagai bukti tercapainya tujuan pendidikan tersebut, melainkan setelah mengalami proses panjang dalam rentang kehidupan manusia tersebut.

Ketiga, peserta didik di satu pihak sebagai pelanggan yang harus diberikan pelayanan pendidikan dan pembelajaran terbaik, namun di sisi lainnya sebagai manusia dapat menentukan sendiri pilihan terbaiknya. Pembentukan manusia tidak sama dengan pembentukan barang yang mudah direkayasa menjadi bentuk-bentuk yang baru.

Keempat, kepala sekolah dan guru memiliki profesi yang sama yaitu latar belakang guru. Sistem koordinasi antara kepala sekolah dan guru terkadang menjadi saling bergesekan; tidak sebagai atasan dan bawahan sebagaimana dalam perusahaan.

Kelima, manajemen sekolah menghadapi masalah fragmentatif, sehingga pengambilan keputusan sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor tuntutan dari pihak luar, seperti wali siswa, pemerintah, dan lapangan kerja. Unsur-unsur tersebut berada di luar dan sangat beragam kepentingan, tidak dalam jajaran manajemen sekolah, sehingga tarik menarik kepentingan sukar dihindarkan.

Keenam, kepala sekolah memiliki tugas mengajar yang sering menjadi sibuk, sehingga kurang memiliki waktu untuk melaksanakan manajemen mutu sekolah. Tugas rangkap sering kali menyebabkan tidak optimal tugas tersebut, karena tugas satu dengan yang lainnya tidak dapat dibatasi jelas. Menjadi guru harus profesional, demikian juga menjadi kepala sekolah harus profesional. Profesional dalam dua bidang secara bersamaan sering kali menjadi kendala.

Permasalahan yang terjadi dalam bidang pendidikan di atas menjadi fenomena yang melekat dengan lembaga pendidikan. Kesulitan mewujudkan manajemen mutu dalam lembaga pendidikan yaitu pelanggan pendidikan ikut memerankan peran penting dalam mutu belajarnya. Pelanggan pendidikan memiliki fungsi yang unik dalam menentukan mutu dari apa yang mereka terima dari dunia pendidikan.

Perbaikan mutu dalam bidang pendidikan bukanlah semata-mata soal *physical-product*, seperti yang terjadi dalam bidang industri atau pabrik, karena *raw input* pendidikan adalah manusia dan hasil pendidikan adalah manusia yang akan teruji lagi kemampuannya pada saat individu itu berinteraksi dengan manusia lain dalam hidup dan kehidupan (MacGilchrist, 2008: 143). Mutu hasil pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh mutu input dan mutu proses pembelajarannya (Waldman, 1994: 510). Oleh karena itu, seluruh komponen dalam sistem sekolah diarahkan secara terpadu untuk mendukung terciptanya proses transformasi yang sebaik-baiknya. Faktor kesuksesan dalam manajemen mutu sektor pendidikan menurut (Fusco, 1994: 73) antara lain :

1. Kepemimpinan yang kuat. Semua unsur pimpinan harus mendukung penerapan filosofi manajemen mutu. Mutu pendidikan akan terwujud apabila dilaksanakan secara menyeluruh, bukan departemental.
2. Perbaiki sistem secara berkesinambungan. Sistem merupakan serangkaian proses yang merupakan satu kesatuan dan saling terkait satu sama lain. Dalam lembaga pendidikan, sistem dimulai dari penerimaan pegawai (staf edukatif dan staf administrasi) dan sistem penerimaan peserta didik. Sistem tersebut harus memegang pedoman mutu adalah nomor satu (*quality first*).
3. Metode statistik, yang dimaksud di sini, bahwa setiap personel yang melaksanakan manajemen mutu harus berani berbicara berdasarkan data atau fakta. Jadi mutu, bukan hanya diukur secara kualitatif, melainkan kuantitatif.
4. Memiliki visi dan nilai bersama. Visi dan nilai bersama mengandung arti sepakat. Sepakat untuk menjadikan mutu sebagai *the way of life*.
5. Pesan dan perilaku konsisten disampaikan kepada pelanggan.

Menurut (Edward Sallis, 1993: 50) bahwa bervariasi faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan yaitu:

1. Desain kurikulum,
2. Sarana prasarana dan pemeliharannya,
3. Lingkungan belajar,
4. Sistem dan prosedur,
5. Sumber daya dan pengembangan staf.

Menurut (Ariani, 2003: 249) manajemen mutu untuk sektor pendidikan berkaitan dengan beberapa aspek, yaitu:

1. Kurikulum,
2. Penggunaan sumber daya,
3. Pengaturan biaya,
4. Penggunaan teknologi,
5. Pembelajaran,
6. Hubungan kerja sama dengan sektor lain,
7. Masalah peraturan pemerintah.

Tuntutan manajemen mutu menghendaki adanya perubahan budaya, yaitu dari budaya slogan (*buzzword*) menjadi budaya kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), sehingga meletakkan mutu di atas segala-galanya. Kondisi ini memerlukan tekad menyeluruh mulai dari pimpinan puncak sampai staf sebagai pelaksana. Pelaksanaan tugas bukan hanya karena kewajiban jam kerja, melainkan semangat budaya *customer satisfaction*. Oleh karena itu, tantangan yang harus diubah yaitu dari pelayanan sesempatnya menjadi pelayanan prima.

Dalam manajemen mutu seperti ini lebih lanjut harus menjadi perubahan budaya (*culture change*). *Culture change* dalam manajemen mutu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, baik pelanggan internal yang meliputi *staf edukatif* maupun *non-edukatif* juga pelanggan eksternal meliputi peserta didik, orang tua, pemerintah, stakeholder, lapangan kerja dan masyarakat luas lainnya. Kebutuhan dan harapan seluruh pelanggan pendidikan tersebut dapat terwujud apabila dicapai tingkat kepuasan dari pemberi jasa.

3. Manajemen Mutu Lembaga Pendidikan Islam Unggulan

Lembaga pendidikan perlu berorientasi ke masa depan tentang apa yang diharapkan sehingga mampu mengantisipasi kondisi dan kinerja yang lebih baik di masa yang akan datang. Lembaga pendidikan Islam yang memiliki nilai sejarah di

Indonesia perlu mengantisipasi kecenderungan perkembangan historis, kultural, dan nilai-nilai yang berkembang. Kompetensi keunggulan dan keunikan pendidikan Islami perlu ditegaskan sejalan dengan norma keIslaman yang menjadi dasar pendidikannya. Harapan mutu pendidikan Islam unggulan ke depan harus berada di atas standar tertinggi berdasarkan ambisi dan aspirasi positif dari *stakeholders*. Visi pendidikan Islam unggulan yang dirumuskan perlu melihat kaitan dengan masa depan Islam di Indonesia (Rahim, 2001: 175).

Dalam hal ini, visi memiliki nilai antisipatif, perlu ada kemampuan memprediksi masa depan berdasarkan indikator-indikator perubahan dan perkembangan yang teratur. Suatu organisasi harus memiliki visi yang berani agar tetap eksis (Atmodiwirio, 2005: 273). Visi yang berani merupakan unsur pokok dalam melakukan rekayasa ulang. Setiap organisasi pasti ingin eksis dalam setiap perubahan zaman. Misi pendidikan Islam unggulan berupa tugas, kewajiban, tanggung jawab, dan rencana tindakan perlu dideskripsikan sehingga dapat dipahami seluruh komunitas pendidikan Islam unggulan. Misi ini dirumuskan sesuai dengan visi lembaga pendidikan pendidikan Islam unggulan. Dalam hal ini, terdapat kaitan erat antara visi dan misi.

Menurut A. Malik Fadjar, bahwa visi dan misi harus jelas dan tegas bertumpu pada kenyataan (Fadjar, 2005: 61). Oleh karena itu, kenyataan internal dan eksternal perlu diidentifikasi dengan baik ketika merumuskan visi dan misi pendidikan Islam unggulan. Pendapat ini memperkuat perlunya penjaminan mutu internal dan eksternal. Agar lembaga pendidikan Islam unggulan tetap eksis di tengah persaingan global, perlu memiliki strategi peningkatan mutu dan cara pengukurannya (Nata, 2003: 171). Strategi tersebut pada dasarnya bertumpu pada kemampuan memperbaiki dan merumuskan visinya setiap zaman yang dituangkan dalam rumusan tujuan pendidikan yang jelas. Tujuan tersebut, dirumuskan dalam program-program dengan sasaran yang hendak dicapai.

Turney C, et. all. menjelaskan tentang visi sebagai variabel kritis yaitu bahwa visi yang tidak ditegaskan mirip sekali dengan ledakan petir (Turney, 1999: 66). Ia mungkin memancarkan cahaya untuk waktu singkat, tetapi ia menyamar secara serampangan dan dapat berbahaya. Oleh karena itu, visi harus dipersiapkan secara teliti yang mengandung sasaran dan nilai-nilai organisasi. Visi merupakan indikator penting dalam mengelola sistem organisasi. Visi sebagai kekuatan abstrak yang menjadi sumber energi organisasi dalam mencapai tujuan. Visi harus dijabarkan ke dalam sejumlah misi yang mengisyaratkan adanya kegiatan-kegiatan untuk dilaksanakan sesuai kepentingan organisasi. Tatkala misi dilaksanakan, keberadaan strategi menjadi agenda penting karena merupakan cara terbaik yang dipilih dalam mencapai tujuan secara efektif.

Menurut Sallis bahwa diperlukan adanya proses didalam pengembangan mutu, yang terdiri atas misi yang jelas dan spesifik. Pemakai jasa pendidikan harus mendapatkan perhatian yang jelas. Strategi untuk mencapai misi melibatkan seluruh potensi baik internal maupun eksternal. Pengembangan mutu pendidikan perlu pemberdayaan seluruh pegawai dengan cara menghilangkan kendala dan membantu mereka dalam meningkatkan kontribusi maksimal kepada lembaga melalui pengembangan kelompok kerja efektif, penerapan dan evaluasi terhadap efektivitas kelembagaan dilihat dari tujuan yang telah disepakati bersama (Sallis, 1993: 36). Sedangkan sasaran manajemen mutu, antara lain fokus pada pelanggan.

Dalam manajemen mutu, pelanggan dibagi dua yaitu pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Pelanggan internal yaitu siswa, guru dan tenaga lain. Sedangkan pelanggan eksternal yaitu pemerintah, masyarakat dan pihak swasta. Sasaran lembaga pendidikan Islam unggulan harus terobsesi pada jaminan mutu. Mengembangkan jaminan mutu perlu pendekatan ilmiah.

Penjaminan mutu perlu komitmen semua pihak sehingga perbaikan sistem terus-menerus baik melalui pendidikan pelatihan, maupun seminar-seminar ilmiah. Sasaran manajemen mutu tersebut, dirumuskan bersama dan dilaksanakan bersama untuk kemudian dievaluasi bersama. Sasaran lembaga pendidikan Islam unggulan merupakan rumusan harapan secara komprehensif yang harus dipenuhi dalam upaya menciptakan mutu sumber daya manusia berupa lulusan. Sasaran harus tepat sesuai dengan mutu pendidikan yang diharapkan.

Tujuan lembaga pendidikan Islam unggulan merupakan hasil khusus yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan dan standar yang dituntut oleh pihak yang berkepentingan internal dan eksternal, termasuk pasar kerja. Masing-masing lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan. Namun demikian, tujuan perlu dirumuskan dengan baik sesuai dengan keunggulan dan karakteristik masing-masing. Mutu peserta didik di lembaga pendidikan Islam unggulan tentunya memiliki nilai tambah dibandingkan dengan sekolah lainnya, karena di lembaga pendidikan Islam selain ilmu keislaman yang dipelajari juga ilmu-ilmu sains, teknologi dan seni.

Dengan memperhatikan fokus jaminan mutu untuk mewujudkan pengembangan teori manajemen mutu sesuai dengan kebutuhan organisasi dan selanjutnya memberikan bukti kinerja manajemen yang profesional sangat membantu dalam memberikan kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam. Untuk mengetahui keterkaitan antar manajemen mutu dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan Islam unggulan dapat digambarkan sebagai berikut:



C. KESIMPULAN

Melalui implementasi manajemen mutu lembaga pendidikan Islam unggulan maka pendidikan di Indonesia menuju bangsa yang bermartabat akan terwujud. Alasannya, karena dapat dilakukan perbaikan mutu secara berkelanjutan, dapat akuntabilitas, dan dapat pengakuan. Karena perbaikan mutu sebenarnya yang paling bertanggung jawab adalah pihak internal lembaga pendidikan, maka pihak internal harus menguasai teori-teori manajemen mutu. Setelah dikuasai teori tersebut dilaksanakan secara berkala dalam program kerja internal lembaga pendidikan Islam bersangkutan. Dampak dari hasil-hasil ini secara cepat ataupun lambat, akan menjamin terwujudnya kualitas pendidikan.

Dengan demikian, maka lembaga pendidikan Islam akan tumbuh dan berkembang pesat dalam meraih era kompetitif dan era komparatif. Lembaga pendidikan Islam unggulan masa depan perlu memiliki sistem yang kuat untuk menjamin mutu yang dapat dipertanggungjawabkan kepada *stakeholders*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islami di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2003
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana,
- A.Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- A.V. Feigenbaum, *Total Quality Control*, 4th ed New York: McGraw-Hill, 1991
- Crosby, *Quality Without Tears: The Art of Hassle-Free Management* Milwaukee, WI: Quality Press, 1984
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007
- David A. Waldman, *The Contributions of Total Quality Management to A Theory of Work Performance*, (Academy of Management Review, Vol. 19 No. 3 tahun 1994
- Dorothea Wahyu Ariani, *Manajemen Kualitas: Pendekatan Sisi Kualitatif*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2003
- Edward Sallis dan Peter Hingley, *College Quality Assurance Systems*, (Mendip Paper MP 020, Blagdon, The Staff College, 1991
- Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, London: Kogan Page, 1993
- Fusco, A.A., "Translating TQM into TQS," dalam *Quality Progress Journal*, May, 1994
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islami di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001
- Luther Gulick, *Paper on The Science of Administration in Organization and Management Theory and Practice*, Washington: The American University Press, 1957
- M.N. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2000
- Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizya Jaya, 2005
- Turney C, et. all., *The School Manager: Educational Management Roles and Task*, Sydney Australia: Allen & Ubwin Pty Ltd, 1999
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab VI Pasal 18 ayat 3, (Jakarta: Dharma Bakti, 2003), h.12.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 249 - 260

STRATEGI PERGURUAN TINGGI DALAM MENGHADAPI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Hairul Fauzi

Mahasiswa Program Doktorat Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi Indonesia

Email: Fauzi_Latahzan@yahoo.com

Abstrak

Era revolusi industri 4.0 menjadi suatu tantangan bagi dunia pendidikan dalam melakukan transformasi untuk dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Keberadaan era revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemajuan dibidang mobile dan internet, smartphone, komputerasi data, kecerdasan buatan, dan robotisasi. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Dengan demikian, jika perguruan tinggi ingin tegar menghadapi era revolusi industri 4.0 ini, perubahan-perubahan dunia harus menjadi pusat perhatian para pelaku pendidikan terutama pengelola perguruan tinggi, karena kegagalan merespon tuntutan kehidupan era ini menyebabkan semakin dalamnya ketertinggalan.

Abstract

The era of the industrial revolution 4.0 is a challenge for the world of education in making transformation to be able to adjust to the progress of the times. The existence of the industrial revolution era 4.0 was marked by advances in the fields of mobile and internet, smartphones, computerized data, artificial intelligence, and robotization. The impact of this phenomenon has spread in all fields of life. Start industry, economics, education, politics, and so on. Thus, if universities want to be strong in facing this era of the industrial revolution 4.0, world changes must be the center of attention of education practitioners, especially university managers, because failure to respond to the demands of life in this era causes further underdevelopment.

A. PENDAHULUAN

Dunia tidak statis, dunia bergerak dinamis. Kondisi zaman selalu berubah dan berkembang. Perubahan adalah sebuah keniscayaan dalam menghadapi tantangan kompetisi baik bersifat personal maupun organisasi. Arus globalisasi sudah tidak terbendung disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini telah memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*.

Menghadapi tantangan tersebut, mau tidak mau, perguruan tinggi pun dituntut untuk berubah. Era ini membawa pengaruh yang luar biasa pada aspek kehidupan seperti perilaku masyarakat, cara kerja, cara menyelesaikan masalah, manajemen, ketepatan dan kecepatan kerja dan sebagainya. Era ini tampak kejelasan perubahan paradigma dari era industri sebelumnya. Disinilah tantangan yang harus dihadapi untuk bisa menyesuaikan perubahan yang faktanya telah datang.

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi. Inilah realitas era revolusi industri 4.0. di era ini kemajuan teknologi dengan segala dampaknya adalah sebuah keniscayaan.

Era revolusi industri 4.0 merupakan integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi di dunia industri. Perubahan pun terjadi dalam dunia industri yang ditandai berubahnya iklim bisnis dan industri yang semakin kompetitif karena perkembangan teknologi informasi. Oleh karena itu, lembaga pendidikan khususnya perguruan tinggi harus mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter, kompeten, dan inovatif.

Relasi industri dengan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Ketika terjadi revolusi industri 4.0, sektor yang paling terpengaruh perubahan paradigma salah satunya adalah sektor pendidikan. Pada konteks ini, pendidikan tinggi mendapatkan guncangan tantangan untuk merubah sistem, manajemen, pola serta cara kerja dalam mempersiapkan sumber daya manusia untuk nantinya mengisi industri yang tersedia. Sejarah mengatakan, revolusi industri selalu berpengaruh pada paradigma pendidikan.

Fakta mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu mengubah dunia serta mampu membawa kemajuan dan dampak positif bagi kehidupan manusia. Kita bisa lihat sejarah sebagaimana yang diungkapkan Dosen ITB Richard Mengko yang mengambil sumber dari A.T Kearney (Fonna, 2019: 20-21) mengungkapkan sejarah revolusi industri sampai akhirnya menyentuh generasi keempat.

Pertama. Revolusi industri yang pertama terjadi pada akhir abad ke-18 ditandai dengan ditemukannya alat tenun mekanis pertama pada 1784. Saat itu, industri diperkenalkan dengan fasilitas produksi mekanis menggunakan tenaga air dan uap. Peralatan kerja yang awalnya bergantung pada tenaga manusia dan hewan akhirnya digantikan dengan mesin tersebut.

Kedua Revolusi industri 2.0 terjadi di awal abad ke-20. Kala itu ada pengenalan produksi massal berdasarkan pembagian kerja. Lini produksi pertama melibatkan rumah potong hewan di Cincinnati, Amerika Serikat pada tahun 1870.

Ketiga revolusi industri 3.0 muncul pada tahun 1970, dimulai dengan penggunaan elektronik dan teknologi informasi guna otomatisasi produksi. Debut revolusi industri generasi ketiga ditandai dengan kemunculan pengontrol logika terprogram pertama (PLC), yakni modern 084-969. Sistem otomatisasi berbasis komputer ini membuat mesin industri tidak lagi dikendalikan manusia.

Keempat, memasuki tahun 2018 merupakan awal revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan sistem cyber-physical. Dunia industri mulai menyentuh dunia virtual, berbentuk konektivitas manusia, mesin dan data, semua sudah ada dimana-mana. Istilah ini dikenal dengan nama *internet of things* (IoT).

Dengan demikian, jika perguruan tinggi ingin tegar menghadapi era revolusi industri 4.0 ini, perubahan-perubahan dunia harus menjadi pusat perhatian para pelaku pendidikan terutama pengelola perguruan tinggi, karena kegagalan merespon tuntutan kehidupan era ini menyebabkan semakin dalamnya ketertinggalan.

B. PEMBAHASAN

1. Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Fonna, 2019:9-10).

Revolusi industri 4.0 menyebabkan perubahan yang ada di sekeliling kita yang ditandai oleh adanya inteligensi buatan (*artificial intelligence*), robotik (*robotics*), data yang besar (*big data*) dan jaringan terkoneksi melalui internet (*the internet of things*), yang semuanya akan berkomunikasi untuk mempengaruhi pekerjaan dan industri (Praherdhiono, 2019).

Selain itu era revolusi industri 4.0 mengakibatkan munculnya fenomena baru yaitu *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjangar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Fenomena *disruptive innovation* menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter *check-in* di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta *printer* untuk mencetak *boarding pass* dan *luggage tag* (Kasali, 2017: 16).

Revolusi industri juga menyebabkan beberapa dampak diantaranya: (1) globalisasi industri, dimana kegiatan industri dan perdagangan akan beroperasi secara internasional, (2) mengaburkan batasan, dimana kegiatan industri dan perdagangan beroperasi dengan konektivitas digital yang tidak terbatas, (3) kompetisi internasional, dimana perlunya peningkatan kemampuan SDM agar dapat menghasilkan produk yang kompetitif di dunia (Forkomsu FEB UGM, 2019: 176).

Selain itu Revolusi industri 4.0 tentu banyak sekali dampak positifnya, karena dapat mempermudah hidup manusia dan memberikan kesejahteraan kepada umat manusia. Apa yang ada di sekeliling kita bisa dilihat kemudahan itu seperti: bepergian kemana-mana tinggal panggil grab, uber, gojek, dan transportasi online lainnya; mau mengirim berita dalam hitungan detik sudah sampai pada penerima melalui FB, SMS, video call, dan sejenisnya; Bahkan mau pesan makanan tidak perlu repot harus pergi

ke tempat tujuan, karena sudah ada jasa transportasi online yang siap mengantarkan makanan yang dipesan secara online selama 24 jam (Sutopo, 2018:18).

Dampak lain dari munculnya *disruptive innovation* antara lain (Sigit Priatmoko, 2018 : 11):

Pertama, dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan. Dengan memotong biaya yang dikeluarkan, perusahaan yang menggunakan teknologi terbaru mampu menekan biaya sehingga dapat menetapkan harga jauh lebih rendah daripada perusahaan incumbent. Dengan demikian, semakin murah biaya yang dikeluarkan konsumen semakin membuat konsumen sejahtera.

Kedua, teknologi yang memudahkan. Munculnya inovasi yang baru tentu akan membawa teknologi yang baru dan canggih, setidaknya dibandingkan dengan teknologi yang telah lama ada. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern.

Ketiga, memacu persaingan berbasis inovasi. Indonesia merupakan negara yang tidak dapat begitu saja makmur tanpa adanya inovasi. Dengan adanya inovasi yang mengganggu, maka perusahaan dalam industri dipaksa untuk melakukan inovasi sehingga terus memperbaiki layanannya.

Keempat, mengurangi jumlah pengangguran. Inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru. Jika tidak membuka lapangan baru, setidaknya dapat memperluas lapangan kerja yang sudah ada. Terlebih dengan inovasi dapat memberikan kesempatan kerja baru dengan upah yang lebih baik dibanding dari lapangan pekerjaan yang sudah ada sebelumnya.

Kelima, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan meningkatkan produktivitas akibat efisiensi. Dengan adanya kedua hal tersebut maka akan menambah kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Di lain sisi, inovasi juga akan meningkatkan konsumsi masyarakat setelah sebelumnya pendapatannya meningkat. Perkembangan yang menjadi titik akhir adalah meningkatnya jumlah Produk Domestik Bruto. Jika setiap inovasi dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan relatif bertahan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

2. Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0

Pesatnya perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 sangat berpengaruh terhadap karakteristik pekerjaan yang ada saat ini, di mana keterampilan dan kompetensi menjadi hal pokok yang perlu diperhatikan. Karena di era revolusi industri 4.0 integrasi pemanfaatan teknologi serta internet yang begitu canggih dan masif juga sangat mempengaruhi adanya perubahan perilaku dunia usaha dan dunia industri, perilaku masyarakat dan konsumen pada umumnya.

Era revolusi industri 4.0 adalah era serba digital, segalanya bisa dilakukan secara online seperti: e-learning, e-book, e-money, e-tol, e-budgeting, e-journal; yang bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari seperti: pembayaran gaji yang *non cash* melalui rekening, pembayaran spp melalui rekening banking, gojek, grab taxi, berbelanja secara online (melalui OLX, Bukalapak, Sofie), komunikasi melalui WA group, FB, video call, dan sebagainya. Semua sistem online ini akan memberikan kemudahan pada kehidupan manusia, bahkan sangat 'memanjakan' manusia (Huseno, 2018:31). Kuncinya adalah ada uang untuk mengikuti serba online ini.

Era digital memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan teknologi dan komunikasi. Banyak peluang dan kesempatan emas di era digitalisasi ini yang selalu berkembang

maju. Kompleksitas kehidupan digital menuntut manusia untuk merubah dengan sistem yang lebih fektif dan efesien. Perkembangan digitalisasi umumnya berpusat pada kemajuan IPTEK terutama dalam kamjuan tekhnologi dan komunikasi. Wujudnya berupa perdagangan bebas di pasar global (*market global*), mudahnya bekerjasama antar regional dan international dengan inovasi-inovasi produk yang diciptakan, dengan kondisi ini memberikan peluang dan tantangan kepada perguruan tinggi. Responter terhadap era industri 4.0 harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sector publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang.

a. Tantangan Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri generasi empat tidak hanya menyediakan peluang, tetapi juga tantangan bagi generasi milineal. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pemicu revolusi indutri juga diikuti dengan implikasi lain seperti pengangguran, kompetisi manusia vs mesin, dan tuntutan kompetensi yang semakin tinggi. Revolusi industri 4.0 dalam lima tahun mendatang akan menghapus 35 % jenis pekerjaan. Dan bahkan pada 10 tahun yang akan datang jenis pekerjaan yang akan hilang bertambah menjadi 75%. Hal ini disebabkan pekerjaan yang diperankan oleh manusia setahap demi setahap digantikan dengan teknologi digitalisasi program. Dampaknya, proses produksi menjadi lebih cepat dikerjakan dan lebih mudah didistribusikan secara masif dengan keterlibatan manusia yang minim. Lebih spesifik, Muhammad Yahya (2018) menjelaskan tantangan industri 4.0 sebagai berikut (Tabel 1). (Syahyadi, 2018: 3)

Tabel 1. Tantangan Revolusi Industri 4.0

Tantangan Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Globalisasi yang terus berlanjut: <ol style="list-style-type: none"> a. Keterampilan antarbudaya b. Kemampuan berbahasa c. Fleksibilitas waktu d. Keterampilan jaringan e. Pemahaman proses 2. Meningkatnya kebutuhan akan inovasi: <ol style="list-style-type: none"> a. Pemikiran wirausaha b. Kreativitas, c. Pemecahan masalah d. Bekerja dibawah tekanan e. Pengetahuan mutakhir f. Keterampilan teknis g. Keterampilan penelitian h. Pemahaman proses 3. Permintaan untuk orientasi layanan yang lebih tinggi: <ol style="list-style-type: none"> a. Pemecahan konflik b. Kemampuan komunikasi c. Kemampuan berkompromi d. Keterampilan berjejaring 4. Tumbuh kebutuhan untuk kerjasama dan kolaboratif: <ol style="list-style-type: none"> a. Mampu berkompromi dan koperatif
-------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> b. Kemampuan bekerja dalam tim c. Kemampuan komunikasi d. Keterampilan berjejaring
Tantangan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan demografi dan nilai sosial: <ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan mentransfer pengetahuan b. Penerimaan rotasi tugas kerja dan perubahan pekerjaan yang terkait (toleransiambiguitas) c. Fleksibilitas waktu dan tempat d. Keterampilan memimpin 2. Peningkatan kerja virtual: <ul style="list-style-type: none"> a. Fleksibilitas waktu dan tempat b. Keterampilan teknologi c. Keterampilan media d. PemahamankeamananTI 3. Pertumbuhan kompleksitas proses: <ul style="list-style-type: none"> a. Keterampilan teknis b. Pemahaman proses c. Motivasi belajar d. Toleransi ambiguitas e. Pengambilan keputusan f. Penyelesaian masalah g. Keterampilan analisis
Tantangan Teknis	<ul style="list-style-type: none"> a. Keterampilan media b. Pemahaman keamanan TI c. Kemampuan untuk bersikap kooperatif
Tantangan Lingkungan	<p>Perubahan iklim dan kelangkaan sumber daya:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Pola pikir berkelanjutan b. Motivasi menjaga lingkungan c. Kreativitas untuk mengembangkan solusi keberlanjutan baru
Tantangan Politikdan Aturan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Standarisasi: <ul style="list-style-type: none"> a. Keterampilan teknis b. Keterampilan koding c. Pemahamanproses 2. Keamanan data dan privasi: <ul style="list-style-type: none"> a. Pemahaman keamanan teknologi b. Informasi Kepatuhan

b. Peluang Revolusi Industri 4.0

Seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan-perubahan yang mungkin tak terduga sebelumnya. Seperti kita menyaksikan pertarungan antara taksi konvensional versus taksi online atau ojek pangkalan vs ojek online. Semua itu pada akhirnya berdampak kepada public, dimana dalam hal ini public diuntungkan dengan menjadi lebih mudah untuk mendapatkan layanan transportasi dan bahkan dengan harga yang sangat terjangkau. Yang lebih tidak terduga, layanan ojek online ternyata tidak sebatas sebagai alat transportasi

alternatif tetapi juga merambah hingga bisnis layanan antar (*online delivery order*). Dengan kata lain, teknologi online telah membawa perubahan yang besar terhadap peradaban manusia dan ekonomi (<http://www.adiona.co.id/en/articles/62-peluang-dan-tantangan-revolusi-industri-4-0>)

Tidak dapat dipungkiri jika revolusi industri 4.0 membuka peluang yang luas bagi siapapun untuk maju. Informasi yang sangat melimpah menyediakan manfaat yang besar untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun perekonomian. Masyarakat di era revolusi industri 4.0 memiliki ketergantungan yang sangat besar dalam menggunakan teknologi informasi. Fakta yang menunjukkan bahwa masyarakat zaman sekarang memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada perangkat ponsel pintarnya. Hal inilah yang dapat menjadikan munculnya sebuah peluang baru di era industri 4.0.

Di era digital, pendidikan tinggi tidak bisa hanya membahas persoalan yang dihadapi lingkup Indonesia saja, melainkan secara global sehingga penting bagi perguruan tinggi untuk bisa bersaing. Keunggulan sebuah perguruan tinggi tidak hanya dinilai dari jumlah gedung, fasilitas atau jumlah dosen dan mahasiswa yang dimiliki. Hal utama adalah dapat menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun global.

Selain itu juga dapat menghasilkan dan mengaplikasikan iptek bagi masyarakat. Perguruan tinggi dituntut untuk dalam memproduksi SDM terdidik yang berkualitas, terampil, dinamis, dan menjadi learner yang mampu belajar, serta mengejar hal-hal baru. Bahkan menjadi garda terdepan dalam menghadapi perkembangan zaman.

Di era digital dikenal istilah era disrupsi yaitu evolusi atau perubahan masyarakat bergeser dari aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya atau digitalisasi. Fenomena ini berkembang pada perubahan pola dunia bisnis.

Era digital, menuntut lembaga pendidikan tinggi untuk dapat menciptakan iptek yang inovatif, adaptif, kompetitif sebagai konsep utama daya saing dan pembangunan bangsa di era industri 4.0. *World Economic Forum* (WEF), menyebut Revolusi Industri 4.0 adalah revolusi berbasis Cyber Physical System yang secara garis besar merupakan gabungan tiga domain yaitu digital, fisik, dan biologi.

Ini ditandai dengan munculnya fungsi-fungsi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam teknologi industri yang semakin pintar menyaingi manusia, eranya *mobile super computing*, *intelligent robot*, *self-driving cars*, *neuro-technological brain enhancements*, bahkan *genetic editing* (*manipulasi gen*).

Pendidikan tinggi harus makin dipacu dengan berbasis teknologi sehingga perguruan tinggi dapat memberikan dampak responsif terhadap perkembangan revolusi industri 4.0. Para pengelola perguruan tinggi dituntut mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi jika tidak ingin tergulung oleh era digital disruption.

Perkembangan teknologi digital sangat cepat sehingga tidak terhindarkan lagi untuk diterapkan di segala bidang. Selain Sistem informasi, kompetensi dan produktivitas para dosen harus terus ditingkatkan. Program studi harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. (<https://www.kompasiana.com/yusrintosepu0393/5b3f6162caf7db13457cb102/kampus-di-era-digital-persaingan-dan-tantangan?page=all>).

Dengan demikian, perguruan tinggi dituntut untuk melakukan inovasi dan perbedaan metode, kurikulum dan sarana prasarana. Perubahan wajah perguruan tinggi dari semua aspek harus digalakkan seiring dengan konteks digitalisasi. Hal

tersebut tidak terlepas dari manajemen atau pengelolaan mulai dari tingkat pusat hingga tingkat daerah dengan menciptakan inovasi yang relevan dan terintegrasi.

3. Strategi Pengembangan Perguruan Tinggi

Era industri 4.0 memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap sistem dan kinerja perguruan tinggi. Hubungan Industri dengan perguruan tinggi sangatlah erat karena berkaitan dengan output yang dihasilkan. Perguruan tinggi merupakan lembaga yang sangat berperan penting menghasilkan tenaga kerja kompeten yang akan terpakai di dunia industri. Sumber daya manusia yang dihasilkan oleh perguruan tinggi akan mewarnai era industri 4.0 yang telah datang ditengah masyarakat.

Ada beberapa kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi era industri 4.0, yaitu; kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan beradaptasi (*adaptability*), kolaborasi (*collaboration*), kepemimpinan (*leadership*), kreatifitas (*creativity*) dan inovasi (*innovation*).

Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 yang mengalami perubahan sangat cepat, maka dirasa perlu kiranya untuk melihat perguruan tinggi itu sebagaimana halnya suatu perusahaan. Dalam perumpamaan ini Chirs Bradley and Clayton O'Toole (2016:3-10) mengilustrasikan empat tahapan posisi perusahaan saat menghadapi era disruptif teknologi sebagai berikut:

Tahap pertama, sinyal di tengah kebisingan (*Signals Amidst the Noise*). Pada tahun 1990, Polygram tercatat sebagai salah satu perusahaan recording terbesar di dunia. Delapan tahun berselang, perusahaan ini dijual. Situasi itu terjadi ketika teknologi MP3 baru saja ditemukan sehingga pemilik masih merasakan puncak kejayaan Polygram pada saat itu dan memperoleh nilai (*value*) penjualan yang optimal. Contoh lainnya adalah industri surat kabar tradisional yang mengejar oplah dan pemasukan dari pemasangan iklan. Kemunculan internet yang mengancam dimanfaatkan oleh Schibsted, salah satu perusahaan media asal Norwegia yang menggunakan internet untuk mengantisipasi ancaman sekaligus memanfaatkan peluang bisnis.

Perusahaan ini melakukan disruptif terhadap bisnis inti mereka melalui media internet yang akhirnya menjadi tulang punggung (*backbone*) bisnis mereka dikemudian hari. Pada tahap ini, perusahaan (*incumbent*) merespons perkembangan teknologi secara cepat dengan menggeser posisi nyaman dari bisnis inti yang mereka geluti dengan mengikuti tren perkembangan teknologi, preferensi konsumen, regulasi dan pergeseran lingkungan bisnis.

Tahap kedua, perubahan lingkungan bisnis tampak lebih jelas (*Change Takes Hold*). Pada tahap ini perubahan sudah tampak jelas, baik secara teknologi maupun dari sisi ekonomis. Namun, pada tahap ini dampaknya pada kinerja keuangan masih relatif tidak signifikan sehingga belum dapat disimpulkan apakah model bisnis baru akan lebih menguntungkan atau sebaliknya dalam jangka panjang. Tetapi dampak yang belum signifikan ini ditanggapi secara serius oleh Netflix pada tahun 2011 ketika menganibalisasi bisnis inti mereka yakni menggeser fokus bisnis dari penyewaan DVD menjadi streaming. Ini merupakan keputusan besar yang berhasil menjaga keberlangsungan perusahaan dikemudian hari sehingga tidak mengikuti kebangkrutan pesaingnya, *Blockbuster*.

Tahap ketiga, transformasi yang tak terelakkan (*the Inevitable Transformation*). Pada tahap ini, model bisnis baru sudah teruji dan terbukti lebih baik dari model bisnis yang lama. Oleh sebab itu, perusahaan incumbent akan mengakselerasi transformasi menuju model bisnis baru. Namun demikian, transformasi pada tahap ini akan lebih

berat mengingat perusahaan incumbent relatif sudah besar dan gemuk sehingga tidak selincah dan seadaptif dibanding perusahaan-perusahaan pendatang baru (*startup company*) yang hadir dengan model bisnis baru. Pada tahap ini, perusahaan sudah tertekan pada sisi kinerja keuangan sehingga akan menekan budget, bahkan mengurangi beberapa aktivitas bisnis dan fokus hanya pada inti bisnis perusahaan incumbent.

Tahap keempat, adaptasi pada keseimbangan baru (*Adapting to the New Normal*). Pada tahapan ini, perusahaan incumbent sudah tidak memiliki pilihan lain selain menerima dan menyesuaikan pada keseimbangan baru. Pilihan itu harus diambil karena fundamental industri telah berubah dan perusahaan incumbent tidak lagi menjadi pemain yang dominan. Perusahaan incumbent hanya dapat berupaya untuk tetap bertahan di tengah derasnya terpaan kompetisi. Pada tahap ini para pengambil keputusan di perusahaan incumbent harus jeli dalam mengambil keputusan seperti halnya Kodak yang keluar lebih cepat dari industri fotografi sehingga tidak mengalami keterperosokan yang semakin dalam (Solihin, 2018: 3-4).

Berdasarkan pada ilustrasi di atas maka perguruan tinggi harusnya bisa secara dini dapat mengidentifikasi tantangan dan melakukan strategi-strategi guna menghadapi cepatnya perubahan yang terjadi di era revolusi industri 4.0 ini. Untuk mampu beradaptasi dengan kehidupan abad 21 perombakan mendasar perlu dilakukan oleh sistem pendidikan. Maka strategi perlu dikembangkan oleh perguruan tinggi menjawab kebutuhan kompetensi yang dibutuhkan diantaranya adalah:

1. Rehumanisasi: Misi Pendidikan

Melihat trend-trend di atas misi pendidikan tidak cukup hanya mengambil satu bagian sistem kehidupan, tidak pula hanya bisa menekankan pada satu aspek dari totalitas manusia, sebuah misi yang berkembang pesat pada millenium 20. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan kepada proses menciptakan manusia-manusia yang manusiawi, yaitu manusia yang sanggup berfikir, berkreasi, dan berzikir, kepala, tangan, dan hati harus disatukan (Nur Kholis, 2000:5).

Philip H. Phenix telah memberikan dasar bagaimana pembelajaran harus dilakukan yang nampaknya relevan dengan abad 21, yaitu penguasaan segala sesuatu secara mendasar, disebut *the basics*: (1) *meaningful knowledge*, (2) *meaningful skill*, (3) *meaningful values* dan *value system* yang dilakukan dengan cara berfikir analitis, kreatif, dan kritis. Makna-makna yang harus dikuasai dalam belajar adalah: *symbolic* (bahasa, matematika), *empirics* (ilmu kehidupan), *aesthetics* (sastra, seni), *synnoetics* (makna dalam hubungan interpersonal), *ethics* (moral), *synoptics* (sejarah, agama, filsafat). Saran Phenix menekankan pentingnya menggali sebuah makna dalam berbagai aspek belajar. Ketika konsep ini diterapkan maka akan terwujud apa yang disebut intelektual-spiritualis-profesional dan spiritualis-intelektual-profesional (Phenix. 1964).

2. Mengembangkan Pendidikan Berbasis Sistem Digital

Konteks sekarang ini, tidak mungkin menjauhkan diri dari sistem yang serba digital, karena apabila tidak tunduk pada sistem yang serba digital, lembaga pendidikan tinggi tersebut akan stagnan, bisa-bisa serba terlambat, tidak *up to date*, jangan-jangan pada akhirnya akan ditinggalkan oleh kaum milenial sebagai 'pemegang kuasa sistem digital'. Bisa diamati perguruan tinggi yang sudah maju tidak perlu merepotkan calon mahasiswa melakukan pendaftaran ke kampus secara manual, demikian juga registrasi dan eregistrasi bagi mahasiswa lanjutan, juga sistem penawaran mata kuliah, dan informasi hasil nilai semesteran yang serba online. Juga branding kelembagaan dan berbagai hal yang berkaitan dengan kehumasan, akan sangat ketinggalan jaman apabila tidak dikemas melalui sistem yang serba digital.

Belum lagi sistem budgeting, karier personalia, tata kelola keuangan dan barang inventaris kelembagaan semuanya mengikuti sistem aplikasi yang sudah ditentukan secara online (Triyono, 2017:2-4).

Perguruan tinggi harus mulai menerapkan system pengajaran hybrid. Di sini, perguruan tinggi harus dapat merespons perkembangan peran teknologi. Dalam hal ini harusnya mulai dipikirkan penerapan teknologi pembelajaran atau perkuliahan secara daring yang kini dikenal sebagai *Massive Open Online Courses* (MOOCs).

3. Mengembangkan Soft Skill

Bagi Perguruan Tinggi, era industri 4.0 menuntut bahwa kualitas menjadi indikator utama bagi lulusan. Disini, indikatornya bukan lagi kuantitas melainkan kualitas. Sebuah negara yang sukses menghadapi era industri 4.0 bergantung pada inovasi yang diciptakan oleh SDM yang berkualitas. Pada konteks ini, Perguruan tinggi harus mampu menjawab tantangan global dalam mempersiapkan SDM yang berkualitas.

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa sudah tidak saatnya lagi perguruan tinggi hanya mencetak lulusan yang teoretik saja. Lulusan yang hanya mampu secara teoretik tidak akan laku dalam persaingan pangsa pasar. Di samping teoretik yang menjadi *brand* para ilmuwan, seharusnya punya *soft skill* untuk siap memasuki pangsa pasar kerja (Subekti, dkk., 2018:82).

Untuk mengembangkan *soft skill*, lembaga perguruan tinggi harus kreatif membuat program-program tertentu; baik yang bersifat kurikuler maupun ko-kurikuler. Upaya seperti ini sekaligus membekali peserta didik yang saat kelak kemudian hari akan memasuki persaingan di dunia yang serba digital ini.

4. Rekonstruksi Kurikulum.

Menyikapi berbagai permasalahan kurikulum pendidikan tinggi yang timbul seiring dengan perkembangan zaman, terlebih di era yang dikenal sebagai *era Industri 4.0* atau *era internet of things* (IOT) dan big data. Agar sesuai kebutuhan, maka kurikulum harus direkonstruksi dengan pendekatan 'human digital' dan keahlian berbasis digital. Nafas industri 4.0 adalah berbasis digital. Maka untuk implementasi proses ini, perguruan tinggi perlu memperbaiki kurikulum secara intens untuk mewujudkan kurikulum yang benar-benar diinginkan dan sesuai dengan perkembangan zaman apalagi di era industri 4.0 ini,

5. Memperkuat jejaring.

Untuk memudahkan implementasi tujuan, perguruan tinggi harus memperkuat jejaring. Era industri 4.0 tidak bisa hanya berkutat pada kesibukan rutin saja, namun harus fokus kepada pengembangan institusi menuju *world class university* (WCU), pengembangan SDM, pengembangan karya serta pengembangan hasil-hasil penelitian, pengabdian masyarakat, serta prestasi mahasiswa. Kuatnya jejaring akan mampu mendorong terwujudnya program-program yang diagendakan sebuah perguruan tinggi. Kolaborasi juga akan mudah dilakukan jika jejaring yang dimiliki tercipta rapi dan kuat (Badrus Zaman, 2018).

Strategi diatas harus diimplementasikan oleh perguruan tinggi dalam menjawab tantangan yang dihadapi atas datangnya revolusi industri 4.0. Perguruan tinggi harus mampu meningkatkan daya saing dan memiliki daya tarik terhadap calon mahasiswa. Perguruan tinggi yang mampu berkolaborasi dengan industri, menjawab kebutuhan pasar global akan selalu dibutuhkan oleh masyarakat di era industri 4.0.

C. KESIMPULAN

Tantangan dan peluang di atas harus senantiasa diperhatikan dalam setiap jejak melaksanakan proses pendidikan. Sistem pendidikan harus melahirkan kepribadian insan secara totalitas. Era digital memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan teknologi dan komunikasi. Banyak peluang dan kesempatan emas di era digitalisasi ini yang selalu berkembang maju. Kompleksitas kehidupan digital menuntut manusia untuk merubah dengan sistem yang lebih fektif dan efesien. Perguruan tinggi dalam menyikapi revolusi industri 4.0 dengan cara: Rehumanisasi: Misi Pendidikan, Mengembangkan Pendidikan Berbasis Sistem Digital, Mengembangkan *Soft Skill*, Rekontruksi Kurikulum, dan Memperkuat jejaring.

DAFTAR PUSTAKA

- Chris Bradley and Clayton O'Toole. 2016. *an Incumbent's Guide to Digital Disruption*. Article McKinsey Quarterly, May
- Dadang Solihin. *Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Orasi Ilmiah Disampaikan pada Wisuda Magister, Sarjana dan Ahli Madya XIII Gelombang ke 1 Universitas Sangga Buana YPKP Bandung T.A. 2017/2018
- Forkomsi FEB UGM. 2019. *Revolusi Industri 4.0*. Jawa Barat: CV. Jejak,
- Henry Praherdhiono, dkk. 2019. *Teori dan Implementasi Teknologi Pendidikan Era Belajar Abad 21 dan Revolusi Industri 4.0*. Malang: CV. Seribu Bintang,
- Huseno, Tun. 2018. *Strategi Perguruan Tinggi dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Bandung: Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Nurdianita Fonna. 2019. *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Guepedia Publisher,
- Nur Kholis. *Mencari Alternatif Formulasi Pengembangan Sistem Pendidikan Revolutioner Di Era Millenium III*. NIZAMIA, VOL. 3, NO. 6, JULI – DESEMBER 2000
- Philip H. Phenix. 1964. *The Realms of Meaning*. New York: McGraw-Hill Company.
- Rhenald Kasali. 2017. *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Ube*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sigit Priatmoko. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*. TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol.1 No.2 Juli 2018
- Subekti, Hasan, dkk. 2018. *Mengembangkan Literasi Informasi Melalui belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi STEM untuk menyiapkan Calon Guru Sains dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0*. Surabaya: Unesa.
- Rizal Syahyadi, *Revolusi Industri 4.0 Industri Masa Depan, Tantangan dan Peluang Pengembangan Pendidikan Tinggi*. Proceeding Seminar Nasional Politeknik Negeri Lhokseumawe. Vol.2 No.1 September 2018
- Triyono, Moch Bruri. 2017. *Tantangan Revolusi Industri ke-4 Bagi Pendidikan Vokasi*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 261 - 268

MODEL OF DEVELOPMENT OF INTEGRATED ISLAMIC QUALITY
STANDARDS IN FACING CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN THE
INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0

Pohan Iffah

Doctoral Program Student of Islamic Education Management Study Program UIN STS Jambi
and Lecturer of YASNI Bungo Islamic Institute

Email: iffah_iconia@yahoo.co.id

Abstract

Life of globalization has clearly hit human life today. Islamic education has a very important role in preparing generations to face the Era of the Industrial Revolution 4.0, which is full of challenges and opportunities. Technological progress makes a dilemma for education, on the one hand has a positive impact on world progress on the other hand threatens moral decline, a sense of psychological discomfort, ecological damage, and the destruction of generations. Thus, formulations are needed in building quality Islamic schools, modern, and still Islamic. The education system must encourage human resources (HR) to be involved in the digital age. In the period of primary and secondary education with digital bridges, divide by teaching basic digital skills, such as requiring learning to code. Therefore the Integrated Islamic School makes learning innovations called TERPADU. Learning model with TERPADU concepts (Study, Exploration, Formulate, Present, Apply, Worldly, Ukhrawi), towards modern integrated Islamic, HOTS (High Order Thinking Skill) and literacy, all become the basis of learning in the curriculum.

Keyword: Development Model, Quality Standards of Integrated Islamic Schools, Challenges, Opportunities, Industrial Revolution 4.0

A. PRELIMINARY

Life of globalization has clearly hit human life today. Like it or not, Muslims must face it with all its implications. The characteristics of global life include: First: a shift from ideological and political conflicts toward competition in trade, investment, and information from the balance of power to the balance of interest. Second, relations between countries / nations structurally change from dependency toward interdependence, primordial relations change to traits depending on bargaining position (bargaining position). Third, geographical boundaries almost lose their operational meaning. The strength of a country is determined by its ability to take advantage of comparative advantages (comparative advantages) and competitive advantages. Fourth, the competition between the nations is very much colored by the war of mastery of high technology. Each country is forced to provide substantial funds for research and development. Fifth, the creation of a world culture that tends to be mechanistic, efficient, does not respect values and norms that are economically inefficient.

This global association with its characteristics, besides bringing a number of conveniences to humans, also brings negative effects that can be detrimental and life threatening. The negative impacts include: First, the impoverishment of spiritual values. Second, the fall of humans from spiritual beings into material beings. Third, the role of religion is shifted to the affairs of the hereafter while the world becomes a matter of science (secularistic). Fourth, Allah is only present in thoughts, oral and written, but not present in behavior and actions. Fifth, the combination of primordial ties with the modern political system gave birth to nepotism, bureaucratism, and authoritarianism. Sixth, Individualistic. Seventh, existential frustration, with characteristics a). Excessive will to power (the will to power), have fun to power, have fun for enjoyment (the will to pleasure), which is usually reflected in excessive behavior to collect money (the will to money), to work (the will to work), and pursue sexual pleasure (the will to sex); b). the existence of nothingness in the form of feeling completely empty, meaningless life; c). nogenic neuroses, feelings of meaningless life, bored, apathetic, devoid of goals. This situation is affecting more and more people, day after day.

Islamic education has a very important role in preparing generations to face the Industrial Revolution Era 4.0, which is full of challenges. Islamic education must be able to carry out the process of supplying knowledge, instilling values, forming attitudes, and character, developing talents, abilities and skills, developing the potential of mind, body, and spirit that is optimal, balanced and in accordance with the demands of the times. Because good and effective education will give birth to human children who are creative and able to play an active role in producing benefits that foster benefits for life and life.

Third, the role of religion is shifted to the affairs of the hereafter while the world becomes a matter of science (secularistic). Fourth, Allah is only present in thoughts, oral and written, but not present in behavior and actions. Fifth, the combination of primordial ties with the modern political system gave birth to nepotism, bureaucratism and authoritarianism. Sixth, individualistic. Seventh, existential frustration, with characteristics a). Excessive desire to rule, pleasure to power, pleasure to pleasure, which is usually reflected in excessive behavior to raise money, to work and pursue sexual pleasure. b). Existence of emptiness in the form of feeling empty, meaningless life, c). nogenic neuroses, feelings of life without meaning, bored, apathetic, aimless. This situation is affecting more and more people, day after day. Islamic education has a very important role in preparing the generation in the face of the era of the Industrial Revolution 4.0 with the challenge. Islamic education should be able to organize the process of mosque, knowing the value, formation of attitudes and characters, talent development, ability and skills, growing the optimal, common, balanced, and spiritual potential, and in accordance with the demands of the age. Because of good and effective education will give birth to the child of creative human children and is able to play an active role in producing benefit growing for life and life.

B. DISCUSSION

1. Integrated Islamic Schools

Often with the rapid growth of integrated Islamic schools throughout the country with increasing quantity, it must be followed by quality improvements. The right step to maintain the quality of an Integrated Islamic School can be done by implementing a quality standard license. This activity is expected to ensure that existing schools wherever they are licensed have the same quality standards.

The Integrated Islamic School since its establishment has established itself as a means of education-based da'wah. This means that school activities are not limited to learning, but schools must also be the center of civilization. Through schools, it is expected to be able to prepare a generation that is pious, creative, and innovative, has a leadership spirit, grows social sensitivity and benefits the people. The other side of the human resources (HR) involved both as school leaders, managers, staff and support staff must be pioneers in realizing exemplary, sholehah, ihsan, and sincere in charity.

Educational challenges have faced. Today we live at a critical time in human spiritual history. Technological progress makes a dilemma for education, on the one hand it has a positive impact on world progress, on the other hand it threatens moral decline, a sense of psychological discomfort, ecological damage, and the destruction of generations. Thus, formulations are needed in building quality Islamic schools, modern, and still Islamic.

The teachings of Islam is very wide and comprehensive and interrelated with one another. The Islamic perspective of education can not be released from the nature and the purpose of human creation. Islam asserts that the human mission of human creation is and to be in the sacred mission (Risalatul Ihsan) is to amate wellness of the kekhilafaan and overview. Overlooking the immune to lead, manage and maintain life and life to get the purpose of peace, harmony, well-being that is a form of Allah SWT (Rahmatan Lil'alamin).

Thus education in the view of Islam is all the efforts made to prepare humans to have awareness, ability and responsibility to carry out the mission of the Khilafah. The nature of education in the view of Islam aims to develop all the good potential (fitrah) of human children so that they are able to prosper life in the order of living together safely, peacefully and prosperously. This optimization of human potential is very much in accordance with the Second World Islamic Education Congress, regarding the objectives of Islamic education, held in 1980 in Islamabad, the formulation of the objectives of Islamic education was agreed, namely the aim of Islamic education is to achieve a balance of overall and balanced personality growth which is done through mental training, intellectual mind, rational human self, and sense feelings. Therefore, education should include the development of all aspects of the nature of students, spiritual aspects, intellectual, imagination, physical, scientific, language, both individually and collectively, and encourage all these aspects to develop towards goodness and perfection. The ultimate goal of Muslim education lies in the realization of a perfect position to Allah SWT, both personally, community, and all humanity.

Integrated Islamic Schools are essentially schools that implement the concept of Islamic education based on the Al-Quran and As-Sunnah and are based on the National Education System Law. In its application Integrated Islamic School is defined as a school that implements implementation by integrating general education and religious education into one interwoven curriculum. Through this approach, all subjects and all school activities are inseparable from the teachings and the order of Islamic values. There is no dichotomy, there is no separation, there is no secularization where lessons and all discussions are separated from the values of Islamic teachings, or sacralization, where Islam is taught regardless of the context of the benefit of present and future life. General subjects, such as mathematics, science, social studies, language, physical and health, skills are framed by Islamic principles, guidelines and guidelines. While studying religion, the curriculum is enriched with an approach of the present context and benefits, and benefit (JSIT Indonesia team, 2017: 5).

Integrated Islamic Schools also emphasize integration with learning methods so as to optimize the cognitive, affective, and conative domains. The implications of this integration require the development of a learning process approach that is rich, varied, and uses extensive and flexible learning resources. Learning methods emphasize the use and approaches that trigger and optimize the empowerment of the left and right brain.

2. Challenges and Opportunities in the Industrial Revolution Era 4.0

The Industrial Revolution 4.0 has an impact and if seen from opportunities it can be a source of learning. Based on the facts of millennial generation that must be known. Millennials are children born between 1981-2000, 76% visual learners, 93% internet users. There are 5 Millennial generation facts: First, lifestyle, 77% of Indonesian millennials are accustomed to breakfast, 64% go to restaurants less than once a month, 48% spend 50,000 to 100,000 thousand rupiahs once hanging out, 32% spend more than 100,000 and 19 % spent less than 50,000 rupiah. Second, transaction payment methods, cash 91%, debit 40%, and credit cards 16%. Third, millennial workers, 27% millennial choose to become entrepreneurs, 91% millennial will stay in the same job for less than 3 years, most are interested in academic fan entrepreneurship seminars, on average they spend 500,000 thousand rupiah-1 million rupiah to attend informal education classes , 63% of millennials aged 18 to 29 are workers, some of them working part time. Fourth, media involvement, 72% you tube, 60% netflix, 46% pay TV. The fifth habit, 80% sleep together with smartphones placed beside them, 23% listen to music for 3 hours a day (Jakpat-mobile survey platform Indonesia Business travel news NCoC et at).

Seeing the challenges of human resources needed in the future there are likely to be 5 scientific clusters that will be needed in the digital era including: The first cluster of artificial intelligence, machine learning, automation, cyber security, big data, data analytics, second cluster, bio technology, biomedical science, biomedical engineering, genomics, healthcare. The third cluster, climate, energy, natural resources, environmental studies, the fourth cluster, (digital art, digital design, creative technology, the fifth cluster of education and training of digital skills.

Therefore skills needed for the industry in the future based on resources the future of Jobs World Economy Report Skikk Forum Definition Based on O * NET Content Model, the US Department of Labor & Bureau of Labor Statistics are divided into nine: cognitive ability 15%, system skills 17 %, complex problem solving 36%, content skills 10%, process skills 18%, social skills 19%, resource management skills 13%, technical skills 12%, physical abilities 4%. When viewed, complex problem solving is very high then social skills and process skills and system skills.

Based on the results of the PUSPENDIK research on the results of PISA, it is obtained that, first the basic concepts are weak (data interpretation, causal relations, problem solving). Second, weak in reading and interpreting data in the form of images, tables and diagrams. Third, weak in expressing thoughts in written form. Fourth, weak in understanding the text of information to answer the problem. Fifth, weak mastery of basic concepts and their relevance to daily life. The ideological threats that were noted at this time were secularism, liberalism, materialism, capitalism and radicalism. In Islam Allah SWT has been reminded in the An-Nisa verse 9 which means: "And let Allah fear those who if they leave weak children, whom they worry about (their welfare). Therefore they should fear Allah and let them say the correct setting".

According to Prof. BJ Habibie that education is not called an empty glass that is ready to be filled with rote memorization without living up to its meaning, but education is to foster creativity and character in an effort to sharpen the nature of human glory by achieving virtue as its goal.

The concept of Indonesian human development (RENSTRA) has two firsts, which are human beings who are worthy, dignified, moral, have identity. Second, development resources, namely healthy and educated. Coupled with the development of competitive, tough, personable people, the population grows in balance. so that it is hoped that future Indonesian people are resilient, competitive, of good character, moral, healthy and educated. As well as in human development includes the entire human life cycle from the womb until the end of life.

3. Concepts and models of developing integrated Islamic school quality standards in responding to challenges through the opportunities of the industrial revolution 4.0

Based on the concept of Indonesian human development, then to achieve this 21st century skills needed there are 3 according to Dr. Syukro Muhab as one of the formulating teams of the Indonesian Integrated Islamic School Quality Standards book:

a. Character quality, that is, how to deal with an ever-changing environment by:

- 1) faith and piety
- 2) curiosity
- 3) initiative
- 4) persistent
- 5) adaptability
- 6) social and cultural awareness leadership

b. Competence is how to overcome complex challenges by:

- 1) critical thinking / problem solving
- 2) creativity
- 3) communication
- 4) collaboration

c. Basic literacy is how to apply core skills to daily activities by:

- 1) literacy
- 2) numeracy
- 3) scientific literacy
- 4) information literacy,
- 5) technology and communication
- 6) financial literacy
- 7) cultural literacy and citizenship

Based on this, in the book Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu (fourth edition) has been formulated by the board of JSIT Indonesia about the graduation profile of the Integrated Islamic Schools as follows:

- a. Spiritual aspects, namely having clean faith, true worship, noble character, loving the Koran and preaching.
- b. Aspects of expertise are global, digital, literacy, critical thinking, creative, innovative, communicative entrepreneurs.
- c. the character of soft skills that is having the soul of leadership, independence, cooperation, social, cultural, democratic, healthy physical.

Integrated Islamic Schools create strategies for developing human resources in their environments through:

- a. capacity building by:

- 1) Statehood through fostering leadership in transformation.
 - 2) Professionalism through professional development.
 - 3) Acceptability through fostering social care and character (ecosystem friendly).
 - 4) Integrity through fostering attitudes and character.
- b. The development of graduates includes:
- 1) Coaching through BPI (Islamic Personal Development).
 - 2) empowerment through development of talent, leadership, life skills, academic.
 - 3) organizing through career development, empowerment, involvement in Islamic activities.

Challenges in the world of education, the education system must encourage human resources (HR) to be involved in the digital age. In the period of basic education, such as for example requires learning to coding. Whereas in the period of high school and tertiary education by opening majors and study programs new study programs that are relevant to the digital era. Therefore, the Integrated Islamic School innovates TERPADU learning. This TERPADU learning model with the concept of modern Islamic integrated, HOTS (High Order Thinking Skill) and literacy, all become the basis of learning and curriculum. This approach has been applied by Integrated Islamic Schools already from 2017, this can be seen from the latest edition of the Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu book (JSIT Indonesia Quality Team, 2017: 303-304).

According to Umaedi (1999) in general quality implies the degree (level) of excellence of a product (work / effort) in the form of goods or services, both tangible and intangible. According to Juran (1962) quality is conformity with its goals and benefits. While Deming (1982) states that quality must aim to meet the needs of students now and in the future. According to Elliot (1993) kyalutas quality is something different for different people and depends on the time and place, said according to the purpose (Rusman, 2009: 510).

The learning development model of the SIT Quality Standards now uses three concepts, first, HOTS which includes thinking skills, innovative, communicative, collaborative creative. Second, character, including the tarbiyah model, Islamic values are integrated into other lessons. Third, literacy is knowledge management and literacy culture. The TERPADU model (Study, Exploration, Formulate, Present, Apply, Worldly, Ukhrawi) is in accordance with the Islamic concept in Surah Al-Imran verses 190-191 and Al-Jumu'ah verse 2. Explain, Exploration, Formulate and present, this is a scientific attitude in the HOTS model, while Apply, Worldly and Ukhrawi enter character.

The development of Islamic education is the process of improving from the current condition of Islamic education towards the condition of a more perfect quality of Islamic education through thoughts and actions on the quality management theory developed (Deden Makbuloh, 2011: 136). While curriculum development is a vehicle for teaching and learning that is dynamic, so it needs to be evaluated and developed continuously and continuously in accordance with developments in the community (Imam Gunawan and Djum Djum Noor Benty, 2017: 237).

The development of educational models ranging from curriculum to learning that has been carried out by the Integrated Islamic School is in accordance with the times but does not leave the Islamic existence. Even now more development in terms of developing the quality of all Integrated Islamic schools throughout Indonesia in order to have the same vision and mission they must follow a standardization program that has been made by the internal quality assurance field of the Central Integrated

Indonesian Islamic School called the License, if the government quality assurance system is called accreditation.

The quality assurance system that has been carried out by the Integrated Islamic School internally is in accordance with the opinion of Deden Makbuloh that Islamic education is an educational institution owned by the Muslim community as a majority Muslim population, so that Islamic education becomes a fundamental measure of the progress of the Muslim community so it is necessary to develop the quality of education. The rapid development in the digital age has made the challenges of Islamic education have to place itself in line with its needs, so that future generations of Muslims will become technological literate but understand the rules of Islam as a timeless guide to life by this age. The concept of educational development is what has been understood by the quality assurance team at the Integrated Islamic School so that it always makes a breakthrough so as not to lag behind but remain qualified.

The model is an imitation or miniature form of the object / actual process, which can be either an object or a procedure or a systematic step picture. According to Oemar Hamalik Curriculum development is planning learning opportunities that are intended to bring students towards the desired changes and assess to what extent those changes have occurred (Agus Zaenul Fitri, 2013: 133). The curriculum development model is a process of curriculum development as a whole or can also only cover one component of the curriculum. The curriculum development model is a systematic description of curriculum development which can be in the form of a miniature, chart or description of the process steps of an object or event. The process consists of planning, implementing (testing), and evaluating the curriculum.

So here it can be seen that the Integrated Islamic School currently has significantly developed following the technological developments in the Industrial Revolution Era 4.0 by preparing a Model of Development of Quality Standards that is appropriate to its era to be applied in all Integrated Islamic Schools throughout Indonesia. For the sake of creating a balance of the needs of IMTAK and Science and Technology.

C. Conclusion

In the Industrial Revolution Era 4.0 Islamic education was demanded to produce quality graduates. Integrated Islamic Schools present as one of the efforts to develop Islamic Schools that always pay attention to the progress that is happening in the world of education today. Because Islamic Education must be able to answer the challenges and of course by using existing opportunity utilization strategies. The model that has been implemented by the Integrated Islamic School is the TERPADU Learning Model (Study, Exploration, Formulate, Present, Apply, Worldly, Ukhwawi) which is typical of Integrated Islamic Schools especially those that have been licensed. As a guarantee of Quality in Education using the concept of Integrated Islamic School Quality Standards that this learning model can answer challenges through the presence of digital opportunities that are developing very rapidly in this era.

REFERENCES

- Abdullah Boedi, 2014, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
Arbangi, Dakir, Umiarso, 2018, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: Kencana.

- Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Handoko Hani, 2009, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Iman Gunawan dan Djum Djum Noor Benty, 2017, *Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik*, Bandung : Alfabeta.
- Maisah, 2016, *Manajemen Strategik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta : Salim Media Indonesia.
- Makbuloh Deden, 2011, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Musfah Jejen, 2018, *Manajemen Pendidikan Aplikasi, Strategi, Dan Inovasi*, Jakarta : Kencana.
- Nur Aedi, Nurroh,atul Amaliyah, 2016, *Manajemen Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta : Gosyen Publishing.
- Rusman. 2018, *Manajemen Kurikulum.*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sedarmayanti, 2014, *Manajemen Strategi*, Bandung : PT. Refika Aditama.
- Tim JSIT,2010, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT.
- Tim JSIT, 2014, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta: JSIT.
- Tim JSIT, 2017, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu (Edisi Keempat)*, Jakarta: JSIT.
- Zaenul Fitri Agus, 2013, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dari Normatif Filosofis Ke Praktis*, Bandung : Alfabeta.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 269– 280

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI BARU BAGI DOSEN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (PTKI) DI ERA REVOLUSI INDUSTRY 4.0

Irjus Indrawan

*Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi
Dan Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas
Islam Indragiri Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau*

E-Mail: iirjus@yahoo.com. irjus9986@gmail.com

Abstrak

Revolusi industri 4.0 merupakan lahirnya teknologi digital yang berdampak terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Revolusi industri memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, pendidikan, ekonomi, industri, dan pemerintah. Era digital sebagai nama lain dari perkembangan Revolusi Industri 4.0 menjadi pendorong kemajuan teknologi, termasuk kemajuan dibidang pendidikan. Kemajuan tersebut semakin memudahkan dalam memenuhi kebutuhan pengetahuannya dengan mencari, mengevaluasi, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0, Dosen di PTKI dituntut harus mampu beradaptasi terhadap Revolusi Industri 4.0. Salah satu sikap yang bisa dilakukan adalah dengan mengikuti perkembangan teknologi dalam penerapan pola pembelajaran. Oleh karena itu PTKI untuk senantiasa meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dosen yang dimilikinya. Dalam menghadapi revolusi industri dosen juga harus mengikuti program kompetensi inti yang sesuai dengan kebutuhan revolusi industri 4.0. Dosen dituntut untuk melek akan perkembangan teknologi sehingga dosen harus merubah pola mengajar dari sistem yang lama kesistem yang baru dengan kata lain dosen harus merubah pola mengajar literasi lama ke pola mengajar literasi baru dan senantiasa meningkatkan kompetensinya.

Abstract

The industrial revolution 4.0 is the birth of digital technology that has an impact on various dimensions of human life. The industrial revolution has a broader scale, scope and complexity that has affected all disciplines, education, economics, industry and government. The digital age as another name for the development of the Industrial Revolution 4.0 became a driving force in technological progress, including advances in education. This progress makes it easier to meet the needs of knowledge by searching, evaluating, organizing, and communicating information obtained to solve the problems at hand. In facing the 4.0 Industrial Revolution, PTKI lecturers were required to be able to adapt to the 4.0 Industrial Revolution. One of the attitudes that can be done is to follow the development of technology in the application of learning patterns. Therefore PTKI continues to increase the capacity and capabilities of its lecturers. In facing the industrial revolution lecturers must also follow the core competency program that is in accordance with the needs of the industrial revolution 4.0. Lecturers are required to be literate in technological developments so that lecturers must change the teaching patterns of the old system to the new system in other words the lecturer must change the old teaching patterns of literacy to the patterns of teaching new literacy and always improve their competence.

A. PENDAHULUAN

Saat ini, dunia mengalami perubahan yang berdampak begitu besar, dampak tersebut merupakan efek dari oleh adanya perkembangan dunia digital. Kemajuan ini oleh para ahli ilmu sosial disebut era disrupsi, era di mana seluruh sektor merasakan dampaknya, baik sektor ekonomi, politik maupun sektor pendidikan yang turut merasakan dampak dari transformasi digital. Transformasi digital dirasakan perlu untuk kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Dengan adanya transformasi digital, maka efisiensi biaya dan produktivitas, serta peningkatan mutu pendidikan akan bermuara pada sistem yang baik. Perguruan Tinggi merupakan salah satu sektor pendidikan yang selalu melakukan kajian serta riset dalam pengembangan masalah tersebut.

Perguruan Tinggi di Indonesia memandang perlu diadakannya suatu transformasi menuju era digital sebagaimana yang telah diterapkan oleh beberapa negara maju. Era disrupsi ini merupakan masa dimana terdapat banyak gangguan yang disebabkan banyaknya perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk perubahan paradigma dan visi tentang dunia dan segala isinya. Era disrupsi merupakan masa yang mengancam dan mempunyai tantangan berat pada kehidupan manusia, dan orang-orang yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan, tentu akan mengalami banyak kesulitan dalam mengarungi gelombang kehidupan sehari-hari yang penuh perubahan dan sarat persaingan.

Untuk mengantisipasi era industrialisasi dalam dunia pendidikan tinggi di Indonesia, tanpa terkecuali pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai sebuah institusi penyelenggara pendidikan, maka diperlukan sumber daya manusia dalam hal ini Dosen yang berkualitas, yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mempunyai kreatifitas, inovatif, adaptif, serta berkepribadian. Makalah ini membahas bagaimana seharusnya Kualifikasi dan Kompetensi Dosen LPTK di era Industri 4.0. Pada era industri 4.0, pendidikan tinggi dituntut untuk dapat mengatasi gejala perubahan yang terjadi dikarenakan transformasi digital. Salah satu komponen yang dapat mengatasi gejala tersebut ialah sumber daya manusia yang ada di perguruan tinggi, dalam hal ini dosen (tenaga pendidik). Dosen pada era industri dituntut perlu mempunyaikualifikasi dan kompetensi yang dapat bersaing dan bertahan dalam gejala era industri 4.0 ini.

Institusi pendidikan harus segera merespons perubahan ini, salah satunya adalah perguruan tinggi yang berperan dalam menyiapkan lulusan yang berkompeten. Para pekerja pada abad ke-21 harus memiliki beberapa kompetensi berikut: (1) memahami lebih tentang dunia, (2) berpikir out the box, (3) menjadi insan yang cerdas terhadap informasi baru, (4) mengembangkan good people skill, (5) mampu mengatasi permasalahan yang kompleks, dan (6) memiliki keterampilan hidup (Hallissy, 2016).

B. PEMBAHASAN

1. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 dimaknai sebagai era yang menggunakan teknologi digital dalam aktivitas kehidupannya. Era revolusi industri 4.0 merujuk maknanya kepada lompatan berikutnya dalam perubahan industri yang merupakan kombinasi teknologi terbaru yang telah tercapai dalam dua dekade belakangan ini (Lavanya, 2017: 1004). Revolusi industri 4.0 merupakan lahirnya teknologi digital yang berdampak terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Revolusi industri memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas telah mempengaruhi semua

disiplin ilmu, pendidikan, ekonomi, industri, dan pemerintah. Revolusi industri 4.0 telah mengurangi peran manusia dalam berbagai bidang, misalnya peran pedagang tradisional berubah menggunakan sistem perdagangan digital. Pekerjaan yang menggunakan tenaga manusia digantikan oleh tenaga robot. Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan bukan sesuatu yang mustahil pada saatnya peran pendidik (guru dan dosen) akan berkurang dalam mentransformasi pendidikan kepada siswa/mahasiswa dan perannya di kelas, karena konten pengetahuan dan simulasi peraga tersedia dalam bentuk digitalisasi program pendidikan.

Era pendidikan selanjutnya adalah pendidikan 4.0 yang dialamatkan pada kebutuhan masyarakat pada era inovasi. Pada era ini, pendidikan diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan teknologi baru yang akan membantu siswa dalam menghadapi perubahan zaman. Dibutuhkan keterampilan yang berbeda dari era sebelumnya agar peserta didik mampu bersaing di dunia kerja. Pendidikan yang mendasar pada era pendidikan 4.0 bukanlah sekadar pendidikan yang mementingkan bagaimana membaca dan menulis saja. Artinya, orientasi pendidikan 4.0 harus lebih dari hanya sekadar pendidikan (Helaluddin, 2018: 267). Di Indonesia kesiapan menghadapi tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0 adalah segera meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia Indonesia melalui pendidikan dengan melahirkan operator dan analis handal bidang manajemen pendidikan sebagai pendorong kemajuan pendidikan berbasis teknologi informasi di Indonesia menjawab tantangan Industri 4.0 yang terus melaju pesat. Kebijakan manajemen pendidikan di Indonesia saat ini mendorong seluruh level pendidikan, terutama pendidikan tinggi untuk memanfaatkan kemajuan teknologi digital dan komputasi pendidikan era revolusi industri ke-empat. Beberapa solusi yang bisa dilakukan antara lain, 1) kesesuaian kurikulum dan kebijakan dalam pendidikan, 2) kesiapan SDM dalam memanfaatkan ICT, mengoptimalkan kemampuan peserta didik, dan mengembangkan nilai - nilai (karakter) peserta didik, serta 3) kesiapan sarana dan prasarana pendidikan (Reflianto, 2018).

Melihat masih rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia berarti harus memperbaiki dua masalah utama, pertama adalah bagaimana tingkat pendidikan masyarakat dapat dijadikan indikator, dan gambaran mengenai kemampuan penduduk dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Solusi kongkritnya seperti yang diperlukan perubahan paradigma baru, pembangun yang berorientasi pada penciptaan lapangan kerja. Pendidikan sebagai sub sistem pembangunan harus berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk siap bekerja dan mampu menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dapat di sekitarnya. Pendidikan perlu mengubah keluaran pendidikan dari *worker society* ke *employee society*, untuk menjadi *entrepreneur society*, karena kemajuan suatu masyarakat dan bangsa tidak ditentukan oleh *employee society*. Oleh karena itu memanfaatkan ilmu pengetahuan menggunakan *internet of things* diyakini akan jauh lebih efisien dan murah. Dengan itu negara perlu mempertimbangkan besaran nilai investasi pendidikan yang harus dikeluarkan sebanding dengan laju perkembangan digitalisasi (Iswan, 2018: 34).

Era digital sebagai nama lain dari perkembangan Revolusi Industri 4.0 menjadi pendorong kemajuan teknologi, termasuk kemajuan dibidang pendidikan. Kemajuan tersebut semakin memudahkan dalam memenuhi kebutuhan pengetahuannya dengan mencari, mengevaluasi, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Keberadaan teknologi yang semakin canggih pula memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Keberadaan

teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengharuskan melakukan tatap muka dengan siswa menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel selain itu, Dosen juga dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan melakukan pembelajaran daring atau yang terkenal dengan sebutan *e-learning*. Sistem tersebut merupakan model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Cholily, 2019: 4). Dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dosen dituntut untuk melek akan perkembangan teknologi sehingga dosen harus merubah pola mengajar dari sistem yang lama kesistem yang baru dengan kata lain dosen harus merubah pola mengajar literasi lama ke pola mengajar literasi baru dan senantiasa meningkatkan kompetensinya.

2. Literasi Baru

Literasi dalam bahasa latin disebut sebagai literatus yang berarti orang yang belajar. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Dalam era industri 4.0 sekarang ini, kita tidak hanya dituntut untuk melakukan literasi lama seperti membaca, menulis, ataupun kemampuan matematika untuk bersaing dalam kehidupan global yang begitu ketat, tetapi juga perlu memiliki literasi baru "new literacy". Literasi baru tersebut antara lain literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 diperlukan "literasi baru" selain literasi lama. Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Perkembangan literasi menjadi sangat penting diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani hidup di masa yang akan datang. Literasi lama mencakup kompetensi *calistung*. Sedangkan literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Fitriani, 2019: 100).

Gagasan literasi baru sudah muncul secara formal pada 17 Januari 2018 saat Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristek Dikti). Saat itu muncul gagasan literasi baru sebagai bentuk persiapan Kemenristek Dikti menyongsong era *disruption* (ketercerabutan). Literasi baru yaitu data, teknologi dan SDM. Manusia harus memanfaatkan dan mengolah data, menerapkannya ke dalam teknologi dan harus memahami penggunaan teknologi. Literasi manusia menjadi penting bertahan di era ini, tujuannya manusia bisa berfungsi baik di lingkungannya dan dapat memahami interaksi dengan manusia (Ristek Dikti, 2018). Dalam menghadapi Revolusi industri 4.0 setidaknya ada beberapa hal yang diperhatikan oleh semua pihak. Pertama yaitu kualitas, dengan upaya menghasilkan SDM yang berkualitas agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berbasis teknologi digital. Kedua, adalah kuantitas dengan menghasilkan jumlah SDM yang berkualitas serta berkompeten, sesuai kebutuhan industri. Ketiga, perlu diperhatikan mengenai pendistribusian SDM yang harus merata.

Upaya peningkatan SDM dalam revolusi industri 4.0, tidak lah cukup hanya dengan Literasi lama (membaca, menulis, menghitung), perlu adanya literasi baru untuk mencapai modal dasar untuk menghadapi industri 4.0. perlu adanya kurikulum pendidikan yang akan menghasilkan output SDM yang berkompetitif dalam industri

4.0 dengan menguasai literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

a. Literasi data

Literasi data yaitu kemampuan membaca, menganalisis dan memanfaatkan informasi *big data* dalam dunia digital. Jadi, literasi data merupakan literasi yang terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data yang ada. Literasi data fokus dalam membaca data, menulis data, dan mengarsipkan data. Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat), data adalah ruh. Maksudnya, data harus dipahami luas, tidak hanya kuantitatif, namun juga kualitatif. Literasi data ini harus benar-benar harus orisinil, hasil karya ilmiah, ada datanya, bukan data yang abal-abal. Dalam literasi data, penyajian data dilarang melakukan plagiasi, duplikasi, falsifikasi (pemalsuan), dan pabrikasi (pembuatan data) untuk mendukung penelitiannya. Di sinilah, literasi data yang penting karena tidak ada karya ilmiah tanpa data. Karya ilmiah baik sesuai kaidah ilmiah merupakan roh dari literasi data

b. Literasi Teknologi

Literasi teknologi yaitu kemampuan dalam hal memahami cara kerja mesin, pengaplikasian teknologi (*coding, artificial intelligence, dan engineering principles*). Era Revolusi industri 4.0 dicirikan dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Literasi digital (*digital literacy*) diartikan sebagai kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks akademik, karir dan kehidupan sehari-hari (Gilster, 1997). Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami materi informasi secara efektif, mengumpulkan, menggunakan dan menyajikan informasi, serta membangun jaringan komunikasi menggunakan berbagai program digital. Dosen harus turut serta mengambil peran sebagai agen perubahan serta yang bersentuhan langsung dengan mahasiswa sebagai generasi muda penerus eksistensi bangsa dan negara. Langkah strategis dalam peran dosen adalah adaptasi dengan kemampuan literasi teknologi/digital yang disertai dengan memberdayakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Strategi literasi digital yang dapat dilakukan sebagai adaptasi revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan dapat dilakukan melalui; pembiasaan personal, implementasi pembelajaran, dan pengembangan dalam berbagai kegiatan pendidikan.

c. Literasi manusia

Literasi manusia yaitu yang memuat *humanities*, komunikasi dan desain Dunia terus mengalami perkembangan zaman, seperti yang sekarang terjadi dimana zaman ini sudah memasuki era Revolusi industri 4.0, perkembangan itu terjadi disegala aspek, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, lingkungan, teknologi dan lain sebagainya. Sehingga manusia harus mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman agar tidak tergilas oleh perubahan zaman. Dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, maka perlu sumberdaya manusia yang melek akan perubahan zaman digital ini. Literasi manusia menjadi penting untuk bertahan di era ini, tujuannya adalah agar manusia bisa berfungsi dengan baik dilingkungan manusia dan dapat memahami interaksi dengan sesama manusia. Oleh karena itu universitas perlu mencari metoda untuk mengembangkan kapasitas kognitif mahasiswa: higher order mental skills, berpikir kritis & sistemik, amat penting untuk bertahan di era revolusi

industri 4.0. Dalam mengembangkan sumberdaya manusia untuk mampu menghadapi Industri 4.0 Dosen PTKI perlu menanamkan rasa jiwa nasionalis kepada mahasiswa dengan menanamkan pemahaman tentang Pancasila, Kebinekaan, NKRI, dan UUD 1945, anti radikalisme, anti korupsi, anti narkoba, pemahaman pluralisme, serta bijak dalam menggunakan media komunikasi agar terhindar dari penyebaran *hoax*, *war proxy*, *cyberbullying* yang akan merusak kedamaian. Pendidikan di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) harus mampu meningkatkan kognisi manusia, yaitu *higher order mental skills*, berfikir kritis, kolaborasi, kreatif inovatif dan sistemik, dengan memiliki keterampilan kepemimpinan (*leadership*), bekerja dalam tim (*team work*), kelincahan dan kematangan budaya (*Cultural Agility*) dan jiwa kewirausahaan (*Entrepreneurship*).

3. Kompetensi Literasi Baru Dosen PTKI Dosen Di Era Revolusi 4.0

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk dapat mengantisipasi semakin pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi dalam era revolusi industri 4.0. Rancangan kurikulum dan metode pendidikan pun harus dapat menyesuaikan dengan iklim bisnis yang terus berkembang, jasa pendidikan dan bisnis industri juga sangat cepat perkembangannya, dan semakin kompetitif yang harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan yang terjadi dalam era revolusi industri juga sangat berpengaruh pada karakter manusia, dunia kerja sehingga keterampilan yang diperlukan juga cepat berubah. Tantangan yang kita hadapi adalah bagaimana mempersiapkan dan memetakan angkatan kerja dari lulusan pendidikan yang benar-benar siap kerja, yang dengan kata lain profesional sesuai dengan bidang keahliannya, dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Dunia kerja di era revolusi industri 4.0, merupakan integrasi pemanfaatan internet dengan lini produksi di dunia industri yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi. Pengembangan model dan konsep pendidikan karakter, yang secara umum banyak dikembangkan melalui konsep *multiple intelligence*. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam setiap mata kuliah yang ditawarkan dalam pendidikan, dapat membangun karakter bagi anak-anak sangat penting sejak anak usia dini (Iswan, 2018).

Untuk menjadikan PTKI menjadi berkualitas maka tidak akan dapat lepas dari kualitas SDM pendidik yaitu Dosen, tenaga kependidikan dan sarana prasana penunjang lainnya. Dosen dituntut untuk mampu mengembangkan profesinya sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai dengan baik. Karena profesi pada hakikatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (*to profess* artinya menyatakan) yang menyatakan bahwa seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu” (Piet, 1994: 26). Profesi diartikan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dimana keahlian tersebut harus diperoleh melalui pendidikan tertentu dengan jenjang waktu yang relatif lama dan kontinyu. Pelaksanaan pekerjaan profesional berfungsi untuk menangani masalah-masalah bagi masyarakat dan bermanfaat bagi kepentingan umum (Ta’alum, 2011: 29).

Sedangkan profesional sebagaimana yang dirumuskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 4 ialah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan arti dosen sebagai tenaga pengajar pada Perguruan Tinggi (Alwi, 2005:475). Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam UU Guru dan Dosen pasal (7) ayat (1) dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip-prinsip profesional sebagai berikut :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- c. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugasnya.
- d. Mematuhi kode etik profesi
- e. Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan
- h. Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya
- i. Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Kompetensi pendidik yang profesional (Sanjaya, 2016: 17) yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik
Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik untuk dapat menguasai kompetensi pedagogik, seorang guru harus berpikir secara inisiatif, antisipatif dan proaktif. Sehingga Dosen ditekankan untuk terus belajar (melakukan penelitian) sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu yang telah dimiliki.
- b. Kompetensi Kepribadian
Kepribadian adalah sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, maupun perkataan. Kepribadian terdiri semua unsur baik unsur fisik maupun unsur psikis sehingga dapat dilihat kepribadian seseorang dari tingkahlakunya dikarenakan tingkah laku merupakan cerminan kepribadian.
- c. Kompetensi Sosial
Kompetensi sosial guru dapat dilihat dari kemampuan untuk berinteraksi dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungannya, baik di kalangan masyarakat sekolah maupun masyarakat luas.
- d. Kompetensi Profesional
Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki.

Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0, dimana perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi kurikulum, hybrid/blended learning, dan life-long learning. Artinya bahwa kita harus dapat beradaptasi dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik. Perkembangan era industri 4.0 menekankan gelombang besar transformasi digital, maka Dosen harus memiliki langkah strategis dalam menghadapi, mengantisipasi dan merespon gelombang disrupsi agar disrupsi (perubahan berbagai sektor akibat digitalisasi) tidak berakibat kepada kehancuran. Dapat dipahami bahwa jika pendidik dalam hal ini dosen tidak memiliki kesiapan digital maka akan bermuara pada kehancuran, sedangkan jika dosen memiliki

kesiapan dalam hal transformasi digital dengan memanfaatkan teknologi digital dan menerapkannya pada setiap kinerjanya seperti pembelajaran, penelitian serta pengabdian masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi), maka antisipasi dan respon tersebut dapat mengendalikan gelombang disrupsi, sehingga teknologi digital membantu meningkatkan kinerja kompetitif dosen.

Dalam menerapkan langkah strategis untuk mengantisipasi dan merespons perubahan sistem pendidikan di era industri ini, maka perlunya perubahan penerapan sistem pada perguruan tinggi ke arah transformasi digital. Selain kompetensi inti, dosen juga dituntut mempunyai sebuah kualifikasi dan kompetensi pendukung yakni meliputi: kelincahan, inovasi, kreativitas, antisipasi, eksperimen, keterbukaan pikiran, dan networking (jejaring).

- a. Kelincahan, dosen dituntut untuk tersus menerus bertransformasi dan bereksperimen sehingga dapat menghasilkan ide-ide pembelajaran yang baru.
- b. Inovasi, dosen dituntut mempunyai kapasitas dalam menerjemahkan ide atau temuannya menjadi suatu daya cipta yang bernilai. Inovasi tersebut dapat berupa produk atau layanan baru untuk pola pembelajaran mahasiswa, proses pembelajaran masa kini, atau inovasi.
- c. Dosen dituntut untuk mempunyai kreativitas, sehingga dapat mengubah sebuah ide atau imajinasi menjadi sesuatu yang baru. Dalam hal ini dosen diharapkan mampu melihat sesuatu dengan cara baru, menemukan pola yang menarik dan baru, ataupun mengkoneksikan hal lama dan hal baru sehingga memunculkan produk yang lebih baik.
- d. Dosen hendaknya bisa mengantisipasi gejala perubahan di era industri digital ini. Maka dosen diharapkan mempunyai kapasitas dalam mengantisipasi dan bertindak secara cepat dalam kondisi apapun. Dengan adanya kemampuan antisipasi ini, maka dosen dapat cepat merespon, beradaptasi, dan menjadikan peluang untuk memenangkan gejala perubahan dunia industri digital.
- e. Dosen diharuskan mampu bereksperimen atau mempunyai kemauan untuk mencari dan mencoba sesuatu yang baru yang terkait dengan kemajuan teknologi digital dan selalu mengedepankan semangat dalam merespons perkembangan teknologi digital.
- f. Dosen hendaknya mempunyai keterbukaan pikiran sehingga mempunyai kapasitas untuk membuka diri dan menerima segala kemungkinan yang ditawarkan oleh kemajuan teknologi digital, karena langkah awal sebuah transformasi digital ialah adanya kesadaran dan sikap membuka diri terhadap berbagai potensi, ancaman, dan peluang yang muncul akibat kemajuan teknologi digital.
- g. Dosen pada era industri ini hendaknya mempunyai network (jaringan) yang luas demi menunjang kinerja dan kompetensinya. Maka seorang dosen hendaknya mempunyai relasi dan mampu bekerja sama dengan seluruh *stakeholders* (Harto, 2018).

Salah satu produk integrasi teknologi informasi ke dalam dunia pendidikan adalah *e-learning* atau pembelajaran elektronik. Saat ini *e-learning* mulai mengambil perhatian banyak pihak, baik dari kalangan akedemisi, profesional, perusahaan maupun industri. Di institusi pendidikan tinggi, *e-learning* telah membuka pemahaman baru dalam hal proses belajar mengajar. Dalam era industri *e-learning* dinilai mampu membantu proses meningkatkan kompetensi mahasiswa. Banyak hal yang

mendorong mengapa e-learning menjadi salah satu pilihan untuk peningkatan mutu pendidikan, antara lain pesatnya fasilitas teknologi informasi, dan perkembangan pengguna internet di dunia saat ini berkembang dengan cepat. Penggunaan internet menjadi suatu kebutuhan dalam mendukung pekerjaan atau tugas sehari-hari. Apalagi dengan tersedianya fasilitas jaringan (Internet infrastructure) dan koneksi internet (Internet Connections). Serta tersedianya piranti lunak pembelajaran (management course tools). Juga orang yang terampil mengoperasikan atau menggunakan internet semakin meningkat jumlahnya (Soekartawi, 2002).

Penemuan internet dianggap sebagai penemuan yang cukup besar, yang mengubah dunia dari bersifat lokal atau regional menjadi global. Sumber informasi dunia dapat diakses oleh siapa pun dan di mana pun melalui jaringan internet. Melalui internet faktor jarak dan waktu sudah tidak menjadi masalah. Dunia seolah-olah menjadi kecil, dan komunikasi menjadi mudah, internet juga telah mengubah metode komunikasi massa dan penyebaran data atau informasi secara fleksibel dan mengintegrasikan seluruh bentuk media massa konvensional seperti media cetak dan audio visual. Berdasarkan hal tersebut, dimaknai bahwa para dosen di PTKI dituntut harus mampu beradaptasi terhadap Revolusi Industri 4.0. Salah satu sikap yang bias dilakukan adalah dengan mengikuti perkembangan teknologi dalam penerapan pola pembelajaran. Oleh karena itu PTKI untuk senantiasa meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dosen yang dimilikinya. Dalam menghadapi revolusi industri dosen juga harus mengikuti program kompetensi inti yang sesuai dengan kebutuhan revolusi industri 4.0.

Bila berkaca dan merujuk pada kebijakan Kemenristekdikti ada lima elemen penting yang harus dilaksanakan Direktorat PTKI untuk mendorong daya saing PTKI dalam kancah global di era Revolusi Industri 4.0, yakni:

- a. Persiapan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi seperti penyesuaian kurikulum pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam hal data Information Technology (IT), Operational Technology (OT), Internet of Things (IoT), dan Big Data Analytic, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data literacy, technological literacy and human literacy.
- b. Rekonstruksi kebijakan kelembagaan pendidikan tinggi yang adaptif dan responsif terhadap revolusi industri 4.0 dalam mengembangkan transdisiplin ilmu dan program studi yang dibutuhkan. Selain itu, mulai diupayakannya program Cyber University, seperti sistem perkuliahan distance learning, sehingga mengurangi intensitas pertemuan dosen dan mahasiswa. Cyber University ini nantinya diharapkan menjadi solusi bagi anak bangsa di pelosok daerah untuk menjangkau pendidikan tinggi yang berkualitas.
- c. Persiapan sumber daya manusia khususnya dosen dan peneliti serta perekayasa yang responsive, adaptif dan handal untuk menghadapi revolusi industri 4.0. Selain itu, peremajaan sarana prasarana dan pembangunan infrastruktur pendidikan, riset, dan inovasi juga perlu dilakukan untuk menopang kualitas pendidikan, riset, dan inovasi.
- d. Terobosan dalam riset dan pengembangan yang mendukung Revolusi Industri 4.0 dan ekosistem riset dan pengembangan untuk meningkatkan kualitas dan

kuantitas riset dan pengembangan di Perguruan Tinggi, Lembaga Litbang, LPNK, Industri, dan Masyarakat.

- e. Terobosan inovasi dan perkuatan sistem inovasi untuk meningkatkan produktivitas industri dan meningkatkan perusahaan pemula berbasis teknologi (Harto, 2018).

C. KESIMPULAN

Revolusi industri 4.0 merupakan lahirnya teknologi digital yang berdampak terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Revolusi industri memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, pendidikan, ekonomi, industri, dan pemerintah. Revolusi industri 4.0 telah mengurangi peran manusia dalam berbagai bidang, misalnya peran pedagang tradisional berubah menggunakan sistem perdagangan digital. Pekerjaan yang menggunakan tenaga manusia digantikan oleh tenaga robot. Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan bukan sesuatu yang mustahil pada saatnya peran pendidik (guru dan dosen) akan berkurang dalam mentransformasi pendidikan kepada siswa/mahasiswa dan perannya di kelas, karena konten pengetahuan dan simulasi peraga tersedia dalam bentuk digitalisasi program pendidikan.

Era pendidikan selanjutnya adalah pendidikan 4.0 yang dialamatkan pada kebutuhan masyarakat pada era inovasi. Pada era ini, pendidikan diarahkan pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan teknologi baru yang akan membantu mahasiswa dalam menghadapi perubahan zaman. Era digital sebagai nama lain dari perkembangan Revolusi Industri 4.0 menjadi pendorong kemajuan teknologi, termasuk kemajuan dibidang pendidikan. Kemajuan tersebut semakin memudahkan dalam memenuhi kebutuhan pengetahuannya dengan mencari, mengevaluasi, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Keberadaan teknologi yang semakin canggih pula memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Keberadaan teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengharuskan melakukan tatap muka dengan siswa menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel selain itu, Dosen juga dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan melakukan pembelajaran daring atau yang terkenal dengan sebutan *e-learning*. Dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0 dosen dituntut untuk meleak akan perkembangan teknologi sehingga dosen harus merubah pola mengajar dari sistem yang lama kesistem yang baru dengan kata lain dosen harus merubah pola mengajar literasi lama ke pola mengajar literasi baru dan senantiasa meningkatkan kompetensinya.

Dalam era industri 4.0 sekarang ini, kita tidak hanya dituntut untuk melakukan literasi lama seperti membaca, menulis, ataupun kemampuan matematika untuk bersaing dalam kehidupan global yang begitu ketat, tetapi juga perlu memiliki literasi baru "new literacy". Upaya peningkatan SDM dalam revolusi industri 4.0, tidak lah cukup hanya dengan Literasi lama (membaca, menulis, menghitung), perlu adanya literasi baru untuk mencapai modal dasar untuk menghadapi industri 4.0. perlu adanya kurikulum pendidikan yang akan menghasilkan output SDM yang berkompetitif dalam industri 4.0 dengan menguasai literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia.

Proses Pembelajaran Digital dalam Era Revolusi Industri 4.0, dimana perguruan tinggi perlu melakukan reorientasi kurikulum, hybrid/blended learning, dan life-long learning. Artinya bahwa kita harus dapat beradaptasi dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi dengan baik. Perkembangan era industri 4.0 menekankan gelombang besar transformasi digital, maka Dosen harus memiliki langkah strategis dalam menghadapi, mengantisipasi dan merespon gelombang disrupsi agar disrupsi (perubahan berbagai sektor akibat digitalisasi) tidak berakibat kepada kehancuran. Dalam menerapkan langkah strategis untuk mengantisipasi dan merespons perubahan sistem pendidikan di era industri ini, maka perlunya perubahan penerapan sistem pada perguruan tinggi ke arah transformasi digital. Selain kompetensi inti, dosen juga dituntut mempunyai sebuah kualifikasi dan kompetensi pendukung yakni meliputi: kelincahan, inovasi, kreativitas, antisipasi, eksperimen, keterbukaan pikiran, dan networking (jejaring). Berdasarkan hal tersebut, dimaknai bahwa para dosen di PTKI dituntut harus mampu beradaptasi terhadap Revolusi Industri 4.0. Oleh karena itu PTKI untuk senantiasa meningkatkan kapasitas dan kapabilitas dosen yang dimilikinya. Dalam menghadapi revolusi industri dosen juga harus mengikuti program kompetensi inti yang sesuai dengan kebutuhan revolusi industri 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Lavanya, B.S. Shylaja, dan M.S. Santosh. *Industry 4.0-The Fourth Industrial Revolution*, (International Journal of Science, Engineering and Technology Research, Volume 6 No. 6, 2017).
- Dirjen Belmawa Ristek Dikti, *Era Revolusi Industri 4.0: Perlu Persiapkan Literasi Data, Teknologi dan Sumber Daya Manusia*. Berita. (17 Januari 2018), diakses pada 30 Oktober 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas, 2005
- Helaluddin. *Redesain Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam: Strategi dalam Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018
- Hasan Alwi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Iswan dan Herwina. *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millennial IR. 4.0*. Prosiding. Universitas Muhammadiyah Jakarta. 24 Maret 2018
- Kasinyo Harto. *Tantangan Dosen PTKI Di Era Industri 4.0*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan. Volume 16, No. 1. Juni 2018. UIN Mataram. 2014
- Michael Hallissy dkk. *Redesigning Education: Meeting the Challenges of the 21st Century*. Australia: St Patricks College. 2016
- Piet A,Sahertian, *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta : Andi Offset. 1994
- Soekartawi. *Prospek pembelajaran melalui internet*. Makalahdisampaikan pada Seminar Nasional 'Teknologi Kependidikan' yang diselenggarakan oleh UT-Pustekkom dan IPTPI, Jakarta, 18-19 Juli 2002
- Syamsuar, Reflianto, *Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan. Universitas Negeri Padang. Vol,6. No.2. 2018
- Ta'alum. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 20. No. 01. STAIN Tulung Agung. 2011
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*. Kencana Prenada Media. Jakarta. 2006
- Yus Mochamad Cholily, et.al. *Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*. Proceeding . Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2019
- Yani Fitriani dan Ikhsan Abdul Aziz. *Literasi Era Revolusi Industri 4.0*. Prosiding SENASBASA. Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Edisi 1 Tahun 2019.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 281 - 286

MANAJEMEN PERUBAHAN PARADIGMA PENDIDIKAN TINGGI DI
ERA REVOLUSI 4.0

Iwan Aprianto

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen UIN STS Jambi dan Dosen Tetap
Institut Agama Islam (IAI) Nusantara Batanghari-Jambi-Indonesia

Email: iwanapriantoa@gmail.com

Abstrak

Konsep perkembangan dan perubahan status dalam perguruan tinggi sangat bagus namun yang menjadi perhatian pokok dalam perubahan tersebut yaitu bagaimana memajemen perguruan tinggi yang beralih status mampu membenahi mulai dari sarana prasarana sampai kepada peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang mengelola perguruan tinggi tersebut. Selain itu juga memperhatikan input dan output dari lulusan perguruan tinggi yang kelola untuk memenuhi tuntutan tersebut tidak terlepas dari sebuah manajemen yang terarah dan terstruktur sejalan dengan manajemen menurut James A. F. Stoner. “Manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. Idealnya di era 4.0 ini perguruan tinggi tidak hanya terfokus kepada mencetak figur intelektual saja tetapi juga berperan aktif dalam mencetak figur ulamak agar ruh dari sebuah perguruan tinggi ke agamaan Islam khususnya tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Kata Kunci: Manajemen, Paradigma Pendidikan Tinggi

Abstrac

The concept of the development of status changes in tertiary institutions is very good, but the main concern in the changes is how to manage tertiary institutions that are able to improve their status, starting from the infrastructure facilities to the improvement of the human resources managing the tertiary institutions. It also considers the input and output of college graduates who manage to meet these demands is inseparable from a directed and structured management in line with management according to James A. F. Stoner. "Management is the process of planning, organizing, providing leadership, and controlling the business of an organization member who uses organizational resources to achieve the stated organizational goals". Ideally in this 4.0 era, universities would not only focus on printing intellectual figures, but also would play an active role in printing ULAMA figures so that the spirit from a tertiary institution to Islamic religion would not be undermined by the times.

Keywords: Management, Higher Education Paradigm

A. PENDAHULUAN

Pada zaman era 4.0 ini pendidikan tinggi tidak bisa berjalan apa adanya, tanpa sebuah manajemen yang mengarah kepada sebuah perubahan perguruan tinggi yang tidak hanya mengedepankan kuantitas tetapi lebih mengutamakan kualitas, saat ini banyak perguruan tinggi berlomba-lomba untuk meningkatkan status yang tadinya Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam dari Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Agama Islam bahkan menuju Universitas.

Konsep perkembangan perubahan status sangat bagus namun yang menjadi perhatian pokok kita yaitu bagaimana memajemen perguruan tinggi yang beralih status mampu membenahi mulai dari sarana prasarana sampai kepada peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang mengelola perguruan tinggi tersebut. Sejalan dengan pendapat Heifes, R.A dan M. Linsky dalam Syahrizal Abbas menjelaskan ada tiga tipe perubahan dalam organisasi yang meliputi: Perubahan rutin (*routine change*), perubahan operasional (*operational change*), dan terakhir adalah perubahan organisasi (*organizational change*). (Syahrizal Abbas 2008:115).

Melihat dari tiga tipe dalam perubahan organisasi tidak hanya sekedar merubah tapi perlu di kaji dan diperhatikan komitmen dalam perubahan tersebut apa regulasi yang akan diterapkan apalagi dalam rangka menghadapi perkembangan zaman di era 4.0. Dengan perubahan-perubahan status perguruan tinggi yang di harapkan adalah perguruan tinggi tersebut harus mampu berkiprah dan bersaing di level internasional sehingga regulasi paradigma perubahan status perguruan tinggi tersebut jelas.

B. PEMBAHASAN

1. Manajemen

Manajemen bagian yang sangat terpenting dalam perubahan paradigma perguruan tinggi terlebih perguruan tinggi yang saat ini dalam menghadapi zaman era industri 4.0 atau zaman yang serba digital, artinya disini perguruan tinggi harus mampu mensuplay ilmu pengetahuan dan teknologi baik kepada sumber daya manusia yang mengelola perguruan tinggi terlebih lagi kepada mahasiswanya yang sedang berproses mengenyam pendidikan di perguruan tinggi tersebut.

Karena dunia pendidikan saat ini, apabila tidak di kelola dengan baik dan sungguh-sungguh maka berdampak kepada output mahasiswanya tidak memahami ilmu pengetahuan dan teknologi jika tidak mamahami hal-hal yang demikian maka akan terkerdilkan oleh perkembangan zaman yang semakin maju, maka dari itu sangat diperlukan sebuah manajemen yang terarah dan teratur untuk menunjang proses paradigma perubahan status perguruan tinggi di era perkembangan zaman 4.0. Sebelum mengulas lebih dalam tentang perubahan paradigma perguruan tinggi penulis terlebih dahulu mengulas tentang apa itu manajemen. Manajemen berasal dari kata *Manage* (bahasa latinya: *manus*) yang berarti: memimpin, menangani, mengatur, atau membimbing. (Rosady Ruslan, 2014: 1).

Jika mengadopsi kepada pendapat James A. F. Stoner dalam Syaiful Sagala "*Management is the process of planning, organizing, leading and controlling the efforts of organizational members and the us of other organizational resources in orther to achieve stated organizational goals*". Yaitu: Manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. (Syaiful Sagala, 2010: 51).

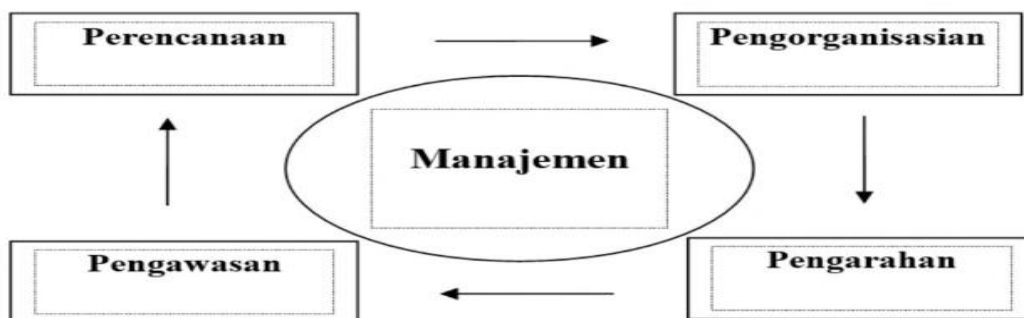
Sedangkan menurut Parker dalam Husaini Usman, manajemen ialah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through*

people). (Husaini Usman, 2011: 5). Menurut Sagala dalam Badrudin Manajemen diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Manajemen merupakan suatu sistem tingkah laku manusia yang kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kepemimpinan yang teratur melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan yang rasional. (Badrudin, 2014: 3).

Melihat dari beberapa kajian teori diatas dapat dipahami bahwa manajemen merupakan satu kesatuan yang saling terintegrasikan dalam mengatur untuk mencapai sebuah tujuan yang telah diterapkan sebelumnya, karena manajemen tidak terlepas dari peran seorang pemimpin dalam mengambil keputusan serta kebijakan-kebijakan yang akan di jalankan oleh staf dalam lingkup organisasi, dengan manajemen yang terarah dan teratur kombinasi kerja antara pimpinan dan staf mampu searah dan sejalan untuk mencapai tujuan sebuah organisasi yang telah direncanakan sebelumnya, maka dari itu peran manajemen ini sangat di butuhkan dalam organisasi karena saling keterkaitan dalam siklus manajemen. Selain itu pula dalam manajemen memiliki suatu rangkaian yang tak bisa dipisahkan dalam satu kesatuannya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh H.B Siswanto Proses manajemen adalah suatu rangkaian aktivitas yang harus dilakukan oleh seseorang manajer dalam suatu organisasi. Rangkaian aktivitas dimaksudkan adalah merupakan fungsi seorang manajer. (H.B. Siswanto, 2011: 23).

Langkah-langkah aktivitas seorang pimpinan dalam memajemen tidak terlepas dari aktivitas yang mengatur jalannya sebuah organisasi, seperti alur siklus pada gambar berikut ini

Berikut gambar siklus manajemen. (Sujari Rahmanto, 2019: 32).



Sumber: Sujari Rahmanto, *Manajemen Pembiayaan Sekolah* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2019, hal. 32

Melihat dari siklus manajemen di atas terlihat jelas bahwa manajemen yang teratur dan terarah merupakan bagian dari garda terdepan dalam menghadapi zaman 4.0, dalam siklus tersebut mulai dari perencanaan, perorganisasian, pengarahannya sampai kepada pengawasan merupakan bagian dari sebuah manajemen, jika hal seperti siklus yang ada pada gambar siklus manajemen di atas dapat berjalan dengan baik sesuai dengan fungsinya maka paradigma perguruan tinggi yang orientasinya berubah status untuk meningkatkan level derajat dapat berjalan dan bersaing pada level internasional.

2. Manajemen Perguruan Tinggi

Manajemen perguruan tinggi pada saat ini harus menjadi perhatian khusus bagi setiap akademisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, karena kita melihat saat ini ada beberapa perguruan tinggi yang hanya berjalan apa adanya tanpa membuat sebuah terobosan dalam menghadapi perkembangan zaman di era 4.0,

sejalan dengan pendapat Imam Suprayoga dalam Ahmad Adip Muhdi menjelaskan. Pada satu sisi perguruan tinggi berperan sebagai lembaga pendidikan modern pencetak figur intelektual sedangkan pada sisi yang lain pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan tradisional pencetak figur ulama. (Ahmad Adip Muhdi, 2018: 1).

Perguruan tinggi saat ini tidak hanya mencetak figur intelektual tetapi juga harus mampu mencetak generasi yang memiliki akhlakul karimah sehingga output dari lulusan sarjana perguruan tinggi tajam dalam berfikir santun dalam berperilaku karena ini yang menjadi faktor utama dalam menghadapi zaman yang serba digital, artinya tidak hanya terpaku kepada pondok pesantren sebagai figur pencetak ulama tetapi bagaimana perguruan tinggi yang saat ini di desain yang serba moderen juga berkiprah dalam mendorong mahasiswanya untuk menjadi figur intelektual, menguasai ilmu pengetahuan, memahami teknologi dan memiliki figur ulama. Untuk mencapai itu semua tidak terlepas dari sebuah manajemen perguruan tinggi yang terarah serta mampu membaca situasi dan kondisi perkembangan zaman yang semakin maju.

Didalam buku Lalu Muhammad Nurul Wathoni yang dikutip dari buku Imam Barnadib menjelaskan aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses pemanusiaan manusia (*humanizing of human being*) atau upaya untuk membantu subjek (individu) secara normatif berkembang lebih baik. (Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 2018: 3). Dari pendapat berikut ini menurut hemat penulis perguruan tinggi harus memiliki sebuah manajemen yang khusus dalam sektor memanusiakan manusia agar tercapai sebuah konsep pendidikan tinggi yang mengedepankan paradigma perubahan output dari perguruan tinggi yang dapat bersaing di setiap lini tatkala sudah terjun ke dunia kerja maupun lingkungan masyarakat.

Konsepsi perguruan tinggi dan industri dalam transformasi teknologi umat. Pentingnya perguruan tinggi sebagai pusat pemikiran dan pengkajian iptek sebagai basis menuju kemandirian umat. Perguruan tinggi proaktif secara bersama ikut serta dalam melaksanakan antisipasi, berupaya menemukan kombinasi teknologi baru dan memunculkan sinergi yang inovatif. (Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini & A, Halim, 2012: 189).

Dalam konsepsi pendidikan tinggi khususnya tidak terlepas dari manajemen karena manajemen juga memiliki fungsi sebagai mana yang di jelaskan oleh Terry dalam Syafaruddin terdapat empat fungsi manajemen yang terdiri dari: *These four fundamental functions of management are; 1) Planning, 2) Organizing, 3) Actuating, 4) Controlling*. Di dalam aktivitas manajemen ada empat fungsi yaitu: Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. (Syafaruddin, 2005: 60). Lebih lanjut Fayol dalam Winardi yang disadur oleh Syafaruddin mengemukakan ada lima fungsi manajemen yaitu: 1) *Planning* (perencanaan), 2) *Organizing* (pengorganisasian), 3) *Commad* (Memimpin), 4) *Coordination* (pengorganisasian), 5) *Control* (pengawasan). (Syafaruddin, 2005: 61).

Fungsi manajemen di atas merupakan bentuk nyata yang harus di jalankan dalam manajemen perguruan tinggi untuk mencapai sebuah perguruan tinggi yang memiliki prestasi yang gemilang dan terbilang di zaman era 4.0 ini, karena untuk menghadapi zaman digital ini sangat diperlukan sebuah terobosan nyata, tidak hanya sebatas teori yang tertulis di atas kertas tetapi teori yang tertulis dapat di implementasikan.

3. Paradigma Pendidikan Tinggi di Era 4.0

Konsep perubahan paradigma khususnya pendidikan tinggi yang ada di Indonesia masih terkendala oleh masalah klasik yaitu masalah pemerataan pembiayaan dalam pendidikan walau sudah sangat jelas dalam undang-undang biaya pendidikan di anggarkan dari dana APBN sebesar 20% namun hal demikian belum terasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia belum lagi yang mengarah kepada pemerataan kualitas pendidikan, hal ini yang sangat perlu diberikan solusi agar perubahan paradigma pendidikan tinggi di era 4.0 dapat menunjang kemajuan sumber daya manusia khususnya di Indonesia sesuai dengan slogan “SDM unggul Indonesia maju” maka paradigma pendidikan tinggi sangat diperlukan karena paradigma pendidikan tinggi itu merupakan tuntutan perkembangan zaman, sejalan dengan pendapat berikut ini. Perbaikan itu dilakukan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. (Tim Penyusun Kementerian Kaderisasi Periode 2016-2017, 2017: 6). Jika melihat definisi dari paradigma pendidikan itu sendiri adalah: Paradigma pendidikan merupakan pandangan menyeluruh yang mendasari rancang bangun suatu sistem pendidikan. (Hamam Nasrudin, 2008: 38).

Paradigma merupakan sebuah polah atau cara dalam melakukan sesuatu yang baru untuk mencapai tujuan tertentu, jika di arahkan kepada paradigma pendidikan tinggi di era 4.0 artinya perguruan tinggi yang memiliki perubahan dalam manajemen yang mengarah kepada perkembangan zaman untuk menantang industri 4.0 pada era ini orientasi pendidikan sudah mengarah kepada sistem orientasi teknologi.

Munculnya era literasi baru tidak terlepas dari era revolusi industri 4.0. Kondisi ini, adalah era dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. (Akmal, 2019: 194). Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 ini perguruan tinggi harus mampu melakukan perubahan yang mengarah kepada pengelolaan sistem digital agar mampu bersaing di kanca internasional. Paradigma pendidikan merupakan cara pandang seseorang untuk memahami pendidikan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini paradigma pendidikan yang ada di Indonesia khususnya masih banyak yang belum mengarah kepada paradigma yang memiliki asumsi untuk mensejahterakan pendidikan.

Jika kita merujuk kepada definisi perguruan tinggi itu sendiri. Perguruan tinggi adalah suatu pendidikan yang padanya diselenggarakan jenjang pendidikan tinggi di mana peserta didiknya disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidiknya disebut dosen. (Amin, A. Rifqi, 2014: 62). Di dalam Undang-undang Nomor. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi disebutkan dalam pasal 1 ayat 6 bahwa yang disebut dengan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. (Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 12 Tahun 2012). Pendidikan tinggi merupakan sebuah tempat yang mencetak figur intelektual karena sistem proses pembelajaran pendidikan tinggi itu harus maksimal dalam paradigma di era industri 4.0 jika sebuah paradigma perguruan tinggi tidak maksimal dalam perubahan proses pengelolaan sampai kepada proses pembelajaran maka perguruan tinggi tersebut tidak akan mampu untuk mencapai ataupun bersaing dalam perubahan paradigma perguruan tinggi di era 4.0. Indikasi dari hal tersebut bisa di pastikan perguruan tinggi itu akan gulung tikar (tutup) karena tidak mampu mengimbangi perkembangan zaman yang semakin maju.

C. KESIMPULAN

Di era industri 4.0 ini sangat di butuhkan manajemen yang mengarah kepada perubahan paradigma perguruan tinggi yang berorientasi kepada pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi yang benar-benar dan secara ril dalam menghadapi perkembangan industri 4.0, artinya disini perguruan tinggi harus mampu mensuplay ilmu pengetahuan dan teknologi baik kepada sumber daya manusia yang mengelola perguruan tinggi terlebih lagi kepada mahasiswanya yang sedang berproses mengenyam pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Karena perguruan tinggi merupakan salah satu tempat mencetak figur intelektual yang akan membesarkan sebuah bangsa ini, karena dalam dunia pendidikan saat ini kita tidak bisa hanya bangga dengan banyak jumlah input kepada perguruan tinggi tetapi kita seyogyanya harus memikirkan bagaimana output dari perguruan tinggi tersebut. Untuk mencapai itu semu sangat di perlukan perubahan paradigma pendidikan tinggi yang mengarah kepada era industri 4.0 yang notabennya berorientasi kepada teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitus di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan)*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2018
- Akmal, *Lebih Dekat Dengan Industri 4.0*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019
- Amin, A. Rifqi, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014
- Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT Indeks, 2014
- Hamam Nasrudin, *Humanisme Relegius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)*. Semarang: IAIN Walisongo, 2008
- H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018
- Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini & A, Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012
- Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relation & Media Komunikasi Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan*. Jakarta: Kencana, 2008
- Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press, 2005
- Tim Penyusun Kementerian Kaderisasi Periode 2016-2017, *Rekonstruksi Paradigma Pendidikan: Potret Pengaderan HIMAPEM 2016*. Makasar: CV. Social Politic Genius (SIGn), 2017
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang Pendidikan Tinggi pasal 1 Ayat 6 Nomor. 12 Tahun 2012

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 287 - 300

ASPEK DAN PERSPEKTIF PERGURUAN TINGGI DALAM
MEMPERSIAPKAN SDM DALAM MENGHADAPI REVOLUSI 4.0

Lutfi

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi
Email: lutfiupie54@gmail.com

Abstrak

Di era revolusi industry 4.0, kampus dituntut untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menyelenggarakan pendidikannya di lingkungan perguruan tinggi. Kampus harus berupaya mencetak wisudawan/ti yang berkualitas dan mampu untuk bersaing di era global dengan sarjawan-sarjana lainnya baik dalam dan luar negeri. Kemandirian juga perlu diperhatikan sebagai aspek penting dalam dunia pendidikan di era ini. Output sebuah lembaga pendidikan hendaknya mencetak generasi yang siap pakai dan mandiri, bukannya malah menjadi beban Negara dengan bertambahnya pengangguran. Untuk mewujudkan ini, maka ada banyak PR yang perlu diselesaikan oleh masing-masing lembaga perguruan tinggi seperti: memotivasi budaya literasi di kalangan mahasiswa, dosen melakukan inovasi dalam mengajar sehingga proses belajar mengajar menjadi up to date.

A. PENDAHULUAN

Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional kearah pendidikan yang lebih terbuka. Pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (*flexible*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya.

Pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukannya berorientasi pada gedung sekolah. Teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan apabila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan latihan, dan mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi. Berdasarkan pandangan para cendekiawan masuknya pengaruh globalisasi, pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait pada produktivitas kerja saat itu dan kompetitif. Kecenderungan dunia pendidikan di Indonesia dimasa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Berkembangnya pendidikan terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*). Kemudahan untuk menyelenggarakan pendidikan terbuka dan jarak jauh perlu dimasukkan sebagai strategi utama.

2. *Sharing resource* bersama antar lembaga pendidikan atau latihan dalam sebuah jaringan perpustakaan dan instrument pendidikan lainnya (guru, laboratorium) berubah fungsi menjadi sumber informasi daripada sekedar rak buku.
3. Penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif, seperti CD-ROM multimedia, dalam pendidikan secara bertahap menggantikan televisi dan video. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dalam pendidikan, maka pada saat ini sudah dimungkinkan untuk diadakan belajar jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara mahasiswa dengan dosennya, melihat nilai mahasiswa secara *online*, mengecek keuangan, melihat jadwal kuliah, mengirimkan berkas tugas yang diberikan dosen dan sebagainya, semuanya itu sudah dapat dilakukan.

Faktor utama dalam *distance learning* yang selama ini dianggap masalah adalah tidak adanya interaksi antara dosen dan mahasiswanya. Namun demikian, dengan media internet sangat dimungkinkan untuk melakukan interaksi antara dosen dan siswa, baik dalam bentuk *real time* (waktu nyata) atau tidak. Dalam bentuk *real time* dapat dilakukan misalnya dalam suatu *chatroom*, interaksi langsung dengan *real audio* atau *real video*, dan *online meeting*. Yang tidak *real time* bisa dilakukan dengan *mailing list*, *discussion group*, *newsgroup*, dan *buletin board*.

Dengan cara di atas interaksi dosen dan mahasiswa di kelas mungkin akan tergantikan walaupun tidak 100%. Bentuk-bentuk materi, ujian, kuis dan cara pendidikan lainnya dapat juga diimplementasikan ke dalam *web*, seperti materi dosen dibuat dalam bentuk presentasi di *web* dan dapat di *download* oleh siswa. Demikian pula dengan ujian dan kuis yang dibuat oleh dosen dapat pula dilakukan dengan cara yang sama.

B. PEMBAHASAN

1. Tantangan Mahasiswa di Era 4.0

Seseorang yang saat ini duduk di bangku kuliah akan menghadapi banyak tantangan di masa depan. Mahasiswa di harapkan dapat menjadi multi fungsi dan peranan penting dalam penentuan masa depan yang cerah. Salah satunya adalah "*sukses*" menjadi tantangan yang harus dicapai ketika masih duduk di bangku kuliah. Selain "*sukses*", pekerjaan dan minimnya lapangan pekerjaan menjadi problem dan kecemasan mereka yang sedang duduk di bangku kuliah saat ini. Maka dari itu, mahasiswa diharuskan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan berdasarkan fenomena-fenomena miris tersebut.

2. Fenomena Sarjana Pengangguran

Saat ini persoalan pengangguran adalah salah satu problem krusial yang sedang menjadi fenomena bangsa indonesia dan sebgaiian besar melanda kaum mahasiswa dan mereka yang sudah menjadi sarjana. Saat ini, tidak hanya kalangan non terdidik saja yang menyandang fenomena pengangguran, para lulusan perguruan tinggi dengan berbagai jurusan dan bidang tertentu yang mereka kuasai menjadi korban yang bernama "*pengangguran*". Adalah Pengangguran menjadi beban yang membutuhkan alternatif solusi dalam mengatasi problema para sarjana pengangguran seperti yang terjadi di tengah kehidupan bangsa indonesia saat ini.

Berdasarkan data yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menyebutkan bahwasannya kurang lebih 610 ribu lulusan diploma ataupun para lulusan perguruan tinggi di indonesia dalam kondisi menganggur. Data ini cukup meresahkan para mahasiswa yang sedang duduk di bangku kuliah saat ini, data ini di rilis tahun 2013 (Assa Ratriany Enar, 2014: 14).

Dari data badan pusat statistik tersebut, maka penulis berpendapat bahwa pengangguran adalah bagian dari konflik materi setiap mereka yang menganggur. Bagaimana tidak, mahasiswa menempuh pendidikan hingga mendapat status mahasiswa yang mereka dambakan adalah titel sarjana dan mendambakan penghasilan berupa materi. Selain itu, banyak ungkapan para mahasiswa, khususnya sarjana yang menganggur adalah *skill* dan keprofesionalan yang dimiliki gagal untuk mendapatkan profesi sesuai label sarjana mereka. Akibatnya, banyak mereka yang mengemban pekerjaan tidak sesuai dengan label sarjana yang telah di dapatkan, seperti menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dan lain sebagainya.

Pada umumnya prinsip saat menempuh pendidikan adalah *time is studying* namun akan berbeda dengan yang telah menyandang titel sarjana, *time is money* adalah prioritas utama yang harus di capai. Namun lebih parahnya pandangan masa depan yang curam karena pengangguran semakin bertambahnya tahun semakin meningkat. Seharusnya seorang yang telah menyandang titel sarjana akan menjadi sorotan publik, lebih spesifiknya mereka seharusnya mendapatkan apa yang mereka perjuangkan.

Fenomena yang terjadi sekarang ini menjadi realita dan sebuah ironi sadis, akibatnya selain masa depan yang curam, akan banyak frustrasi bahkan tingginya angka kematian yang tidak wajar. Sementara dampaknya terhadap remaja adalah ragu untuk melanjutkan keperguruan tinggi karena takut sia-sia. Hilangnya motifasi intrinsik dan ekstrinsik mereka untuk belajar dan melanjutkan kejenjang perguruan tinggi, karena takut menjadi pengangguran dan sia-sia gelar sarjana yang sudah mereka perjuangkan dengan biaya yang tidak sedikit. Jika demikian, lalu bagaimana generasi bangsa ini di masa depan? Fenomena semacam ini akan selalu menjadi kegalauan bukan hanya mahasiswa saja tetapi juga melanda di kalangan umum.

Tips mendapatkan penghasilan tambahan masa kuliah dan mengantisipasi kesulitan finansial adalah sebagai berikut;

a. Berbisnis

Berbisnis merupakan langkah nyata sebagai peluang besar bagi mahasiswa yang menginginkan penghasilan tambahan. Tidak hanya membebaskan orang tua, namun selain mengatasi problema pengangguran saat ini berbisnis juga bertujuan sebagai jalan keluar dari kesulitan finansial dengan menjalankan bisnis sederhana yang dapat dilakukan sendirian ataupun *join* (bekerja sama).

b. Bekerja Separuh Waktu

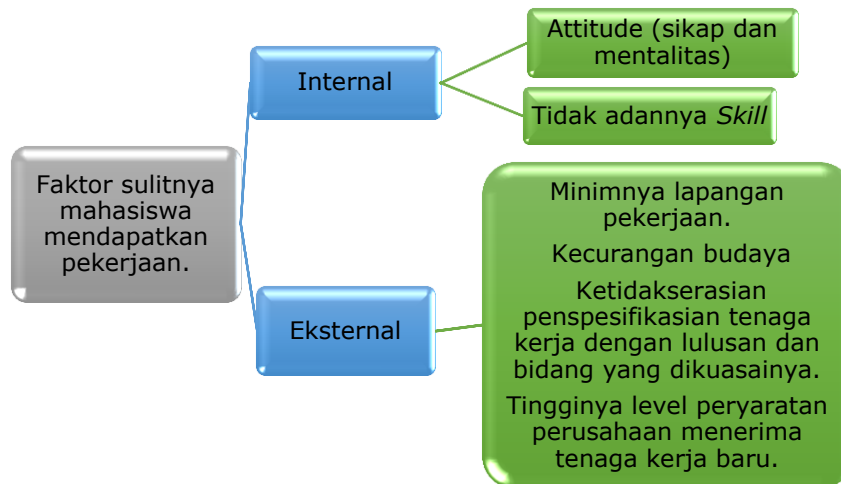
Bekerja separuh waktu adalah alternatif kedua yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Seperti fenomena yang terjadi saat ini adalah mahasiswa memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja seperti; menjadi pelayan toko, penjaga kasir di *supermarket*, tenaga *cleaning service*, bisnis *online shop* dll.

c. Beasiswa

Syarat-syarat tertentu yang di perlukan dalam mengajukan beasiswa dapat di sesuaikan dengan peraturan yang ada dari pihak perguruan tinggi. Beasiswa biasanya terbagi menjadi dua jalur, yakni beasiswa miskin dan beasiswa berprestasi yang di selenggarakan oleh beberapa pihak seperti bank, lembaga pemerintah, perusahaan dan lain sebagainya (Yuan Acitra, 2013: 114).

3. Faktor Internal dan Eksternal Sulitnya Mahasiswa Mendapatkan Pekerjaan.

Sulitnya mahasiswa mendapatkan pekerjaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari mahasiswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui skema yang di sajikan di bawah ini:



Berdasarkan skema yang telah di sajikan diatas, dapat dipertegas uraiannya melalui penjelasan yang terdapat pada pada paragraf di bawah ini:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang (mahasiswa) itu sendiri dalam menghadapi sulitnya mendapatkan suatu pekerjaan. Bentuk-bentuk faktor ini adalah:

1) Attitude (Sikap dan Mentalitas)

Dalam mencari pekerjaan seringkali seseorang (mahasiswa) berputus asa karena kegagalan yang sifatnya masih sementara atau mudah pesimis dan frustrasi lalu mundur tanpa melakukan usaha selanjutnya. Dengan kata lain malas melakukan usaha kedua untuk menjemput keberhasilannya. Sehingga hilangnya motivasi intrinsik dalam diri seseorang (mahasiswa).

2) Tidak adanya Skill

Tidak adanya *Skill* sering menjadi permasalahan terbesar sehingga sulit diantisipasi. Buta *skill*, akan menggagalkan seseorang (mahasiswa) dalam menjalankan pekerjaan yang seharusnya masih dipertahankan. Seperti yang telah dipaparkan di atas, inilah fungsi mahasiswa diuntut sebagai peranan multi fungsi, kreatif, aktif, observatif dan profesionalis, bukan pada bidang yang di ambilnya saja tetapi juga pada bidang lain.

Selain membutuhkan teori intelektual, dalam bekerja juga harus memperanaktifkan keaktifan, sikap *multi skill* saat praktek dan *action*-nya dalam memperagakan suatu pekerjaan. Misalnya; menjadi *montir* bukan hanya sekedar secara teori faham tentang bagian-bagian mesin saja, tetapi juga faham cara memasang dan menghidupkan mesin serta mengerti tindakan merawat mesin, dan lain sebagainya.

b) Faktor Eksternal

Faktor ini berasal dari luar, seperti dari keluarga, sekolah/ perguruan tinggi dan lingkungan sekitar. Contoh dari faktor internal ini adalah sebagai berikut;

- 1) Minimnya lapangan pekerjaan tidak seimbang dengan banyaknya tenaga kerja yang sudah siap bekerja.
- 2) Kecurangan budaya seperti korupsi, suap dan penipuan, dengan iming-iming pekerjaan yang di janjikan berpenghasilan tinggi.

- 3) Ketidakserasian penspesifikasian tenaga kerja dengan lulusan dan bidang yang dikuasainya. Seperti profesi yang tidak sesuai dengan keprofesionalannya. Misalnya; sarjana pendidikan bekerja sebagai perawat di sebuah puskesmas. Tingginya level persyaratan perusahaan menerima tenaga kerja baru, sehingga banyak calon tenaga kerja yang kuwalahan dan mundur mencalonkan diri pada perusahaan tersebut.

4. Sistem Pembelajaran di Kampus: Analisa Kritis

Menurut Hamalik dalam *Bukunya Kurikulum dan Pembelajaran* sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan. Unsur manusiawi terdiri atas peserta didik, tenaga pendidik, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran termasuk pustakawan, laporan, tenaga administrasi bahkan mungkin penjaga kantin sekolah. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, misalnya buku-buku, film, *slide* suara, dan lain sebagainya.

Menurut penulis komponen dalam sistem pembelajaran di kampus terdiri atas peserta didik, tenaga pendidik, tujuan, kondisi, sumber belajar, sarana prasarana, dan materi. Sebagai suatu sistem memiliki sifat yaitu satu kesatuan atau gabungan yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki ciri saling tergantung yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya yang akan mencapai tujuan tersebut adalah peserta didik sebagai subjek belajar. Maka dengan demikian, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan peserta didik mencapai tujuan.

Perumusan tujuan merupakan salah satu karakteristik pendekatan sistem. Pendekatan sistem menuntun tenaga pendidik pada kegiatan yang sistem komponen-komponen pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, segala usaha baik tenaga pendidik maupun peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, melalui pendekatan sistem setiap tenaga pendidikan mempunyai metode, strategi, dan media yang berbeda sesuai dengan tanggung jawab mata kuliah yang mereka ampuh dalam proses pembelajaran. Melalui langkah-langkah atau rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang baik maka kemungkinan kegagalan dapat dihindari. Dalam artian tenaga pendidik tersebut berhasil dalam melakukan pembelajaran hal tersebut dapat dibuktikan pada saat guru melakukan evaluasi.

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru/dosen dalam kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian, guru/dosen akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan social, sikap dan kepribadian siswa atau peserta didik (Syah, 2013: 198).

Dari penjelasan di atas maka proses pembelajaran di kampus, terdapat metode dan media sebagai pendukung dosen dalam menyampaikan materi pelajaran agar materi yang disampaikan dosen mencapai tujuan secara maksimal. Seperti metode ceramah, media peta konsep dan makalah. Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peta Konsep

Menurut Novak sebagai yang dikutip oleh Ratna, dalam bukunya *Learning How to Learn* mengemukakan bahwa kondisi belajar dapat dilakukan dengan pertolongan peta konsep atau pemetaan konsep. Gagasan Novak ini didasarkan atas teori belajar Ausubel. Peta konsep dikembangkan untuk menggali kedalam struktur kognitif

pelajar dan untuk mengetahui, baik bagi pelajar maupun guru, melihat apa yang telah diketahui pelajar. Walaupun suatu peta konsep tidak diharapkan menjadi suatu representasi konsep dan proposisi relevan yang komplis dari yang diketahui pelajar, tetapi dapat diharapkan bahwa peta konsep merupakan suatu pendekatan yang dapat dilaksanakan yang dapat dikembangkan baik oleh peserta didik atau tenaga pendidik secara sadar dan bebas (Ratna Wilis Dahar, 2012: 106).

Dan Gawith berpendapat bahwa peta konsep adalah suatu istilah tentang strategi yang digunakan tenaga pendidik untuk membantu peserta didik mengorganisasikan konsep pelajaran yang telah dipelajari berdasarkan arti dan hubungan antara komponennya. Adapun hubungan di antara satu konsep dengan konsep lain dikenal sebagai proposisi. Sehingga peta konsep suatu alat yang efektif untuk menghadirkan secara visual hirarki generalisasi-generalisasi dan untuk mengekspresikan keterkaitan proposes dalam sistem konsep-konsep yang saling berhubungan, konsep dinyatakan dalam bentuk istilah label konsep.

Penulis berpendapat peta konsep adalah suatu media pembelajaran yang berisi tentang inti-inti materi yang dituliskan dalam bentuk yang menarik sesuai dengan tingkat kreatifitas seseorang, didalamnya terdapat pokok pembahasan yang dihubungkan dengan tanda penghubung yang dimaksudkan agar timbul motivasi untuk belajar, dan dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal. Peta konsep dapat membuat apa yang dipelajari peserta didik lebih mudah diingat dan dipahami, dan dapat menjadi suatu petunjuk bagaimana menghubungkan antara konsep yang satu dengan lainnya dalam suatu rencana pembelajaran. Dahar (1988) mengemukakan ciri-ciri peta konsep sebagai berikut:

- a. Peta konsep atau pemetaan konsep adalah suatu cara untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proporsi-proporsi suatu bidang studi, dengan menggunakan peta konsep, siswa dapat melihat bidang studi itu lebih jelas dan mempelajari bidang studi itu lebih bermakna.
- b. Suatu peta konsep merupakan gambar dua dimensi dari suatu bidang studi, atau suatu bagian dari bidang studi. Ciri inilah yang dapat memperlihatkan hubungan-hubungan proporsional antara konsep-konsep yang lain.
- c. Bila ada dua atau lebih konsep digambarkan dibawah suatu konsep yang lebih inklusif, terbentuklah suatu hirarki pada peta konsep tersebut.

Dalam menyusun peta konsep, Ada beberapa langkah yang harus diikuti yaitu sebagai berikut:

- a. Pilihlah suatu bacaan dari buku pelajaran.
- b. Tentukan konsep-konsep yang relevan.
- c. Urutkan konsep-konsep itu dari yang paling inklusif ke yang paling tidak inklusif.
- d. Susunlah konsep-konsep itu diatas kertas, mulai dengan konsep yang paling inklusif dipuncak kekonsep yang paling tidak inklusif.
- e. Hubungkanlah konsep-konsep itu dengan kata atau kata-kata penghubung (Ratna Wilis Dahar, 2012: 108).

2. Ceramah

Ceramah diartikan sebagai proses penyampaian informasi dengan jalan mengeksplanasi atau menuturkan sekelompok materi secara lisan dan pada saat yang sama materi itu diterima oleh sekelompok subjek. Metode ini paling sering dipakai, terutama untuk menyampaikan materi yang bersifat teoritis ataupun sebagai pengantar kearah praktik. Oleh karena itu yang paling penting adalah bagaimana guru

dapat berceramah secara baik: materi yang baik disampaikan secara baik dan dengan variasi yang baik pula. Sukses tidaknya metode ceramah sangat ditentukan oleh kemampuan guru menguasai suasana kelas, cara berbicara dan sistematika pembicaraan, jumlah materi yang disajikan, kemampuan memberi ilustrasi, dan lain-lain. Ceramah biasanya disertai dengan Tanya jawab (Sudarwan Danim, 2018: 36).

Mengajar dapat dipandang sebagai seni disamping ilmu, bahwa *performansi* mengajar tenaga pendidik di kelas dapat saja dilakukan berbeda, meskipun metode yang dipakai sama. Gaya ceramah si A berbeda dengan si B, dan berbeda pula dengan si C, ataupun hakikatnya metode ceramah itu sama. Disinilah kombinasi aspek seni dan ilmu dalam proses belajar mengajar, khususnya *performansi* mengajar (Sudarwan Danim, 2015: 36).

a. Keunggulan Metode Ceramah

Adapun keunggulan metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan sebanyak-banyaknya.
2. Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti pada metode lain.
3. Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah, walaupun jumlah murid cukup besar.
4. Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif, yang merangsang peserta didik untuk melaksanakan suatu tugas/pekerjaan.
5. Metode ini lebih fleksibel dalam arti bahwa jika waktu terbatas bahan dapat dipersingkat, dan sebaliknya apabila waktunya memungkinkan (banyak) dapat disampaikan bahan yang banyak.

b. Kelemahan Metode Ceramah

Adapun kelemahan dari metode ceramah adalah sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik sukar mengetahui pemahaman anak terhadap bahan-bahan yang diberikan.
2. Kadang-kadang tenaga pendidik sangat mengejar disampaikannya bahan yang sebanyak-banyaknya, sehingga hanya menjadi bersifat pemompaan.
3. Pendengar cenderung menjadi pasif dan ada kemungkinan kurang tepat dalam mengambil kesimpulan, sebab tenaga pendidik menyampaikan bahan-bahan tersebut dengan lisan (Zuhairini, 2013: 84).

Jadi penulis simpulkan bahwa metode ceramah tidak senantiasa tidak baik jika tenaga pendidik tersebut pandai manajemen kelas, dan juga pandai dalam berbicara. Metode ceramah juga dapat diselingi oleh humor-humor dari tenaga pendidik tersebut agar metode ini tidak membosankan. Jadi, peserta didik tidak hanya terhibur tetapi peserta didik juga mendapat ilmu pengetahuan.

Dengan demikian manajemen kelas menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar. Suatu keterampilan bertindak seorang dosen yang didasarkan kepada pengertian tentang sifat-sifat kelas dan kekuatan yang mendorong mereka bertindak. Dosen ini berusaha memahami dan mendiagnosa situasi kelas, kemudian bertindak selektif serta kreatif untuk memperbaiki kondisi, sehingga dapat diciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik (Made Pidarta, 2009: 5).

3. Makalah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata “makalah” adalah karya tulis pelajar atau mahasiswa sebagai laporan hasil pelaksanaan tugas sekolah atau perguruan tinggi. Sedangkan dalam kamus W.J.S Poerwadarminta juga disebutkan, makalah adalah uraian tertulis yang membahas suatu masalah tertentu dikemukakan untuk mendapat pembahasan lebih lanjut. Biasanya dalam satu makalah terdapat suatu topik tertentu yang tercakup dalam ruang lingkup perkuliahan. Suatu makalah mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Merupakan hasil kajian literature (KBBI, 2017: 321), atau laporan pelaksanaan suatu kegiatan lapangan yang sesuai dengan cakupan permasalahan suatu perkuliahan.
- b. Mendemonstrasikan pemahaman mahasiswa tentang permasalahan teoritik yang dikaji atau kemampuan mahasiswa dalam menerapkan suatu prosedur, prinsip, atau teori yang berhubungan dengan perkuliahan.
- c. Menunjukkan kemampuan pemahaman terhadap isi dari berbagai sumber yang digunakan.
- d. Mendemonstrasikan kemampuan meramu berbagai sumber informasi dalam satu kesatuan sintesis.

Adapun sistematika makalah adalah sebagai berikut:

- a. Judul, Nama yang dipakai untuk buku, skripsi, makalah atau bab yang di dalamnya dapat menyiratkan secara pendek isi atau maksud.
- b. Pendahuluan, Pada bagian ini dikemukakan persoalan yang akan dibahas yaitu latar belakang masalah, masalah, prosedur pemecahan masalah dan sistematika uraian
- c. Isi, Mendemonstrasikan kemampuannya dalam menjawab masalah yang diajukan. Bagian ini boleh saja terdiri atas lebih dari satu bagian.
- d. Kesimpulan, Bagian ini merupakan kesimpulan dan bukan ringkasan. Kesimpulan adalah makna yang diberikan penulis terhadap hasil diskusi/uraian yang telah dibuatnya pada bagian isi. Dalam mengambil kesimpulan tersebut, penulis makalah harus mengacu kembali ke permasalahan yang diajukan dalam bagian pendahuluan.

(1) Kelebihan dan Kekurangan Sistem Makalah

Makalah dalam praktiknya tidak terlepas dari kelemahan-kelemahan disamping kelebihannya. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan sistem makalah

Adapun kelebihan dari sistem makalah adalah dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Terlatih membuat karya ilmiah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap seorang informan, diketahui bahwasanya makalah membawa dampak positif yaitu dapat dijadikan sebagai media latihan untuk lebih baik lagi dalam menyusun penelitian ilmiah. Berikut penuturan beliau:

“Dari sistem makalah kita dapat mencari referensi dari mana-mana, dari buku, internet dan sebagainya. Dari makalah juga kita dapat mengetahui langkah-langkah dalam membuat skripsi, dimulai dari latar belakang, rumusan masalah dan lain-lain. Makalah juga dapat dikatakan sebagai skripsi kecil sebagai latihan untuk membuat skripsi yang sesungguhnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam sistem makalah kita dapat belajar atau berlatih membuat karya

ilmiah dengan baik dan benar sesuai dengan aturan penulisan karya ilmiah tersebut” (Deswani, 2019).

b. Belajar berfikir *Divergen*

Dalam sistem makalah kita dapat terlatih berfikir *divergen* yaitu berfikir menyebar dalam menyelesaikan masalah tidak cukup hanya satu jawaban tetapi beberapa jawaban untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dalam diskusi itu sendiri dimaksudkan agar para mahasiswa untuk belajar bertukar pikiran secara ilmiah, berpikir kritis, dan berusaha bersama-sama mendalami bahan-bahan yang sedang dipelajari.

Kalau ada berbagai pendapat tentang sebuah soal yang masih baru, maka pemecahan kelompok biasanya lebih tepat dari pada pemecahan perorangan. Kalau sebuah soal merupakan materi baru dan anggota-anggota kelompok mempunyai keterampilan dalam memecahkan soal-soal sejenis, biasanya pemecahan kelompok lebih baik dari pada pemecahan anggota masing-masing. Akan tetapi kadang-kadang pemecahan anggota yang paling cerdas lebih baik lagi (Mukhtar, 2003: 50).

c. Mahasiswa Lebih Mandiri

Sistem perkuliahan dengan menggunakan makalah mahasiswa akan lebih mandiri dan terlatih dalam mencari bahan materi pelajaran, karena dalam sistem makalah mula-mula mahasiswa yang tampil presentasi itulah yang memberi bahan yang akan didiskusikan kepada teman-temannya, dan mahasiswa tersebut akan bertanggung jawabkan bahan materi yang akan disampaikan saat presentasi.

d. Belajar Sikap Toleransi, Menghargai Pendapat Orang Lain

Dalam sistem makalah peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain, peserta didik berkewajiban menjadi pendengar yang baik pada saat orang lain berbicara, tidak akan menyela pembicaraan orang lain tanpa permissi, berusaha menahan diri dari keinginan yang meluap-luap untuk melontarkan pendapat bila mana orang lain masih berbicara. Peserta didik berkewajiban memperhatikan dengan tekun setiap pembicaraan orang lain.

4. Pendidikan dan Kemajuan IT/Gadget

Di zaman era globalisasi saat ini kita hidup dimana perkembangan teknologi mengalami perubahan yang semakin lama semakin pesat, sehingga tanpa kita sadari perkembangan teknologi tersebut mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Teknologi merupakan sebuah perangkat yang dapat memudahkan aktifitas manusia terutama dalam berkomunikasi. Salah satu teknologi yang digunakan pada semua kalangan baik orang tua, remaja maupun anak-anak adalah *Gadged*.

Gadged merupakan media yang dipakai sebagai alat komunikasi modern. *Gadget* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa inggris, yang artinya perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Dalam bahasa Indonesia, *gadget* di sebut “acang”. Salah satu hal yang membedakan gadget dengan perangkat elektronik lainnya adalah unsur “kebaruan” (Tara Lioni: 7).

Gadged sering diasosiasikan sebagai barang inovasi baru yang didesain secara lebih pintar dibandingkan dengan teknologi yang biasanya. Artinya dari hari ke hari *gadget* selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis. Fitur - fitur umum pada gadget adalah, internet, kamera, *Video call*, telepon, *email*, *sms*, *bluetoot*, *Wifi*, *game* dan *Mp3*.

Gadged adalah sebuah benda elektronik yang sedang *membooming* dikalangan masyarakat, baik itu masyarakat di perkotaan maupun pedesaan. Mereka semua pasti

memiliki benda yang namanya *gadget*. Contohnya saja televisi dan *handphone* yang saat ini dinikmati di masyarakat pedesaan.

Pada awalnya *gadget* berkembang hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam hal berkomunikasi. Namun seiring dengan tingkat kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia, banyak jenis-jenis gadget yang berevolusi secara cepat. Jenis *gadget* seperti, *handphone*, *smartphone*, *laptop*, *tablet*, *iPad* dalam berbagai merk seperti *Samsung*, *Apple*, *NOKIA*, *SONY*, *OPPO*, *LENOVO* menjadikan barang ini menarik untuk dimiliki.

Riset yang dikemukakan oleh salah satu media yaitu, Indonesia masuk dalam 10 besar negara sasaran pasar penjualan *gadget* (*handphone*, *smartphone*, *laptop*, *tablet*, *note*, *mp3* dan lain-lain) di dunia. Sebuah teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman. Kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Tara Lioni: 3).

Penggunaan teknologi yang tak terkontrol akan sangat membahayakan anak. Teknologi dapat menjerumuskan anak ke dalam jurang kecanduan, dan pada saat ini Era Digital notabene membentuk suatu generasi dengan karakteristik yang berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu Generasi Net. Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya setelah tahun 2000.

Generasi ini tidak pernah mengenal masa saat telepon genggam belum di produksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional (Elizabeth, 2015: 32). Perubahan teknologi yang sangat cepat ini mempengaruhi hidup manusia secara menyeluruh dan mengakibatkan perubahan budaya termasuk di dalam pola dan gaya hidup baik orangtua, remaja ataupun anak-anak.

5. Kampus Harus Memotivasi Budaya Literasi Mahasiswa

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis, suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata - kata secara individual akan dapat diketahui.

Sebagai seorang pelajar, mahasiswa memiliki kewajiban untuk terus belajar demi menambah wawasan dan meningkatkan prestasi dalam kuliah, salah satu hal yang juga mempengaruhi prestasi ialah minat baca mahasiswa itu sendiri.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dengan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*) sebuah aspek pembacaan sandi yang menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning* yang mencakup pengubahan tulisan/cetak yang menjadi bunyiyang bermakna) (Tarigan, 2011: 8).

Harjasujana mengemukakan bahwa membaca merupakan proses. Membaca bukanlah proses yang tunggal melainkan sintesis dari berbagai proses yang kemudian berakumulasi pada suatu perbuatan tunggal. Membaca diartikan sebagai pengucapan kata-kata, mengidentifikasi kata dan mencari arti sebuah teks. Membaca diawali dari struktur luar bahasa yang terlihat oleh kemampuan visual untuk mendapatkan makna yang terdapat dalam struktur dalam Bahasa (Harjasujana, 2013: 55).

Dari definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Seseorang akan

memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan dengan membaca. sehingga kegiatan membaca sangat diperlukan oleh siapapun yang menginginkan kemajuan dan peningkatan diri.

Membaca adalah hal yang sangat absolut untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa, membaca dapat menambah wawasan mahasiswa, dan tentu hal ini sangat berpengaruh pada prestasinya di perkuliahan, bila minat baca mahasiswa saja kurang, bagaimana pengetahuannya dapat bertambah? Selain dapat menambah pengetahuan, membaca juga dapat menambah kecerdasan mahasiswa, yang dimaksud kecerdasan ialah seberapa cepat ia menerima informasi dan mengolahnya, dengan banyak membaca otak akan selalu terlatih untuk berpikir.

Minat baca mahasiswa yang tinggi dapat menambah wawasan dan kecerdasan, bila dua hal ini sudah didapat, maka seorang mahasiswa akan semakin percaya diri, jadi membaca dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Dengan membaca ia tidak takut ketika ditanya dosen tentang materi kuliah sebab sudah memiliki pengetahuan, walaupun ia belum tahu jawabannya, namun Kecerdasan otaknya akan bekerja dan dapat menalar jawaban apa yang paling logis untuk ia berikan.

1. Tujuan Membaca

Suatu kegiatan yang akan dilakukan hendaknya disertai dengan adanya tujuan. begitu pula dengan kegiatan membaca, hendaknya pembaca memiliki tujuan sebelum melakukannya. Tujuan dalam membaca akan menentukan arah dan hasil yang akan diperoleh oleh pembaca. Setiap pembaca memiliki tujuan yang berbeda-beda, penentuan tujuan tersebut didasarkan pada kebutuhan individu masing-masing.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan, makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Tujuan membaca antara lain:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan – penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh; membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*)
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang dapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari yang dialami tokoh, dan merenungkannya hal-hal yang dilakukan tokoh untuk mencapai tujuannya, membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi, membacaseperti ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita. (*reading for sequence or organization*)
- d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak di perlihatkan oleh pengarang kepada pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal, ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi, (*reading for inference*) (Kridalaksana, 2011: 20).

2. Urgensi Membaca

Urgensi membaca bagi mahasiswa sebagai seorang pelajar dengan status mahasiswa tentu sudah akrab dengan mendengar pribahasa bahwa "*buku adalah jendela dunia*" dulu pribahasa yang satu ini adalah pribahasa andalan guru-guru baik itu guru sekolah dasar hingga guru menengah atas untuk memupuk semangat bacamuridnya.

Para tokoh seperti Bung Karno, Bung Hatta, Hamka dll, tak diragukan lagi komitmennya dalam mencintai dunia bacaan. Tak heran, dalam Bung Karno antusias berwasiat kepada generasi muda kita "Pemuda harus membaca dan terus membaca", Filosof Prancis Ralph Waldo Emerson, dengan tegas menyatakan Mereka yang banyak membaca adalah mereka yang menemukan sukses dan bahagia." Maka dari itu membaca sangat lah penting karna dapat mempengaruhi dunia pendidikan. Urgensi membaca antara lain:

a. Memperluas Wawasan dan Pengetahuan

Manfaat membaca salah satunya dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan kamu, dengan membiasakan membaca buku akan menambah kosa kata yang kamu kenali/kuasai,wawasan yang semakin luas akan membuat kita lebih mudah berinteraksi, meskipun ini tidak selalu membuat kemampuan komunikasi kita menjadi lebih baik tapi setidaknya semakin sering kitamembaca semakin banyak kosa kata yang kita pahami.

b. Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi

Manfaat membaca bagi mahasiswa adalah meningkatkan kemampuan konsentrasi. Ketika kita membaca, otak akan mendapatkan stimulasi untuk berpikir secara sistematis, otak akan berusaha mencerna informasi sehingga pesan atau materi di dalam bacaan dapat dipahami, Kebiasaan membaca bisa melatih konsentrasi, karena mustahil kita akan mampu memahami dan mengerti isi materi bahan bacaan secara baik dan benar, jika saat membaca kita tak berhasil melakukan konsentrasi.

c. Sebagai Sumber Inspirasi

Membaca juga bisa memberikan inspirasi, bahkan seorang sastrawan indonesia kenamaan pernah bilang membaca dan menulis itu ibarat makan dan buang air, tidak bisa makan saja, harus seimbang, ketika kamu banyak membaca kamu akan mendapatkan inspirasi tidak terdugadari apa yang kamu baca itu.

d. Memberi Nilai Tambah Pada Diri

Pentingnya membaca bagi mahasiswa selain ke tiga diatas adalahmemberi nilai tambah pada diri mahasiswa, nilai tambah yang penulis maksud salah satunya adalah akan disegani orang-orang disekitarnya. Orang yang banyak membaca akan memiliki pengetahuan yang luas sehingga sangat mungkin baginya untuk meraih prestasi dikampus,. Selain itu dengan banyak membaca kamu juga memiliki banyak bahan untuk dibicarakan.

e. Membaca Membuat Pintar

Dari zaman penulis masih SD sampai saat ini pun, guru-guru akan selalu berpesan agar kita sering membaca, saya teringat dengan guru saya dulu, beliau sering berkata"*rajin-rajinlah membaca meskipun dari koran bungkus cabe atau ikan asin yang dibeli orang tua mu diwarung*", setelah saya menempuh jenjang di perkuliahan, baru terasa memang benar kalau membaca itu bisa membuat kita pintar, jika saya tidak membaca saya kurang bisa untuk menanggapi masalah yang ada di kampus, seperti berjalannya makalah, namun karna saya bisa membaca saya jadi bisa memahami isi makalah tersebut.

3. Kurangnya Minat Baca Mahasiswa

Mahasiswa adalah salah satu komponen civitas akademik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan, sehingga membaca semestinya menjadi agenda pokok mahasiswa. Sehingga akan menjadikan sumber inspirasi dan sumber pengetahuan bagi pembaca. Namun kenyataannya saat ini muncul permasalahan dimana minat mahasiswa dalam membaca sangat rendah. Gejala enggan membaca telah menggerogoti para mahasiswa saat ini. Gejala mahasiswa yang malas untuk membaca merupakan gejala umum yang menghingapi, membaca buku merupakan salah satu aktivitas belajar yang efektif untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, namun gejala malas membaca telah ada pada para mahasiswa saat ini.

Penulis masih banyak menemukan beberapa mahasiswa yang minat bacanya masih kurang, jangan kan membaca buku pelajaran atau modul kuliah, membaca buku novel yang menarik pun kadang masih enggan, hal ini tentu sangat berpengaruh pada kehidupan seorang mahasiswa, terutama dalam hal prestasinya di kampus. Kurangnya minat membaca pada mahasiswa dapat juga diketahui dari partisipasi mahasiswa di kelas saat mengikuti kuliah. Penulis banyak menemui, mahasiswa yang sulit dan enggan untuk bertanya tentang materi yang diberikan dosen. Mahasiswa cenderung diam dan menerima semua informasi yang diberikan dosen. Mereka jarang memberikan kritik, pendapat ataupun idenya. Pada saat dosen menanyakan alasan mahasiswa tidak mau bertanya, kebanyakan mahasiswa merasa bingung dan tidak mampu untuk bertanya (takut pertanyaan tidak bermutu). Di sisi lain, kualitas pertanyaan sebenarnya dapat ditelusuri dari hasil bacaan mereka. Mahasiswa yang tidak mampu bertanya ataupun memberikan pertanyaan tidak berkualitas, kemungkinan karena sebelumnya mereka tidak membaca tentang materi yang diberikan dosen.

Penulis mewawancarai seorang mahasiswa jurusan ilmu perpustakaan, menurut Arfah bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan bisa merubah kehidupannya, dengan membaca kita bisa mengenal semua orang, dapat mengenal dunia, Arfah hobi membaca sejak duduk di bangku kelas V sekolah dasar, ini salah satu alasan mengapa Arfah mengambil jurusan Ilmu perpustakaan, pendapatnya mengenai kurangnya minat baca mahasiswa ini, di karenakan akibat pengaruh lingkungan, maraknya dunia *gadget* telah menghantui anak-anak zaman sekarang, mereka menggunakannya untuk hal hal yang tidak penting seperti bermain *game*, *youtobe*, *bbm*, *facebook*, dan lain-lain.

Anak zaman sekarang SD saja sudah pegangan nya *handpone*, ini membuat anak tersebut jadi enggan untuk membaca. Jadi keluarga juga sangat berpengaruh atas kurangnya minat baca khususnya mahasiswa (Arfah: 2019).

C. KESIMPULAN

Di era revolusi industry 4.0, kampus dituntut untuk beradaptasi dan berinovasi dalam menyelenggarakan pendidikannya di lingkungan perguruan tinggi. Kampus harus berupaya mencetak wisudawan/ti yang berkualitas dan mampu untuk bersaing di era global dengan sarjawan-sarjana lainnya baik dalam dan luar negeri. Kemandirian juga perlu diperhatikan sebagai aspek penting dalam dunia pendidikan di era ini. Output sebuah lembaga pendidikan hendaknya mencetak generasi yang siap pakai dan mandiri, bukannya malah menjadi beban Negara dengan bertambahnya pengangguran. Untuk mewujudkan ini, maka ada banyak PR yang perlu diselesaikan oleh masing-masing lembaga perguruan tinggi seperti: memotivasi budaya literasi di

kalangan mahasiswa, dosen melakukan inovasi dalam mengajar sehingga proses belajar mengajar menjadi *up to date*.

DAFTAR PUSTAKA

- Acitra, Yuan. *Kuliah Santai tapi IP 4.0*. Yogyakarta: Real Book, 2013
- Dahar, Ratna Wilis *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2012
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Enar, Assa Ratriany. *Mahasiswa Preneur*. Yogyakarta: Araska, 2014
- Halillulloh, Tara Lioni, Yunisca Nurmalisa, "Pengaruh Penggunaan Gadged Pada Peserta Didik Terhadap Interaksi Sosial", *Artikel Ilmiah*. Bandar Lampung: t. p., t.th
- Harimurti. *Kridalaksana, Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2015
- Harjasujana. A. S. dan Vismaia Damaianti. *Membaca dalam Teori Praktik*. Bandung: Mutiara, 2013
- Mukhtar dkk, *Metode Pembelajaran yang Berhasil*. Jakarta: Sasama Mitra Sukses, 2013
- Pidarta, Made. *Cara Belajar Mengajar di Universitas Negara Maju*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Santosa, Elizabeth T. *Raising Children In Digital Era*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2016
- Zuhairini dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 2013

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 301- 310

MENEGUHKAN JATIDIRI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Muhamamd Padli

Mahasiswa Doktoral Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi

Email: ustpadli81@gmail.com

Abstrak

Pemaparan tulisan ini berupaya memberikan tawaran solutif, konstruktif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana diketahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Era yang melahirkan fenomena disruption ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Lulusan pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan Islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini. Langkah solutifnya adalah dengan turut mendisrupsi diri, hal tersebut dimaksudkan agar pendidikan Islam tidak ketinggalan selain itu juga sebagai bentuk upaya peningkatan kualitas dalam pendidikan Islam di era disrupsi.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Disrupsi, Revolusi Industri 4.0

Abstract

The presentation of this paper seeks to provide a solutive, constructive offer to Islamic education in the face of the Industrial Revolution Era 4.0. As we all know, era 4.0 has a wide impact on all lines of life, including education. This era which gave birth to the phenomenon of disruption demands the world of Islamic education to also adjust. Graduates of Islamic education are now faced with new challenges, demands, and needs that have never existed before. So it is necessary to update and innovate the system, governance, curriculum, human resource competencies, facilities and infrastructure, culture, work ethics, and others. If not, Islamic education will be increasingly left behind and obsolete. Therefore, it is necessary to look for concrete steps for Islamic education to be able to remain competitive in this era of disruption. The solution step is to participate in self-discipline, it is intended that Islamic education is not left behind but also as a form of efforts to improve quality in Islamic education in the era of disruption.

Keywords: Islamic Education, Disruption, Industrial Revolution 4.0

A. PENDAHULUAN

Selaras dengan perkembangan zaman, tantangan pendidikan Islam selalu mengalami peningkatan. Jika beberapa waktu lalu percakapan antara guru dan siswa serasa tabu, maka sekarang merupakan hal yang sudah biasa, bahkan menurut pandangan teori pendidikan saat ini memandang bahwa percakapan antara siswa dengan guru merupakan suatu keharusan yang harus dilestarikan. Dengan adanya keakraban antara siswa dengan guru maka justru hal semacam ini menjadi indikasi keberhasilan dalam pendidikan. Hal yang lain misalnya saja dalam hal pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur utama dalam kegiatan. Ia adalah sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan bisa dikatakan bahwa seorang gurulah orang satu satunya yang harus aktif dikelas, maka dalam hal ini guru sebagai aktor utama dalam hal mendidik siswa di dalam kelas. Namun dalam konteks pendidikan saat ini, hal yang demikian itu sudah tidak layak lagi. Peran guru saat ini telah mengalami pergeseran yang sangat nyata yaitu sebagai fasilitator bagi peserta didik. Maka dalam penerapannya pembelajaran tidak lagi berpangkal pada guru namun justru sebaliknya berpusat pada siswa (peserta didik).

Pergeseran yang tersebut di atas merupakan hal yang sudah lumrah yang tak mungkin terelakkan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak mampu menjamin lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global di era yang serba komputerisasi. Maka dalam hal ini diperlukan keahlian khusus yang sesuai dengan kebutuhan dilapangan. Jika tidak demikian adanya, maka ribuan lulusan yang keluar dari sebuah lembaga pendidikan tinggi akan terhempaskan. Apalagi saat ini dunia telah memasuki era baru (Revolusi Industri 4.0). Transformasi digital manufaktur dan pemanfaatan teknologi platform ketiga menjadi identitas revolusi industri 4.0. Teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Semuanya tanpa batas dengan penggunaan daya dan data komputasi tak terbatas, karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital masif sebagai tulang punggung gerakan manusia dan mesin serta konektivitasnya. Revolusi ini akhirnya mengubah perspektif seseorang dalam menjalani kehidupan modern dan canggih (i-scoop, Industry 4.0: The Fourth Industrial Revolution). Klaus Schwab sebagai pendiri sekaligus ketua forum ekonomi dunia mempertegas kondisi di atas, masuknya era revolusi industri 4.0 ditandai dengan kemunculan superkomputer, robotika, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *big data*, nano teknologi, robotik, internet, mobil tanpa pengemudi, *drone*, pencetakan 3-D, nanoteknologi, bioteknologi, ilmu material, penyimpanan energi serta komputasi kuantum, seluruhnya ditujukan bagi kesejahteraan umat manusia. (Raymond R. Tjandrawinata, Industri 4.0: Revolusi Industri Abad Ini dan cienes (DLBS).

Masa Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0". Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi

industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru (Eduaksi, Pendidikan 4.0).

Lantas bagaimana pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan yang begitu cepat di era revolusi industri 4.0? Bagaimana ia dapat memanfaatkan peluang yang ada dan sekaligus pada saat yang sama menjawab tantangan serta mengatasi hambatan yang tidak ringan? maka tulisan ini berusaha memotret dinamika pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam dan Tujuannya

a. Pengertian Pendidikan Islam

Sebahagian besar pendapat para pakar dalam mendefinisikan pengertian pendidikan Islam. Paling tidak ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan tentang Islam, *kedua* pendidikan menurut Islam. Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai *subjec matter* dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam (Mohammad Djazaman, 2009).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Hamid An-Nashir dan Qullah Abdul Qadir Darwis terkait pengertian pendidikan Islam. Beliau mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku, dan kehidupan sosial keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan (Muhroqib, 2009). Sementara itu Omar Muhammad At-Taumi Asy-Syaibani sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya (M. Arifin, 1987).

Pendidikan Islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep pendidikan Islam lebih meninjolkan pada materi, kurikulum dan metode sebagaimana seorang guru menyampaikan materi pendidikan Islam kepada peserta didik. jika pendidikan Islam hanya dimaknai hanya sekedar pengalihan nilai-nilai Islam (transfer of Islamic value) dari generasi tua ke generasi muda maka dalam hal ini peserta didik kehilangan kesempatan untuk berfikir kreatif dan progresif.

Jika pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam (Mohammad Djazaman, 2006b). Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan yang harus dilaksanakan dengan sebaik baiknya. Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Muhammad Arifin, 2003). Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan "menumbuhkan" kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui

sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler (Muhammad Arifin,2003).

Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya (Moh. Fadhil al-Djamali, al-Tarbiyah al Insan al-jadid,1967). Keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaiman,2004).

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- 2) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- 3) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam
- 4) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan hayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menanti ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan
- 5) Dimensi kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan sebagai implementasi pendidikan Islam dalam milieu pendidikan.

Senada dengan uraian di atas, Athiyah al-Abrasyi menungkapkan bahwa terdapat lima tujuan asasi pendidikan Islam. *Pertama*, membentuk akhlak mulia. Menurutnya pembentukan akhlak mulia merupakan ruh dari pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah ke dunia ini, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. *Kedua*, bekal kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, juga tidak pada keduniaan semata. Pendidikan Islam memberikan perhatian seimbang pada keduanya. *Ketiga*, menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*). *Keempat*, menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari rezeki dalam hidup dan hidup dengan mulia. *Kelima*, persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak, namun juga bertujuan memberikan bekal ilmu- ilmu keduniaan kepada peserta didik. Bekal tersebut berupa keahlian-keahlian spesifik yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk turut serta bersaing dalam kehidupan (Zuhairini,2015).

2. Problematika dalam Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Tak sebanding atau ketimpangan mutu pendidikan ini bersifat multidimensional. Berdasarkan fenomena yang terus berkembang saat ini, minimal ada tiga sebab pokok, yakni: *Pertama*, pendidikan mengalami proses pereduksian

makna, bahkan terdegradasi hanya kegiatan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal ujian (UN). *Kedua*, pendidikan terjerumus ke dalam proses komersialisasi, di mana pendidikan telah berubah menjadi komoditi yang diperjualbelikan atau diperdagangkan dan dikelola, seperti dunia industri yang cenderung berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). *Ketiga*, pendidikan hanya melahirkan superiorisasi sekolah, yakni sekolah menjadi semakin digdaya, berjarak, dan menekan orang tua siswa, baik secara halus, maupun terang-terangan (Siti Irene Astuti Dwiningrum,2006).

Pendidikan Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga- lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang (Ahmad Arifi,2010).

Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan: pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Syamsul Ma'arif,2007). jika dihayati hal tersebut jelas merupakan sebuah sindiran yang memalukan, konsep alquran yang begitu luas mengajarkan tentang pendidikan justru kita sebagai umat Islam kurang memaksimalkan sumber yang ada untuk dapat diaplikasikan sebagai upaya kebangkitan pendidikan Islam di era modern saat ini.

Ketertinggalan itu sedikitnya bisa dilihat dari eksistensi madrasah dan pesantren yang dulu memiliki peran strategis dalam mengantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan madrasah dan pesantren (terutama yang masih bergumam dengan sistem "salaf") mengalami penurunan yang cukup drastis. Kecuali pada pesantren (modern) yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan madrasah dan pesantren bisa dilihat dari adanya kekuatiran universal terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan ketrampilan dan penguasaan teknologi (Ahmad Barizi,2011).

3. Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indoneis (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah “Revolusi Industri” diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur (Hendra Suwardana, 2017).

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjangar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi. Selain itu, fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta *printer* untuk mencetak *boarding pass* dan *luggage tag*. Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti *Youtuber*, *Website Developer*, *Blogger*, *Game Developer* dan sebagainya.

Adanya revolusi industri di tengah tengah kehidupan kita, kita diuntungkan dengan adanya perubahan (*disruptive innovation*) tersebut di berbagai hal, antara lain yaitu:

- a. konsumen dimudahkan dalam mencukupi kebutuhan dengan menekan biaya produksi lebih rendah.
- b. munculnya teknologi yang memudahkan dalam sebagian besar aspek kehidupan, munculnya inovasi baru tentunya juga akan membawa teknologi yang baru dan canggih dibandingkan teknologi yang sudah ada.
- c. memacu persaingan berbasis inovasi yang dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan pelayanan terhadap konsumen.
- d. dengan adanya revolusi industri maka jumlah pengangguran akan berkurang, karena dengan adanya inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru.
- e. meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan adanya Teknologi yang mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan meningkatkan produktivitas akibat efisiensi. Dengan adanya kedua hal tersebut maka akan menambah kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Perkembangan yang menjadi titik akhir adalah meningkatnya jumlah Produk Domestik Bruto. Jika setiap inovasi dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan relatif bertahan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Edy Suandi Hamid, 2017)
- f. Menyongsog Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri 4.0 dengan disruptive innovationnya menempatkan pendidikan Islam di persimpangan jalan. persimpangan itu akan membawa dampak bagi masing masing. pendidikan Islam bebas memilah dan memilih apakah ia harus siap dengan perubahan yang baru sehingga mampu bersaing atau justru sebaliknya yaitu bertahan dengan pola dan sistem yang lama.

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan *skill* yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*) (Hendra Suwardana, 2017).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin meneguhkan jatidirinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Febrianto Adi Saputro).

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, di samping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian. Rosidin mengungkapkan, ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam.

Pertama, cultural lag atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual.

Kedua, stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya. Data ranking perguruan tinggi Indonesia yang dirilis Webometrics pada periode Januari 2019 menjadi bukti hal ini.

Ketiga, dikotomisasi ilmu. Sampai dengan saat ini dikotomi antara ilmu Islam (PAI) dengan ilmu umum (IPA, IPS, Bahasa-Humaniora) masih menjadi pekerjaan rumah pendidikan Islam. Meski telah banyak dilakukan upaya integrasi antara keduanya, namun belum menunjukkan hasil yang signifikan.

Keempat, dualisme politik. Tarik ulur kepentingan antara dua lembaga pemangku kebijakan pendidikan di negeri ini kerap menimbulkan polemik di kalangan *grass root*. Meskipun banyak protes dan keluhan dilayangkan, namun

belum ada solusi pakem atas permasalahan ini. Perbedaan kebijakan antara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) kerap menjadi pemicu polemik. Permasalahan menyangkut gaji, sertifikasi, insentif pendidik dan sebagainya merupakan contoh dari faktor ini. Dalam rangka menghadapi pendidikan Islam di era 4.0, maka segala persoalan dalam dunia pendidikan Islam haruslah segera dicarikan solusi yang tepat. Jika tidak, maka pendidikan Islam tidak akan mampu mewujudkan pendidikan yang kontekstual terhadap zaman. Maka daripada itu maka pendidikan Islam haruslah perlu adanya reformasi dan pembaruan terhadap segenap aspek dalam pendidikan Islam. Meminjam istilah Rhenald Kasali, ada tiga langkah yang harus dilakukan pendidikan Islam di era 4.0 ini, yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*.

C. KESIMPULAN

Memasuki era disrupsi ini, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin meneguhkan jatidirinya. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (*obsolete*). Maka dari itu, terdapat tiga hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah *mindset* lama yang terkungkung aturan birokratis, menjadi *mindset* disruptif (*disruptive mindset*) yang mengedepankan cara-cara yang korporatif. Pendidikan Islam juga harus melakukan *self-driving* agar mampu melakukan inovasi-inovasi sesuai dengan tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus melakukan *reshape or create* terhadap segenap aspek di dalamnya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.

Revolusi industri 4.0 dengan *disruptive innovation*-nya menempatkan pendidikan Islam dalam perjuangan eksistensi yang ketat. Perjuangan tersebut membawa implikasi masing-masing. Penyelenggara Pendidikan Islam bebas memilih dalam memposisikan dirinya. Jika ia memilih bertahan dengan pola dan sistem lama, maka ia harus rela dan *legowo* bila semakin tertinggal. Sebaliknya jika membuka diri dan mau menerima era disrupsi dengan segala konsekuensinya, maka ia akan mampu turut bersaing dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Djamali, Moh. Fadhil. 1967. *al-Tarbiyah al Insan al-jadid*. Tunisia al-Syghly: Matba'ah al-Ittihad al-, Aam.
- Arifi, Ahmad. 2010. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Muhammad. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Barizi, Ahmad. (Ed). 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Kajian Teoritis dan Empirik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamid, Edy Suandi. 2018. *Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi*, <https://law.uin.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-iii-semnas->

- disruptive- innovation- manfaat-dan-kekurangan-dalam-konteks- pembangunan-ekonomi- Edy-Suandi- Hamid.pdf, dikases 17 Oktober 2019.
- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mohammad Djazaman. 2009. Konsep Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Muhaiman. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhroqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Ranking Web of Universities edisi Januari 2019, dalam <http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20>, diakses 12 Oktober 2019.
- Rosidin. 2016. Problematika Pendidikan Islam Perspektif *Maqasid Shari'ah, Maraji': Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 3, No. 1, hh. 186.
- Saputro, Febrianto Adi. 2018. *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>. diakses Rabu, 18 Oktober 2019.
- Suwardana, Hendra. 2017. Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK*. Vol.1, No.2, hh. 102-110
- Zuhairini. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 311 - 326

ISU-ISU GLOBAL : E-LEARNING, E-BOOK E-JOURNAL DAN SISTEM
INFORMASI PENDIDIKAN

Mahdayeni

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen UIN STS Jambi dan Dosen Tetap Institut
Agama Islam (IAI) Nusantara Batanghari-Jambi-Indonesia
Email: laangelina99@gmail.com

Abstrak

Untuk menyongsong revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan, maka perguruan tinggi harus mampu merespon hal tersebut dengan melakukan reformasi dan pembaruan terutama perguruan tinggi Islam agar tidak tertinggal dengan pendidikan barat dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis E-Learning, E-Book E-Journal dan Simpe Pendidikan Islam yang merupakan bentuk produk pendidikan zaman now yang mengedepankan teknologi informasi. Merespon perkembangan pendidikan tersebut, Universitas Sriwijaya (UNSRI) telah menerapkan sistem pendidikan berbasis E-Learning, E-Book E-Journal dan Simpe dalam sistem pendidikannya. E-Learning, E-Book E-Journal dan Simpe Pendidikan Islam adalah isu-isu global dalam dunia pendidikan saat ini, terutama dalam pendidikan Perguruan Tinggi. Untuk itu penulis memfokuskan kepada Implementasi E-Learning, E-Book E-Journal dan Simpe Pendidikan Islam yang dilakukan oleh Universitas Sriwijaya Palembang.

Abstract

The 4.0 industrial revolution in the field of education, universities must be able to respond to this by carrying out reforms and reforms, especially Islamic tertiary institutions so as not to lag behind western education by conducting E-Learning-based education, E-Book E-Journal and Simpe Islamic Education which is a form of educational products nowadays that prioritize information technology. Responding to the development of education, Sriwijaya University (UNSRI) has implemented an E-Learning-based education system, E-Book E-Journal and Simpe in its education system. E-Learning, E-Book E-Journal and Simpe Islamic education is a global issue in the world of education today, especially in university education. For this reason, the author focuses on the Implementation of E-Learning, E-Book E-Journal and Simpe Islamic Education conducted by the Sriwijaya University Palembang.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang kian pesat, serta perkembangan era globalisasi menuntut untuk dimanfaatkannya teknologi menggunakan internet dalam membantu mempermudah berbagai aktifitas manusia khususnya bidang pendidikan. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dengan menyediakan bahan belajar dan meminimalisir keterbatasan terhadap waktu serta tempat. Perwujudan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) harus disiapkan pada seluruh komponen baik dalam orientasi perilaku, sistem dan sikap dalam memanfaatkan TIK, dan cara berpikir. Sistem manajemennya yang meliputi; SDM, fasilitas, keuangan, sistem pembelajaran serta pengajaran yang pembangunannya dibangun secara padu (Munir, 2009: 1).

Dalam Al-Qur'an berkaitan dengan teknologi terdapat pada ayat yang memaparkan alam raya. Sebagaimana Qs. Al-Jatsyiah : 13 sebagai berikut:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُۥٓ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ لِّقَوْمٍ

يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

Artinya : “dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.” (Q.S. Al-Jatsyiah : 13).

Saat ini, peranan teknologi dapat dirasakan secara nyata dan lebih luas di segala bidang, manusia berpotensi dalam memanfaatkan kekayaan alam raya sebaik mungkin jika potensi dan ketersediaan berbagai lahan tersebut dimanfaatkan dan mampu mengembangkan perintahnya. Keberhasilan dari termanfaatkannya alam itulah buah teknologi (Yuberti, 2016: 2). Internet sebagai bagian dari teknologi informasi menjadi keniscayaan dan merupakan kebutuhan dalam bidang pendidikan, terutama di Perguruan Tinggi (PT). Sebagai suatu kebutuhan, kehadiran internet sangat membantu dunia pendidikan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang kondusif dan interaktif. Salah satu peranan yang diberikan internet, yaitu sebagai salah satu media pembelajaran berbasis e-learning di Perguruan Tinggi. E-learning, E-Books banyak dijumpai dan telah diterapkan di beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.

Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, pendidik menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni

sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*).

Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas, merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”.

Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru (Edukasi, 2019).

Problematis internal dapat dilihat pada etos pendidikan Islam dewasa ini dilihat dari sistem pendidikan Islam yang dikelola UIN/IAIN/STAIN, PTAIS, dan sebagainya sesungguhnya cukup menggembirakan, atau bahkan jika tidak, jumlahnya melebihi kebutuhan sehingga *over production*, sementara ilmu-ilmu lain yang berorientasi kepada sains dan teknologi masih sangat langka. Maka logis bila ada asumsi yang menyatakan, “mahasiswa-mahasiswa Islam miskin akan wawasan, penguasaan sains dan teknologi, komunikasi, dan juga politik.” Tidak salah bila disimpulkan bahwa etos pendidikan Islam sebagaimana yang ada sekarang masih kurang memperhatikan *link and match* dalam membangun sistem pendidikannya (Ahmad Barizi, 2011: 7).

Syamsul Ma’arif menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengengaskan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan: pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Syamsul Ma’arif, 2007: 1).

Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama

mempersiapkan *skill* yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan (*long life education*) dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (*experience is the best teacher*) (Rosidin, 2016: 186).

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh pendidikan Islam. Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir Efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformasi sekolah, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang muktakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (www.webometrics.info, 2019).

Ketertinggalan pendidikan Islam selama ini, di samping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian. (Rosidin, 2016: 186) mengungkapkan, ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. *Cultural Lag* atau gap budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual. Stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya.

Untuk menyongsong revolusi industri 4.0 dalam bidang pendidikan, maka perguruan tinggi harus mampu merespon hal tersebut dengan melakukan reformasi dan pembaruan terutama perguruan tinggi Islam agar tidak tertinggal dengan pendidikan barat dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis E-Learning, E-Book E-Journal dan Simpe Pendidikan Islam yang merupakan bentuk produk pendidikan zaman now yang mengedepankan teknologi informasi.

Merespon perkembangan pendidikan tersebut, Universitas Sriwijaya (UNSRI) telah menerapkan sistem pendidikan berbasis E-Learning, E-Book E-Journal dan Simpe dalam sistem pendidikannya. Namun pendidikan berbasis E-Learning, E-Book, E-Journal dan Simpe tersebut belum terkaksana dan berkembang dengan baik, seperti E-Learning yang belum berjalan dengan maksimal karena masih ada proses pembelajaran yang tidak berbasis E-Learning. Masih terbatasnya E-Book yang disediakan oleh Universitas Sriwijaya (UNSRI), sehingga belum bisa memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen. Masih rendahnya E-Jurnal yang dihasilkan oleh Universitas Sriwijaya (UNSRI).

Berdasarkan kegelisahan akademik sebagaimana yang telah penulis uraikan pada latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "E-Learning, E-Book E-Journal dan Simpe Pendidikan Islam" (Studi Kasus pada Universitas Sriwijaya)".

B. PEMBAHASAN

1. E-Learning

E-learning adalah semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi. Sampai saat ini, pemakaian *e-learning* sering digunakan untuk semua kegiatan pendidikan yang menggunakan media komputer atau internet (Empi Effendy dan Hartono Zhuang, 2009: 6). Hingga *e-learning* identik sekali dengan media komputer dan internet. Melalui komputer peserta didik dapat belajar sendiri dengan terprogram ataupun tidak terprogram. Tidak terprogram seperti akses informasi di internet menggunakan mesin pencarian (Daryanto, 2011: 149). Sejatinya komputer akan memudahkan dalam pembelajaran jika dibarengi dengan penggunaan internet.

Menurut Rusman, dkk *e-learning* terdiri atas dua bagian yakni e" singkatan dari 'electronica' dan 'learning' yang berarti „pembelajaran“. Sehingga *e-learning* berarti pembelajaran menggunakan bantuan perangkat elektronik seperti perangkat komputer atau perangkat lainnya (Rusman, 2011: 60). Perangkat elektronik banyak jenisnya, namun dalam *e-learning* lebih cocok menggunakan internet. Menurut Ali Mudlofir, dkk *e-learning* merupakan teknologi informasi dalam pendidikan dengan bentuk sekolah maya yang semua proses belajar mengajarnya dilakukan secara virtual dengan materi yang bisa di download sendiri (Ali Mudlofir, 2016: 174). Idealnya pembelajaran yang baik yakni yang membebaskan pembelajar dalam belajar. Sesuai dengan tersebut diatas pelajar mudah mendownload sendiri materi dan mengatur sendiri belajar virtualnya.

Banyak pula penggunaan terminologi yang memiliki arti hampir sama dengan *e-learning*. *Web-based learning, online learning, computer-based training/ learnig, distance learning, computer-aided instruction*, dan lain sebagainya, adalah terminologi yang sering digunakan untuk mengganti *e-learning*. Dalam praktiknya, *e-learning* sering diidentikkan dengan pendidikan jarak jauh. Dengan kata lain, pendidikan jarak jauh sama dengan *e-learning* (Prawiradilaga, 2013: 28).

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Hamzah B.Uno pendidikan jarak jauh adalah sekumpulan metode pengajaran yang mana aktivitas pengajaran dilakukan dilakukan terpisah dari aktivitas belajar. Pemisahannya dapat berupa jarak fisik dan jarak non fisik (Hamzah dan Nina Lamatenggo, 2011: 103). Pembelajaran yang baik adalah pembealajran secara tatap muka dan di dukung pembelajaran jarak jauh menggunakan internet sebagai pelengkap belajar. Pembelajaran jarak jauh ditandai dengan tidak adanya kontak berupa tatap muka langsung dan komunikasinya dijembatani dengan media seperti televisi, komputer, telepon, internet, radio, video dan sebagainya (Munir, 2012: 16). Penulis sendapat dengan pendapat diatas yang menyatakan bahwa *e-learning* memiliki makna yang sama dengan pendidikan jarak jauh, yakni tidak adanya kontak berupa tatap muka langsung dan komunikasi langsung.

Ada banyak terminologi pada kata *e-learning*, seperti *virtual class, e-training, online learning, virtual learning*, dan lain-lain. Tetapi, satu hal yang jelas, *e-learning* merupakan istilah generik dari pendayagunaan teknologi elektronik untuk pembelajaran (Munir, 2012: 33). Banyak arti namun dapat disimpulkan dengan pendayagunaan alat elektronik untk belajar dalam kelas virtual menggunakan internet. Selain pendapat di atas, menurut Rusman, pembelajaran berbasis WBE (*Web-Based Education*) atau kadang disebut *E-learning (electronic learning)* diartikan sebagai aplikasi teknologi web dalam pembelajaran untuk menunjang proses pendidikan serta

memanfaatkan internet selama proses belajarnya (Munir, 2012: 33). Arti *e-learning* tidak hanya dipahami sebagai pembelajaran yang menggunakan alat elektronik seperti komputer dan lainnya saja, namun lebih luas dari itu, *e-learning* merupakan istilah generik dari pendayagunaan teknologi elektronik untuk pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *E-learning* adalah semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi *e-learning* sering diidentikkan dengan pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan internet selama proses belajarnya. Pendidikan jarak jauh sama dengan *e-learning*. *E-learning* merupakan istilah generik dari pendayagunaan teknologi elektronik untuk pembelajaran.

Karakteristik *E-learning* menurut (Munir, 2012: 264) tidak sama dengan pembelajaran konvensional, memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. *Interactivity* (Interaktivitas)

Jalur komunikasi yang lebih banyak baik secara langsung (*synchronous*), seperti messenger atau *chatting* dan tidak langsung (*asynchronous*), seperti *mailing list*, *forum* atau buku tamu.

b. *Independency* (Kemandirian)

Menyediakan fleksibilitas dalam waktu, pengajar, tempat, dan bahan ajar. Pembelajaran menjadi terpusat kepada peserta didik (*student-center learning*).

c. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Mengakses sumber belajar menjadi mudah mendahului pendistribusian di jaringan internet dengan akses lebih luas dari pada pembelajaran konvensional.

d. *Enrichment* (Pengayaan)

Contoh pengayaan meliputi kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah yang menggunakan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti *video streaming*, *simulasi*, dan *animasi*.

Dalam *e-learning* peserta didik mendapat pembelajaran tidak tergantung pada pendidik, bahan ajar yang disampaikan melalui *interface* situs web, serta sumber ilmu dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang dikarenakan media internet yang mengglobal dan mudah diakses oleh siapa pun yang terkoneksi kedalamnya. Pengajar/lembaga pendidikan dalam *e-learning* berfungsi sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan (Munir, 2012: 264). Sejatinnya *e-learning* akan lebih praktis dan efisien bila mudah diakses kapanpun dan dimanapun oleh pengaksesnya.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya, Karakteristik dan konsep pembelajaran *e-learning* dan *online* yakni Perubahan Peranan Pendidik dengan memberikan pengarahan serta petunjuk untuk peserta didik dalam belajar sesuai gaya belajarnya dan Perubahan Pengelolaan Pembelajaran dengan mempelajari informasi sesuai topik bahasan. Pengelolaan lebih ke proses belajarnya (Sanjaya, 2012, 205). Gaya belajar akan mempengaruhi pembelajaran, sejatinnya tipe belajar yang berbeda-beda jika dijadikan potensi akan menghasilkan solusi perbaikan untuk dapat dimengerti oleh masing-masing tipe belajar.

Pada dasarnya, *e-learning* mempunyai 2 tipe, yaitu *synchronous* dan *asynchronous*.

1) *Synchronous Training*

Synchronous berarti "pada waktu yang sama". Jadi, *synchronous training* adalah tipe pelatihan, dimana proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama ketika pengajar sedang mengajar dan murid sedang belajar. Hal tersebut memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik, baik melalui internet maupun intranet.

2) Asynchronous training

Asynchronous berarti “ tidak pada waktu yang bersamaan”. Jadi, seseorang dapat mengambil pelatihan pada waktu yang berbeda dengan pengajar memberi pelatihan. Keuntungan lebih bagi peserta pelatihan karena dapat mengakses pelatihan kapanpun dan dimanapun (Empi Effendy dan Hartono Zhuang, 2016: 6).

Pelatihan berupa paket pelajaran yang dapat dijalankan dikomputer manapun dan tidak melibatkan interaksi dengan pengajar atau pelajar lain. Oleh karena itu, pelajar dapat memulai pelajaran dan menyelesaikannya setiap saat. Paket pelajaran berbentuk bacaan dengan animasi, simulasi, permainan edukatif, maupun latihan atau tes dengan jawabannya. *E-learning* umumnya selalu didefinisikan dengan penggunaan internet untuk menyampaikan pelatihan. Namun, saat ini, media penyampaian *e-learning* sangat beragam.

Lembaga Pendidikan yang memiliki laboratorium komputer menggunakan *local area network* (LAN) untuk menghubungkan komputer sebagai *e-learning*. Apabila ada situasi, dimana network komputer tidak tersedia, *e-learning* dapat diberikan dalam media CD-ROM. Jadi, peserta dapat membawa CD-ROM dan memainkannya di komputer rumah maupun komputer di meja kantor. Sekarang para pendidik dapat merancang pembelajaran berbasis komputer dengan menggunakan bahasa pemrograman seperti delphi, macromedia flash, pascal, Swiss MX dan lainnya berkat munculnya berbagai *software* (Empi Effendy dan Hartono Zhuang, 2016: 340).

Dalam penerapan *e-learning*, tenaga pendidik dan peserta didik memiliki perannya masing-masing. Tenaga pendidik (guru/dosen/instruktur ataupun widyaiswara) memiliki peran sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta didik (siswa dan mahasiswa) memiliki peran sebagai konstruktor pengetahuan, pembelajar mandiri (*independent learners*), dan pemecah masalah (*problem solvers*).

2. E-Book

Digital Book atau sering disebut E-Book (*Electronic Book*) dalam dunia pendidikan merupakan publikasi berupa teks dan gambar dalam bentuk digital yang diproduksi, diterbitkan, dan dapat dibaca melalui komputer atau alat digital lainnya (Alwan, 2018: 29). *Digital Book* merupakan buku elektronik dari sebuah buku tradisional dengan fitur digital yang dapat membantu pembaca dan merupakan alat yang menarik bagi kebanyakan peserta didik. *Digital book* menjadi bukti perkembangan teknologi canggih yang diharapkan dapat berkembang dari masa ke masa untuk memperbaharui buku kertas tradisional untuk masa depan prospektif (Jannah, dkk, 2017: 186).

E-book merupakan bentuk digital dari sebuah buku yang berisi informasi tertentu. Buku elektronik memiliki format penyajian yang runtut, baik bahasanya, tinggi kadar keilmuannya, dan luas pembahasannya (Aan Prabowo dan Heriyanto, 2013: 13). Jika buku pada umumnya terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar, maka buku elektronik berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar (Wiji Suwarno, 2016: 136). Buku elektronik diminati karena ukurannya yang kecil bila dibandingkan dengan buku, dan juga umumnya memiliki fitur pencarian, sehingga kata-kata dalam buku elektronik dapat dengan cepat dicari dan ditemukan (Wiji Suwarno, 2016: 136). Buku elektronik atau *electronic book* atau *e-book* secara sederhana dapat dilihat dalam segala teks yang tersaji dalam bentuk dokumen yang dibuat dengan *wordprocessor*, HTML atau XML. Buku elektronik terdiri dari dua hal yaitu buku itu sendiri dan alat bacanya (Pendit, 2008: 38). Secara sempit,

dapat juga dikatakan bahwa buku elektronik adalah buku cetak yang diubah-ubah menjadi elektronik untuk dibaca di layar monitor (Pendit, 2008: 40). Jadi, dapat disimpulkan bahwa buku elektronik merupakan bentuk digital dari sebuah buku yang tersaji dalam bentuk dokumen dalam bentuk *wordprocessor*, HTML atau XML. Dalam membaca buku elektronik tidak seperti buku tercetak karena dibutuhkan media khusus dalam membacanya yaitu layar monitor.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa buku elektronik merupakan bentuk digital dari buku tercetak yang berisi ilmu pengetahuan dalam penyajiannya memiliki format tersendiri dan dibuat dengan *wordprocessor*, HTML atau XML. Tentunya karena buku tercetak dan buku elektronik mempunyai perbedaan maka pemustaka harus efektif dalam pemanfaatan buku elektronik tersebut. Dalam buku *The Whole Digital Library Handbook* disebutkan bahwa *quality content is one of the key factors in providing an effective e-book model*, (Diane Kresh, 2007: 278) yang artinya adalah kualitas isi daripada buku elektronik itu sendiri merupakan faktor utama dalam melihat model buku elektronik tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa buku elektronik mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut (Ida F Priyanto dan Sri P. Sedyaningsih, 2013: 5) menyebutkan bahwa adapun kelebihan -kelebihan tersebut terutama adalah dalam hal kegunaan (*usability*), kemudahan baca (*readability*), dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) dalam kesehariannya. Selain memiliki kelebihan, buku digital beserta e-readernya juga memiliki kekurangan yang menjadikan produk tersebut tidak dapat memperoleh pasar yang baik terutama di Indonesia. Kelemahan tersebut adalah pada jumlah buku digital yang beredar di pasaran yang sesuai dengan alat baca yang kita miliki dan ketergantungan pada baterai.

Kelebihan pengembangan *digital book* ini antara lain:

- a. Mudah dibawa karena berbentuk soft copy yang dapat digunakan pembaca dalam elektronik portable;
- b. Tidak berat, *digital book* hanya perlu dimasukkan ke dalam folder di dalam elektronik portable, jadi yang dibawa hanya perangkat digital portable;
- c. Mudah digandakan, *digital book* mudah untuk *dicopy* dengan gratis sehingga akan menghemat biaya dan akan mendukung kebutuhan belajar;
- d. Hemat kertas, dalam era global warming berarti kita telah mendukung *go green* yang masih diusung pada masa kini (Yusnimar, 2014: 34).

Dengan demikian, *Digital Book* merupakan pembaharuan buku tradisional menjadi buku digital dengan perpaduan beberapa media dan dengan desain semenarik mungkin tanpa mengesampingkan kegunaannya. *E-book* atau buku elektronik didasarkan pada karakteristik tradisional buku dalam format elektronik, serta dapat digunakan menggunakan teknologi internet agar membuat sebuah buku elektronik mudah dan efisien untuk digunakan. Buku elektronik dapat mengambil bentuk tunggal monografi atau multi-volume set buku-buku dalam format digital yang memungkinkan untuk melihatnya dalam berbagai jenis dengan monitor, perangkat, dan komputer.

3. E-Jurnal

Jurnal online atau yang biasa juga disebut dengan jurnal elektronik adalah jurnal yang menyajikan karya-karya ilmiah yang dapat diakses melalui jaringan komputer dan internet. Jurnal dari kata *journal* (Bahasa Perancis) berarti catatan peristiwa dari hari ke hari. Jurnal dari kata *journei* (Bahasa Inggris) berarti catatan sidang-sidang parlemen dari hari ke hari. Penggunaan kata jurnal untuk berbagai bidang juga membawa arti yang bervariasi. Misalnya jurnal dalam bidang ekonomi menunjukkan sistem pembukuan rangkap. Jurnal dalam bidang pelayaran diartikan sebagai *logbook* berarti buku untuk mencatat semua kejadian selama pelayaran (Lasa HS, 2009: 129). Jurnal merupakan representasi dari pengetahuan baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara empiris dan biasanya merupakan gagasan yang terbaru. Sedangkan jurnal elektronik atau *e-journal* adalah jurnal yang segala aspek (penyiapan, *review*, penerbitan dan penyebaran) dilakukan secara elektronik (Arif Nurochman, 2011: 12).

Jurnal sebenarnya merupakan publikasi ilmiah yang memuat informasi tentang hasil kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi minimal harus mencakup kumpulan/kumulasi pengetahuan baru, pengamatan empiris dan pengembangan gagasan atau usulan. Dengan demikian, jurnal merupakan representasi dari pengetahuan baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara empiris dan biasanya merupakan gagasan yang terbaru. Sedangkan jurnal elektronik atau *e-journal* adalah jurnal yang segala aspek (penyiapan, *review*, penerbitan dan penyebaran) dilakukan secara elektronik (Arif Nurochman, 2011: 12).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, jurnal elektronik adalah jurnal yang dalam bentuk penyajian dan penyebarannya kepada para pemustaka disajikan dalam bentuk elektronik, baik dalam bentuk CD ROM, disket atau media penyimpanan elektronik lainnya.

Peran jurnal online dalam pengembangan ilmu pengetahuan di era Google saat ini telah memberikan kontribusi yang besar bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi di tanah air. Ini telah menjadi kebutuhan utama pada tiap-tiap lembaga tinggi untuk menyediakan atau berlangganan jurnal-jurnal, baik dalam dan luar negeri, demi meningkatkan atau memperluas wawasan para civitas akademik.

Dalam dunia ilmu pengetahuan telah terjadi serbuan informasi dari para produsen informasi, berupa buku teks, jurnal, laporan penelitian, makalah seminar ilmiah, konferensi internasional maupun informasi yang dikemas secara elektronik (Sawitry, 2011: 30). Demikian juga dalam beberapa tahun terakhir ini, penelusuran informasi elektronik dan digital telah berkembang dengan sangat cepat, mulai dari koran, jurnal dan majalah ilmiah.

Jurnal elektronik dapat dibedakan menjadi 2 kelompok dari segi akses, yaitu:

- a. Jurnal elektronik dapat diakses tanpa adanya biaya dan dapat didownload lalu dicetak dengan bebas (*open access*);
- b. Jurnal elektronik tidak dapat diakses bila tidak melanggannya dan menggunakan *password* untuk mengaksesnya (*closed access*). Pendapat lain tentang jenis jurnal elektronik, yaitu: (1) jurnal yang terbit hanya dalam bentuk elektronik (*electronic-only journal*); (2) jurnal versi elektronik dengan versi cetaknya (Etty Andrianty, 2005: 26).

Jurnal elektronik yang dapat diakses dengan open access merupakan sebuah jurnal yang berisi sumber informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengakses karya ilmiah secara gratis. Jurnal elektronik yang tersedia secara online, siapapun di seluruh dunia dapat mengaksesnya tanpa hambatan baik dalam masalah legal maupun teknis (Azwar, 146). Adapun jurnal online *closed access* merupakan sebuah jurnal yang dilanggan oleh

sebuah instansi atau badan dan dalam mengksesnya membutuhkan *username* atau *password* untuk mengkses jurnal tersebut.

Ada juga jurnal elektronik yang dapat dibedakan menurut bentuk pengirimannya, mengidentifikasi adanya tiga bentuk penerbitan jurnal elektronik, yaitu:

- 1) Jurnal elektronik adalah jurnal yang terpasang melalui komputer utama seperti *Bibliographic Retrieval Services*;
- 2) Jurnal pada CD-ROM adalah jurnal yang berbentuk teks penuh atau jurnal yang dikoleksi dari berbagai subjek jurnal tercetak yang ada, dan versi elektroniknya ditempatkan pada CD-ROM;
- 3) Jurnal pada *network* adalah jurnal dalam bentuk jaringan kerja yang didasarkan pada perangkat lunak *mailing list* atau aplikasi komputer klien atau *server* yang termasuk di dalamnya, seperti: Gopher, FTP, dan *World Wide Web (www)* pada situs web internet (Woodward: No. 31998).

Menurut Reitz (2004) dalam *Online Dictionary of Library Information Science*, sumber referensi adalah: *Any publication used by a reference librarian to provide authoritative information in response to a reference question, including but not limited to reference books, catalog records, printed indexes and abstracting services, and online bibliographic databases. Individuals and services outside the library who can be relied upon to provide authoritative information are considered resources for referral* (Reitz : 564).

Publikasi yang digunakan pustakawan sebagai referensi untuk memberikan informasi dalam menanggapi pertanyaan, tidak terbatas hanya buku referensi, tetapi juga catatan katalog, indeks dan abstrak, serta pangkalan data online. Layanan di luar perpustakaan dapat diandalkan untuk memberikan informasi yang dapat dianggap sebagai bahan rujukan.

Sumber referensi digital dapat berupa buku elektronik dan jurnal elektronik. Sumber informasi berbasis internet tersedia sepanjang waktu, terlepas dari waktu buka perpustakaan, dan tidak rentan terhadap pencurian atau kerusakan, serta mudah diperbarui oleh penerbit, dan internet merupakan sumber utama mahasiswa dalam pencarian informasi. Untuk sumber referensi, ketersediaan informasi yang mutakhir sangat dibutuhkan oleh para peneliti. Informasi pada jurnal elektronik yang lebih mutakhir berisi artikel- artikel dari hasil penelitian yang terbaru dan aktual (Andrianty, 2005: 28).

Sumber referensi elektronik tetap mempertahankan karakteristik dari referensi tercetaknya. Jurnal elektronik dapat dijadikan akses bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam meningkatkan pelayanan terhadap koleksi digital untuk penggunaannya. Pemanfaatan jurnal elektronik sebagai sumber referensi dalam penulisan skripsi membuat nilai tambahan informasi yang relevan tentang penelitian yang diambil.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari pemanfaatan jurnal elektronik. Adapun kelebihan dari pemanfaatan jurnal elektronik adalah:

- a) Kecepatan (*speed*), artikel dapat segera diletakkan di web tanpa menunggu waktu lama lagi.
- b) Penelusurannya mudah (*easily searchable*), merupakan keuntungan utama dalam format digital.
- c) Interaktif (*interactive*), kemudahan dalam mengakses artikel yang langsung dibaca dan juga dicetak (*printed*) jika dibutuhkan.
- d) Aksesibilitas (*accessible*), akses melalui internet merupakan salah satu cara akses yang berbeda dengan jurnal tercetak. Beberapa pengguna dapat mengakses jurnal elektronik secara bersamaan.

- e) *Links*, merupakan kaitan antara satu artikel dengan artikel lainnya yang disitir (*hypertext format*).
- f) Nilai tambah (*added value*), merupakan kelebihan lainnya dari jurnal elektronik yaitu dapat menggunakan animasi, *virtual reality* dan diagram matematik interaktif (*interactive mathematical charts*).
- g) Murah (*inexpensive*), menggunakan jurnal elektronik telah mengurangi biaya sebanyak 70% dibandingkan apabila membeli jurnal tercetak.
- h) Fleksibel (*flexibility*), dengan menggunakan jurnal elektronik tidak tergantung dengan format, printer atau jaringan distribusi yang selalu melekat dengan jurnal tercetak.
- i) Fleksibel (*flexibility*), dengan menggunakan jurnal elektronik tidak tergantung dengan format, printer atau jaringan distribusi yang selalu melekat dengan jurnal tercetak (Siswadi, 2008).

Selain kelebihan di atas, juga dipaparkan beberapa kekurangan dari pemanfaatan jurnal elektronik, yaitu:

- 1) Kesulitan membaca layar komputer (*difficulty reading computer screens*).
- 2) Sering tidak memasukkan indeks dan abstrak (*often not included in indexing and abstracting services*). Pada umumnya artikel yang terdapat pada jurnal elektronik menyediakan keduanya, tetapi ada juga yang tidak melengkapi salah satunya.
- 3) Sitasi yang mudah rusak (*perishable citation*), perubahan URL menjadikan akses ke jurnal elektronik menjadi terganggu bahkan hilang.
- 4) Keaslian (*authenticity*), sumber dan otoritas material secara umum menjadi perhatian pada akses jurnal elektronik. Kredibilitas pembacanya selalu harus diperhatikan.
- 5) Mesin pencari mengabaikan file PDF (*search engines ignore PDF files*), perlu memperhatikan format dari artikel jurnal elektronik. Format yang tersedia merupakan copy dari versi jurnal tercetaknya (Siswadi, 2008).

Jika dalam pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penerimaan informasi pengetahuan, maka menurut penulis pemanfaatan jurnal elektronik dikatakan efektif apabila seluruh civitas yang ada dalam ruang lingkup perguruan tinggi (mahasiswa, dosen dan civitas akademika) telah memanfaatkan jurnal elektronik yang disediakan oleh perguruan tinggi.

4. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan

Sistem informasi manajemen merupakan sebuah sistem informasi yang selain melakukan pengolahan transaksi yang sangat berguna bagi kepentingan organisasi, juga banyak memberikan dukungan informasi dan pengolahan untuk fungsi manajemen dalam pengambilan keputusan (Siswanto, 2011: 108). Menurut Stoner, sistem informasi manajemen adalah sebuah metode formal untuk menyediakan informasi yang akurat dan tepat waktu bagi manajemen yang diperlukan untuk mempermudah proses pengambilan keputusan, dan memungkinkan fungsi-fungsi dari manajemen seperti perencanaan, pengendalian, dan operasional organisasi dapat dilaksanakan secara efektif.

Sistem informasi manajemen adalah suatu aktifitas organisasi, kebutuhan mengenai proses pengembangan yang akan terjadi, dengan menyelenggarakan pendidikan sesuai arah dan strategi dan merupakan faktor yang sangat penting begitu

makanya bisa dikatakan pentingnya nilai informasi bagi organisasi. Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai arah dan setrategi yang ditetapkan sekaligus menjawab tuntutan organisasi pendidikan memasuki era global, maka manajemen pendidikan memerlukan suatu sistem informasi yang mampu menjangkau semua struktur dan elemen pendukung lainnya (Onisimus Amtu, 2013: 1).

Menurut George M. Scott, sistem informasi manajemen adalah sekumpulan sistem informasi yang saling berinteraksi, yang memberikan informasi baik untuk kepentingan operasi atau kegiatan manajerial (Scott, 2011: 69). Menurut Ais Zakiyudin dalam bukunya bahwa, sistem informasi manajemen adalah suatu sistem informasi manajemen menggambarkan ketersediaan suatu rangkaian data yang cukup lengkap yang disimpan agar dapat menyediakan informasi untuk mendukung operasi, manajemen, dan pembuatan keputusan dalam suatu organisasi (Ais Zakiyudin, 2011: 15).

Berdasarkan defenisi para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa, sistem informasi manajemen adalah suatu sistem yang dirancang untuk menyediakan informasi guna mendukung pengambilan keputusan pada kegiatan manajemen dalam suatu organisasi. Dengan mengacu kepada pengertian sistem informasi manajemen maka dapat disimpulkan bahwa konsep sistem informasi manajemen memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. Dalam suatu organisasi terdapat satu bagian khusus sebagai pengelola sistem informasi manajemen
- b. Sistem informasi manajemen merupakan jalinan lalu lintas data dan informasi dari setiap bagian didalam organisasi yang terpusat dibagian sistem informasi manajemen
- c. Sistem informasi merupakan jalinan hubungan antar bagian dalam organisasi melalui satu bagian sistem informasi manajemen
- d. Sistem informasi manajemen merupakan segenap proses yang mencakup: pengumpulan data, pengolahan data, penyimpanan data, pengambilan data, dan penyebaran informasi dengan cepat dan tepat.
- e. Sistem informasi bertujuan agar para pelaksana dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar serta pimpinan dapat membuat keputusan dengan cepat dan tepat (Suryadi, 2011: 166).

Untuk dapat memanfaatkan sistem informasi dengan efektif, maka harus diketahui dengan pasti tentang organisasi, manajemen, dan teknologi organisasi yang membentuk sistem. Berikut ini dijelaskan elemen-elemen sistem informasi manajemen: *Elemen Pertama*, yaitu organisasi meliputi manusia, struktur, prosedur operasi, politik, dan kultur. *Elemen Kedua*, yaitu manajemen, mengamati kesempatan, membuat strategi untuk menjawab kebutuhan, mengalokasikan orang dan sumber dana untuk mendukung strategi yang telah dibuat, mengkoordinasikan pekerjaan atau kegiatan dalam organisasi. *Elemen Ketiga*, yaitu teknologi informasi yang merupakan alat yang dapat digunakan oleh manajemen untuk membantu melakukan kontrol dan membuat suatu kegiatan baru. Teknologi terdiri atas tiga komponen pokok, yaitu manusia (*brainware*), perangkat keras (*hardware*), dan perangkat lunak (*software*), yang digunakan membantu menerima masukan (*input*), mengolah, dan mengeluarkan hasil (*output*), serta dapat dipakai untuk menyebarkan hasil olahan atau analisis (Afifuddin, 2013: 237).

Tujuan dibentuknya sistem informasi manajemen adalah supaya organisasi memiliki suatu sistem yang dapat diandalkan dalam mengolah data menjadi informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan manajemen, baik yang menyangkut keputusan-keputusan rutin maupun keputusan-keputusan strategik. Dengan demikian Sistem Informasi Manajemen adalah suatu sistem yang menyediakan kepada pengelola organisasi data maupun informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas-tugas organisasi (Kumorotomo dan Margono, 2009: 13).

Tujuan dari dibangunnya informasi berupa aplikasi sistem informasi pendidikan adalah:

- 1) Membantu seluruh bagian yang berperan di dunia pendidikan dengan memberikan informasi yang menyeluruh tentang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah umum atau yang setara dengannya.
- 2) Pertanggungjawaban publik yaitu dengan memberikan informasi secara transparan tentang kebijakan dan pemakaian sumber daya yang dialokasikan untuk dunia pendidikan.
- 3) Memberi sarana agar seluruh bagian yang berperan dalam dunia pendidikan yang ada di propinsi/kota kabupaten agar dapat berperan aktif dalam usaha memajukan usaha pendidikan.
- 4) Meningkatkan pengetahuan pendidik dan peserta didik tentang dunia informatika serta manfaat yang dapat diambil melalui beberapa pelatihan.
- 5) Memberikan akses informasi yang mudah dan lengkap bagi pendidik dan peserta didik mengenai ilmu pengetahuan dan informasi pendidikan lainnya.

Maksud dilaksanakannya sistem informasi manajemen pendidikan adalah, sebagai pendukung kegiatan fungsi manajemen dalam rangka menunjang tercapainya sasaran dan fungsi-fungsi operasional dalam organisasi pendidikan. Dengan adanya sistem informasi manajemen pendidikan, organisasi pendidikan akan merasakan beberapa manfaat sebagai berikut, yaitu: pertama, tersedianya sistem pengelolaan data dan informasi pendidikan. Kedua, terintegrasinya data dan informasi pendidikan untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Ketiga tersedianya data dan informasi pendidikan yang lengkap bagi seluruh stakeholders yang bergabung dalam bidang pendidikan.

C. PENUTUP

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mempengaruhi semua aspek yang ada, seperti aspek ekonomi, budaya, politik, sosial, pertahanan keamanan, pekerjaan rumah tangga bahkan dunia pendidikan sekalipun. Melihat peran penting TIK dalam pembelajaran, maka pada pelaksanaannya banyak sekali model pembelajaran yang telah dikembangkan untuk memecahkan masalah belajar dan pembelajaran. Salah satu model tersebut ialah model pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Model pembelajaran TIK banyak melahirkan istilah seperti *web-based learning*, *online learning*, *distance learning*, *e-learning*, *e-books*, *e-jurnal*, dan sistem informasi manajemen.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini secara khusus meneliti penerapan *e-learning*, *e-books*, *e-jurnal* dan sistem informasi manajemen yang diterapkan oleh Universitas Sriwijaya Palembang. Keberadaan *e-learning*, *e-books*, *e-jurnal* dan sistem informasi manajemen dalam sistem perguruan tinggi menjadi isu global saat ini, pemanfaatan *e-learning*, *e-books*, *e-jurnal* dan sistem

informasi manajemen dalam sistem pendidikan pada perguruan tinggi menjadi formulasi baru dalam dunia pendidikan perguruan tinggi. Karena dengan adanya *e-learning*, *e-books*, *e-jurnal* dan sistem informasi manajemen dalam penyelenggaraan pendidikan pada perguruan tinggi dapat berdampak peningkatan kualitas pendidikan secara signifikan.

Rektor Universitas Sriwijaya Palembang menjelaskan bahwa keberadaan *e-learning*, *e-books*, *e-jurnal* dan sistem informasi manajemen dalam sistem pendidikan pada perguruan tinggi saat ini tidak bisa dipisahkan, dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi seperti saat ini maka perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Merespon perkembangan teknologi dan informasi tersebut, universitas Sriwijaya Palembang telah menerapkan sistem *e-learning*, *e-books*, *e-jurnal* dan sistem informasi manajemen. Lebih lanjut Rektor Universitas Sriwijaya Palembang menjelaskan keberadaan *e-learning*, *e-books*, *e-jurnal* dan sistem informasi manajemen dalam sistem pendidikan pada Universitas Sriwijaya ini menjadi sebuah keharusan, untuk itu Universitas Sriwijaya telah memanfaatkan *e-learning*, *e-books*, *e-jurnal* sebagai sumber belajar serta memanfaatkan serta sistem informasi manajemen dalam melakukan tata kelola Universitas Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Prabowo dan Heriyanto, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E- Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang,* (Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 2, Nomor 2, 2013).
- Ahmad Barizi, (Ed), *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).
- Ais Zakiyudin, *Sistem Informasi Manajemen*. (Jakarta: Mitra Wacana Media 2011).
- Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).
- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Arif Nurochman, *Strategi Digital untuk Meningkatkan Pemanfaatan E- Journal: Perspektif Pustakawan dan Perpustakaan*, (Jurnal Visi Pustaka, Vol.13, 2011).
- Afifuddin, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Azwar, *Information Literacy Skills: Strategi Penelusuran Informasi Online*, 149.
- B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara 2011).
- Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Satu Nusa, 2011).
- Dewi Salma Prawiradilaga, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning*, (Jakarta : prenamedia group, 2013).
- Diane Kresh, *The Whole Digital Library Handbook*, (Chicago: American Library Association, 2007).
- Eduaksi, *Pendidikan 4.0, Apa Itu?*, <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>, diakses 04 April 2019 pukul 09.17 WIB.
- Empi Effendy dan Hartono Zhuang, *E-learning konsep dan aplikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2009).
- Etty Andrianty, *Pemanfaatan Jurnal Elektronis dan Kemuktahiran Informasi yang Disitir dalam Publikasi Primer*, (Jurnal Perpustakaan Pertanian, 14, No. 2 2005).

- Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011).
- H. Woodward, *Cafe Jus: an Electronic Journals User Survey*, (Journals of Digital Information, 1, No. 3 1998).
- Ida F Priyanto dan Sri P. Sedyaningsih, *Buku Digital: Kajian Literatur Perkembangan dan Pengaruhnya pada Perpustakaan*, (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol.VIII, No. 2 Juli – Desember 2013).
- Lasa HS, *Kamus Pustakawan Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).
- Muhammad Alwan, *Pengembangan Multimedia E-Book 3D Berbasis Mobile Learning Untuk Mata Pelajaran Geografi SMA Guna Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh*, (Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang I, No. 2, 2018).
- Munir, "Kontribusi Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) dalam Pendidikan di Era Globalisasi Pendidikan Indonesia", (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Ptik) Vol. 2 No. 2, Desember 2009).
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Naimatil Jannah, Noor Fadiawati, and Lisa Tania, *Pengembangan E-Book Interaktif Berbasis Fenomena Kehidupan Sehari-Hari Tentang Pemisahan Campuran*, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia 6, No. 1, 2017).
- Onisimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, (Bandung : Alvabeta, 2013).
- Pendit, PutuLaxman, *Perpustakaan Digital dari A sampai Z* (Jakarta: Cita Karya Karsa, 2008).
- Ranking Web of Universities edisi Januari 2018, dalam [http://www.webometrics.info/en /Asia/indonesia%20](http://www.webometrics.info/en/Asia/indonesia%20), diakses 10 April 2019.
- Reitz, *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science*, 564.
- Rosidin, *Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqasid Shari'ah, Maraji'*: (Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3, No. 1, September, 2016).
- Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011).
- Rusman, *Model- Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012).
- Sawitry, N. D, *Pemanfaatan Koleksi E- Journal Bidang Ekonomi dan Bisnis oleh Civitas Akademika pada Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).
- Scott, George M. *Prinsip-prinsi Sistem Informasi Manajemen*. (Jakarta: PT.Rajagafindo Persada 2011).
- Siswadi, Irman. *Ketersediaan Online Journals di Perpustakaan Perguruan Tinggi*". *Visi Pustaka*. Vol.10, No.2, 2008.
- Suryadi, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).
- Wahyudi Kumorotomo dan Subando Agus Margono, *Sistem Informasi Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjia Mada University Press 2009).
- Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2012).
- Wiji Suwarno, *Library Life Style: Trend dan Ide Kepustakawanan*, (Yogyakarta: Pustaka Nun Publishing, 2016).
- Yuberti, " Peran Teknologi Pendidikan Islam Pada Era Global", (Jurnal Akademika, Vol. 20 No. 01, 2016).

Yusnimar, *E-Book Dan Pengguna Perpustakaan Perhuruan Tinggi Di Jakarta*,|| (Jurnal *Al-Maktabah* 13, No. 1, 2014).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 327 – 340

STRATEGI KEPEMIMPINAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM
SWASTA (PTAIS) DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI
INDUSTRI 4.0

Maryam

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen UIN STS Jambi dan Dosen Tetap Institut
Agama Islam (IAI) Nusantara Batanghari-Jambi-Indonesia
Email: maryammartalopa@gmail.com

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi era revolusi industri 4.0 harus ditanggapi dan direspon secara positif oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) untuk berinovasi ke arah yang lebih baik, kehadiran era revolusi industri 4.0 ini akan memberikan tantangan sekaligus memberikan peluang bagi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) untuk bersaing dalam meningkatkan mutu sistem pendidikannya. Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 ini diperlukan strategi kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan teknologi cyber dalam sistem pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Strategi-strategi yang bisa dilakukan oleh pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yaitu dengan mengimplementasikan sistem pembelajaran e-learning, menyediakan E-Book, menyediakan E-Jurnal dengan maksimal.

Abstract

The rapid technological development of the industrial revolution era 4.0 must be responded to and responded positively by the Private Islamic Higher Education Institutions (PTAIS) to innovate towards a better direction, the presence of the industrial revolution era 4.0 will present a scalable challenge while providing opportunities for Private Islamic Religious Colleges (PTAIS) to compete in improving the quality of its education system. To face this industrial revolution 4.0 era, a leadership strategy is needed that is able to integrate cyber technology in the education system of Private Islamic Higher Education (PTAIS). Strategies that can be carried out by the leaders of Private Islamic Higher Education Institutions (PTAIS) in facing the era of the industrial revolution 4.0 are by implementing e-learning learning systems, providing E-Books, providing E-Journal to the maximum.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia telah mengalami perubahan-perubahan untuk menemukan bentuknya yang ideal. Dalam perkembangannya, pendidikan Tinggi Islam belum mampu menjawab tantangan zaman yang semakin mengglobal, terutama dalam bidang teknologi dan informasi. Persaingan di bidang tersebut agaknya pendidikan Islam di Indonesia masih di bawah perguruan tinggi lain, untuk itu dibutuhkan upaya, inovasi-inovasi dan pemikiran kreatif agar dapat bersaing di era revolusi industri 4.0 Sondang P. Siagian menjelaskan bahwa organisasi akan menghadapi berbagai masalah apabila perubahan tidak dilakukan (Sondang P. Siagian, 2009:21). Persepsi ini akan menjadi kerangka acuan bagi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) untuk melakukan inovasi sistem pendidikannya.

Problematika pendidikan Islam dewasa ini dilihat dari sistem pendidikan Islam yang dikelola UIN/IAIN/STAIN, PTAIS, dan sebagainya sesungguhnya cukup menggembirakan, atau bahkan jika tidak, jumlahnya melebihi kebutuhan sehingga *over production*, sementara ilmu-ilmu lain yang berorientasi kepada sains dan teknologi masih sangat langka. Maka logis bila ada asumsi yang menyatakan, "mahasiswa-mahasiswa Islam miskin akan wawasan, penguasaan sains dan teknologi, komunikasi, dan juga politik." Tidak salah bila disimpulkan bahwa etos pendidikan Islam sebagaimana yang ada sekarang masih kurang memperhatikan *link and match* dalam membangun sistem pendidikannya (Sondang P. Siagian, 2011:7).

Pergeseran dan perubahan tersebut merupakan keniscayaan yang tidak terelakkan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan. Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0". Merujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari *digital technology* menuju revolusi industri 4.0 dalam lima (5) tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan akan mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi.

Hasil penelitian tersebut memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dan lainnya. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan strategi kepemimpinan yang inovatif pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) sehingga mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Era baru ini harus ditanggapi dan direspon secara positif oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) untuk berinovasi ke arah yang lebih baik, kehadiran era revolusi industri 4.0 ini akan memberikan tantangan sekaligus memberikan peluang bagi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) untuk bersaing dalam meningkatkan mutu sistem pendidikannya.

B. PEMBAHASAN

1. Strategi Kepemimpinan

Strategi adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan nara sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan (Salusu, 2014: 101). Menurut Akdon "Strategi adalah kerangka yang membimbing dan mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat dan arah suatu organisasi perusahaan". Sedangkan menurut Drucker yang di kutip Akdon "Strategik adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*)" (Akdon , 2011:4). Lebih lanjut Winardi mengemukakan bahwa strategi merupakan pola sasaran, tujuan atau maksud dan kebijakan utama serta rencana untuk mencapai tujuan tersebut. Konsep tersebut lebih menitik beratkan pada upaya pimpinan dalam menetapkan sasaran yang harus dicapai organisasi melalui suatu perencanaan yang akurat, matang dan sistematis. Perencanaan dalam hal ini merupakan suatu pola kebijakan tertentu dalam mengelola organisasi menuju tujuan yang telah ditetapkan (Winardi, 2012: 1).

Syafaruddin, dalam Ngalimun, strategi diartikan sebagai " *The art of craying out a plan skillfully* " Strategi adalah seni melaksanakan suatu rencana secara terampil (Ngalimun, 2013:6). Strategi adalah penetapan tujuan jangka panjang yang dasar dari suatu organisasi, dan pemilihan alternative tindakan dan alokasi sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Sunarto dan Jajuk Herawati, 2010: 40). Strategi menekankan pada aksi untuk mencapai tujuan , dan juga pada tujuan itu sendiri. Sedangkan menurut Hasan Basri Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan) (Hasan Basri, 2013: 199). Strategi dapat diartikan sebagai susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, dan kemudahan secara optimal. Selanjutnya Budi Suhardiman Strategi adalah seperangkat tindakan yang koheren sebagai suatu pola tanggap organisasi terhadap lingkungan dalam rencana jangka panjang berkenaan dengan alokasi dan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan. Strategi dapat diartikan kiat, cara, atau taktik untuk mencapai tujuan organisasi. (Budi Suhardiman, 2012: 150).

Dari beberapa definisi strategi kepemimpinan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua pendapat tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa strategi merupakan rangkaian dari rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang ditetapkan oleh seorang pemimpin sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga mampu mewujudkan/ mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dalam kaitannya dengan strategi kepemimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS), maka seluruh elemen yang ada pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) mampu bekerjasama menyusun strategi yang inovatif, strategis transformatif sehingga mampu menghadapi revolusi industri 4.0.

Dalam perkembangan konsep strategi yang digunakan oleh pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) bisa dikombinasikan antara berbagai macam strategi, disesuaikan dengan tahap pelaksanaan program serta kondisi situasi klien pada berlangsungnya proses pengambilan keputusan. Menurut (Udin Syaefudin Sa'ud, 2014: 63-68) macam-macam strategi yaitu :

- a. Strategi Fasilitatif (*facilitative strategies*). Pelaksanaan program perubahan social dengan menggunakan strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan social yang telah ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan social berjalan dengan mudah dan lancar.

- b. Strategi Pendidikan (*re-educative strategies*). Dengan menggunakan strategi pendidikan berarti untuk mengadakan perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud orang akan menggunakan fakta atau informasi itu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan.
- c. Strategi Bujukan (*persuasive strategies*). Penggunaan strategi bujukan, artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial dengan cara membujuk (merayu) agar sasaran perubahan (klien), mau mengikuti perubahan social yang direncanakan. Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong, atau mengajak untuk mengikuti contoh yang diberikan. Strategi bujukan dapat berhasil berdasarkan alasan yang rasional, pemberian fakta yang akurat, tetapi mungkin juga justru dengan fakta yang salah sama sekali.
- d. Strategi Paksaan (*power strategies*). Pelaksanaan strategi paksaan , artinya dengan cara memaksa klien (sasaran perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan. Apa yang dipaksa merupakan bentuk dari hasil target yang diharapkan. Kemampuan untuk melaksanakan paksaan tergantung daripada hubungan control antara pelaksana perubahan dengan sasaran (klien).

Strategi yang harus dilakukan oleh pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 adalah strategi yang dilakukan secara sistematis dengan langkah pertama adalah menetapkan tujuan, langkah kedua adalah penentuan strategi untuk mencapai tujuan tersebut dan langkah terakhir adalah pengendalian strategi yang memberikan umpan balik mengenai kemajuan yang dicapai. Didalam strategi yang baik terdapat koodinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.

Kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya (Veithzal Rivai Zainal, 2014: 2). Kepemimpinan dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai *al-ri'ayah*, *al-imarah*, *al-qiyadah* atau *al-za'amah* (Muzamil Qomar, 2011: 268). Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *murodif*, sehingga kita bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sementara untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, Muzamil Qomar lebih memilih istilah *qiyadah tarbawiyah*.

Menurut Hadari Nawawi, kepemimpinan adalah kemampuan menggerakkan, memberi motivasi dan mempengaruhi orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah untuk mencapai tujuan melalui pengambilan keputusan terhadap kegiatan tersebut (Hadari Nawawi, 2010:81). Menurut Miftah Toha sebagaimana dikutip oleh Idhochi Anwar, kepemimpinan itu sendiri diartikan sebagai pelaksana otoritas dan pembuatan keputusan. Pengertian tersebut menunjukkan bagaimana seorang pemimpin mampu menggunakan kewenangannya untuk menggerakkan organisasi melauai keputusan yang dibuat. Pengertian yang lebih populer menunjukkan pola keharmonisan interaksi antara pimpinan dengan bawahan sehingga kewenangan yang dimiliki oleh seorang pemimpin diimplementasikan dalam bentuk pembimbingan dan pengarahan terhadap bawahan (Moch. Idochi Anwar, 2009: 7). Menurut Ordway Tead, yang diterjemahkan oleh Suharsimi Arikunto, kepemimpinan adalah aktivitas mempengaruhi orang untuk bekerja sama mengarah pada pencapaian tujuan yang mereka inginkan (Suharsimi Arikunto, 2010: 184).

Hersey dan Blanchard menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses pemberian pengaruh terhadap aktivitas individu atau kelompok dalam rangka usahanya mengarah kepada pencapaian tujuan, di dalam situasi yang telah ditentukan. Menurut Irham Fahmi, kepemimpinan meruokan suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang bagaimana mengarahkan, mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang direncanakan. Sedangkan menurut Martinis Yamin dan Maisah menyatakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan bentuk strategi atau teori memimpin yang tentunya dilakukan oleh orang yang biasa kita sebut sebagai pemimpin. Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan (Irham Fahmi, 2013: 15).

Adapun Dasar-dasar kepemimpinan yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemanusiaan, mengutamakan sifat-sifat kemanusiaan, yaitu pembimbingan manusia oleh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuan setiap individu demi tujuan-tujuan human.
- 2) Efisien, efisien teknis maupun sosial, berkaitan dengan terbatasnya sumber-sumber, materi, dan jumlah manusia atas prinsip penghematan, adanya nilai-nilai ekonomi serta asas-asas manajemen modern.
- 3) Kesejahteraan dan kebahagiaan yang lebih merata, menuju pada taraf kehidupan yang lebih tinggi (Kartini Kartono, 2014: 94).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan atau kekuatan dalam diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal bekerja, dimana tujuannya adalah untuk mencapai target (*goal*) organisasi yang telah ditentukan. Memimpin perguruan tinggi memerlukan keahlian dan pengetahuan yang khusus karena perguruan tinggi merupakan suatu entitas yang unik. Perguruan tinggi bukanlah sebuah kantor, bukan sebuah pabrik, dan juga bukan sebuah perusahaan. Perguruan tinggi adalah suatu entitas pengembang pengetahuan dan keahlian yang tujuannya adalah menciptakan masyarakat berpengetahuan dan berkeahlian. Pimpinan perguruan tinggi perlu dilengkapi dengan keahlian dan pengetahuan yang memadai seperti halnya kepemimpinan akademik, manajemen pengetahuan, manajemen keahlian, tatakelola perguruan tinggi, dan manajemen fakultas/jurusan. Semua keahlian tersebut harus dikuasai oleh seorang pemimpin, karena untuk menghadapi era revolusi industri 4.0 pemimpin harus melakukan inovasi dari segala aspek agar perguruan tinggi yang dipimpinnya mampu bersaing di era revolusi industri 4.0 saat ini.

2. Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mngintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformasi di dalam tubuh Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk turut mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Ketertinggalan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) selama ini, di samping disebabkan oleh problematika sebagaimana diuraikan sebelumnya, juga disebabkan oleh permasalahan laten yang tak kunjung menemui muara penyelesaian.

(Rosidin, 2016 : 186) mengungkapkan, ada empat faktor menyebabkan pendidikan Islam kerap mendapatkan kritik tajam. *Cultural Lag* atau *gap* budaya. Hal ini disebabkan terjadinya ketimpangan antara kecepatan perkembangan IPTEK dengan kecepatan perkembangan pendidikan. Laju akselerasi perkembangan IPTEK tersebut tidak diiringi dengan upaya pendidikan Islam untuk turut berakselerasi. Akibatnya, pendidikan Islam kurang responsif terhadap dinamika perubahan sosial masyarakat. Sehingga menjadi keniscayaan bila proses pendidikan di dalamnya menjadi kurang kontekstual. Stigma kelas dua. Faktor kedua ini dapat dikatakan sebagai akibat secara tidak langsung dari faktor pertama. Kelambatan pendidikan Islam dalam merespon dinamika perkembangan IPTEK dan realitas sosial menyebabkan stigma *second class* nyaman tersemat padanya.

Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri Generasi Keempat adalah era yang ditandai dengan munculnya superkomputer, robot pintar, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Tentunya konsekuensi yang akan dihadapi di era ini adalah bahwa pendidikan tinggi harus berbenah untuk tidak lagi mengejar kuantitas tetapi yang paling penting adalah kualitas lulusannya. Agar mampu menghadapi era Revolusi Industri 4.0, Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) harus berani keluar dari zona nyamannya selama ini. Fokusnya tidak lagi kepada pelaksanaan pembelajaran, tetapi mahasiswa juga harus dibekali keterampilan yang memadai, kompetensi manajerial, kemampuan kerjasama, kemampuan membangun jejaring yang luas, kemampuan mengadaptasi kemajuan teknologi informasi, dan keahlian lain yang mendukung lahirnya kreatifitas dan inovasi pada mahasiswa. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan kepemimpinan yang inovatif yang mampu menjalankan organisasinya dengan merespon perkembangan perkembangan teknologi dan informasi.

Strategi yang harus dilakukan pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yaitu dengan melakukan reformasi dan pembaruan pada sistem penyelenggaraan pendidikan antara lain yaitu :

a. Sistem Pembelajaran dengan E-Learning

E-learning adalah semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi. Sampai saat ini, pemakaian *e-learning* sering digunakan untuk semua kegiatan pendidikan yang menggunakan media komputer atau internet (Empi Effendy dan Hartono Zhuang, 2009 : 7). Hingga *e-learning* identik sekali dengan media komputer dan internet. Melalui komputer peserta didik dapat belajar sendiri dengan terprogram ataupun tidak terprogram. Tidak terprogram seperti akses informasi di internet menggunakan mesin pencarian (Daryanto, 2011: 149). Sejatinya komputer akan memudahkan dalam pembelajaran jika dibarengi dengan penggunaan internet.

Menurut Rusman, dkk *e-learning* terdiri atas dua bagian yakni e” singkatan dari ‘*electronica*’ dan ‘*learning*’ yang berarti „pembelajaran“. Sehingga *e-learning* berarti pembelajaran menggunakan bantuan perangkat elektronik seperti perangkat komputer atau perangkat lainnya (Rusman, dkk, 2011: 60). Perangkat elektronik banyak jenisnya, namun dalam *e-learning* lebih cocok menggunakan internet. Menurut Ali Mudlofir, dkk *e-learning* merupakan teknologi informasi dalam pendidikan dengan bentuk sekolah maya yang semua proses belajar mengajarnya dilakukan secara virtual dengan materi yang bisa di download sendiri (Ali Mudlofir 2016: 174-175). Idealnya pembelajaran yang baik yakni yang membebaskan pembelajar dalam belajar. Sesuai dengan tersebut diatas mahasiswa dengan mudah mendownload sendiri materi dan mengatur sendiri belajar virtualnya.

Terminologi yang memiliki arti hampir sama dengan *e-learning*. *Web-based learning*, *online learning*, *computer-based training/learnig*, *distance learning*, *computer-aided instruction*, dan lain sebagainya, adalah terminologi yang sering digunakan untuk mengganti *e-learning*. Dalam praktiknya, *e-learning* sering diidentikkan dengan pendidikan jarak jauh. Dengan kata lain, pendidikan jarak jauh sama dengan *e-learning* (Dewi Salma Prawiradilaga, 2013:28-44). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Hamzah B.Uno pendidikan jarak jauh adalah sekumpulan metode pengajaran yang mana aktivitas pengajaran dilakukan dilakukan terpisah dari aktivitas belajar. Pemisahannya dapat berupa jarak fisik dan jarak non fisik (Hamzah dan Nina Lamatenggo, 2011:103-169). Pembelajaran yang baik adalah pembealajaran secara tatap muka dan di dukung pembelajaran jarak jauh menggunakan internet sebagai pelengkap belajar. Pembelajaran jarak jauh ditandai dengan tidak adanya kontak berupa tatap muka langsung dan komunikasinya dijumpatani dengan media seperti televisi, komputer, telepon, internet, radio, video dan sebagainya (Munir, 2012 : 16).

Penulis sendapat dengan pendapat diatas yang menyatakan bahwa *e-learning* memiliki makna yang sama dengan pendidikan jarak jauh, yakni tidak adanya kontak berupa tatap muka langsung dan komunikasi langsung. Ada banyak terminologi pada kata *e-learning*, seperti *virtual class*, *e-training*, *online learning*, *virtual learning*, dan lain-lain. Tetapi, satu hal yang jelas, *e-learning* merupakan istilah generik dari pendayagunaan teknologi elektronik untuk pembelajaran (Munir, 2012 : 33). Banyak arti namun dapat disimpulkan dengan pendayagunaan alat elektronik untk belajar dalam kelas virtual menggunakan internet. Selain pendapat di atas, menurut Rusman, pembelajaran berbasis WBE (*Web-Based Education*) atau kadang disebut *E-learning* (*electronic learning*) diartikan sebagai aplikasi teknologi web dalam pembelajaran untuk menunjang proses pendidikan serta memanfaatkan internet selama proses belajarnya (Rusman, 2012: 335).

Arti *e-learning* tidak hanya dipahami sebagai pembelajaran yang menggunakan alat elektronik seperti komputer dan lainnya saja, namun lebih luas dari itu, *e-learning* merupakan istilah generik dari pendayagunaan teknologi elektronik untuk pembelajaran. *E-laerning* adalah semua kegiatan pelatihan yang menggunakan media elektronik atau teknologi informasi *e-learning* sering diidentikkan dengan pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan internet selama proses belajarnya. Pendidikan jarak jauh sama dengan *e-learning*. *E-learning* merupakan istilah generik dari pendayagunaan teknologi elektronik untuk pembelajaran.

Salah satu strategi dalam kepemimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) yaitu dengan mengimplementasikan sistem pembelajaran berbasis *e-learning*, dengan menggunakan *e-learning* sistem pembelajaran pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) tidak hanya terfokus kepada belajar di ruangan

saja, tetapi mahasiswa akan mampu mengembangkan pembelajarannya dengan mudah dengan kemudahan akses materi pembelajaran dan lain sebagainya.

b. Menyediakan E-Book

Digital Book atau sering disebut E-Book (*Electronic Book*) dalam dunia pendidikan merupakan publikasi berupa teks dan gambar dalam bentuk digital yang diproduksi, diterbitkan, dan dapat dibaca melalui komputer atau alat digital lainnya (Muhammad Alwan, 2018: 29). *Digital Book* merupakan buku elektronik dari sebuah buku tradisional dengan fitur digital yang dapat membantu pembaca dan merupakan alat yang menarik bagi kebanyakan peserta didik. *Digital book* menjadi bukti perkembangan teknologi canggih yang diharapkan dapat berkembang dari masa ke masa untuk memperbaharui buku kertas tradisional untuk masa depan prospekti (Jannah, dkk, 2017 : 186–198).

E-book merupakan bentuk digital dari sebuah buku yang berisi informasi tertentu. Buku elektronik memiliki format penyajian yang runtut, baik bahasanya, tinggi kadar keilmuannya, dan luas pembahasannya (Aan Prabowo dan Heriyanto, 2013:13). Jika buku pada umumnya terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar, maka buku elektronik berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar (Wiji Suwarno, 2016 : 138). Buku elektronik diminati karena ukurannya yang kecil bila dibandingkan dengan buku, dan juga umumnya memiliki fitur pencarian, sehingga kata-kata dalam buku elektronik dapat dengan cepat dicari dan ditemukan (Wiji Suwarno, 2016 : 138). Buku elektronik atau *electronic book* atau *e-book* secara sederhana dapat dilihat dalam segala teks yang tersaji dalam bentuk dokumen yang dibuat dengan *wordprocessor*, HTML atau XML. Buku elektronik terdiri dari dua hal yaitu buku itu sendiri dan alat bacanya (Pendit, PutuLaxman, 2008:38). Secara sempit, dapat juga dikatakan bahwa buku elektronik adalah buku cetak yang diubah-ubah menjadi elektronik untuk dibaca di layar monitor (Pendit, PutuLaxman, 2008: 40).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa buku elektronik merupakan bentuk digital dari buku tercetak yang berisi ilmu pengetahuan dalam penyajiannya memiliki format tersendiri dan dibuat dengan *wordprocessor*, HTML atau XML. Tentunya karena buku tercetak dan buku elektronik mempunyai perbedaan maka pemustaka harus efektif dalam pemanfaatan buku elektronik tersebut. Dalam buku *The Whole Digital Library Handbook* disebutkan bahwa *quality content is one of the key factors in providing an effective e-book model.* (Diane Kresh, 2007: 278). yang artinya adalah kualitas isi daripada buku elektronik itu sendiri merupakan faktor utama dalam melihat model buku elektronik tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa buku elektronik mempunyai kelebihan dan kekurangan (Ida F Priyanto dan Sri P. Sedyaningsih 2013: 5-7). menyebutkan bahwa adapun kelebihan -kelebihan tersebut terutama adalah dalam hal kegunaan (*usability*), kemudahan baca (*readability*), dan kemudahan penggunaan (*ease of use*) dalam kesehariannya. Selain memiliki kelebihan, buku digital beserta e-readernya juga memiliki kekurangan yang menjadikan produk tersebut tidak dapat memperoleh pasar yang baik terutama di Indonesia. Kelemahan tersebut adalah pada jumlah buku digital yang beredar di pasaran yang sesuai dengan alat baca yang kita miliki dan ketergantungan pada baterai.

Kelebihan pengembangan *digital book* ini antara lain:

- a. Mudah dibawa karena berbentuk soft copy yang dapat digunakan pembaca dalam elektronik portable;
- b. Tidak berat, *digital book* hanya perlu dimasukkan ke dalam folder di dalam elektronik portable, jadi yang dibawa hanya perangkat digital portable;
- c. Mudah digandakan, *digital book* mudah untuk *dicopy* dengan gratis sehingga akan menghemat biaya dan akan mendukung kebutuhan belajar;
- d. Hemat kertas, dalam era global warming berarti kita telah mendukung *go green* yang masih diusung pada masa kini (Yusnimar, 2014: 34-39).

Dengan demikian, *Digital Book* merupakan pembaharuan buku tradisional menjadi buku digital dengan perpaduan beberapa media dan dengan desain semenarik mungkin tanpa mengesampingkan kegunaannya. *E-book* atau buku elektronik didasarkan pada karakteristik tradisional buku dalam format elektronik, serta dapat digunakan menggunakan teknologi internet agar membuat sebuah buku elektronik mudah dan efisien untuk digunakan. Buku elektronik dapat mengambil bentuk tunggal monografi atau multi-volume set buku-buku dalam format digital yang memungkinkan untuk melihatnya dalam berbagai jenis dengan monitor, perangkat, dan komputer.

Statagi yang harus dilakukan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam menghadapi revolusi industri 4.0 yaitu dengan menyediakan e-book secara memadai, sehingga mahasiswa mampu mengakses dengan mudah sumber-sumber pembelajaran, langkah ini menjadi langkah yang efektif dalam menghadapi revolusi industri 4.0 Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) tidak hanya terfokus menyediakan sumber belajar berupa buku teks di perpustakaan, tetapi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) juga harus menyediakan e-book yang relevan dan memadai bagi seluruh civitas yang ada pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) tersebut.

c. Menyediakan *E-Jurnal*

Jurnal online atau yang biasa juga disebut dengan jurnal elektronik adalah jurnal yang menyajikan karya-karya ilmiah yang dapat diakses melalui jaringan komputer dan internet. Jurnal dari kata *journal* (Bahasa Perancis) berarti catatan peristiwa dari hari ke hari. Jurnal dari kata *journei* (Bahasa Inggris) berarti catatan sidang-sidang parlemen dari hari ke hari. Penggunaan kata jurnal untuk berbagai bidang juga membawa arti yang bervariasi. Misalnya jurnal dalam bidang ekonomi menunjukkan sistem pembukuan rangkap. Jurnal dalam bidang pelayaran diartikan sebagai *logbook* berarti buku untuk mencatat semua kejadian selama pelayaran (Lasa HS, 2009: 129). Jurnal merupakan representasi dari pengetahuan baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara empiris dan biasanya merupakan gagasan yang terbaru. Sedangkan jurnal elektronik atau *e-journal* adalah jurnal yang segala aspek (penyiapan, *review*, penerbitan dan penyebaran) dilakukan secara elektronik (Arif Nurochman, 2011: 12).

Jurnal sebenarnya merupakan publikasi ilmiah yang memuat informasi tentang hasil kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi minimal harus mencakup kumpulan/kumulasi pengetahuan baru, pengamatan empiris dan pengembangan gagasan atau usulan. Dengan demikian, jurnal merupakan representasi dari pengetahuan baru tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan secara empiris dan biasanya merupakan gagasan yang terbaru. Sedangkan jurnal

elektronik atau *e-journal* adalah jurnal yang segala aspek (penyiapan, *review*, penerbitan dan penyebaran) dilakukan secara elektronik (Arif Nurochman, 2011: 12).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa jurnal elektronik adalah jurnal yang dalam bentuk penyajian dan penyebarannya kepada para pemustaka disajikan dalam bentuk elektronik, baik dalam bentuk CD ROM, disket atau media penyimpanan elektronik lainnya.

Peran jurnal online Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di era revolusi industri 4.0 akan memberikan kontribusi yang besar bagi Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Ini telah menjadi kebutuhan utama pada tiap-tiap lembaga tinggi untuk menyediakan atau berlangganan jurnal-jurnal, baik dalam dan luar negeri, demi meningkatkan atau memperluas wawasan para civitas akademik. Dalam dunia ilmu pengetahuan telah terjadi serbuan informasi dari para produsen informasi, berupa buku teks, jurnal, laporan penelitian, makalah seminar ilmiah, konferensi internasional maupun informasi yang dikemas secara elektronik (Sawitry, N. D 2011 : 30). Demikian juga dalam beberapa tahun terakhir ini, penelusuran informasi elektronik dan digital telah berkembang dengan sangat cepat, mulai dari koran, jurnal dan majalah ilmiah.

Jurnal elektronik dapat diakses tanpa adanya biaya dan dapat didownload lalu dicetak dengan bebas (*open access*); Jurnal elektronik tidak dapat diakses bila tidak melanggannya dan menggunakan password untuk mengaksesnya (*closed access*). Pendapat lain tentang jenis jurnal elektronik, yaitu: (1) jurnal yang terbit hanya dalam bentuk elektronik (*electronic-only journal*); (2) jurnal versi elektronik dengan versi cetaknya (Etty Andrianty, 2005 : 26). Jurnal elektronik yang dapat diakses dengan open access merupakan sebuah jurnal yang berisi sumber informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengkases karya ilmiah secara gratis. Jurnal elektronik yang tersedia secara online, siapapun di seluruh dunia dapat mengkasesnya tanpa hambatan baik dalam masalah legal maupun teknis (Azwar, 149). Adapun jurnal online *closed access* merupakan sebuah jurnal yang dilanggan oleh sebuah instansi atau badan dan dalam mengkasesnya membutuhkan username atau password untuk mengkases jurnal tersebut. Publikasi yang digunakan pustakawan sebagai referensi untuk memberikan informasi dalam menanggapi pertanyaan, tidak terbatas hanya buku referensi, tetapi juga catatan katalog, indeks dan abstrak, serta pangkalan data online. Layanan di luar perpustakaan dapat diandalkan untuk memberikan informasi yang dapat dianggap sebagai bahan rujukan.

Sumber referensi digital dapat berupa buku elektronik dan jurnal elektronik. Sumber informasi berbasis internet tersedia sepanjang waktu, terlepas dari waktu buka perpustakaan, dan tidak rentan terhadap pencurian atau kerusakan, serta mudah diperbarui oleh penerbit, dan internet merupakan sumber utama mahasiswa dalam pencarian informasi. Untuk sumber referensi, ketersediaan informasi yang mutakhir sangat dibutuhkan oleh para peneliti. Informasi pada jurnal elektronik yang lebih mutakhir berisi artikel- artikel dari hasil penelitian yang terbaru dan aktual (Andrianti, 28).

Sumber referensi elektronik tetap mempertahankan karakteristik dari referensi tercetaknya. Jurnal elektronik dapat dijadikan akses bagi perpustakaan perguruan tinggi dalam meningkatkan pelayanan terhadap koleksi digital untuk penggunaannya. Pemanfaatan jurnal elektronik sebagai sumber referensi dalam penulisan skripsi membuat nilai tambahan informasi yang relevan tentang penelitian yang diambil.

Ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari pemanfaatan jurnal elektronik. Adapun kelebihan dari pemanfaatan jurnal elektronik adalah:

- a) Kecepatan (*speed*), artikel dapat segera diletakkan di web tanpa menunggu waktu lama lagi.
- b) Penelusurannya mudah (*easily searchable*), merupakan keuntungan utama dalam format digital.
- c) Interaktif (*interactive*), kemudahan dalam mengakses artikel yang langsung dibaca dan juga dicetak (*printed*) jika dibutuhkan.
- d) Aksesibilitas (*accessible*), akses melalui internet merupakan salah satu cara akses yang berbeda dengan jurnal tercetak. Beberapa pengguna dapat mengakses jurnal elektronik secara bersamaan.
- e) *Links*, merupakan kaitan antara satu artikel dengan artikel lainnya yang disitir (*hypertext format*).
- f) Nilai tambah (*added value*), merupakan kelebihan lainnya dari jurnal elektronik yaitu dapat menggunakan animasi, *virtual reality* dan diagram matematik interaktif (*interactive mathematical charts*).“
- g) Murah (*inexpensive*), menggunakan jurnal elektronik telah mengurangi biaya sebanyak 70% dibandingkan apabila membeli jurnal tercetak.
- h) Fleksibel (*flexibility*), dengan menggunakan jurnal elektronik tidak tergantung dengan format, printer atau jaringan distribusi yang selalu melekat dengan jurnal tercetak.
- i) Fleksibel (*flexibility*), dengan menggunakan jurnal elektronik tidak tergantung dengan format, printer atau jaringan distribusi yang selalu melekat dengan jurnal tercetak (Siswadi, Irman. 2008).

Selain kelebihan di atas, juga dipaparkan beberapa kekurangan dari pemanfaatan jurnal elektronik, yaitu:

- 1) Kesulitan membaca layar komputer (*difficulty reading computer screens*).
- 2) Sering tidak memasukkan indeks dan abstrak (*often not included in indexing and abstracting services*). Pada umumnya artikel yang terdapat pada jurnal elektronik menyediakan keduanya, tetapi ada juga yang tidak melengkapi salah satunya.
- 3) Sitasi yang mudah rusak (*perishable citation*), perubahan URL menjadikan akses ke jurnal elektronik menjadi terganggu bahkan hilang.
- 4) Keaslian (*authenticity*), sumber dan otoritas material secara umum menjadi perhatian pada akses jurnal elektronik. Kredibilitas pembacanya selalu harus diperhatikan.
- 5) Mesin pencari mengabaikan file PDF (*search engines ignore PDF files*), perlu memperhatikan format dari artikel jurnal elektronik. Format yang tersedia merupakan copy dari versi jurnal tercetaknya (Siswadi, Irman. 2008).

Jika dalam pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penerimaan informasi pengetahuan, maka menurut penulis pemanfaatan jurnal elektronik dikatakan efektif apabila seluruh civitas yang ada dalam ruang lingkup perguruan tinggi (mahasiswa, dosen dan civitas akademika) telah memanfaatkan jurnal elektronik yang disediakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). Salah satu strategi yang bisa dilakukan oleh

Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yaitu dengan menyediakan sistem jurnal secara online agar civitas bisa mempublikasikan tulisan-tulisan ilmiahnya dan mahasiswa juga bisa menjadikan tulisan ilmiah tersebut sebagai sumber belajar.

C. PENUTUP

Revolusi industri 4.0 dan kaitannya dengan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) adalah hal yang utama dan sentral untuk mengikuti arus revolusi industri ini karena akan mencetak dan menghasilkan generasi-generasi berkualitas yang akan mengisi revolusi industri 4.0. Pendidikan di era revolusi industri 4.0 berupa perubahan dari cara belajar, pola berpikir serta cara bertindak para peserta didik dalam mengembangkan inovasi kreatif berbagai bidang. Strategi kepemimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yaitu dengan mengintegrasikan *teknologi cyber* dalam sistem pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS). strategi-strategi yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 yaitu dengan mengimplementasikan sistem pembelajaran e-learning, menyediakan *E-Book*, menyediakan *E-Jurnal* dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Prabowo dan Heriyanto, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E- Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang,* (Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 2, Nomor 2, 2013).
- Ahmad Barizi, (Ed), *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Akdon, *Strategic Managemen For Education Managemen (Manajemen Strategik Untuk Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ali Mudlofir, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori Ke Praktek*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Arif Nurochman, *Strategi Digital untuk Meningkatkan Pemanfaatan E- Journal: Perspektif Pustakawan dan Perpustakaan*, Jurnal Visi Pustaka, Vol.13, 2011.
- Azwar, *Information Literacy Skills: Strategi Penelusuran Informasi Online*.
- Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Daryanto, *Media Pembelajaran*, Bandung: Satu Nusa, 2011.
- Dewi Salma Prawiradilaga, dkk, *Mozaik Teknologi Pendidikan E-learning*, Jakarta : prenamedia group, 2013.
- Diane Kresh, *The Whole Digital Library Handbook*, Chicago: American Library Association, 2007.
- Eduaksi, *Pendidikan 4.0, Apa Itu?*, <https://eduaksi.com/pendidikan-4-0-apa/>, diakses 29 Oktober 2019 pukul 09.17 WIB.
- Empi Effendy dan Hartono Zhuang, *E-learning konsep dan aplikasi*, Yogyakarta: Andi, 2009.
- Etty Andrianty, *Pemanfaatan Jurnal Elektronis dan Kemuktahiran Informasi yang Disitir dalam Publikasi Primer*”, Jurnal Perpustakaan Pertanian, 14, No. 2 2005.
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Jakareta: Haji Mas Agung, 2010.

- Hamzah dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Ida F Priyanto dan Sri P. Sedyaningsih, *Buku Digital: Kajian Literatur Perkembangan dan Pengaruhnya pada Perpustakaan,* Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi., Vol.VIII, No. 2 Juli – Desember 2013.
- Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu?*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Lasa HS, *Kamus Pustakawan Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Martinis Yamin dan Maisah, *Kepemimpinan dan Manajemen Masa Depan*, Bogor: IPB Press, 2010.
- Moch. Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan Dan manajemen Biaya Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Muhammad Alwan, *Pengembangan Multimedia E-Book 3D Berbasis Mobile Learning Untuk Mata Pelajaran Geografi SMA Guna Mendukung Pembelajaran Jarak Jauh*, Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang I, No. 2, 2018.
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Muzamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Naimatil Jannah, Noor Fadiawati, and Lisa Tania, *Pengembangan E-Book Interaktif Berbasis Fenomena Kehidupan Sehari-Hari Tentang Pemisahan Campuran*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Kimia 6, No. 1, 2017.
- Ngalimun, Femeir Liadi dan Aswan, *Strategi Dan Model Pembelajaran Berbasis Paikem*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013.
- Pendit, PutuLaxman, *Perpustakaan Digital dari A sampai Z*, Jakarta: Cita Karya Karsa, 2008.
- Rosidin, *Problematika Pendidikan Islam Perspektif Maqasid Shari'ah, Maraji'*: Jurnal Studi
- Rusman, dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011.
- Rusman, *Model- Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Salusu, *Strategi Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Pressindo, 2014.
- Sawitry, N. D, *Pemanfaatan Koleksi E- Journal Bidang Ekonomi dan Bisnis oleh Civitas Akademika pada Perpustakaan FEB UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal 30.
- Siswadi, Irman. *Ketersediaan Online Journals di Perpustakaan Perguruan Tinggi*". *Visi Pustaka*. Vol.10, No.2, 2008.
- Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sunarto dan Jajuk Herawati, *Manajemen* (Yogyakarta: Mahenoko Total Design, 2010.
- Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabet, 2014.
- Veithzal Rivai Zainal, *et.all, Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Wiji Suwarno, *Library Life Style: Trend dan Ide Kepustakawanan*, Yogyakarta: Pustaka Nun Publishing, 2016.

Winardi, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 2012.

Yusnimar, *E-Book Dan Pengguna Perpustakaan Perhuruan Tinggi Di Jakarta*, (Jurnal *Al-Maktabah* 13, No. 1, 2014).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 341 – 350

HIGHER EDUCATION MANAGEMENT IN PREPARING CHARACTER EDUCATION FOR MILLENNIAL GENERATION IN THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0

Mona Novita¹ dan Annisa Pertiwi²

¹Student of Doctoral Program, Study Program Islamic Education Management UIN Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi and University Lecturers Islamic Institute YASNI Bungo

²Postgraduate Students of Guidance and Counseling Study Program, Universitas Negeri Padang
Email: monanovita.staiyasni@gmail.com, annisapertiwi51@gmail.com

Abstract

The Industrial Revolution Era 4.0 opened up vast opportunities for anyone to advance, but on the other hand it also provided challenges for the millennial generation. Finding the magnitude influence of globalization on human life, especially for the Indonesian people, both positive and negative influences in the current era, it is necessary to have a deterrent and preventive power of a good society especially for millennial generation. Character education is an important aspect for the next generation, because one is not enough to only be equipped with learning provisions to enrich the intellectual realm, but also must be enriched in terms of moral and spiritual. This research is included as a type of literature study category. Finding and analyzing theoretical references relevant to the problem, namely character education and millennial generation in the industrial revolution 4.0 era. Through literature studies, it is found the importance of developing character education in Higher Education and as a reference in facing the challenges of the times.

Keyword: Character Education, Millennial Generation, Industrial Revolution Era 4.0.

A. INTRODUCTION

Globalization has entered a new era called the industrial revolution 4.0. Basically, the 4.0 industrial revolution is the union of the online world with the production industry, so it is a digital industrial revolution (Xing & Marwala, 2016). The industrial revolution 4.0 leads to a change in the aspect of life that was originally performed manually to digital. Furthermore, the industrial revolution 4.0 is fundamentally resulting in changes in the way people think, live, and communicate between one another. This era will disrupt various human activities in various fields (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Disruptive is initially a phenomenon that occurs in the economic world, especially in business world. However, in the current era disruption is not only applicable to the business world; the disruption phenomenon has a profound impact on changes in various fields, such as education, government, culture, politics, and law. In the field of government, for example, those challenged to carry out bureaucracy effectively and efficiently are based on *e-governance*. Not only that, the development of massive social media has reconstructed the cultural structure

of society. Social relations of community relations are now more closely developed in cyberspace, so that relations in the real world actually become relative. The political field is now also undergoing change; initially political movements to gather time through the concentration of times have been replaced by social media-based movements (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Basically, the era of the industrial revolution 4.0 opens a wide opportunity for anyone to advance, information technology that is increasingly easily accessible to all places in the country that causes everyone to be connected to a social network. In addition, the industrial revolution 4.0 has pushed technological innovations that have had a fundamental disruption or change impact on people's lives. But on the other hand it also provides challenges for millennial, advances in science and technology as triggers of the industrial revolution are also followed by other implications such as unemployment, human vs. machine competition, and demands for higher competence, loss of "trust" in information sourced in religion and science knowledge, the fading of the concept of *silaturahmi*, the emergence of information as garbage (hoaxes), proxy war, namely warfare using third parties by controlling resource assets and non-military threats through information media, weakening nationalism that brings about people's divisions, criticism of State leaders through media information is not can be controlled, narcissistic and so forth. There are many challenges in the face of the Industrial Revolution 4.0, so it is necessary to optimize the capabilities and character of HR. So that through education not only produced students who are able to take advantage of ICT but are also able to be competent in literacy, critical thinking, problem solving, communication, collaboration, and have good character quality (Syamsuar & Reflianto, 2019) .

Seeing the present and future conditions, the availability of human resources with character is a very vital need, especially for millennial generation. Millennial generation also called era generation *now* is the generation born after the era of the Internet. Since childhood they have been literate in technology such as the internet, tablets, smartphones, application animations and various other digital products. This millennial generation will be faced with opportunities and challenges in the face of the industrial revolution 4.0. The era where there is ease and there is a risk, like it or not, like it or not the era must be passed and faced, therefore in order not to be swayed by all the demands and changes that exist, millennial generation needs to have a handle one way is to instill value - the value of identity and character. Character is very essential in the nation and state, therefore the loss of character will cause the loss of the next generation. On the other hand, character does not come naturally, but must be built and shaped through education (Wahono, 2018).

Important character education is implemented not only at the elementary and secondary education level, but in the tertiary environment in order to create intelligent, comprehensive and competitive Indonesian human resources (Raharjo, Rifai, & Suminar, 2015). Higher Education is responsible for instilling new knowledge that is reformative and transformative about noble values through character education, to create quality human resources, character, and competitive (Brata, 2016). Character education must be applied systematically and continuously. Character education does not stand alone as a course, but is integrated with all activities on campus and outside campus.

B. RESEARCH METHODS

This research is included in the category of type of study literature study. Finding and analyzing theoretical references that are relevant to the problem namely character education in universities and millennial generation in the industrial revolution era 4.0. Literature study is a method used to collect data from reference sources related to the topic raised, literature studies can be obtained from a variety of sources both articles, journals, books that discuss this topic, the internet and libraries. Through literature review found studies the importance of improving character education in college and as a reference in the face of the challenges of the times.

C. RESULTS AND DISCUSSION

1. Development of the Industrial Revolution

The industrial revolution 4.0 has fundamentally changed human life and work. Unlike the previous industrial revolution, the 4th generation industrial revolution has a wider scale, scope and complexity. Advances in new technologies that integrate the physical, digital and biological worlds have affected all disciplines, economics, industry and government. Areas that experienced a breakthrough thanks to new technological advances such as (1) robot artificial intelligence (*artificial intelligence robotics*), (2) nanotechnology, (3) biotechnology, and (4) technology quantum computer, (5) block chain (like bit coin) , (6) internet-based technology, and (7) 3D printers (Schwab, 2017).

Industrial revolution 4.0 is the fourth phase of the history of the industrial revolution which began in the 18th century. The Industrial Revolution I began with the invention of the Steam Engine by James Watt in 1764. This finding affected the work in the manufacture of products that were usually carried out by animal power and human power, which were equipped with simple equipment, then switched to using steam-powered machines. As a result, goods can be produced in a relatively short time so that they are abundant at low prices. The Industrial Revolution I brought the transition from an agriculture-based economy to an industry-based economy. This marked the start of the Mechanization Era (Pattiwael, 2018). Furthermore, the discovery of electricity and the concept of division of labor to produce large quantities of production in the early 19th century marked the birth of the 2.0 industrial revolution (Schwab, 2017). Energy electric encourages scientist to find a variety of other technologies such as lamps, telegraph machines, and technology conveyor belt. The 3.0 Industrial Revolution began with the invention of the internet and computers that influenced patterns of communication and information circulation in the community. In addition, in this era there were also findings of robots that replaced human labor in the assembly process but were still controlled by *human operators* (Pattiwael, 2018). Thus, shift to the era of automation.

The rapid development of science and technology in the early 20th century has given birth to information technology and production processes that are controlled automatically. Industrial machinery is no longer controlled by human labor but uses a *Programmable Logic Controller* (PLC) or a computer-based automation system. As a result, production costs are becoming increasingly cheap. Information technology is also increasingly advanced including camera technology that is integrated with *mobile phones* and the development of the creative industry in the music world with the discovery of digital music. The industrial revolution is at its peak today with the birth of digital technology which has a massive impact on human life throughout the

world. The latest industrial revolution or fourth generation is driving automation in all activity processes. The increasingly massive internet technology not only connects millions of people around the world but has also become the basis for online trade and transportation transactions. The emergence of online transportation businesses such as Gojek, Uber and Grab shows the integration of human activities with information technology and the economy is increasing. The development of *autonomous vehicle* technology, drones, social media applications, biotechnology and nanotechnology increasingly confirms that the world and human life have fundamentally changed (Rosyadi, 2018)

2. Character building

Character education comes from two words education and character. Law Number 20 Year 2003 concerning the National Education System in Article 1 paragraph (1) states that education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, and skills needed by himself, society, nation and country. So, education is an effort to help students develop their full potential.

The characters in Main Reference Indonesian Dictionary (2008) mean the mental, moral or ethical characteristics that differ from one person to another. According to Simon Philips (Mu'in, 2011) character is a collection of values that lead to a system, which underlies the thoughts, attitudes, and behaviors displayed. Character is the mental, moral or moral nature that characterizes a person or group of people (Majid & Andayani, 2010). Character can also be interpreted as attitudes, behavior, character, a stable personality as a result of a progressive and dynamic consolidation process (Khan, 2010). So, character education can be interpreted as a conscious effort by a person or group of people (educators) to internalize character values in others (students) in order to think and act morally and in character.

The values developed in cultural education and national character of Indonesian people is specifically identified from four sources: (1) Religion, (2) Pancasila, (3) Culture, and (4) Educational Objectives. Character education seeks to instill a variety of good habits to students to behave and act in accordance with cultural values and national character. Regarding actions that are considered good or bad, there are eighteen character values developed in character education (Ministry of National Education, 2011). The translation of values that are instilled and developed in each student (Sudrajat, 2011), are as follows.

- a. Religious. Obedient attitudes and behaviors in implementing religious teachings, being tolerant of the implementation of other religious worship, and living in harmony with followers of other religions.
- b. Honest. Behavior that is based on efforts to make himself as a person who can always be trusted in words, actions, and work.
- c. Tolerance. Attitudes and actions that respect differences in religion, tribes, ethnicity, opinions, attitudes, and actions of others which are different from him.
- d. Discipline. Actions that exhibit orderly behavior and comply with various rules and regulations.
- e. Hard work. Behavior that shows earnest effort in overcoming various learning barriers and assignments, and completing tasks properly.

- f. Creative. Think and do something to produce a new way or result from something you already have.
- g. Independent. Attitudes and behaviors that are not easily depended on others in completing tasks.
- h. Democratic. Way of thinking, showing attitude and doing actions that assesses the same rights and obligations of himself and others.
- i. Curiosity. Attitudes and actions that always try to find out more deeply and extensively from something that is learned, seen, and heard.
- j. Spirit of nationality. Way of thinking, acting and having insight that places the interests of the nation and the state above self and group interests.
- k. Love the country. Way of thinking, showing attitude and doing actions that reflecting loyalty, care and high respect for the language, physical environment, social, cultural, economic, and political aspects of the nation.
- l. Appreciate Achievement. Attitudes and actions that encourage him to produce something that is useful for society, and acknowledge, and respect the success of others.
- m. Friendly / Communicative. Actions that show pleasure in talking, socializing, and working with others.
- n. Love peace. Attitudes, words, and actions that cause other people feeling happy and safe in their presence.
- o. Love reading. The habit of providing time to read various readings that provides virtue for him.
- p. Environmental care. Attitudes and actions that always try to prevent damage to the surrounding natural environment, and develop efforts to repair natural damage that has already occurred.
- q. Social care. Attitudes and actions that always want to provide assistance to other people and communities in need.
- r. Responsible. The attitude and behavior of a person to carry out their duties and obligations, which he should do, towards oneself, society, the environment (natural, social and cultural), state and God Almighty.

Each college is free to prioritize which values will be developed according to the characteristics and needs of all- students and the surrounding environment. Basically, character education aims to improve the quality of implementation and educational outcomes that lead to the achievement of the formation of character or noble character of students in full, integrated, and balanced, in accordance with the competency standards of graduates. So that education in higher education does not only produce intellectuals who are intellectual, but also have character.

In addition, character education aims to shape and build mindsets, attitudes and behaviors of students (students) so that they become positive personalities, morality, noble spirits, and responsible (Zaenul, 2012). Furthermore, according to the Ministry of National Education (2010) goal of character education, among others, (1) improving heart / conscience / affective potential of students as human beings and citizens that have cultural and national character values, (2) improving habits and behavior of students which is commendable and in line with universal values and religiousnational cultural traditions, (3) embedding leadership and responsibility of learners as the future generation, (4) improving ability of learners to become an independent, creative, and national-minded human being, and (5) developing the campus life environment as a learning environment that is safe, honest, full of

creativity and friendship as well as with a high sense of nationality and strength. So, character education can form, embed, facilitate and develop positive values in children so that it becomes a private noble and dignified.

Lickona (Sudrajat, 2011) suggests that there are seven reasons why character education must be delivered. The seven reasons referred to are as follows.

- a. The best way to guarantee someone has a good personality in his life.
- b. Ways to improve academic achievement.
- c. Some students cannot form strong characters for themselves elsewhere.
- d. Preparation to respect other parties or people and be able to live in a diverse society.
- e. Departing from the root problems associated with moral-social problems, such as immodesty, dishonesty, violence, sexual violations, and a low work ethic (learning).
- f. The best preparation for welcoming behavior at work.
- g. Learning cultural values that are part of the work of civilization.

Seeing the importance of character education for students (students), universities need to carry out character education. The implementation of character education can be done in three ways, namely the process of direct learning, the process of indirect learning and through culture in tertiary institutions. The direct learning process is an educational process in which students develop knowledge, thinking abilities and psychomotor skills through direct interaction with learning resources designed in the syllabus and curriculum. In direct learning, students conduct learning activities to observe, ask questions, gather information, associate or analyze, and communicate what they have found in the analysis activities. The direct learning process produces knowledge and skills directly or what is called *instructional effect*. Indirect learning is an educational process that occurs during the direct learning process but is not designed in specific activities. Indirect learning is related to the development of values and attitudes (Musfah, 2012).

3. The Importance of Character Education for Millennial

The Industrial Revolution Era 4.0 provided both opportunities and challenges. An era where there is ease (positive impact) and there is risk (negative impact). The negative impacts of globalization as explained by Joseph & Chandra (Lalo, 2018) are as follows:

- a. The deteriorating quality of the environment is a result of overemphasizing the profit factor.
- b. Unbalanced development and widening economic divergence between regions in a country and between economic sectors.
- c. Disregard for the necessities of life among the poor in many countries, especially in the South.
- d. Short-term capital in and out of the market like lightning, as a result of new practices that make money itself as a profit commodity.
- e. Unemployment is worsening and the income gap is widening in the North.
- f. The spread of consumer culture that is contrary to the demands of spiritual and moral values that are pure and which undermine the dignity of human resources.
- g. The tendency towards the formation of a homogeneous global culture is due to the role played by transnational bodies and global communication media.
- h. Spread of American pop culture that "refreshes the senses and kills the spirit".
- i. The tendency of centers of higher education to give priority to management science and engineering courses by ignoring courses in humanities and society.

- j. Flooding of information that is not useful.
- k. The United States and several European countries have deceived the issues of democracy and human rights to dominate world politics.
- l. Internationalization of criminals which makes it difficult for criminals to be dammed.
- m. Internationalization of disease.

Seeing the magnitude of the influence of globalization on human life, especially for the Indonesian nation, both positive and negative influences in the current era, it is necessary to have a deterrent and preventive power of the people especially in millennial generation. The influence of the era of globalization makes not a few millennial generations trapped in the dark world, ranging from drug use, promiscuity by consuming alcohol and smoking and free sex like husband and wife. So to make millennial generation able to compete and avoid the negative effects of globalization, it is necessary to get an education in accordance with the challenges of the present age. The expected education is to consciously prepare students with activities and teaching that are in line with the challenges of the future (Amri, 2013).

Character education is an important aspect for the next generation. Instilling values of identity and character for all the children of the nation to prepare for the era is important (Muslich, 2018), because one is not enough simply by the provision of learning to enrich the realm of intellectual alone but must also be enriched from the terms of the moral and spiritual (Rukiyanto, 2009)

Given the importance of character education for the millennial generation, the formation of character must be done systematically and continuously involving aspects of *knowledge*, *loving / feeling*, and *action*, as the following explanation.

a. *Moral Knowing / Learning To Know (knowledge)*

This stage is the first step in character education. In this stage the goal is oriented to the mastery of knowledge about values. At this stage students are expected to be able to distinguish between noble and ignoble moral values and universal values, and understand things logically and rationally (not dogmatically and doctrinally).

2. *Moral Loving / Moral Feeling (loving / feeling)*

Learn to love by serving others. This stage is intended to foster love and a sense of need for noble moral values. In this stage the target is the emotional, heart or soul dimension, not reason, ratio and logic.

3. *Moral Doing / Learning to do (action)*

At this stage students are practicing the noble moral values in their daily behavior. Students become increasingly polite, friendly, respectful, merciful, honest, disciplined, love, love and affection, fair and generous and so on.

4. **Management of Character Education in Higher Education**

Law of the Republic of Indonesia number 12 of 2012 concerning higher education explains that higher education as part of the national education system has a strategic role in educating the life of the nation and advancing science and technology by paying attention and applying the value of the humanities as well as the culture and empowerment of the Indonesian nation in a sustainable manner. To improve the competitiveness of the nation in facing globalization in all fields, higher education is needed that is able to develop science and technology and produce intellectuals, scientists, and / or professionals who are cultured and creative, tolerant, democratic, resilient in character, and dare to defend the truth for the benefit the nation. So, tertiary institutions are very much needed in the effort to shape student character. Higher

education plays a role in creating an academic climate that supports and curriculum development that supports the formation of student character. The education system and supporting facilities are part of efforts to develop the academic atmosphere. Lecturers perform the duties and responsibilities of their profession in the application of the formation of student character (Manurung& Rahmadi, 2017).

In the era of the industrial revolution 4.0 paradigm changes in higher education continued to change. The form of these changes is a change from the view of local community life to the world community (global), a change from social cohesion to free demo participation (mainly in civic education and practice), and a change from economic growth to human development (Suyanta, 2014). To implement major changes in higher education, four pillars of education are used : (1) *learning to know* , (2) *learning to do* that is meaningful in mastering competencies rather than mastery of skills (3) *learning to live together (with others)* , and (4) *learning to be* , and (5) *lifelong learning (learning throughout life)* . The pillar of education is actually an integrated whole. The quality of higher education graduates with quality, character and competitiveness is essential in the current era of globalization

Currently, character education has been implemented in tertiary institutions, but it is still not optimal. This can be seen from the behavior of students, such as college assignments collected not on time, assignments collected improperly, not going to college without explanation, and even cheating when taking an exam (Raharjo, Rifai, & Suminar, 2015). Ideally, students as targets for character education must demonstrate attitudes and behavior that reflect students as individuals who are not only academically great but also have character, which can be demonstrated by high achievement motivation, value of responsibility, independence, honesty, honesty, discipline, perseverance and self-confidence low.

To make students becoming human beings who have the character of the need for concrete efforts that must be done immediately. One form of character education development is the process of internalization and socialization through the creation of a conducive climate with class management starting from planning (reconstructing character-based lectures), implementing (implementing innovative learning that integrates character education), and evaluating (cognitive, affective, and psychomotor assessments) on character-based. Innovative learning application is the application of innovative learning models that vary in lectures consistently by instilling habits and character traits (Brata, 2016).

Furthermore, Lickona (Chanifah, 2015) explained that there are two models in implementing character education, which are as follows:

1. Integrated character education or *Whole System Development*, which combines and optimizes informal family environment education activities with formal education in schools. In this case, students 'learning time needs to be optimized in order to improve the quality of learning outcomes; especially the formation of students' character in accordance with educational objectives can be achieved.
2. Integrated character education which includes:
 - a. Character education can be integrated in learning in each subject.
 - b. Learning materials related to norms or values in each subject need to be developed, made explicit, related to the context of daily life. Thus, learning of character values is not only at the cognitive level, but touches on internalization, and real practice in the daily lives of students in the community.

Thus, character education must be applied systematically and continuously. In addition, implementing character education should be done through a holistic approach, namely integrating character education into every aspect of student life and the academic community, including life on campus. Character education does not stand alone as a course, but is integrated with all activities on campus and outside campus.

D. CONCLUSION

The Industrial Revolution 4.0 marked the development of the *internet*, *smartphones*, *WhatsApps*, *YouTube* or the rapid development of technology, on the one hand brought convenience to the community and on the other hand brought great chaos. For this reason, it is very necessary to have the character values that are the grip of all the children of the nation, so that they are ready to face the era of the industrial revolution 4.0 by taking positive things from the presence of information technology and sorting out and removing negative things. In the end, it is hoped that a generation of people who have a strong and powerful character will be born, in accordance with the noble values of Pancasila.

LITERATURE

- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Literature Achievement. Jakarta.
- Brata, D. (2016). Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Kooperatif di Perguruan Tinggi. *Journal Proceeding*, 2 (1).
- Chanifah, N. (2015). Desain Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Umum. In *National Seminar on Innovative Research* (Vol. 3).
- Ministry of National Education. 2008. *Big Indonesian Dictionary (fourth edition)*. Jakarta: Gramedia.
- Ministry of National Education. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur.
- Ministry of National Education. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Ministry of National Education.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Majid, A & Andayani, D. (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: InsanCitaUtama.
- Manurung, M. & Rahmadi, R. (2017). Identifikasi Faktor-faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa. *JAS-PT Journal of Higher Education System Analysis*, 1 (1), 41-46.
- Musfah, J. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Muslich, A. (2018). Nilai-Nilai Filosofis Masyarakat Jawa Dalam Konteks Pendidikan Karakter Di Era Milenial. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 2 (2).
- Pattiwael, JFI (2018). Tantangan bagi Perguruan Tinggi dalam Menyongsong Era Digital. *UNPAR repository*.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial. *Science and Technology Journal of Proceedings Series*, (5), 22-27.
- Raharjo, T., Rifai, A., & Suminar, T. (2015). Keefektivan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial

- bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal of non-formal education*, 1 (1).
- Rosyadi, S. (2018). Revolusi Industri 4.0: Peluang dan Tantangan bagi Alumni Universitas Terbuka. *Taken from the source* <https://www.researchgate.net/publication/industrial-revolution-40>.
- Rukiyanto, A. (2009). *Pendidikan Karakter: Aku Bercita-cita*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schwab, K. (2017). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Business Press.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1).
- Suyanta (2014). *Paradigma Dalam Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. UNY.
- Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning the National Education System.
- Law of the Republic of Indonesia Number 12 of 2012 concerning Higher Education.
- Wahono, M. (2018). Character Education: A Need for Students in the Millennial Era. *Integralistic*, 29 (2), 145-151.
- Xing, Bao&Marwala. (2016). *Implication of the fourth industrial age on higher education*.
- Zaenul, A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Yogyakarta: Arruz media.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 351 – 362

KONSEP DASAR DAN EVOLUSI PEMIKIRAN MANAJEMEN

M. Kamal

*Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi
dan Dosen Universitas Islam Negeri STS Jambi
email: kamalmpi75@gmail.com*

Abstrak

Manajemen merupakan suatu proses mengatur yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan maksud, mencapai tujuan yang diinginkan melalui pemberdayaan sumber daya manusia yang ada dan sumber daya lainnya. Seorang manajer tidaklah orang yang harus bekerja sendiri, melainkan orang yang memiliki kompetensi mengatur kerjasama seluruh komponen dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Manajemen pada dasarnya belum memiliki defenisi yang baku dan tetap serta disetujui secara universal. Sebagian ahli mendefenisikan manajemen sebagai seni mengatur orang, sebagai sebuah proses pengelolaan, dan sebagian yang lain mengartikan sebagai ilmu dan profesi. Meskipun demikian, istilah manajemen ini diartikan dalam defenisi yang memiliki pokok pengertian yang sama satu sama lainnya, meskipun terdapat beberapa penambahan dan pengurangan. Manajemen diperkirakan sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu ketika terdapat pembangunan proyek tertentu yang melibatkan banyak orang. Orang berusaha mencari metode ataupun cara untuk mengelola proyek dan mengelola sumber daya manusia dengan berbagai macam pendekatan dan sudut pandang dengan harapan dapat menghasilkan prduktifitas yang tinggi serta tujuan organisasi tercapai seefektif dan seefisien mungkin. Dalam perkembangannya, pemikiran manajemen secara umum terbagi dalam empat fase, yaitu; pemikiran awal manajemen, era manajemen ilmiah, era manusia sosial, era modern. Berbagai konsep dasar manajemen serta sejarah perkembangan pemikiran manajemen sejak berlangsungnya pada masa lalu dan bagaimana manajemen tersebut berlangsung dewasa ini menjadi konsentrasi pemaparan dalam tulisan ini selanjutnya.

Keywords: Konsep dasar manajemen, evolusi pemikiran manajemen, era manajemen, fase manajemen.

Abstract

Management is a set process consisting of planning, organizing, actuating and controlling actions taken to determine intentions, achieve desired goals through empowering existing human resources and other resources. A manager is not a person who has to work alone, but someone who has the competence to manage the cooperation of all components in order to achieve organizational goals. Basically, management does not have a fixed and universally agreed definition. Some experts define management as the

art of managing people, as a management process, and others define it as a science and a profession. However, this management term is defined in terms of definitions which have the same basic understanding of each other, although there are some additions and subtractions. Management is estimated to have existed since thousands of years ago when there was the construction of certain projects that involved many people. People try to find methods or ways to manage projects and manage human resources with a variety of approaches and perspectives with the hope of producing high productivity and organizational goals being achieved as effectively and efficiently as possible. In its development, management thinking in general is divided into four phases, namely; initial thought of management, era of scientific management, era of social man, modern era. Thus, the various basic concepts of management as well as the history of the development of management thought since it took place in the past and how management takes place today are the concentrations of explanation in this article.

Keywords: The basic concept of management, the evolution of management thought, management era, management phase.

A. PENDAHULUAN

Manajemen digunakan hampir di semua organisasi dalam rangka mencapai tujuannya, baik organisasi *profit* (perusahaan/organisasi bisnis) maupun organisasi *non-profit* (pemerintahan, lembaga sosial, lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan); di semua sektor: perbankan, manufaktur, pertambangan, perdagangan, kesehatan, pariwisata, dll; yang ukurannya kecil, menengah maupun besar.

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah *managing* (pengelolaan), sedangkan pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola (Terry and Rue, 2019: 1).

Manajemen bersifat universal karena menggunakan kerangka ilmu pengetahuan yang bersifat sistematis yang mencakup kaidah-kaidah atau rumusan-rumusan, prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Jadi bila ada seorang manajer mempunyai dan menggunakan pengetahuan dasar mengenai manajemen serta dapat menerapkan ilmu tersebut pada bentuk, situasi dan kondisi yang ada, maka manajer tersebut dapat menjalankan fungsi-fungsi manajerial yang ada secara efektif dan efisien. "Efektif berarti bahwa tujuan dapat dicapai sesuai dengan perencanaan, sementara efisien berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar, terorganisir, dan sesuai dengan jadwal" (Sarinah, 2017: 1).

Dalam Al-qur'an, arti pengaturan diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *تَدَبَّرَ - يُدَبِّرُ - تَدَبِيرٌ* yang memiliki arti mengatur. Al-Qur'an surat As Sajdah ayat 5 menjelaskan kata *تَدَبَّرَ* yaitu:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah: 5).

Seorang manajer adalah orang yang menggunakan wewenang dan kebijaksanaan organisasi/perusahaan untuk menggerakkan staf atau bawahannya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu, seorang manajer biasanya bertugas untuk mengelola sumber daya fisik, yang berupa *capital* (modal), *human skill* (keterampilan-keterampilan manusia), *raw material* (bahan mentah), dan *technology*, agar dapat melahirkan produktivitas, efisiensi, tepat waktu (sesuai dengan rencana kerja), dan dan kualitas (Muhaimin, *et al*, 2009: 4).

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Manajemen

Sebagian ahli manajemen merujuk istilah manajemen dari Bahasa perancis kuno *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur. Namun, sebagian yang lain menganggap bahwa Bahasa Perancis tentang manajemen tersebut mengadopsinya dari bahasa Inggris menjadi *ménagement*, yang memiliki arti seni melaksanakan dan mengatur dan diambil dari bahasa Italia "*maneggiare*" yang berarti "mengendalikan kuda". Dari sinilah istilah manajemen kemudian diacukan pada kata "*to manage*" dalam bahasa Inggris yang berarti mengatur, mengurus atau mengelola. (Sulastri, 2014: 10). Manajemen adalah proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan: perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. (Sedarmayanti, 2016: 2).

Nawawi dalam (Murniati dan Usman, 2009:37) menyatakan bahwa Istilah manajemen sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Manajemen merupakan kegiatan mengatur berbagai sumber daya, baik manusia maupun material, dalam rangka melakukan berbagai kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara optimal. Karena itu, manajemen merupakan kegiatan yang harus ada dalam organisasi dan merupakan tugas pimpinan dalam menggerakkan berbagai sumber daya yang ada kearah sasaran yang ingin dicapai.

Manajemen pada dasarnya belum memiliki defenisi yang baku dan tetap serta disetujui secara universal. Meskipun demikian, istilah manajemen ini diartikan dalam defenisi yang memiliki pokok pengertian yang sama satu sama lainnya, meskipun terdapat beberapa penambahan dan pengurangan. Berikut adalah beberapa defenisi para ahli tentang manajemen:

a. Marry Parker Follet

Management is the art of getting things done throught people. Manajemen merupakan seni dalam mencapai tujuan melalui orang lain.

b. James A.F. Stoner

Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the effort of organization member and using all other organizational resources to achieve stated organizational goals. Manajemen ialah proses perencanaan, organisasi, kepemimpinan dan pengawasan terhadap usaha-usaha anggota organisasi dan penggunaan semua sumber-sumber organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

- c. Luther Gulick
Manajemen menjadi suatu bidang pengetahuan (ilmu) yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.
- d. Robert L. Katz
Manajemen merupakan suatu profesi yang menuntut persyaratan tertentu, seorang manajer harus memiliki tiga keahlian atau kemampuan hakiki, yaitu kompetensi secara konseptual, sosial (hubungan manusiawi), dan teknis. (Sulastri, 2014: 11).

Keempat definisi di atas mencerminkan kecairan definisi dari manajemen itu sendiri. Tidak ada definisi yang baku yang disetujui oleh para ahli tentang manajemen. Follet misalnya menyebutkan manajemen sebagai seni (kiat), Stoner mengatakan manajemen sebagai ilmu, sedangkan manajemen menurut Katz sebagai sebuah profesi.

1. *Manajemen Sebagai Proses,*

Terry dan Franklin, dalam (Musfah, 2017: 2), "manajemen adalah satu proses yang terdiri dari aktivitas perencanaan, pengaturan, penggerakkan, dan pengendalian, yang dilakukan untuk menentukan dan memenuhi sasaran hasil yang diwujudkan dengan penggunaan manusia dan sumber daya lainnya (*management is the process of designing and maintaining an environment in which individuals, working together in groups, efficiently accomplish selected aims*). "manajemen terkait dengan kejelasan tujuan atas sasaran dan kesiapan sumber daya serta bagaimana proses-proses mewujudkan tujuan ini. Keempat aktivitas ini biasa disingkat dengan POAC: (*planning, Organizing, Actuating and Controlling*).

2. *Manajemen sebagai Ilmu.*

(Pananrangi, 2017: 3) menyebutkan bahwa definisi manajemen disebut sebagai ilmu, karena meliputi hal sebagai berikut:

- a. Prinsip dan konsep manajemen dapat dipelajari.
- b. Pembuatan kebijakan dapat didekati dengan kaidah-kaidah ilmiah
- c. Objek dan sarana manajemen adalah elemen-elemen yang bersifat materi
- d. Dalam penerapannya, manajemen membutuhkan ilmu lain seperti, ekonomi, statistic, akuntansi, matematika.

Dan manajemen sebagai seni meliputi:

- a. Manajemen dipengaruhi dan didukung oleh sifat-sifat dan bakat para manajer
- b. Manajemen dipengaruhi dan didukung naluri, perasaan, dan intelektual
- c. Manajemen dipengaruhi dan didukung oleh kekuatan pribadi yang kreatif.

Sedarmayanti Apu dalam (Pananrangi, 2017: 2), mengatakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu". Wehrich dan Koontz, dalam (Musfah, 2017: 2), juga menyebutkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan dan pemeliharaan lingkungan di mana individu, bekerja bersama dalam kelompok, mencapai tujuan-tujuan terpilih secara efektif".

(Sarinah, 2017: 11) membuat perbandingan antara manajemen sebagai ilmu dan seni sebagaimana table berikut:

Manajemen sebagai ilmu	Manajemen sebagai seni
a. <i>Advanced by knowledge</i> (memperoleh kemajuan melalui pengetahuan)	a. <i>Advanced by practice</i> (memperoleh kemajuan melalui praktek)
b. <i>Prove</i> (membuktikan)	b. <i>Feels</i> (merasakan)
c. <i>Predicts</i> (meramalkan)	c. <i>Guesses</i> (mengira-ngira)
d. <i>Defines</i> (merumuskan)	d. <i>Elaborates</i> (menguraikan)
e. <i>Measures</i> (mengukur)	e. <i>Opines</i> (memberi pendapat)

3. Manajemen Sebagai Profesi

Pigor, juga Handerson, maupun Follet dalam (Sarinah, 2017: 12), defenisi mereka menyatakan bahwa:

- Suatu jabatan, supaya dapat disebut suatu profesi, maka jabatan itu harus berdasarkan pada suatu wadah ilmu pengetahuan yang sistematis dan pelaksanaannya menuntut kecerdasan dan keahlian guna pemecahan berbagai masalah yang sulit.
- Suatu profesi, menuntut waktu yang lama untuk persiapan spesialisasi dan berdasarkan pada suatu latar belakang Pendidikan yang luas.
- Suatu profesi, selalu membukakan kesempatan dan menyediakan waktu bagi anggota-anggotanya untuk mengikuti latihan-latihan guna peningkatan dan penyegaran pengetahuan mereka. Latihan-latihan itu bersifat terus menerus.
- Suatu profesi menghendaki penelitian dan penyelidikan secara ilmiah, berkelanjutan.

2. Fungsi Manajemen

Ada yang menyebut bahwa POAC: (*planning, Organizing, Actuating and Controlling*) sebagai fungsi manajemen. Wehrich dan Koontz dalam Jejen disebutkan fungsi manajemen menjadi lima bagian: *planning, organizing, staffing, leading, and controlling* (POSLC). Dalam bukunya Manajemen Program Pendidikan, Sudjana, membaginya menjadi *Planning, Organizing, Motivating, Comforming (pembinaan), Evaluating, and Developing* (POMCED). Jadi paling tidak ada tiga model fungsi manajemen.

Table fungsi manajemen

POAC	<i>planning, Organizing, Actuating and Controlling</i>
POSLC	<i>planning, organizing, staffing, leading, and controlling</i>
POMCED	<i>Planning, Organizing, Motivating, Comforming (pembinaan), Evaluating, and Developing</i>

1. *Planning* (Perencanaan).

Sukses sebuah tindakan atau program dipengaruhi oleh mutu langkah awal yang dilakukan. Seorang manajer harus memahami ke mana dan untuk apa serta langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan kerja organisasi misalnya. Dalam perencanaan, pemimpin atau manajer memutuskan; tindakan apa yang harus dilakukan, apa sebabnya tindakan tersebut harus dilakukan,

di mana tindakan tersebut dilakukan, kapan melakukannya, siapa yang akan melakukan tindakan tersebut, dan bagaimana cara melakukannya.

Menurut Wilson, dalam (Sarinah, 2017: 38), Pengertian Perencanaan merupakan salah satu proses lain, atau merubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencanaan atau oleh orang/badan yang di wakili oleh perencanaan itu. Perencanaan itu meliputi: Analisis, kebijakan dan rancangan. Perencanaan adalah proses dasar di mana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Sebelum seseorang dapat mengorganisir, mengendalikan, ataupun memimpin, maka ia harus terlebih dahulu membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah suatu kelompok atau kegiatan.

Kata “perencanaan” berasal dari kata “rencana” yang diberi awalan dan akhiran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi data jaringan internet (Daring), kata “rencana” salah satunya memiliki arti rancangan; buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan), sedangkan kata “perencanaan” merupakan kata benda (noun) yang memiliki arti; proses, perbuatan merencanakan (merancangkan). Perencanaan adalah pekerjaan untuk memilih sasaran, kebijakan, prosedur, dan program yang diperlukan untuk mencapai apa yang diinginkan pada masa yang akan datang. Rencana adalah gambaran suatu keinginan yang hendak dicapai. Dengan demikian Perencanaan adalah suatu proses untuk menentukan rencana.

Stoner dan Wankel dalam (Sarinah, 2017: 38) mengklasifikasikan rencana menjadi dua jenis utama :

1.1. Rencana Strategis (*Strategic Plan*),

Rencana ini di rancang untuk mencapai tujuan organisasi yang luas, yaitu untuk melaksanakan misi yang merupakan satu-satunya alasan kehadiran organisasi tersebut. Perencanaan Strategis adalah proses pemilihan tujuan organisasi, penentuan kebijakan, dan program yang perlu untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu, serta penetapan metode yang perlu untuk menjamin agar kebijakan dan program strategis itu dilaksanakan. Rencana Strategis adalah proses perencanaan jangka panjang yang formal untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi. Perencanaan strategis memberikan kerangka kerja bagi kegiatan perusahaan yang dapat meningkatkan ketanggapan dan berfungsinya perusahaan.

1.2. Rencana Operasional (*Operational Plan*)

Rencana Operasional memberikan rincian tentang bagaimana rencana strategis itu dilaksakan Rencana operasional terdiri atas rencana sekali pakai dan rencana tetap. Rencana sekali pakai (*single use plan*), Rencana sekali pakai dikembangkan untuk mencapai tujuan tertentu dan ditinggalkan manakala tujuan tersebut telah dicapai.

- ✓ Rencana sekali pakai merupakan arah tindakan yang mungkin tidak akan terulang dalam bentuk yang sama di masa yang akan datang, misalnya; 1) Program (programs), program mencakup serangkaian aktivitas yang relatif luas. Suatu program menjelaskan langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Dan unit atau anggota yang bertanggung jawab untuk setiap langkah. 2) Proyek (Project), proyek adalah bagian program yang lebih kecil dan mandiri. 3) Anggaran (Budget), adalah pernyataan tentang sumberdaya keuangan yang disediakan untuk kegiatan tertentu dalam waktu tertentu pula.
- ✓ Rencana Tetap (*Standing Plan*) Rencana tetap merupakan pendekatan yang sudah dilakukan untuk menangani situasi yang terjadi berulang (*repetitive*) dan dapat diperkirakan, antara lain : 1) Kebijakan (*policy*) Kebijakan adalah suatu pedoman

umum dalam pengambilan keputusan. Yang berhak membuat kebijakan dalam suatu organisasi adalah manajer puncak (top manajer). 2) Prosedur Standar (*Standard procedure*) Implementasi kebijakan dilakukan melalui garis pedoman lebih detail yang disebut prosedur standar atau metode standar. Suatu prosedur memberikan seperangkat petunjuk detail untuk melaksanakan urutan tindakan yang sering atau biasa terjadi. 3) Peraturan (*rules*) Peraturan adalah pernyataan bahwa suatu tindakan harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan dalam situasi tertentu.

2. *Organizing/Staffing* (Pengorganisasian).

Pengorganisasian dapat diartikan sebagai kegiatan mengkoordinasi sumber daya, tugas, dan otoritas di antara anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan cara yang efisien dan efektif. *Function Organizing* (pengorganisasian) adalah fungsi manajemen yang mengikuti perencanaan (*planning*). Pengorganisasian adalah fungsi dimana sinkronisasi dan kombinasi sumber daya manusia, sumber daya fisik dan sumber daya modal atau keuangan digabungkan menjadi satu, untuk mencapai tujuan dari organisasi atau kelompok. Pengorganisasian membantu dalam pencapaian dari tujuan organisasi atau kelompok.

Organizing (mengorganisir) adalah proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai berbagai tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer yang mempunyai kekuasaan, yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok. Pengorganisir dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan termasuk manusia sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan baik. (Terry and Rue, 2019: 70).

Dengan demikian, pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan bersama. Pengorganisasian merupakan sebuah aktivitas penataan sumber daya manusia yang tepat dan bermanfaat bagi manajemen, dan menghasilkan penataan dari karyawan. Bentuk penataan sumber daya manusia semacam ini dalam konteks manajemen disebut dengan *staffing*.

Staffing merupakan fungsi operasional manajemen personalia, sedangkan analisis jabatan atau pekerjaan merupakan proses mempelajari dan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan suatu pekerjaan atau jabatan. Keduanya tidak terlepas dari lingkup manajemen sumber daya manusia. (Badrudin, 2015: 138). Siapa melakukan apa harus jelas dalam sebuah organisasi. Kejelasan tugas individu atau kelompok akan melahirkan tanggung jawab. Seorang pemimpin harus memberikan tugas kepada orang-orang yang tepat, sesuai dengan kedudukan dan kompetensinya, sehingga pekerjaan itu berjalan atau selesai sesuai mutu yang diharapkan.

3. *Leading/Actuating* (Pengarahan dan Pelaksanaan).

Setelah struktur organisasi ditetapkan, orang-orangnya ditentukan. Langkah selanjutnya adalah membuat bagaimana orang-orang tersebut bekerja untuk mencapai tujuan organisasi. Manajer perlu "mengarahkan" orang-orang tersebut. Lebih spesifik lagi pengarahan meliputi kegiatan memberi pengarahan (*directing*), memengaruhi orang lain (*influencing*), dan memotivasi orang tersebut untuk bekerja (*motivating*).

G.R. Terry mengemukakan dan ditulis oleh Badrudin "*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and*

keeping with the managerial planning and organizing efforts. (pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian). Koontz dan O'Donnel mengatakan "*directing and leading are the interpersonal aspects of managing by which subordinate are lead to understand and contribute effectively and efficiency to the attainment of enterprise objectives*". (pengarahan adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk tujuan perusahaan yang nyata). (Badrudin, 2015: 152).

Pengarahan biasanya dikatakan sebagai kegiatan manajemen yang paling menantang dan paling penting karena langsung berhadapan dengan manusia. Bagaimana membuat orang lain bekerja untuk tujuan organisasi merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Manajer harus mampu menciptakan suasana (*atmosfer*) yang bisa mendorong orang untuk bekerja. Cara yang dipakai mungkin sangat berlainan dari satu organisasi ke organisasi lain.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Elemen terakhir proses manajemen adalah pengendalian. System pengawasan harus dibuat sebaik mungkin dan komprehensif. Disamping *Control by System*, seorang pemimpin harus memberikan warning kepada bawahannya terhadap situasi kerja yang sudah tidak sesuai dengan yang direncanakan. Dalam hal ini, Louis E. Boone dan David L. Kurtz (1984) dalam Sarinah memberikan rumusan tentang pengawasan sebagai: "*the process by which manager determine whether actual operation are consistent with plans*". (Sarinah, 2017: 16).

Controlling atau pengawasan dan pengendalian (*wasdal*) adalah proses untuk mengamati secara terus menerus pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana kerja yang sudah disusun dan mengadakan koreksi jika terjadi. *Controlling* atau pengawasan adalah fungsi manajemen dimana peran dari personal yang sudah memiliki tugas, wewenang dan menjalankan pelaksanaannya perlu dilakukan pengawasan agar supaya berjalan sesuai dengan tujuan, visi dan misi perusahaan. (Sarinah, 2017: 105).

Pengendalian bertujuan melihat apakah kegiatan organisasi sesuai dengan rencana. Manajer harus selalu memonitor kemajuan organisasi. Fungsi pengendalian meliputi empat kegiatan: (1) menentukan standar prestasi, (2) mengukur prestasi yang telah dicapai selama ini, (3) membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan standar prestasi, dan (4) melakukan perbaikan jika ada penyimpangan dari standar prestasi yang telah ditentukan. Kemudian, kembali lagi ke fungsi perencanaan untuk periode berikutnya.

3. Evolusi Pemikiran Manajemen

Manajemen diperkirakan sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu ketika terdapat pembangunan proyek tertentu yang melibatkan banyak orang. Misalnya, hal ini dapat dilihat pada pembangunan piramida di Mesir. Berdasarkan keterangan para sejarawan, pembangunan beberapa piramida, seperti piramida Giza, ini melibatkan lebih dari 100.000 orang selama 20 tahun. Proyek pembangunan Piramida yang demikian megah ini dengan tingkat kesulitan yang tak terkirakan para ahli pada saat ini, tentu tak akan berhasil jika tidak ada seseorang yang memiliki kemampuan untuk merencanakan apa yang harus dilakukan, membuat keputusan, mengambil tindakan, serta mengorganisir banyak orang untuk membangunnya. Secara lebih sistematis, Daniel Wren dalam (Sulastri, 2014: 17), seorang tokoh manajemen membagi evolusi

pemikiran manajemen ini dalam empat fase, yaitu: 1) pemikiran awal manajemen, 2) era manajemen ilmiah, 3) era manusia sosial, 4) era modern.

1. Pemikiran awal manajemen

Sebelum abad ke-20, terjadi dua peristiwa penting dalam ilmu manajemen. Peristiwa pertama terjadi pada tahun 1776, ketika Adam Smith menerbitkan sebuah doktrin ekonomi klasik, *The Wealth of Nation*. Dalam bukunya itu, ia mengemukakan keunggulan ekonomis yang akan diperoleh organisasi dari pembagian kerja (*division of labor*), yaitu perincian pekerjaan ke dalam tugas-tugas yang spesifik dan berulang. Smith menyimpulkan bahwa pembagian kerja dapat meningkatkan produktivitas dengan: (1) meningkatkannya keterampilan dan kecakapan tiap-tiap pekerja, (2) menghemat waktu yang terbuang dalam pergantian tugas, dan (3) menciptakan mesin dan penemuan lain yang dapat menghemat tenaga kerja.

2. Era manajemen ilmiah

Era ditandai dengan perkembangan ilmu manajemen dari kalangan insinyur, seperti Henry Towne, Frederick Winslow Taylor, Frederick A. Hasley, dan Harrington Emerson. Manajemen ilmiah, atau dalam bahasa Inggris disebut *scientific management*, dipopulerkan oleh Frederick Winslow Taylor dalam bukunya yang berjudul *Principles of Scientific Management* pada tahun 1911. Dalam bukunya itu, Taylor mendeskripsikan manajemen ilmiah adalah “penggunaan metode ilmiah untuk menentukan cara terbaik dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam manajemen, Taylor beranggapan bahwa para pekerja harus dipilih secara hati-hati dan cermat dan setelah itu mereka perlu diberi pelatihan yang memadai untuk dapat bekerja sebaik mungkin. Dia memandang bahwa kepentingan para pekerja, para manajer dan para pemilik perusahaan harus dapat diselaraskan. (Syafarudin, 2015: 32).

Era ini juga ditandai dengan hadirnya teori *administrative*, yaitu teori mengenal apa yang dilakukan oleh para manajer dan bagaimana cara membentuk praktik manajemen yang baik. Pada abad ke-20, seorang industriawan Perancis bernama Henry Fayol mengajukan gagasan lima fungsi utama manajemen: merancang, mengorganisasi, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Gagasan Fayol itu kemudian mulai digunakan sebagai kerangka kerja buku ajar ilmu manajemen pada pertengahan tahun 1950, dan terus berlangsung hingga sekarang.

3. Era manusia social

Era manusia social ditandai dengan lahirnya mazhab perilaku (*behavioral school*) dalam pemikiran manajemen di akhir era manajemen ilmiah. Mazhab perilaku tidak mendapatkan pengakuan luas sampai tahun 1930-an. Katalis utama dari kelahiran mazhab perilaku adalah serangkaian studi penelitian yang dikenal sebagai eksperimen *Hawthorne*.

Eksperimen Hawthorne dilakukan pada tahun 1920-an hingga 1930-an di pabrik Hawthorne milik *Western Electric Company Works* di Cicero, Illinois. Hasil kajian mengindikasikan bahwa ternyata insentif seperti jabatan, lama jam kerja, periode istirahat, maupun upah lebih sedikit pengaruhnya terhadap output pekerja dibandingkan dengan tekanan kelompok, penerimaan kelompok, serta rasa aman yang menyertainya.

Adapun pokok-pokok pikiran yang dikemukakan oleh para penganut teori perilaku tersebut dapat di rangkum sebagai berikut: 1) Organisasi sebagai suatu keseluruhan dan pendekatan manajer individual untuk pengawasan harus sesuai dengan situasi. 2) Pendekatan motivasional yang menghasilkan komitmen pekerja terhadap tujuan organisasi sangat dibutuhkan. 3) Manajemen harus sistematis, dan pendekatan yang digunakan harus dengan pertimbangan secara hati-hati. 4) Manajemen teknik dapat dipandang sebagai suatu proses teknik secara ketat (peranan prosedur dan prinsip).

Kontribusi lainnya datang dari Mary Parker Follet. Follet (1868-1933) yang mendapatkan Pendidikan di bidang filosofi dan ilmu politik menjadi terkenal setelah menerbitkan buku berjudul *Creative Experience* pada tahun 1924. Ia berpikir bahwa organisasi harus didasarkan pada etika kelompok daripada *individualism*. Manajer dan karyawan seharusnya memandang diri mereka sebagai mitra, bukan lawan. Pada tahun 1938, Chester Bernard (1886-1961) menulis buku berjudul *The Functions of the Executive* yang menggambarkan sebuah teori organisasi dalam rangka untuk merangsang orang lain memeriksa sifat system koperasi.

4. Era modern

Era modern ditandai dengan hadirnya konsep manajemen kualitas total (*Total Quality Management* atau TQM) di abad ke-20 yang diperkenalkan oleh beberapa guru manajemen, yang paling terkenal diantaranya W. Edwards Deming (1900-1993) dan Joseph Juran (lahir 1904). Edward Deming, seorang berkebangsaan Amerika, ia berpendapat bahwa kebanyakan permasalahan dalam kualitas bukan berasal dari kesalahan pekerja, melainkan sistemnya. Lahirnya konsep TQM pada mulanya muncul pada sektor industri pada tahun 1950-an yang dipelopori oleh dua tokoh yang terkenal bernama William Edwards Deming berkebangsaan Amerika (14 Oktober 1900) dan Dr. Joseph M. Juran yang lahir di Rumania (24 Desember 1904). (Latif dan Suryawahyuni, 2018: 177).

Pada dasarnya Manajemen Kualitas Terpadu (*Total Quality Management* = TQM) didefinisikan sebagai suatu cara meningkatkan performansi secara terus menerus (*continuous performance improvement*) pada setiap level operasi atau proses, dalam setiap area fungsional dari suatu organisasi, dengan menggunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia. (Gaspersz, 2001: 5).

Total Quality Management tidak hanya menekankan pada aspek hasil, tetapi juga kualitas manusia dan kualitas prosesnya. Definisi kualitas yang mendekati beberapa elemen dari TQM menurut Goetsch dan Davis (1994), yaitu: kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. (Prihantoro, 2012: 71).

Bennet and Kerr, dalam (Zainal *et al*, 2015: 307) menyebutkan bahwa Manajemen Mutu Total (TQM) adalah konsep dan metode yang memerlukan komitmen dan keterlibatan pihak manajemen dan seluruh pengelola perusahaan untuk memenuhi keinginan atau kepuasan pelanggan secara konsisten. Dalam TQM tidak hanya manajemen yang bertanggung jawab dalam memenuhi keinginan pelanggan, tetapi juga peran aktif seluruh anggota untuk memperbaiki mutu produk atau jasa yang dihasilkannya (Bennet and Kerr, 1996). TQM mencakup semua fungsi manajemen yang menentukan kebijakan mutu, sasaran dan tanggung jawabnya, dan

mengimplementasikannya menggunakan perangkat seperti perencanaan mutu, control mutu, pemastian mutu dan perbaikan mutu, dalam system mutu.

C. KESIMPULAN

Meskipun manajemen itu memiliki pengertian yang beragam berdasarkan sudut pandang yang berbeda, pada intinya arti manajemen adalah proses yang terdiri dari rangkaian kegiatan: perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian/pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pengertian ini disebut juga sebagai fungsi manajemen. Sebagian ahli menyingkat fungsi manajemen itu sebagai POAC: (*planning, Organizing, Actuating and Controlling*), dan sebagian yang lain menyebut dengan POSLC: *planning, organizing, staffing, leading, and controlling*, dan juga POMCED: *Planning, Organizing, Motivating, Comforming (pembinaan), Evaluating, and Developing*. Seiring berjalannya waktu, pemikiran tentang konsep dan orientasi manajemen berevolusi secara signifikan, fase pemikiran manajemen ini terbagi ke dalam empat fase, yaitu: 1) pemikiran awal manajemen, 2) era manajemen ilmiah, 3) era manusia sosial, 4) era modern. Salah satu model pemikiran manajemen yang muncul pada era modern yaitu munculnya konsep *Total Quality Managemen (TQM)* atau manajemen mutu terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Rasyid Pananrangi, 2017. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Celebes Media Perkasa.
- Badrudin, 2015. *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- C. Rudy Prihantoro, 2012. *Konsep Pengendalian Mutu*, Bandung: remaja Rosdakarya.
- Jejen Musfah, 2017. *Manajemen Pendidikan, teori, kebijakan, dan praktek*, Jakarta: Kencana.
- Lilis Sulastrri, 2014. *Manajemen, Sebuah Pengantar*, Bandung: La Goods Publishing.
- Muhaimin dkk, 2009. *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Mukhtar Latif dan Suryawahyuni, 2018. *Teori Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Murniati AR dan Nasir Usman, 2009. *Implementasi Manajemen Strategik dalam Pemberdayaan Sekolah Menengah Kejuruan*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Sarinah, 2017. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish.
- Sedarmayanti, 2016. *Manajemen Strategi*, Bandung: Refika Aditama.
- Syafarudin, 2015. *Manajemen Organisasi Pendidikan, Perspektif Sains dan Islam*, Medan: Perdana Publishing.
- Terry and Rue, 2019. *Dasar-dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Veithzal Rivai Zainal *et al*, 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Vincent Gaspersz, 2001. *Total Quality Management*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring,
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perencanaan>

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 363 - 370

MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM
MENGHADAPI ERA 4.0

Muhammad Roihan Alhaddad

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi dan Dosen
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tarbiyah Raudhatul Ulum Sakatiga

E-mail: roihan.alhaddad@gmail.com

Abstrak

Sumber daya manusia sangat berperan dalam menentukan kemajuan suatu negara. Walaupun negara mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah ruah tapi kalau tidak ditopang atau didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas, negara tersebut tidak akan bisa maju. Maka banyak para ahli menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor sentral dalam suatu organisasi atau dalam suatu lembaga. Apapun bentuk serta tujuan organisasi atau lembaga, dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia pula. Jadi, manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan organisasi atau lembaga. Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris "management" yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Sedangkan MSDM adalah pemanfaatan sejumlah individu untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Sedangkan fungsi-fungsi dalam MSDM adalah Penyediaan Staf, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kompensasi, Keselamatan dan Kesehatan, Hubungan Karyawan dan Perburuhan, Riset sumber daya manusia, dan kesaling terhubungan fungsi-fungsi MSDM. Manajemen Sumber Daya Manusia adalah proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi. Komponen manajemen sumber daya manusia meliputi: pertama, perencanaan sumber daya manusia. Kedua, penyediaan sumber daya manusia. Ketiga, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia. Keempat, penilaian prestasi kerja. Kelima, kompensasi. Keenam, pemanfaatan sumber daya manusia

Abstrak

Human resources are very instrumental in determining the progress of a country. Even though the country has natural resources that are very abundant, but if not supported or supported by quality human resources, the country will not be able to progress. So many experts state that the resources human (HR) is a central factor in an organization or in an institution. Whatever form and purpose of the organization or institution, is made based on various visions for the benefit of humans and in the implementation of its mission is managed and managed by humans too. So, humans are a strategic factor in all activities organization or institution. In language management comes from the English "management" which means management, governance and management. Whereas HRM is the use of a number of individuals to achieve organizational goals. While the functions in HRM are Staff Provision, Human Resource Development, Compensation, Safety and Health, Employment and Labor Relations, Human Resources Research, and HRM functions interconnected. Human Resource Management is the process of utilizing human beings as human workers, so that their physical and psychological potentials function optimally for the achievement

of organizational goals. The components of human resource management include: first, human resource planning. Second, the provision of human resources. Third, guidance and development of human resources. Fourth, assessment of work performance. Fifth, compensation. Sixth, the utilization of human resources

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran sangat penting dalam upaya melahirkan manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Sumber Daya Manusia (SDM) mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan kinerja pembangunan, yang menempatkan manusia dalam fungsinya sebagai *Resource* pembangunan. Sumber daya manusia sangat berperan dalam menentukan kemajuan suatu negara. Walaupun negara mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah ruah tapi kalau tidak ditopang atau didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas, negara tersebut tidak akan bisa maju. Maka banyak para ahli menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor sentral dalam suatu organisasi atau dalam suatu lembaga. Apapun bentuk serta tujuan organisasi atau lembaga, dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia pula. Jadi, manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan organisasi atau lembaga kegiatan organisasi atau lembaga.

Dalam hal ketenagaan (SDM), rendahnya kualitas SDM merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Oleh karena itu, diperlukan SDM berkualitas yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*continuous quality improvement*). (Mulyasa, 2007:4)

Sumber daya manusia sangat berperan dalam menentukan kemajuan suatu negara. Walaupun negara mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah ruah tapi kalau tidak ditopang atau didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas, negara tersebut tidak akan bisa maju. Maka banyak para ahli menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor sentral dalam suatu organisasi atau dalam suatu lembaga. Apapun bentuk serta tujuan organisasi atau lembaga, dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia pula. Jadi, manusia merupakan faktor strategis dalam semua kegiatan organisasi atau lembaga.

Revolusi industri 4.0 memberi banyak tantangan transformasi ketenagakerjaan yang harus diantisipasi semua pihak. Tantangan transformasi ketenagakerjaan diantaranya adalah tantangan transformasi keterampilan, tantangan transformasi pekerjaan, dan transformasi masyarakat. Pekerja sebagai sumber daya manusia yang menghasilkan jasa, tentunya harus mampu menghadapi berbagai transformasi ketenagakerjaan yang merupakan tantangan di era pasar bebas dan revolusi industri 4.0 ini.

Permasalahan mengenai kualitas SDM muncul setelah berkembangnya era 4.0 dengan mengutamakan teknologi dari semua aspeknya sehingga lembaga pendidikan tinggi harus melakukan pengembangan kualitas SDM supaya tidak tertinggal dari tuntutan zaman. Pada tulisan ini akan dibahas mengenai manajemen pengembangan kualitas SDM dalam menghadapi era 4.0

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris "management" yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan (Echols, 2005:372).

Secara istilah manajemen memiliki beberapa pengertian, yaitu:

- a. Menurut *Harold Koontz & O' Donnell* dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Management*" mengemukakan, "Manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain" (Siagian, 2006:9).
- b. Menurut *George R. Terry* dalam buku dengan judul "*Principles of Management*" memberikan definisi: "Manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya" (Terry, 2009: 7).
- c. Menurut *Encyclopedia of The Social Sciences*, Manajemen diartikan sebagai proses pelaksanaan suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan (Siagian, 2006: 9).

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, pengertian mengenai pengertian Sumber Daya Manusia, yaitu:

- a. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah manusia yang bekerja di lingkungan suatu organisasi (disebut juga personil, tenaga kerja, pekerja atau karyawan).
- b. Sumber Daya Manusia adalah potensi manusiawi sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya.
- c. Sumber Daya Manusia adalah potensi yang merupakan asset dan berfungsi sebagai modal (non material/non financial) di dalam organisasi bisnis, yang dapat diwujudkan menjadi potensi nyata (real) secara fisik dan non-fisik dalam mewujudkan eksistensi organisasi (Nawawi, 2011: 40).

Dari definisi tersebut Hadari Nawawi menyimpulkan bahwa Manajemen Sumber Daya Manusia adalah proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi (Nawawi, 2011: 42).

Mondy mendefinisikan, MSDM adalah pemanfaatan sejumlah individu untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Sedangkan fungsi-fungsi dalam MSDM adalah Penyediaan Staf, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kompensasi, Keselamatan dan Kesehatan, Hubungan keorganisasian dan perburuhan, Riset sumber daya manusia, dan kesaling terhubungan fungsi-fungsi MSDM (Mondy, 2008: 4-5).

2. Komponen Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Lembaga Pendidikan Islam

Strategi pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW meliputi:

1. Merencanakan dan menarik sumber daya manusia yang berkualitas
2. Mengembangkan sumber daya manusia agar berkualitas
3. Menilai kinerja sumber daya manusia
4. Memberikan motivasi, dan
5. Memelihara sumber daya yang berkualitas (Suyanto, 2008: 223).

Sejalan dengan langkah yang diambil Nabi Muhammad tersebut, Mujamil Qomar mengungkapkan bahwa manajemen sumber daya manusia mencakup tujuh komponen, yaitu:

- a. perencanaan pegawai
- b. pengadaan pegawai
- c. pembinaan dan pengembangan pegawai
- d. promosi dan mutasi
- e. pemberhentian pegawai
- f. kompensasi
- g. penilaian pegawai (Qomar, 2009: 131).

Komponen MSDM tersebut merupakan proses yang dilakukan suatu lembaga agar memperoleh sumber daya manusia yang unggul dan mampu mengemban tanggung jawab sesuai keahliannya.

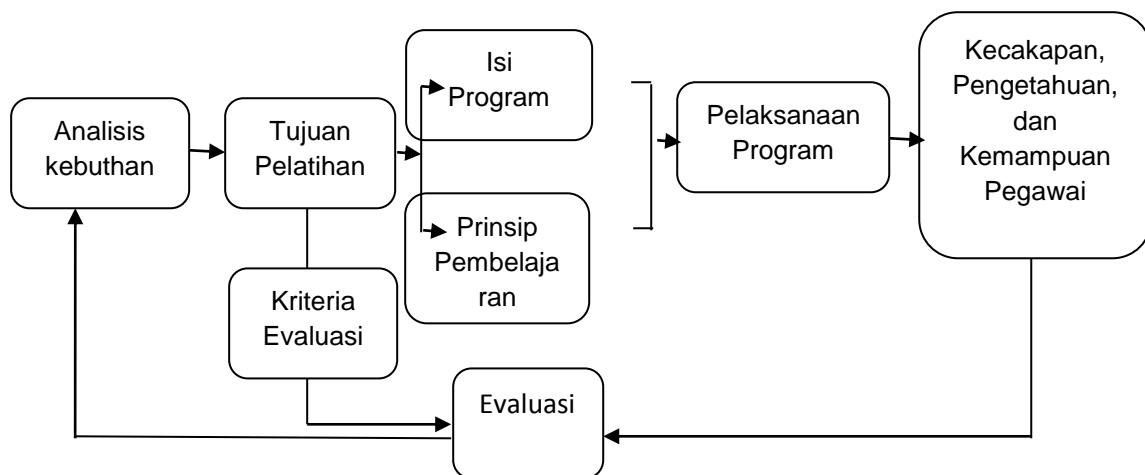
a) Perencanaan Sumber Daya Manusia (*Human Resources Planning*)

Veitzal Rivai mengatakan bahwa perencanaan sumber daya manusia adalah langkah-langkah tertentu yang diambil oleh manajemen dalam suatu lembaga guna lebih menjamin bahwa dalam lembaga tersedia SDM yang tepat untuk menduduki berbagai kedudukan, jabatan dan pekerjaan yang tepat pada waktu yang tepat pula (Rivai dan Sagala, 2011: 33).

Manajer lembaga pendidikan Islam harus membuat perencanaan pegawai untuk memenuhi kebutuhan lembaga ke depan dan mengontrol atau menghindari kesalahan penerimaan pegawai. Dalam melakukan perencanaannya, manajer harus mempertimbangkan jumlah pegawai yang direncanakan, keahlian apa yang dibutuhkan, tingkat pendidikan apa yang sedang dibutuhkan, dan lain sebagainya. Suatu perencanaan yang baik adalah perencanaan yang bisa terlaksana sepenuhnya. Oleh karena itu, perencanaan harus didasarkan pada tiga dimensi waktu, yaitu masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang (Qomar, 2009: 131).

Pada hakekatnya pengembangan sumber daya manusia diarahkan untuk mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar organisasi. Setelah menentukan tujuan proses pengembangan sumber daya manusia, maka manajemen dapat menentukan metode-metode yang cocok dan media yang tepat untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan tersebut. Pada dasarnya banyak sekali metode dan media yang dapat digunakan, namun dalam prakteknya, pemilihan metode tersebut tergantung pada tujuan pengembangan sumber daya manusia. Secara umum, pengembangan sumber daya manusia harus selalu dievaluasi secara terus-menerus dalam rangka memfasilitasi perubahan dan memenuhi tujuan organisasi.

Tahap Pengembangan Sumber Daya Manusia



Seperti tergambar dalam bagan, bahwa langkah pertama dalam proses pengembangan sumber daya manusia adalah analisis kebutuhan Pengembangan SDM yang menurut Werther and Davis “*Needs assessments diagnoses current problems and future challenges to be met through training and development*”. (Werther and Davis, 2001:286) cara bebas dapat diterjemahkan sebagai berikut: Analisis kebutuhan yaitu suatu proses mendiagnosa masalah-masalah yang terjadi pada saat ini dan tantangan masa depan yang akan diantisipasi melalui pelatihan dan pengembangan. Penentuan kebutuhan ini bukan karena organisasi/perusahaan lain melakukan hal yang sama, akan tetapi harus benar-benar dilandasi kebutuhan organisasi. Atau dengan kata lain prinsip pertama yang harus dipenuhi adalah mengetahui apa yang dibutuhkan.

b) Penyediaan Sumber Daya Manusia (*Personnel Procurement*)

Islam memperbolehkan seseorang atau institusi untuk merekrut kemudian mengontrak tenaga kerja atau sumber daya manusia, agar mereka bekerja untuk orang atau institusi tersebut.

Sinn mengungkapkan, calon pegawai harus dipilih berdasarkan kepatutan dan kelayakan. Sinn menambahkan, prosesi pemilihan calon pegawai yang dilakukan institusi dewasa ini merupakan pengembangan dan penyempurnaan prinsip-prinsip seleksi di awal perkembangan Islam. Calon pegawai diseleksi pengetahuan dan kemampuan teknisnya sesuai dengan beban dan tanggung jawab pekerjaannya. Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin senantiasa menerapkan prinsip untuk tidak membebani tugas dan tanggung jawab kepada orang yang tidak mampu mengembannya (Sinn, 2008: 105).

c) Pembinaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (*Training and Development*)

Pegawai yang telah dimiliki lembaga pendidikan Islam, harus diberi wahana untuk proses pembinaan dan pengembangan agar memberikan kontribusi yang sebaik-baiknya bagi lembaga. Oleh karena itu, Islam mendorong untuk melakukan pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan (*training*) terhadap para pegawai dengan tujuan mengembangkan kompetensi dan kemampuan teknis pegawai dalam menunaikan tanggung jawab pekerjaannya

Menurut Yusanto, SDM yang profesional adalah SDM yang *kafa'ah* (memiliki keahlian), amanah (terpercaya), serta *himmatul amal* (memiliki etos kerja yang tinggi). Untuk menciptakan SDM yang profesional tersebut, diperlukan pembinaan yang bertumpu pada tiga aspek, yaitu:

- a) *Syakhshiyah Islamiyyah* atau kepribadian Islamnya
- b) *skill* atau keahlian dan keterampilannya
- c) kepemimpinan dan kerjasamanya dalam tim.

d) Penilaian Prestasi Kerja

Pada dasarnya, menurut Sadili Samsudin, penilaian prestasi kerja merupakan suatu evaluasi terhadap penampilan kerja SDM dalam suatu institusi. Jika pelaksanaan pekerjaan sesuai atau melebihi uraian pekerjaan, maka SDM dalam lembaga tersebut melakukan pekerjaan dengan baik. Begitu pula sebaliknya, bila pelaksanaan pekerjaan menunjukkan hasil di bawah uraian pekerjaan, berarti pelaksanaan tersebut kurang baik (Samsudin, 2006: 162).

e) Kompensasi

Werther & Davis dalam Wibowo mendefinisikan kompensasi sebagai apa yang diterima SDM sebagai tukaran atas kontribusinya kepada lembaga. Penentuan upah bagi para pegawai sebelum mereka mulai menjalankan pekerjaannya, telah dijelaskan dalam hadis Nabi SAW. Rasulullah memberikan petunjuk bahwa dengan memberikan informasi gaji yang akan diterima, diharapkan akan memberikan dorongan semangat bagi pegawai untuk memulai pekerjaan, dan memberikan rasa ketenangan (Wibowo, 2013: 348).

Upah ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan. Hal ini merupakan asas pemberian upah sebagaimana ketentuan yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya surat al-Ahqaf ayat 19:

وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْفِقِيَهُمْ أَعْمَلَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٩

“Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan.”(Qs. Al-Ahqaf: 19)

f) Pemanfaatan Sumber Daya Manusia (*Personnel Utilization*)

Pada dasarnya, langkah ini merupakan upaya untuk memelihara pegawai agar senantiasa sejalan dengan perencanaan strategis suatu lembaga. Lembaga biasanya melakukan beberapa program untuk tetap memastikan tenaga kerjanya senantiasa sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan lembaga. Di antara program tersebut adalah promosi, demosi, transfer ataupun separasi.

Promosi adalah proses pemindahan tenaga kerja ke posisi yang lebih tinggi secara struktural dalam suatu lembaga, dengan kata lain “naik pangkat”. Yang menjadi kebalikan dari promosi adalah demosi, yaitu penurunan tenaga kerja ke bagian kerja yang lebih rendah karena adanya penurunan kualitas SDM dalam pekerjaannya. Sedangkan transfer merupakan upaya untuk memindahkan tenaga kerja ke bagian lain. Dan separasi adalah upaya lembaga untuk melakukan pemindahan lingkungan kerja tertentu dari tenaga kerja ke lingkungan yang lain.

Berbagai bentuk perlakuan tersebut dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya, sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam pekerjaan, pelaksanaan tanggung jawabnya, serta prestasi kerja.

3. Tantangan Era Revolusi Industry 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan istilah yang diutarakan Prof. Klaus Martin Schwab, teknisi, ekonom Jerman dan pendiri *Executive Chairman World Economic Forum*. Era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan lini usaha baru, lapangan kerja, profesi baru. Siapa yang menyangka muncul pekerjaan sebagai *buzzer* politik, admin media sosial, juga *brand endorser*. Ancamannya, profesi dan lapangan kerja yang tergantikan mesin kecerdasan buatan dan robot.

Revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur sosial.¹² Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum (Schwab, 2017: 11).

Posisi manusia di Indonesia saat ini dalam masa disrupsi atau tercerabut. Jika dulu mau pergi ke suatu tempat harus menunggu angkutan lewat, kemudian muncul

taksi. Setelah taksi menjamur, muncul kendaraan *online* seperti *Go-jek* dan *Go-car*. Dulu orang ketika mau mencukur rambut cukup datang ke tukang cukur tradisional. Era kini memunculkan industri *barbershop* yang modern dan praktis

Apakah hanya dunia kerja dan digital secara luas? Tentu tidak. Tantangan era Revolusi Industri 4.0 kompleks sekali. Belum lagi di dunia pendidikan, semua sudah berkonversi di dunia digital. Jika dulu cukup sistem manual, kuno, primitif, saat ini semua harus serba siber. Contohkan *e-library* (perpustakaan digital), *e-learning* (pembelajaran digital), *e-book* (buku *online*), dan lainnya.

Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 sedikitnya ada 3 hal yang perlu diperhatikan semua pihak. Pertama, kualitas, yaitu menghasillkan SDM yang berkualitas agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berbasis teknologi digital. Kedua, adalah masalah kuantitas, yaitu menghasilkan jumlah SDM yang berkualitas, kompeten dan sesuai kebutuhan industri. Ketiga, adalah masalah distribusi SDM berkualitas yang masih belum merata.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan tantangan era Revolusi Industri 4.0 sangat kompleks. Pertama, keamanan teknologi informasi yang menysasar ke dunai pendidikan. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan yang memadai. Keempat, keengganan untuk berubah para pemangku kepentingan. Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena otomatisasi. Keenam, stagnasi pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi.

C. KESIMPULAN

Manajemen Sumber Daya Manusia adalah proses mendayagunakan manusia sebagai tenaga kerja secara manusiawi, agar potensi fisik dan psikis yang dimilikinya berfungsi maksimal bagi pencapaian tujuan organisasi. Komponen manajemen sumber daya manusia meliputi: pertama, perencanaan sumber daya manusia. Kedua, penyediaan sumber daya manusia. Ketiga, pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia. Keempat, penilaian prestasi kerja. Kelima, kompensasi. Keenam, pemanfaatan sumber daya manusia

Adapun tantangan yang dihadapi pada era 4.0 adalah perubahan dari tradisional ke era teknologi dari segala aspek termasuk lembaga pendidikan. Dalam menghadapi revolusi industri 4.0 sedikitnya ada 3 hal yang perlu diperhatikan semua pihak. Pertama, kualitas, yaitu menghasillkan SDM yang berkualitas agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang berbasis teknologi digital. Kedua, adalah masalah kuantitas, yaitu menghasilkan jumlah SDM yang berkualitas, kompeten dan sesuai kebutuhan industri. Ketiga, adalah masalah distribusi SDM berkualitas yang masih belum merata.

Daftar Pustaka

- Echols, John M, 2006. *kamus inggris indonesia*, Jakarta: PT Gramedia.
- Nawawi, Hadari, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Mondy, R. Wayne, 2008. *Human Resource Management, Tenth Edition*, alih bahasa Bayu Airlangga, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mulyasa, E, 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomar, Mujamil, 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.

- Rivai, Veitzal & Sagala, Ella Jauvani, 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Lembaga dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsudin, Sadili, 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Schwab, Klaus Martin, 2017. *The Fourth Industrial Revolution*, Geneva Switzerland: World Economic Forum.
- Siagian, Sondang P, 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu, 2008. *Manajemen Syariah: Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, terj. Dimyauddin Djuwaini, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyanto, M, 2008. *Muhammad Business Strategy & Ethics, Etika dan Strategi Bisnis Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Terry, George R, 2009. *Guide to Management, Alih Bahasa J. Smith. D.F.M*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Werther and Davis, 2001. *Perspectives on Communication*, New York: Random House.
- Wibowo, 2013. *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajawali Pers.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan
Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 371 – 382

KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN AL-HADITS

Muhammad Syukron Maksun

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi

Email: syukronms@gmail.com

Abstrak

Guru sebagai pemimpin dalam pendidikan Islam dengan berbagai istilah yang digunakannya memiliki implikasi dan konsekuensi, moral, profesional dan spiritual. Konsekuensi tersebut menuntut komitmen kuat oleh seorang guru, sementara itu komitmen guru tidak mungkin terbangun apabila tidak dimilikinya basis teologis oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi.

A. PENDAHULUAN

Pemimpin pada dasarnya adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam bekerja dengan menggunakan kekuatan. Secara moral, kepemimpinan berkaitan erat dengan tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini. Di antara tugas dan fungsi kelahirannya ke dunia ini adalah untuk melestarikan dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kesejahteraan umat manusia. Manusia diciptakan sebagai khalifah Tuhan di bumi. Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah untuk masyarakat yang baik juga. Dengan kata lain, masyarakat yang baik hanya bisa dipimpin dan hanya membutuhkan pemimpin yang baik pula. Masyarakat bermoral akan menentukan pemimpin moral yang memiliki integritas tinggi.

B. PEMBAHASAN

1. Pemimpin dan Kepemimpinan

Kepemimpinan sebagaimana dikatakan Stogdill yang dikutip K. Permadi adalah suatu proses mempengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan. Sedang Stephen P. Robbins mengemukakan bahwa *“Leadership is ability to influence group a certain to purpose the the goal achievement”* kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah pencapaian tujuan (Robbins, 1991: 354).

2. Kriteria Dan Karakter Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif al-Qur'an, istilah pemimpin dalam pengertian sebagaimana yang telah diuraikan dapat merujuk pada term *khalīfah*, *imāmah* dan *ulu al-amr* (Amin, 2015: 28). Surahman & Ferry merumuskan beberapa kriteria seorang pemimpin yang dipahami melalui ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir *mawdhū'iy*. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

a. Beriman

Kriteria beriman dipahami dari QS. al-Anbiyā' [21]: 73 yang menggunakan term الأئمة dan QS. Fāthir [35]: 39 dan QS. al-Hadīd [57]: 7 yang menggunakan derivasi term خليفة (kha-lifah). Khusus term *al a'immah* sebagaimana yang telah disinggung asal kata aslinya adalah imam (*imām*). Dalam pandangan Thabātabā'ī, seorang imam haruslah beriman dan dalam posisinya sebagai pemimpin telah memperoleh hidayah, dan hal tersebut sebagai salah satu bagian dari imamah itu sendiri. Hidayah ini tidak diperoleh oleh sembarang orang, dengan sembarang cara. Perolehan hidayah, sebagaimana juga perolehan kemaksuman akan didapat lewat kesabaran seorang hamba dalam menyosong pelbagai ujian dalam me-nuju Allah dan melalui keyakinannya yang mendalam (Thabātabā'ī, 1971: 304).

Dalam konsep Syiah, kriteria pemimpin yang dipahami dalam konteks pada QS. al-Anbiyā'[21]: 73 bermakna bahwa imam (pemimpin) adalah sebagai pengikat sekaligus penghubung antar manusia dengan Tuhannya dalam hal urusan-urusan spiritual. Imam juga sebagai pembimbing bagi setiap manusia, sebagaimana Nabi menjadi pem-bimbing bagi setiap manusia untuk mencapai akidah yang kuat, dan untuk sampai pada amal-amal saleh (Mahmuddin, 2014: 177).

Konsep seperti itu, juga dipahami dalam konsep Sunni namun ru-jukannya bukan saja QS. al-Anbiyā' [21]: 73 yang menerangkan tentang imamah, tetapi juga pada ayat lain terutama ayat yang menggunakan term *khalīfah* dan derivasinya seperti term *khalā'if* pada QS. Fāthir [35]: 39.

Secara tegas setelah kata *khalā'if* dalam QS. Fāthir [35]: 39 tersebut dilanjutkan penjelasan tentang ancaman kekafiran. Jika dikaitkan de-ngan masalah kriteria pemimpin, jelas sekali bahwa orang kafir seyogyanya tidak diangkat menjadi pemimpin.

b. Adil dan Amanah

Adil adalah kriteria pemimpin yang ditemukan dalam QS. Shād [38]: 26. Ayat ini menerangkan tentang jabatan khalifah yang diemban oleh Nabi Dawud, dimana beliau diperintahkan oleh Allah untuk menetapkan keputusan secara adil di tengah-tengah masyarakat, umat manusia yang dipimpinnya.

Kata "adil" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebe-naran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang (KBBI Cet. VII, 1996: 7). Selanjutnya kata "adil" dalam al-Qur'an seringkali terungkap dalam dua term, yakni *al-'adl* dan *al-qisth* dalam QS. Al-Hujurāt [49]: 9. Keadilan yang dimaksudkan al-Qur'an adalah sebagaimana dirumuskan al-Raghīb al-Ashfahāni dalam kitabnya *Mufradāt al-Qur'ān* yakni: lafaz yang menunjukkan arti persamaan). Kata '*adl* ini digunakan untuk hal-hal yang bisa dicapai dengan mata batin (*bashīrah*), se-perti persoalan hukum.

Dalam konteks ini, ia mengacu pada QS. al-Mā'idah [5]: 95, صيما ذلك عدل او . Ia mem-persamakan antara term '*adl* dan *taqsīth* (*al-qisth*). Jadi keadilan dalam beberapa penger-tian, yakni berarti: meletakkan sesuatu pada tempatnya; tidak berbuat zalim;

memper-hatikan hak orang lain; dan tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan(al-Ashfhāni, 1992: 551).

Redaksi QS. Shād [38]: 2 yang menjadi acuan utama kriteria keadilan bagi seorang pemimpin, sejalan QS. al-Nisā' [4]: 58 yang memerintahkan seorang pemimpin berlaku adil, dan didahului dengan perintah untuk menjalankan amanah kepemimpinan dengan sebaik-baiknya. Redaksi QS. al-Nisā': 58 adalah sebagai berikut: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyam-paikan amanat kepada yang berhak menerima-nya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil."*

c. *Rasūliy*

Rasūliy artinya berkepribadian seperti rasul Allah, yakni kriteria pemimpin yang emenuhi syarat seperti yang dimiliki rasul Allah dalam menjalankan kepemimpinan. Bila merujuk ayat-ayat yang telah dikutip, akan diketahui bahwa rasul Allah yang dimaksud adalah Nabi, Ibrahim sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 124, dan Nabi Muhammad sebagaimana dalam QS. al-Nisā' [4]: 59 dan 83.

QS. al-Baqarah [2]: 124 menerangkan tentang penunjukan langsung kepada Ibrahim dalam posisinya sebagai imamah (pemimpin), setelah beliau mendapat sederetan ujian dari Allah, terutama setelah memutuskan untuk mengorbankan anaknya, Isma'il berdasarkan perintah Allah kepadanya ((Thabātabā'i, 1971: 263)). Sebagaimana dite-gaskan sendiri oleh al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]: 124-131, 258-260; QS. Ali 'Imrān [3]: 67; QS. al-An'am [65]: 74; Hūd [11]: 70) bahwa Ibrahim satu-satunya nabi yang dengan berbagai pengalamannya telah menemu-kan Tuhan yang sebenarnya lalu ia beriman kepada-Nya. Dengan terangterangan juga ia menyatakan kejiikkannya terhadap kemusy-rikan dan penyembahan berhala yang sedang menguasai masyarakat.

Dia tidak lagi melihat jalan selain berjuang melawan kemusyrikan, tanpa merasa letih dan lemah, dia berjuang menyeru manusia kepada tauhid. Inilah pe-ngalaman hidupnya dan ujian berat yang telah dilaluinya, sehingga dia sebagai bapak agama fitrah dan sekaligus imam bagi nabi-nabi sesudahnya, sebagaimana dalam QS. al-Nahl [16]: 120, *"Sesungguhnya Ibrahim adalah se-orang imam yang dijadikan teladan dan patuh kepada Allah, lagi ia hanīf"*.

Berdasarkan uraian di atas, maka kriteria pemimpin yang dikehendaki adalah telah melalui beberapa tahap ujian dan atau seleksi yang ketat (*fit and proper test*), memiliki segudang pengalaman, mampu memberantas kebatilan, dapat dijadikan imam (panutan), dan diteladani oleh rakyat yang dipimpinya.

Kemudian dalam penggalan ayat di akhir QS. al-Baqarah [2]: 124 tadi disebutkan, *"Sesungguh-nya Aku akan menjadikanmu imam (pemimpin) bagi seluruh manusia"*. Ibrahim berkata, *"(Dan saya mohon juga) dari keturunanku."* Dari sini dipahami bahwa keturunan Nabi Ibrahim, yakni termasuk Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin yang harus ditaati. Ketaatan kepada Nabi Muhammad secara jelas lagi dikemukakan da-lam QS. al-Nisā' [4]: 59.

Dalam sirah Nabi Muhammad, beliau adalah pemimpin negara yang mampu mempersatukan semua kelompok etnis, suku, dan penganut agama-agama ketika membangun negara Madinah. Ini berarti bahwa termasuk kriteria pemimpin yang diharapkan adalah memiliki sikap *tasāmuh* (toleran). Lebih lanjut QS. al-Nisā' [4]: 59 dan 83 disebutkan bahwa segala persoalan harus dikembalikan kepada pembuat undang-undang, yakni Allah, rasul-Nya, dan *ulu al-amr*. Di sini dipahami bahwa

seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya harus merujuk pada ketentuan al-Qur'an dan Sunah.

Berbicara tentang kriteria lain bagi seorang pemimpin menurut al-Qur'an sangatlah luas di samping yang telah dikemukakan sebelumnya. Kriteria lain yang dimaksud misalnya, *shiddiq* (QS. al-Baqarah [2]: 91), sabar (QS.al-Sajdah [32]: 24), *fathānah* (QS. al-Nahl [16]: 125), dan tablig (QS. Āli 'Imrān [3]: 104).

3. Kriteria Pemimpin Menurut Al-Hadits

Hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang seorang pemimpin yang betul-betul berkualitas harus memenuhi syarat-syarat yang mutlak dimilikinya. Gambaran hadis Nabi tentang kriteria kepemimpinan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Memiliki Jiwa Kepemimpinan

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis bahwa: "Para pemimpin itu adalah dari suku Quraisy. Sesungguhnya mereka mempunyai hak atas kamu dan kamu juga mempunyai hak yang sama atas mereka, selagi mereka diminta mengasihi, maka mereka akan mengasihi, jika berjanji mereka akan menepati (janji itu) dan jika menghukum mereka berlaku adil. Maka barang siapa di antara mereka yang tidak berbuat hal yang demikian, maka laknat Allah, malaikat dan manusia seluruh atas mereka" (Ahmad, Juz III: 183).

Hadis tentang kepemimpinan di atas yang mengharuskan pemimpin dari suku Quraisy terkesan nepotisme dan rasialis bila dipandang secara sekilas. Namun sebenarnya kepemimpinan tersebut yang dimaksud bukan pada orang-orang Quraisy, tetapi pada sifat dan karakter yang memungkinkan seseorang layak untuk menjadi pemimpin sama seperti karakter yang dimiliki suku Quraisy pada saat itu (al-Qardawi, 2017: 180).

Suku Quraisy sudah dikenal sejak dulu sebagai orang yang paling maju dan sangat dermawan pada zamannya di dunia Arab. Hal itu disebabkan karena mereka mempunyai koneksi sudah melakukan perjalanan yang jauh untuk berdagang (al-Mubarakfuri, 2017: 180) sehingga mereka memiliki koneksi yang kuat, begitu pula dengan pengetahuan tentang daerah-daerah sekitarnya, serta penguasaan terhadap administrasi berokrasi pada saat itu karena pasti mereka akan berintraksi pula dengan raja atau pemuka kerajaan. Selain karakter yang disebutkan dalam hadis di atas, sifat dasar seorang Quraisy bila memerintah, mereka juga unggul dari suku-suku yang ada saat itu seperti kecakapan berapiliasi, mobilisasi massa yang baik, ekonom handal, suku mayoritas, birokrat serta santun.

b. Profesional

Kepemimpinan dan jabatan pemimpin bukanlah keistimewaan, apalagi anugerah, melainkan suatu tanggung jawab. Ia bukan fasilitas, tetapi kerja keras, bukan kesewenangwenangan bertindak melainkan kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah keteladan berbuat dan kepeloporan bertindak. Kepemimpinan adalah amanah sehingga orang yang menjadi pemimpin berarti ia tengah memikul amanah. Dan tentunya, yang namanya amanah harus ditunaikan sebagaimana mestinya. Dengan demikian tugas menjadi pemimpin itu berat. Sehingga sepantasnya yang mengembannya adalah orang yang cakap dalam bidangnya. Karena itulah Rasulullah saw. melarang orang yang tidak cakap untuk memangku jabatan karena ia tidak akan mampu mengemban tugas tersebut dengan semestinya.

Sebagaimana sabda beliau: "Dari Abu Hurairah berkata, ketika Rasulullah sedang memberikan pengajian dalam suatu majlis, datanglah seorang pedalaman seraya bertanya "Kapan hari kiamat?" akan tetapi Rasulullah tetap melanjutkan pengajiannya, sebagian hadirin berkata bahwa Rasulullah mendengar pertanyaannya akan tetapi tidak suka. Sebagian yang lain berkata bahwa Rasulullah tidak mendengarnya. Setelah Rasulullah selesai pengajian, beliau bertanya "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat?" Saya wahai Rasulullah, lalu beliau menjawab "Jika amanah sudah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat", orang tersebut bertanya lagi "Bagaimana menyia-nyiakan amanah" Rasulullah menjawab "Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah Kiamat."(HR. Bukhari).

c. Mampu Melaksanakan Tugas

Seorang pemimpin mesti bersedia melaksanakan hukum yang ditetapkan oleh undang-undang. Ia juga berani berperang, mengerti cara berperang, sanggup memobilisasi rakyat untuk berperang. Ia sanggup menggalang solidaritas sosial dan mampu berdiplomasi dan lain sebagainya. Kesanggupan itu diperlukan agar fungsinya untuk melindungi agama, berjihad melawan musuh, menegakkan hukum dan mengatur kepentingan umum tercapai dengan baik. Pemimpin juga dituntut mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dikala terpilih sehingga diharuskan sehat secara jasmani dan rohani, sebagaimana dalam kasus hadis berikut: "Dari Abu Zar, "Saya berkata kepada Rasulullah, wahai Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku menjadi pejabat, lalu Rasulullah menepuk pundaknya seraya berkata "wahai Abu Zarr, sesungguhnya engkau lemah, sedangkan jabatan itu adalah amanah dan merupakan kehinaan serta penyesalan pada hari kiamat nanti kecuali bagi orang yang mendapatkannya dengan hak serta melaksanakannya dengan baik dan benar" (Muslim, Juz. VI: 6).

Al-Nawawi berpendapat bahwa hadis ini merupakan pokok yang agung untuk menjauhi kepemimpinan terlebih lagi bagi seseorang yang lemah untuk menunaikan tugas-tugas kepemimpinan tersebut. Adapun kehinaan dan penyesalan akan diperoleh bagi orang yang menjadi pemimpin sementara ia tidak pantas dengan kedudukan tersebut atau ia mungkin pantas namun tidak berlaku adil dalam menjalankan tugasnya. Maka Allah menghinakannya pada hari kiamat, membuka kejelekannya dan ia akan menyesal atas kesia-siaan yang dilakukannya (al-Nawawi, 1392 H: 210).

d. Sesuai dengan Aspirasi Rakyat

Kepemimpinan negara dalam sistem Islam dengan sebutan apapun terlaksana dengan adanya ikatan antara umat dan penguasa, dan yang mewakili umat adalah majlis Syura atau majlis umat, ikatan ini bisa disebut baiat. 54

Aspirasi dari rakyat sangat dibutuhkan karena dengan memudahkan rakyat dilibatkan dalam setiap keputusan yang ada, sehingga terjalin hubungan yang saling memahami kewajiban dan hak masing masing, seperti yang tergambar dalam hadis Nabi sebagai berikut: "Dari 'Auf ibn Malik, dari Rasul saw. bersabda "Sebaik-baik pemimpin kalian adalah orang yang mencintai kalian begitu pula sebaliknya dan mereka selalu mendoakan kalian dan kalian juga selalu mendoakan mereka, dan sejela-jeleknya pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka juga membernci kalian dan kalian melaknat mereka begitu pula sebaliknya, Rasul ditanya: apakah mereka boleh diperengi? Rasul menjawab tidak selama masih mengerjakan shalat dan

jika kalian melihat pada diri mereka sesuatu yang tidak disukai maka bencilah pekerjaannya dan membangkang/tidak patuh" (Muslim, Juz. III: 1481).

e. Musyawarah

Prinsip musyawarah dalam pengangkatan pemimpin merupakan kesepakatan mayoritas masyarakat, akan tetapi model musyawarah itu sendiri yang berbeda dalam penyebutannya, apakah itu musyawarah disebut demokrasi yaitu melibatkan seluruh masyarakat agar dapat berpartisipasi dalam mengangkat pemimpinnya. ataupun dengan sistem perwakilan dan lain sebagainya, semua itu terlaksanakan atas nama musyawarah. Rasul tidak pernah menentukan bentuk mekanisme pengangkatan pemimpin secara eksplisit, akan tetapi memberikan gambaran atau rumusnya sudah ada dalam al-Qur'an dan hadis Nabi yaitu berupa musyawarah, sebagaimana penjelasan dalam hadis berikut: "Dari Ibn „Umar berkata: saya berada bersama ayahku ketika dia terluka, kemudian orang berdatangan seraya berkata semoga Allah membalas kebaikanmu, „Umar berkata samasama, lalu orang yang hadir berkata angkatlah calon penggantinya maka dia berkata apakah saya harus menanggung urusanmu dunia akhirat? Saya tidak ingin keputusanku merugikan bagiku dan tidak pula menguntungkan ku, maka jika saya mengangkat pengganti maka orang yang lebih mulia dari saya telah melakukannya (Abu Bakar) dan jika saya tidak melakukannya atau mendiamkannya maka sungguh itu telah dilakukan oleh orang yang lebih mulia dariku yakni Rasulullah, Ibn „Umar berkata: maka sejak saat itu saya mengetahui bahwa Rasulullah tidak akan menentukan penggantinya" (Muslim, Juz. III: 1454).

Cerita dalam hadis ini pada prinsipnya menggambarkan suasana pasca ditikannya khalifah „Umar ibn al-Khattab, pada saat itu orang yang datang menjenguk meminta „Umar berwasiat untuk menunjuk penggantinya pasca kepergiannya nanti, akan tetapi „Umar menolak karena menurutnya Rasulullah tidak melakukan penunjukan secara langsung akan tetapi membiarkan masyarakat yang menentukannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa „Umar menginginkan khalifah dengan cara musyawarah dengan mekanisme yang beraneka ragam.

4. Kerangka Teologis Kepemimpinan

Secara moral, kepemimpinan berkaitan erat dengan tugas dan fungsi manusia di muka bumi ini. Di antara tugas dan fungsi kelahirannya ke muka bumi ini adalah memelihara dan mendayagunakan sumber daya alam untuk kesejahteraan umat manusia. Manusia diciptakan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Allah berfirman:

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah: 30).

Manusia menjadi pemimpin sekaligus pemelihara bukan saja untuk komunitas manusia, tetapi juga untuk kepentingan segala bentuk makhluk yang diciptakan-Nya. Manusia diciptakan untuk menjadi pemimpin dan pemelihara agar mampu memelihara bumi dan langit beserta seluruh ciptaan yang ada di antara keduanya, minimal menjadi pemimpin bagi diri mereka sendiri. Selain itu manusia diharapkan tidak membuat kerusakan di muka bumi sehingga mengganggu keseimbangan alam. Firman Allah dalam al-Qur'an:

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: "janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (QS. al-Baqarah: 11).

Kerangka teologis tersebut diyakini sebagai doktrin kekhalifahan, sehingga secara praktis ia berimplikasi pada keharusan memilih seorang pemimpin yang tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Bahkan, dengan dukungan interpretasi ayat-ayat lainnya dalam al-Qur'an, ajaran itu mengisyaratkan agar memilih seorang pemimpin yang jujur dan dapat dipercaya. Perintah ajaran di atas mengandung konsekuensi bahwa kepemimpinan adalah merupakan salah satu prinsip yang harus ditegakkan dalam suatu masyarakat manusia. Setiap orang sesuai dengan kapasitas intelektual dan sosial yang dimilikinya, memiliki hak yang sama untuk menjadi seorang pemimpin. Pola rekrutmen kepemimpinan pun dalam banyak hal dapat berbeda-beda. Karena itu, adalah wajar jika seseorang mengategorikan partisipasi politik khususnya berkaitan dengan masalah kepemimpinan sebagai aktivitas perjuangan untuk menegakkan ajaran agama yang diyakini kebenarannya. Karena itu, menjadi pemimpin dan ikut terlibat dalam proses pemilihannya dipandang sebagai perbuatan ibadah, karena dilakukan dengan mendasarkan pada salah satu perintah ajaran agamanya.

Dalam al-Qur'an digambarkan bahwa seorang pemimpin yang baik diperuntukkan bagi masyarakat yang baik pula. Atau dengan perkataan lain, suatu masyarakat yang baik hanya dapat dipimpin dan hanya membutuhkan seorang pemimpin yang baik pula. Masyarakat yang bermoral akan menentukan pemimpin dari kalangan yang bermoral pula.

Di sisi lain, status kepemimpinan yang diberikan kepada manusia tidak lebih hanya sebagai amanat Allah (H.R. Muslim), yang sewaktu-waktu diberikan kepadanya atau (harus) dilepaskannya. Firman Allah:

Artinya: Katakanlah: "wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Berkenaan dengan amanat khidmah, dalam fungsinya sebagai pemimpin, maka pemimpin diproyeksikan untuk menjadi pelayan (*khadim*) bagi manusia lain yang dipimpinya. Pemimpin adalah pelayan publik yang oleh karenanya harus berpihak kepada publik. Jadi, seorang pemimpin itu harus melayani, bukan dilayani. Ia harus menjadi orang yang memberikan pelayanan kepada orang-orang yang memberikan kepercayaan kepadanya. Upah yang diterimanya juga merupakan pemberian insentif atas jasa pelayanan yang diabdikan kepada anggota atau masyarakat yang dipimpinya. Dalam dunia usaha, model kepemimpinan yang mendasarkan kegiatannya pada konsep pelayanan akan memfokuskan perhatiannya pada kepentingan publik yang menjadi konsumen utamanya. Apa yang dianggap penting oleh masyarakat, maka akan dianggap penting pula oleh seorang pemimpin yang menjadi pelayan (*khadim*) baginya (Maryani, 2017).

Masyarakat atau konsumen adalah "majikan" bagi sesuatu institusi yang ada di lingkungannya. Mereka memiliki hak untuk memperoleh kepuasan; dan para pelaku atau pengelola sesuatu institusi berkewajiban untuk melayani sesuatu yang diperlukannya.

5. Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an

Muhaimin mengartikan pendidikan Islam dengan tiga hal: (1) pendidikan dalam (sejarah) Islam, yaitu pendidikan yang lahir dan berkembang seiring dengan dinamika dan perkembangan (sejarah) Islam; (2) pendidikan perspektif Islam berarti pendidikan dalam pandangan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber pokok ajaran agama Islam; dan (3) pendidikan agama Islam yang berarti menjadikan Islam sebagai *way of life* atau pandangan hidup bagi para pemeluknya. Ketiganya sesungguhnya menunjukkan keluasan bahasan dan cakupan dari pendidikan Islam itu sendiri sehingga dibutuhkan kehati-hatian dalam mempersoalkan dan mengkaji pendidikan Islam itu sendiri (Muhaimin, 2015: 133).

Dalam pendidikan Islam sosok pemimpin dapat diidentifikasi pada diri seorang guru. Guru adalah pemimpin. Dalam pendidikan Islam, term guru dikenal dengan istilah *mu'allim*, *mudarris*, *ustadz*, *murabby*, *muaddib*, *mursyid*, dan *syaiikh*. Istilah-istilah tersebut memiliki akar kata yang berbeda sehingga berimplikasi pada perbedaan makna. Hal ini memiliki konsekuensi logis yang harus dijalankan oleh seorang guru sebagai pemimpin dalam pendidikan Islam, yaitu terkait dengan tugas, peran, fungsi dan tanggung jawab yang harus dipikul (Ruchanah, 2015: 134).

a. Klasifikasi Pendidik dalam al-Qur'an

Pada hakikatnya yang menjadi pendidik paling utama adalah Allah. Sebagai guru Allah telah memberi segala gambaran yang baik dan yang buruk sebagai sarana ikhtiar umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah mengutus nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya untuk menyampaikan ajaran Allah kepada umat manusia. Apabila melihat petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an, maka pendidik bisa diklasifikasikan menjadi empat sebagaimana diungkapkan (Suriadi, 123), sebagai berikut:

- 1) Allah. Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para Nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Sebagaimana dalam surah al-Baqarah: 31. Ayat ini dengan jelas memaparkan bahwa Allah mengajar nabi Adam, kemudian di ayat lain Allah mendidik manusia dengan perantaraan tulis baca dalam surah al-'Alaq/ 96: 5. Allah mendidik manusia sesuatu yang tidak manusia ketahui.
- 2) Malaikat dan Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW. Sebagai penerima wahyu al-Qur'an yang diajari segala aspek kehidupan oleh Allah (melalui malaikat jibril) untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah, dimana tingkah lakunya sebagai suri teladan bagi umatnya. Allah berfirman dalam al-Ahzab/33: 15).
- 3) Orang Tua. Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 13. Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru yaitu pertama dan utama adalah ketuhanan dan pengenalan Tuhan yang pada akhirnya akan memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio. dapat bersyukur kepada Allah, suka menasihati anaknya agar tidak mensekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar melaksanakan salat, sabar dalam menghadapi penderitaan. Kedudukan orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anaknya, karena orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap anak keturunannya. Apakah anak-anaknya mau dijadikan orang yang baik atau sebaliknya?

- 4) Orang lain. Pendidik yang keempat dalam perspektif al-qur'an adalah orang lain. Yaitu kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap anak didiknya. sebagaimana firman Allah dalam surah al-Kahfi: 62. Menurut para ahli tafsir nabi Musa berkata kepada muridnya yang bernama Yusya bin Nun. Ayat di atas menjelaskan tentang nabi Musa yang mendidik orang yang bukan kerabat dekatnya (orang lain). Selanjutnya dalam ayat lain yang menjelaskan ketika nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, Allah berfirman dalam surah al-Kahfi: ayat 66.

Dalam konteks ayat ini Nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir, dimana Nabi Musa kurang bisa bersabar menjadi murid Nabi Khidir, sehingga yang bisa diambil hikmahnya bagaimana peserta didik bisa bersabar terhadap pendidiknya. Nampaknya al-Qur-an secara jelas telah menjelaskan tentang empat klasifikasi pendidik. Allah sebagai pendidik seisi alam semesta, Anbiya' sebagai pendidik umat manusia, kedua orang tua sebagai pendidik anak dari nasabnya, dan orang lain sebagai orang yang membantu mendidik anak didik secara universal.. Orang lain inilah yang selanjutnya disebut pendidik/ guru. Bergesernya kewajiban orang tua mendidik anak-anaknya kepada pendidik/ guru, setidaknya karena dual hal; pertama karena orang tua lebih fokus kepada kewajiban finansial terhadap anak-anaknya. Kedua karena orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan mendidik/ mengajar.

Dengan demikian menjadi keniscayaan bagi orang tua untuk menyerahkan dan mempercayakan anak-anaknya kepada pendidik yang berada di lembaga pendidikan. Tentunya dengan hal tersebut kewajiban orang tua mendidik secara langsung anak-anaknya bisa diwakili oleh pendidik-pendidik tersebut, sehingga kewajiban orang memberi nafkah anak-anaknya bisa terpenuhi termasuk kewajiban mendidiknya (Khaerani, 2014: 117).

b. Sifat-sifat Pendidik

Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an, diantaranya: sifat shiddiq, sebagaimana surat. An-Nisa': 104, amanah sebagaimana surat al-Qashash: 26, Tabligh, Fathanah, Mukhlis sebagaimana surat Al-Bayyinah: 5, Maryam: 110, Sabar sebagaimana surat Al-Muzammil: 10, dan surat Ali Imron:159, Luqman: 17, al-Kahfi: 46, Yusuf: 6, Saleh (mencintai, membina, menyokong kebaikan) sebagaimana surat An-Nur: 55, Adil sebagaimana surat Al-Maidah: 8, mampu mengendalikan diri sesuai diri sendiri sebagaimana surat An-Nur: 30, kemampuan kemasyarakatan sesuai surat Ali Imron: 112, dan ketaqwaan kepada Allah sebagaimana surat Al-A'raf: 26, dan surat Al-Mudatstsir : 1-7.

Menurut Al-Ghazali pendidik dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya, diantaranya: (a) Sabar (b) kasih sayang (c) sopan (d) tidak riya' (e) tidak takabbur (f) tawadhu' (g) pembicaraan terarah (h) bersahabat (i) tidak pemaarah (j) membimbing dan mendidik dengan baik (k) sportif (l) iklash. (Al-Ghazali: 1939) Sehingga Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidik tidak boleh meminta bayaran dan apabila bila mengajar ilmu agama hanya boleh menerimanya. Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik menurut Ikhwan al-Safa ialah, pendidik harus cerdas, baik akhlaknya, lurus tabi'atnya, bersih hatinya, menyukai ilmu, bertugas mencari kebenaran, dan tidak bersifat fanatisme terhadap suatu aliran, walaupun dalam hal ini Ikhwan al-Safa tidak konsisten karena pendidik versi mereka harus sesuai dengan organisasi dan tujuannya. Mereka memiliki aturan tentang jenjang pendidik yang dikenal dengan nama ashhab al-namus yaitu Mu'allim, Ustadz dan mu'addib (Kholidiyah, 2009: 71).

6. Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Al-Hadits

Dalam perspektif hadits, seorang guru memiliki kedudukan yang terhormat, sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw. Diantara sebagai berikut,

a. Guru Setingkat dibawah Nabi

“Sesungguhnya ‘ulama itu pewaris para Nabi. Dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar, tidak juga dirham, Yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Dan barangsiapa yang mengambil ilmu itu, maka sungguh, ia telah mendapatkan bagian yang paling banyak.” (Sunan At-Tirmidzi, hadits nomor 2682)

b. Guru Senantiasa Mendapatkan Ampunan

“Sesungguhnya Allah, MalaikatNya, penduduk langit, penduduk bumi, sampai semut di dalam lubangnya dan ikan membacakan shalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (riwayat At-Tirmidzi)

c. Guru Mendapatkan Limpahan Pahala

“Barang siapa yang memberikan petunjuk kepada seseorang, maka ia mendapatkan pahala sebanding dengan pahala orang yang mengikuti petunjuknya tanpa berkurang sedikitpun. (At-Tirmidzi hadits nomor 2674). “Barang siapa yang menunjukkan kebaikan kepada seseorang maka ia mendapatkan pahala seperti pahalanya orang yang melakukan.” (At- Tirmidzi hadits Nomor 2671) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pahala diartikan dengan ganjaran yang disediakan oleh Tuhan atas perbuatan baik manusia (buah perbuatan baik) (KBBI: 1102).

Dengan kedudukan yang tinggi dan mulai seperti diuraikan di atas, maka seorang guru dituntut untuk mencirikan diri dengan etika mulia pula. Diantaranya sebagai berikut:

a. Ikhlas Beramal

“Barang siapa yang mencari ilmu untuk menandingi dan berdebat dengan ulama, atau untuk mengalihkan perhatian manusia kepadanya, maka Allah akan memasukannya ke dalam neraka.” (At- Tirmidzi nomor 2654)

Secara tersirat, mafhum mukhalafah (makna kebalikan) dari hadits ini mengatakan bahwa, barang siapa yang menuntut ilmu didasari dengan niat yang ikhlas maka ia akan dijauhkan dari siksa api neraka. Oleh karena itu, menjadi sangat penting diperharhatikan bagi siapa saja yang bergelut dalam dunia keilmuan, baik para petualang ilmu maupun orang-orang yang mengajarkan ilmu (guru), agar mereka memiliki keikhlasan dalam dirinya. Mereka yang memiliki ilmu tetapi motifasinya adalah untuk bermegah-megahan, merasa paling hebat, menyombongkan diri, berbantah-bantahan, menandingi, dan mengalahkan orang lain (lawan bicara), atau supaya orang mengaguminya maka orang seperti ini harus bersiap-siap menjadi penghuni neraka.

b. Rendah Hati

“Barang siapa yang mencari ilmu untuk menandingi dan berdebat dengan ulama.atau untuk mengalihkan perhatian manusia kepadanya.maka Allah akan memasukannya ke dalam neraka.(At- Tirmidzi nomor 2654)

Dalam hadits tersebut, nampak jelas larangan berbuat congkak terlebih bagi orang-orang yang berilmu, alangkah naifnya jika seorang yang seharusnya jadi panutan dan memiliki integritas moral yang tinggi malah melakukan perbuatan yang dibenci banyak orang. Memiliki ilmu bukanlah untuk kesombongan, meremehkan orang, menganggap dialah yang paling mengerti, sehingga orang lain dianggap kecil,

bahkan kepada guru-gurunya dan senior-seniornya ia tidak segan-segan untuk mendebat mereka dan menjatuhkannya dengan kata-kata yang diucapkan.

Sikap-sikap seperti ini jelas sangat bertentangan dengan nilai-nilai tawadlu' (rendah hati). Manusia yang takabur, merasa dirinya besar adalah keliru besar, keliru dalam memandang dirinya sendiri, selain sebagai wujud tidak tahu diri, realitanya diatas orang kaya ada yang lebih kaya, diatas orang pandai ada yang lebih pandai, diatas orang kuat ada yang lebih kuat dan seterusnya. barang siapa menyombongkan dirinya, Allah SWT akan menjatuhkannya, dan barang siapa yang ingin terhormat, ia justru harus merendahkan dirinya, niscaya Allah SWT akan meninggikan derajatnya.

c. Transparansi Dalam Menyampaikan Pengetahuan

“Barangsiapa yang ditanya suatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan membungkamnya dengan alat pembungkam pada hari kiamat dengan bara api neraka.” Pada hakekatnya larangan menyembunyikan ilmu tidak hanya ditujukan pada kelompok âlim (guru), namun bagi siapa saja yang melakukan hal tersebut, baik guru maupun bukan, namun karena guru adalah sosok yang identik dengan orang yang berilmu, maka prioritas hadits ini ditujukan kepada mereka.

C. PENUTUP

Guru sebagai pemimpin dalam pendidikan Islam dengan berbagai istilah yang digunakannya memiliki implikasi dan konsekuensi, moral, profesional dan spiritual. Konsekuensi tersebut menuntut komitmen kuat oleh seorang guru, sementara itu komitmen guru tidak mungkin terbangun apabila tidak dimilikinya basis teologis oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik sebagai hamba Allah, maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi. *Wallahu ta'ala a'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, Syarh Sahih Muslim, (Cet. II; Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-„Arabi, 1392 H.), Juz. XII, h. 210.
- Al-Rāghib al-Ashfhāni, *Mufradāt Alfāzh al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Syāmiyah, Damaskus: Dār al-Qalam, 1992 M/1412 H), 551-552.
- Faiz Kholidiyah, (2009). *Muallim Muaddib Murabbi dan Mursyid*, Jakarta: Prisma.
- Izzah Faizahst Rusydati Khaerani. (2014). *Pemimpin Berkarakter Ulul Albab*. Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam Multikultural Volume 1, Nomor 1, Juni 2014.
- Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam.
- Mahmuddin. (2014). *Kepemimpinan Dakwah*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014.
- Maryani. (2017). *Wewenang Dan Tanggung Jawab Dalam Al-Qur'an Dan Hadits*. An-Nahdhah, Vol. 11 No. 1 Januari - Juni 2017.
- Muhammad Husayn Thabātabā'i. (1971). *al-Mizān fī Taf-sīr al-Qur'ān*. Teheran: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, jil. IV, h. 304, dalam Amin Surahma,
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, dalam Ruchanah, Siti. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teologis*. Cendekia Vol. 13 No. 1, Januari - Juni 2015.

- Ruchanah, Siti. (2015). *Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teologis*. Cendekia Vol. 13 No. 1, Januari - Juni 2015.
- Safiy al-Rahman al-Mubarakfuri, al-Rahiq al-Makhtum. dalam Ibnu. (2017). *Kepemimpinan Individu Dan Sosial Dalam Perspektif Hadis*. Analisis. Volume 3. Nomor 1. Juni 2017. h 180.
- Suriadi. *Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an..* Lentera Pendidikan. Vol. 21 No. 1 Juni 123- 141.
- Stephen P. Robbins, *Management*, (New Jersey: Prentice-Hall,inc., 1991).
- Surahman Amin & Siregar, Ferry M. (2015). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*. TANZIL. Volume I, Nomor 1, Oktober 2015.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. VII (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).
- Yusuf al-Qardawi. *Kayfa Nat'amal ma'a al-Sunnah*. dalam Ibnu. (2017). *Kepemimpinan Individu Dan Sosial Dalam Perspektif Hadis*. Analisis. Volume 3. Nomor 1. Juni 2017. h 180.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 383 - 392

THE PROCESS OF NEW LECTURERS' E-RECRUITMENT

Muttaqin

Doctoral Program student of Postgraduate Program UIN STS Jambi
e-mail: muttaqinmaq@gmail.com

Abstract

Lecturer is a very important asset in a college, even becomes the priority. Because, good or bad quality of one campus, exactly depend on lecturers' quality. The rapid growth and use of the Internet over the last several years has changed the way companies' conduct of business activities, including the activities of human resource management. To attract and recruit best lecturers is one of the great challenges for Human Resource Department. Today online recruiting has become a significant tool for Human Resource Department. The purpose of this study is to obtain explanation on implementing lecturers' e-recruitment this day. This is a library study answers the best way to get the qualified lecturers via online. Based on several views that lecturers' e-recruitment is not too significant to implement.

Keywords: Lecturer, Recruitment, E-recruitment.

A. INTRODUCTION

A nature if humans are compelled to meet their needs. Therefore it is also a nature, if humans try to obtain wealth to meet those needs, and try to find work to be able to obtain that wealth (Helmi, 1997: 29).

Lecturer is a professional educator and scientist with the main task of transforming, developing, and disseminating science, technology, and art through education, research, and community service (PP no. 37, 2009). The appointment and placement of a lecturer appointed by the organizer of tertiary education or a tertiary education unit organized by the community is based on a work agreement or collective work agreement (Nurtriana, 2016: 12). To get the right lecturer, the right qualifications are needed, the most important of which is the education qualification through a diploma with a master's degree or often called S2 or doctoral degree (S3) and academic abilities and psychological abilities.

Recruitment is a rollercoaster ride that is only going to become more exciting technology and innovations arise. Starting with word of mouth, signs outside Personnel offices and newspaper ads: the human resource field has expanded to encompass new and previously unheard of techniques (Maureen, 2014: 1). This study is to understand of how recruiting has evolved and the ramifications that E-recruitment has on the recruitment process. In recent years, the traditional approach to recruitment has

been revolutionized by the concept of online recruitment (or E-Recruitment). Due to the diffusion of the Internet in combination with an increasing number of users, the concept of E-recruitment has gone through a rapid growth. One area that has been changed drastically by information technology is e-recruiting or online recruitment. As the doors of Internet access are opened to more people and as the digital divide shrinks through less expensive computers, Internet service providers, Internet appliances and other Internet access devices, Internet recruitment for many types of jobs and positions across many industries have the potential for increased application and growth (Karim *et al.*, 2015: 33-34). Social media (SM) recruiting is arguably a competitive strategy that more and more companies will need to adapt in their overall business strategy and will be very important in the future. SM has already impacted and changed the nature of the traditional recruitment process. Availability to a massive pool of active and passive job seekers, recruiters can access and contact potential employees with a simple click of a button.

Based on some information above, the writer limits the discussion via the questions as follows:

1. What is recruitment and e-recruitment?
2. What are advantages and disadvantages of e-recruitment?
3. How is e-recruitment process?
4. How is process of new lecturers' e-recruitment?

B. LITERATURE REVIEW

1. Recruitment and E-Recruitment

Recruitment is not a simple process to put in a simple sentence. Recruitment strategies differ all over the globe, but the common elements are: attracting, finding and procuring. Recruitment is often reported in literature as the process of analysing the job requirements, pooling together a network of qualified candidates and hiring the best fit person for the role in order to gain a competitive advantage (Boxall and Purcell, 2003: 8). While Gomes (1995: 105) stated that recruitment is the process of finding, finding, and attracting applicants to be employed in and by an organization or company. Beside that, Kasmir (2016: 164) said that recruitment is an activity for attract a number of applicants to apply to the institution. The purpose of recruitment is to get as much inventory as possible of prospective applicants so that the organization will have greater opportunities to make choices about prospective workers who are deemed to meet the organization's qualification standards. Also relating before, Allah SWT said in The quran in Al-Qashash: 26 namely,

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Translation: "One of the two women said:" O, my father, take him as one who works (for us), for surely the best person you take to work (for us) is a strong person who can be trusted again".

Beside The quran, Prophet Muhammad SAW (Sinn and Ibrahim, 2008: 58) also said,

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Translation: "If the matter is left not to the experts, then wait for that destruction". (Bukhari-6015)

Recruitment processes are a key dimension of the academic labour market. Academic recruitment is important not only as it organizes academic inflow but also lays the ground for the career structure in higher education and links the academic labour market to the wider context of national economies. To study academic recruitment, the perspectives and roles of many actors (e.g. public authorities, higher education institutions, disciplinary communities and individual academics) are often considered in the broader context of national and international labour markets (Fumasoli and Goastellec, 2015: 69).

In contrast to many other professions, the standard academic recruitment process, especially for permanent professorial positions, is often long, includes several phases and is influenced by many actors and features. Differences in national traditions and specialities further increase the complexity, making it challenging to compare academic recruitment between countries (Musselin, 2010: 17). University recruitment processes can be described as two dimensional, including both informal and formal modes of recruitment (Fumasoli & Goastellec, 2015: 69).

In the era of globalization, anyone who wants to be interested in the corporate world is aware of job-sites. Using internet prospective applicants could search for positions in which they were interested. Contact with employers directly is viable. Feasibility of email overruled the use of telephone, fax or mail, and the companies started accepting application through email. Today Organizations have their sites or job postings are given in the placement sites. Again the candidates can visit the sites, post resume, and contact the company directly without any delay. All these are just one „click“ away. E-recruitment is a tool for many employers to search for job candidates and for applicants to look for the job. The Recent trend of recruitment is e-recruitment or the internet recruitment or on-line recruitment, where the process of recruitment is automated.

When broken down, the term “E-recruitment” is comprised of two parts. The “E” stands for “electronic” and “recruitment”. Often, E-recruitment is known as online recruiting, social recruiting or Internet recruiting, however, this thesis will refer to E-recruitment for simplicity.

There are various definitions of electronic recruitment coined by famous scholars. Generally E-Recruitment is defined as: “E-Recruitment also known as online recruitment, Internet recruiting or cybe-recruiting refers to the practice of advertising job vacancies online, also is the process of integration of the recruitment and internet technology to improve efficiency and effectiveness in hiring the new employers from all over the world ” (Galanaki, 2002: 243).

“E-recruiting, embracing the term web-based recruiting can be described as any recruiting processes that a business organization conducts via web-based tools, such as a firm’s public Internet site or its corporate intranet. The terms of online recruitment, Internet recruitment and E-Recruitment are interchangeable” (Marzulli, 2002: 62).

“E-Recruitment is the process of personnel recruitment using electronic resources, in particular the internet. Companies and recruitment agents have moved much of their recruitment process online so as to improve the speed by which job candidates can be matched with live vacancies. Using database technologies, and online job advertising boards and search engines, employers can now fill posts in a fraction of the time previously possible” (Wikipedia, 2009).

E-Recruitment, also referred to as online recruitment and internet recruitment, is the term used to describe recruitment processes that use electronic resources, such as the Internet, to achieve and improve the normal outcomes of recruitment. It allows recruiters to automate and streamline simple tasks, resulting in more efficient and productive hiring processes. But even with the advancements of technology, recruitment is still a people business. And because direct people interactions can take a substantial amount of effort and time, processes supported with online technologies have added automation and efficiencies to the value-chain. That is where online recruitment software technologies excel and where immense value can be derived from them.

There are many recruitment methods, some are Internet-based methods, very effective for recruiting. These recruitment methods are driven by skills. Employers describe their free positions in the skill terms, while applicants provide an extensive detail of their skill. On most sites, job seekers can post their resumes and browse through listings for free, applying for jobs that interest them. Recruiters will need to focus on what applicants have to offer versus their current position title (Heneman and Greenberger, 2002: 77). Employers using Internet services must pay to list an opening and establish a direct link to their web site. However, fees for Internet job sites tend to be lower than for other employment sources, such as advertising and recruitment agencies. More than 30% of all recruitment advertising budgets was spent on the Internet in 2000. Firms can choose to list their openings on one of the more than 30,000 Internet job boards. (Heneman and Greenberger, 2002: 78) Organizations may use their own corporate web site as a recruiting tool.

2. Advantages and Disadvantages of E-Recruitment

The popularity of using an on-line method of advertising jobs as opposed to more traditional means can be attributed to a number of advantages as the follows:

- a. The biggest advantage of Internet recruiting is that individuals can quickly and easily access information on a wide range of job opportunities twenty-four hours a day, whilst performing current job duties, thereby minimizing the visibility of the job search.
- b. Given that on average job hunters spend around six to seven hours each week searching an pursuing suitable positions the flexibility of the internet is extremely attractive as a means of sourcing jobs.
- c. For organizations, online recruitment provides an opportunity for jobs to be advertised in global, local or nice markets, presenting the flexibility for recruiters to adapt the source to target an identified job market, or allowing for a broad scope of potential applicants by opening the job to the global market.
- d. A further benefit of incorporating e-recruitment into the recruitment strategy and a key factor in its increasing popularity as a source is the ability for organizations to perform recruitment activities concurrently on the internet, as opposed to a sequential batch process for traditional recruiting, as organizations are able to source and process applications round-the-clock as opposed to the long hiring cycle time associated with traditional sources.
- e. These days, organizations are able to post job vacancies almost instantaneously, generating applications and resumes for these positions in hours.

- f. This capability is perceived as a major improvement on traditional newspaper advertisements where organizations are required to adhere to strict advertising deadlines and lag times for publication going to print, and for applicants to mail in their response to the advertisement.
- g. The Internet has also been classified as a more interactive source for organizations who are able to engage applicants by providing pertinent and more in-depth information about the job and the organization through links to testimonials and employment benefit sites.
- h. Another advantage for e-recruitment is the reduced costs associated with Internet advertising compared to print advertising where the size of the advertisement and the publication itself impact on the cost of posing the advertisement. With the restricted circulation numbers of publications, the small cost involved in posting an advertisement on the Internet are negligible compared to the potentially unlimited audience of this medium.
- i. The internet is also perceived to be a method to address specific labor market niches through posting vacancies on websites for special interest groups, on electronic forums or discussions groups, and on niches sites such as bilingual-jobs.com, MBAfreeagents.com, or asia-net.com (which targets Asian-language speakers)
- j. A further advantage identified with advertising online is its utility in attracting the interest of perceived high quality people who are not actively searching for a job, also known as passive job seekers, Underlying this concept is the argument that the internet acts as a database of information for organizations, including information pertaining to potential applicants, if organization know how to find and use it (Piturro, 2000). This phenomenon is closely linked to the concept of online social networking which occurs when individuals subscribe to or receives information about a company's jobs and then either passes this information on to friends or colleagues, or refers a potential candidate directly to the company.
- k. Another advantage cited related to the unlimited amount of information that can be provided by this medium with minimal expenditure required. The final key benefit of internet recruitment is the increased capability for organizations to target passive candidates, a crucial recruitment strategy for hard to fill jobs or during labour shortage periods.

The utilization of e-recruitment as part of the recruitment process has been linked to a number of advantages from both an applicant and an organizational view point that are not as applicable to the more traditional recruitment sources. The accessibility of the internet for organizations and individuals is one of the primary benefits associated with internet recruitment as this medium can be accessed 24 hours a day, 7 days a week and can reach people on local, national and international scale, with minimal restriction on who can view the information.

As with all recruitment sources, there are not only unique advantages related to the medium, but there are also a number of disadvantages unique to the sources which warrant discussion to ensure organizations utilize the source appropriately to maximize positive outcomes. An outline of the common disadvantages related to e-recruitment will now be presented :

- a. Of major concern is the perception that internet recruitment will generate a high quantity of applications. This outcome is attributed primarily to the diversity and geographical reach of the source, which becomes both an advantage and a disadvantage to recruiting online. As the Internet has a globalized market, then it can be assumed that more potential applicants can access and view the job being

advertised from anywhere in the world. In addition, as the majority of job seekers store their resume electronically, submitting an application via electronic means requires less effort and involves fewer costs for the individual than traditional methods.

- b. As a result, an assumption has been made that the number of applications received by the organization for jobs advertised on the internet will increase. Whilst an increase in the size of the applicant pool allows the organization to be more selective, potentially resulting in superior candidates being hired and subsequent improvements in organizational performance, a large applicant pool can also have the negative effect of increasing costs in administering recruitment and selection systems.
- c. The increase in quantity does not necessarily result in an increase in quality applications, small applicant pools provide the organization with few options about which applicant to recruit, whilst large applicant pools place heavy burdens on the organization's administrative system and may lead to the most suitable applicant being overlooked if the recruitment and selection process is insufficient. Thus the primary objective of the recruitment process is identifying and attracting an applicant pool limited to a pre-determined ideal number of candidates who possess the right attributes
- d. There is also a concern here is that the increasing volume of general job boards will result in increased difficulties for applicants to locate vacancies that match their requirement.
- e. One strategy being adopted by organizations to counteract this issue is by pointing job advertisements from all recruitment sources back to a dedicated job webpage on the company's own website which is cheaper and enables all position for the organization to be listed in the one location.
- f. Another concern is that when applying for jobs online where the applicants were regularly asked to select from pre-determined job categories that did not fit with their skills, experience and abilities, this create a kind of confusion and frustration for job seekers.
- g. This confusion and negativity was also noticed whereby the participant alluded to the difficulty in distinguishing job classifications and used the example of a manager searching for a position in a technical profession and under which job category they should search in: "engineer", "manager", "technical" or "professional".
- h. High levels of dissatisfaction were reported from applicants who encountered some degree of failure in applying for jobs online, whilst for companies that had tested and implemented more sophisticated systems, there were high levels of satisfaction and positive reaction to the experience by the applicant.
- i. In addition to where the jobs are advertised, there are ongoing concerns with the information being posted via this source about the job and the organization. Whilst one of the advantages cited was the potential for e-recruitment to be more interactive and provide in-depth information.
- j. Concerns have been expressed about the potential for the information to be not of high quality, for it to be perceived in a negative way, or for too much information to confuse potential applicants and cause disinterest in the job or organization.
- k. Whilst the diversity of e-recruitment is a positive element to recruiting through the internet, there is still the concern that organizations will breach equal employment opportunity legislation and diversity in organizations may be affected.

- l. For many job seekers, the internet is still not the first recruitment source used and there is potential that a "digital divide" will be created between people who can readily access computers and those who are unable to particularly between developed and non-developed countries.
- m. Furthermore, people who are from minority of identified groups (eg. Disabled or Indigenous people) or who are geographically dispersed, may not use this medium to source jobs vacant either because they don't have access to the Internet or are not comfortable with such technology.
- n. Another concern which has been raised in numerous papers are privacy and security issues expressed by candidates regarding the personal details provided in resumes and applications posted via the Internet, and the potential for this information to be used for unethical purposes.
- o. There are also privacy concerns for passive job candidates not interested in being targeted whose details are accessed via back-door measures by head-hunters through corporate websites.
- p. Some commercial websites and organizations are attempting to address this issue by introducing passwords to limit access and protect confidentiality, and by including privacy and job security statements on their career websites.
- q. Other key issues that have been identified with e-recruitment include difficulties in posting resumes and applications; poor navigated links within and between sites, network problems in web searches, and difficulties in accessing relevant information about jobs on web-sites (e.g. Job descriptions, salary levels, location of job and travel requirements); and lack of follow up from organizations about the status of the job.

3. E-Recruitment Process

- a. Sourcing, Advertising & Job posting Easier
 Recruiting people over a range of channels (online and offline) increases the diversity and your potential to find the perfect employee. Traditional paper-based advertising used to dominate the sourcing space; however, over the last decade online sourcing channels have surpassed paper-based advertising. These online sourcing channels include: Job boards, Classified sites, Public recruitment databases, Search engines, Social networking sites, Corporate career sites.
- b. Screening Candidates
 Screening questions are part of the recruitment process and are supported by the latest recruitment software packages. This is especially important when dealing with high volume recruitment processes. There are many views on the topic of screening, in particular when it comes to the effectiveness of using e-recruitment software tools.
- c. Resume parsing
 Resume parsing or resume extraction is a central component to the latest recruitment software technology. This function allows you to process electronic resumes by extracting data from an unstructured document in the appropriate context. This technology first came to commercial use in the late 1990s, as a way of helping recruiters to efficiently manage electronic documents sent via the Internet. Resume parsing benefits corporate recruiters by providing them with means to automatically gather information contained in resumes, which are typically stored in common formats such as PDF, Word, RTF and HTML among others.
- d. Candidate Assessment

By taking assessments as part of the recruitment process candidates are less likely to move into a job that they are not suited to.

e. Candidate Selection

Advanced e-Recruitment tools make administrative tasks more efficient, minimizing the time to hire and recruitment costs. Not only will recruitment software help your company communicate more effectively with potential talent, but it should keep a history of all actions taken through any recruitment process. The software will enable you to use these comprehensive records to build a talent pool that can be used and re-used to address future vacancies.

(<http://www.recruitadvantage.com.au/e-recruitment-selection>)

4. The Process of New Lecturers' E-Recruitment

Though not all should be equal in e-recruitment system, but generally very similar in each job vacancy places and also in a college. First, sharing job vacancies via online. The lecturers candidates will choose which the best one is for them to apply for. Lots of information known, so that they hesitate and should choose one of many choices. It's absolutely, the chosen one will affect good for them later.

In Indonesia, new lecturers' e-recruitment in a ministry of education and culture affair. Many information should be understood, so that not trapped. There not only for lecturers, but also for teachers, and some administrative staffs. After read, the candidates will consider for a while and decide at last. When the candidates were sure in their choice, they are going to send some administrative notes via online to one e-mail gradually.

Several days later, appear announcement about those who participate to the next stage, namely administration selection, collecting the administrative notes to committee who hold that vacancy. This step does in order to avoid from some false administrative notes. In general, all notes were legitimated from each institution based on the direction before.

Some weeks or almost a month after, appear announcement of administration selection result via online. Whether accepted or not, exactly the committee had selected each notes very well and carefully. For those are accepted ones, they are going to meet the new stage again. On the contrary, for those are not, they're not going to. A few days after, informed via online when the candidate will take the testee number and also time for the test (CAT).

A few days later, the testees are going to do the test via online provided by the committee. The items are about 100 or more with the time less than one minute per item. Before the test time, the committee deliver some direction what is or not to do during in a test room.

Usually need enough long time waiting for announcement of CAT result, even a month. The announcement appears via online. For those who got passing grade, so they will come to interview test. But, for those are not, they are not allowed to continue to the next step.

In interview test, the candidates are asked for deliver something need to be answered or responded. And also techniques they will implement in front of the examiners. Don't forget, a lecturer should possess a learning report planning. Because, without a plan, a lecturer will hold their learning process irregularly. After the test's up, the examiners will deliver the result to the committee. Then, they report the result to the department central via online and offline.

It is about a month later, appear names viewed able to be the new lecturers by showing the scores obtained when the test before.

C. CLOSING

1. Conclusion

Basically, the process of new lecturers' e-recruitment give the meaningful eases for the candidates, because it is more economic in their time, energy, and also cost. On the other hand, it can avoid the candidates' suspicions on the committee. Then, generally the process of e-recruitment is only delivering normative information.

2. Recommendation

Although almost every institution use the e-recruitment process, but it is needed also manual administration in order to avoid bad or criminal actions appear can hurt everyone. Besides, it doesn't need an interview test that worried will appear the candidates' suspicions.

References

- Boxall, P., & Purcell, J., 2003. *Strategy and Human Resource Management*. London: Macmillan.
- Departemen Agama, 1987. *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Toha Karya Putra.
- Fumasoli, T., & Goastellec, G., 2015. *Global models, disciplinary and local patterns in academic recruitment processes*. In T. Fumasoli, G. Goastellec, & B.M. Kehm (Eds.), *Academic work and careers in Europe: Trends, challenges, perspectives* Dordrecht, Switzerland: Springer.
- Galanaki, E., 2002. *The Decision to Recruit Online: A Descriptive Study*. Career Development International.
- Gomes, Faustini Cardoso, 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi.
- Hidayati, Nurtriana. *Analisa Penerimaan Dosen Baru dengan Menggunakan Saw (Simple Additive Weighting)*. *Transformatika*, Volume 14, No. 1 (2016), 12.
[Http://www.recruitadvantage.com.au/e-recruitment-selection](http://www.recruitadvantage.com.au/e-recruitment-selection)
- Karim, Helmi, 1997. *Fiqh Muamalat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karim, Muhammad Rezaul *et al.*, *E-Recruitment in Practice: A Study on Jobseekers' Perception in Bangladesh*. *Global Disclosure of Economics and Business*, Volume 4, No. 1 (2015), 33-34.
- Kasmir, 2012. *Manajemen Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Marzulli, T., 2002. *Using Internet Technology to Streamline Healthcare Recruiting, Financial Management*, Vol. 56.
- Musselin, C., 2010. *The Market for Academics*. New York: Routledge.
- Peraturan Pemerintah No. 37 Tahun 2009 Tentang Dosen. [Ristekdikti.go.id](http://ristekdikti.go.id). Jakarta.
- Sills, Maureen, 2014. *E-recruitment: Comparison with traditional recruitment and the influences of social media*, Helsinki: Metropolia University of Applied Sciences.
- Sinn, Abu dan Ahmad Ibrahim, 2008. *Manajemen Syariah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wikipedia, 2009. *E-recruitment*. Retrieved March 2009 From: <http://en.wikipedia.org/wiki/E-recruitment>.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 393 - 398

KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM PENDIDIKAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Qalka Sandi

*Mahasiswa Pascasarjana Program Doktorat (S3) UIN STS Jambi dan Dosen Jurusan
Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yayasan Pendidikan Islam (STIT
YPI) Lahat*

E-Email: Qalkasandi88@gmail.com.

Abstrak

Pada Era Revolusi industri 4.0 beberapa hal terjadi menjadi tanpa batas melalui teknologi komputasi dan data yang tidak terbatas, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Dengan tantangan tantangan di atas dibutuhkan sosok pemimpin yang berani dan mampu membaca peluang terhadap segala perubahan yang terjadi akibat dari revolusi industri 4.0 ini. Kepemimpinan yang dibutuhkan khususnya dalam dunia pendidikan di indonesia yang seharusnya dimiliki di era revolusi industri 4.0 adalah (1) Pemimpin Berwawasan ke masa depan. (2) Berani bertindak dalam meraih tujuan, penuh percaya diri, tidak peragu dan selalu siap menghadapi resiko. (3) Mampu menggalang orang lain untuk kerja keras dan kerjasama dalam menggapai tujuan. (4) Mampu merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah, mengelola ‘mimpi’ menjadi kenyataan. (5) Mampu mengubah visi ke dalam aksi. (6) Berpegang erat kepada nilai-nilai spiritual yang diyakininya. (7) Membangun hubungan (relationship) secara efektif (8) Innovative dan proaktif.

A. PENDAHULUAN

Revolusi industri dimulai dari 1) Revolusi Industri 1.0 terjadi pada abad ke 18 melalui *penemuan mesin uap*, sehingga memungkinkan barang dapat diproduksi secara masal, 2) Revolusi Industri 2.0 terjadi pada abad ke 19-20 melalui *penggunaan listrik* yang membuat biaya produksi menjadi murah, 3) Revolusi Industri 3.0 terjadi pada sekitar tahun 1970an melalui *penggunaan komputerisasi*, dan 4) Revolusi Industri 4.0 sendiri terjadi pada sekitar tahun 2010an melalui *rekayasa intelegensia dan internet of thing* sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin (Prasetyo & Trisyanti, 2018).

Sistem pendidikan yang diinginkan adalah sistem pendidikan yang dapat membawa kearah peradaban manusia yang lebih baik. Untuk mencapai hal ini tentunya diperlukan sebuah kemampuan seorang pemimpin yang dapat mewujudkannya, karena Setiap manusia pada hakikatnya adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya kelak. Kita ketahui bahwa perkembangan pendidikan di dunia saat ini tidak lepas dari adanya perkembangan dari revolusi industri yang terjadi di dunia, karena secara tidak

langsung perubahan tatanan ekonomi turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara (Risianto, 2019). Saat ini dunia memasuki yang namanya Revolusi Industri 4.0.

Lalu seperti apakah sosok pemimpin yang dibutuhkan di era revolusi industri 4.0 ini? Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam tulisan ini kita akan mengkaji tentang bagaimana bentuk kepemimpinan pendidikan yang seharusnya dimiliki untuk menyongsong era Revolusi Industri 4.0.

B. PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan dalam Pendidikan

Menurut Soebagio Atmodiwiro, kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian utama karena melalui kepemimpinan yang baik, maka harapannya lahirnya tenaga-tenaga yang berkualitas dalam berbagai bidang. (Soebagio Atmodiworo: 2009)

Berkaitan dengan fungsi kepemimpinan pendidikan, pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua macam yaitu (1) fungsi yang berkaitan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai; dan (2) fungsi yang berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan kondusif.

Kepala sekolah merupakan orang yang berperan penting kemajuan sekolah yang diembannya. Bukan hanya persoalan bagaimana sekolah itu maju, namun lebih kepada jiwa kepemimpinan yang dimilikinya. Sekolah juga merupakan sebuah organisasi yang didalamnya terdapat unsur-unsur pendukung seperti tenaga pendidikan dan kependidikan, manajemen administrasi, fasilitas dan lain sebagainya. Itu semua dibawah kendali kepemimpinan seorang kepala sekolah. Kalau sekolah itu ingin maju, maka lihatlah terlebih dahulu siapa sosok pemimpin didalamnya.

2. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Tantangan revolusi industry IV harus direspon secara cepat dan tepat oleh seluruh pemangku kepentingan di lingkungan Pendidikan Tinggi agar mampu meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tengah persaingan global. "Kebijakan strategis perlu dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan perangkat software pusat teknologi, risbang hingga inovasi".

Revolusi industri 4.0 ini sering juga disebut sebagai Era Disrupsi, Era Inovasi (Kasali, 2018). Di era disrupsi seperti saat ini, dunia pendidikan dituntut mampu membekali para peserta didik dengan ketrampilan abad 21. Ketrampilan ini adalah ketrampilan peserta didik yang mampu untuk bisa berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta ketrampilan komunikasi dan kolaborasi, ketrampilan mencari, mengelola dan menyampaikan informasi serta trampil menggunakan informasi dan teknologi. (Wibawa, 2018). pengajar pun harus siap menghadapi keterampilan ini. Dalam kelas, pengajar juga bisa disebut sebagai pemimpin.

Blended learning adalah cara mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang memungkinkan pembelajaran yang sesuai bagi masing-masing siswa dalam kelas. "*Blended learning* memungkinkan terjadinya refleksi terhadap pembelajaran" (Wibawa, 2018). Sehingga para pemimpin atau pemegang kebijakan di tingkat pendidikan juga harus mampu mensupport meningkatkan model pembelajaran ini. (Eko Risianto, 2019)

Blended learning merupakan salah satu solusi pembelajaran di era revolusi 4.0. Berikut beberapa istilah *blended learning* menurut para ahli *Blended learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran berbasis online dengan pembelajaran melalui tatap muka di kelas (Fitzpatrick, 2011). Menurut (Wilson, 2018) *blended learning* adalah metode yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dikelas dengan pembelajaran online. Menurut (Maarop & Embi, 2016) *blended learning* merupakan perpaduan antara pembelajara fisik dikelas dengan lingkungan virtual. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* merupakan gabungan dari literasi lama dan literasi baru (literasi manusia, literasi teknologi dan data). Saat ini terdapat 6 model *blended learning* yaitu : *face to face driver, rotation model, flex, online lab, self blend, online driver*. Manfaat *blended learning* menurut Ronsen, dkk (2015) dalam (Oktarina, Budiningsih, & Risdianto, 2018) *blended learning* lebih efektif daripada hanya belajar tatap muka atau hanya belajar secara online.

3. Kepemimpinan Pendidikan Visioner di Era Revolusi Industri 4.0

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. ke muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin yang merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. (Abi Ummi: 2015). Pemimpin *Visionary Hero*. Ialah memiliki ciri mampu untuk menciptakan motivasi tinggi dan menyerap visi masa depan. Pemimpin ini mempunyai kapasitas untuk memberi energy kepada orang lain agar mengejar visi (Veithzal Rivai et al., 2012: 66).

Pemimpin visioner adalah pemimpin yang mempunyai suatu pandangan visi misi yang jelas dalam organisasi. Pemimpin visioner sangat lah cerdas dalam mengamati suatu kejadian di masa depan dan dapat menggambarkan visi misinya dengan jelas. (Veithzal Rivai et al., 2012: 67) Pemimpin dapat membangkitkan semangat para anggotanya dengan menggunakan motivasinya serta imajinasinya, untuk membuat suatu organisasi lebih hidup, menggerakkan semua komponen yang ada dalam organisasi. (Eko Risdianto, 2019)

Kepemimpinan visioner, adalah pola kepemimpinan yang ditujukan untuk memberi arti pada kerja dan usaha yang perlu dilakukan bersama-sama oleh para anggota perusahaan dengan cara memberi arahan dan makna pada kerja dan usaha yang dilakukan berdasarkan visi yang jelas.

Menurut Nasir kepemimpinan visioner memiliki ciri-ciri yang menggambarkan segala sikap dan perilakunya yang menunjukkan kepemimpinannya yang berorientasi kepada pencapaian visi, jauh memandang ke depan dan terbiasa menghadapi segala tantangan dan resiko. Diantara ciri-ciri utama kepemimpinan visioner adalah (Nasir: 2014) (1) Berwawasan ke masa depan. (2) Berani bertindak dalam meraih tujuan, penuh percaya diri, tidak peragu dan selalu siap menghadapi resiko. (3) Mampu menggalang orang lain untuk kerja keras dan kerjasama dalam menggapai tujuan. (4) Mampu merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah, mengelola 'mimpi' menjadi kenyataan. (5) Mampu mengubah visi ke dalam aksi. (6) Berpegang erat kepada nilai-nilai spiritual yang diyakininya. (7) Membangun hubungan (*relationship*) secara efektif (8) *Innovative* dan *proaktif*.

nilai-nilai kepemimpinan visioner tentunya harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang visioner seperti memiliki visi misi yang jelas, dan dapat menerapkan visi dan misi lembaga dengan baik. Salah satu contoh dengan adanya program sekolah yang sesuai dengan visi misi yang ada, adanya sistem database, dimana dengan sistem

ini maka dapat memonitoring bawahan atau siswa melalui sistem/aplikasi ini. Sehingga melahirkan output yang sesuai dengan visi misi yang ada. Selain itu, pemimpin juga dituntut untuk inovatif dan kreatif pada lembaga yang dipimpinnya.

Menurut (Kasali, 2018) Disrupsi diartikan juga sebagai inovasi. Adapun Menurut (Sasongko & Sahono, 2016) inovasi dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas kreatif yang dapat menghasilkan ide, gagasan, kegiatan, objek atau benda yang baru sehingga bermanfaat bagi manusia..Dari istilah di atas maka disrupsi bisa diartikan sebagai perubahan inovasi yang mendasar atau secara fundamental. Di era disrupsi ini terjadi perubahan yang mendasar karena terjadi perubahan yang masif pada masyarakat dibidang teknologi di setiap aspek kehidupan masyarakat. Sehingga dari penjelasan di atas sosok pemimpin yang dibutuhkan di era ini adalah pemimpin yang mampu atau cepat beradaptasi terhadap cepatnya perubahan yang terjadi. Selain itu pemimpin yang dibutuhkan di era ini adalah pemimpin yang visioner. Sehingga sosok pemimpin yang visioner adalah sosok pemimpin yang memiliki kemampuan dan wawasan untuk berpikir ke depan. Pemimpin yang visioner tentunya harus memiliki sikap optimis dan memiliki daya juang yang tinggi.

Seperti dijelaskan dalam (RISTEKDIKTI, 2018) Ciri-ciri Era Disrupsi dapat dijelaskan melalui (VUCA) yaitu Perubahan yang masif, cepat, dengan pola yang sulit ditebak (*Volatility*), Perubahan yang cepat menyebabkan ketidak pastian (*Uncertainty*), Terjadinya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan (*Complexity*), Kekurangjelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas (*Ambiguity*).

Dengan tantangan tantangan perkembangan zaman, tentunya dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu berani dan mampu membaca peluang terhadap segala perubahan yang terjadi akibat dari revolusi industri 4.0 ini.

4. PENUTUP

Seorang pemimpin visioner dapat menerapkan visi dan misi lembaganya dengan baik, sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti adanya program lembaga yang seiring dengan visi misi yang ada, dan dapat berjalan dengan maksimal. Sehingga melahirkan output yang sesuai dengan visi misi yang ada. Pemimpin juga harus memiliki kemampuan untuk menciptakan motivasi tinggi terhadap bawahannya., selain itu pemimpin juga harus inovatif dan kreatif pada perkembangan zaman seperti di era revolusi industri 4.0 ini. Seperti adanya sistem database, dimana dengan sistem ini maka dapat memonitoring bawahan atau siswa melalui sistem/aplikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Ummi, www.cismosaic.com diposting pada 23 April 2015
- Fitzpatrick, J. (2011). *Planning Guide for Creating new Models for Student Success Online and Blended Learning*. Michigan Virtual University. Retrieved from <https://michiganvirtual.org>. Pdf
- Kasali, R. (2018). *Disruption* (9th ed.). Jakarta: Gramedia.
- Maarop, A. H., & Embi, M. A. (2016). Implementation of Blended Learning in Higher Learning Institutions: A Review of Literature. <https://doi.org/>
- Nasir, Ibnu. <http://ibnunsr.wordpress.com/2012/06/05/kepemimpinan-visioner/> . Diunggah 19 Maret 2014.
- Oktarina, Sheren Dwi, Budiningsih, A., & Risdianto, E. (2018). *Model Blended Learning Berbasis Moodle* (1st ed.). Jakarta: Halaman Moeka.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. In *Prosiding SEMATEKSOS 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0."*
- Risdianto, E. (2019). Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <https://www.academia.edu/>, pdf
- Risdianto, E. (2019). Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan di Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <https://www.academia.edu/38803096>. pdf
- RISTEKDIKTI. (2018). Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <https://www.ristekdikti.go.id>.
- Sasongko, R. N., & Sahono, B. (2016). *Desain Inovasi Manajemen Sekolah* (1st ed.). Jakarta Pusat: Shany Publisher.
- Soebagio Atmodiwir, (2009), *Manajemen Pendidikan Indonesia* Jakarta: ardadizya
- Veithzal Rivai & Mulyadi, Deddy, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Wibawa, S. (2018). *Pendidikan dalam Era Revolusi Industri 4.0*. Indonesia.
- Wilson, C. (2018). 6 Blended Learning Models & Platforms. Retrieved from <https://www.teachthought.com>.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 399 – 404

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI ERA REVOLUSI 4.0

Rulitawati,^{1,2} dan Zulhimma,^{1,3}

¹ Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen UIN STS Jambi

² Dosen Universitas Muhammadiyah Palembang

³ Dosen Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan Sumatera Utara

Email: itailet@gmail.com, zulhimma2211@gmail.com

Abstrak

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler dalam lembaga pendidikan sangatlah penting. Untuk menghadapi persaingan di era revolusi 4.0, kepala sekolah harus berinovasi dalam memajukan lembaga yang di pimpinya. Kemudian kepala sekolah juga harus memotivasi para guru untuk melaksana kegiatan ekstrakurikuler belum optimalnya manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler siswa, seperti seharusnya kepala ikut serta dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dia adakan. Di era Revolusi Industri 4.0 lembaga pendidikan dituntut untuk meluluskan siswa/siswi yang memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan yang makin sering terjadi. Kemampuan tersebut antara lain meliputi kemampuan menyelesaikan masalah yang makin kompleks, berpikir kritis, kreatif, mampu menghadapi tantangan global yang baik, serta memiliki kemampuan koordinasi yang baik. Lulusan sekolah juga diharapkan harus punya skill (keahlian) yang baik, kemampuan berkarya dalam menghadapi tantangan global, menjadikan suatu dorongan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk berinovasi dalam mencetak generasi yang mampu berkarya. Pentingnya peranan kegiatan ekstrakurikuler bagi sekolah, maka membutuhkan pengawasan yang efektif harus dilakukan oleh kepala sekolah, supaya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan diinginkan oleh sekolah yaitu, mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler baik dari segi sosial kemasyarakatan maupun religius.

Kata Kunci – Peran, Kepala Sekolah, Revolusi Industri 4.0

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini merupakan salah satu hal yang paling disorot dan sangat menyita perhatian dari berbagai pihak, terutama pemerintah. Secara umum, telah banyak peran dan terobosan-terobosan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melahirkan berbagai potensi yang dapat meningkatkan mutu pendidikan tanah air. Salah satu kebijakan pemerintah itu ialah lahirnya suatu kebijakan yang menetapkan bahwa alokasi anggaran pendidikan adalah sebesar 20% dari total Anggaran Belanja Negara (UUD 45, 2015: 18). Kebijakan ini sungguh menggugah berbagai kalangan

penyelenggara dan pelaku pendidikan melakukan berbagai upaya strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, dalam proses pendidikan juga harus terinternalisasi beberapa unsur pendidikan yang elementer yang sangat berpengaruh pada hasil pendidikan, yaitu: kurikulum, tenaga pendidikan, pendanaan, manajemen, penilaian, pengawasan, dan peran serta masyarakat.

Pentingnya peranan kegiatan ekstrakurikuler bagi sekolah, maka pengawasan yang efektif harus dilakukan oleh kepala sekolah, supaya kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan diinginkan oleh sekolah yaitu, mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler baik dari segi sosial kemasyarakatan maupun religius. Peran kepala sekolah sangat menentukan maju mundurnya status pendidikan sekolahnya, sehingga muncul sebuah ungkapan bahwa hanya ada tiga figur yang menentukan dunia pendidikan kita, yaitu menteri, kepala dinas pendidikan, dan kepala sekolah. Visi dan misi serta sasaran sekolah adalah tanggung jawab kepala sekolah dan praktiknya kepala sekolah merupakan manajer dan sekaligus sebagai penanggung jawab keseluruhan program sekolah yang dilaksanakan (Suherman, 2009: 27).

Kemampuan kepala sekolah adalah kemampuan kepala sekolah dalam melakukan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari kemampuan konseptual, kemanusiaan dan teknis (Euis Karwati dan Dinni Juni Priansah, 2013: 102). Indikator kemampuan manajer kepala sekolah adalah 1) perencanaan, 2) pengembangan dan 3) kepemimpinan (Euis Karwati dan Dinni Juni Priansah, 2013: 102). Manajemen kepala sekolah adalah tanggung jawab kepala sekolah dalam menggerakkan komponen di sekolah, sehingga proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik. Fungsi manajemen kepala sekolah yaitu: sebagai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta (Ngalim Purwanto, 2009: 65).

Berdasarkan gejala di atas, penulis merasa tertarik untuk membahas tentang: Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kegiatan Ekstrakurikuler di Era Revolusi 4.0 karena kenyataan di lapangan memang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mendapat proporsi yang tidak seimbang, kurang mendapat perhatian, bahkan cenderung disepelekan. Perhatian sekolah-sekolah juga masih kurang serius, hal ini terlihat dari kurangnya dukungan yang memadai baik dari segi dana, perencanaan, dan pelaksanaan, serta perannya sebagai bagian dari evaluasi keberhasilan siswa. Padahal dikalangan siswa, banyak proses aktualisasi potensi siswa yang terjadi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya aktualisasi tentang kepemimpinan, kesenian, olahraga, kepekaan sosial, nilai religius, dan sebagainya sering muncul ketika ekstrakurikuler

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah *library research* dengan analisis deskriptif. Dalam proses kegiatan analisa deskriptif penulis melakukan kegiatan mempelajari alat, teknik, atau prosedur yang digunakan untuk mendeskripsikan kumpulan data atau hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan nilai, analisis dan kesimpulan.

C. PEMBAHASAN

1. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Ektrakurikuler

Kepala sekolah memiliki tanggung jawab yang besar di dalam merencanakan, mengorganisir, membina, melaksanakan serta mengendalikan sekolah dan sumber daya manusia yang ada di dalamnya, termasuk dalam membimbing dan membina para siswa terutama dalam memahami bakat dan keahlian peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah melengkapi peraturan sebelumnya yaitu Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang diantaranya mengatur bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan harus memiliki kualifikasi baik kualifikasi umum maupun kualifikasi khusus (Mukhtar, 2009: 92).

Seorang kepala sekolah, para guru, dan tenaga fungsional yang lain, menyadari bahwa titik pusat tujuan sekolah adalah menyediakan program pendidikan yang direncanakan untuk memenuhi kebutuhan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, pribadi dan kebutuhan kemasyarakatan serta kepentingan individu siswa. Para siswa merupakan klien utama yang harus dilayani, oleh sebab itu para siswa harus dilibatkan secara aktif dan tepat, tidak hanya di dalam proses belajar mengajar, melainkan juga di dalam kegiatan sekolah. Sejak bertahun-tahun memang sekolah dipandang sebagai lembaga yang memiliki otoritas, dimana para siswa berpartisipasi pasif di dalam program yang direncanakan, tetapi pada saat ini keadaan sekolah dan peranan siswa telah berubah. Perubahan yang makin meningkat mengakui bahwa hak-hak siswa secara individual harus dilindungi, dan kebutuhan pendidikan mereka harus dipenuhi. Oleh sebab itu, apabila suatu sekolah ingin berhasil, maka partisipasi aktif para siswa di dalam berbagai keputusan harus ditingkatkan.

Langkah tepat yang harus diambil kepala sekolah dan para guru harus mengembangkan pengertian yang lebih besar dari dan memahami isi hati para siswa, untuk melibatkan para siswa secara aktif di dalam berbagai keputusan. Wahana yang paling tepat untuk melibatkan para siswa tersebut adalah kegiatan-kegiatan diluar kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Tanggung jawab kepala sekolah dalam hal ini mengadakan pengendalian kehadiran para siswa, penerapan disiplin, kebebasan mengamukakan pendapat dan menghormati proses hak-hak seluruh siswa secara tepat.

Kata ekstrakurikuler memiliki arti kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan.

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan adalah kegiatan dilakukan diluar jam belajar tatap muka, dilaksanakan disekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya, memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, dijelaskan dibawah:

Kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan sebagai kegiatan perbaikan dan pengayaan program intra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga dimaksudkan

untuk membina kepribadian siswa (Eka Prihatin, 2014: 159). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk pagi, dan dilaksanakan pada pagi hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diminati oleh sekelompok siswa, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler juga perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal dimana sekolah maupun madrasah berada. Sehingga, melalui kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang di lingkungannya dengan tetap tidak melupakan masalah-masalah global tertentu saja yang juga harus pula diketahui oleh peserta didik.

Menurut Amir Daien kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan terus menerus, seperti: latihan bola voli, latihan aspek sekolah, dan sebagainya, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti lintas alam, kemping, pertandingan olahraga, dan sebagainya. Menurut Hadari Nawawi, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- a. Pramuka sekolah
- b. Olahraga dan kesenian
- c. Kebersihan dan keamanan sekolah
- d. Tabungan pelajar dan pramuka (tapelpram)
- e. Majalah sekolah
- f. Warung/kantin sekolah
- g. Usaha kesehatan sekolah

Selanjutnya menurut Depdikbud kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya: karyawisata, bakti sosial, dan
- b. Jenis kegiatan bersifat kelanjutan, misalnya pramuka, PMR, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan terus menerus selama satu periode tertentu. Untuk menyelesaikan satu program kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya waktu yang lama.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja
- c. Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler

2. Peran Kepala sekolah dalam Meningkatkan Ektrakurikuler di Era Revolusi 4.0

Revolusi industri 4.0 sudah berada di depan mata, tidak terkecuali Indonesia. Konsep Revolusi Industri 4.0 ini merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab. Beliau merupakan ekonom terkenal asal Jerman sekaligus penggagas *World Economic Forum* (WEF) yang melalui bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa Revolusi Industri 4.0. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat telah mengubah dunia. Melihat yang terjadi saat ini, dunia telah memasuki revolusi industri generasi keempat. Hal tersebut sangat memerlukan

peran perguruan tinggi sebagai amunisi menghadapinya. Revolusi Industri 4.0 atau Revolusi Industri Generasi Keempat adalah era yang ditandai dengan munculnya superkomputer, robot pintar, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak. Tentunya konsekuensi yang akan dihadapi di era ini adalah bahwa pendidikan tinggi harus berbenah untuk tidak lagi mengejar kuantitas tetapi yang paling penting adalah kualitas lulusannya.

Di era Revolusi Industri 4.0, mahasiswa harus berani keluar dari zona nyamannya selama ini. Fokusnya tidak lagi sekedar memiliki pengetahuan yang cukup tetapi harus memiliki keterampilan yang memadai, kompetensi manajerial, kemampuan kerjasama, kemampuan membangun jejaring yang luas, kemampuan mengadaptasi kemajuan teknologi informasi, dan keahlian lain yang mendukung lahirnya kreatifitas dan inovasi dalam kegiatan belajarnya dan tentu saja mampu menjawab tantangan zaman..

Revolusi Industri 4.0 mengakibatkan terjadinya loncatan teknologi yang menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat radikal begitupun halnya nanti akan terjadi perubahan dalam instruksional pembelajaran ekstrakurikuler. Di masa depan kita akan menemui teknologi yang bisa menggantikan tenaga manusia. Oleh sebab itu, lapangan kerja di masa depan tidak akan hanya diperebutkan oleh masing-masing manusia tetapi manusia juga akan berlomba dengan mesin. Anda akan bersaing dengan robot bukan dengan teman Anda, itulah masalahnya, bahwa musuh terbesar yang paling besar dalam diri kita adalah rasa takut serta rasa malas yang ada pada diri masing-masing. Lawanlah semua itu. Kita harus berani karena kita punya kelebihan. Kita adalah orang beriman, maka ada Allah tempat kita meminta.

Ketika siswa ingin sukses, bisa masuk diperguruan tinggi negeri yang favorit tidaklah cukup tetapi siswa tersebut harus mampu dan mempunya keahlian yang dimiliki, lepas dari itu mereka bisa membuka lapangan pekerjaan, bukan dipekerjakan oleh orang asing, isu yang paling penting adalah bahwa siswa tersebut perlu membentuk dirinya agar memiliki karakter antara lain adalah kejujuran, kedisiplinan, kepandaian dalam bergaul, bekerja keras dari yang lainnya, mencintai apa yang dikerjakan, kepemimpinan yang baik dan kuat, serta semangat dan kepribadian kompetitif.

Menurut sebuah penelitian di Amerika Serikat, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bakal menghapus banyak pekerjaan. Lantas pekerjaan apa yang bakal bertahan di era Revolusi Industri 4.0. ? Bagaimana perguruan tinggi harus menyiapkan lulusannya agar mampu berkompetisi ? Dan jawabannya pekerjaan yang tidak pernah tergantikan oleh kemajuan TIK adalah pekerjaan yang membutuhkan daya inovasi dan kreativitas. Oleh karena itulah tugas perguruan tinggi untuk menyiapkan lulusan yang inovatif dan kreatif. Kemajuan dunia TIK mengubah banyak hal di dunia, pekerjaan yang bersifat rutin akan digantikan oleh kecanggihan teknologi *internet of thing* dan *artificial intelligence*. Akan banyak pekerjaan yang hilang, namun sebaliknya akan banyak pula peluang pekerjaan baru yang muncul.

Kemajuan teknologi TIK juga merambah dunia perguruan tinggi hingga mengakibatkan perubahan luar biasa di semua disiplin ilmu. Oleh karena itu perguruan tinggi pun wajib berubah antara lain dengan mulai merumuskan kembali kurikulum yang kompatibel dengan tuntutan jaman, termasuk mulai mengubah proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan, misalnya kuliah tidak hanya berupa tatap muka, namun bisa dilakukan secara daring, termasuk menyediakan *co*

working space bagi mahasiswa dan dosen. Perubahan juga diakibatkan karena mahasiswa dan calon mahasiswa kini adalah generasi Z yang merupakan *digital native*.

Namun yang lebih utama, lembaga pendidikan dituntut untuk meluluskan siswa-siswi yang memiliki kemampuan adaptif terhadap perubahan yang makin sering terjadi. Kemampuan tersebut antara lain meliputi kemampuan menyelesaikan masalah yang makin kompleks, berpikir kritis, kreatif, mampu menjadi manajer yang baik, serta memiliki kemampuan koordinasi yang baik. Lulusan sekolah juga diharapkan harus punya *skill* yang baik, kemampuan menilai dan memutuskan dengan tepat, berorientasi pelayanan, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Menghadapi era revolusi industri 4.0, peran lembaga pendidikan menjadi sangat penting, terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karenanya, pendidikan tinggi yang berbasis riset harus mendorong semakin terbukanya pengetahuan yang mampu meningkatkan kesejahteraan manusia.

Revolusi industri 4.0 telah mengubah paradigma masyarakat dunia hari ini. Tuntutan untuk semakin meningkatkan inovasi di segala bidang terus menguat. Pasalnya, berbagai teknologi untuk menggantikan peran manusia di bidang industri semakin bermunculan. Hal itu memunculkan tantangan agar manusia hari ini bisa terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Di era revolusi industri 4.0 yang berbasis digital, lembaga pendidikan harus dikelola secara fleksibel tanpa terjebak rutinitas.

Peran kepala sekolah sangat penting dalam memajukan lembaga pendidikan, dalam menghadapi di era digital, tentunya harus mencetak siswa-siswi yang siap mengadapai tantangan global, berbagai macam kegiatan dan pengetahuan yang diberikan kepada siswa dalam menghadapi tantangan global, dan mempunyai harapan besar untuk memajukan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Al-Fabeta, Bandung, 2014.
- Euis Karwati dan Dinni Juni Priansah, *Kinerja dan Profesional Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mukhtar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009). hlm, 92
- Suherman, *Perpustakaan Sebagai Jantung Sekolah* (Bandung: MQS Publishing. 2009),
- Balasingham, K. (2016). *Industry 4.0: Securing the Future for German Manufacturing Companies. Master's Thesis*. University of Twente.
- Bonekamp, L., & Sure, M. (2015). Consequences of Industry 4.0 on human labour and work organisation. *J. Bus. Media Psychol*, No.6, pp.33-40.
- Undang-Undang Dasar yang telah di amandemen dinyatakan bahwa biaya pendidikan sebesar 20% dari total Anggaran Pendapatan Belanja Negara. Undang-Undang tahun 1945 yang telah diamandemen, Swadaya Ilmu, Jakarta, 2005, hlm.18.
- Davies, R. (2015). *Industry 4.0 Digitalisation for productivity and growth*.
[http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/568337/EPRS_BRI\(2015\)568337_EN.pdf](http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2015/568337/EPRS_BRI(2015)568337_EN.pdf), Diunduh pada 02 Januari 2019.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Perguruan_tinggi
- Neugebauer, R., Hippmann, S., Leis, M., & Landherr, M. (2016). *Industrie 4.0-From the Perspective of Applied Research. Procedia CIRP*, Vol. 57, pp. 2-7.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 405 - 414

FORMULASI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF AL-QUR’AN (Ikhtiar Membangun Bangsa yang Berkarakter)

Saipullah Rasyidi,¹ Hayatul Islami¹ dan M. Ramli¹

¹Mahasiswa Program Doktorat Prodi Manajemen UIN STS Jambi

Email: kasibimas.tjt@gmail.com

Abstrak

Tawaran dari wahyu untuk membentuk karakter pribadi dan bangsa harus menjadi pilihan awal bagi umat manusia khususnya Islam, utamanya pada masa sekarang ini. Ide-ide transenden wahyu perlu diterjemahkan pada sektor yang lebih humanis, sehingga wahyu tidak hanya menjadi alat untuk panduan ibadah formal. Termasuk dalam kaitan ini adalah ide dasar (konsep) pendidikan karakter. Oleh sebab itu, al-Qur’an memberikan tawaran-tawaran dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter yang ditawarkan al-Qur’an perlu direalisasikan dengan segera, sebelum persoalan-persoalan sosiologis lainnya bergerak ke arah kerumitan teoritis yang lebih kompleks. Namun realitasnya belum nampak bahwa ide-ide al-Qur’an tentang pendidikan karakter bangsa terejawantahkan baik secara formal maupun non formal. Tulisan ini singkat akan memberikan penjelasan yang gamblang tentang formulasi pendidikan karakter yang ditawarkan dan diusung oleh al-Qur’an dalam membentuk bangsa yang memiliki karakter kuat agar dapat direalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tulisan ini murni menggunakan metode library research dalam melakukan kajiannya.

Key Word: al-Qur’an, Formulasi, Akhlak, dan Karakter bangsa

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk *bidimensional* (dua dimensi). Ia diciptakan Tuhan dari debu tanah dan ruh Illahi. Debu tanah membentuk jasmaninya, sedangkan ruh Illahi yang dihembuskan-Nya itu melahirkan daya nalar, daya kalbu, dan daya hidup. Dengan membina jasmani, lahirlah keterampilan; dengan mengasah daya nalar, maka muncul kemampuan ilmiah; sementara dengan mengasah daya kalbu, akan melahirkan antara lain iman dan moral yang terpuji. Sementara dengan menempa daya hidup, terciptalah semangat menanggulangi setiap tantangan yang di hadapi (Quraish Shihab, 2011: 713). Jati diri manusia akan terlihat sempurna jika manusia mampu melakukan penembangan daya-daya yang telah dianugerahkan Tuhan itu.

Sejarah sebelum lahirnya Islam telah menuturkan masa silam yang begitu muram. Yakni masa *Jahiliyyah: the time arrogant ignorance before Islam* (Ibnu Arabi, 1980: 206). Perkosaan, perjudian, mabuk-mabukan, perampokan, pembunuhan bayi perempuan merupakan realitas yang sudah mengakar dan menjadi tradisi yang sudah

begitu lekat hingga sulit dilepaskan. Manusia pada saat itu tidak lagi menggunakan daya pikir, alih-alih menggunakan daya kalbu sebagai titipan Tuhan. Hal ini mungkin terlihat wajar sebab memang belum muncul petunjuk bagi mereka untuk menggunakan dua dimensi (ruhani dan jasmani) yang dititipkan Tuhan itu.

Hingga pada akhirnya al-Qur'an turun sebagai sebuah solusi transenden-humanis dalam merubah dan memperbaiki tradisi masyarakat yang begitu kering dimensi spiritual dan gersang kesadaran sosial-kultural. Wahyu akhirnya turun sebagai suatu *problem-solver*, setelah Muhammad melakukan perenungan sosial dan pergulatan batin mencapai klimaks dengan turunnya wahyu yang menggetarkan: *Iqra!* (Q.S. al-'Alaq:1-5).

Disatu sisi, kata *Iqra'* merupakan sebuah solusi sosial. Dalam konteks bahasa Arab kata ini mencakup segala sesuatu yang bisa dijangkaunya (Quraish Shihab, 1996: 434). Disamping itu, kata *iqra'* juga mengandung makna yang luas dan multi tafsir (pluralitas-interpretatif). Hal ini mengindikasikan bahwa kata *Iqra'* tidak melulu diartikan sebagai "perintah membaca" seperti makna tekstualnya. *Iqra'* dapat direduksi dalam bentuk interpretasi lain seperti: Telaahlah, analisislah, kajilah, pelajaryliah, telitilah, pandanglah, dan seterusnya. Sementara tidak disebutnya objek yang dibaca dalam ayat ini menjadikan jangkauan "bacaan" begitu luas selama bacaan itu bermanfaat bagi manusia (Quraish Shihab, 1996: 433)

Pada sisi yang berbeda, kalimat *bi ismi rabbik* menunjukkan sejauh manapun manusia menelaah, tetap harus kembali kepada Tuhan. Ini artinya bahwa di dalam membaca atau menelaah apapun, manusia harus selalu mengikut-sertakan Tuhan sebagai kontrol bathin dan pembentuk akhlak (moral). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu mengasah intelektualnya (akal) dengan belajar (pendidikan) dan juga mengisi moralnya (hati) dengan selalu mengingat dan merasakan kehadiran Tuhan. Dalam bahasa lain, inilah yang dinamakan pendidikan karakter yakni proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual, emosional, dan spiritual (Khurshid Ahmad, 1958: 9).

Jika kita bercermin pada kondisi bangsa kita saat ini, kita akan menemukan suatu bangsa yang sangat kering akan nilai-nilai akhlak. Sehingga banyak kita temui orang-orang pintar tapi sayang tidak benar. Banyak sekali orang yang "berpendidikan" dengan karakter dan watak sosial yang tidak "berpendidikan". Jika demikian kenyataannya, apa yang salah dengan pendidikan di negeri ini?

Oleh karena itu, tulisan singkat ini akan mencoba untuk menawarkan beberapa solusi mengenai sistem pendidikan yang berlandaskan pada penanaman karakter bagi peserta didik sehingga mampu menciptakan karakter bangsa yang lebih "ber-akhlak", tentunya dengan melandaskannya kepada solusi yang ditawarkan oleh al-Qur'an.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter: Sebuah Landasan Ontologis

Pada prinsipnya pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dan luas dari pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah belaka, tapi lebih luas bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik (*shalih*) dalam kehidupan, sehingga muncul kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wynne (1991) seperti yang dilansir oleh E. Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya yang berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia (E. Mulyasa, 2011: 3).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang terwujud dalam tindakan nyata melalui perilaku jujur, baik, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkait erat dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan (E. Mulyasa, 2011: 3).

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Islam R.I (2010) mengungkapkan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam pengertian secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. Meskipun unik dan bersifat personal, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa.

Pada satu sisi, istilah karakter berkaitan erat dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Namun pada sisi yang berbeda, kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai-nilai karakter. Seperti seseorang yang berbuat jujur karena takut dinilai oleh orang lain atau lingkungannya. Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan aspek perasaan (emosi), inilah yang dalam bahasa agama disebut *Ikhlas*, yang oleh Likona (1992) disebut “*desiring the god*” keinginan untuk melakukan kebajikan (E. Mulyasa, 2011: 4).

Dalam mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kepribadian perlu menekankan tiga komponen (*components of good character*) penting yakni; *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. Menurut Ratna Megawangi (2004) seorang pencetus pendidikan karakter di Indonesia, paling tidak ada sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di luar sekolah;

1. Cinta Allah dan kebenaran
2. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
6. Percaya diri, kretif, dan pantang menyerah
7. Adil dan berjiwa kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleran dan cinta damai

Secara teoritik pada prinsipnya dalam perspektif Islam, pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak Islam hadir di dunia sekitar 14 abad silam. Hal ini muncul seiring di utusnya Rasul SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia: إنا بعثت لأتمم مكارم الأخلاق “*sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan akhlak*”. Bahkan Rasul itu sendiri adalah manusia yang paling agung akhlaknya sehingga beliau dijadikan sebagai contoh (*uswatun hasanah*) untuk semua manusia.

Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan *mu'amalah* belaka, namun juga berdasar pada akhlak mulia. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim. Bahkan hal ini dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF).

2. Al-Qur'an dan Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam, bagi sementara orang belum menemukan konsep yang jelas. Hal ini tercermin dari rujukan yang dipakai masih terjadi tarik-ulur antara konsep Barat di satu sisi dan konsep al-Qur'an pada sisi yang berbeda, yang lebih ironis adalah tidak jarang terjadi pemaksaan “islamisasi” pendidikan Barat dengan konsep al-Qur'an. Secara signifikan pendidikan Islam seharusnya mencakup nilai al-Qur'an dalam teori dan aplikasinya. Yusuf Qaradhawi menjelaskan bahwa: “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya baik akal maupun hati; rohani dan jasmani; akhlak dan keterampilan. Sebab pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan, manis dan pahitnya (Yusuf Qaradhawi, 1980: 39).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya merupakan pendidikan yang bergerak “dari dalam ke luar” yakni pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter (*character building*) pada setiap individu yang akan secara dinamis bergerak membentuk karakter kelompok, jama'ah, dan umat. Pendidikan ini dalam Islam disebut sebagai pendidikan akhlak.

Bahkan di dalam Islam, istilah pendidikan sering juga dimaknai dengan istilah *ta'dib* yang merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab (akhlak) atau mendidik (M. Jindar Wahyudi, 2006: 55), hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan/ akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Al-Raghib al-Asfahani dalam kitab *Mu'jamnya* menyebutkan bahwa salah satu makna kata *ta'dib* adalah: melatih, mendisiplinkan diri untuk berlaku yang baik dan sopan santun (al-Raghib al-Asfahani, t.th: 10). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *ta'dib* merupakan usaha untuk memanifestasikan sebuah kondisi dimana peserta didik mampu berperilaku dan berperadaban yang baik.

Senada dengan ini, menurut Nuquib al-Attas, bahwa pendidikan Nabi Muhammad SAW dijadikan Allah sebagai pendidikan yang terbaik didukung oleh al-Qur'an yang mengafirmasikan kedudukan Rasulullah yang mulia (*akram*) dan teladan yang baik (Nuquib al-Attas, 1998: 175-177). Hal ini dikonfirmasi lagi di dalam hadis bahwa misi Rasulullah di utus adalah dalam rangka penyempurnaan akhlak, dari sini dapat dipastikan bahwa aktivitas Nabi SAW berupa penyampaian dan pengajaran al-Qur'an kepada umat merupakan manifestasi langsung dari peranan *ta'dib*.

Oleh sebab itu, melalui al-Qur'an, Allah selalu menargetkan kondisi *makarim al-akhlaq* (akhlak terpuji) dalam pencapaian target pendidikan. Ada banyak ayat al-Qur'an yang membahas konsep pencapaian akhlak terpuji ini, diantaranya; Q.S. al-Baqarah:

282, Q.S. an-Nisa: 19, Q.S. al-A'raf: 31, Q.S. Yunus: 101, Q.S. al-Ahqaf: 15, Q.S. an-Nahl: 90, Q.S. al-Isra: 26, Q.S. an-Nur: 27, Q.S. al-Muthaffifin: 1-3 dan seterusnya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa konsep al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengedepankan pendidikan akhlak (karakter). Selain itu, al-Qur'an melalui konsep ini menegaskan bahwa *the first foundation of education* adalah konsep penyempurnaan spiritualitas (*spiritual quotient*). Setelah fondasi ini menghujam kuat, maka konsep kematangan emosi menjadi tahapan selanjutnya, hal ini akan berlanjut sampai tahapan pencapaian kecerdasan emosi maksimal (*Emotional Quotient*). Pada tahapan terakhir adalah pengasahan kecerdasan intelektual (*Intelektual Quotient*).

Oleh sebab itu, sebenarnya sejak awal al-Qur'an dengan universalitas dan kompleksitasnya sudah membawa-memuat-menawarkan konsep pendidikan karakter yang sangat rasional dan mudah dipahami. Namun kita sering terjebak pada supremasi teks belaka, sementara nilai-nilai yang terkandung di dalam teks tersebut jarang sekali teraktualisasikan (Emha Ainun Nadjib, 1992: 108).

Selama ini kita sering "terbuai" oleh konsep pendidikan Barat yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual belaka (*intellectual minded*) dan kering akan nilai-nilai kecerdasan spiritual. Bersamaan dengan itu ditemukannya faktaneka keilmuan yang berhasil mereka maklumkan dalam basis keilmuan. Disamping itu bentuk konkrit dari konsep ini telah memunculkan kemajuan teknologi yang menyebabkan manusia lebih mudah dalam "menguasai" atau bahkan mengeksploitasi dunia, yang pada kelanjutannya akan membuat hancurnya peradaban manusia.

Pendidikan yang *intellectual minded* sudah sangat pasti melahirkan generasi yang berorientasi pada duniawi. Maka tidak heran jika masih banyak koruptor yang berkeliaran di negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini. Bangsa kita ini sudah mengalami sindrom kegamangan karakter. Hal ini tidak lain karena adanya *disconnecting idea* antara agama dan realitas.

Oleh karena itu, pendidikan karakter yang ditawarkan al-Qur'an perlu direalisasikan dengan segera, sebelum persoalan-persoalan sosiologis lainnya bergerak ke arah kerumitan teoritis yang lebih kompleks. Pendidikan karakter atau dalam istilah lain dikenal sebagai pengembangan karakter (*character building*), sebagaimana dalam konsep al-Qur'an, dititik beratkan pada internalisasi ranah spiritual (*Spiritual Internalization*), penguatan nilai emosional (*emotional values empowering*), penalaran intelektual (*intellectual empowering*) dan penjabaran sosial (*socialization*).

Ketiga hal ini tentu saja berangkat dari konsep yang sudah diajarkan oleh al-Qur'an 14 abad silam. *Spiritual Internalization* atau tauhid (Q.S. al-Ikhlash: 1-4), *emotional values empowering* atau *tadhibu al-akhlaqi* (seperti dalam Q.S. al-Hujurat: 2), penalaran intelektual atau *intellectual empowering* (Q.S. al-'Alaq: 1-5), dan penjabaran sosial atau *socialization* (Q.S. Fushilat: 33). Ini semua berangkat dari al-Qur'an.

Dengan kenyataan seperti ini, sudah barang tentu kita harus kembali merujuk kepada al-Qur'an untuk membentuk pendidikan karakter yang memang sudah sangat kering terasa di negeri ini. Al-Qur'an dengan sangat tegas memberikan solusi yang nyata kepada kita untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya sekedar bergerak pada tataran teori namun "menguap" pada kenyataan sosial dalam lingkungan masyarakat bahkan juga dapat dirasakan oleh makhluk Allah yang lain. Inilah yang sering disebut sebagai Islam yang *rahmatan lil 'Alamin*.

3. Dari al-Qur'an Menuju Bangsa yang Berkarakter

a. Konsep Bangsa dalam al-Qur'an

Berbicara mengenai bangsa yang berkarakter dalam perspektif al-Qur'an, menurut penulis, ada baiknya terlebih dahulu kita menggaris bawahi dua hal yang sangat urgen dalam kaitannya dengan bangsa yang berkarakter.

Pertama, di dalam al-Qur'an tidak ditemukan uraian, bahkan kata yang menyangkut "bangsa", sebab, kata bangsa dalam pengertian modern, belum dikenal pada masa turunnya al-Qur'an. Paham kebangsaan baru populer di Eropa pada abad ke-18 dan baru dikenal dan populer di kalangan umat Islam setelah kehadiran Napoleon di Mesir sekitar tahun 1798 M (Quraish Shihab, 2011: 691).

Sejarah menuturkan bahwa saat itu, Napoleon Bonaparte bermaksud menyingkirkan kekuasaan mamalik atau disebut juga Dinasti Mamluk (Samsul Munir Amin, 2009: 279), untuk itu ia menonjolkan bahwa Mamalik adalah orang-orang Turki, yang berbeda asal keturunannya dengan orang-orang Mesir. Pada saat itulah muncul dan dipopulerkannya istilah *al-Ummah al-Mashriah* dalam pengertian "Bangsa Mesir".

Kedua, kendatipun uraian mengenai kebangsaan tidak dijumpai dalam al-Qur'an, namun ini bukan berarti al-Qur'an menentang paham kebangsaan, sebab betapapun terjadi perdebatan (*debatable*) pendapat yang berbeda-beda di kalangan para pakar tentang unsur-unsur yang harus dipenuhi untuk lahirnya satu bangsa, namun tidak satu unsur pun yang disebut-sebut sebagai unsur kebangsaan, yang dimungkiri atau bertentangan dengan tuntunan al-Qur'an.

Pilihan kata *أمة Ummat* (umat dalam bahasa Indonesia) untuk menunjuk "bangsa", seperti yang telah disebutkan di atas, tidaklah meleset, sebab kata itu merujuk kepada: semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunnya secara terpaksa, maupun atas kehendak bersama (al-Ishfahani, 1998: 33). Dan seperti yang diketahui untuk lahirnya suatu bangsa dioerlukan adanya sekian banyak kesamaan kesamaan yang terhimpun pada satu kelompok manusia, misalnya kesamaan cita-cita, sejarah, wilayah, dan boleh jadi juga bahasa, asal-usul dan lain sebagainya.

Dalam al-Qur'an kata *ummat* ditemukan terulang dalam bentuk tunggal sebanyak lima puluh dua kali dan dalam bentuk jamak sebanyak dua belas kali. Menurut ad-Damigany seperti yang dilansir oleh M. Quraish Shihab ada Sembilan arti yang menyangkut kata ini yakni; kelompok, cara dan gaya hidup, tahun-tahun yang panjang atau waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu, umat Muhammad (umat Islam), orang-orang kafir secara khusus, dan makhluk yang dihimpun atas dasar adanya persamaan (Quraish Shihab, 2011: 694, lihat juga, ad-Damigany, 1985, cet. 5: 42-43).

Meskipun terjadi banyak perbedaan mengenai makna kata *ummat*, namun dapat ditarik benang merah untuk menghimpun makna-makna yang berbeda tersebut yakni "himpunan". Sementara itu menurut penulis yang paling wajar dinamai *ummat* dari seluruh umat kelompok/himpunan apa pun dari umat manusia adalah umat Nabi Muhammad SAW, yang memang telah disiapkan Allah untuk menjadi *khaira Ummat* (lihat, Q.S. Ali-Imran [3]: 110).

Atas dasar inilah penulis berupaya menggali pandangan al-Qur'an tentang karakter bangsa yang unggul atau bangsa yang berkarakter yakni yang bertitik tolak pada kata *ummah*. Dari sini jugalah tentunya kita secara tamatik dapat meraba persolan tersebut melalui ayat yang berbicara dalam konteks tuntunan Allah kepada kaum

Mukmin bahkan sampai pada keluarga dan individu-individu Muslim, sebab benih lahirnya suatu bangsa muncul dari individu dan keluarga.

b. Dari al-Qur'an Menuju Bangsa yang Berkarakter

Karakter sangat berbeda dengan tempramen. Tempramen merupakan corak reaksi terhadap berbagai rangsangan dari luar maupun dari dalam dirinya. Ia sangat erat kaitannya dengan kondisi bio-psikologis seseorang sehingga sangat sulit untuk diubah, sebab ia dipengaruhi oleh unsur hormon yang sifatnya biologis. Sementara karakter terbentuk dari perjalanan hidup seseorang. Ia dibangun melalui pengetahuan, pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman itu. Dalam kajian agama inilah yang dinamai *rusyd*. Ia bukan hanya sekedar nalar, namun gabungan antara nalar, kesadaran moral, dan kesucian jiwa (Quraish Shihab, 2011: 714).

Karakter terpuji merupakan hasil internalisasi nilai-nilai agama dan moral pada diri seseorang yang ditandai oleh sikap dan perilaku yang positif. Jika hal ini dikaitkan dengan sebuah negara, maka dapat dikatakan bahwa negara yang berkarakter adalah sebuah negara dimana tingkat kesadaran spiritual (agama), kesadaran moral, dan sikap humanis penduduknya terlihat jelas dalam perjalanan kehidupannya, hal ini ditandai dengan tingkat pelanggaran-pelanggaran dan penyimpangan-penyimpangan baik terkait agama, sosial dan budaya termasuk perilaku pribadi menunjukkan grafik menurun pada setiap tahunnya, bahkan tidak menutup kemungkinan grafik itu akan menghilang sehingga muncul bangsa (*ummat*) dan negara yang dalam al-Qur'an diidentifikasi sebagai *balddatun thoyyibatun wa rabbun ghafur*.

Sejurusnya kita tidak bisa mengidentifikasi secara pasti dan objektif ciri dari karakter terpuji atau bangsa yang berkarakter, karena memang karakter terpuji itu sulit untuk dibatasi. Oleh sebab itu, dalam uraian berikut ini penulis akan mencoba mengelaborasi sebagian dari ciri-ciri bangsa yang berkarakter yang penulis lansir dari pendapat Prof. Quraish Shihab. Menurutnya, diantara ciri bangsa yang berkarakter itu adalah (M.Quraish Shihab, 2011: 696-711);

Pertama, Kemantapan Persatuan. Al-qur'an dengan tegas mengingatkan perlunya persatuan dan kesatuan, seperti yang disebutkan dalam Surah al-Anfal [8]: 46. *"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang yang sabar"*.

Persatuan dan kesatuan ini tidak harus melebur perbedaan agama atau suku yang hidup di tengah bangsa. Hal ini dapat kita perhatikan dalam perjanjian Nabi Muhammad dengan orang-orang Yahudi ketika beliau baru saja sampai di Madinah. Salah satu butir perjanjian itu menyebutkan; *"Dan sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Bani 'Auf merupakan satu umat bersama orang-orang Mukmin, bagi orang-orang Yahudi agama mereka dan bagi orang-orang Muslim agama mereka juga"*. (Abdul Malik Ibn Hisyam, t.th: 34).

Kedua, Adanya nilai-nilai luhur yang disepakati. Untuk memantapkan dan mewujudkan persatuan dan kesatuan diperlukan nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup bangsa dan menjadi pegangan bersama. Dalam kaitan ini al-Qur'an menegaskan dalam surah al-An'am [6]: 108.

Artinya: dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan, demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka, kemudian kepada tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan".

Ayat ini memberikan kesan bahwa setiap umat mempunyai nilai-nilai yang mereka anggap indah dan baik. Atas dasar nilai-nilai itulah mereka bersatu, mengarah, dan melakukan aktivitas, dan atas dasar ini jugalah mereka menilai pandangan pihak lain, apakah dapat mereka terima atau mereka tolak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki pandangan hidup berdasar nilai-nilai luhur yang langgeng.

Ketiga, kerja keras, disiplin, dan penghargaan kepada waktu. Perintah al-Qur'an kepada umat manusia agar beramal saleh serta pujian terhadap mereka yang aktif melakukannya, demikian juga penghargaan kepada waktu bukanlah satu hal yang perlu dibuktikan (Quraish Shihab, 2011:700). Dalam al-Qur'an surah al-Isra' [17]: 19 Allah menjelaskan; *"Dan banrang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usaha mereka disyukuri"*.

Menurut Quraish Shihab, kata "yang usaha mereka disyukuri" yakni yang terpuji adalah yang visinya jauh ke depan mencapai akhirat, percaya kepada Allah, dan keniscayaan akhirat serta berusaha secara sungguh-sungguh.

Keempat, Kepedulian yang tinggi. Sebab keunggulan umat Muhammad di jelaskan oleh Allah salah satunya dalam al-Qur'an Surah Ali Imran [3]: 110: *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah diri dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah"*.

Ayat ini ingin menyampaikan bahwa keunggulan umat Islam disebabkan oleh kepedulian mereka terhadap masyarakat secara umum, sehingga mereka tampil melakukan kontrol sosial, menganjurkan melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran disertai keimanan kepada Allah.

Kelima, Moderasi dan keterbukaan. Ciri berikutnya dari bangsa yang berkarakter menurut al-Qur'an adalah moderat dan terbuka. Al-Qur'an mengidentifikasi umat Islam sebagai *ummatan washatan*, seperti yang dijelaskan oleh Surah al-Baqarah [2]: 143: *"Demikian itu, kami jadikan kamu ummatan washata agar kamu menjadi saksi/disaksikan oleh manusia dan Rasul menjadi saksi atasmu/disaksikan olehmu"*.

Kata *washata* dapat diartikan moderat/ posisi tengah (*la syarqiyah wa la gharbiyah*). Hal ini mengundang umat Islam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, peradaban) karena bagaimana mereka dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Keenam, Kesiediaan berkorban. Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 213 lalah menegaskan: *"Manusia adalah umat yang satu, lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan"*.

Menurut Shihab, ayat ini antara lain berbicara tentang kesatuan umat (Quraish Shihab, 2011: 707). Manusia masih menurutnya, disamping memiliki banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi tanpa kerja sama, juga memiliki ego yang selalu menuntut agar kebutuhannya selalu bahkan keinginannya terpenuhi. Hal ini dapat menimbulkan perselisihan, untuk menghindari itu maka setiap orang harus mengorbankan tuntutan egonya guna kepentingan pihak lain. Pengorbannya inilah yang akan memunculkan benih akhlak mulia.

Ketujuh, Ketegaran serta keteguhan menghadapi aneka rayuan dan tantangan. Terkait masalah ini Allah dalam al-Qur'an Surah an-Nahl [16]: 92 dengan tegas menegaskan ketegaran ini.

“Artinya: Dan janganlah kamu menjadi seperti wanita yang mengurai tenunannya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai-berai; kamu menjadikan sumpah kamu sebagai penyebab kerusakan di antara kamu, disebabkan adanya satu umat yang lebih banyak dari umat yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengannya. Dan pastilah di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepada kamu apa yang dahulu kamu perselisihkan”.

Dalam konteks ajaran Islam ayat ini mengingatkan kaum Muslim agar jangan memihak kepada kelompok musyrik atau musuh Islam, sebab mereka lebih banyak dan lebih kaya dari pada kelompok muslim. Tuntunan ini menekankan bahwa kaum muslim harus tegar, tidak mengorbankan harga dirinya tau nilai-nilai yang dianutnya untuk meraih kemuliaan duniawi. Dalam arti lain bahwa bangsa yang berkarakter tidak akan bertekuk lutut menghadapi tantangan apapun kendati mereka secara fisik sudah terkalahkan (Quraish Shihab, 2011: 710).

C. KESIMPULAN

Tawaran dari wahyu untuk membentuk karakter pribadi dan bangsa harus menjadi pilihan awal bagi umat manusia khususnya Islam, utamanya pada masa sekarang ini. Ide-ide transenden wahyu perlu diterjemahkan pada sektor yang lebih humanis, sehingga wahyu tidak hanya menjadi alat untuk panduan ibadah formal. Termasuk dalam kaitan ini adalah ide dasar (konsep) pendidikan karakter. Menurut penulis kita masih sering terbuai pada konsep pendidikan *ala* Barat yang kering akan tuntunan spiritual dan moral.

Melalui al-Qur'an, Allah selalu menargetkan kondisi *makarim al-akhlaq* (akhlak terpuji) dalam pencapaian target pendidikan. Pendidikan akhlak/karakter yang diajarkan oleh al-Qur'an 14 abad silam meliputi empat ranah yakni: *Spiritual Internalization* atau tauhid (Q.S. al-Ikhlash: 1-4), *emotional values empowering* atau *tadhibu al-akhlaqi* (seperti dalam Q.S. al-Hujurat: 2), penalaran intelektual atau *intellectual empowering* (Q.S. al-'Alaq: 1-5), dan penjabaran sosial atau *socialization* (Q.S. Fushilat: 33). Ini semua berangkat dari al-Qur'an.

Untuk itu, kita perlu menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman konsep pendidikan karakter untuk keindahan akhlak individu maupun karakter bangsa. Disamping itu pendidikan karakter perlu digagas sebagai arah baru paradigma pendidikan kita. Pendidikan karakter yang dalam al-Qur'an secara tersirat dikatakan sebagai sebuah tuntutan *perennial* perlu segera di aktualkan. “Dari al-Qur'an Menuju Bangsa yang Berkarakter”. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul malik Ibn Hisyam, t.th, *al-Sirah al-Nabawiyyah*, Beirut: Dar al-Jil.
- Al-Isfahani, 1998, *al- Mu'jam al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'rifat.
- Dede Rosyada, 2007, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana,
- E. Mulyasa, 2011, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Emha Ainun Nadjib, 1994, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, Yogyakarta: SIPRES.
- Hasbullah. 2007, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Khurshid Ahmad, 1958, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. terj. M. Hasheem, Bandung: Mizan.
- M. Jindar Wahyudi, 2006, *Nalar Pendidikan Qur'ani*. Yogyakarta: Apieron Philotes.
- M. Quraish Shihab, 2003, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- _____, 2011, *Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati.
- Ratna Megawangi, 2004, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: BP Migas dan Star Energy.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003, *Filsafatdan Praktik Pendidikan Islam Syeh M. Naquib Al-Attas*, Bandung: Mizan Pustaka.
- Yusuf Qaradhawi, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, terj. Bustami A. Ghani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 415 - 422

MANAJEMEN STRATEGIK DALAM PENILAIAN KINERJA

Soni Yuda Ariyanto

Mahasiswa Doktoral Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi

E-mail: soniyuda05@gmail.com

Abstrak

Setiap organisasi atau instansi dalam melaksanakan program yang diarahkan selalu berdaya guna untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu caranya adalah meningkatkan kinerja karyawan. kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Penilaian kinerja guru pada dasarnya merupakan proses membandingkan antara kinerja actual dengan kinerja ideal untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam periode tertentu. Penilaian kinerja guru diartikan sebagai penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam kerangka pembinaan karier, kepangkatan, dan jabatannya

Kata kunci: Manajemen Strategik, Penilaian Kinerja

Abstract

Every organization or agency in implementing a program that is directed to be always efficient to achieve company goals. One way is to improve employee performance. performance is the work of quality and quantity achieved by an employee in carrying out his duties in accordance with the responsibilities given to him. Teacher performance assessment is basically a process of comparing actual performance with ideal performance to determine the level of success of the teacher in carrying out his duties in a certain period. Teacher performance assessment is interpreted as an assessment of each item in the teacher's main task within the framework of career development, rank, and position

Keyword: Strategic Management, Improving Performance

A. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penentu keberhasilan perusahaan adalah kinerja dan produktivitas karyawan. Setiap organisasi atau instansi dalam melaksanakan program yang diarahkan selalu berdaya guna untuk mencapai tujuan perusahaan. Salah satu caranya adalah meningkatkan kinerja karyawan. Strategi (strategy) adalah kerangka acuan yang terintegrasi dan komprehensif yang mengarahkan pilihan-pilihan yang menentukan bentuk dan arah aktivitas-aktivitas organisasi menuju pencapaian tujuan-tujuannya.

Sedangkan pengertian kinerja (prestasi kerja) merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Kinerja pada dasarnya adalah apa yang dilakukan atau tidak dilakukan karyawan sehingga mereka mempengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada instansi atau organisasi termasuk pelayanan kualitas yang disajikan. Strategi peningkatan kinerja adalah cara perusahaan untuk meningkatkan kinerja karyawan agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Agar strategi peningkatan kinerja tersebut dapat berhasil maka perusahaan perlu mengetahui sasaran kinerja.

Sasaran kinerja yang menetapkan adalah individu secara spesifik, dalam bidang proyek, proses, kegiatan rutin dan inti yang akan menjadi tanggung jawab karyawan. Jika sasaran kinerja ditumbuhkan dari dalam diri karyawan akan membentuk suatu kekuatan diri dan jika situasinya lingkungan kerja turut menunjang maka pencapaian kinerja akan lebih.

Sumber daya manusia merupakan sumber daya terpenting dalam suatu organisasi dimana orang-orang atau karyawan tersebut memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada organisasi. Oleh karena itu, manusia merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam suatu organisasi karena manusia memberikan kontribusi terbesar dibandingkan dengan faktor-faktor yang lain. Untuk mendapatkan tenaga kerja atau karyawan yang cakap, maka bagian SDM dalam suatu perusahaan harus mengadakan penarikan tenaga kerja atau karyawan secara selektif agar sesuai dengan job description dan job specification. Pimpinan perusahaan juga harus dapat membina, mengkoordinasikan dan mengarahkan karyawan sesuai dengan tujuan perusahaan. Hal ini sangat diperlukan karena tidak semua karyawan baru secara langsung dapat sesuai dengan kebutuhan. Mereka harus dilatih agar dapat mengerjakan pekerjaannya dengan efektif.

Untuk meningkatkan kinerja para karyawan, pimpinan perlu mengadakan latihan dan pengembangan karyawan karena itu juga merupakan suatu cara efektif untuk menghadapi beberapa tantangan yang dihadapi oleh banyak perusahaan. Untuk meningkatkan kinerja para karyawan, pimpinan perlu mengadakan latihan dan pengembangan karyawan karena itu juga merupakan suatu cara efektif untuk menghadapi beberapa tantangan yang dihadapi oleh banyak perusahaan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kinerja

Kata *kinerja* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *performance*. Kata *performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan. *Performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kinerja

adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja (Depdiknas, 2012: 252). Dalam materi diklat "Penilaian Kinerja" yang diterbitkan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan, kinerja merupakan suatu wujud perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi prestasi (Depdiknas, 2008: 20).

Pendapat para ahli mengenai kinerja cukup beragam. Menurut Sudarwan Damir, kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Tinggi rendahnya kinerja pekerja berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang diterapkan oleh lembaga/ organisasi tempat mereka bekerja (Damir, 2010: 67). Menurut Tjutju dan Suwatno, kinerja merupakan prestasi nyata yang ditampilkan seseorang yang bersangkutan menjalankan tugas dan perannya dalam organisasi. Secara lebih terukur (Tjutju dan Suwatno, 2011: 161).

Risnawatiririn mengutip beberapa pendapat ahli tentang kinerja berikut ini. Gomes mengatakan bahwa kinerja adalah catatan hasil produksi pada fungsi pekerjaan yang spesifik atau aktivitas selama periode waktu tertentu. Fattah berpendapat bahwa kinerja atau prestasi kerja (*performance*) merupakan ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan keterampilan serta motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Samsudin menyebutkan bahwa kinerja adalah tingkat pelaksanaan tugas yang dapat dicapai seseorang, unit, atau divisi dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan ((Depdiknas, 2009).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan organisasi. Tingkat keberhasilan dalam bekerja harus sesuai dengan hukum, moral, dan etika. Standar kinerja merupakan patokan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap segala hal yang telah dikerjakan.

Menurut Ivancevich (dalam Direktorat Tenaga Kependidikan, patokan tersebut meliputi (1) hasil, mengacu pada ukuran *output* utama organisasi; (2) efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi, (3) kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya, (4) keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan (Depdiknas, 2011: 20).

2. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kinerja di masa lalu dan memprediksi kinerja di masa depan. Menurut Syafarudin Alwi dalam Risnawatiririn secara teoritis tujuan penilaian dikategorikan sebagai suatu yang bersifat *evaluation* dan *development* yang bersifat *evaluation* harus menyelesaikan antara lain (1) hasil penilaian digunakan sebagai dasar pemberian kompensasi; (2) hasil penilaian digunakan sebagai *staffing decision*; (3) hasil penilaian digunakan sebagai dasar mengevaluasi sistem seleksi. Sementara yang bersifat *development* penilai harus menyelesaikan : (1) prestasi riil yang dicapai individu; (2) kelemahan-kelemahan individu yang menghambat kinerja; (3) prestasi-prestasi yang dikembangkan (Risnawatiririn, 2009: 78).

Depdiknas dalam Asrori Ardiansyah menyebutkan bahwa tujuan penilaian kinerja adalah membantu dalam hal-hal dibawah ini :

1. Pengembangan profesi dan karier guru
2. Pengambilan kebijaksanaan per sekolah
3. Cara meningkatkan kinerja guru
4. Penugasan yang lebih sesuai dengan karier guru
5. Mengidentifikasi potensi guru untuk program in-service training
6. Jasa bimbingan dan penyuluhan terhadap kinerja guru yang mempunyai masalah kinerja
7. Penyempurnaan manajemen sekolah
8. Penyediaan informasi untuk sekolah serta penugasan-penugasan (Asrori Ardiansyah, 2011: 93).

3. Manfaat Penilaian Kinerja

Secara umum, penilaian kinerja dapat memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan, penghargaan, motivasi, dan perencanaan sumber daya manusia. Dalam hal pengembangan (development), hasil penilaian kinerja dapat menjadi informasi untuk menentukan jenis pelatihan yang diperlukan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan pegawai. Dalam hal penghargaan (reward), hasil penilaian kinerja dapat menjadi dasar dalam menentukan kompensasi maupun kenaikan jabatan pegawai. Dalam hal motivasi (motivation), hasil penilaian kinerja dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan disiplin kerja yang lebih baik. Selain itu, hasil penilaian kinerja juga dapat menjadi sumber data untuk memetakan perencanaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi.

Hasil penilaian kinerja diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan mutu dan kinerja guru sebagai ujung tombak pelaksanaan proses pendidikan dalam menciptakan insane yang cerdas, komprehensif, dan berdaya saing tinggi. Hasil penilaian kinerja guru bermanfaat sebagai input dalam penyusunan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Selain itu, hasil penilaian kinerja guru juga bermanfaat dalam penetapan perolehan angka kredit guru dalam pengembangan karier guru. Depdiknas dalam Asrori Ardiansyah menyebutkan beberapa manfaat dari adanya penilaian kinerja sebagai berikut :

1. Pengembangan staf melalui *in-service training*
2. Pengembangan karier melalui *in-service training*
3. Hubungan yang semakin baik antara staf dan pemimpin
4. Pengetahuan lebih mendalam tentang sekolah dan pribadi
5. Hubungan produktif antara penilaian dengan perencanaan dengan pengembangan sekolah
6. Kesempatan belajar yang lebih baik
7. Peningkatan moral

4. Strategi Peningkatan Kinerja

Rendahnya kinerja tentu akan membuat kepala sekolah gundah. Rendahnya kinerja guru dapat menurunkan mutu pendidikan dan menghambat tercapainya visi di suatu sekolah. Sekolah yang seperti itu, tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki daya saing di kancah global seperti sekarang ini. Oleh karena itu, kinerja guru harus dikelola dengan baik dan dijaga agar tidak mengalami

penurunan. Bahkan, seharusnya selalu diperhatikan agar mengalami peningkatan secara terus menerus.

Menurut Uhar, upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kinerja pegawai pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan organisasi yang tidak pernah berakhir. Hal ini disebabkan pengembangan dan peningkatan kinerja tidak hanya dilakukan jika terjadi kesenjangan antara kinerja actual dengan kinerja yang diharapkan, tetapi juga pengembangan dan peningkatan tersebut harus tetap dilakukan meskipun tidak terjadi kesenjangan. Sebab, perubahan lingkungan eksternal organisasi yang sangat cepat dewasa ini akan mendorong pada meningkatnya tuntutan yang lebih tinggi pada organisasi (Uray Iskandar, 2011: 133).

Ada dua strategi penting yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru, yaitu pelatihan dan motivasi kinerja. Pelatihan digunakan untuk menangani rendahnya kemampuan guru, sedangkan motivasi kinerja digunakan untuk menangani rendahnya semangat dan gairah kerja. Intensitas penggunaan kedua strategi tersebut tergantung dari kondisi guru itu sendiri. Bahkan, jika memang diperlukan, keduanya dapat digunakan secara simultan.

a. Pelatihan

Program pelatihan harus diberikan berdasarkan kebutuhan. Artinya, jenis pelatihan yang diprogramkan harus sesuai dengan jenis kemampuan apa yang masih rendah. Pelatihan diberikan kepada guru untuk mempermudah guru dalam melakukan pembelajaran terkait dengan tugas pekerjaannya. Menurut Randal S.Schuler, Susan E. dalam Sinambela, sasaran pelatihan bagi pegawai adalah menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang ditekankan pada program-program pelatihan serta menerapkannya ke dalam aktivitas sehari-hari. Dengan kata lain, program pelatihan yang efektif ialah program pelatihan yang menyentuh tiga domain, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik. Selain itu hasil pelatihan harus diterapkan dalam kegiatan guru, baik di dalam maupun di luar sekolah (Sinambela dan Lijan Poltak, 2012: 98).

Program pelatihan harus dapat meningkatkan kinerja guru. Tidak sedikit pelatihan-pelatihan yang hanya membuang uang saja sehingga merugikan anggaran sekolah. Guru memang berangkat untuk mengikuti pelatihan, tetapi begitu ia sampai di sekolah, kembali lagi pada kebiasaan lama pada saat sebelum pelatihan. Menurut Sinambela, hal ini terjadi karena pelatihan yang dirancang kurang baik, tidak berkaitan dengan kinerja, atau karena hasil-hasil pelatihan tidak dievaluasi karena sekolah menganggap bahwa pelatihan sekedar kebutuhan sekolah untuk menyalurkan anggaran dalam program meningkatkan kinerja ((Sinambela dan Lijan Poltak, 2012: 98).

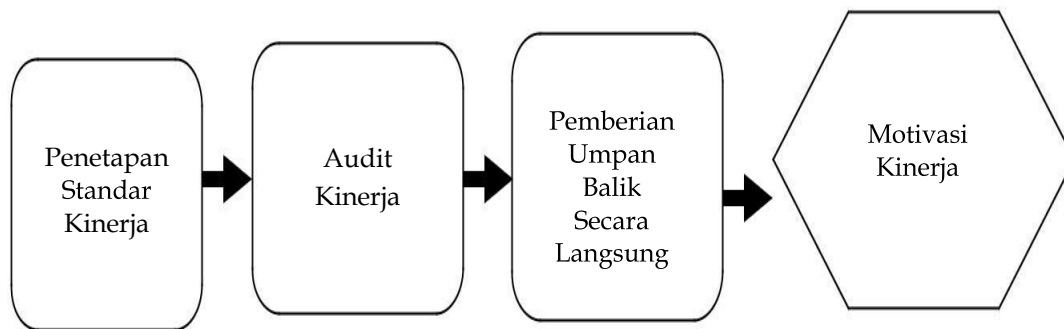
Pelatihan akan berlangsung optimal jika dirancang sesuai dengan kebutuhan, metode dan waktu yang tepat. Pelatihan sangat cocok bagi guru yang memiliki potensi tinggi tetapi masih lemah dalam pengetahuan dan keterampilannya.

b. Motivasi Kerja

Fenomena pegawai berkualitas, tetapi memiliki kinerja rendah sering ditemui di sejumlah organisasi. Tidak sedikit para guru bekerja di bawah standar kinerja yang telah ditetapkan bukan karena tidak mampu, melainkan karena tidak mau. Kondisi seperti itu disebabkan oleh rendahnya gairah kerja yang berdampak pada penurunan kinerja. Oleh karena itu, penanganan yang paling tepat ialah melalui peningkatan motivasi kinerja.

Motivasi kinerja merupakan upaya untuk memberikan dorongan kepada guru agar bekerja sesuai standar atau bahkan melebihi standar kinerja yang telah ditetapkan. Motivasi kinerja memiliki empat tahap, yaitu (1) penerapan standar kinerja; (2) audit kinerja; (3) pemberian umpan balik secara langsung; (4) motivasi kinerja.

Tahap-tahap Program Motivasi Kinerja



Bagan 1. Tahap-tahap Program Motivasi Kinerja

- (1) Penetapan Standar Kinerja. Standar kinerja adalah tingkat minimum kinerja yang harus dicapai. Standar kinerja hendaknya menantang, tetapi dapat dicapai. Penentuan standar kinerja didasarkan atas pertimbangan akal yang sehat dan data yang seakurat mungkin. Proses penentuannya harus melibatkan para guru agar muncul rasa tanggung jawab untuk menjalankannya. Apabila guru tidak dilibatkan dalam penentuan standar kinerja, mereka akan bersikap acuh tak acuh terhadap standar tersebut. Untuk memudahkan dalam pengukurannya standar kinerja hendaknya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif.
- (2) Audit Kinerja. Audit kinerja dilaksanakan untuk mengetahui seberapa baik suatu pekerjaan telah dilaksanakan. Hasil audit akan menjadi dasar dalam memberikan umpan balik dan motivasi kinerja kepada guru. Oleh karena itu, audit kinerja harus dilaksanakan se-objektif mungkin bila memungkinkan para guru dilibatkan dalam audit kinerja
- (3) Pemberian Umpan Balik Secara Langsung. Umpan balik dilakukan untuk memberikan data-data pekerjaan guru kepada guru yang bersangkutan untuk memantau pekerjaannya sendiri. Data-data pekerjaan guru tersebut diberikan kepada guru untuk dipelajari sehingga dapat diketahui perkembangan kinerjanya dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, umpan balik hendaknya diberikan secara langsung dan terus menerus agar prosesnya tidak terhenti.
- (4) Motivasi Kerja. Tahap yang terakhir ialah tahap motivasi kinerja. Istilah motivasi tidak dapat dipisahkan dari istilah kebutuhan (needs), baik yang bersifat fisiologis maupun yang bersifat psikis. Setiap orang yang ingin berhasil dalam memotivasi orang lain harus mengenal dan memahami kebutuhan orang yang akan dimotivasi. Demikian juga jika ingin memotivasi kinerja guru, pimpinan sekolah harus memahami apa yang menjadi kebutuhan guru dalam konteks fisik maupun psikis.

Menurut Uray Iskandar, yang menjadi motif untuk bekerja lebih baik adalah kebutuhan-kebutuhan (needs) yang menimbulkan suatu tindakan perbuatan (behavior) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (goals). Dengan kata lain, kebutuhan merupakan dasar dari tindakan-tindak yang dilakukan manusia (Iskandar, 2011: 78).

Maslow berpendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkatan yang hierarkis, yaitu (1) kebutuhan fisiologikal (physiological needs), seperti rasa lapar, haus, istirahat, dan sex; (2) kebutuhan rasa aman (safety needs), tidak dalam arti fisik semata, tetapi juga mental, psikologikal, dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (love needs); (4) kebutuhan akan harga diri (esteem needs), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status; dan (5) aktualisasi diri (self actualization), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

C. PENUTUP

Dalam upaya mewujudkan kinerja yang baik diperlukan proses penilaian kinerja. Penilaian kinerja guru diartikan sebagai penilaian dari tiap butir kegiatan tugas utama guru dalam kerangka pembinaan karier, kepangkatan, dan jabatannya.

Penilaian kinerja merupakan suatu kegiatan guna menilai perilaku pegawai dalam pekerjaannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian kinerja guru pada dasarnya merupakan proses membandingkan antara kinerja actual dengan kinerja ideal untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam periode tertentu. Informasi tentang hasil penilaian kinerja guru akan sangat membantu dalam upaya mengelola guru dan mengembangkannya dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Hasil penilaian kinerja dapat dijadikan dasar untuk menentukan kebijakan dalam hal promosi jabatan dan pemberian imbalan

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Asrori. *Langkah Strategis Meningkatkan Kinerja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Damin, Sudarwan dan Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis dan Internasional Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Administrasi dan Pengelolaan Sekolah*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen PMPTK, Depdiknas. 2008.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. *Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta : Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen PMPTK, Depdiknas. 2008.
- Ditjen PMPTK, *Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Buku 2: Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta : Direktorat Jenderal PMPTK, Kemdiknas. 2010.
- Ditjen PMPTK. *Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru*, Jakarta : Ditjen PMPTK, Depdiknas. 2008.
- Gunawan, Imam. *Kepuasan Kerja*. Solo : Pilar Daya Ratna. 2011.
- Iskandar, Uray. *Langkah Strategis Meningkatkan Kinerja*. Yogyakarta : BPFE-UGM. 2011.
- Risnawatiririn. 2009. *Konsep Kinerja Guru*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Sinambela, Lijan Poltak. *Kinerja Pegawai : Teori Pengukuran dan Implikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2012
- Tjutju dan Suwatno. *Manfaat dan Tujuan Penilaian Kinerja Guru*. Jakarta : Rineka Cipta. 2011.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal.423 - 432

PENGORGANISASIAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN AL-HADITS

Suhairi

*Mahasiswa Program Doktor Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*

Abstrak

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi organik dalam manajemen. Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan, menciptakan struktur pekerjaan, pembagian tugas, penetapan sistem sistem kerja dan penetapan sistem koordinasi dalam pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian dalam Al-Quran dijelaskan dengan istilah صَفًّا “shaffan” yang dijelaskan sebanyak 6 kali. Salah satu ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami pengorganisasian tertuang dalam surat As-Shaff: 4. Adapun kandungan yang dapat dipahami dalam surat Ash-Shaff ayat 4 bahwa pengorganisasian harus memperhatikan prinsip kekompakan atau tidak boleh berpecah belah, kerjasama dalam mencapai tujuan, dan pembagian wewenang dan tugas.

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup dikenal sebagai makhluk yang multidimensional. Salah satu dimensi manusia adalah makhluk organisasional. Manusia dikenal sebagai makhluk organisasional karena sejak lahir manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan struktur fisik manusia sendiri sesungguhnya adalah suatu sistem yang tersusun dari sub-sistem anggota tubuh yang semuanya sebagai suatu sistem tubuh yang memiliki fungsi masing-masing dan terorganisasi secara sempurna hingga menghasilkan sosok manusia yang sempurna.

Oleh karena itu, sejak lahir manusia akan selalu bersentuhan dengan organisasi, mulai dari organisasi genetik (keluarga), organisasi rukun tetangga, rukun warga, organisasi masyarakat, organisasi sekolah (pendidikan), organisasi Negara hingga organisasi dunia, bahkan sampai matipun manusia juga tetap menjadi anggota organisasi kematian. Sehingga keberadaan organisasi pada dasarnya memang diciptakan untuk kepentingan manusia. Eksistensi manusia jangan sampai diperbudak oleh organisasi, tetapi manusia yang harus mengatur, mengelola dan mengembangkan organisasi. Jika dicermati, konsep dasar ini sudah menunjukkan fungsi organizing untuk menghasilkan output yang optimal.

Keberadaan organisasi sangat penting bagi manusia karena merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Melalui organisasi, manusia akan bekerja, dan menunjukkan eksistensinya agar bisa mencapai kepuasan terhadap apa yang telah menjadi tujuannya. Untuk mencapai produktifitas dan kepuasan dalam

bekerja itulah, maka sebuah organisasi membutuhkan manajemen sebagai alat atau seni mengelola organisasi agar bisa berjalan dengan efisien (berdaya guna), efektif (berhasil guna), dan bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu, manajemen sering didefinisikan oleh para pakar manajemen seperti Richard L. Daft sebagai proses pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian kepemimpinan, dan pengendalian sumber daya organisasi (Daft, 2002: 8). Hal senada juga diungkapkan oleh James A.F. Stoner yang mengatakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Stoner, 1996: 8).

Sebagaimana diterangkan bahwa salah satu aspek terpenting dari sebuah manajemen adalah pengorganisasian (*organizing*). Pengorganisasian yang baik haruslah mempunyai pijakan dan etika dalam berorganisasi. Pengorganisasian yang baik akan menghasilkan bentuk organisasi yang baik, mulai dari sistem kerja, struktur, sumber daya hingga aspek lainnya. Makalah ini, akan mengkaji secara mendalam fungsi manajemen yang kedua yaitu *organizing* (pengorganisasian), yang sering dikaburkan dengan istilah organisasi. Namun demikian, di bawah ini akan diurai secara komprehensif pengertian dan penggunaan kedua istilah tersebut dalam konteks al-Quran dan Hadits.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-Tandhim*, dalam bahasa Inggrisnya *organizing* yang berarti mengatur atau menyusun (Ach. Mohyi, 1999: 1).

Pengorganisasian menurut Nanang Fatah adalah proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi (Nanang Fatah, 2014: 21). Sedangkan menurut T. Hani Handoko pengorganisasian merupakan proses dan kegiatan untuk: 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, 3) penugasan tanggungjawab tertentu, dan 4) mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya (Handoko, 2011: 24). Sedangkan menurut Rue, L.W. & Byars pengorganisasian merupakan pengelompokan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan umum organisasi dan penetapan penanggungjawab untuk masing-masing kelompok kegiatan tersebut yang akan berwenang untuk mengawasi kinerja orang-orang yang ada di dalamnya (Rue & Byars, 2000: 186).

Dengan demikian, yang dimaksud pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan, menciptakan struktur pekerjaan, pembagian tugas, penetapan sistem sistem kerja dan penetapan sistem koordinasi dalam pencapaian tujuan organisasi.

2. Pengorganisasian dalam perspektif Al-Quran dan Al-Hadits

Istilah pengorganisasi di dalam al-Quran dapat didalami melalui istilah صَفًّا “shaffan” (barisan). Kata صَفًّا di al-Quran disebut sebanyak 6 kali, yaitu di dalam Surat Al-Kahfi: 48, Thaahaa: 64, Ash-Shaafaat: 1, Ash-Shaff: 4, An-Naba’: 38 dan Al-Fajr: 22.

a. Al-Kahfi: 48

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا

Artinya: Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada kami, sebagaimana kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian.

b. Thaahaa: 64

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ آتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ أَسْتَعْلَىٰ

Artinya: Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, Kemudian datanglah dengan berbaris. dan Sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.

c. Ash-Shaafaat : 1

وَالصَّافَّتِ صَفًّا

Artinya: Demi (rombongan) yang ber shaf-shaf dengan sebenar-benarnya.

d. Ash-Shaff: 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُورٌ



Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.

e. An-Naba: 38

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا لَا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ
الرَّحْمَنُ وَقَالَ صَوَابًا

Artinya: Pada hari, ketika ruh dan para malaikat berdiri bershaf- shaf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang Telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar.

f. Al-Fajr 22

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Artinya: Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.

Berdasarkan enam ayat yang menjelaskan kata صَفًّا "shaffan" di atas, maka ayat yang sesuai dengan kajian dalam makalah ini tertuang di dalam Surat Ash-Shaff: 4. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُم بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ



Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (Ash-Shaff: 4).

Kata *shaffan* (barisan) adalah sekelompok dari sekian banyak anggotanya yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang kukuh lagi teratur. Sedangkan kata *marshushun* berarti berdempet dan tersusun dengan rapi (M. Quraish Shihab, 196). Maksud ayat ini adalah tentang pentingnya kekompakan barisan, kedisiplinan yang tinggi, serta kekuatan kerja sama dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan tantangan dalam menjalankan suatu.

Al-Qurtubi menjelaskan makna *shaff* di surat Ash-Shaff ayat 4 adalah perintah masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan (al-Qurtubi, 2005: 5594).

Dalam sebuah hadits At-Turmudzi diterangkan:

إِنَّ اللَّهَ زَعُ وَجَلَّ بِحَيْثُ إِذَا لِمَعْدُ أَحْكَمَ مَعْلَا أَنْ نَقْتِيهِ.

Artinya: Sesungguhnya Allah mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan *itqan* "tepat, terarah dan tuntas".

Suatu pekerjaan apabila dilakukan dengan teratur dan terarah, maka hasilnya juga akan baik. Maka dalam suatu organisasi yang baik, proses juga dilakukan secara terarah dan teratur atau *itqan*.

Menurut al-Baghawi maksud dari Ash-Shaff ayat 4 di atas adalah manusia seyogyanya tetap pada tempatnya dan tidak bergoyah dari tempat tersebut (al-Baghawi, 2005: 108). Di samping itu, dalam ayat tersebut banyak mufassir yang menerangkan bahwa ayat tersebut adalah barisan dalam perang (al-Thabari, 2005: 357). Maka ayat tersebut mengindikasikan adanya tujuan dari barisan perang yaitu berupaya untuk melaksanakan kewajiban yaitu jihad di jalan Allah dan memperoleh kemenangan.

Dari sini dapat dikemukakan bahwa ciri organisasi adalah mempunyai pemimpin dan terjadi itba' terhadap kepemimpinan tersebut. Di samping itu, kata *bunyanun marshusun* mengindikasikan bahwa dalam sebuah organisasi hendaknya terdapat pembagian wewenang dan tugas, keterpaduan komando, sebagaimana yang terjadi dalam sebuah bangunan atau rumah, ada yang bertugas menjadi tangga, ada yang bertugas menjadi tiang, serta ada yang bertugas menjadi atap dan sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan dari Ash-Shaff ayat 4 memiliki makna dalam pengorganisasian harus memperhatikan prinsip kekompakan atau tidak boleh berpecah belah, kerjasama dalam mencapai tujuan, dan pembagian wewenang dan tugas.

a. Prinsip Kekompakan (kesatuan komando)

Organisasi harus memiliki prinsip kekompakan atau keterpaduan atau kesatuan komando sehingga tidak terjadi penyalahgunaan wewenang dan perpecahan, sebagaimana diterangkan di dalam ayat di bawah ini:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

Artinya : Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Anfal: 46)

Ayat tersebut menerangkan bahwa dalam sebuah organisasi tidak boleh terdapat perpecahan yang membawa kepada permusuhan yang pada akhirnya mengakibatkan hancurnya kesatuan. Dalam tafsirnya al-Maraghi menerangkan pertentangan yang menyebabkan rusaknya koordinasi dan organisasi akan membawa kepada kelemahan dan kegagalan.

Dalam ayat lain dijelaskan:

أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ...

"...Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya..."(Q.S. Al-Syuura: 13)

Ayat di atas menjelaskan bahwa anggota organisasi dilarang keluar dari organisasi dan dilarang memecah belah organisasi. Perpecahan dalam organisasi berakibat sangat fatal, sebagaimana Qaul Sayyidina Ali bin Abi Thalib:

الْحَقُّ بِإِلَّا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

"Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir."

Perkataan ini mengingatkan kita tentang pentingnya berorganisasi dan sebaliknya bahayanya suatu kebenaran yang tidak diorganisir melalui langkah-langkah yang kongkrit dan strategi-strategi yang mantap. Maka tidak ada garansi bagi perkumpulan apa pun yang menggunakan identitas Islam meski memenangkan pertandingan, persaingan maupun perlawanan jika tidak dilakukan pengorganisasian yang kuat.

b. Prinsip Kerjasama

Kerjasama adalah merupakan suatu kegiatan dalam berkelompok untuk mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama, dalam kerjasama ini biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok dan mempunyai tujuan yang sama untuk dapat dicapai bersama-sama.

Allah Swt dalam al-Quran berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَ لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Qs Al-Maidah [5]: 2)

Perlu diperhatikan bahwa kerjasama yang dimaksudkan Islam adalah adanya kerja sama dalam pekerjaan-pekerjaan yang baik dan berguna bagi organisasi sedangkan pekerjaan-pekerjaan yang menyebabkan tersebarnya kerusakan dan kebatilan dan dosa, bukan hanya tidak baik bekerja sama dalam hal itu, namun hal itu juga dilarang. Ayat al-Quran juga melarang bentuk kerja sama dalam berbuat dosa dan permusuhan.

و لَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَ الْعُدْوَانِ

Artinya: Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Qs Al-Maidah [5]: 2).

c. Pembagian Wewenang Dan Tugas

Organisasi harus memiliki pembagian tugas (job description) yang jelas disertai kejelasan struktur organisasi yang akan dibangun, karena berkaitan dengan penentuan orang-orang yang akan diserahi tugas dalam melakukan pekerjaan tersebut. Pada aspek ini, Allah Swt. sudah memberikan sinyal tentang pentingnya pembagian tugas (pekerjaan) kepada orang-orang yang sesuai dengan keahliannya. Dalam QS. Az-Zukhruf: 32 diberikan gambaran berikut:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ
بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحِمْتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? kami Telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami Telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa

derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Ayat ini menjelaskan tentang peran Allah Swt dalam membagi-bagi sarana penghidupan (pekerjaan, jabatan, dan tanggung jawab) di antara umat manusia dalam kehidupan dunia, karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri-sendiri tanpa ada saling kerja sama. Bahkan di dalam ayat tersebut Allah Swt telah menjanjikan akan meninggikan derajat sebagian umat manusia atas yang lain (karena ilmu, harta benda, kekuatan, dan lain-lain) beberapa derajat, agar dapat saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena masing-masing orang pasti saling membutuhkan dalam mencari dan mengatur kehidupannya, termasuk dalam konteks ini mengatur jalannya kehidupan roda suatu organisasi.

Bahkan di dalam ayat tersebut, Allah Swt juga telah menjelaskan akan pentingnya membentuk struktur organisasi, karena dengan potensi dan kualitas yang dimiliki oleh sebagian orang, Allah Swt telah menjanjikan posisi dan jabatan yang layak bagi manusia sesuai dengan kualifikasinya. "kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain". Oleh karena itu, dalam konteks berorganisasi, khususnya dalam struktur organisasi, menjadi atasan dan bawahan merupakan bukti akan janji Allah Swt. terhadap orang-orang yang memiliki potensi untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan kapasitas dan kredibilitasnya.

Sebab, memberikan wewenang dan tanggung jawab pekerjaan suatu organisasi tidak boleh ditentukan secara asal-asalan, tetapi harus berdasarkan pertimbangan yang matang dengan proses seleksi yang ketat dan analisis yang tajam sesuai dengan job analysis dan job description yang telah ditentukan sebelumnya. Berkali-kali Allah Swt telah mengingatkan akan hal ini kepada kita (umat manusia) bahwa pekerjaan itu harus diberikan kepada seseorang sesuai dengan keahlian masing-masing, agar pekerjaannya bisa maksimal. Berikut penegasan Allah Swt. terkait pembagian tugas (job description):

1) Bekerjalah sesuai dengan keahlian.

قُلْ يَاقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Hai kaumku, Bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya Aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui (Az-Zumar: 39)

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Dijelaskan juga, dalam hadis nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَاَنْتَظِرُ السَّاعَةَ

Dari Abu Hurairah RA mengatakan; Rasulullah SAW bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' ' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari: 6015)

Berdasarkan hadis di atas, bahwa pembagian wewenang dan tugas harus berdasarkan prinsip keahlian (kesesuaian antara pekerjaan dengan kompetensi staf).

- 2) Menyerahkan Pekerjaan kepada Ahlinya agar pekerjaannya Lebih maksimal. Allah SWT, menjelaskan dalam Surat An-Nisa': 58, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.

Dalam hadis riwayat Muslim dijelaskan, Artinya: "Sesungguhnya Allah mewajibkan (kepada kita) untuk berbuat yang optimal dalam segala sesuatu".

- 3) Pekerjaan tidak boleh diminta
Pembagian wewenang dan tugas harus dalam organisasi (jabatan) tidak boleh diminta, sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ
الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوْتِيْتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوْتِيْتَهَا مِنْ غَيْرِ
مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا
فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ

Artinya: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Abdurrahman bin Samurah, Janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika engkau diberi (jabatan) karena meminta, kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu diberi dengan tidak meminta, kamu akan ditolong, dan jika kamu melakukan sumpah, kemudian kamu melihat suatu yang lebih baik, bayarlah kaffarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik." (HR. Bukhari: 6132)

- 4) Pekerjaan harus Dilakukan dengan Amanah dan Tanggung Jawab
Allah SWT berfirman dalam QS. al-Anfal ayat 27, sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ تَعْلَمُونَ
يَأَيُّهَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui (QS. al-Anfal ayat 27).

A. KESIMPULAN

Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi organik dalam manajemen. Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan, menciptakan struktur pekerjaan, pembagian tugas, penetapan sistem sistem kerja dan penetapan sistem koordinasi dalam pencapaian tujuan organisasi. Pengorganisasian dalam Al-Quran dijelaskan dengan istilah صَفًّا "shaffan" yang dijelaskan sebanyak 6 kali. Salah satu ayat yang dapat dijadikan rujukan dalam memahami pengorganisasian tertuang dalam surat As-Shaff: 4. Adapun kandungan yang dapat dipahami dalam surat Ash-Shaff ayat 4 bahwa pengorganisasian harus memperhatikan prinsip kekompakan atau tidak boleh berpecah belah, kerjasama dalam mencapai tujuan, dan pembagian wewenang dan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Abu Muhammad Hasan ibn Mas'ud al-Baghawi, *Mu'alim al Tanzil juz 8*, (Dar Tayyibah lin Nasr: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005).

Ach. Mohyi, *Teori dan Perilaku Organisasi*, (Malang: UMM Press, 1999).

al-Thabrani, *Mu'jam al-Kabir*, juz 6, Mauqi'u al-Islam Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005.

Daft, R.L., *Manajemen*. (jilid 1 edisi kelima) (Terjemahan Emil Salim, dkk) (Jakarta: Erlangga, 2002).

Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 23, (Mauqiu Majma' al Mulk: dalam Software Maktabah Samilah, 2005).

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 5, 11, 12, 14,), Jakarta: Lentera Hati, cet. IV, 2006.

Nanang Fattah, *Landasan manajemen pendidikan*. Cet. VII. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

Rue, L.W. & Byars, L.L., *Manegement: Skills and Application*. (8thed.). (Boston: The Irwin McGraw-Hill Companies.Inc., 2000), p. 186

Samsyu al-Din al-Qurtubi, *Jami' al-Bayan li al-Ahkam al-Qur'an*, juz 1, (Mauqi'u al-Tafasir: Dalam Software Maktabah Samilah, 2005).

Stoner, James A.F., *Manajemen*. (edisi revisi) (Terjemahan Alfonsus Sirait) (Jakarta: Erlangga, 1996).

T. Hani Handoko, *Manajemen*. (edisi kesebelas). (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2011)

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 433 - 442

MANAJEMEN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
MENGHADAPI TANTANGAN REVOLUSI INDUSTRI
DI PROVINSI JAMBI

Syarifuddin K

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN STS Jambi
Email : syarifuddin.khardi@gmail.com

Abstrak

Revolusi industri ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat menyebabkan semua lini kehidupan manusia berpotensi kehilangan fungsi. Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu satuan pendidikan di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri yang memiliki berbagai kompetensi keahlian sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Perkembangan teknologi informasi ini, Sekolah Menengah Kejuruan dituntut mampu melahirkan jiwa kewirausahaan yang siap menciptakan lapangan pekerjaan dan siap kerja. Di samping itu juga Sekolah Menengah Kejuruan harus memperhatikan nilai-nilai karakter dan bahkan ini lebih penting, pembentukan karakter siswa merupakan harapan besar bagi dunia industri, sehingga dalam menghadapi persoalan ini maka perlu difungsikan manajemen.

Kata kunci: revolusi industri 4.0, Sekolah Menengah Kejuruan

Abstract

The industrial revolution marked by the rapid development of information technology has caused all lines of human life to potentially lose function. Vocational High School is one of the educational units in Indonesia that has its own characteristics that have various competency expertise according to their respective groups. The development of this information technology, Vocational High Schools are demanded to be able to give birth to an entrepreneurial spirit that is ready to create jobs and be ready to work. In addition, the Vocational High School must pay attention to the values of character and even more importantly, the formation of student character is a great hope for the industrial world, so that in dealing with this problem management needs to be functionalized.

Keywords: industrial revolution 4.0, Vocational High School

A. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan di era revolusi industri (4.0) ini adalah perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat menyebabkan pemerintah harus berfikir panjang tentang potensi dan kompetensi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perkembangan didasari pada pembelajaran Abad 21 yaitu berfikir kritis, kreatif, berkolaborasi dan Komunikasi. Pembelajaran ini diharapkan mampu mendongkrak kompetensi lulusan SMK yang siap menciptakan lapangan pekerjaan, atau siap kerja dengan segala kompetensi yang dimiliki.

Namun pada sisi lain, lulusan SMK selain memiliki kompetensi keahlian juga memiliki beban moral yang sangat penting yang terus menerus harus diperhatikan yaitu pembentukan karakter, sikap dan perilakunya akan mempengaruhi daya serap lulusan terhadap industri. Realita siswa SMK sering menimbulkan tawuran antar pelajar, saling serang. Ini menandakan bahwa siswa tidak hanya dibekali pengetahuan tetapi jauh lebih penting pembentukan karakter pendidikan.

Di mana sekolah harus menjamin dapat bergabung dengan dunia kerja lulusan SMK. Pemerintah telah mempunyai strategi Panjang yaitu dengan membekali siswa untuk berwirausaha, sehingga pada kurikulum 2013 mata pelajaran kewirausahaan diubah menjadi Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Hal demikian menandakan bahwa siswa harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus mampu melahirkan lulusan yang benar-benar memiliki kompetensi keahlian pada bidang yang ditekuni. Oleh karena itu, tantangan yang luar biasa harus memberikan peluang kepada pemerintah untuk senantiasa mengevaluasi dan menciptakan kembali SMK yang memiliki karakter dan pengetahuan cukup. Berangkat dari persoalan demikian maka manajemen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman.

B. PEMBAHASAN

1. Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan menghadapi revolusi industry (4.0) tergolong rumit daripada Sekolah Menengah Atas (SMA), mengapa tidak?, pendidikan kejuruan memiliki spesifikasi yang berbeda dengan lainnya. Salah alasannya yaitu pendidikan kejuruan diarahkan pada dunia nyata yaitu Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). Pengertian Manajemen Pendidikan tidak terlepas dari pengertian manajemen, yaitu mengandung unsur adanya proses kegiatan yang dilakukan dengan mengkoordinasikan berbagai kegiatan dan semua sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga manajemen pendidikan dapat artikan sebagai suatu proses berkesinambungan dan efektif menggunakan fungsi-fungsi manajemen, untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya pendidikan secara efisien dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Basuki Wibawa, 2017: 62)

Manajemen meliputi adanya suatu proses, adanya tujuan yang hendak dicapai, proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan tujuan dicapai melalui pemanfaatan sumber daya yang ada (Tobroni, 2014:22). Sedangkan Sekolah Menengah Kejuruan disebutkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk Satuan Pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara dengan SMP atau MTs (Permendikbud No. 6 Tahun 2019)

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pengertian ini mengandung pesan bahwa setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan harus berkomitmen menjadikan tamatannya mampu bekerja dalam bidang tertentu (Depdikbud, 1995).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen Sekolah menengah kejuruan yaitu pengelolaan pada satuan pendidikan kejuruan yang bertugas menyiapkan kompetensi peserta didik mampu bersaing pada dunia usaha dan dunia industri yang siap kerja.

2. Sekolah Menengah Kejuruan di Era Revolusi Industri (4.0)

Perubahan dunia kerja yang dipengaruhi Revolusi Industri 4.0 menjadi tantangan sekaligus peluang lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Revolusi Industri 4.0 yang pertama kali diperkenalkan oleh Prof. Klaus Schwab menjadi bola panas dalam berbagai kalangan. Nama besar korporasi ataupun lembaga dalam bidang ekonomi, pelayanan, dan jasa tidak menjamin untuk terus dapat mempertahankan eksistensinya. Banyak korporasi dan lembaga besar bertumbangan karena mengala, o disruptif teknologi (*disruptive technology*) yang begitu cepat. Tidak terkecuali, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mau tidak harus menghadapi tantangan yang tidak ringan. Banyak bidang pekerjaan yang selama ini diisi tenaga manusia hilang digantikan dengan teknologi, mesin, robot, ataupun kecerdasan buatan. Akibatnya banyak lulusan SMK yang seharusnya langsung bisa bekerja akhirnya terancam menjadi pengangguran.

Inpres No 9 tahun 2016 bertujuan untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0. Sejumlah 12 Kementerian kepada 12 Menteri Kabinet Kerja (termasuk Menteri Pendidikan dan Kebudayaan), 34 Gubernur, dan Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Salah satu dari dua belas kementerian tersebut adalah Kementerian Perindustrian. Peningkatan kompetensi SDM menjadi salah satu program prioritas pemerintah karena dapat memacu produktivitas dan daya saing sektor industri nasional. Hal ini sesuai dengan implementasi peta jalan *Making Indonesia 4.0*

Sejak diluncurkan pada 2017, Kemenperin telah menggandeng 648 industri dan 1.862 SMK dengan 3.289 perjanjian kerja sama yang ditandatangani. Pada 2019 program pendidikan vokasi yang *link and match* SMK ditargetkan dapat menggaet sebanyak 2.685 SMK dan 750 perusahaan (Apriliyadi, 2017)

Peningkatan kompetensi SDM menjadi salah satu program prioritas pemerintah karena dapat memacu produktivitas dan daya saing sektor industri nasional. Hal ini sesuai dengan implementasi peta jalan *Making Indonesia 4.0*. Dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, SMK harus terus berkembang secara dinamis dan mampu menyelenggarakan pendidikan berbasis kompetensi. Dibutuhkan komitmen yang tinggi dari para pemangku kepentingan agar SMK mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dalam berbagai bidang.

Lembaga pendidikan kejuruan saat ini mempunyai tantangan besar dalam di era revolusi industri ini, betapa tidak lapangan pekerjaan yang tersedia sangat tidak memungkinkan untuk menampung lulusan SMK, sementara SMK harus menyiapkan peserta didik yang siap kerja dan siap membuat lapangan pekerjaan. Paling tidak tantangan pendidikan kejuruan dalam perspektif manajemen pendidikan SMK yaitu berorientasi pada output mutu yang tinggi, sehingga pendidikan kejuruan harus memiliki pendidikan bermutu agar mampu melahirkan sumber daya yang handal dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Orientasi demikian pada mutu yang tinggi

ini merupakan ajaran Islam sebagaimana Firman Allah SWT dalam Alquran sebagai berikut:

تَبْرَكَ الَّذِي يَدِيَ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۝

Artinya : Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (QS. al-Mulk (67): 1-2)

Di dalam salah satu Hadisnya, Rasulullah Saw menyatakan: “Barangsiapa yang amal perbuatannya hari ini lebih baik dari hari kemarin maka orang itulah yang beruntung. Dan barangsiapa yang amal perbuatannya hari ini sama dengan hari kemarin, maka orang itulah merugi. Dan barangsiapa yang amal perbuatannya hari ini lebih buruk dari hari kemarin, maka orang tersebut termasuk orang yang terkutuk.” (HR.Muslim)

3. Tantangan Sekolah Menengah Kejuruan

Perkembangan industri di dunia ini ditandai dengan teknologi informasi yang dikenal dengan Revolusi Industry (4.0) sehingga kehidupan manusia tidak akan terlepas dengan hadirnya revolusi ini, bahkan akan meninggalkan kebiasaan manual manusia menjadi digital, artinya dengan mudahnya sebuah pekerjaan akan cepat selesai, sehingga pelan-pelan fungsi manusia akan hilang.

Namun perlu disadari bahwa Pendidikan Islam tidak boleh lengah terhadap pendidikan kejuruan atau Sekolah Menengah Kejuruan. Pendidikan Islam dalam persepektif sosial, bagaimana menanamkan nilai-nilai spritual pendidikan Islam pada masyarakat umumnya, baik dalam lembaga pendidikan maupun lembaga non pendidikan. Artinya menanamkan setiap dalam aspek kehidupan manusia agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang senantiasa menampilkan norma-norma yang baik dalam pergaulan, sehingga masyarakat dapat hidup tenang dan tentram sebagaimana yang dilhami bahwa Islam *rahmatan lil ‘alamiin*. Salah satu hal yang harus diingat adalah tujuan pendidikan Islam itu harus mencakup seluruh aspek keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Zakiah Daradjat, 2009: 29).

Berbagai kenakalan remaja yang dijumpai baik pada media sosial, berita, dan lain sebagainya tentang tawuran pelajar khususnya pada siswa yang masih duduk di SMK, Pelajar SMK yang membunuh gurunya hanya karena menengur untuk tidak merokok dan contoh lainnya, ini menandakan bahwa terjadinya dekedensi moral pada siswa. Peristiwa semacam ini, pendidikan Islam tidak boleh lengah. Sehingga tantang berat pada Sekolah Menengah Kejuruan diantaranya yaitu:

Pertama, Pendidikan karakter. Manusia dilahirkan kecenderungan menjadi orang baik selanjutnya menjadi kecenderungan beragama yang merupakan salah satu fitrah manusia. Hadis Rasulullah SAW misalnya mengisyaratkan :’Tiap-tiap yang dilahirkan membawa fitrah; ayah, dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari Muslim)

Tujuan ini tampaknya didasarkan pada salah satu sifat dasar manusia yang cenderung berbuat baik untuk senantiasa selalu melaksanakan kebaikan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Abuddin Nata, 2018:136)

Pendidikan karakter merupakan aspek yang paling penting dalam pembangunan manusia seutuhnya, pemerintahpun tak tanggung-tanggung membuat sebuah Kementerian Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PMK), hal ini menandakan bahwa pembangunan karakter manusia saat ini menjadi trending topik dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Bahkan pemerintah telah merubah sistem penilaian pendidikan menjadi tiga aspek penilaian yaitu Aspek Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan.

Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah saatnya memperhatikan nilai-nilai keagamaan Islam, agar tujuan pendidikan dalam konteks ke-Islaman agar terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (Ihsana El Khuluqo, 2017: 122), Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Qs.Adzariat (51): 56)*

Sehingga tantangan Sekolah Menengah Kejuruan saat ini sangat *urgen*, dimana harus memperhatikan aspek moral atau karakter siswa, yang bukan hanya menanamkan pada aspek pengetahuan, tetapi aspek sikap dan perilaku menjadi ujung tombak terhadap pembentukan karakter-karakter siswa pada SMK.

Kedua, Kompetensi Lulusan. SMK sangat identik dengan kerja, lulusan SMK disiapkan untuk mampu berkolaborasi dengan dunia usaha dunia industry, sehingga penyelenggaraan SMK sudah sepatutnya harus mengikuti perkembangan zaman industry dan melahirkan lulusan yang siap kerja dan professional. Namun nyatanya lulusan SMK menjadi penyumbang terbanyak. Memerankan nilai-nilai *tamaddun* agama dan adat budaya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, menjadi landasan kukuh dalam meletakkan dasar pengkaderan (re-generasi) agar tidak terlahir generasi yang lemah.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : *Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (Qs. an-Nisa/4:9)*

Kompetensi lulusan yang disebutkan pada Lampiran I Permendikbud No. 34 Tahun 2018 bahwa Kompetensi lulusan SMK/MAK didasarkan pada tujuan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan: karakter dan budaya Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta nilai-nilai Pancasila; pembelajaran dan keterampilan abad 21 (dua puluh satu), seperti berfikir kritis dan mampu menyelesaikan masalah, kreatif, mampu bekerja sama, dan berkomunikasi; peningkatan kompetensi lulusan melalui literasi bahasa, matematika, sains, teknologi, sosial, budaya, dan kemampuan dasar lainnya yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan masa depan; penyiapan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai tenaga terampil tingkat menengah; dan ketentuan kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) dan standar kerja yang berlaku baik nasional maupun internasional.

Tantangan ini sangat berat bagi Sekolah Menengah Kejuruan, betapa tidak pemerintah harus mendesain ulang tentang kurikulum kejuruan, perkembangan industri yang sangat pesat, sehingga harus menyesuaikan lapangan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dunia industri. Penyesuaian kurikulum ini, sangat menyita guru kejuruan, karena mereka tidak terlahir pada zaman sekarang ini. Penataan dan pengaturan kurikulum tersebut menyebabkan guru harus menata ulang pengetahuan tentang hal tersebut. Namun demikian, pemerintah harus menghadirkan kembali dunia usaha dunia industri dengan tujuan menata guru-guru kejuruan agar tuntutan pada dunia industry terjadi *link and match*.

Ketiga, Kompetensi Guru Kejuruan (Produktif). Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual atau klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Mengingat demikian berat tugas dan pekerjaan guru, maka ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan pokok yang mungkin seimbang dengan posisi untuk menjadi guru. Tidak semua orang dapat dengan mudah melakukannya, apalagi mengingat posisi guru seperti yang terjadi dewasa ini. Di samping berat tugasnya, dia harus merelakan sebagian besar hidupnya untuk mengabdikan kepada masyarakat, meskipun imbalan gaji guru sangat tidak memadai, bila dibandingkan dengan profesi lainnya (Syaiful Sagala, 2013:21)

Perkembangan industri pada era 4.0 juga berpengaruh pada guru terutama pada guru kejuruan atau guru produktif, bukan pekerjaan mudah dimana guru harus *update* kembali ilmu pengetahuannya agar kompetensi lulusan dapat tercapai. Namun, perlu menjadi catatan bahwa harus sesuai dengan kompetensinya, bila berlainan bidang atau tidak linier maka output yang diharapkan akan sulit tercapai dengan baik.

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِيهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya : Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Qs.al-Isra/17: 84)

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (Qs. az-Zumar/39: 9)

Penjelasan ayat di atas memberikan pemahaman bahwa manusia terdorong untuk belajar (mendapatkan kebenaran), pada dasarnya adalah mengingkari watak alamiahnya, karena belajar pada hakekatnya sebuah kebutuhan hak asasi manusia. Rasulullah Saw pernah bersabda bahwa "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu" (H.R Bukhari-6015)

Kompetensi guru sebagaimana diamanahkan oleh Undang-undang bahwa paling tidak guru memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Sementara Guru Pendidikan Agama Islam selain memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi

sosial, kompetensi kepribadian kompetensi professional, kompetensi spiritual dan Kompetensi leadership (Kementerian Agama RI, 2017: 35)

Guru profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kepribadian yang mulia. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memiliki peran yang sangat penting dan tidak bisa tergantikan, karena guru merupakan fasilitator, motivator, pembimbing dan pendidik. Nilai kepribadian yang muncul dari guru mempengaruhi terhadap jalannya proses belajar mengajar. Keteladanan berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku pengikut, artinya guru harus senantiasa memberikan keteladanan terhadap siswa karena ini merupakan bagian dari kompetensinya (Euis Karwari dan Donni Juni Priansa, 2013: 194)

4. **Strategik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Menghadapi Era 4.0**

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam Sekolah Menengah Kejuruan dalam Menghadapi Era 4.0 yaitu:

a. **Keterampilan Berfikir Kritis**

Berfikir merupakan fungsi jiwa yang mengandung pengertian yang luas karena mengandung maksud dan tujuan memecahkan masalah, menemukan hubungan, dan menentukan sangkut paut antara masalah satu dan yang lainnya (Baharuddin, 2010: 46).

Program keterampilan berfikir kritis dapat berupa model deskriptif, yang menjelaskan bagaimana berfikir terjadi secara actual, dan program model preskriptif yang menjelaskan bagaimana keterampilan berfikir yang baik seharusnya terjadi (secara ideal). Selain itu, harus diidentifikasi terlebih dahulu macam keterampilan berfikir yang akan dimasukkan kedalam program.

Tujuan dari berfikir kritis yaitu guna menilai posisi yang bertentangan atau klarifikasi gagasan dan komponen keterampilan berfikir kritis adalah Identifikasi posisi atau gagasan, analisis pandangan yang dibandingkan, mengumpulkan informasi baru. Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menganalisis argumen dan memberikan interpretasi berdasarkan persepsi yang sah melalui "logical reasoning", analisis asumsi dan bias dari argumen, dan interpretasi logis.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Q.S. Al-Imran/3: 159)

b. Berfikir Kreatif

Berfikir kreatif merupakan salah satu bentuk kreativitas dari manajemen pendidikan, bahkan ini menjadi ciri khusus dari sebuah inovasi manajemen pendidikan. Pada umumnya manajemen sebuah organisasi bidang pendidikan akan terlihat lebih unggul karena mampu melahirkan inovasi-inovasi yang tentunya seluruh personil manajemen mampu bekerja sama dengan baik serta saling mendukung.

Tujuan berfikir kreatif dalam manajemen pendidikan Islam yaitu Guna membentuk gagasan baru, mengembangkan produk baru. Sedangkan komponen keterampilannya yaitu Membentuk kebutuhan untuk suatu gagasan, menata kembali pandangan terhadap masalah, mengembangkan kemungkinan. Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru dan konstruktif, berdasarkan konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang rasional maupun persepsi dan intuisi individu. Firman Allah SWT:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : (Dan katakanlah) kepada mereka atau kepada manusia secara umum ("Bekerjalah kalian) sesuka hati kalian (maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu dan kalian akan dikembalikan) melalui dibangkitkan dari kubur (kepada Yang Mengetahui alam gaib dan alam nyata) yakni Allah (lalu diberikan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.") lalu Dia akan membalasnya kepada kalian. (At Tawbah:10)

Perintah Allah SWT tentang bekerja keras sangat jelas bahwa orang-orang yang bekerja keras dan sungguh-sungguh agar bisa mencapai tujuan-tujuan kebaikan dalam hidup. Bekerja dalam hal ini menjadi penanda akan kesadaran seseorang bahwa hidupnya memiliki misi tertentu yang harus diselesaikan, di mana misi ini nantinya akan membawa nilai-nilai yang positif untuk kehidupan Bersama (organisasi). Dalam Islam juga, kerja keras atau tindakan kerja untuk mencapai kebaikan tertentu dalam hidup adalah manifestasi keimanan seseorang kepada Allah SWT.

c. Membuat Keputusan

Aktifitas kognitif utama dalam pembuatan keputusan adalah mengevaluasi tiap pilihan yang memungkinkan dan menentukan mana yang akan menyongsong tujuan (Edward E. Smith dan Stephen M Kosslyin, 2014: 322). Pemimpin organisasi dalam manajemen pendidikan Islam dalam membuat keputusan harus mencerminkan kebijaksanaan yang adil sehingga tidak memunculkan spekulasi kebijakan atau menimbulkan kebijakan yang multi tafsir akibatnya keputusan yang diambil meragukan bagi bawahan. Keputusan merupakan hasil dari sebuah ikhtiar yang menjelaskan bahwa sebuah keputusan harus mampu menciptakan

iklim organisasi yang baik sehingga melahirkan iklim organisasi terbuka, saling mengikat dan tidak mengikat serta iklim organisasi tertutup. Firman Allah SWT :

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl: 125)

Pada ayat di atas sangat jelas bila terdapat keputusan yang kurang tepat dan tidak diterima oleh bawahan maka solusinya adalah harus disampaikan dengan cara-cara yang baik agar tidak menimbulkan dan mempengaruhi jalannya sebuah manajemen. Tujuan membuat keputusan adalah guna mencapai keputusan yang terinformasikan.

d. Pemecahan Masalah

Tujuan dari keterampilan Pemecahan masalah (problem solving) adalah Guna mencapai satu atau lebih solusi masalah yang memadai dengan komponen keterampilan pemecahan masalah adalah Mengidentifikasi dan memilih strategi, implementasi strategi, menilai kemajuan

Keterampilan individu dalam menggunakan proses berpikirnya untuk memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternatif pemecahan, dan memilih penyelesaian masalah yang efektif. Pemecahan masalah biasanya tidak muncul ketika kemampuan begitu baik sehingga mereka secara otomatis melakukan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, yang muncul dengan berbagai kemampuan dalam ranah yang berbeda.

C. Kesimpulan

Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di era revolusi industri mempunyai tantangan yaitu Pendidikan karakter siswa, kompetensi lulusan dan kompetensi guru kejuruan. Sementara untuk menghadapi tantangan diperlukan berfikir kritis, berfikir kreatif, membuat keputusan dan pemecahan masalah.

Daftar Pustaka

- Apriliyadi. *Bersama Kemenperin, SMK Hadapi Revolusi Industri 4.0*
<http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/4130/bersama-kemenperin-smk-hadapi-revolusi-industri-40/> (29 Oktober 2019)
- Departemen Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CV. Darus Sunnah
- Direktorat Pendidikan Agama Islam. 2017. *Petunjuk Teknis Penilaian Kinerja Guru PAI (PKG-PAI)*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- E. Smith, Edward dan Stephen M. Kosslyn. 2014. *Terj., Psikologi Kognitif Pikiran dan Otak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- El Khuluqo, Ihsana. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karwati, Euis dan Joni Priansa, Donni. 2013. *Kinerja Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah Bermutu*. Bandung: Alfabeta
- Nata, Abuddin. 2018. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Depok: Prenadamedia Group
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tobroni. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz-Media
- Wibawa, Basuki. 2017. *Manajemen Pendidikan Teknologi Kejuruan dan Vokasi*, Jakarta: Bumi Aksara
- Zakiah Daradjat. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 443 - 452

MANAJEMEN MUTU UIN STS JAMBI:
IMPLEMENTASI ISO 9001:2008 DI ERA REVOLUSI 4.0

Try Susanti^{1,2}, Darma Putra², Jamaluddin², Ilyas Idris^{1,2}

¹ Mahasiswa Program Doctoral Prodi MPI ²Dosen FTK UIN STS Jambi

Email: trysusantiusman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini untuk mengevaluasi kesiapan UIN STS Jambi dalam menghadapi tantangan masa depan revolusi Industri 4.0. melalui penjaminan mutu baik pada pelayanan akademik maupun pelayanan non akademik. Implementasi ISO 9001:2008 diharapkan mampu mempertahankan penjaminan mutu perguruan tinggi melalui prinsipnya conformance to requirement, yaitu hasil yang dikerjakan sesuai dengan apa yang distandarkan. UIN STS Jambi telah mendapatkan sertifikat ISO 9001:2008 dan menerapkannya dalam pelaksanaan pelayanan akademik dan non akademik. Bagaimana penerapan standar mutu ISO 9001:2008 dan faktor-faktor apa yang menjadi kendala dalam penerapan standar mutu yang mempengaruhi nilai penerapan ISO 9001:2008 dikaji dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penilaian penerapan standar mutu ISO 9001:2008 didapat dengan metode skor audit dan skala pengukuran. Implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di UIN STS Jambi secara umum mampu menguatkan sistem manajemen mutu dan sistem penjaminan mutu UIN STS Jambi dalam menjamin pemenuhan Standar Pendidikan Tinggi secara sistemik dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu dan ditemukan beberapa klausul yang penerapannya belum sesuai dan harus menjadi program prioritas UIN STS Jambi di masa yang akan datang.

Kata kunci : manajemen mutu; evaluasi mutu.

Abstract

This study is to evaluate the readiness of Jambi STS UIN in facing future challenges of the Industrial Revolution 4.0. through quality assurance both in academic and non-academic services. The implementation of ISO 9001: 2008 is expected to be able to maintain the quality assurance of tertiary institutions through the principle of conformance to requirements, ie the results are carried out in accordance with what is standardized. UIN STS Jambi has obtained an ISO 9001: 2008 certificate and applies it in the implementation of academic and non academic services. How the application of ISO 9001: 2008 quality standards and what factors are obstacles in the application of quality standards that affect the value of the application of ISO 9001: 2008 are examined in this study. Data obtained through interviews and observations. Evaluation of the application of ISO 9001: 2008 quality standards is obtained by the audit score method and measurement scale. The implementation of the ISO 9001:2008 quality management system at UIN STS Jambi in general is able to strengthen the quality management

system and quality assurance system of UIN STS Jambi to ensuring systemic and sustainable fulfillment of Higher Education Standards, so that quality culture grows and develops and be found several clauses whose application is not appropriate and must be a priority program for UIN STS Jambi in the future.

Keywords: *quality management; quality evaluation.*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sains, teknologi dan informasi saat ini yang semakin canggih menggiring pada era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola *digital economy, artificial intelligence, big data, robotic*, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*, tentunya membawa banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali bagi dunia pendidikan. Pendidikan sebagai bagian dasar dari masyarakat diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia agar mampu bersaing di era digital era revolusi Industri 4.0, sehingga dalam menghadapi tantangan tersebut, pengelolaan di perguruan tinggi pun dituntut menjawab tantangan tersebut melalui berbagai program strategis.

Merujuk pada visi Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin (STS) Jambi yaitu **“Menjadi Universitas Islam yang inovatif dengan semangat *entrepreneursip 2030*”**, maka pengembangan UIN STS Jambi kedepan diarahkan untuk menciptakan tata kelola dan iklim akademik kampus yang mampu mendukung perwujudan nilai-nilai *islamic entrepreneurship* dan membangun kerjasama dengan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lembaga dan asosiasi profesi untuk mempersiapkan lulusan yang profesional.

Mewujudkan visi tersebut berbagai program pengembangan universitas disusun secara komprehensif dalam beberapa tahap dalam koridor pemenuhan standar pendidikan UIN STS Jambi. Standar Pendidikan UIN STS Jambi dalam bentuk standar mutu disusun berdasarkan UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Permenristek dikti No.44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, serta PMA No 55 Tahun 2014 tentang Penelitian dan PKM pada Perguruan Tinggi Keagamaan.

Standar mutu UIN STS Jambi merupakan hasil mutu kumulatif dari semua kegiatan di UIN STS Jambi yang terencana yang meliputi unsur input, proses, output dan outcome dari penyelenggara dan pengelola tridarma perguruan tinggi UIN STS Jambi. Pencapaian standar mutu UIN STS Jambi harus terukur dan terpantau secara akademis sehingga harus dilakukan melalui sistem penjaminan mutu yang menjamin pemenuhan standar pendidikan tinggi secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu menumbuhkan budaya mutu.

Sistem penjaminan mutu UIN STS Jambi harus mampu mengendalikan penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang bermutu untuk mewujudkan UIN STS Jambi yang berkualitas. Peningkatan kualitas tentunya harus sesuai dengan standar internasional sehingga diakui secara global. ISO (*The International Organization for Standardization*) menjadi jawaban dari permasalahan upaya peningkatan kualitas. ISO merupakan federasi dunia yang terdiri dari komite nasional yang bertujuan melakukan sertifikasi pada lembaga yang telah memenuhi standar kualitas tertentu. Ada beberapa lembaga sertifikasi resmi yang mengeluarkan

sertifikat ISO seperti SGS, TUV, BVQI, URS, DQS, NQA, dll. ISO di lembaga pendidikan terus mengalami perkembangannya mulai dari ISO 9000: 2000, ISO 9001:2008, ISO 9001: 2015 hingga ISO 21001: 2018. Perkembangan ini disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang terus dan akan semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sistem manajemen mutu yang diterapkan perguruan tinggi terlihat dari kebijakan mutu yang dipilih, serta penentuan sasaran mutu untuk periode tertentu. ISO 9000 menjadi penting bagi Perguruan Tinggi karena sistem mutu ini dapat membantu Perguruan Tinggi mencapai mutu lulusan yang diharapkan (Soerjaningsih, 2004: 79). Penerapan sistem ISO tidak hanya berdampak pada peserta didik, lulusan, namun juga berdampak positif pada peningkatan kinerja Perguruan Tinggi (Lestari, 2012).

Sistem penjaminan mutu di perguruan tinggi dapat terdiri atas Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) (Santosa, 2013). Target pencapaian standar mutu UIN STS Jambi menggunakan sasaran mutu untuk mencapai indikator kinerja SPME dilakukan melalui pemenuhan standar QMS ISO : 9001:2008 dari lembaga *International Standarization for Organization (ISO)*.

ISO 9001:2008 (perkembangan ISO edisi 4) merupakan penyempurnaan dari ISO versi sebelumnya revisi tahun 9001:2000. ISO 9001:2008 lebih menekankan pada efektivitas proses yang dilaksanakan dalam organisasi, bahwa proses *corrective* dan *preventive action* yang dilakukan harus secara efektif berdampak positif pada perubahan proses yang terjadi dalam organisasi. Selain itu, penekanan pada kontrol proses *outsourcing* menjadi bagian yang harus dikendalikan. Selanjutnya standar manajemen mutu untuk versi 2015 menambahkan komponen penerapan manajemen risiko dan penerapan *high level structure* yang memudahkan dalam integrasi antara satu sistem manajemen dengan sistem manajemen lainnya (Sickinger, 2016: 29).

Penerapan ISO 9001:2008 pada perguruan tinggi memiliki 8 (delapan) prinsip utama yaitu: 1) fokus pada pelanggan, 2) kepemimpinan, 3) keterlibatan karyawan/personel, 4) pendekatan proses, 5) pendekatan sistem pada manajemen/pengelolaan, 6) perbaikan terus menerus, 7) pendekatan faktual/ berdasarkan fakta pada pengambilan keputusan, 8) hubungan saling menguntungkan dengan pemasok (Rahmat Nurcahyo, 2011: 155). Kedelapan prinsip utama ini merupakan ruh dari standar ISO 9001:2008.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian klausul dengan penerapan realita praktik setelah implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 serta membahas bagaimana manajemen mutu UIN STS Jambi dalam implementasi ISO 9001:2008.

B. METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan studi evaluasi yang berorientasi untuk melihat efektifitas program dan kesesuaian hasil program pada UIN STS Jambi dengan menggunakan pendekatan *action reasearch* yang menyelesaikan suatu indikasi keadaan, gejala pada kondisi yang sudah ada dan sedang berjalan, yang dilakukan dengan pengumpulan data, mentabulasi dan mengklarifikasi serta menginterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan lebih mendalam serta menyeluruh mengenai realitas, proses dan masalah yang dihadapi serta pada akhirnya usulan pengembangan yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah: (1)

observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi, sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah (1) lembaran observasi, (2) pedoman wawancara, dan (3) hasil dokumentasi. Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan memaknai data dari masing-masing indikator yang dievaluasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi telah melalui proses panjang dalam perjalanannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tepat di usia emasnya (50 tahun) IAIN STS Jambi memperoleh anugerah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri STS. Perubahan ini sejatinya bertujuan agar Lembaga dapat mengembangkan program-program studi 'umum' sehingga dikotomi keilmuan menjadi retas, tentu tanpa mengesampingkan kekhasan sebagai lembaga pendidikan yang mengusung nilai-nilai Islam. Meskipun telah bertransformasi menjadi universitas, UIN STS Jambi masih memerlukan pembenahan disemua lini, termasuk pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, kemahasiswaan/alumni, dan kelembagaan, khususnya yang terkait dengan tradisi akademik dan tradisi manajerial, karena itu diperlukan Rencana Induk Pengembangan Universitas yang menjadi peta jalan (*road map*) dalam menentukan pilihan kebijakan strategis guna mencapai visi Lembaga sebagai kampus yang inovatif dengan semangat entrepreneurship di 2030.

Rencana Induk Pengembangan (RIP) UIN STS Jambi 2017-2030 dibagi menjadi tiga tahap yakni: Arah pengembangan UIN STS Jambi pada tahun 2017-2021 berfokus pada penguatan dan peningkatan mutu akademik untuk Rekognisi Nasional melalui Peningkatan Nilai Akreditasi Institusi dan Akreditasi Program Studi, sedangkan arah pengembangan UIN STS Jambi pada tahun 2021-2025 difokuskan pada pengembangan mutu untuk meraih pengakuan standar AUN QA, kemudian arah pengembangan pada tahun 2025-2030 merupakan arah jangka panjang menuju Islamic Entrepreneur University (RIP UIN STS Jambi, 2017-2030).

Tahap 1 Rekognisi Nasional (2017-2021)

Pada tahap ini diharapkan UIN STS Jambi sudah menjadi perguruan tinggi bermutu yang memenuhi standar minimum pendidikan nasional, termasuk standar penelitian, pengabdian masyarakat, dan kurikulum (permenristek dikti N0 44 tahun 2015), meliputi output, isi, proses, penilaian, sumberdaya manusia, saran, dan pengelolaan. Pengakuan nasional sebagai perguruan tinggi bermutu juga ditandai dengan keberhasilan memperoleh akreditasi perguruan tinggi predikat A dan peningkatan prediket akreditasi pada sejumlah program studi. Disamping itu pada, pada tahap ini juga UIN STS Jambi diharapkan sudah menjadi salah satu destinasi pendidikan nasional bersaing yang ditandai dengan tingkat pendaftar SPAN PTKIN yang semakin meningkat.

Tahap 2 Rekognisi Asean (2021-2025)

Pada akhir tahap ini UIN STS Jambi diharapkan sudah menjadi perguruan tinggi yang mampu mendapatkan pengakuan regional ASEAN. Pengakuan ini ditandai dengan peningkatan mutu pada aspek luaran pembelajaran, spesifikasi program, struktur dan konten materi ajar, tenaga pengajar dan staf, mahasiswa, kepenasehatan akademik, fasilitas pendukung, proses pembelajaran, dan kepuasan pelanggan. Pada akhir ini tahap diharapkan 50 % prodi sudah mendapatkan sertifikat

dari Asean University Networking Quality Assurance (AUN QA) dan tergabung dalam Asean Islamic Universities Association (AIUA).

Tahap 3 Rekonstruksi Internasional (Islamic Entrepreneurship University (2025-2030))

Pada periode ini UIN STS Jambi diharapkan sudah menerapkan secara penuh perguruan tinggi berbasis entrepreneurship yang ditandai dengan perubahan paradigma pengelolaan lembaga yang mendukung ide-ide produktif, kreatif, dan inovatif, kurikulum lembaga yang sepenuhnya sudah mengintegrasikan ilmu pengetahuan (sains), nilai Islam, kearifan lokal dan semangat entrepreneurship dalam proses pembelajaran, serta menjadi ruh dalam setiap aktivitas kampus. Sehingga pada akhir tahapan ini, UIN STS Jambi sudah mendapatkan pengakuan internasional sebagai perguruan tinggi Islam berbasis entrepreneurship, serta menjadi *brand* yang menjadi distingsi lembaga dari perguruan tinggi Islam lainnya.

Kebijakan Dasar Sistem Penjaminan Mutu UIN STS Jambi

Kebijakan Dasar Sistem Penjaminan Mutu UIN STS Jambi adalah memastikan arah pemenuhan dan peningkatan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan, yang dijalankan oleh UIN STS Jambi untuk mewujudkan visi dan misinya, serta untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan melalui penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi. UIN STS beritikad menyediakan layanan tri darma perguruan tinggi yang memuaskan, bahkan melampaui kepuasan pelanggan (internal dan eksternal), dan bertekad melakukan inovasi terus menerus berbasis *entrepreneurship* Islam. Kebijakan tersebut diwujudkan dalam beberapa komitmen berikut:

1. UIN STS Jambi berkomitmen secara terus menerus menyediakan akses dan pemerataan pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
2. UIN STS Jambi berkomitmen menyajikan layanan pendidikan dan pengajaran yang memenuhi bahkan melampaui kebutuhan pelanggan, yang mengintegrasikan nilai - nilai keislaman, kemoderenan, dan kearifan lokal dalam melahirkan ulama intelektual berbudaya.
3. UIN STS Jambi berkomitmen secara terus menerus meningkatkan mutu penelitian dan pengabdian masyarakat berbasis transintegrasi keilmuan dan semangat *entrepreneurship* Islam.
4. UIN STS Jambi berkomitmen menerapkan tatakelola kelembagaan bermutu akuntabel, transparan, efisien, efektif, dan adil.
5. UIN STS Jambi berkomitmen meningkatkan mutu kerjasama kelembagaan dalam bidang tridarma perguruan tinggi berbasis luaran (*outcome*)

Pencapaian tujuan sistem penjaminan mutu melalui Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan, dan dikembangkan oleh Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dan SPME direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan, dan dikembangkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan/atau Lembaga Akreditasi Mandiri (LAM) melalui akreditasi sesuai dengan kewenangan masing-masing dan/atau Lembaga sertifikasi lainnya, yaitu Lembaga sertifikasi ISO 9001:2008 dan Badan Sertifikasi AUN QA. Adapun luaran penerapan SPMI oleh perguruan tinggi digunakan oleh BAN-PT atau LAM untuk penetapan status dan peringkat terakreditasi perguruan tinggi atau program studi, dengan demikian, obyektivitas

penilaian terhadap pemenuhan dan peningkatan mutu pendidikan tinggi secara berkelanjutan di UIN STS Jambi dapat diwujudkan.

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Pengelolaan Pendidikan Tinggi menempatkan akuntabilitas, evaluasi, akreditasi dan otonomi pada setiap sudut *tetrahedron* sebagai prinsip dasar dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi, sedangkan kualitas ditepatkan pada pusatnya. Ini bermakna bahwa mutu adalah pusat dari penerapan keempat prinsip pengelolaan pendidikan tinggi dalam *tetrahedron* tersebut.

Kebijakan Dasar Sistem Penjaminan Mutu UIN STS Jambi mencakup implementasi siklus penjaminan mutu internal dijalankan sinergis dengan kebutuhan evaluasi eksternal atau SPME dan dalam lingkup bidang tridharma dan unsur penunjang perguruan tinggi, yakni: (1) Pendidikan; (2) Penelitian; (3) Pengabdian kepada Masyarakat; (4) Layanan Kemahasiswaan; (5) Kurikulum; (6) Kerjasama; dan (6) Tata Kelola.

Implementasi SPM UIN STS Jambi harus disertai dengan komitmen pimpinan dan kepedulian mutu (*quality awareness*) para civitas akademika, sehingga proses penjaminan mutu akan dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, SPM UIN STS Jambi bersifat *taylor made*, yaitu dibangun dengan memperhatikan keadaan dan karakteristik UIN STS Jambi. Selanjutnya, implementasi SPM tersebut akan terus diiringi dengan upaya-upaya untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan budaya mutu (*quality culture*) pada setiap civitas akademika, sehingga penjaminan mutu akan menjadi suatu semangat atau tekad yang muncul dari dalam diri para civitas akademika (*internally driven*) (Gasperz, 2012).

Sasaran Mutu Sistem Penjaminan Mutu UIN STS Jambi

Sasaran Mutu Sistem Penjaminan Mutu UIN STS Jambi dirumuskan dalam beberapa parameter luaran yang menggambarkan perpaduan adanya SPMI yang efektif dan pengakuan eksternal terhadap kredibilitas UIN STS Jambi, yaitu;

1. Keterlaksanaan SPMI dengan tata kelola yang baik pada tingkat universitas, fakultas, dan program studi;
2. Mendukung capaian target akreditasi Universitas dengan prediket Amat Baik pada 2021 dan Unggul pada 2026.
3. Menjadi universitas Islam yang unggul dalam bidang kewirausahaan
4. Menempati 5 besar webometrick di kalangan PTKIN

Program Penjaminan Mutu (SPMI) UIN STS Jambi dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan untuk menjamin: a) kepuasan pelanggan dan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*), b) transparansi, c) efisiensi dan efektivitas, dan d) akuntabilitas pada penyelenggaraan Tri Dahrma Perguruan Tinggi. Sistem Penjaminan Mutu (SPMI) UIN STS Jambi menggunakan Standar mutu yang ditetapkan mengacu kepada Peraturan Menteri Riset dan teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi sebanyak 24 standar dan dapat ditambah dengan Standar lain yang menunjang kinerja Tridharma Perguruan Tinggi. Adapun Standar Mutu yang diterapkan di UIN STS Jambi sebanyak 24 Standar Mutu.

Selanjutnya sasaran mutu untuk mencapai indikator kinerja sistem penjaminan mutu eksternal (SPME) sebagai berikut:

1. Standar Akreditasi Institusi dan Program Studi dari BAN-PT
2. Standar QMS ISO 9001:2008 dan QMS ISO 9001:2015 dari Lembaga Sertifikasi ISO
3. Standar Asean University Network Quality Assurance (AUN QA) dari Lembaga AUN QA
4. Asean Islamic University Association (AIUA)
5. Standar Webometric, Sistem Peringkat Website
6. Standar Zona Integritas (ZI) dari Inspektorat Kemenag RI

Implementasi ISO 9001:2008

Pengimplementasian sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 yang selama ini dilakukan di UIN STS Jambi perkembangannya selalu dipantau agar diketahui sejauhmana sistem mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan perguruan tinggi. Penerapan ISO 9001:2008 telah mempengaruhi penjaminan mutu secara signifikan, namun belum mampu mendeteksi klausul yang paling optimal penerapannya dan klausul yang kurang optimal penerapannya. Hal ini dianggap perlu agar kedepannya dapat dilakukan perbaikan yang berkelanjutan terhadap penerapan klausul yang kurang optimal memberikan pengaruh terhadap kinerja perguruan tinggi.

Merujuk pada kegiatan observasi dan wawancara diperoleh informasi bahwa klausul 4.2.1, 4.2.2 dan 4.2.4 telah diterapkan secara optimal, sedangkan klausul 4.1 dan 4.2.3 belum. Klausul 4.1 yang belum terpenuhi adalah UIN STS Jambi belum pernah melakukan pemantauan, pengukuran dan analisa proses-proses yang terkait dan menerapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang direncanakan dan perbaikan berkesinambungan dari proses-proses tersebut untuk menghasilkan kepuasan pelanggan. UIN STS Jambi juga belum melakukan tindakan diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal, sedangkan analisa dari klausul 4.2.3 yang belum terpenuhi adalah UIN STS Jambi belum sepenuhnya mencegah penggunaan dokumen-dokumen yang usang kadaluarsa yang tidak semestinya dan belum menerapkan cara identifikasi yang tepat untuk dokumen-dokumen yang masih dipertahankan untuk suatu maksud dan tujuan tertentu. Di unit-unit terdapat dokumen yang kadaluarsa masih digunakan dan bahkan unit-unit belum menerima dokumen dengan revisi terakhir.

Selanjutnya, UIN STS Jambi telah memenuhi hampir semua klausul 5 terkait manajemen, artinya komitmen *Top Management* sangat baik, kecuali klausul 5.4.2 belum terpenuhi seluruhnya. Hal ini terkait persencanaan yang telah ditetapkan oleh UIN STS Jambi belum mengacu kepada peningkatan terus menerus dari sistem manajemen kualitas yang ada dan blm ada integritas dari Sistem Manajemen Kualitas agar tetap terpelihara apabila perubahan-perubahan dari Sistem Manajemen itu direncanakan dan diimplementasikan.

Klausul 6 terkait dengan klausul sumber daya, baik sumber daya manusia, sarana prasarana dan lingkungan kerja telah sepenuhnya diterapkan. Hal ini terlihat dari semua instrument dapat dilengkapi dan dibuktikan dokumennya. UIN STS telah menentukan, menyediakan dan memelihara prasarana yang diperlukan untuk mencapai kesesuaian persyaratan lembaga, namun peralatan proses berupa perangkat keras dan lunak serta pelayanan pendukung seperti komunikasi atau

sistem informasi mesti lebih ditingkatkan memenuhi standar perguruan tinggi unggul.

Klausul 7 terkait tentang kegiatan operasional khususnya perancangan kurikulum, belajar mengajar, praktikum, monitoring proses belajar mengajar dan proses wisuda. UIN STS Jambi konsisten sepenuhnya menerapkan hampir semua klausul 7 kecuali klausul 7.2.2 dan klausul 7.6 yang belum optimal. Klausul 7.2.2 memerintahkan bahwa organisasi harus melaksanakan peninjauan ulang seluruh persyaratan yang dibutuhkan oleh pelanggan dan *stakeholder*. UIN STS Jambi telah melaksanakan peninjauan ulang tersebut tetapi proses peninjauan-ulang belum menjamin bahwa perubahan persyaratan-persyaratan produk telah dilakukan dan disadari oleh personel yang relevan dalam organisasi. Hasil-hasil peninjauan-ulang dan tindakan-tindakan yang berkaitan juga belum didokumentasikan dengan benar. Untuk klausul 7.6 mensyaratkan organisasi harus melaksanakan pemantauan pengukuran yang dilaksanakan. UIN STS Jambi belum melakukan kalibrasi dan verifikasi secara periodik terhadap instrument atau software yang akan digunakan untuk pengukuran dan pemantauan. Hal ini menyebabkan landasan yang digunakan untuk kalibrasi tidak terpelihara dengan baik, sehingga kemerosotan instrument bisa terjadi.

Klausul 8 menetapkan organisasi diwajibkan melakukan pengukuran dan pemantauan kinerja sistem yang telah ditetapkan sebelumnya. UIN STS Jambi telah melaksanakan pengukuran dan pemantauan terhadap kinerja sistem namun ada beberapa klausul yang belum terpenuhi yakni klausul 8.2.3 yang mengharuskan melakukan perbaikan apabila hasil pemantauan proses tidak tercapai sesuai rencana, hal ini belum dilaksanakan dengan baik oleh UIN STS Jambi. Di samping itu, pada klausul 8.5.3 tentang tindakan preventif (tindakan pencegahan) sepenuhnya belum diterapkan oleh UIN STS Jambi. Universitas telah membuat prosedur tertulis untuk tindakan pencegahan, namun saat ini belum mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian dan penyebab-penyebabnya, serta belum mencatat hasil-hasil dari tindakan preventif yang dilakukan, belum meninjau-ulang efektivitas dari tindakan preventif yang dilakukan serta belum mengantisipasi tindakan preventif yang dilakukan mampu menghilangkan penyebab-penyebab potensial dari ketidaksesuaian yang berpengaruh pada masalah- masalah lainnya.

D. KESIMPULAN

Implementasi sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 di UIN STS Jambi secara umum mampu menguatkan sistem manajemen mutu dan sistem penjaminan mutu UIN STS Jambi dalam menjamin pemenuhan Standar Pendidikan Tinggi secara sistemik dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu serta meningkatkan daya saing perguruan tinggi. Ditemukan beberapa klausul yang belum optimal penerapannya yakni klausul terkait pemantauan (4.1 dan 4.2.3), Tanggungjawab *Management* (5.4.2), realisasi produk/perancangan kurikulum (7.2.2 dan 7.6), kinerja sistem (8.2.3, dan 8.5.3).

DAFTAR PUSTAKA

- Gasperz, Vincent. 2012. *Three-in-One ISO-9001,ISO-14001, OHSAS-18001*, contoh aplikasi pada Bisnis dan Industri, Vinchristo Publication
- Lestari, I. *Pengaruh Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 terhadap Kinerja FakultasTeknobiologi dan FakultasTeknik Ilmu Katolik Indonesia Atmajaya Jakarta*: Jakarta. Tesis Universitas Indonesia (2012).
- Nurchahyo, Rahmat, *Studi Penerapan ISO 9001 pada Layanan Administrasi di Perguruan Tinggi*. *Standardisasi* Vol. 13, No. 3, (2011), 155.
- Santosa, Made Arya Wira. *Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008*, *Jurnal Ilmiah Elektronik Infrastruktur Teknik Sipil*, Vol 2, No.1 Pebruari (2013).
- Sickinger, R-Nagorni&Jana Schwanke,*The New ISO 9001:2008* (Bachelor's thesis, International Business Administration, Double Degree Programme, May (2016), h, 29-37.
- Soerjaningsih, T.W. *Peningkatan Mutu Proses Perguruan Tinggi Melalui Sistem Mutu ISO 9000*. *Journal The Winners* Volume 5 No 2 (2004), 79-89.
- _____, 2010. *Sistem Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi (SPM-PT)*, Depdiknas, Ditjen Dikti
- _____,2017. *Standar Mutu UIN STS Jambi*. Lembaga Penjamin Mutu UIN STS Jambi.
- _____,2017. *Manual Mutu UIN STS Jambi*. Lembaga Penjamin Mutu UIN STS Jambi.
- _____,2017. *Kebijakan Mutu UIN STS Jambi*. Lembaga Penjamin Mutu UIN STS Jambi.
- _____, 2017. *Rencana Induk Pengembangan UIN STS Jambi 2017-2030*. Lembaga Penjamin Mutu UIN STS Jambi

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 453 - 462

MANAJEMEN LAYANAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI
DI ERA REVOLUSI 4.0

Zulkarnain

Mahasiswa Program Doktor Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi Indonesia dan Dosen Institut Agama Islam Tebo Jambi Indonesia

Email: zulk6434@gmail.com

Abstrak

Pelayanan kepada mahasiswa adalah satu contoh dari sekian banyak pelayanan yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada stake holdernya. Pelayanan kepada stakeholder ini harus di jadikan prioritas utama oleh sebuah perguruan tinggi. Mengingat sekarang ini persaingan antarperguruan tinggi semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup perguruan tinggi, salah satu upaya yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas pelayanan. Melalui peningkatan pelayanan kepada stakeholder akan berdampak positif kepada perguruan tinggi tersebut. Ending dari peningkatan pelayanan adalah stakeholder mendapatkan kepuasan. Kepuasan terhadap pelayan akan berdampak positif, khususnya kepada peningkatan kemampuan dan kinerja mahasiswa setelah menyelesaikan studinya. Persoalan penting yang harus dipahami dan dilakukan oleh perguruan tinggi adalah bagaimana meningkatkan pelayanan kepada pengguna jasanya atau stake holdernya. Ini penting dilakukan, karena kepuasan stakeholder adalah tujuan dari peningkatan pelayanan. Pengaruh dari hal ini adalah meningkatnya pengguna jasa dari perguruan tinggi. Jika pengguna jasa meningkat, maka bisa dipastikan perguruan tinggi tersebut akan mengalami kemajuan luar biasa.

Kata kunci: Pelayan dan stakeholder (pelanggan/Konsumen)

Abstarct

Services to students are an example of the many services provided by tertiary institutions to their stake holders. Service to these stakeholders must be made a top priority by a college. Given the current competition between universities is getting tougher. To maintain the survioal of higher education, one of the efforts made is to improve the quality of service. Through improving services to stakeholders will have a positive impact on the tertiary institution. The outcome of improving service is that stakeholders get satisfaction. Satisfaction of servants will have a positive impact, especially on improving the ability and performance of students after completing their studies. An important issue that must be understood and carried out by universities is how to improve services to service users or their stake holders. This is important, because stakeholder satisfaction is the goal of improving services. The effect of this is the increase in service users from tertiary institutions. If service users increase, it is certain that the unioersity will experience extraordinary progress.

Keyword : Services and stake holders

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi adalah salah satu penyedia jasa pendidikan untuk semua orang. Karenanya perguruan tinggi harus mampu memberikan pelayanan terbaik kepada para pelanggannya (*stakeholder*). Di era millennial atau era industri 4.0 ini, yang ditandai dengan arus informasi yang cepat, membutuhkan pelayanan yang cepat, tepat dan akurat, serta memuaskan. Perguruan tinggi dituntut mampu memberikan pelayanan cepat tersebut kepada pelanggannya. Jika tidak, maka pelanggan dari perguruan tinggi tersebut akan berubah haluan dan bahkan mungkin akan meninggalkannya. Apabila ini terjadi, maka yang rugi adalah perguruan tinggi itu sendiri. Misalnya akan kehilangan banyak mahasiswa dan stake holder yang lainnya, dan bahkan bisa jadi akan gulung tikar.

Pelayanan yang optimal bagi perguruan tinggi di era industri 4.0, bukanlah sebuah lagu hayalan belaka. Pelayanan optimal tersebut harus dibuktikan dan harus ada di alam kenyataan. Jika tidak, maka perguruan tinggi akan ditinggalkan mahasiswa, masyarakat, organisasi, dan *stakeholder* perguruan tinggi lainnya. Karenanya perguruan tinggi harus berbenah dan meningkatkan, khususnya yang terkait dengan pelayanan kepada *stakeholder* yang ada.

B. METODOLOGI

Metode Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah menggunakan studi kualitatif melalui kajian pustaka/dokumen. Studi/kajian pustaka merupakan metode dalam sebuah studi yang menggunakan berbagai sumber kredibel untuk digunakan sebagai obyek studi. Studi dokumen ini dilakukan dengan melakukan tela'ah dokumen baik dari dokumen pribadi maupun publik seperti: notulen, surat kabar, jurnal pribadi, diare, dan surat (Phyllis Tharenou, dkk. 2007). Dalam kajian ini, Penulis menginventarisir berbagai sumber baik dari buku, jurnal, informasi dari internet, dan Peraturan-Peraturan terkait. Berbagai informasi dari referensi yang relevan tersebut kemudian dilakukan revidu dan dianalisis.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna pelayanan

Pelayanan adalah tindakan atau perbuatan seseorang atau organisasi untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan atau sesama karyawan (Kasmir, 2017:47). Ada dua kata kunci dalam pengertian ini yaitu pelanggan dan karyawan. Pelanggan artinya adalah tidak hanya kepada pelanggan atau nasabah yang membeli produk atau jasa perusahaan atau perguruan tinggi, akan tetapi juga pelanggan di dalam perusahaan atau organisasi perguruan tinggi (karyawan dan pimpinan) yaitu melayani sesama karyawan atau pimpinan yang saling memberikan pelayanan. Dari pengertian di atas pelayanan dapat dibagi kepada 2 kelompok yaitu: 1) pelayanan di dalam, artinya pelayanan antar karyawan dan pimpinan, atau antar sesama karyawan. 2) pelayanan keluar, artinya pelayanan yang diberikan kepada nasabah atau pelanggan.

Beberapa ciri pelayanan yang baik yang harus diikuti oleh manajemen dalam melayani pelanggan atau nasabah yaitu; 1) tersedia karyawan yang baik, 2) tersedia sarana dan prasarana yang baik, 3) bertanggung jawab kepada setiap nasabah sejak awal hingga selesai, 4) mampu melayani secara cepat dan tepat, 5) mampu berkomunikasi, 6) memberikan jaminan kerahasiaan, 7) memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik, 8) berusaha memahami kebutuhan pelanggan, dan 9) mampu memberikan kepercayaan kepada pelanggan (Kasmir, 2017:67-71).

Dengan demikian pelayanan erat kaitannya dengan mutu suatu produk atau jasa yang diberikan kepada pelanggan *stakeholder*. Terkait dengan hal ini, Goesth dan Davis mengemukakan tentang mutu atau kualitas yaitu sebagai suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi dan melebihi harapan. Mutu berkaitan dengan pencapaian standar yang diharapkan, dimana harus benar-benar dapat memahami apa yang dibutuhkan konsumen atas suatu produk yang akan dihasilkan (Tjiptono, *Pemasaran Jasa* (Malang, 2005:67). Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan (Jerome S. Arcaro, 2015: 75). Layanan adalah suatu kegiatan yang terjadi atas interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau benda secara fisik dan menghasilkan kepuasan pelanggan. Menurut Keputusan Menpan No. 81 Tahun 1993, pelayanan umum adalah segala bentuk pelayanan yang diberikan oleh pemerintah pusat/ daerah, BUMN/ BUMD, dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Konsep Pelayanan yang baik

Dalam Kepmen PAN Nomor 25 tahun 2004 menetapkan 14 unsur minimal yang harus ada dalam kaitannya dengan peningkatan pelayanan publik yang diturunkan ke dalam 14 kuesioner, unsur tersebut adalah sebagai berikut (Kasmir, 2017:123).

- *Prosedur Pelayanan*; yaitu kemudahan terhadap pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dilihat dari sisi kesederhanaan alur pelayanan.
- *Persyaratan pelayanan*; persyaratan teknis dan administratif yang diperlukan untuk mendapatkan pelayanan.
- *Kejelasan petugas pelayanan*; yaitu keberadaan dan kepastian petugas yang memberikan pelayanan (nama, jabatan, serta kewenangan dan tanggung jawab).
- *Kedisipinan petugas pelayanan*; yaitu kesungguhan petugas dalam memberikan pelayanan, terutama terhadap konsistensi waktu kerja sesuai dengan yang berlaku.
- *Tanggung jawab petugas*; yaitu kejelasan wewenang dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan dan penyelesaian pelayanan.
- *Kemampuan petugas pelayanan*; yaitu tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki petugas dalam memberikan penyelesaian pelayanan kepada masyarakat.
- *Kecepatan pelayanan*; yaitu target pelayanan dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan oleh unit penyelenggara pelayanan.
- *Keadilan mendapatkan pelayanan*; yaitu pelaksanaan pelayanan dengan tidak membedakan golongan/status masyarakat yang dilayani.
- *Kesopanan dan keramahan petugas*; yaitu sikap dan perilaku petugas dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat secara sopan dan ramah serta saling menghargai dan menghormati.
- *Kewajaran biaya pelayanan*; yaitu ketrjangkauan masyarakat terhadap besarnya biaya yang telah ditetapkan.
- *Kepastian biaya pelayanan*; yaitu kesesuaian antara biaya yang dibayarkan dengan biaya yang telah ditetapkan.
- *Kepastian jadwal pelayanan*; yaitu pelaksanaan waktu pelayanan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
- *Kenyamanan lingkungan*; yaitu kondisi sarana dan prasarana pelayanan yang bersih, rapi dan teratur sehingga dapat memberikan rasa nyaman terhadap penerima pelayanan.

- *Keamanan pelayanan*; yaitu terjaminnya tingkat keamanan lingkungan unit penyelenggara pelayanan atau sarana yang digunakan, sehingga masyarakat merasa tenang untuk mendapatkan pelayanan terhadap risiko yang diakibatkan dari pelaksanaan pelayanan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 25 tahun 2009 dijelaskan bahwa pelayanan publik pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik (Undang-undang Pelayanan Publik No. 25 Tahun 2009, 2017: 4). Dalam undang-undang ini juga dijelaskan bahwa semua organisasi yang menyediakan pelayanan terhadap masyarakat harus mempunyai standar pelayanan. Yang dimaksud dengan standar pelayanan itu adalah tolak ukur yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggara kepada masyarakat dalam rangka pelayanan yang berkualitas, cepat mudah, terjangkau, dan terukur (Undang-undang Pelayanan Publik No. 25 Tahun 2009, 2017: 5).

Pelayanan adalah pencapaian standar harapan pelanggan untuk memenuhi hal yang berkaitan dengan keinginan mereka. Pelanggan dalam hal ini adalah mahasiswa terhadap layanan perguruan tinggi. Pendekatan mutu pelayanan/jasa yang banyak digunakan adalah model *ServQual* yang dikembangkan Parasuraman, Zeithaml dan Berry. *ServQual* dibangun dengan membandingkan dua faktor utama yaitu layanan yang diterima dibandingkan dengan harapan konsumen. Perbandingan dua faktor utama tersebut terdapat dalam lima dimensi kualitas layanan dari model *ServQual* yang telah dikembangkan, yaitu (Kasmir, 2017:97).

- a. *Reliability* (Keandalan). Keandalan merupakan kemampuan perusahaan dalam memberikan pelayanan sesuai dengan yang dijanjikan secara akurat dan terpercaya. Kinerja yang ditampilkan harus sesuai dengan harapan pelanggan seperti ketepatan waktu, pelayanan yang sama untuk semua pelanggan tanpa kesalahan, sikap yang simpatik serta dengan tingkat akurasi yang tinggi.
- b. *Responsiveness* (Daya Tanggap). Daya tanggap merupakan kemauan untuk memberikan pelayanan yang cepat dan tepat kepada pelanggan serta cepat mengakomodasi keluhan pelanggan.
- c. *Assurance* (Jaminan). Jaminan yang ditampilkan bisa berupa pengetahuan yang dimiliki, sopan santun dan kemampuan pegawai menumbuhkan rasa percaya para pelanggannya terhadap perusahaan. Hal ini terlihat dalam komponen komunikasi, kredibilitas, keamanan, kompetensi dan sopan santun.
- d. *Empathy* (Empati). Empati merupakan perhatian yang tulus dan bersifat individual yang diberikan kepada pelanggan dalam upaya memahami kebutuhan pelanggan secara spesifik.
- e. *Tangible* (bukti fisik). Bukti fisik merupakan kemampuan perusahaan/lembaga dalam menunjukkan eksistensinya kepada pihak eksternal. Hal ini ditunjukkan oleh penampilan dan kemampuan sarana dan prasarana fisik perusahaan untuk memberikan pelayanan kepada konsumen. Penampilan dan kemampuan yang diberikan meliputi fasilitas fisik seperti gedung, perlengkapan dan peralatan yang digunakan serta penampilan pegawai.

Mutu pelayanan akademik yang baik didasarkan pada kinerja berbagai kalangan baik tenaga pengajar, tenaga administrasi bahkan hingga petugas kebersihan. Tenaga pengajar (dosen) harus memberikan jasa pengajaran yang berkualitas kepada peserta didik. Tenaga administrasi harus mendukung dan melayani kebutuhan mahasiswa yang berkaitan dengan administrasi sebaik mungkin sehingga mahasiswa mampu melakukan aktivitas akademiknya. Demikian pula dengan petugas perlengkapan dan kebersihan, petugas perlengkapan harus mempersiapkan sarana penunjang proses belajar-mengajar yang dibutuhkan dosen dan mahasiswa, petugas kebersihan harus senantiasa menjaga kebersihan fasilitas sehingga tidak mengganggu jalan proses belajar-mengajar di lingkungan kampus.

Perguruan tinggi atau lebih khususnya pada tingkat fakultas sebaiknya memberikan pelayanan akademik yang memuaskan dan menunjang kelancaran proses belajar-mengajar. Pelayanan akademik yang baik akan menghasilkan output yang baik pula dan secara tidak langsung akan memberikan manfaat yang signifikan terhadap keberlangsungan pendidikan tinggi.

Persaingan antarperguruan tinggi semakin ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, salah satu upaya yang dilakukan perguruan tinggi adalah meningkatkan kualitas pelayanan. Melalui pelayanan para mahasiswa akan mendapatkan kepuasan. Para mahasiswa yang memperoleh kepuasan melalui pelayanan jasa yang baik dapat berdampak pada peningkatan kemampuan dan kinerjanya

Transformasi dari sebuah organisasi, endingnya adalah bagaimana meningkatkan pelayanan kepada customer-nya masing-masing. Apalagi transformasi yang terjadi diperguruan tinggi, ini menuntut pelayanan yang lebih baik lagi kepada mahasiswa dan stakeholder yang lain. Perguruan tinggi sebagai salah satu organisasi jasa mestinya memberikan pelayanan jasa yang berkualitas khususnya kepada mahasiswa, dan tidak menganggap mahasiswa sebagai pihak yang membutuhkan layanan jasa pendidikan yang terkadang posisinya menjadi nomor dua setelah aspek-aspek yang lain (La Ode Almana, dkk, 2013: 3).

Oleh karena itu, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, perlu melakukan perbaikan dalam pelayanan jasa. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, setiap penyelenggara pendidikan baik internal maupun eksternal wajib menjamin mutu yang salah satunya melalui peningkatan kualitas pelayanan.

Perguruan tinggi adalah salah satu organisasi produk penjual yaitu: Jasa kurikuler, Jasa penelitian, jasa pengabdian masyarakat, jasa administrasi dan jasa ko kurikuler (H. Nursyam, 2018: 35). Kelima jasa ini yang disebut sebagai jasa pendidikan. Diperguruan tinggi dikenal yaitu sistem akademik yang terkait dengan pelayanan jasa pendidikan (kurikuler) dan administrasi pendidikan. Melalui sistem akademik yang baik, maka akan didapatkan pelayanan administrasi pendidikan yang memuaskan. Agar pelayanan menjadi baik, maka syarat-syarat kualifikasi pendidikan yang baik juga harus dipenuhi

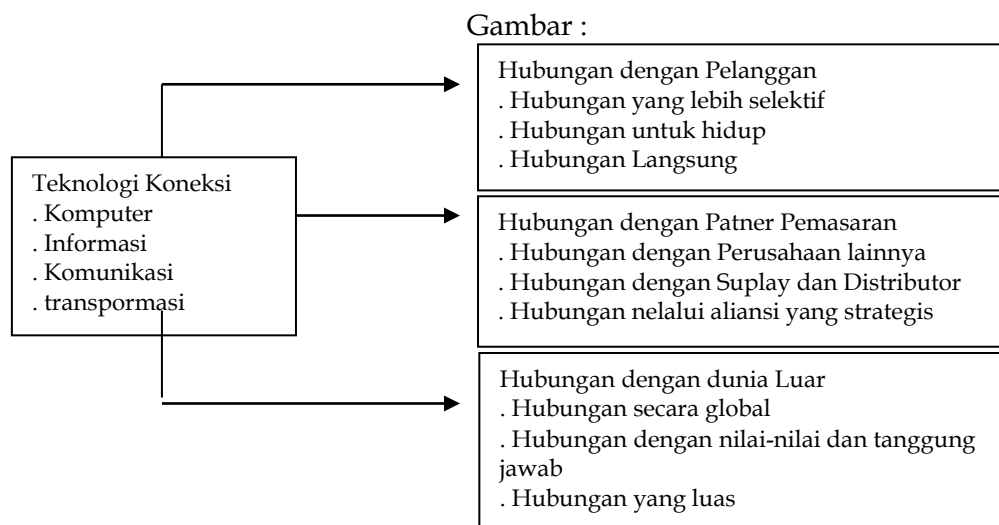
Selaras dengan makna tersebut di atas, manajemen Jasa perguruan tinggi adalah suatu fungsi yang perlu dimiliki perguruan tinggi dalam menciptakan, mengkomunikasikan dan menyampaikan nilai kepada peserta didik/mahasiswa dan organisasi (pasar sasaran) serta mengelola hubungan dengan mereka yang

kesemuanya dapat menghasilkan manfaat bagi perguruan tinggi dan para *stakeholdernya*.

Stakeholder perguruan tinggi adalah antara lain: peserta didik/mahasiswa baik yang aktual maupun yang potensial, badan akreditasi, orang tua/wali, dosen, peneliti, karyawan serta staf pimpinan, dewan penyantun, perguruan tinggi sejenis, pemasok, organisasi bisnis dan publik, yayasan, alumni, masyarakat setempat dan media massa (Muhammad Adam, 2018: 3). Dalam hal ini perguruan tinggi perlu memiliki skala prioritas dalam memenuhi pilihan dan tuntutan mereka. Hal tersebut dikarenakan:

- a. Para *stakeholder* memiliki harapan dan persepsi yang berbeda atas tawaran perguruan tinggi dalam mendukung keberadaannya.
- b. Pemosisian perguruan tinggi dibenak para *stakeholder* sebagai lembaga pendidikan tinggi perlu diidentifikasi dan bahkan dipertegas, apakah perguruan tinggi mampu memberikan tawaran atau nilai superior atau minimal nilai paritas kepada *Stakeholder*-nya.
- c. Perguruan tinggi perlu memiliki *strategic positioning* dalam mencapai tujuannya sebagai '*agent of development*' bagi masyarakat setempat, para pelaku bisnis, pemerintah dan publik lainnya, serta para alumni agar tercipta reputasi/citra positif terhadap perguruan tinggi tersebut.

Jika perguruan tinggi ingin meningkatkan pelayanan era milenium, maka istilah *connecting* tidak bisa dielakkan lagi. Dalam buku Teori Manajemen Pendidikan, Mukhtar menjekaskan tentang *connecting* bahwa semua telah disatukan untuk menjadi lebih dekat meskipun dalam posisi sangat jauh, dimana semua disatukan dengan cara yang baru dan berbeda (Mukhtar Latif, 2018: 218).



Dalam gambar di atas (Mukhtar Latif, 2018: 218), apabila dilihat dari kontek pelayanan, dalam hal ini pelayanan perguruan tinggi, maka terlihat jelas bahwa teknologi sangat berpengaruh dan berperan besar dalam peningkatan layanan. Teknologi telah menciptakan cara-cara baru yang sangat berperan dalam peningkatan pelayanan. Dengan teknologi juga dapat menyalurkan produk layanan dengan efektif dan efisien dan menyampaikannya kepada *stakeholder* dalam jumlah kecil maupun jumlah besar.

Menurut Tjiptono dalam *Tata Kelola Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi* mengungkapkan bahwa Kualitas layanan dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dan keinginan konsumen atau stakeholder serta ketepatan penyampainnya dalam mengimbangi harapan konsumen (Laode Alman, 2018: 14). Ada lima dimensi/indikator pokok kualitas layanan, yaitu: (1) *Tangibles* (bukti terukur), menggambarkan fasilitas fisik, perlengkapan, dan tampilan dan personalia serta kehadiran para pengguna. (2) *Reliability* (keandalan), merujuk kepada kemampuan untuk memberikan layanan yang dijanjikan secara akurat dan handal. (3) *Responsiveness* (daya tanggap), yaitu kesediaan untuk membantu pelanggan serta memberikan perhatian yang tepat. (4) *Assurance* (Jaminan), karyawan yang sopan dan berpengetahuan luas yang memberikan rasa kepercayaan serta keyakinan. (5) *Empathy* (Empati), mencakup kepedulian serta perhatian individual kepada para pengguna (Laode Alman, 2018: 14).

Dengan demikian pendidikan tinggi yang berkualitas sangat erat hubungannya dengan pemberian layanan pendidikan yang beremutu. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian kualitas itu, maka pendidikan tinggi berkualitas harus merujuk kepada PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan di Indonesia yang meliputi: 1) Standar isi, 2) Standar kompetensi lulusan, 3) Standar proses, 4) Standar sarana dan prasarana, 5) Standar pengelolaan, 6) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, 7) Standar pembiayaan, dan 8) Standar penilaian (Depdiknas, 2006: 25).

Dari pandangan-pandangan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, diantaranya yang berpengaruh langsung terhadap mutu pelayanan yang diberikan. Yaitu; pelayanan yang baik dipengaruhi oleh faktor manusia (karyawan) yang memberikan pelayanan tersebut, dan pelayanan yang baik harus diikuti oleh tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kecepatan, ketepatan dan keakuratan pekerjaan. Manusia yang melayani pelanggan harus mempunyai kemampuan melayani pelanggan secara cepat, tepat, dan sempurna. Disamping itu karyawan harus memiliki kemampuan berkomunikasi, sopan santun, ramah tamah, dan bertanggung jawab penuh terhadap pelanggannya. Prasarana dan sarana yang dimiliki oleh kemajuan teknologi terkini. Pada akhirnya sarana dan prasarana yang dimiliki juga harus dioperasikan oleh manusia yang berkualitas pula. Jadi dapat dikatakan kedua faktor saling menunjang satu sama lainnya. Artinya kedua faktor ini harus saling mendukung untuk memberikan pelayanan optimal.

3. Tantangan Pelayanan Perguruan Tinggi

Tantangan utama bagi perguruan tinggi sebagai penyelenggara Pendidikan Tinggi adalah globalisasi yang telah menghubungkan dan merakit dunia dan menciptakan semacam kesatuan dari keberagaman yang ada. Globalisasi merupakan istilah yang baru digunakan secara populer sejak tahun 1980-an, yaitu sejak perkembangan teknologi yang sangat memudahkan dan mempercepat penyelesaian berbagai transaksi internasional, khususnya dibidang ekonomi, baik dalam hal perdagangan maupun keuangan.

Pada kenyataannya globalisasi tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, tetapi hampir seluruh elemen kehidupan manusia, maka globalisasi pun berdampak pada dunia pendidikan termasuk pendidikan tinggi dan perguruan tinggi, cepat atau lambat harus mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam perubahan tersebut.

Dengan demikian, paling tidak terdapat beberapa tantangan bagi pendidikan tinggi yang perlu di cermati dan disikapi oleh setiap perguruan tinggi dengan tepat dan cerdas sekaligus cepat yaitu:

- a. tingkat persaingan yang makin tinggi, baik antar-perguruan tinggi (penyelenggara pendidikan tinggi) di dalam negeri (lokal, regional, nasional) maupun dengan luar negeri.
- b. Eskalasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat cepat dan variatif, baik kedalamannya maupun keluasannya.
- c. Makin menguatnya kehidupan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*).
- d. Makin menguatnya pengawasan oleh masyarakat dan pemerintah.
- e. Meningkatnya tuntutan akan hasil pendidikan (*output* pendidikan dan juga *outcome* pendidikan) yang bermutu.
- f. Meningkatnya tuntutan akan kompetensi dan kiproah lulusan pendidikan tinggi (*outcome* pendidikan) yang relevan.
- g. Meningkatnya tuntutan akan proses penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu dengan standar tertentu (Uhar Suharsaputra, 2015: 11).

Dengan demikian, adalah tidak mungkin bagi perguruan tinggi menghadapi tantangan tersebut dengan menyediakan pelayanan dengan menggunakan pola pikir masa lalu, tetapi diperlukan pola baru yang kreatif inovatif dalam menghadapinya. Kondisi masyarakat dan bangsa-bangsa sekarang ini lebih mendasarkan pada pengetahuan atau masyarakat berbasis pengetahuan. Masyarakat yang makin penuh persaingan yang berbasis keunggulan sumber daya manusia merupakan tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Hal ini perlu dijadikan sebagai pemicu bagi peningkatan pelayanan perguruan tinggi yang bermutu, efektif dan efisien dalam pengelolaan organisasi, implementasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan tinggi.

D. KESIMPULAN

Pelayanan adalah kegiatan yang terjadi atas interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau benda secara fisik dan menghasilkan kepuasan pelanggan (*stakeholder*). Perguruan tinggi harus mampu memberikan pelayanan yang memuaskan *stakeholder*-nya. Perguruan tinggi harus mampu memberikan pelayanan yang melebihi harapan yang dibutuhkan *stakeholder* atau konsumen atas suatu produk/jasa yang dihasilkan.

Setidak ada beberapa pedoman yang mesti dilakukan oleh perguruan tinggi dalam memberikan pelayanan antara lain: *Reliability* (Keandalan), *Responsiveness* (Daya Tanggap), *Assurance* (Jaminan), *Empathy* (Empati), dan *Tangible* (bukti fisik).

Beberapa tantangan bagi pendidikan tinggi khususnya dalam memberikan pelayanan dan perlu di cermati serta disikapi antara lain yaitu: tingkat persaingan yang makin tinggi, baik antar-perguruan tinggi di dalam negeri dan luar negeri, Eskalasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi dan informasi yang sangat cepat dan variatif, baik kedalamannya maupun keluasannya, Makin menguatnya kehidupan masyarakat berbasis pengetahuan 4. Makin menguatnya pengawasan oleh masyarakat dan pemerintah, Meningkatnya tuntutan akan hasil pendidikan (*output* pendidikan dan juga *outcome* pendidikan) yang bermutu, Meningkatnya tuntutan akan kompetensi dan kiproah lulusan pendidikan tinggi

(*outcome* pendidikan) yang relevan dan Meningkatnya tuntutan akan proses penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu dengan standar tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almana, La Ode, dkk. *Tata Kelola Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi Penjaminan Mutu dan Pengelolaan Pengetahuan di Pendidikan Tinggi'* Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2013
- H. Nursyam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai Islam Pendidikan dan Kebangsaan*, Jakarta Timur: Kencana, 2018
- Kasmir, *Cumstomer Services Excellent Teori dan Praktik*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017
- Latif , Mukhtar. Suryawahyuni Latif, *Teori Manajemen Pendidikan*, Jakarta:Prenada Media Group, 2018
- Laode Almana, dkk, *Tata Kelola Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi, Penjaminan Mutu dan Pengelolaan Pengetahuan di Pendidikan Tinggi*, Sleman: CV Budi Utama, 2018
- Muhammad Adam, *manajemen Pemasaran Jasa*, Bandung: Alfabeta, 2018
- Suharsaputra, Uhar, *Manajemen Pendidikan Tinggi*, Bandung: Refika Aditama, 2015
- S. Arcaro, Jerome, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Tjiptono, *Pemasaran Jasa*, Malang: Bayumedia, 2005
- Undang-undang Pelayanan Publik No. 25 Tahun 2009*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2016

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 463 - 472

FENOMENA GURU PROFESIONAL ABAD 21

Adiati

Guru SMK Negeri 3 Kota Jambi dan Dosen DLB UIN STS Jambi

Email: adiati2013@gmail.com

Abstrak

Guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar, dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya. Guru juga memiliki kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia kependidikan, seperti perubahan kurikulum satu kali dalam 10 tahun. Guru diminta untuk cepat beradaptasi dengan perubahan itu dengan cara mengikuti penataran, workshop, dan belajar dengan teman se-profesi. Munculnya kurikulum 2013 yang dilandasi kemajuan teknologi dan informasi maka masyarakat menganggap pendidikan Indonesia terlalu memfokuskan/menitikberatkan aspek kognitif. Artinya siswa terlalu dibebani banyak tugas mata pelajaran sehingga tidak membentuk siswa untuk memiliki pendidikan karakter, sehingga inilah yang menyebabkan munculnya kurikulum 2013.

Kata Kunci: Fenomena, Guru Profesional, Abad 21

Abstract

Teachers are the first people to educate humans, people who provide knowledge, experience, and instill values, culture, and religion to students, in the education process the teacher plays an important role after parents and family at home. In educational institutions the teacher becomes the first person, tasked with guiding, teaching, and training students to reach maturity. After the school education process is finished, students are expected to be able to live and develop themselves in the community with the knowledge and experience that is inherent in them. Teachers also have a sensitivity to the changes that have taken place in the world of education, such as curriculum changes once in 10 years. Teachers are asked to quickly adapt to these changes by attending to upgrading, workshops, and learning with peers of the same profession. The emergence of the 2013 curriculum which is based on technological and information advancements, the community considers Indonesian education to be too focused / emphasizes cognitive aspects. This means that students are overburdened with many subject assignments so

they do not form students to have character education, so this is what led to the emergence of the 2013 curriculum.

Keywords: Phenomenon, Professional Teachers, 21st Century.

A. PENDAHULUAN

Guru adalah seseorang figur yang mulia dan dimuliakan banyak orang, kehadiran guru di tengah-tengah kehidupan manusia sangat penting, tanpa ada guru atau seseorang yang dapat ditiru, diteladani oleh manusia untuk belajar dan berkembang, manusia tidak akan memiliki budaya, norma, agama. Sulit dibayangkan jika di tengah kehidupan manusia tidak adanya seorang guru, bekal tidak ada peradaban yang dapat dicatat, kita akan hidup dalam tradisi-tradisi kuno, hukum rimba akan berlaku, yang kuat menindas yang lemah, demikianlah seterusnya.

Guru merupakan orang pertama mencerdaskan manusia, orang yang memberi bekal pengetahuan, pengalaman, dan menanamkan nilai-nilai, budaya, dan agama terhadap anak didik, dalam proses pendidikan guru memegang peran penting setelah orang tua dan keluarga di rumah. Di lembaga pendidikan guru menjadi orang pertama, bertugas membimbing, mengajar, dan melatih anak didik mencapai kedewasaan. Setelah proses pendidikan sekolah selesai, diharapkan anak didik mampu hidup dan mengembangkan dirinya di tengah masyarakat dengan berbekal pengetahuan dan pengalaman yang sudah melekat di dalam dirinya.

Upaya guru mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih anak didik bukan suatu hal yang mudah dan gampang. Pekerjaan ini membutuhkan pengalaman yang banyak dan keseriusan, di sana-sini masih juga terdapat kejanggalan dan kekurangan, sang guru berupaya mengurangi sedikit mungkin kekurangan dan kesalahan di dalam mengembangkan tugas sebagai pendidik, pepatah mengatakan pengalaman merupakan guru yang paling baik. Prestasi siswa suatu target yang harus dicapai oleh guru, namun di antara anak didik terdapat mereka yang berprestasi, dan ada pula yang tidak berprestasi, siswa yang berprestasi lebih mudah dibimbing, diajar, dan dilatih dibanding siswa yang belum berprestasi.

Komite sekolah merupakan badan yang menjembatani orang tua dengan guru-guru di sekolah, sekolah penyelenggara pendidikan formal, dan orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga, kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan dan memacu prestasi anak didik, orang tua turut mengontrol pendidikan yang telah dilakukan di sekolah. Apa kebutuhan anaknya dalam belajar? Bagaimana prestasi anaknya? dan bagaimana pula upaya orang tua memacu prestasi anak-anaknya?

Dalam hal ini maka penulis merumuskan permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan Fenomena Guru Profesional Abad 21: 1) Bagaimana peran Guru Profesional dan Kurikulum 2013?, 2) Bagaimana hubungan pendidikan dengan ekonomi masyarakat?, 3) Bagaimana peran guru profesional sebagai pengendali mutu pendidikan?, 4) Guru profesional sebagai agen budaya dan moral?

B. PEMBAHASAN

1. Guru Profesional dan Kurikulum 2013

Guru harus memiliki kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia kependidikan, seperti perubahan kurikulum satu kali dalam 10 tahun. Guru diminta untuk cepat beradaptasi dengan perubahan itu dengan cara mengikuti penataran, workshop, dan belajar dengan teman se-profesi. Kurikulum mengandung muatan akademis, namun penerapannya berdasarkan teknis dan membutuhkan banyak pengalaman. Sumber dalam menyampaikan pesan kepada audiens harus memiliki keterampilan berkomunikasi, sikap, pengetahuan, dan memperhatikan konteks sosial budaya.

Munculnya kurikulum 2013 yang dilandasi kemajuan teknologi dan informasi maka masyarakat menganggap pendidikan Indonesia terlalu memfokuskan/menitikberatkan aspek kognitif. Artinya siswa terlalu dibebani banyak tugas mata pelajaran sehingga tidak membentik siswa untuk memiliki pendidikan karakter, sehingga inilah yang menyebabkan munculnya kurikulum 2013. Jika kita amati kurikulum 2013 memiliki banyak kekurangan, perubahan kurikulum 2006 KTSP juga belum kontekstual sehingga muncul paradoks antara masyarakat dengan dunia pendidikan. Atau secara realitas sosialisasi kurikulum sebelumnya membuat sebagian praktisi belum mencapai hasil yang diharapkan/maksimal namun kurikulum baru telah terbentuk. Maka kadangkala pemangku pendidikan hanya sibuk mengatur dokumen tertulis dan tidak mewujudkan aspek terpenting bagi guru dan siswa sehingga terjadi kerancauan penggunaan kurikulum terutama bagi siswa.

Maka dari itu untuk menerapkan kurikulum baru perlu adanya sinergi antara pemerintah, pihak pendidikan, guru, dan siswa. Dalam arti kurikulum harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan keadaan zaman atau kurikulum tidak boleh bias dengan fenomena dimasyarakat. Untuk itu pemerintah seharusnya membuat *timelate* kurikulum agar pelaksanaan kurikulum tertata secara baik dalam perubahannya guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum 2013 dituntut menjadi guru yang mampu meramu kurikulum 2013 secara tepat yaitu proses penilaian dan kompetensi lulusan agar mampu meningkatkan kompetensi siswa untuk menghasilkan lulusan mampu menghadapi tantangan global.

Guru harus menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk menjawab tantangan global, dan siswa harus bertanggungjawab dalam menuntut ilmu untuk membentuk pendidikan karakter yang menjadi tujuan kurikulum 2013. Disamping kurikulum 2013 membentuk siswa melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan untuk tentang lingkungan dan kehidupan serta memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial untuk mengembangkan kreativitas lebih baik

Kurikulum yang *real* adalah apa yang dialami oleh siswa-siswa ketika berada dalam kelas. Sementara itu banyak dokumen daerah, buku teks dan tuntunan yang dikeluarkan menunjukkan kepada kita bahwa apa yang seharusnya diajarkan adalah tindakan guru menyajikan kurikulum yang sesungguhnya menentukan program studi. Karena guru orang yang terjun langsung dalam masalah-masalah pengajaran, mereka mempunyai kesempatan yang paling baik mempengaruhi pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum dapat dikonsepsikan sebagai suatu siklus lingkaran yang dimulai dengan analisis mengenai maksud didirikan sekolah. Berikut menjelaskan filsafat dan standar kompetensi, menentukan prioritas yang tepat, dan mencarikan bentuk konsep program yang merupakan bagian dari pengembangan kurikulum. Siklus lingkaran ini berlanjut dengan disain kurikulum termasuk standar dan tujuan pengembangan dan mempertimbangkan pendekatan untuk perbaikan.

Menurut Fitri (2012:156), pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya diberikan pada aras kognitif saja, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di sekolah dan di masyarakat.

Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut menjadi guru yang mampu meramu kurikulum 2013 secara tepat yaitu proses penilaian dan kompetensi mampu meningkatkan kompetensi siswa untuk menghasilkan lulusan mampu menghadapi tantangan global. Guru harus menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk menjawab tantangan global, dan siswa harus bertanggungjawab dalam menuntun ilmu untuk membentuk pendidikan karakter yang menjadi tujuan kurikulum 2013.

Kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 perlu disambut gembira dan didukung semua pihak. Pendidikan karakter bukan hanya penting, tetapi mutlak dilakukan oleh setiap bangsa jika ingin menjadi bangsa yang beradab. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya.

Di sisi lain, masyarakat juga sudah tidak lagi berperan aktif di dunia pendidikan. Pada masyarakat tradisional, orang masih mau menegur anak-anak yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma, biarpun bukan anaknya sendiri. Tetapi sekarang ini masyarakat kurang peduli dan acuh tak acuh terhadap perilaku anak yang melanggar nilai atau norma. Tidak ada kontrol dari masyarakat atau justru masyarakatnya juga sedang sakit. Contoh adanya tawuran antar desa, tawuran antar pelajar, minum-minuman keras, dan lain-lain.

Dengan kurang berfungsinya lembaga keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pendidikan karakter, karakter anak lebih banyak dibangun oleh tayangan media TV dan internet. Padahal, meskipun salah satu fungsi media adalah mendidik, TV dan internet lebih banyak menerapkan fungsi yang lain; seperti usaha/bisnis. Untuk tujuan bisnis tersebut, tayangan atau program lebih merangsang birahi daripada intelektual, lebih memberi contoh berpikir mistis daripada berpikir rasional, lebih menonjolkan kekerasan daripada kelembutan, dan lebih menonjolkan sikap munafik daripada kearifan.

Demikian pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, maka dalam makalah ini penulis tertarik untuk mengkaji pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013.

2. Pendidikan dan Ekonomi Masyarakat

Kondisi krisis ekonomi saat ini banyak mengganggu kelangsungan pendidikan, mustahil pendidikan akan maju dan berkualitas tanpa dukungan ekonomi yang mapan, guru dapat berkonsentrasi mengajar manakala tidak lagi memikirkan urusan perut, demikian juga para orang tua tidak merasa terbebani untuk melengkapi sarana dan prasarana belajar anak-anak mereka, bila mereka merasa berkewajiban menyekolahkan anak-anaknya dan ekonomi para orang tua juga mapan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Kehidupan sosial masyarakat Desa Srigading terdiri dari interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat Desa Srigading ini terdiri dari kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan atau tanah yang dimilikinya

Orang tua, wali murid menghendaki biaya pendidikan murah dan gratis, memang mereka mengakui bahwa pendidikan itu mahal, tetapi kondisi ekonomi saat ini yang membuat para orang tua mengeluh atas pembiayaan sekolah anak-anak mereka. Penghapusan biaya sekolah berupa sumbangan pembangunan pendidikan (SPP) untuk SDN, SMP, MISN sudah dimulai era presiden Soeharto seiring dengan pencanangan wajib belajar SD sampai dengan SMP sederajat, akan tetapi kenyataan di lapangan masih banyak ditemui pembayaran yang melebihi uang SPP, apakah itu namanya uang komite sekolah, uang lain-lain, dan sebagainya.

Menurut Dalyono (2005: 133), "Kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita". Hal ini berarti bahwa lingkungan sosial juga mempengaruhi pencapaian pendidikan anak. Kondisi sosial masyarakat mempengaruhi proses dan hasil pendidikan (Ihsan, 2003: 10). Kondisi sosial yang mempengaruhi individu dijelaskan Dalyono (2005: 133) melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti dalam pergaulan sehari-hari baik dari keluarga, teman dan pekerjaan.

Secara tidak langsung melalui media masa baik cetak, audio maupun audio visual. Selanjutnya juga dijelaskan lingkungan sosial yang sangat berpengaruh pada proses dan hasil pendidikan adalah teman bergaul, lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat (Dalyono, 2005: 246).

Menurut Ihsan (2003:10), "Kondisi masyarakat di mana memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber belajar didalamnya akan memberikan pengaruh positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi muda". Dalam hal ini di mana kondisi sosial ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka kondisi ini menjadi pembatas pendidikan. Orang tua sebagai pendidik secara kodrati harus mampu mengantisipasi pengaruh yang ada karena tidak semua pengaruh kondisi sosial merupakan pengaruh yang baik.

Menurut kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu: umur dan kelamin, pekerjaan, prestise, famili atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan. Dari kelima indikator tersebut, hanya indikator umur dan kelamin yang tidak terpengaruh oleh proses pendidikan, sehingga tinggal empat indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.

Agar anak dapat memperoleh pendidikan yang baik maka orang tua harus pandai mengarahkan agar anaknya tidak terpengaruh apabila kondisi sosial mereka tidak mendukung tercapainya pendidikan dengan baik. Orang tua juga harus mengusahakan agar lingkungan sosial di sekitar dapat dijadikan sebagai pendukung tercapainya pendidikan yang maksimal.

Mengenai kondisi sosial ekonomi, Soekanto yang dikutip Zaenal Arifin (2002), menjelaskan kondisi sosial ekonomi sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok di mana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasanya disebut dengan *culture activity*, kemudian ia juga menjelaskan pula bahwa dalam semua masyarakat di dunia baik yang sederhana maupun yang kompleks, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status kriteria dalam membedakan status pada masyarakat yang kecil biasanya sangat sederhana, karena di samping jumlah warganya yang relatif sedikit, juga orang-orang semua yang dianggap tinggi statusnya tidak begitu banyak jumlah maupun ragamnya.

Selanjutnya Mubyarto (2001) berpendapat tinjauan sosial ekonomi penduduk meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek Desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya. Menurut pendapat Sajogyo (2001) dalam hubungan dengan pola berusaha tani, perbedaan status seseorang dalam masyarakat ditentukan oleh pola penguasaan lahan, modal, teknologi, dan luasnya lahan pemilikannya.

Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2002:21) keadaan sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Menurutnya pula ada ciri-ciri keadaan sosial ekonomi yaitu sebagai berikut.

1. Lebih berpendidikan.
2. Mempunyai status sosial yang ditandai dengan tingkat kehidupan, kesehatan, pekerjaan, dan pengenalan diri terhadap lingkungan.
3. Mempunyai tingkat mobilitas ke atas lebih besar.
4. Mempunyai ladang luas.
5. Lebih berorientasi pada ekonomi komersial produk.
6. Mempunyai sikap yang lebih berkenaan dengan kredit
7. Pekerjaan lebih spesifik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang posisi individu dan kelompok yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang berlaku umum tentang pendidikan, pemilikan barang-barang, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya, sedangkan kondisi sosial ekonomi kaitannya dengan status sosial ekonomi itu sendiri dengan kebiasaan hidup sehari-hari individu atau kelompok.

3. Guru Profesional Sebagai Pengendali Mutu Pendidikan

Peran guru di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan. Guru juga seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, merencana pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa, dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa-siswa.

Mekanisme organisasi pendidikan mulai dari mandat yang diberikan oleh penguasa, pemilik, pemodal, atau pemerintah kepada pemimpin organisasi (kepala sekolah) sebagai *top manager*. Kemudian kepala sekolah melimpah wewenang kepada masing-masing wakil kepala sekolah atau *executive manager* (kepala bagian kurikulum, kesiswaan, dan humas). Selanjutnya pelimpahan wewenang kepada wali-wali kelas atau *operative manager*, dan kemudian pelimpahan wewenang untuk penentuan mutu pendidikan adalah guru juga sebagai supervisor.

Organisasi pendidikan, pengusaha, pemilik, pemodal, pemerintah memiliki wewenang yang jelas, yaitu; pengarahan politik, pemodalan, dan *institution building*. Seterusnya dalam mengemban organisasi, pemilik, yayasan atau pemerintah (*entrepreneur*) memberi kuasa pada administrator sebagai pemimpin organisasi (kepala sekolah). Kepala sekolah bertindak sebagai penghubung, penengah, atau perantara para "pemilik organisasi" dan para personil organisasi.

Adapun personil organisasi terdiri dari guru, karyawan, dan non-pegawai (tenaga ahli, tenaga perbantuan, dan sebagainya). Tenaga pimpinan terdiri : (1) manager-manager lini (*line managers*), (2) staff manager (staffer yang memimpin unit organisasi staff), (3) staffer non-manager (staffer yang tidak memimpin suatu unit organisasi staff).

Jika membicarakan suatu mutu dari segi proses mengandung arti efektivitas atau ketepatan dan efisiensi keseluruhan faktor-faktor atau unsur-unsur yang berperan dalam proses pendidikan. Sekolah yang berada di daerah kumuh dan sekolah yang beroperasi di daerah elit, misalnya, meskipun menerima calon siswa yang sama, tetapi karena kualifikasi guru, kelengkapan sarana dan prasarana, suasana belajar yang berbeda, pengelolaan yang tingkat efisiensinya juga tidak sama, maka proses pendidikan pada sekolah di daerah elit akan jauh lebih baik karena faktor ketepatan, kelengkapan, dan efisiensi pengelolaan yang lebih sempurna. Dengan memperhatikan keunggulan dalam proses pendidikan dengan sendirinya akan menghasilkan produk yang berbeda. Tingkat kemampuan lulusan dalam arti penguasaan ilmu, keterampilan dan pengalaman para lulusan sekolah elit yang proses pendidikan lebih baik, mutunya akan berbeda dari sekolah di daerah kumuh. Dengan demikian mutu proses akan menghasilkan mutu lulusan yang berbeda.

4. Guru Profesional Sebagai Agen Budaya dan Moral

Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, telah memberikan pernyataannya di harian Kompas yang terbit di hari Sabtu, 20 Februari 2010, bahwa pendidikan karakter, budaya, dan moral menjadi suatu kebutuhan mendesak bagi pendidikan nasional Indonesia. Isu ini menjadi sangat penting dengan adanya penjiplakan karya ilmiah yang semakin banyak terjadi bukan hanya di kalangan mahasiswa tetapi sudah masuk pada tataran guru besar di berbagai kota.

Pendidikan karakter, budaya, dan moral sudah lama didengungkan oleh para pendidik kita dan telah lama juga dirintis oleh Ki Hajar Dewantara dengan Tri Pusat Pendidikannya yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang handal dan tangguh dimulai dari; (1)

lingkungan keluarga; (2) lingkungan sekolah; dan (3) lingkungan sosial. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan penuh kepada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang makin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang besar pada pendidikan seorang individu.

Kesejahteraan suatu bangsa yang ditopang oleh pilar kemajuan teknologi dan ekonomi sangat bergantung pada kemajuan pendidikan karena sistem yang dibangun suatu negara tidak akan berhasil tanpa dukungan SDM yang berkualitas. Peran guru menjadi sangat esensial dalam perpektif pengembangan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa melalui proses pendidikan yang berkualitas termasuk didalamnya adalah pendidikan moral, budaya, dan karakter bagi semua peserta didik.

Guru di dalam sekolah tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada siswa-siswa. Guru juga sebagai pelopor untuk menciptakan orang-orang berbudaya, berbudi, dan bermoral. Pada zaman dahulu bangsa-bangsa lain seperti; Belanda, Amerika, Arab, Jepang, Africa, Spanyol, Portugis, dan lain-lain mengenal bangsa Indonesia memiliki budaya dan moral yang tinggi, memiliki adat istiadat dan berpegang teguh dengan adat istiadatnya, ramah, dan sopan. Nilai-nilai ini selalu dikembangkan menjadi khasanah ke Indonesiaan.

Masyarakatnya rukun, damai, suka tolong menolong, jujur, pemimpinnya adil. Namun demikian catatan di atas hampir menjadi kenangan untuk anak cucu kita. Arus perubahan sangat deras akibat perkembangan kemajuan teknologi di dunia yang berimbas pada nilai-nilai budaya dan moral, sehingga terjadinya pergeseran budaya asli ke budaya nyata.

Pergeseran nilai-nilai budaya sudah tidak terelakkan lagi, sang guru tidak mampu bekerja sendiri dalam mengembangkan nilai budaya dan moral, teori-teori yang diajar di sekolah bertentangan dengan praktik di lapangan. Guru menganjurkan anak muridnya untuk berbuat baik, dan menjauhi perbuatan yang terlarang. Kenyataan di lapangan (lingkungan luar sekolah) sangat banyak mempengaruhi sikap, perilaku para siswa. Konflik dalam kebudayaan menurut Kneller (terjemahan Manan; 1989; 94) contoh pantang, orang dirangsang dengan gaya berpakaian, bergaul bebas, reklame, film-film di televisi, gambar porno di media cetak, untuk mencari kepuasan, kenikmatan lantaran masa depan yang tidak pasti.

Kasus-kasus yang melanda bangsa Indonesia saat ini, seperti korupsi, menipulasi, pemerkosaan, narkoba mencorengkan nilai-nilai moral yang diajar di bangku sekolah, hal ini dilakukan tidak saja oleh orang-orang yang tidak berpendidikan, akan tetapi juga orang-orang yang berpendidikan. Orang mencuri bukan lagi untuk mencari sesuap nasi, tetapi aktornya adalah orang-orang akademisi, para pengayom masyarakat, dan orang-orang kaya (kleptomani) sudah merupakan kehabisan dan penyakit.

George F. Kneller (terjemahan Manan; 1989; 91-92) perilaku budaya dan moral yang menyimpang seperti ini, disebut *Durkem-anomi*, atau keadaan tanpa norma, yaitu bila norma-norma resmi tidak lagi membimbing realita hidup dalam kebudayaan tersebut.

Menurut Friez R Tambunan, bahwa negara kita berada pada puncak tragedi pendidikan dimana aneka ketidakjujuran sudah berlangsung lama, dari kecurangan, penjiplakan karya ilmiah, dan konversi nilai ujian akhir. Pernyataan ini memberikan bukti bahwa kebobrokan di bidang pendidikan bukan hanya terjadi hulu tetapi juga di hilir. Hal ini memiliki makna bahwa bukan hanya peserta didik, masyarakat, dan guru

yang memiliki andil dalam kehancuran pendidikan ini tetapi juga pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa peran guru dalam dunia pendidikan modern sekarang ini semakin meningkat dari sekedar pengajar menjadi direktur belajar. Konsekuensinya, tugas dan tanggung jawab guru pun menjadi lebih kompleks dan berat. Sisi ini memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, budaya, dan moral bagi para peserta didiknya.

C. KESIMPULAN

Dari perjabaran tentang Fenomena Guru Profesional Abad 21 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Munculnya kurikulum 2013 yang dilandasi kemajuan teknologi dan informasi maka masyarakat menganggap pendidikan Indonesia terlalu memfokuskan/menitikberatkan aspek kognitif. Artinya siswa terlalu dibebani banyak tugas mata pelajaran sehingga tidak membentuk siswa untuk memiliki pendidikan karakter, sehingga inilah yang menyebabkan munculnya kurikulum 2013. Jika kita amati kurikulum 2013 memiliki banyak kekurangan, perubahan kurikulum 2006 KTSP juga belum kontekstual sehingga muncul paradoks antara masyarakat dengan dunia pendidikan
2. Dengan memperhatikan kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu dengan yang lain, paguyuban, sifat kegotongroyongan dan kekeluargaan yaitu dengan interaksi sosial, nilai sosial, dan tingkat pendidikan, sedangkan gambaran kehidupan ekonomi masyarakat dengan memperhatikan kepemilikan rumah tempat tinggal, luasnya tanah garapan atau tanah yang dimilikinya.
3. Guru di sekolah memiliki peran ganda, yaitu guru juga seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, merencana pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas pembelajaran bersama siswa, dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa-siswa.
4. Peran guru menjadi sangat esensial dalam perpektif pengembangan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa melalui proses pendidikan yang berkualitas termasuk didalamnya adalah pendidikan moral, budaya, dan karakter bagi semua peserta didik. Guru di dalam sekolah tidak hanya mentransferkan pengetahuan kepada siswa-siswa. Guru juga sebagai pelopor untuk menciptakan orang-orang berbudaya, berbudi, dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika aditama.
- Agus Zaenul Fitri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Zainal, 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ayu Dwi Kesuma Putri, Nani Imaniyati. *Professional Development of Teachers in Improving the Performance of Teacher*. (Vol.1_no.1_hal. 94-103_JULI 2017).
- Belferik Manullang dan Sry Melfayetty, 2005. *Seminar Nasional Sertifikasi, Kompetensi Dan ... Medan*.
- Dalyono, 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Idris, FR Tambunan, 2002. *Wawasan - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial 10 (No. 2 - 2003) ... S MHN Pha*.
- Ihsan, Fuad, 2003. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kompas. (Sabtu, 20 Februari 2010). *Pendidikan Karakter Mendesak*.
- Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), Suatu Pendekatan Praktis*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyanto Sumardi & Hans Dieter Evers, 1982. ... 2002. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Napitupulu, Sahala Ian Putra, 2008. *Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode ...*
- Rino Richardo, November 2016. *Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Di Abad 21*. Hal 777-785.
- The Asia Foundation, 2015. *Pendidikan Karakter, Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), dan Association for living Values Education. ALIVE: Indonesia

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 473 – 484

KEBIJAKAN POLITIK PEMERINTAH & POSISI PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA

M. Syahrhan Jailani¹ dan Kasful Anwar Us¹

¹Dosen Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: m.syahrhan@uinjambi.ac.id dan kaspulanwarus@gmail.com

Abstrak

Kebijakan politik pemerintah terhadap pendidikan Islam di Indonesia mengalami dinamika dan pasang surut. Hal ini ditandai dengan perubahan sistem pendidikan nasional mulai dari UU RI Nomor 4 Tahun 1950 Jo UU RI Nomor 12 Tahun 1954 pada masa Orde Lama; UU RI Nomor 2 Tahun 1989 pada masa Orde Baru, dan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 pada masa Orde Reformasi. Kebijakan yang terkait dengan pendidikan Islam secara konseptual belum menempatkan posisi yang menguntungkan bagi kepentingan umat Islam ketika itu, tarik menarik kepentingan penguasa dan posisi tawar para pengambil kebijakan terutama tokoh-tokoh Islam, yang terus menerus memperjuangkan terutama pendidikan Islam untuk menjadikan pelajaran agama menjadi pelajaran wajib yang diberikan kepada semua jenjang/tingkatan peserta didik, baik dilembaga pendidikan umum apalagi dilembaga pendidikan yang berbasis madrasah dan pesantren.

Kata Kunci: Kebijakan politik, penguasa & pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Kebijakan yang ditetapkan pemerintah tentang pendidikan Islam dapat dilihat dalam sejarah perundang-undangan sistem pendidikan nasional. Pada masa pemerintahan Indonesia yang sudah berlangsung dalam tiga masa, yaitu: orde lama, orde baru, dan orde reformasi. Indonesia memiliki tiga undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional, yaitu: UU RI No. 4 Tahun 1950 Jo UU RI No. 12 Tahun 1954 pada masa orde lama; UU RI No. 2 Tahun 1989 pada masa orde baru, dan UU RI No. 20 Tahun 2003 pada masa orde reformasi.

Haidar Putra Daulay menyebut, “Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya terbagi atas tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai.” (Daulay, 2004: 108). Tiga hal tersebut di atas dalam sejarah sistem pendidikan nasional tidaklah secara langsung termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Tiga hal tersebut mengalami perkembangan dari masa ke

masa yang tidak terlepas dari permasalahan dan dinamika yang melatarbelakangi. Memerlukan waktu lima puluh delapan tahun (1945-2003) agar tiga hal tersebut termaktub dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Sejak Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, barulah pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tiga hal tersebut secara utuh termaktub.

Nusa Putra dan Hendarman menegaskan, bahawa sejumlah kebijakan pendidikan yang ditetapkan pemerintah pada kenyataannya sering mendapat kritikan dari berbagai lapisan masyarakat. Kritikan itu sangat beragam, ada yang menekankan aspek peraturan perundangan, proses implementasi dan dampak kebijakan yang telah ditetapkan terhadap berbagai kelompok di dalam masyarakat, dan aspek-aspek lain.”(Nusa Putra dan Hendarman, 2012: 93).

Tahun 1975, pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Pengajaran mengeluarkan kebijakan berbentuk Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah yang menghasilkan kesepakatan bahwa madrasah menduduki posisi yang sama dengan sekolah umum.

B. PEMBAHASAN

1. Hakikat Politik Pendidikan

Kata Politik berasal dari bahasa Inggris, *Politics* yang berarti permainan politik. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, politik diartikan pengetahuan tentang ketatanegaraan atau kenegaraan, seperti tata cara pemerintahan dan sebagainya, dan dapat berarti pula segala urusan dan tindakan, kebijaksanaan, siasat dan sebagainya, mengenai pemerintahan suatu negara atau terhadap negara lain (Poerdarminta, 1991: 763). Dalam bahasa Arab kata politik dikenal dengan istilah *siyasah* yang berarti cipta, upaya-upaya strategis dan pengaturan tentang sesuatu.

Politik pendidikan adalah segala usaha, kebijakan dan siasat yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Dalam perkembangan sejarahnya, politik pendidikan adalah penjelasan atau pemahaman umum yang ditentukan oleh penguasa pendidikan tertinggi untuk mengarahkan pemikiran dan menentukan tindakan dengan perangkat pendidikan dalam berbagai kesamaan yang beraneka ragam beserta tujuan dan program untuk merealisasikannya (Abudin Nata, 2007: 1). Menurut (Abudin Nata, 2007: 9), politik pendidikan mengandung lima hal sebagai berikut:

- a. Politik pendidikan mengandung kebijakan pemerintah suatu negara. Sebuah pemerintah Negara dalam berkomunikasi dengan rakyatnya biasanya menggunakan berbagai kebijakan. Kebijakan inilah yang kemudian dilaksanakan oleh seluruh abdi Negara dan masyarakat sesuai dengan bidangnya termasuk pendidikan.
- b. Politik pendidikan bukan hanya berupa peraturan perundangan yang tertulis, melainkan juga termasuk kebijakan lainnya. Misalnya situasi dan kondisi sosial politik, budaya, keamanan dan hubungan pemerintah dengan dunia internasional. Meskipun kondisi tersebut tidak berkaitan secara langsung akan tetapi cukup berpengaruh terhadap proses penyelenggaraan pendidikan suatu Negara.
- c. Politik pendidikan ditujukan untuk mensukseskan penyelenggaraan pendidikan karena pemerintah memiliki infrastruktur dan suprastruktur yang lebih kuat dalam memikul tugas dan tanggung jawab terselenggaranya pendidikan, walaupun swasta juga ikut berperan di dalamnya.

- d. Politik pendidikan dijalankan demi tercapainya tujuan Negara.
- e. Politik pendidikan merupakan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan suatu Negara.

2. Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan Islam

Dalam *Eksiklopedi Politika*, istilah kebijakan politik dalam bahasa Inggris disebut *public policy*, yaitu suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau oleh kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapai tujuan itu. Pada umumnya, pihak yang membuat kebijakan tersebut sekaligus mempunyai kekuasaan untuk melaksanakannya (Cahyono dan Alhakim, 1982: 170). Menurut Syafaruddin, kebijakan adalah hasil pengambilan keputusan oleh manajemen puncak baik berupa tujuan, prinsip, maupun aturan yang berkaitan dengan hal-hal strategis untuk mengarahkan para manager dan personel dalam menentukan masa depan organisasi yang berimplikasi bagi kehidupan masyarakat.

Thomas Dye memberi batasan atas kebijakan sebagai “apa saja yang hendak dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah.” (Thomas R. Dye, 1978: 3). Aminullah yang dikutip oleh (Edi Suharto, 2005: 4), menyatakan bahwa: “kebijakan adalah suatu upaya atau tindakan untuk mempengaruhi sistem pencapaian tujuan yang diinginkan, upaya dan tindakan dimaksud bersifat strategis yaitu berjangka panjang dan menyeluruh”.

Sedangkan Pendidikan Islam yaitu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*). Ramayulis mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 88). Menurut (Hasan Langgulung, 1980: 87), pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselarasikan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Langgulung menekankan pendidikan Islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Al-Abrasyi secara tegas menyatakan bahwa, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusiawan supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. Al-Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.

Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pengertian di atas dikomentari oleh Abdul Mujib, bahwa pendidikan Islam berupaya mengarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan dan pengawasan, yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad At-Toumy Asy-Syaibany, yaitu:

- a. Tujuan yang mencakup perubahan individu berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat yang mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan hidup bermasyarakat, serta memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan sebagainya (Ahmad Arifin, 2010: 41).

3. Aspek-aspek yang tercakup dalam Kebijakan Pendidikan

Aspek-aspek yang tercakup dalam kebijakan pendidikan menurut H.A.R Tilaar & Riant Nugroho dalam (Arif Rohman, 2009: 120) adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang menjadi manusia dalam lingkungan kemanusiaan. Kebijakan pendidikan merupakan penjabaran dari visi dan misi dari pendidikan dalam masyarakat tertentu.
- b. Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan. Kebijakan pendidikan meliputi proses analisis kebijakan, perumusan kebijakan, pelaksanaan dan evaluasi.
- c. Kebijakan pendidikan haruslah mempunyai validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan itu. Bagi perkembangan individu, validitas kebijakan pendidikan tampak dalam sumbangannya bagi proses pemerdekaan individu dalam pengembangan pribadinya.
- d. Keterbukaan (*openness*). Proses pendidikan sebagai proses pemanusiaan terjadi dalam interaksi sosial. Hal ini berarti bahwa pendidikan itu merupakan milik masyarakat. Apabila pendidikan itu merupakan milik masyarakat maka suara masyarakat dalam berbagai tingkat perumusan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan pendidikan perlu mendengar suara atau saran-saran dari masyarakat.
- e. Kebijakan pendidikan didukung oleh riset dan pengembangan. Suatu kebijakan pendidikan bukanlah suatu yang abstrak tetapi yang dapat diimplementasikan. Suatu kebijakan pendidikan merupakan pilihan dari berbagai alternatif kebijakan sehingga perlu dilihat output dari kebijakan tersebut dalam praktik.
- f. Analisis kebijakan sebagaimana pula dengan berbagai jenis kebijakan seperti kebijakan ekonomi, kebijakan pertahanan nasional dan semua jenis kebijakan dalam kebijakan publik memerlukan analisis kebijakan.
- g. Kebijakan pendidikan pertama-tama ditujukan kepada kebutuhan peserta didik. Kebijakan pendidikan seharusnya diarahkan pada terbentuknya para intelektual organik yang menjadi agen-agen pembaharuan dalam masyarakat bangsanya.
- h. Kebijakan pendidikan diarahkan pada terbentuknya masyarakat demokratis. Peserta didik akan berdiri sendiri dan mengembangkan pribadinya sebagai pribadi yang kreatif pendukung dan pelaku dalam perubahan masyarakatnya. Kebijakan pendidikan haruslah memfasilitasi dialog dan interaksi dari peserta didik dan pendidik, peserta didik dengan masyarakat, peserta didik dengan negaranya dan pada akhirnya peserta didik dengan kemanusiaan global.
- i. Kebijakan pendidikan berkaitan dengan penjabaran misi pendidikan dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu. Apabila visi pendidikan mencakup rumusan-rumusan yang abstrak, maka misi pendidikan lebih terarah pada pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang konkret. Kebijakan pendidikan merupakan hal yang dinamis yang terus menerus berubah namun terarah dengan jelas.

- j. Kebijakan pendidikan harus berdasarkan efisiensi. Kebijakan pendidikan bukan semata-mata berupa rumusan verbal mengenai tingkah laku dalam pelaksanaan praksis pendidikan. Kebijakan pendidikan harus dilaksanakan dalam masyarakat, dalam lembaga lembaga pendidikan. Kebijakan pendidikan yang baik adalah kebijakan pendidikan yang memperhitungkan kemampuan di lapangan, oleh sebab itu pertimbangan-pertimbangan kemampuan tenaga, tersedianya dana, pelaksanaan yang bertahap serta didukung oleh kemampuan riset dan pengembangan merupakan syarat-syarat bagi kebijakan pendidikan yang efisien.
- k. Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan pada kekuasaan tetapi kepada kebutuhan peserta didik. Telah kita lihat bahwa pendidikan sangat erat dengan kekuasaan. Menyadari hal itu, sebaiknya kekuasaan itu diarahkan bukan untuk menguasai peserta didik tetapi kekuasaan untuk memfasilitasi dalam pengembangan kemerdekaan peserta didik. Kekuasaan pendidikan dalam konteks masyarakat demokratis bukannya untuk menguasai peserta didik, tetapi kekuasaan untuk memfasilitasi tumbuh kembang peserta didik sebagai anggota masyarakat yang kreatif dan produktif.
- l. Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan intuisi atau kebijaksanaan yang irasional. Kebijakan pendidikan merupakan hasil olahan rasional dari berbagai alternatif dengan mengambil keputusan yang dianggap paling efisien dan efektif dengan memperhitungkan berbagai jenis resiko serta jalan keluar bagi pemecahannya. Kebijakan pendidikan yang intuitif akan tepat arah namun tidak efisien dan tidak jelas arah sehingga melahirkan pemborosan-pemborosan. Selain itu kebijakan intuitif tidak perlu ditopang oleh riset dan pengembangannya. Verifikasi terhadap kebijakan pendidikan intuitif akan sulit dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu sehingga bersifat sangat tidak efisien. Kebijakan intuitif akan menjadikan peserta didik sebagaikelinci percobaan.
- m. Kejelasan tujuan akan melahirkan kebijakan pendidikan yang tepat. Kebijakan pendidikan yang kurang jelas arahnya akan mengorbankan kepentingan peserta didik. Seperti yang telah dijelaskan, proses pendidikan adalah proses yang menghormati kebebasan peserta didik. Peserta didik bukanlah objek dari suatu proyek pendidikan tetapi subjek dengan nilai-nilai moralnya.

Kebijakan pendidikan diarahkan bagi pemenuhan kebutuhan peserta didik dan bukan kepuasan birokrat. Titik tolak dari segala kebijakan pendidikan adalah untuk kepentingan peserta didik atau pemerdekaan peserta didik (Arif Rohman, 2009: 141).

4. Potret Hasil Kebijakan & Politik Pendidikan Islam di Indonesia

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mencatat tiga kali mengalami perubahan/revisi sistem pendidikan nasional. Perubahan sistem pendidikan nasional tersebut, selain didasarkan atas pertimbangan penyesuaian tuntutan zaman juga atas perbaikan dan penataan sistem yang dapat berimplikasi terhadap peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan, juga atas pertimbangan kepentingan kemana arah sistem pemerintahan yang sedang berjalan sesuai era-nya masing-masing. Oleh karena itu, pengambilan keputusan dibidang pendidikan merupakan bentuk penyesuaian atas berbagai kepentingan yang ada pada zamannya.

Periode pemerintahan Presiden Soekarno misalnya: lahir kebijakan negara dalam bentuk Undang-undang Nomor 4 tahun 1950 tentang Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah Jo. Nomor 12 tahun 1954 tentang pernyataan berlakunya Undang-undang Nomor 4 tahun 1950 untuk seluruh Indonesia. Ditinjau dari aspek politik, penetapan kebijakan tersebut, terjadi polemik pemangku kepentingan antara

kekuatan nasionalis Islamis yang diwakili oleh tokoh –tokoh Muslim dari organisasi politik Masyumi, PSII, NU. Di sisi lain kekuatan kelompok nasional, yang diwakili Partai Nasional Indonesia dan nasionalis sekuler (Partai Sosialis Indonesia, PKI, Parkindo, Partai Murba) sebagai faktor dominan dalam pengambilan keputusan terhadap bidang pendidikan. Hal ini yang menjadi tantangan terbesar pemerintahan Soekarno, menyelesaikan konflik ideologi sekuler dan ideologi agama. Kedua ideologi secara politik masing-masing saling mempengaruhi dalam pengambilan kebijakan di bidang pendidikan. Kalau pemimpin nasionalis sekuler cenderung melihat sistem pendidikan nasional sebagai program sekuler untuk memenuhi kebutuhan sekuler bangsa, maka pemimpin nasionalis agama cenderung memandang sistem pendidikan nasional sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan agama bangsa (Muhammad Sirozi, 2004, 42).

Kekalahan kelompok intelegensia Muslim dari partai Islam sangat berpengaruh terhadap isi dan materi undang-undang sistem pendidikan nasional yang dianggap diskriminatif antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Pasalnya kebijakan ini belum berpihak kepada pendidikan Islam sebagai kebutuhan dasar umat Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dalam pasal 10 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar”. Selain itu, pasal yang dianggap diskriminatif antara pendidikan umum dengan pendidikan agama terdapat pada pasal 2 ayat 1 yaitu “Undang-undang ini tidak berlaku untuk pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah agama dan pendidikan masyarakat.

Secara konsep undang-undang tersebut bersifat nasional dan demokratis, namun dalam tataran operasionalnya belum berjalan dengan baik karena dilatari oleh dua hal, *pertama*: kekuatan ekonomi dan budaya akademis masih sangat rendah, sisa-sisa pembodohan dan pemiskinan zaman penjajahan masih sangat mengental di kalangan masyarakat. *Kedua*: pemerintah tampil semakin intensif dan mendominasi pada tatanan kehidupan. Pemerintah mengintrodusir sistem pemerinitahan dengan inti kekuatan “Nasakom” yaitu nasional, agama dan komunis, manifesto politik demokrasi terpimpin, dan pada saat yang bersamaan Partai Komunis Indonesia mengalami masa kejayaan dalam menguasai politik penyelenggara Negara (Mastuhu, 2003: 21).

Kenyataan itu, penyelenggara negara lebih terfokus pada aspek politik dengan ideologi politik nasional sekuler yang mempengaruhinya. Akibatnya, amanat Undang-undang Nomor 4 tahun 1950 dan Nomor 12 tahun 1954 semakin jauh dari kontennya yang nasionalis dan demokratis. Selain itu, keberadaan lembaga-lembaga pendidikan praktis menjadi pusat kegiatan doktrin penyelenggara pemerintah yaitu nasakom, manipol usdek, lembaga pendidikan tidak lagi berorientasi sebagai peningkatan kualitas peserta didik, tetapi berorientasi kepada kekuasaan (Mastuhu, 2003: 21).

Demikian pula tentang pendidikan agama belum mendapat perhatian yang serius karena terjadi dikotomis kelembagaan dan keilmuan antara pendidikan agama dengan pendidikan umum. Mencermati kebijakan pemerintah tentang sistem pendidikan nasional di masa pemerintahan Presiden Soekarno, sangat dipengaruhi oleh ideologi sekuler serta dipengaruhi oleh sistem pendidikan masa Pemerintah Belanda yang menerapkan sistem pendidikan sekuler. Penerapan sistem pendidikan yang demikian disebabkan oleh perbedaan pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan Negara dan perbedaan ideologi politik di kalangan elit politik dalam pengambilan keputusan Negara.

Secara politik terjadi tarik menarik pemangku kepentingan antara kekuatan kelompok nasional agamis dengan kelompok nasional sekuler dalam merumuskan berbagai kebijakan yang memberi arah kemana Negara ini dibawa.

Masa-masa awal kepemimpinan Soekarno tahun 1945-1950 corak kehidupan masyarakat masih mencari jalan baru yang lebih pas dengan kebutuhan, kemampuan, situasi dan tradisi, karena baru terlepas dari cengkraman penjajah selama 350 tahun. Hal ini turut mempengaruhi penetapan kebijakan pemerintah tentang sistem pendidikan nasional yang mengalienasi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Sesudah pergantian kekuasaan dari pemerintah Presiden Soekarno ke pemerintah orde baru tahun 1966, maka sistem pemerintahan yang baru, mengalami sebuah perubahan selama 32 tahun berkuasa, dengan pola kebijakan pada aspek "*Trilogi Pembangunan*" yaitu pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas nasional yang terfokus pada program bidang ekonomi, stabilitas keamanan dan politik, serta bidang pertanian. Dalam melaksanakan program ini, pemerintahan orde baru didukung oleh kekuatan militer, kekuatan politik Golongan Karya dan kekuatan birokrasi yang menerapkan sistem pemerintahan sentralistik.

Haligan dan Turner menulis sistem pemerintahan orde baru dikendalikan oleh kekuatan militer sebagai sumber utama kekuasaan Presiden Soeharto. Hal ini memungkinkan Presiden melembagakan beberapa perubahan yang memperketat garis komando dan kendali menuju sentralisasi kewenangan. Militer sangat penting dalam menerapkan kebijakan sentralisasi yang membawa seluruh kepulauan yang luas dibawa kendali ketatpemerintah pusat (Haligan dan Turner, 1995: 38). Situasi tersebut mendapat dukungan dari kekuatan politik golongan karya, pemimpin sipil, teknokrat dan mahasiswa atas dasar pertimbangan stabilitas nasional.

Melalui penerapan sistem penyelenggaraan pemerintahan tersebut, dapat berpengaruh terhadap penerapan sistem pendidikan nasional. Politik kebijakan pendidikan orde baru telah menggiring pendidikan kepada sistem yang sentralistik (Mastuhu, 1999: 17). Kebijakan dalam segala bidang selalu dikontrol oleh pemerintah pusat dalam rangka menyosialisasi ideology politik yang dianut oleh pemerintah. Karena itu, pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk mendukung dan melanggengkan kekuasaan. Dari aspek ini dapat dipahami bahwa politik dan pendidikan saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh M. Sirozi bahwa hubungan antara pendidikan dan politik saling terkait karena pendidikan berperan besar dalam integrasi sistem politik. Apabila pendidikan tidak sanggup berperan menjalankan fungsi integratifnya akan muncul tekanan dan hambatan yang harus dihadapi oleh sistem politik. Karena itu, pendidikan di masa orde baru selalu berafiliasi kepada ideologi politik pemerintah.

Kenyataan ini sangat berpengaruh terhadap pengambilan kebijakan pendidikan dalam Undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Agenda pembahasan Undang-undang sisdiknas tersebut, banyak mendapat dukungan dan tidak sedikit yang kontra bahkan mengecam atas isi dari kebijakan Negara tentang pendidikan nasional.

Kebijakan Negara dalam Undang-undang Sisdiknas yang baru, dianggap oleh masyarakat bahwa pemerintah hanya mengejar agendanya sendiri dalam rancangan maupun menetapkan isi dari Undang-undang sisdiknas. Kebijakan pendidikan masih didominasi oleh kepentingan pemerintah bersama pendukungnya, tidak menanggapi keinginan masyarakat yang menghendaki pendidikan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan (Muhammad Sirozi, 2007: 47).

Pada tataran operasional, politik kebijakan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional di masa orde baru sangat dirasakan praktik pendidikan, antara lain:

- a. Sistem pendidikan yang sentralistik; kerja pendidikan diatur secara otoritatif dari pemerintah pusat sampai ke daerah-daerah pada tingkat dan satuan pendidikan mengenai kurikulum, metode ajar, materi ajar, tenaga kependidikan, sistem penilaian, dana, sarana, dan ijazah.
- b. Penyelenggaraan yang jauh dari sikap demokratis, diskriminatif antara sekolah negeri dan swasta, sekolah umum, kejuruan dan keagamaan, diskriminatif pendanaan, sarana, pengakuan ijazah, semuanya ditentukan oleh pemerintah bukan oleh pengguna jasa pendidikan.
- c. Penyelenggaraan lembaga pendidikan dilaksanakan dibawa otoritas kekuasaan melalui sistem administrasi yang ketat (Mastuhu, 1999: 17).

Dalam kaitan ini, pendidikan pada semua jenjang dan satuannya masa orde baru lebih mementingkan aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik belum sepenuhnya mendapat perhatian. Kondisi ini menyebabkan pendidikan nasional tidak mampu menghasilkan orang-orang yang mandiri, kreatif, memiliki *self awareness*, dan orang-orang yang mampu berkomunikasi secara baik dengan lingkungan fisik dan sosial dalam komunitas kehidupannya. Keadaan pendidikan yang demikian menjadikan peserta didik maupun masyarakat menjadi tidak berdaya karena sistem pendidikan diatur secara seragam berdasarkan keinginan dan kemauan para pemangku kepentingan penyelenggara Negara.

Demikian halnya dengan pendidikan agama dianggap dikotomis dengan pendidikan umum, karena kebijakan negara lebih berpihak pada pendidikan umum sehingga terkesan diskriminatif. Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sisdiknas tidak secara kuat memberikan peluang dan isyarat pendidikan agama untuk mengintegrasikan dirinya dengan pendidikan umum, dan sebaliknya mengintegrasikan pendidikan umum ke dalam pendidikan agama. Terjadinya ketidakmampuan mengintegrasikan secara ideal agama terhadap ilmu karena agama masih diajarkan secara terpisah-pisah atau *eksklusive*, siswa hanya mengetahui agamanya masing-masing dan diajarkan dengan otoritas agama melalui metode dogmatis.

Menjadi dasar pertimbangan kemudian, para tokoh Muslim secara konsisten memperjuangkan dalam kebijakan Negara agar pendidikan agama dijadikan sebagai sub sistem dari pendidikan nasional dan wajib dimasukkan ke dalam Undang-undang sisdiknas untuk ajarkan pada sekolah dan perguruan tinggi umum.

Perjuangan para tokoh-tokoh Muslim seperti K.H. Moh. As'ad Oemar, Basuni Suriamiharja, Syarif Thayib, K.H. Hasan Basri, Yusuf Hasyim, Syamsul Arifin, Yunan Nasution, Yusril Ihza Mahendra, Abdurrahman Wahid, H.J Naro dapat dilihat pada proses rancangan Undang-undang sisdiknas tahun 1989 sampai pada penetapan Undang-undang tersebut.

Kekuatan kepentingan Muslim dalam penetapan Undang-undang sisdiknas mendapat respon positif dari pemangku kepentingan, pemerintah dan DPR, sehingga pendidikan agama dianggap penting untuk diajarkan di sekolah umum dan sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional di masa pemerintahan orde baru.

Sesudah masa pemerintahan orde baru berkuasa selama 32 tahun, lahir era baru yang disebut masa pemerintahan reformasi tahun 1998. Masa ini diawali oleh tuntutan para mahasiswa agar pemerintah memberi ruang kebebasan berpendapat dan berbeda pendapat, demokratisasi dan otonomi daerah. Berbagai kebijakan Negara

seperti Undang-undang nomor 22 tahun 1999 yang direvisi menjadi Undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah. Demikian pula dalam bidang pendidikan disusun Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dengan pertimbangan bahwa sistem pendidikan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaruan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Untuk pelaksanaannya kebijakan tersebut, diberikan ruang yang seluas-luasnya kepada daerah dalam merencanakan, menyelenggarakan, memberi pelayanan, mengevaluasi dan mengembangkan bidang pendidikan kepada pemerintah daerah agar tercipta rasa keadilan, demokratisasi otonomi kepada daerah untuk pelayanan yang cepat, tepat, efisien dan murah dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan. Dalam kaitan ini, ada empat program pendidikan yang menjadi agenda perbaikan sistem pendidikan nasional di era reformasi. Ke empat program di bidang pendidikan yaitu:

- a. Peningkatan mutu pendidikan,
- b. Efisiensi pengelolaan pendidikan,
- c. Relevansi pendidikan, dan
- d. Pemerataan pelayanan pendidikan (Indra Djati Sidi, 2000: 225).

Empat isu utama di bidang pendidikan di dasarkan kepada keinginan dan tuntutan bangsa Indonesia berkaitan dengan peningkatan kualitas serta mempermudah dan mempercepat pelayanan di bidang pendidikan. Selain itu, paradigma baru dalam bidang pendidikan adalah menjadikan pendidikan agama sebagai salah satu isu utama dalam setiap kebijakan pemerintah, baik dalam substansi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas maupun Peraturan Pemerintah yang mengikutinya, karena dianggap bahwa agama sebagai dasar pembentukan karakter bangsa, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas disebutkan pendidikan agama dalam beberapa pasal yaitu pasal 12 ayat 1 (a) "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Demikian pula pasal 37 tentang kurikulum "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama (ayat 1 a)" pada ayat 2 (a) "Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa"

Pasal dalam Undang-undang sisdiknas tersebut di atas, menjadi bahan diskusi dan perdebatan panjang antar pemangku kepentingan dan perbedaan ideologi penganut agama di kalangan masyarakat maupun perdebatan yang alot di tingkat fraksi DPR-RI saat pembahasan maupun saat penetapan Undang-undang sisdiknas tahun 2003. Umat Islam sangat gigih memperjuangkan untuk disahkannya Undang-undang sisdiknas yang didukung oleh kekuatan anggota partai yang memiliki basis keislaman yang kuat di DPR-RI hasil pemilihan umum tahun 1999. Perjuangan umat Islam didasarkan pada anggapan bahwa Undang-undang tersebut telah mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan umat Islam.

Disahkannya undang-undang Sisdiknas menjadi bukti kekuatan umat Islam sebagai kekuatan mayoritas dalam perumusan pasal-pasal yang berkaitan dengan agama sehingga kepentingan umat Islam dapat terakomodir dalam kebijakan Negara tentang pendidikan nasional. Dari aspek ini, dapat dipahami bahwa masalah pendidikan

adalah masalah kebutuhan pokok yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai kepentingan sehingga menjadi aspek penting untuk terus diperjuangkan terutama dalam masalah agama dan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional.

C. KESIMPULAN

1. Politik Pendidikan adalah segala usaha, kebijakan dan siasat yang berkaitan dengan masalah pendidikan.
2. Kebijakan pendidikan Islam adalah pengambilan keputusan rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak dalam pendidikan Islam itu sendiri
3. Aspek-aspek yang tercakup dalam Kebijakan Pendidikan di antaranya adalah:(
a) Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang menjadi manusia dalam lingkungan kemanusiaan, (b) Kebijakan pendidikan merupakan penjabaran dari visi dan misi dari pendidikan dalam masyarakat tertentu, (c) Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis, (d) Kebijakan pendidikan haruslah mempunyai validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan itu, (e) Kebijakan pendidikan didukung oleh riset dan pengembangan, dan (f) Kebijakan pendidikan pertama-tama ditujukan kepada kebutuhan peserta didik.
4. Potret Politik Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia: (a) Sistem pendidikan yang sentralistik; kerja pendidikan diatur secara otoritatif dari pemerintah pusat sampai ke daerah-daerah pada tingkat dan satuan pendidikan mengenai kurikulum, metode ajar, materi ajar, tenaga kependidikan, sistem penilaian, dana, sarana, dan ijazah, (b) Penyelenggaraan yang jauh dari sikap demokratis, diskriminatif antara sekolah negeri dan swasta, sekolah umum, kejuruan dan keagamaan, diskriminatif pendanaan, sarana, pengakuan ijazah, semuanya ditentukan oleh pemerintah bukan oleh pengguna jasa pendidikan, dan (c) Penyelenggaraan lembaga pendidikan dilaksanakan dibawa otoritas kekuasaan melalui sistem administrasi yang ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Ahmad Arifin, *Politik Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Mediatama, 2009
- Cheppy Hari Cahyono dan Suparlan Alhakim, *Ensiklopedi Politika*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Himpunan Perundang-undangan, Peraturan Pemerintah RI tahun 1950, 'Dokumen Negara' (DPR-RI Nomor 45.443/1998).
- Haligan dan Turner, *Profiles of Government Administration in Asia*, Australia Government Publishing Service Canberra, 1995.
- Indra Djati Sidi, (Makalah) *Kebijakan Penyelenggaraan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan*, 2000.
- Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Dirjen Pendidikan Islam Dep. Agama RI, 2003.
- Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Peran Tokoh-Tokoh Islam dalam Penyusunan UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989*, Jakarta: INIS, 2004.
- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: SIP dan MSI UII, 2003.
- Mastuhu *Pendidikan Indonesia Menyongsong Indonesia Baru Pasca Orde Baru* dalam Gema Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta: Edisi I 1999.
- Muhammad Sirozi, *Politik Pendidikan dan Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Politik Penyelenggara Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nusa Putra dan Hendarman, *Metodologi Penelitian Kebijakan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- W.J.S Poerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Thomas R. Dye, *Understanding Public Policy*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1978.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 485 - 490

DINAMIKA HUKUM ISLAM ERA-REFORMASI DI INDONESIA

Bahrum

Mahasiswa Program Doktor Prodi Ilmu Syari'ah UIN STS Jambi dan IAIN Kerinci
Email: bahrumstainkrc@gmail.com

Abstrak

Indonesia yang merupakan negara mayoritas Muslim terbesar di dunia menjadi kiblat dalam perpolitikan demokrasi Islam dunia. Namun dalam panggung politik kedudukan hukum di negara kedudukan Islam seringkali didesreditkan. Oleh sebab itu, kajian politik Islam menjadi sangat menarik, ketika kepakuman dari masa kemerdekaan hingga orde baru pergerakan Islam sangat terbatas. Pasca keruntuhan orde baru, hukum Islam mulai menunjukkan perannya. Alasan tersebut, menjadi daya tarik penulis untuk menelaah hukum Islam masa reformasi. Kajian ini dilakukan menggunakan penelitian hukum normative (normative lawresearch). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kedudukan hukum Islam di Indonesia sebelum era reformasi tidak memiliki ruang gerak yang luas sedangkan pasca reformasi hukum Islam menjadi bagian dari sumber hukum nasional.

Kata Kunci: Hukum Islam dan reformasi

Abstract

Indonesia, which is the country with the largest Muslim majority in the world, is the center in the politics of world Islamic democracy. However, on the political and legal stage in an Islamic state, it is often discredited. Therefore, the study of Islamic politics becomes very interesting, when the interests of the independence period until the new order of Islamic movement were very limited. After the collapse of the New Order, Islamic law began to show its role. That reason, became the author's attraction to study Islamic law during the reform period. This study was conducted using normative law research. The results of this study indicate that the dynamics of Islamic law in Indonesia before the reform era did not have a wide range of space while after the reform of Islamic law became one of the sources of national law.

Keywords: Islamic law and reform

A. PENDAHULUAN

Gerakan untuk mengistitusikan Syari'ah Islam dalam semua lini bentuk pemerintahan dan pengambilan kebijakan di Indonesia tumbuh subur setelah reformasi bergulir. Dinamika Islamisme pada masa orde baru dianggap gerakakan kanan sehingga pendekatan kekerasn diambil sebagai langkah kebijakan. Namun pergerakan Islam mulai mendadapat angin segar ketika keruntuhan orde baru. Pergerakan Islam tidak hanya dalam wilayah politik, namu menyentuh elemen kehidupan berbangsa seperti ekonomi, sosial, keagamaan dan kebudayaan.

Pegerakan Islam yang kemudian dikenal Islamisme dianggap sebuah paham atau ideology dalam pergerakan. Hal senada dikemukakan oleh Greg Fealy dan Anthony Bubalo, Islamisme merupakan suatu paham yang menyatakan Islam sebagaipenentu segala bidang kehidupan dalam masyarakat. Mulai dari pemerintahan, pendidikan, sistem hukum hingga kebudayaan dan ekonomi. Dalam perjalan *historis* Islamisme sendiri muncul dalam bentuk puritanisme Islam seperti yang berlangsung di Timur Tengah. Gelombang Islamisme di Jazirah Arab juga berdampak di wilayah Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Pasca runtuhnya Orde Baru, tren perkembangan hokum yang merujuk pada nilai-nilai Islammendapat tempat hal ini sangat menarik untuk dikaji. Hal ini bukan saja karena lahirnya undang-undang yang berhubungan dengan hukum Islam, tetapi juga karena lahirnya Peraturan Daerah (PERDA) yang berlandaskan nilai Islam. Bahkan khusus untuk Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD), terjadi peresmian Mahkamah Syariah, yang memiliki kewenangan sedikit berbeda dengan Pengadilan Agama lainnya di Indonesia. Hal ini sangat menarik untuk dibahas bagaimana sebenarnya keadaan hukum Islam di era reformasi.

Urgensi tentang dinamika hukum Islam di Indonesia masa reformasi menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam oleh sebab itu perlunya kajian mendalam untuk untuk mengupas sebab musabab tumbuh suburnya islamisme masa reformasi ini. Sehingga dinamika ini melahirkan banyaknya hukum-hukum yang berlandasan dengan nilai-nilai ke-Islaman. Untuk membatasi pemabahasan ini agar tidak mengalami perluasan makna dirumuskan masalah yaitu bagaimana dinamika hukum Islam pada masa era reformasi di Indonesia?

B. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan dinamika hukum Islam dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Jenis penelitian hukum normatif (*normative lawresearch*), adalah penelitian hukum yang menelaah hukum tertulis dari berbagai aspek, yaitu aspek teori, *historis*, *filosofi*, perbandingan, struktur dan komposisi, lingkup dan materi, konsistensi, penjelasan umum pasal per pasal, formalitas dan kekuatan suatu undang-undang yang terikat, serta bahasa hukum yang digunakan, tetapi tidak mengkaji aspek terapan atau implementasinya (Zainudin Ali, 2011:18)

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi, pengumpulan sumber data melalui sumber studi pustaka, dan studi dokumen. Selanjutnya pengolahan data melalui *editing* yaitu memeriksa kembali data yang telah diperoleh dari sumber, *coding* yaitu pemberian kode terhadap sumber data baik pemberian nomor, abjad tau kode lainnya dan *systematizing* langkah selanjutnya penyusunan secara sistematis atau mentabulasi data yang telah diberi kode (Abdulkadir Muhammad, 2004:120). Langkah terakhir yaitu analisis data menggunakan analisis kualitatif, yaitu menguraikan data secara berkualitas dalam bentuk kalimat yang sistematis, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif, agar memudahkan interpretasi data dan pemahaman hasil analisis (Soerjono Soekanto, 1994:127)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam Era Reformasi

Dalam pemetaan sejarahnya, Islam diyakini akan lebih baik era reformasi dibandingkan dengan era sebelumnya. Pada era ini organisasi-organisasi Islam

semakin bertambah, dan partai-partai Islam dalam konteks kenegaraan diberi peluang yang sangat bebas menyampaikan aspirasinya.

Di era Reformasi banyak lahir partai-partai yang berideologikan Islam seperti PPP, PBB, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan, Masyumi, Partai Kebangkitan Umat (PKU), Partai Abud Yatama (PAY), PSII-1905, PNU dan Partai Cinta Damai (PCD), PKB, PAN, Partai Solidaritas Uni Nasional Indonesia, yang mencoba ikut serta dalam pentas nasional.

Dalam pentas politiknya partai-partai Islam tidak mendapat repon yang begitu mengembirkan bahkan tidak meraih suara terbanyak, namun di lain pihak mereka menjadi koalisi "Poros Tengah" yang mampu menghalangi tampilnya aliran dan kelompok Politikus nasionalis dan koalisinya. Pada akhirnya peran partai politik Islam ini melahirkan beberapa tokoh ulama pada posisi strategis di lembaga eksekutif dan legislatif. Seperti Amin Rais sebagai ketua DPR-RI dan Gus Dur sebagai Presiden (H.Asyari, Dkk, 2005:295-296). Keberadaan politik Islam ini juga mampu memberikan ruang gerak bagi lahirnya hukum Islam di Indonesia.

Era orde lama, kekuasaan dwi-tunggal NU dan Muhammadiyah dalam memainkan politik Islam begitu kuat. Namun pasca keruntuhan Presiden Soeharto era dwi-tunggal Nu dan Muhammadiyah mulai mendapat "persaingan". Tumbuhnya suburnya organisasi Islam era reformasi memberikan warna pada perpolitikan Islam. Sementara itu, era reformasi merupakan masa keterbukaan yang memungkinkan mewujudkan pemikiran termasuk cara keberagamaan. Misalnya; lahirnya Front Pembela Islam (FPI), MMI (Majelis Mujahidin Indonesia), Forum Komunikasi Islam Ahlussunnah wal Jamaah dengan Laskar Jihadnya, dan lain-lain. Lahirnya organisasi Islam berdampak pada lahirnya kebijakan-kebijakan Islam. Hal inilah yang menjadi daya tarik baik dari media massa local maupun asing.

Kanca perpolitik Islam di Indonesia mengubah *term-term* yang muncul di sekitar makna perubahan itu, seperti *rekonstruksi* (penyusunan kembali), *reaktualisasi* (penyadaran kembali), *reinterpretasi* (penafsiran kembali) dan berbagai term lainnya, juga berisi konsep-konsep perbaikan dan penataan kembali hal-hal yang dianggap sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan peradaban. Tuntutan perubahan muncul karena adanya kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik yang dianggap tidak sesuai lagi dengan norma dan aturan-aturan hukum yang berlaku di masyarakat.

Selain sangat kental dengan simbol, gerakannya yang lebih mengandalkan kekuatan dalam mengatasi *problem* yang mana hal ini tidak dijumpai sebelumnya. Seperti konsep *jihad fi sabilillah* yang pada akhirnya menjadi *boomerang* bagi Islam dan merugikan pergerakan Islam itu sendiri. Fenomena munculnya gerakan ini juga didukung oleh menguatnya wacana diberlakukannya penerapan syariat dan hukum-hukumnya Islam oleh kebijakan pemerintah dengan otonomi daerah pada masa presiden Abdurrahman Wahid. Pemerintah memberikan otonomi seluasnya kepada daerah untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Momentum inilah, menjadi awal lahirnya berbagai pergerakan yang mengatas namakan Islam sebagai upaya pelemahan pergerakan Islam.

2. Hukum Islam Era Reformasi dan Permasalahannya

Setelah era orde baru berakhir, dan sistem reformasi mulai didengungkan. Sontak saja kedudukan hukum Islam mendapat perhatian penuh. Lahirnya Ketetapan MPR No. III/MPR/2000 tentang Sumber Hukum dan Tata Urutan Peraturan Perundang-undangan diberlakukannya Ketetapan MPR tersebut membuka ruang bagi lahirnya aturan undang-undang yang berlandaskan hukum Islam. Terutama pada

Pasal 2 ayat 7 yang menegaskan ditampungnya peraturan daerah yang didasarkan pada kondisi khusus dari suatu daerah di Indonesia, dan bahwa peraturan itu dapat mengesampingkan berlakunya suatu peraturan yang bersifat umum (Jimly Ashshiddiqie, 2000).

Selanjutnya, terbukanya ruang bagi hukum Islam, merupakan upaya kongkrit merealisasikan hukum Islam dalam wujud undang-undang dan peraturan. Hal ini membuahkan hasil yang nyata di era ini. Salah satu buktinya adalah Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 dan Qanun Propinsi Nangroe Aceh Darussalam tentang Pelaksanaan Syari'at Islam Nomor 11 Tahun 2002. Dengan demikian, era ini terbuka ruang yang luas bagi sistem hukum Islam merupakan bagian khazanah tradisi hukum di Indonesia. Metode pembaruan, dan pembentukan hukum baru yang bersumber serta berlandaskan sistem hukum Islam, untuk dijadikan sebagai norma hukum positif yang berlaku dalam hukum nasional (Jimly Ashshiddiqie, 2000).

Positivisasi hukum Islam selain melalui pembentukan undang-undang atau peraturan perundang-undangan, positivisasi Hukum Islam juga berjalan melalui yurisprudensi oleh Mahkamah Agung, ternyata tidak hanya menyangkut hukum yang menjadi kewenangan badan Peradilan Agama, tetapi juga menyangkut hukum yang menjadi kewenangan Peradilan Umum dengan menggunakan dasar-dasar hukum Islam atau mengambil nilai-nilai yang bersumber dari hukum Islam.

Positivisasi Hukum Islam melalui putusan-putusan pengadilan dan melalui pembentukan undang-undang tentu belum sepenuhnya mencerminkan posisi Hukum Islam memberikan kontribusi yang optimal dalam pembangunan hukum di Indonesia. Selanjutnya, Inisiatif atau gagasan pembentukan hukum positif Hukum Islam ditentukan pula oleh cara pandang dilingkungan ulama, pemikir dalam kalangan Islam sendiri. Dalam sudut pandang M. Atho Mudzhar, ia memaparkan cara yang berbeda dalam bidang pemikiran hukum Islam menurutnya terdapat empat jenis hukum Islam, yaitu kitab-kitab fiqh, keputusan-keputusan Pengadilan agama, peraturan Perundang-undangan di negeri-negeri Muslim dan fatwa-fatwa ulama (M. Atho Mudzhar, 1991:21-30).

Selanjutnya Ismail Sunny juga memberikan, ilustrasikan politik hukum sebagai suatu proses diberlakukannya hukum Islam, hal ini digambarkan dengan kedudukannya menjadi dua periode yaitu pertama, periode *persuasive source* di mana setiap orang Islam diyakini mau menerima hukum Islam itu; dan periode *authority source* di mana setiap orang Islam meyakini bahwa hukum Islam harus dilaksanakan. Dengan kata lain, hukum Islam dapat berlaku secara yuridis formal apabila dikodifikasikan dalam perundang-undangan nasional (Isma'il Sunny, 1997:40-43).

Kedudukan sebagai sebuah hukum yuridis formal kalangan Islam pada era modernisasi menjadi delima karena dihadapkan kepada dua pilihan, yakni apabila mendukung modernisasi ala Orde Baru atau Orde Reformasi berarti sama saja mendukung Barat. Namun apabila menolak berarti umat Islam akan kehilangan kesempatan untuk berperan aktif dalam program pembangunan nasional (M. Dawam Rahardjo, 1993:381-382) Pembentukan hukum melalui legislasi selalu terjadi tarik-menarik berbagai kepentingan baik politik maupun ideologi yang berdampak pada lambatnya pembentukan hukum.

Proses legislasi dalam beberapa persoalan umat Islam telah dijawab dengan pelembagaan hukum Islam, sehingga lahirnya hukum positif dalam bentuk undang-undang, seperti Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974, Undang-undang Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, Undang-undang 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat, Undang-undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan

Ibadah Haji, dan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1999 tentang Perbankan yang juga menjadi gantungan yuridis penerapan sistem syariah dalam dunia perbankan dan lembaga keuangan lainnya, (Sudirman Tebba, 2001:17) dan baru saja Undang-undang Tentang Wakaf.

Dari fenomena di atas, setidaknya tampak bahwa Hukum Islam memiliki potensi berkontribusi dalam mewujudkan tujuan negara. Hukum Islam yang berkembang di Indonesia era reformasi lahir dari sebuah konsekuensi logis kemajuan kaum muslimin (*cultural*) di bidang ekonomi dan pendidikan (Sudirman Tebba, 2001:17) Perkembangan Islam pada era Reformasi diikuti perkembangan Hukum Islam secara kultural. Keadaan tersebut ditunjang oleh lahirnya Undang-undang sebagai hukum positif Islam, yaitu Undang-undang No. 17 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Haji dan UU No. 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat

Namun, pembinaan dan pengembangan Hukum Islam melalui jalur legislasi harus tetap dilakukan dalam kerangka pembangunan hukum Nasional. Oleh Karena itu, dalam kesatuan sistem hukum Nasional tersebut, terdapat peluang bagi keanekaragaman kaidah yang berlaku bagi subyek yang berbeda (Bagir Manan, 1994:31-32)

3. Kontribusi Hukum Islam dalam Legislasi Hukum Nasional Era Reformasi

Hukum Islam memberikan kontribusi yang sangat besar dalam Legislasi Hukum Nasional di Indonesia, paling tidak dari segi hakekat substansialnya. Hal ini diperkuat oleh Undang-undang Nomor 22 Tahun 1946 tentang Pencatatan Nikah, Talak, dan Rujuk. Undang-undang tersebut diberlakukan di Jawa dan Madura, Undang-undang Nomor 32 Tahun 1954. Undang-undang ini memberlakukan UU No. 22 Tahun 1946 di seluruh wilayah Indonesia, Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang pokok-pokok Agraria, dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 tentang Perwakafan Tanah Milik, Undang-undang Nomor 14 Tahun 1970 tentang Pokok-pokok Kekuasaan Kehakiman yang telah diubah pada Era Reformasi dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 1999 yang telah diubah lagi dengan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2004.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 (Era Reformasi belum mengalami perubahan). Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil, Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, Undang-undang Nomor 41 Tahun 1979 tentang Wakaf dan Kompilasi Hukum Islam yang diberlakukan berdasarkan Inpres Nomor 1 Tahun 1991 yang saat ini sedang digagas untuk ditingkatkan menjadi hukum terapan di kalangan peradilan Agama (Abdul Manan, 2006:253).

UU No. 18 Tahun 2008 tentang SBSN (Surat Berharga Syariah Negara), UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Peraturan Mahkamah Agung No. 1 Tahun 2008 tentang Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah, dan UU No. 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal.

D. PENUTUP

Era reformasi di negara Indonesia yang diawali lengsernya Presiden Soeharto ada tahun 1998 dan diangkatnya B.J. Habibie sebagai presiden. Era ini merupakan momentum untuk melahirkan ekspresi Islam dalam segala bidang. Pemerintah memberikan keleluasaan daerah atau otonomi setiap daerah untuk mengatur pemerintahannya sendiri. Keterbukaan dan kebebasan inilah dimanfaatkan oleh

kelompok-kelompok Islam dalam mewujudkan eksistensinya dalam penerapan hukum Islam.

Dari paparan di atas dapat ditarik benang merah bahwa dinamika sesungguhnya Hukum Islam sudah berlaku sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Bahkan perkembangannya, Hukum Islam menjadi salah satu sumber dasar dari hukum nasional, selain Hukum Adat dan Hukum Barat. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru Hukum Islam tidak mendapatkan kesempatan yang begitu luas atau belum terakomodir secara maksimal dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Selanjutnya dalam dinamika era reformasi, Hukum Islam baru mendapatkan kesempatan yang luas dan terakomodir dalam hukum nasional. Hal ini tentunya terdapat unsur dan nilai politis yang didalamnya terimplementasi. Eksistensi Hukum Islam pada era reformasi tidak hanya terjadi pada tataran struktural, tetapi pada tataran yang lebih menentukan, yakni tataran kultural. Peran Hukum Islam dalam reformulasi hukum nasional menuju terciptanya hukum khas Indonesia adalah: (a) Hukum Islam merupakan bahan baku hukum nasional; (b) adanya yurisprudensi yang memberi kesempatan hakim untuk berijtihad; (c) Hukum Islam dapat dijadikan sumber penegak hukum dalam bidang etika dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, Muhammad. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Ali, Zainudin. 2011. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika
- Asyari, H. Dkk. 2005. *Pengantar Study Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Ashshiddiqie, Jimly 2000. *Hukum Islam dan Reformasi Hukum Nasional*, makalah Seminar Penelitian Hukum tentang Eksistensi Hukum Islam dalam Reformasi Sistem Nasional, Jakarta, 27 September 2000
- Manan, Abdul. 2006. *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Manan, Bagir. 1994. *Mengkaji Ulang Syariah dan Hukum: Menuju Pembangunan Hukum Nasional* Malang: Unibraw
- Mudzhar, M. Atho. 1991. *Pengaruh Faktor Sosial Budaya terhadap Produk Pemikiran Hukum Islam*, dalam Jurnal Mimbar Hukum No. 4 tahun II. Jakarta: AI-Hikmah dan Ditbinbapera Islam
- Rahardjo, M. Dawam. 1993. *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung: Mizan
- Suma, Muhammad Amin. 2004. *Himpunan Undang-undang Perdata Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Sunny, Isma'il. 1997. *Tradisi dan Inovasi Keislaman di Indonesia dalam Bidang Hukum Islam*, dikutip dan Bunga Rampai Peradilan Islam di Indonesia, Jilid I. Bandung: Ulul Albab Press,
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Pengantar Penelitian Hukum*. Depok: Universitas Indonesia Press
- Tebba, Sudirman. 2001. *Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 491 - 500

KEKUASAAN KEHAKIMAN

Maulana Yusuf

Mahasiswa Program Doktor Prodi Ilmu Syariah UIN STS Jambi dan Dosen UIN STS Jambi
Email: emye1963@gmail.com

Abstrak

Kekuasaan kehakiman merupakan lembaga Yudikatif yang kedudukannya dalam urutan ke-3 setelah Lembaga Eksekutif dan Legistatif. Pada Kekuasaan Kehakiman juga telah di atur sendiri susunan organisasinya serta fungsinya. Yang tugas & kewenangannya sudah di atur dalam UUD 1945 ataupun UU NO.48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman. Dalam melaksanakan pengadilan hakim mempunyai kode etik yang di jadikan pedoman yaitu Prinsip, untuk menjamin keamanan & kesejahteraan hakim telah di atur kedalam UU NO.48 Tahun 2009 tentang Kekuasaan Kehakiman pada Bab VIII pasal 48 & 49.

A. PENDAHULUAN

Kekuasaan kehakiman adalah kekuasaan negara yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, demi terselenggaranya Negara Hukum Republik Indonesia, begitulah bunyi yang disebutkan dalam Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 48 Tahun 2009 Tentang Kekuasaan Kehakiman. Kekuasaan kehakiman menurut Pasal 24 Ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 merupakan kekuasaan yang merdeka yang dilakukan oleh sebuah Mahkamah Agung dan badan peradilan yang berada di bawahnya dalam lingkungan Peradilan Umum, lingkungan Peradilan Agama, lingkungan Peradilan Militer, lingkungan Peradilan Tata Usaha Negara, dan oleh sebuah Mahkamah Konstitusi, untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan. Prinsip kekuasaan kehakiman yang merdeka menghendaki agar hakim terbebas dari campur tangan, tekanan atau paksaan, baik langsung maupun tidak langsung dari kekuasaan lembaga lain, teman sejawat, atasan, serta pihak-pihak lain di luar peradilan. Sehingga hakim dalam memutus perkara hanya demi keadilan berdasarkan hukum dan hati nurani.

Hakim sebagai pejabat peradilan negara yang berwenang untuk menerima, memeriksa, dan memutus perkara yang dihadapkan kepadanya. Pada hakikatnya tugas hakim untuk mengadili mengandung dua pengertian, yakni menegakkan keadilan dan menegakkan hukum. (Sudikno Mertokusumo, 2007 : 78)

Peranan hakim sebagai aparat kekuasaan kehakiman pasca Undang- Undang nomor 7 tahun 1989 tentang Peradilan Agama, pada prinsipnya tugas Hakim adalah melaksanakan fungsi peradilan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku. Dalam menjalankan fungsi peradilan ini tugas hakim menegakkan hukum dan keadilan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam menjatuhkan putusan Hakim harus memperhatikan tiga hal yang sangat esensial, yaitu keadilan (*gerechtigheit*), kemanfaatan (*zwochmatigheit*) dan kepastian (*rechsecherheit*). (Abdul Manan, 2012 : 291). Sebagaimana pendapat Sudikno Mertokusumo, (1993 : 2) ketiga asas tersebut harus dilaksanakan secara kompromi, yaitu dengan cara menerapkan ketiga-tiganya secara berimbang atau proposional. Sehingga putusan tidak menimbulkan kekacauan atau keresahan bagi masyarakat, terutama bagi pencari keadilan.

B. PEMBAHASAN

1. Kekuasaan Kehakiman (Pengertian, Ruang Lingkup, tujuan serta kekuasaan kehakiman menurut UUD NRI Tahun 1945)

Di antara aparat penegak hukum yang paling dominan dalam melaksanakan penegakan hukum ialah hakim. Hakimlah yang pada akhirnya menentukan putusan terhadap suatu perkara disandarkan pada intelektual, moral dan integritas hakim terhadap nilai-nilai keadilan.

a. Pengertian Hakim

Pengertian hakim terdapat dalam Pasal 1 butir 8 KUHAP yang menyebutkan bahwa : "Hakim adalah pejabat peradilan negara yang diberi wewenang oleh Undang-Undang untuk mengadili."

Selain di dalam KUHAP, pengertian hakim juga terdapat dalam Pasal 1 ayat (5) Undang-Undang No. 48 Tahun 2009 Tentang Kekuasaan Kehakiman, dalam pasal tersebut disebutkan bahwa : "Hakim adalah hakim pada Mahkamah Agung dan hakim pada badan peradilan yang berada di bawahnya dalam lingkungan peradilan umum, lingkungan peradilan agama, lingkungan peradilan militer, lingkungan peradilan tata usaha negara, dan hakim pada pengadilan khusus yang berada dalam lingkungan peradilan tersebut."

b. Pengertian Kekuasaan Kehakiman

Kekuasaan Kehakiman adalah kekuasaan yang merdeka, seperti yang dinyatakan dalam penjelasan Pasal 24 dan Pasal 25 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu bahwa : "Kekuasaan Kehakiman merupakan kekuasaan yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan. Syarat-syarat untuk menjadi dan untuk diberhentikan sebagai hakim ditetapkan dengan undang- undang".

Hal ini berarti bahwa kedudukan para hakim harus dijamin oleh Undang-Undang. Salah satu ciri dari Negara hukum adalah terdapat suatu kemerdekaan hakim yang bebas, tidak memihak dan tidak dipengaruhi oleh Kekuasaan Legislatif dan Eksekutif. Kebebasan hakim tersebut tidak dapat diartikan bahwa hakim dapat melakukan tindakan sewenang-wenang terhadap suatu perkara yang sedang ditanganinya, akan tetapi hakim tetap terikat pada peraturan hukum yang ada.

Dalam pemeriksaan di sidang pengadilan, hakim yang memimpin jalannya persidangan harus aktif bertanya dan memberi kesempatan kepada pihak terdakwa yang diwakili oleh penasihat hukumnya untuk bertanya kepada saksi-saksi, begitu pula kepada penuntut umum. Dengan demikian diharapkan

kebenaran materil akan terungkap, dan hakimlah yang bertanggung jawab atas segala yang diputuskannya.

2. Kekuasaan kehakiman menurut UUD NRI Tahun 1945

UUD 1945, baik yang asli maupun setelah diamandemen, tidak memberikan penjelasan mengenai kekuasaan kehakiman (dalam istilah Inggris disebut "*judicial power*" atau "*judiciary*"). Penjelasan UUD 1945 Asli, dalam penjelasan Pasal 24 dan 25 menguraikan: "Kekuasaan kehakiman ialah kekuasaan yang merdeka artinya terlepas dari pengaruh kekuasaan Pemerintah. Berhubung dengan itu, harus diadakan jaminan dalam undang-undang tentang kedudukannya para hakim". Dalam Penjelasan UU No.14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman ditegaskan bahwa Kekuasaan Kehakiman adalah kekuasaan negara yang merdeka untuk menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan berdasarkan Pancasila, demi terselenggaranya negara hukum Republik Indonesia".

Ada beberapa makna yang dapat disimpulkan dari penjelasan-penjelasan tersebut:

a. Kekuasaan kehakiman adalah kekuasaan negara.

Kekuasaan kehakiman (*judicial power*) merupakan salah satu aspek dari kekuasaan-kekuasaan yang ada dalam negara. Bila mengacu kepada teori Trias Politica, maka seperti halnya kekuasaan legislatif (*legislative power*) dan kekuasaan eksekutif (*executive power*), kekuasaan kehakiman merupakan salah satu cabang kekuasaan negara. Pengertian kekuasaan kehakiman adalah kekuasaan negara, harus pula diartikan bahwa kekuasaan atau kewenangan mengadili hanya dimiliki oleh negara. Artinya, pihak swasta tidak memiliki kekuasaan atau kewenangan untuk melakukan kekuasaan kehakiman. Dengan kata lain fungsi mengadili adalah fungsi publik, karena hanya negara yang dapat membentuk pengadilan dan melakukan peradilan. (Jimly Asshiddiqie, 2007 : 509). Penyelenggaraan kekuasaan kehakiman, seperti diuraikan dalam Pasal 24 ayat (2) UUD 1945 Amandemen ke.. dilakukan oleh sebuah Mahkamah Agung dan Badan Peradilan yang berada di bawahnya dalam lingkungan peradilan umum, lingkungan peradilan agama, lingkungan peradilan militer, Lingkungan peradilan tata usaha negara, dan oleh sebuah Mahkamah Konstitusi. UUD 1945 Asli tidak mengenal lembaga peradilan yang bernama Mahkamah Konstitusi. Kemudian, Pasal 24 ayat (3) menyatakan: Badan-badan lain yang fungsinya berkaitan dengan kekuasaan kehakiman diatur dalam undang-undang". Dari ketentuan rumusan pasal-pasal tersebut ternyata bahwa yang menyelenggarakan kekuasaan kehakiman terdiri dari:

- 1) Mahkamah Agung;
- 2) Mahkamah Konstitusi;
- 3) Badan Peradilan Umum;
- 4) Badan Peradilan Agama;
- 5) Badan Peradilan Militer;
- 6) Badan Peradilan Tata Usaha Negara;
- 7) Badan-badan peradilan lain yang diatur dengan Undang-undang. (Jimly Asshiddiqie, 2007 : 527-528).

b. Kekuasaan kehakiman harus merdeka artinya terlepas dari pengaruh kekuasaan Pemerintah (dalam arti luas).

Menempatkan kekuasaan kehakiman sebagai kekuasaan yang merdeka (*independence*) terpengaruh oleh teori Trias Politica, yang mendudukan kekuasaan kehakiman bebas dari intervensi kekuasaan-kekuasaan lain yang ada dalam negara. Sebenarnya, pengertian "*kekuasaan yang merdeka*" tersebut bukan hanya terbebas dari pengaruh kekuasaan Pemerintah, tetapi harus bebas pula dari kekuasaan pihak lain, seperti pengaruh-pengaruh dari kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, baik berupa kelompok penekan (*pressure groups*), kelompok kepentingan (*interest groups*), partai politik, tokoh politik (*political figure*), dan alat komunikasi politik (*media political communication*).

Prinsip atau asas peradilan yang bebas (*independence principle*) dan tidak memihak (*impartiality principle*), merupakan salah satu elemen dari syarat-syarat "*representative government under the rule of law*", sebagaimana ditentukan dalam konperensi International Commission of Jurist di Bangkok tahun 1965. Prinsip peradilan yang bebas yang dimiliki peradilan dijalankan oleh hakim dalam mengadili (menerima, memeriksa dan memutus suatu perkara yang dilakukan oleh (majelis) hakim). Hakim dalam mengadili harus bebas dari segala bentuk intervensi yang datang dari luar, guna mempengaruhi putusan yang akan dijatuhkan. Pada umumnya intervensi datang dari pihak pemegang kekuasaan (terutama eksekutif) dan legislatif. Mungkin pula datang dari pihak-pihak yang ada kepentingan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan perkara yang sedang ditangani. Pengaruh tersebut tidak selalu berupa ancaman, tekanan, paksaan, dsb.; tetapi dapat pula berupa "*iming-iming*" dengan imbalan, jasa, janji menguntungkan jabatan hakim, secara ekonomis maupun fasilitas yang menyenangkan hati nurani. Dengan "*iming-iming*" tersebut keputusan yang akan dijatuhkan menjadi lain dari yang seharusnya. Jadi pada ujungnya kemandirian hakim akan bermuara pada sikap moral dan mental hakim itu sendiri. Walaupun demikian "*sistem*" dalam peradilan harus juga mencerminkan kelahiran kebebasan hakim yang sejati. Pendek kata independensi hakim jaminan bagi tegaknya hukum dan keadilan, dan prasyarat bagi terwujudnya cita-cita negara hukum. (Sri Soemantri, 1983 : 15).

c. Kekuasaan kehakiman menyelenggarakan peradilan guna menegakkan hukum dan keadilan.

Ada dua tugas utama kekuasaan kehakiman, yaitu menegakkan hukum dan menegakkan keadilan. Menegakkan hukum artinya agar hukum, baik hukum perundang-undang (hukum tertulis) maupun hukum tidak tertulis yang hidup dan berlaku dalam masyarakat, khususnya yang telah ditetapkan dalam putusan-putusan hakim terdahulu sebagai yurisprudensi wajib dijaga dan ditegakkan keberadaannya. Selain menegakkan hukum, hakim hendaknya memperhatikan rasa keadilan yang ada dan hidup di masyarakat. Kadang kala hukum yang dibentuk tidak menjangkau atau menyentuh rasa keadilan dalam masyarakat. Hukum masih dirasakan tumpul ke atas, tetapi sangat tajam ke bawah. Menegakkan hukum dan keadilan adalah tugas utama badan peradilan yang dibebankan kepada hakim sebagai penyelenggara kekuasaan kehakiman.

Menegakkan hukum dan keadilan, sebagai suatu implementasi dari prinsip Negara hukum demokratis yang berkeadilan. Penyelenggaraan peradilan adalah pengejawantahan dari prinsip atau paham kedaulatan hukum. Hukum harus tegak berbanding lurus dengan rasa keadilan dalam masyarakat. Hukum tidak boleh

pandang bulu (*equality before the law*), tanpa harus melihat status(kedudukan), golongan, ras seseorang.

3. Konfigurasi politik dan pengaruhnya terhadap kekuasaan kehakiman di Indonesia (era orde lama, orde baru dan era reformasi)

Pada masa demokrasi terpimpin telah terjadi penyelewengan-penyelewengan terhadap asas kebebasan badan yudikatif seperti yang ditetapkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 yaitu dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 19 Tahun 1964 tentang ketentuan pokok kekuasaan kehakiman, yang dalam pasal 19 undang-undang itu dinyatakan :

“Demi kepentingan revolusi, kehormatan negara dan bangsa atau kepentingan masyarakat yang mendesak, presiden dapat ikut turut campur tangan dalam soal pengadilan”.

Di dalam penjelasan umum undang undang itu dinyatakan bahwa *Trias Politica* tidak mempunyai tempat sama sekali dalam hukum nasional Indonesia karena kita berada dalam revolusi, dan dikatakan selanjutnya bahwa pengadilan adalah tidak bebas dari pengaruh kekuasaan eksekutif dan kekuasaan membuat undang-undang. Nyatalah disini bahwa isi undang-undang itu bertentangan sekali dengan isi dan jiwa Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu tepatlah bahwa MPRS sebagai lembaga negara tertinggi dalam sidangnya yang ke-4 antara lain telah mengeluarkan ketetapan MPRS No.XIX Tahun 1966, tentang peninjauan kembali produk - produk legislatif negara di luar produk MPRS yang tidak sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Sesuai dengan asas kebebasan badan yudikatif seperti tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1970 pasal 4 ayat 3 menentukan bahwa :

“Segala campur tangan dalam urusan peradilan oleh pihak-pihak lain diluar kekuasaan kehakiman dilarang, kecuali dalam hal tersebut dalam Undang-Undang Dasar”.

Pada masa Orde Lama proses pengangkatan (rekrutmen) Hakim Agung melibatkan ketiga lembaga tinggi negara yaitu eksekutif (Presiden) dan Menteri Kehakiman, yudikatif (MA) dan legislatif (DPR). Aturan ini khusus ditetapkan bagi pemilihan Hakim Agung, sedangkan dalam pemilihan hakim biasa hanya melibatkan pihak yudikatif dan eksekutif. Dalam Pasal 4-11 Ayat (2) KRIS ditetapkan bahwa Ketua, Wakil Ketua dan hakim Mahkamah Agung diangkat oleh Presiden atas anjuran DPR dari sekurang-kurangnya 2 (dua) calon bagi tiap-tiap pengangkatan. Pengangkatan (pemilihan) Hakim Agung pada masa Orde Lama meski melibatkan lembaga negara lainnya yakni DPR, namun keputusan akhir tetaplah berada di tangan eksekutif (Presiden).

Salah satu penyimpangan dan politisasi dalam pemilihan Hakim Agung yang sekaligus memperlihatkan begitu berkuasanya eksekutif (Kepala Negara) saat itu adalah dengan diangkat dan ditetapkannya Ketua MA sebagai penasehat hukum Presiden dengan pangkat Menteri berdasarkan Per. Pres. 4/1962, LN 38). Meskipun Ketua MA pada saat itu berkilah bahwa ia tidak akan menjadi pejabat eksekutif dan menjadi alat dari pemerintah, namun dalam kenyataannya MA telah kehilangan kebebasannya dan kemandiriannya.

a. Orde Lama (Demokrasi Terpimpin)

Demokrasi terpimpin selalu diasosiasikan dengan kepemimpinan Sukarno yang otoriter. Hal itu berawal dari gagalnya usaha untuk kembali ke UUD 1945 dengan melalui Konstituante dan rentetan peristiwa-peristiwa politik yang mencapai klimaksnya dalam bulan Juni 1959 yang akhirnya mendorong Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959. Dekrit itu

dikeluarkan dalam suatu acara resmi di Istana Merdeka, mengumumkan Dekrit Presiden mengenai pembubaran Konstituante dan berlakunya kembali UUD 1945 dalam kerangka sebuah sistem demokrasi yakni Demokrasi Terpimpin. Dekrit yang dilontarkan oleh Presiden Soekarno pada tanggal 5 Juli 1959 mendapatkan sambutan dari masyarakat Republik Indonesia yang pada waktu itu sangat menantikan kehidupan negara yang stabil. Namun kekuatan dekrit tersebut bukan hanya berasal dari sambutan yang hangat dari sebagian besar rakyat Indonesia, tetapi terletak dalam dukungan yang diberikan oleh unsur-unsur penting negara lainnya, seperti Mahkamah Agung dan KSAD. Dengan dikeluarkannya Dekrit Presiden, Kabinet Djuanda dibubarkan dan pada tanggal 9 Juli 1959, diganti dengan Kabinet Kerja. Dalam kabinet tersebut Presiden Soekarno bertindak sebagai perdana menteri, sedangkan Ir. Djuanda bertindak sebagai menteri pertama.

Presiden mempunyai kekuasaan mutlak dan dijadikannya alat untuk menyalakan kekuasaan-kekuasaan yang menghalanginya sehingga nasib parpol ditentukan oleh presiden (10 parpol yang diakui). Tidak ada kebebasan mengeluarkan pendapat. Semua lembaga yang pernah ada dibubarkan oleh Presiden dan diganti dengan orang-orang pilihan Presiden sendiri. Presiden Soekarno mendeklarasikan diri sebagai presiden seumur hidup, berkembangnya ideologi NASAKOM, dan Indonesia keluar dari organisasi dunia yaitu PBB. Sebagai akhir dari masa demokrasi terpimpin adalah dengan adanya pemberontakan PKI pada tahun 1965.

b. Orde Baru

Pada saat Orde Baru Soeharto menjabat sebagai Presiden ditandai dengan adanya Supersemar. Saat orde baru pemerintah ORBA bertekad untuk menjalankan UUD 1945 dan Pancasila secara murni dan konsekuen. Pada saat orde baru menggunakan sistem demokrasi Pancasila yang di bawah kepemimpinan Soeharto dan menganut sistem presidensial. Pada saat kepemimpinan Soeharto begitu kuatnya kepemimpinan atau kekuasaan presiden dalam menopang dan mengatur seluruh proses politik, dan itu semua mengakibatkan terjadinya sentralistik kekuasaan pada presiden.

Akibat dari kuatnya kekuasaan Presiden atas pemerintahan maka indikator dari demokrasi tidak terlaksana, yaitu rotasi kekuasaan eksekutif tidak ada, rekrutmen politik di batasi, KKN merajalela.

Kepemimpinan Soeharto banyak sekali diwarnai dengan adanya lobi politik yang tidak sehat. Maka dapat disimpulkan bahwa memang benar hubungan komunikasi pribadi lebih menentukan dibandingkan dengan saluran komunikasi formal. Kemacetan yang dialami sistem politik Indonesia saat itu menunjukkan bahwa pada akhirnya komunikasi antar partai politik yang mendudukkan wakilnya di DPR/MPR tak lagi bisa menampung aspirasi rakyat. Contoh yang paling lengkap adalah bagaimana kekuasaan politik Indonesia pada masa terakhir Orde Baru berpusat pada presiden. Seluruh proses komunikasi sistem politik Indonesia akhirnya tergantung pada satu tangan, presiden. Badan legislatif tidak lagi berfungsi sebagai suara rakyat tetapi tak lain hanya mendukung presiden. Kritik yang terlalu keras dilontarkan oleh anggota DPR/MPR akan berakhir dengan pemberhentian tidak hormat. Kasus Sri Bintang Pamungkas menunjukkan bagaimana monopoli komunikasi itu tidak boleh lepas sedikitpun ketika anggota DPR itu sangat vokal dan kritis.

Setelah masyarakat Indonesia bosan tentang sistem politik yang dijalankan pada saat ORBA maka puncaknya atas tuntutan seluruh masa (dimotori oleh Mahasiswa maka tanggal 21 Mei 1998 Presiden Soeharto mengundurkan diri dan diganti oleh Wapres Prof.B.J Habibie.

Diharapkan bahwa dengan adanya wewenang judicial review ini, dijamin tidak terulang kembali penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan oleh Ir. Soekarno pada masa demokrasi terpimpin. Akan tetapi rupanya pemerintah berpendapat lain, seperti terbukti dari Undang-Undang No.14 Tahun 1970 tentang ketentuan-ketentuan pokok kekuasaan kehakiman yang menggantikan Undang-Undang No.19 Tahun 1964. Melihat pasal 26 Undang-Undang No. 14 Tahun 1970 yang mengatur hak Mahkamah Agung untuk menguji dan menyatakan tidak sah semua peraturan perundangan dari tingkat yang lebih rendah dari undang-undang, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pedoman kita dalam hal ini adalah sesuai dengan pasal 130 Undang-Undang Dasar RIS dan pasal 95 Undang-Undang Dasar Sementara 1950 bahwa :

“Undang-Undang tidak dapat di ganggu gugat”.

Berarti hanya Undang-Undang Dasar dan Ketetapan MPR(S) yang dapat memberi ketentuan apakah Mahkamah Agung berhak menguji undang-undang atau tidak. Tidak disebut hak menguji ini dalam Undang Undang dasar 1945 dan dalam ketetapan MPR(S) yang dapat mengaturnya sebagai suatu perwujudan dari hubungan hukum antara alat perlengkapan Negara yang ada dalam negara, berarti bahwa undang-undang ini (undang - undang pokok ketentuan kehakiman) tidak dapat memberikan kepada mahkamah agung kewenangan hak menguji, apalagi secara materiil undang-undang terhadap Undang-Undang Dasar. Hanya Undang-Undang Dasar ataupun ketetapan MPR(S) yang dapat memberikan ketentuan.

Pemilihan anggota Yudikatif dilakukan oleh Mahkamah Agung dan Mahdep. Status Ketua Mahkamah Agung sudah tidak menjadi menteri. Hakim Agung yang berhasil dipilih umumnya didasarkan pada kualitas yang tidak jelas. Adanya indikasi praktek *dropping* nama dengan cara Hakim Agung biasanya akan memberikan usulan nama kepada Ketua Mahkamah Agung dengan harapan Ketua Mahkamah Agung akan memberikan perhatian kepada kandidat dan memasukkan namanya dalam daftar. Adanya indikasi jaringan, pertemanan, hubungan keluarga dan sebagainya yang mengakibatkan pemilihan dilakukan tidak secara objektif. Beberapa hakim yang ada yang memiliki hubungan satu sama lain, misalnya memiliki latar belakang sosial atau keluarga yang sama. Hubungan seperti ini seringkali mempengaruhi proses penentuan daftar nama yang disusun Ketua Mahkamah Agung. Adanya Indikasi praktik-praktik suap dengan cara memberikan hadiah atau membayar sejumlah uang yang dikeluarkan oleh seseorang yang ingin dicalonkan. dalam prakteknya yudikatif masih didominasi oleh eksekutif, dibuktikan dengan setiap mempresentasikan calon hakim harus disertai memasukkan nama-nama dari militer maupun kejaksaan. Sehingga dalam prakteknya pun masih didominasi eksekutif. Kekuasaan yudikatif tidak bisa memeriksa eksekutif, masalahnya kasus - kasus yang menyangkut presiden, prakteknya presiden diatas lembaga yudikatif.

Adanya asas *judicial review*, sekalipun diakui adanya hak menguji untuk aturan yang lebih rendah dari UU (Pasal 26 UU Nomor 14 Tahun 1970).

c. Masa Reformasi

Kekuasaan kehakiman di Indonesia banyak mengalami perubahan sejak masa reformasi. Amandemen ketiga UUD 1945 yang disahkan pada tanggal 10 November 2001, mengenai bab kekuasaan kehakiman BAB IX memuat beberapa perubahan (Pasal 24A, 24B, 24C) amandemen menyebutkan penyelenggaraan kekuasaan kehakiman terdiri atas Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi. Mahkamah Agung bertugas untuk menguji peraturan perundangan dibawah UU terhadap UU. Sedangkan Mahkamah Konstitusi mempunyai kewenangan menguji UU terhadap UUD '45.

Setelah masa ORBA telah runtuh maka kemudian munculah masa reformasi, pada saat masa reformasi masih menggunakan demokrasi pancasila dan menganut sitem pemerintahan presidensial. Pelaksanaan demokrasi pancasila pada era reformasi telah banyak memberikan ruang gerak pada parpol maupun DPR untuk mengawasi pemerintah secara kritis dan dibenarkan untuk unjuk rasa.

Saat masa reformasi kemerdekaan dan kebebasan pers sebagai media komunikasi politik yang efektif di sahkan, tidak seperti pada saat ORBA yang diliput pers hanya kebaikannya pemerintah saja yang diberitakan.

Dalam era reformasi ini upaya untuk meningkatkan partisipasi rakyat dalam kegiatan pemerintah semakin terbuka, sehingga sosialisasi politik pun berjalan dengan baik. Pemerintahan era reformasi merupakan awal untuk menjadi negara yang demokratis, yang sesuai dengan Amandemen UUD 1945 untuk mengatur kekuasaan dalam negara agar lebih demokratis. Dengan tumbuhnya keterbukaan dalam komunikasi politik, masyarakat semakin tahu hak dan kewajibannya. Bahkan aksi-aksi protes sebagai sebuah masukan kedalam sistem politik menjadi sebuah hal yang tidak aneh. Salah satu manifestasi itu adalah keberanian umat Islam untuk mendirikan partai, sesuatu yang tabu dalam kurun waktu 32 tahun Soeharto berkuasa. Puncak pengekanan itu terlihat dari paket UU Politik dimana asas tunggal partai adalah Pancasila. Dalam tempo singkat partai-partai berbasis Islam bermunculan mulai dari kalangan pendukungnya Nahdhatul Ulama sampai dengan Muhammadiyah. Apakah mereka mampu menampilkan sebuah format komunikasi politik yang bisa memikat umat dalam pemilu mendatang? Pertanyaan ini sangat menentukan karena pemilu mendatang akan cenderung mengutamakan sifat-sifat distrik dibandingkan proporsional. Konsekuensinya, partai harus memiliki orang-orang yang mampu mengkomunikasikan gagasan-gagasan partainya dihadapan masyarakat.

Jika pemerintah sudah berangsur-angsur membuka diri dan memberikan banyak isyarat tentang keterbukaannya, maka partai-partai pun sudah seyogyanya menampilkan sebuah aksi yang lebih dewasa dan bukannya emosional. Persaingan memperebutkan suara akan lebih ketat karena puluhan partai akan terjun dalam kampanye untuk meraih kursi sebanyak-banyaknya di DPR tingkat daerah atau pusat.

B. KESIMPULAN

Kekuasaan Kehakiman ialah kekuasaan yang merdeka, artinya terlepas dari pengaruh kekuasaan pemerintah. Kekuasaan kehakiman dari Orde Lama (masa terpimpin) dan OrBa masih dikuasai oleh lembaga eksekutif. Ini dibuktikan dengan rekrutmen pemilihan anggota masih dilakukan oleh lembaga eksekutif, dan kebanyakan calon yang diajukan adalah dari kerabat dekat presiden. Pada saat Orde Baru memang ketua Mahkamah Agung sudah tidak menjadi menteri tetapi dalam

perekrutan hakim harus diselengi oleh nama militer maupun kejaksaan, jadi pemilihan anggota yudikatif tidak objektif sesuai dengan kemampuannya. Dan pada era Orde Baru badan yudikatif pada prakteknya tidak bisa memeriksa Presiden atau lembaga eksekutif. Jadi saat era demokrasi terpimpin, dan Orde Lama masih dikuasai oleh badan eksekutif. Ini juga disimpulkan bahwa lembaga yudikatif pada era orde lama dan era orde baru belum independen. Pada saat era Reformasi penetapan calon hakim dilakukan oleh mahkamah agung dan hakim agung dipilih berdasarkan kualitasnya. Pada era reformasi lembaga yudikatif terlepas dari kekuasaan presiden dan yudikatif bisa memeriksa badan eksekutif, karena badan yudikatif dalam prakteknya sama dengan lembaga eksekutif dan legislatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan, *Penerapan Hukum Acara Perdata di Peradilan Agama*, (Jakarta:Kencana, 2012)
- Abdul Mukhtie Fadjar, *Tipe Negara Hukum*, (Malang: In-Trans, 2003);
- Andi Hamzah, *Asas-asas Hukum Pidana*, Rineka Cipta, Bandung, 2008
- A.V Dicey, *Introduction to The Study of The Law and Constitutions*, (London: Macmillan And Co Limited, 1952);
- Alexis de Tocqueville, *Democracy in America*, (London: David Campbel Publishers, 1994)
- Andi Muhammad Asrun, *Krisis Peradilan Mahkamah Agung di Bawah Soeharto, Azhary di dalam disertasinya yang telah dibukukan berjudul Negara Hukum Indonesia: Analisis Yuridis Normatif Tentang Unsur-Unsurnya*, (Jakarta: UI-Press, 1995);
- Bahder Johan, *Negara Hukum dan Hak Asasi Manusia*, (Bandung: Mandar Maju, 2011)
- Brian Barry, *Justice as Impartiality*, (Oxford: Clarendon Press, 1995)
- Brian Z. Tamanaha, *On The Rule of Law, History, Politics, Theory*, (London: Cambridge University Press, 2006);
- Baskara T. Wardaya, et. al, *Menelusuri Akar Otoritarianisme di Indonesia*, (Jakarta: Elsam, 2007)
- Christoper M. Larkins, "Judicial Indepence and Democratization: A Theoretical and Conceptual Analysis", (The American Journal of Comparative Law 4, Vo. XLIV, 1996)
- Daniel S. Lev, *Hukum dan Politik di Indonesia: Kesenambungan dan Perubahan*, (Jakarta: LP3ES, 1990)
- F. Andres Hanssen, *The Effect of Judicial Institutions on Uncertain and The Rate of Litigation: The Election versus Appoinment of States Judges*, (New York: Journal Legal Studies, Vo. XXVIII, Januari, 1999)
- Hans Kelsen, *General Theory of Law and State* (New York: Russel & Russel, 1961),
- Herbert Jacob, et. al, *Courts, Law and Politics In Comparative Perspective*, (London: Yale University Press, 1996)
- Ismail Sunny, *Pembagian Kekuasaan Negara*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985)
- Ibnu Sina Chandranegara, *Kewenangan Mahkamah Konstitusi Perihal Memutus Sengketa Kewenangan Konstitusional Lembaga Negara: Studi Terhadap Politik Hukum Pasal 65 UU No. 24 Tahun 2003*, (Jakarta: Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2011)

- Jimly Asshiddiqie, *Pokok-pokok Hukum Tata Negara Indonesia, Pasca Reformasi*, PT Bhuana Ilmu Populer, Jakarta, 2007
- Moh. Kusnardi dan Harmaily, 1983, *Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mahfud MD, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, (Yogyakarta: Gama Media, 1999) Mahfud MD, *Hukum dan Pilar-Pilar Demokrasi*, (Yogyakarta: Gama Media, 1999)
- Montesquieu, *The Sprit of Laws*, (Canada: Batoche Books, 2001);
- Muhammad Busyro Muqaddas, *Kasus Komando Jihad Ditinjau Dari Perspektif Independensi dan Transpransi Kekuasaan Kehakiman, Ringkasan Disertasi Program Doktor (S-3) Ilmu Hukum Program Pasca Sarjana Fakultas Hukum UII*, Yogyakarta, 2010
- Muchsin. *Kekuasaan Kehakiman yang Merdeka dan Kebijakan Asasi*. STIH IBLAM, Jakarta, 2004
- Sudikno Mertokusumo, 2007, *Hati Nurani Hakim dan Putusannya, dalam Antonius Sudirman, Ed. , 2007*, Bandung: Citra Aditya Bakti
- Sudikno Mertokusumo dan A.Pilto, *Bab-Bab Tentang Penemuan Hukum* (Jakarta:Citra Adiya Bakti, 1993)
- Wirjono Prodjodikoro, *Asas-asas Hukum Pidana di Indonesia*, Refika Aditama, Bandung, 2003

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 501 – 512

PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PELAKU PEMBAKARAN HUTAN
DAN LAHAN DITINJAU DARI HUKUM PIDANA POSITIF
DAN HUKUM PIDANA ISLAM
(Studi Di Wilayah Hukum Polres Muaro Jambi)

Maryani

Mahasiswa Program Doktor Prodi Ilmu Syari'ah UIN STS Jambi
dan Dosen Fakultas Syari'ah UIN STS Jambi
Email: maryani@uinjambi.ac.id

Abstrak

Permasalahan penelitian ini yaitu penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan. Tujuannya untuk mengetahui proses penegakan hukum, kendala dan upaya yang dilakukan Polres Muaro Jambi serta tinjauan hukum pidana Islam terhadap tindak pidana pembakaran hutan dan lahan. Metode penelitian ini yaitu penelitian hukum normatif empiris atau normatif sosiologis dengan analisis data kualitatif. Hasil penelitian proses penegakan hukum terhadap pelaku meliputi hukum preventif dan represif, kendalanya biaya dan waktu penyidikan, geografis, lahan dan cuaca, pencarian alat bukti dan saksi, keterbatasan personil kepolisian. Upayanya bekerjasama dengan Polda Jambi, TNI, Pemda dan masyarakat membuat regulasi yang tegas, sosialisasi, membentuk satgas dan posko, patroli dan pengawasan, menerjunkan personil kelapangan ketika ditemui titik api, serta melaksanakan penegakan hukum kepada pelaku. Serta ditinjau dari hukum pidana Islam, pembakaran hutan dan lahan merupakan suatu tindak pidana jarimah takzir, yang ketentuannya tidak diatur dalam Al-Qur'an dan hadis, maka menjadi tugas pemimpin untuk memutuskan dan melaksanakan penegakan hukumnya.

Kata Kunci: Penegakan Hukum, Pelaku Tindak Pidana, Pembakaran Hutan dan Lahan, Hukum Pidana Positif, Hukum Pidana Islam.

Abstract

The problem of this research is law enforcement against the perpetrators of forest and land burning. The aim is to find out the process of law enforcement, constraints and efforts made by the Muaro Jambi District Police and review of Islamic criminal law against forest and land burning crimes. This research method is normative empirical legal research or sociological normative with qualitative data analysis. The results of research on the law enforcement process against perpetrators include preventive and repressive laws, constraints on costs and time for geographic, land and weather investigations, search for evidence and witnesses, limited police personnel. His efforts in collaboration with Jambi Regional Police, TNI. Local governments and communities make strict regulations, socialization, form task forces and command posts, patrols and supervision, field personnel deployed when hotspots are met, and carry out law enforcement to perpetrators. As well as in terms of Islamic criminal law, burning of forests and land is a criminal act of Jarimah Takzir, the provisions of which are not

regulated in the Qur'an and the Hadith, then it becomes the leader's duty to decide and implement law enforcement.

Keywords: Law Enforcement, Criminal Actors. Forest and Land Burning. Positive Criminal Law. Islamic Criminal Law.

A. PENDAHULUAN

Pembakaran hutan dan lahan merupakan suatu perbuatan atau tindakan seseorang maupun suatu badan yang dengan sengaja maupun tidak sengaja melakukan pembakaran terhadap hutan atau melakukan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti untuk membuka lahan perkebunan, meremajakan hutan, mengendalikan hama dan lain-lain. Sedangkan kebakaran hutan adalah suatu keadaan dimana hutan dan lahan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomi, ekologi, sosial, budaya, pendidikan dan kesehatan. (PERDA, 2016:7).

Salah satu titik kebakaran terbesar, khususnya di Pulau Sumatera terjadi di Provinsi Jambi. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan Provinsi Jambi menyebutkan bahwa, kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2019 telah menghanguskan ± 130 ribu hektar lahan di Provinsi Jambi, serta telah menimbulkan kerugian ekonomis hingga ± 12 triliun bagi Provinsi Jambi. (DISHUT, 2017)

Kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Jambi berdasarkan data hot spot dari bulan Juli-Oktober 2019, melalui pemantauan satelit TERRA/AQUA (NASA), dengan jumlah titik api sebanyak ± 2618 hot spot yang menyebar di 11 wilayah kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi, dengan rincian kategori 4 besar persentase hot spot tertinggi adalah (1) Kabupaten Muara Jambi (45,95%), 2. Kabupaten Tanjung Jabung Timur (20,24%), Kabupaten Sarolangun (9,13%) dan Kabupaten Tebo (7,8%), sementara kabupaten/kota lainnya berada di bawah 7,8% bahkan ada yang 0,0% seperti Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh. (TERRA/AQUA/NASA, 2019).

Kebakaran hutan dan lahan juga menimbulkan bencana kabut asap yang berkepanjangan sehingga melahirkan berbagai dampak negatif. Adapun dampak langsung dari kabut asap kebakaran hutan dan lahan tersebut antara lain, pertama, timbulnya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) karena asap kebakaran hutan mengandung berbagai macam gas toksik yang berbahaya apabila terhirup oleh manusia. Kedua, berkurangnya efisiensi kerja karena saat terjadi kebakaran hutan dalam skala besar, sekolah-sekolah dan kantor-kantor diliburkan. Ketiga, terganggunya transportasi di darat, laut maupun udara karena keterbatasan jarak pandang. Keempat, timbulnya persoalan Internasional asap dari kebakaran hutan tersebut menimbulkan kerugian materiil dan imateriil pada masyarakat setempat dan sering kali menyebabkan pencemaran asap lintas batas (*transboundary haze pollution*) ke wilayah negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura. (repository.usu, 2016).

Dalam perspektif hukum pidana Islam, tindakan pembakaran hutan dan lahan merupakan suatu tindak pidana yang dilarang dalam Islam. Meskipun ketentuan mengenai larangan dan hukuman terhadap tindak pidana pembakaran hutan dan lahan ini belum secara eksplisit diatur dalam Al-Qur'an dan Hadish. Namun apabila dicermati perbuatan membakar hutan yang telah menimbulkan dampak kerusakan

terhadap hutan dan lingkungan, tentu saja merupakan perbuatan merusak alam yang secara umum sangat dilarang dalam Islam.

Oleh karena itu, dengan melihat dampak kebakaran hutan dan lahan, serta berbagai faktor yang menjadi kendala dalam proses penegakan hukum di atas, maka seharusnya ada upaya dari aparat penegak hukum, khususnya kepolisian dan pemerintah dalam upaya menyelesaikan kasus pembakaran hutan dan lahan di Provinsi Jambi. Terutama di Kabupaten Muaro Jambi yang menjadi penyumbang terbesar angka kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Jambi pada Tahun 2019.

Sebagai institusi yang berwenang, kepolisian telah berusaha melakukan proses hukum terhadap perorangan dan perusahaan pelaku pembakaran hutan dan lahan. Berdasarkan penelitian awal penulis di Polres Muaro Jambi membuktikan bahwa, sepanjang tahun 2019 setidaknya sudah ada tiga kasus kebakaran hutan dan lahan yang ditangani oleh pihak Polres Muaro Jambi. Dimana kasus pertama terjadi di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh dengan pelakunya berupa perusahaan perkebunan kelapa sawit PT Serasi Jaya Abadi, kasus kedua terjadi di Desa Mekar Sari, Kecamatan Kumpeh dengan pelakunya berupa perusahaan perkebunan sawit PT Bara Eka Prima dan kasus ketiga terjadi di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh dengan pelakunya perorangan (Satreskrim, Polres Muaro Jambi: 2018).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum *normatif empiris* atau *normatif sosiologis*, yaitu penelitian hukum yang menggabungkan antara pendekatan hukum *normatif* yang di peroleh dari data sekunder atau data kepustakaan, dengan adanya penambahan berbagai unsur *empiris* yang diperoleh dari data primer atau lapangan. Jika penelitian hukum *normatif* hanya menggunakan bahan kepustakaan sebagai dasar sekundernya, maka penelitian hukum *empiris/sosiologis* juga menggunakan data sekunder sebagai data awalnya, yang kemudian dilanjutkan dengan data primer atau data yang diperoleh dari lapangan (Amiruddin dan Zainal Abidin, 2008: 133).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait langsung dengan proses penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan yang terjadi di wilayah hukum Polres Muaro Jambi.

Peneliti mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen yang di ditulis atau dibuat langsung oleh subjek bersangkutan mengenai proses penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan yang terjadi di wilayah hukum Polres Muaro Jambi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembakaran hutan dan lahan merupakan suatu perbuatan atau tindakan seseorang maupun badan hukum (korporasi) yang dengan sengaja maupun tidak sengaja melakukan pembakaran terhadap hutan atau melakukan suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan dengan maksud dan tujuan tertentu, seperti untuk membuka lahan perkebunan, meremajakan hutan, mengendalikan hama dan lain-lain.

Sedangkan kebakaran hutan merupakan suatu kejadian dimana api melalap bahan bakar bervegetasi yang terjadi di kawasan hutan yang menjalar secara bebas dan tidak terkendali. Kebakaran hutan dan lahan adalah suatu keadaan dimana hutan

dan lahan dilanda api sehingga mengakibatkan kerusakan hutan dan lahan yang menimbulkan kerugian ekonomi, ekologi, sosial, budaya, pendidikan dan kesehatan.

Secara yuridis tindakan membakar di dalam kawasan hutan merupakan tindakan melawan hukum serta bertentangan dengan aturan perundang-undangan yang berlaku. Sanksi pidana penjara dan denda dapat dikenakan kepada pelaku pembakaran hutan baik karena disengaja atau terjadi karena kelalaian dari pelaku (Rahmadi, 2014: 165-166).

Penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan merupakan suatu tindakan hukum yang dilakukan aparat penegak hukum dalam hal penelitian ini difokuskan pada pihak kepolisian sebagai upaya melaksanakan dan menerapkan aturan hukum yang berlaku terhadap para pelaku pembakaran hutan dan lahan. Penegakan hukum meliputi tindakan hukum baik yang bersifat *preventif*, *represif* maupun *kuratif*.

Berdasarkan hasil penelitian penulis yang dilakukan di Polres Muaro Jambi menguraikan bahwa, proses penegakan hukum yang dilaksanakan oleh pihak Polres Muaro Jambi terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan meliputi proses penegakan hukum yang bersifat *preventif* dan *refresif*.

1. Penegakan Hukum melalui Tindakan *Preventif* (Pencegahan)

Tindakan hukum yang bersifat *preventif* merupakan upaya pertama yang dilakukan pihak Polres Muaro Jambi dalam melaksanakan penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan. Pihak kepolisian Polres Muaro Jambi bekerjasama dengan Polda Jambi, TNI dan Pemerintah Daerah melakukan upaya pencegahan terlebih dahulu terhadap kemungkinan-kemungkinan terjadinya tindakan pembakaran hutan dan lahan sebelum menindak secara tegas para pelaku pembakaran hutan dan lahan berdasarkan aturan hukum pidana yang berlaku.

2. Penegakan Hukum melalui Tindakan *Refresif* (Penindakan)

Setelah melaksanakan tindakan *preventif*, langkah kedua yang dilakukan pihak Polres Muaro Jambi adalah melaksanakan penegakan hukum melalui tindakan hukum yang bersifat *refresif*.

Proses penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan yang dilakukan oleh Pihak Polres Muaro Jambi ditempuh melalui 2 tahapan, yaitu tahap *preventif* (pencegahan) dan tahap *refresif* (penindakan). Adapun tahap *preventif* dilakukan dengan cara : *pertama*, membuat dan memasang panplet/spanduk, *kedua*, melaksanakan sosialisasi, dan *ketiga*, melaksanakan patroli. Sedangkan pada tahap *refresif* dilaksanakan dengan langkah: *pertama*, penyelidikan, *kedua*, penyidikan, *ketiga*, pemeriksaan, dan *keempat*, penyelesaian dan penyerahan perkara ke jaksa penuntut umum (JPU).

Melaksanakan proses pertama dalam melakukan penegakan hukum terhadap tindak pidana pembakaran hutan dan lahan bukanlah tugas yang mudah. Dimana pihak penyidik Polres Muaro Jambi senantiasa dihadapkan dengan berbagai kendala dan hambatan dalam upaya melakukan penegakan hukum tersebut. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Aipda Irlana Pradana Cinta, selaku Kanip Pidana Khusus, Satreskrim Polres Muaro Jambi, tercatat bahwa:

"Ada 6 hal yang menjadi kendala pihak kepolisian dalam menangani kasus pembakaran hutan dan lahan. Di antaranya yaitu; *pertama*, biaya penyidikan kasus kebakaran hutan dan lahan yang tidak ada anggarannya, *kedua*, letak geografis lokasi kebakaran hutan dan lahan yang jauh dan sulit dijangkau,

ketiga, kondisi lahan yang gambut dan cuaca yang ekstrim, *keempat*, waktu penyidikan kasus kebakaran hutan dan lahan yang lama, *kelima*, sulitnya mencari alat bukti dan saksi kasus pembakaran hutan dan lahan, serta *keenam*, keterbatasan jumlah personil atau anggota kepolisian". (Wawancara dengan Aipda Irlana Pradana Cinta, Oktober: 2019).

Upaya-Upaya yang Dilakukan Polres Muaro Jambi dalam Mengatasi Kendala Guna Menyelesaikan Kasus Kebakaran Hutan Dan Lahan

Pertama, kendala tidak adanya anggaran dana dari pusat untuk biaya penyidikan kasus pembakaran hutan dan lahan, dimana dana yang tersedia untuk biaya penyidikan pidana khusus hanya sebesar 42 juta, itupun untuk semua jenis tindak pidana khusus, bukan hanya untuk tindak pidana pembakaran hutan dan lahan. Sedangkan untuk proses penyidikan satu kasus kebakaran hutan dan lahan mulai dari awal hingga selesai bisa menghabiskan dana sampai 50 juta, maka untuk menutupi kekurangan dana tersebut, pihak kepolisian mencari solusi dengan menggunakan dana dukungan operasional kantor kepolisian yang bukan merupakan dana penyidikan disamping dana simpanan lain.

Kedua, kendala kesulitan dalam mencari alat bukti dan saksi, maka pihak kepolisian mengatasinya dengan cara mencari pasal alternative yang memenuhi unsur dan bisa digunakan untuk rekonstruksi kasus pembakaran hutan dan lahan yang terjadi. Seperti menggunakan pasal 187-188 KUHP yaitu tentang kelalaian. Sehingga dalam pasal ini saksi tersebut tidak harus mereka yang melihat secara langsung kejadian, bisa juga saksi tersebut hanya orang yang mengetahui peristiwa tindak pidana pembakaran hutan dan lahan yang terjadi.

Ketiga, kendala yang lainnya yaitu mengenai keterbatasan atau kekurangan jumlah personil, dimana jumlah anggota penyidik krimsus hanya 3 orang, jika semua personil krimsus sedang banyak tugas dan kegiatan, maka pihak penyidik mencari solusinya dengan meminta bantuan atau minta ditutupi dari bagian unit yang lain, yang bisa membantu kegiatan penyidikan kasus kebakaran hutan dan lahan.

Sedangkan untuk kendala letak geografis terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang jauh dan sulit dijangkau, keadaan lahan yang gambut ditambah dengan kondisi cuaca yang ekstrim serta waktu penyidikan yang menghabiskan waktu yang lama sampai 3 bulan, maka menurut pihak penyidik Polres Muaro Jambi untuk kendala-kendala seperti ini mereka belum mempunyai solusinya, hal ini dikarenakan kendala-kendala tersebut merupakan kendala-kendala yang bersifat alami, atau yang terjadi karena disebabkan oleh factor alami serta hal itu sudah menjadi realita yang ada di tempat kejadian perkara (TKP), maka untuk kendala ini pihak penyidik tidak memiliki solusinya.

Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sepanjang tahun 2019 lalu telah menimbulkan akibat dan dampak yang sangat buruk berupa kabut asap yang berkepanjangan. Kabut asap yang terjadi tersebut menyebabkan kerugian yang sangat besar dibidang perekonomian, pendidikan, serta kesehatan, hal tersebut telah mengancam kelangsungan kehidupan masyarakat maupun lingkungan hidup. Kebakaran hutan dan lahan yang terjadi pada tahun 2019 telah menghanguskan lebih dari 130 hektar hutan dan lahan di Provinsi Jambi, dan telah menimbulkan kerugian ekonomis hingga 12 triliun bagi Provinsi Jambi, termasuk di dalamnya adalah Kabupaten Muaro Jambi yang menjadi penyumbang terbesar kasus kebakaran hutan dan lahan yaitu sebanyak 45 persen dari semua kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Provinsi Jambi tersebut.

Pihak Kepolisian Polres Muaro Jambi telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencari berbagai solusi dalam upaya menyelesaikan kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di wilayah hukum Polres Muaro Jambi. Kerjasama sangat penting untuk dilakukan, dalam rangka mencari solusi dan jalan keluar untuk mengatasi dan menyelesaikan kasus demi kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi sepanjang tahun 2019 lalu, mengingat kasus kebakaran hutan dan lahan ini bukan hanya menjadi tugas aparat penegak hukum semata untuk menyelesaikannya, melainkan juga merupakan tugas dan tanggungjawab semua pihak termasuk didalamnya pemerintah, TNI serta masyarakat. Di antara upaya-upaya yang dilakukan pihak kepolisian Polres Muaro Jambi bekerjasama dengan pihak pemerintah daerah Provinsi Jambi, Kepolisian Daerah Jambi serta dengan elemen masyarakat.

Jika sebelum terjadinya tindak pidana pembakaran hutan dan lahan sudah dilaksanakan sosialisasi sebagai upaya pencegahan, maka dalam rangka mengatasi dan menyelesaikan kasus pembakaran hutan dan lahan ini penyuluhan dan sosialisasi semakin genjar dilakukan dan ditingkatkan. Karena penyuluhan dan sosialisasi ini sangat efektif sekali untuk dilakukan sebagai upaya untuk mencegah dan menekan angka kasus kebakaran hutan dan lahan. Dengan adanya sosialisasi ini mampu menyadarkan dan membuat masyarakat merasa takut untuk berbuat tindak pidana pembakaran hutan dan lahan.

Pihak kepolisian Polres Muaro Jambi bekerjasama dengan aparat TNI dan pemerintah daerah dalam hal ini BPBD, membentuk satuan tugas kebakaran hutan dan lahan (SATGAS KARHUTLA). Satgas yang dibentuk kemudian dibekali pelatihan dan sarana-prasarana penanggulangan bencana kebakaran hutan dan lahan. Selanjutnya satuan tugas tersebut membuat dan mendirikan posko-posko kebakaran hutan dan lahan di daerah-daerah yang rawan terjadinya kebakaran hutan dan lahan seperti didaerah kumpeh. Hal ini dilakukan guna mengantisipasi terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Sehingga apabila terjadi kebakaran hutan dan lahan, maka pihak satgas dapat langsung memadamkan api, dan memproses kasus pembakaran hutan dan lahan tersebut.

Dalam upaya mengantisipasi dan menyelesaikan kasus kebakaran hutan dan lahan, maka pihak kepolisian bekerjasama dengan pemerintah meningkatkan patroli dan pengawasan terhadap hutan dan lahan, terutama di lokasi-lokasi perkebunan-perkebunan yang dimiliki perusahaan-perusahaan sawit yang rawan untuk terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Selain itu, di jambi sendiri saat ini sudah ada sekitar 3 satelit yang bertugas mengawasi langsung kondisi hutan dan lahan di provinsi Jambi, apabila ditemui ada titik-titik api (hotspot), maka tim satelit akan melaporkan hal ini kepada pihak kepolisian dan BPBD.

Pada tahun 2019 merupakan puncak terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang telah menghancurkan hampir 120 hektar hutan dan lahan di Provinsi Jambi.

Apabila diketahui ada kesalahan atau kelalaian dari pemilik kebun yang terbakar tersebut, maka pemilik kebun akan dipanggil dan diproses sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Hal inilah yang membuat masyarakat menjadi takut untuk melakukan pembakaran hutan dan lahan.

Langkah terakhir yang dilakukan pihak kepolisian dalam upaya menyelesaikan kasus demi kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi adalah melalui sarana penegakan hukum, dalam hal ini hukum pidana. Penegakan hukum pidana memang merupakan *ultimum remedium*, atau merupakan upaya terakhir yang dilakukan pihak kepolisian, setelah cara-cara yang lain tidak mampu atau belum berhasil mengatasi dan menyelesaikan kasus kebakaran hutan dan lahan. Penegakan hukum terhadap

pelaku pembakaran hutan dan lahan ini dilaksanakan melalui tahapan penyelidikan, penyidikan, pemeriksaan sampai pada tahapan penyelesaian dan penyerahan perkara kepada jaksa Penuntut Umum. Penegakan hukum pidana yang dilakukan Polres Muaro Jambi dilakukan dengan mempertimbangkan tiga asas hukum pidana, yaitu

1. Asas kepastian hukum,
2. Asas keadilan
3. Asas kemanfaatan

Dalam proses penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan selalu mempertimbangkan ketiga asas ini, apabila kasus kebakaran hutan dan lahan yang terjadi telah memenuhi unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga asas ini, maka pihak kepolisian akan melakukan penindakan hukum pidana secara tegas berdasarkan kepada aturan hukum yang berlaku.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pihak Polres Muaro Jambi bekerjasama dengan Pemerintah Daerah, aparat penegak hukum lainnya serta masyarakat telah berupaya mengatasi berbagai kendala-kendala yang dialami dalam upaya menyelesaikan kasus kebakaran hutan dan lahan, diantara upaya tersebut mulai dari membuat regulasi yang tegas untuk mengatur kebakaran hutan dan lahan, meningkatkan kegiatan sosialisasi, membentuk Satgas dan posko-posko Karhutla, melaksanakan patroli dan pengawasan, menerjunkan langsung personil ke lokasi apabila ditemui titik api sampai kepada upaya terakhir yaitu melaksanakan penegakan hukum secara adil kepada setiap pelaku pembakaran hutan dan lahan.

Ditinjau dari perspektif hukum pidana Islam tindakan pembakaran hutan dan lahan termasuk suatu tindak pidana yang dilarang dalam Islam. Meskipun ketentuan mengenai larangan dan hukuman terhadap tindak pidana pembakaran hutan dan lahan ini tidak secara eksplisit diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Namun bila dicermati perbuatan membakar hutan dan lahan yang telah menimbulkan kerusakan yang luar biasa terhadap hutan dan lingkungan, merupakan perbuatan merusak alam yang secara umum sangat dilarang dalam Islam. Di antara dalil yang mengatur larangan berbuat kerusakan di muka bumi yaitu sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Al A'raf : 56)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah

tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-Qashash ayat 77).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar (QS Al-Rum ayat 41).

Mengenai firman Allah di atas Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan sesungguhnya, kekurangan tanaman pangan dan buah buahan itu disebabkan oleh aneka kemaksiatan. Abu Aliyah berkata, *"barangsiapa yang durhaka kepada Allah di muka bumi, berarti dia berbuat kerusakan di bumi. hal itu karena kedamaian bumi dan langit adalah dengan ketaatan."* Hal itu karena apabila had-had ditegakkan, maka manusia akan menahan diri dari kemaksiatan atau sebagian besar atau kebanyakan mereka akan menghentikan segala perkara yang diharamkan. Jika kemaksiatan ditinggalkan maka akan membuahkkan berkah dari langit dan bumi. (Ar-Rifa'i, 2012: 559-560).

Selanjutnya dalam salah satu hadis, Rosulullah melarang berbuat kemudhototan kepada diri sendiri dan kepada orang lain sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدُ بْنُ سِنَانَِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ .

Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan Al Khudri radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda : "Tidak boleh melakukan perbuatan (mudharat) yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain" (Ibnu Majjah *et al.*, no. 2331).

Ulama mengatakan hadis ini memberikan petunjuk bahwa manusia hendaklah menolak kerusakan, dan sebaliknya kita mesti memelihara kemaslahatan umum. Demikian juga syariat tidaklah diciptakan melainkan untuk menjaga kemaslahatan kehidupan manusia masa kini dan masa yang akan datang, dan menolak kemafsadatan dari mereka. Seandainya hutan-hutan ditebang dan dibakar dengan semena-mena, dirusak semau-maunya, maka pada dasarnya perlakuan itu adalah pelanggaran, yaitu suatu pelanggaran berupa perampasan hak orang lain dan generasi yang akan datang. (M. Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, (Amzah, 2015: 183).

Selain itu, Rosulullah dalam hadis lainnya juga melarang para sahabat untuk membunuh dan menyiksa makhluk yang bernyawa dengan api, sebagaimana sabda beliau:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْثٍ فَقَالَ فُلَانًا وَفُلَانًا فَأَحْرَقُوهُمَا بِالنَّارِ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَرَدْنَا الْخُرُوجَ: إِنِّي أَمَرْتُكُمْ أَنْ تُحْرِقُوا فُلَانًا وَفُلَانًا، وَإِنَّ النَّارَ لَا يُعَذِّبُ بِهَا إِلَّا اللَّهُ، فَإِنْ وَجَدْتُمُوهُمَا فَاقْتُلُوهُمَا

Dari Abu Hurairah ra. bahwa dia berkata, Rasulullah saw. mengutus kami dalam sebuah kelompok. Kemudian beliau berkata, "Jika kalian menangkap fulan dan fulan, bakar keduanya dengan api." Kemudian, ketika kami hendak berangkat, beliau mengubah perintahnya, "Aku telah memberikan perintah membakar fulan dan fulan, dan sungguh, tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Allah. Jika kalian berhasil menangkapnya, bunuh keduanya (Bukhari, tt: 61).

Imam al-Bukhari kemudian menjelaskan bahwa berdasarkan hadis tersebut maka membunuh makhluk yang bernyawa dengan api hukumnya tidak boleh. Perbuatan membakar hutan dan lahan secara tidak langsung akan membunuh dan merusak berbagai tumbuh-tumbuhan dan hewan serta makhluk hidup yang berada di dalam kawasan hutan tersebut, maka perbuatan ini termasuk ke dalam perbuatan yang terlarang sebagaimana yang disebutkan dalam hadis di atas.

Adapun dalam hukum pidana Islam dikenal tiga jenis jarimah, di antaranya yaitu: pertama, *jarimah hudud*, kedua, *jarimah qishash* dan *diat*, serta ketiga, *jarimah takzir*. Adapun penjelasannya

1. *Jarimah Hudud*, adalah jarimah yang diancam dengan hukuman *had*. Hukuman *had* adalah hukuman yang telah ditentukan oleh syara' dan merupakan hak Allah. Ada tujuh macam jarimah atau tindak pidana dalam *jarimah hudud* ini, yaitu: *jarimah zina*, *jarimah qadzab*, *jarimah syurb al-khamr*, *jarimah pencurian*, *jarimah hirabah*, *jarimah riddah*, *jarimah pemberontakan* (*Al-Bagyu*);
2. *Jarimah Qishash* dan *Diat*, adalah jarimah yang diancam dengan hukuman *qishash* dan *diat*. Baik *qishash* maupun *diat* kedua-duanya adalah hukuman yang sudah ditentukan oleh syara'. Perbedaannya dengan hukuman *had* adalah bahwa hukuman *had* merupakan hak Allah, sedangkan *qishash* dan *diat* merupakan hak manusia. *Jarimah qishash* dan *diat* ada dua macam, yaitu: jarimah pembunuhan dan jarimah penganiayaan;
3. *Jarimah Takzir*, adalah jarimah yang diancam dengan hukuman *takzir*. Hukuman *takzir* merupakan hukuman pendidikan atas dosa (tindak pidana) yang belum ditentukan hukumannya oleh syara', dan menjadi wewenang untuk menetapkan hukumannya oleh para ulama, para pemimpin atau hakim. Adapun jenis *jarimah takzir* adalah semua jarimah yang tidak termasuk kategori *jarimah hudud* dan *qishash diat*. (Muslich, 2005: xii).

Tindakan pembakaran hutan dan lahan sendiri merupakan suatu tindak pidana yang termasuk kedalam kategori *jarimah takzir*, dimana secara ekspisit tindak pidana ini tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis. Karena itu menjadi tugas dan kewenangan para ulama, para pemimpin dan hakim selaku *ulil amri* untuk berijtihad menentukan dan memutuskan hukuman terhadap tindak pidana ini, serta melaksanakan penegakan hukumnya.

Sedangkan untuk sanksi hukum yang berkaitan dengan tindak pidana *takzir* meliputi tiga macam, yaitu: *Pertama*, tindak pidana *hudud* atau *qishash* yang dikukuhkan oleh Al-Qur'an dan hadis, tetapi tidak memenuhi syarat untuk dijatuhi hukuman *had* atau *qishash*, seperti percobaan pencurian, percobaan perampokan, percobaan perzinahan atau percobaan pembunuhan. *Kedua*, kejahatan-kejahatan yang dikukuhkan oleh Al-Qur'an dan hadis, tetapi tidak disebutkan sanksinya. Sanksinya diserahkan kepada pemerintah (*ulil amri*), seperti penipuan, saksi palsu, perjudian, penghinaan, dan lain sebagainya. Dan *Ketiga*, kejahatan-kejahatan yang ditentukan

oleh pemerintah demi untuk kemaslahatan rakyatnya, seperti aturan lalu lintas, perlindungan terhadap hutan dan lain sebagainya.

Berdasarkan pembagian tindak pidana *ta'zir* tersebut, maka pembakaran hutan dan lahan termasuk kategori tindak pidana *ta'zir* yang ketiga, yaitu kejahatan-kejahatan yang hukumannya ditentukan oleh pemerintah demi untuk kemaslahatan rakyatnya.

Di Negara Indonesia, Majelis ulama Indonesia sendiri pada Tahun 2016 telah mengeluarkan fatwa tentang pembakaran hutan dan lahan. Dimana dalam fatwa tersebut para ulama yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia membuat *ijma'* atau kesepakatan, bahwasanya segala perbuatan membakar hutan yang telah menimbulkan kerusakan terhadap hutan, alam dan lingkungan merupakan suatu perbuatan yang hukumnya haram dalam Islam. *Ijma'* atau kesepakatan ini dibuat berlandaskan dalil dari Al-Qur'an dan hadis yang melarang berbuat kerusakan di muka bumi. Menurut ulama MUI, bahwa amar ma'ruf nahi munkar meliputi semua bidang kehidupan, termasuk bidang-bidang yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi kesejahteraan hidup manusia pribadi, masyarakat dan kelangsungan pembangunan. Untuk itulah upaya memberantas tindak pidana lingkungan seperti pembakaran hutan dan lahan adalah merupakan *amar ma'ruf nahi munkar* (Fatwa Majelis Ulama Indonesia, 2016).

Menurut hukum pidana Islam sanksi *ta'zir* terberat adalah hukuman mati, sedangkan yang teringan adalah peringatan. Untuk menentukan sanksi *ta'zir* kepada pelaku pembakaran hutan, dalam kaidah *fiqh* disebutkan: "*berat ringannya sanksi ta'zir diserahkan kepada imam (hakim) sesuai dengan besar kecilnya kejahatan yang dilakukan*". Kaidah ini memberi kewenangan kepada hakim dalam menjatuhkan berat ringannya hukuman. Sudah barang tentu juga harus dipertimbangan daya *preventif* dan *refresif* (*al-radd' wa al-jazr*) dari hukuman tersebut serta dipertimbangan pula daya *edukatif* dan *rehabilitatif* bagi yang bersangkutan disesuaikan dengan kemaslahatan.

Untuk di Indonesia berdasarkan beberapa peraturan perundang-undangan di atas, maka sanksi hukum terberat yang diterapkan oleh pemerintah terhadap tindak pidana pembakaran hutan dan lahan adalah dengan pidana penjara seumur hidup atau selama waktu tertentu paling lama dua puluh tahun, atau denda paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah). Sedangkan sanksi hukum teringan adalah diancam dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan denda paling banyak Rp. 1.500.000.000,00 (satu milyar lima ratus juta rupiah).

D. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan dan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Proses penegakan hukum dalam teori Sudarto yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga, meliputi penegakan hukum *preventif* (pencegahan), *refresif* (penindakan) dan *kuratif* (perbaikan). Adapun proses penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan yang dilakukan oleh pihak Polres Muaro Jambi hanya ditempuh melalui dua tahapan, yaitu tahapan *preventif* dan tahapan *refresif*. Adapun tahapan *preventif* dilakukan dengan cara : membuat dan memasang panplet/spanduk Karhutla, melaksanakan sosialisasi Karhutla, dan melaksanakan patroli Karhutla. Sedangkan pada tahap *refresif* dilaksanakan dengan langkah-langkah: *pertama*, penyelidikan, *kedua*, penyidikan, *ketiga*, pemeriksaan, dan *keempat*, penyelesaian dan penyerahan perkara ke JPU.

2. Kendala-kendala yang dialami oleh Pihak Polres Muaro Jambi dalam melaksanakan penegakan hukum terhadap pelaku pembakaran hutan dan lahan ada 6, meliputi: biaya penyidikan kasus kebakaran hutan dan lahan, letak geografis lokasi kebakaran hutan dan lahan, kondisi lahan dan cuaca, waktu penyidikan kasus kebakaran hutan dan lahan, pencarian alat bukti dan saksi, serta keterbatasan jumlah personil atau anggota kepolisian.
3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Polres Muaro Jambi bekerjasama dengan Polda Jambi, Tentara, Pemerintah Daerah, serta masyarakat dalam mengatasi kendala-kendala yang dialami guna menyelesaikan kasus kebakaran hutan dan lahan, di antaranya, mulai dari membuat regulasi yang tegas untuk mengatur Karhutla, meningkatkan kegiatan sosialisasi, membentuk Satgas dan posko-posko Karhutla, melaksanakan patroli dan pengawasan, menerjunkan langsung personil ke lokasi apabila ditemui titik api, sampai kepada upaya terakhir melaksanakan penegakan hukum kepada setiap pelaku pembakaran hutan dan lahan. Ditinjau dari hukum pidana Islam, tindakan pembakaran hutan dan lahan merupakan suatu tindak pidana yang dilarang dalam Islam dan termasuk kedalam kategori *jarimah takzir*, yang ketentuan mengenai larangan dan hukumannya tidak secara eksplisit diatur dalam Al-Qur'an dan Hadis, karena itu menjadi tugas dan tanggungjawab para ulama, pemimpin atau hakim untuk menentukannya dan melaksanakan penegakan hukumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Pembinaan Syariah, 2011.
- Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005.
- Amiruddin dan Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Dinas Kehutanan Provinsi Jambi, Pengalaman dan Pembelajaran Provinsi Jambi dalam Menyusun Peraturan Daerah tentang Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan, di sampaikan pada Kunjungan Kerja DPRD Provinsi Kalimantan Tengah di Provinsi Jambi, Tanggal 06 April 2017.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang *Pembakaran Hutan dan Lahan*, Tahun 2016.
- Hadis Riwayat Ibnu Majjah dan Ad-Daruquthni, Imam An-Nawawi, *Kitab Hadis Arba'in An-Nawawi*, Hadis 32, diterjemahkan oleh Muhammad Al-Fatih, Solo: Al-Hambra, 2013.
- Hadis Riwayat Imam Bukhari dalam *Kitab Sahih al-Bukhari*, juz 4. tt.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31740/4/Chapter%20I.pdf>, Tahun 2016, diakses 15 Oktober 2019.
- [http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/main,satelit TERRA/AQUA \(NASA\)](http://sipongi.menlhk.go.id/hotspot/main,satelit_TERRA/AQUA_(NASA)), Juli-Oktober Tahun 2019, diakses 12 Oktober 2019.
- M. Nurul Irfan dan Masyrofah, *Fiqh Jinayah*, Jakarta: Amzah, 2019.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Peraturan Daerah Provinsi Jambi Nomor 2 Tahun 2016, serta Peraturan Gubernur Jambi tentang Pencegahan dan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan.
- Sunan Ibnu Majjah no. 2331, Musnad Ahmad no. 21714, Muawtha' Malik no. 1234.
- Takdir Rahmadi, *Hukum Lingkungan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Wawancara dengan Aipda Irlana Pradana Cinta, Kanip Pidana Khusus, Satreskrim Polres Muaro Jambi.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 513 – 532

PENGELOLAAN KELUARGA SAKINAH DALAM MENDUKUNG
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK

Nurhayati

Mahasiswa Program Doktor Prodi Ilmu Syari'ah UIN STS Jambi

Email: muslimcendikia@gmail.com

Abstrak

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak, mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan pendidikan seorang anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam menerima pendidikan sebelum anak terjun ke dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Keluarga yang berhasil adalah keluarga yang memiliki karakter sakinah, yaitu karakter yang mengantarkan pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bagi umat manusia merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang ke-Islaman. Dalam sejarah hidup umat manusia di muka bumi ini hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai cara pembudayaan dan peningkatan kualitas hidup. Pendidikan Islam sekarang ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh keluarga muslim karena diharapkan akan melahirkan anak-anak generasi penerus yang bertanggung jawab dan kreatif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan agama Islam. Untuk itu perlu adanya kesadaran orang tua untuk bisa membentuk keluarga sakinah demi mewujudkan anak-anak yang Islami tersebut.

Setiap manusia dilahirkan dipermukaan bumi ini dalam keadaan tidak mengetahui, namun Allah SWT memfasilitasi mereka dengan akal, sehingga bias berkembang dengan baik, demi terciptanya *insan kamil* (manusia seutuhnya). Dalam proses pengembangan potensi ini dibutuhkan bimbingan orang tua dalam keluarga, agar setiap manusia memiliki mental spritual yang bias menjamin kehidupannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak, mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan pendidikan seorang anak. Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak dalam menerima pendidikan sebelum anak terjun ke dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Pendidikan anak dalam keluarga adalah tanggung jawab orang tua, pendidikan yang ditanamkan orang tua dalam rumah tangga harus didukung oleh pendidikan di

sekolah dan tujuan pendidikan di sekolah dapat dicapai dengan baik pula apabila orang tua tetap mengintensifkan pendidikan dalam rumah tangga. Seorang ayah, bukan saja bertanggung jawab terhadap keluarganya di dunia saja, tetapi juga bertanggung jawab akhiratnya, yakni mempersiapkan seluruh anggota keluarga dengan belajar agama Islam, berusaha menjalankan semua perintah agama dan berupaya untuk meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT.

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar bagi individu anak, karena pada masa perkembangan ini anak akan dapat terbiasa dalam melaksanakan kebiasaan baik yang telah diajarkan oleh orang tua mereka. Orang tua yang mampu dan bijaksana, terutama dalam keluarga Muslim tentunya memperhatikan, mendidik dan mengisi jiwa anak budi pekerti yang pada dasarnya pendidikan yang bersifat keagamaan, karena pendidikan keagamaan dapat menumbuhkan sikap anak secara sempurna. Untuk itu, keluarga sakinah mutlak terbentuk untuk membantu mewujudkan pendidikan agama Islam yang berhasil. Apalagi berkaca dewasa ini, keluarga muslim kehilangan figur untuk lebih baik, perceraian, penelantaran anak, eksploitasi anak dan lain sebagainya menunjukkan keluarga belum menjadi sarana ideal menyelenggarakan pendidikan agama Islam bagi anak.

B. PEMBAHASAN

1. Hakekat Pendidikan Agama Agama Islam

Menurut M. Arifin, dikutip (Untung, 2005: 168), pendidikan lebih menekankan kepada pembinaan atau pembentukan sikap dan kepribadian seseorang yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan menitikberatkan perkembangan karakter-karakter manusia yang unik, agar manusia mampu beradaptasi dengan standar-standar masyarakat bersama-sama dengan cita-cita yang apa adanya. Keharmonisan seperti inilah yang merupakan karakteristik pertama yang akan tercapai dalam tujuan pendidikan Islam (Abdurrahman Saleh Abdullah, 2005: 151). Setiap anak membutuhkan pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki penerapan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang. Dalam pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi masa depan.

Menurut Muzayyin Arifin, Pendidikan Agama Islam adalah upaya membina dan mengembangkan pendidikan agama, dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam dan Ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu pengetahuan luas (M. Arifin, 2007: 6). Menurut penulis Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, dikatakan pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya pandangan hidup (*way of life*) (Zakiah Daradjat, 2008: 86). Menurut penulis model Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran yang dicontohkan dalam ajaran Islam.

Menurut Muhaimin dalam (Syamsirin, 2012: 268), pendidikan Islam sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits, maka dapat ditarik

kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya menjadikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang di berikan kepadanya amanat sebagai *'abd* dan juga menjadi *khalifah* di muka bumi. Secara lebih khusus, pendidikan Islam bermaksud untuk:

1. Memberikan pengajaran al-Qur'an sebagai langkah pertama pendidikan.
2. Menanamkan pengertian-pengertian berdasarkan pada ajaran-ajaran fundamental Islam yang terwujud dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dan bahwa ajaran-ajaran tersebut bersifat abadi.
3. Memberikan pengertian-pengertian dalam bentuk pengetahuan dan *skill* dengan pemahaman yang jelas bahwa hal-hal tersebut dapat berubah sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat dan dunia.
4. Menanamkan pemahaman bahwa ilmu pengetahuan tanpa basis iman adalah pendidikan yang tidak utuh dan pincang.
5. Menciptakan generasi yang memiliki kekuatan baik dalam keimanan maupun penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Mengembangkan manusia islami yang berkualitas tinggi yang diakui secara universal.

Tujuan pendidikan menurut Zakiah Daradjat adalah menciptakan pribadi seseorang yang *insan kamil* dengan pola takwa *insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dan berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat nanti (Zakiah Daradjat, 2008: 29).

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Mengingat betapa urgennya pendidikan agama bagi umatnya, maka peran guru yang profesional sebagai ujung tombak di dunia pendidikan sangat di harapkan untuk dapat mentransfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agam kepada peserta didiknya dengan berbagai metoda dan teknik (Muhammad Siddik: 2).

Pengajaran pertama dalam Islam adalah pada ketika Jibril datang menemui Nabi Muhammad Saw. yang sedang berada di gua Hira. Dalam pengajarannya Jibril meminta kepada Nabi Saw. untuk membaca dan mengikuti apa yang dibacakan kepadanya. Surat *al-Alaq* ayat 1 sampai 5 merupakan bukti bahwa kemunculan Islam ditandai dengan pengajaran dan pendidikan sebagai pondasi utama setelah iman, islam dan ihsan. Yaitu terdapat pada makna ayat al-Quran:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ②
 اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS; 96 : 1-5)

Dari ayat Al-Qur’an di atas paling tidak mengisyaratkan ada empat pokok bahasan, yaitu pertama, manusia sebagai subyek dalam membaca, memperhatikan, merenung, meneliti dengan asas niat yang baik yang ditandai dengan menyebut nama Tuhan. Kedua, objek yang dibaca, diperhatikan, dan direnungkan, yaitu materi dan proses penciptaan hingga menjadi manusia sempurna. Ketiga, media dalam melakukan aktivitas membaca dan lain-lain. Dan keempat, motivasi dan potensi yang dimiliki oleh manusia, “rasa ingin tahu”. Pemahaman ayat di atas semakna jika dikaitkan dengan faktor-faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan dalam arti mikro menurut Arifin, yaitu: pendidik, anak didik, dan alat-alat pendidikan, baik yang bersifat materiil maupun nonmateriil (Abdul Rahman, 2012: 2054).

Muhaimin memberikan karakteristik pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan agama Islam berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
2. Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan keseharian.
4. Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
5. Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
6. Substansi Pendidikan agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
7. Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam., dan
8. Dalam beberapa hal, Pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah (Abdul Rahman, 2012: 2055).

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Lulusan

sekolah yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang semakin penuh tantangan di masa mendatang (Moh.Solikodin Djaelani, 2013: 101).

2. Peran Keluarga bagi Anak

Menurut etimologi peran keluarga dalam pertumbuhan anak ibarat baju besi yang kuat yang melindungi manusia. Secara terminologis, keluarga berarti sekelompok orang yang pertama berinteraksi dengan bayi. Pada tahun-tahun pertama hidup bayi bersama keluarga. Bayi tumbuh dan berkembang mengikuti kebiasaan dan tingkah laku orang tua dan orang-orang sekitanya. Peran keluarga adalah:

- a. Merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia,
- b. Ibarat sekolah pertama dimasuki anak sebagai pusat untuk menumbuh kembangkan kebiasaan (tabiat), mencari pengetahuan dan pengalaman, dan
- c. Perantara untuk membangun kesempurnaan akal anak dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membangun dan mengembangkan kecerdasan berpikir anak. Semua sikap, perilaku dan perbuatan kedua orang tua selalu menjadi perhatian anak-anak (Moh.Solikodin Djaelani, 2013: 103).

Keluarga sangat berperan dalam mengasuh anak. Segala norma-norma diwariskan orang tua kepada anaknya. Melalui pendidikan norma tersebut, diharapkan anak nantinya menjadi generasi yang tangguh dan pandai dalam menghadapi segala macam bentuk kesulitan hidup. Seorang anak bisa mencontoh sikap dan perilaku kedua orang tuanya, guna dijadikan pedoman hidupnya di masa yang akan datang. Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk mendidik keluarga dan diri mereka dengan baik, sehingga menjadi sebuah keluarga yang benar-benar menjalankan syari'at Islam (keluarga muslim). Dalam kaitan dengan pendidikan agama, anak sebagai amanah Allah harus dibina dan dididik dengan benar, sehingga kelak anak menjadi orang yang memiliki kepribadian dan berakhlak mulia.

3. Model Pendidikan Agama Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga

Keluarga adalah tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama. Keluarga bisa meninggalkan bekas yang mendalam terhadap watak, pikiran, sikap dan perilaku anak. Orang tua merupakan orang pertama kali yang dikenal anak. Sejak bayi, orang tua adalah orang yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan anak. Orang tua harus mampu membina hubungan yang serasi dengan anaknya. Ini sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak. Perhatian orang tua dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya harus benar-benar sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan, yaitu *insan kamil* atau manusia seutuhnya. Maksudnya adalah agar si anak benar-benar mampu menerapkan ilmu yang diterimanya untuk keselamatan di dunia dan di akhirat. Anak adalah perhiasan hidup manusia, kekuatan, keagungan dan benteng pertahanan orang tua. Memberikan pendidikan dan pembekalan agama bagi anak sejak dini merupakan tugas yang sangat penting, karena anak-anak penenang jiwa dan penenang hati. Oleh sebab itu, seharusnya orang tua memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya, karena perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama), akan semakin banyak unsur agama

dalam diri anak. Apabila dalam pribadi anak banyak unsur agama, maka sikap dan tindakan, perilaku dan cara anak menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

وَعَنْ أَبِي ثُرَيْبَةَ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
((عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ سِنِينَ. (رواه ابو داود، وترمزي).

Artinya: Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad al-Juhaini RA. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Ajarilah anak-anak shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun." (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Orang tua hendaklah mengembangkan serta mengarahkan anak kearah yang baik, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ (لقمان : ١٧)

Artinya : "Hai anakku dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik, cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa-apa yang menimpa kamu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah" (QS. Luqman: 17).

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang tua hendaklah senantiasa memperhatikan pendidikan agama anaknya terutama sekali dalam perbuatan anak sehari-hari agar anak terarah di jalan yang benar. Bagi ibu yang berkarir di luar rumah akan mengundang berbagai dampak negatif yang akan mengantar pada retaknya hubungan kasih sayang dalam keluarga, ibu yang berkarir tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik sementara ia harus mendidik anak, barangkali anak-anaknya akan diserahkan kepada seorang ibu pembantu rumah tangga, lembaga-lembaga pendidikan agama Islam.

Anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tuanya maka masa depannya akan terancam apalagi pada anak usia sekolah dasar peran orang tua sangat dominan dalam pembentukan watak anak dan akan berkembang dalam pembentukan pribadinya masa mendatang. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam keluarga terutama mengenai seorang istri atau ibu yang berkarir diluar rumah, dimuat di media masa seperti televisi, internet dan koran menggambarkan adanya dampak yang ditimbulkan oleh istri atau ibu yang menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat bekerja, sehingga waktu untuk berkumpul bersama keluarga di rumah sangat terbatas terutama dalam memberikan pendidikan agama pada anak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yakni "meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Ramayulis, 2008: 22).

Menurut (Hasbullah, 2013: 18) ada lima dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya yaitu:

1. Adanya motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Model pendidikan agama Islam untuk mengupayakan keturunan yang lebih tanggung jasmani dan rohani, maka keluarga mempunyai tanggung jawab antara lain:

1. Membekali anak dengan pendidikan. Orang tua membekali anak-anaknya dengan pendidikan umum maupun agama, dalam rangka mencerdaskan dan membentuk kepribadian anak,
2. Menjaga Kesehatan. Pentingnya faktor kesehatan bagi anak-anak berkaitan erat dengan kesejahteraan keluarga,
3. Menanamkan disiplin. Menanamkan sikap disiplin penting, agar tercipta saling menghargai diantara anggota keluarga dan
4. Menanamkan Ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan orang tua kepada anak-anaknya wajib ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Kemudian setelah lahir, orang tua memberikan ketelaudanan, dengan melakukan segala kegiatan yang diwarnai pelaksanaan ibadah secara tertib (Anonim, 2005: 187).

Pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses itu:

1. Pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian peserta didik. Untuk menopang pencapaian itu, maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya,
2. Para guru agama harus mampu memberi pemahaman kepada anak didik tentang materi pendidikan yang diberikannya. Pemahaman ini akan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan
3. Penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan anak didik (Jalaluddin, 2010: 297).

Tiga hal penting yang harus secara serius dan konsisten diajarkan kepada anak didik yaitu: (1) Pendidikan akidah/keimanan; untuk menghasilkan generasi muda masa depan yang tangguh dalam imtaq (iman dan taqwa) dan terhindar dari aliran atau perbuatan yang menyesatkan kaum remaja seperti gerakan Islam radikal, penyalagunaan narkoba, tawuran dan pergaulan bebas (*freesex*) yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan, (2) Pendidikan ibadah; untuk diajarkan kepada anak-anak untuk membangun generasi muda yang punya komitmen dan terbiasa melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa, membaca Al-Quran. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anak dan peserta didik, (3) Pendidikan akhlakul-karimah; untuk melahirkan generasi rabbani, atau generasi yang bertaqwa, cerdas dan berakhlak mulia. Oleh karena itu peran para

orang tua dan pendidik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sangat dibutuhkan. Penanaman pendidikan Islam bagi generasi muda bangsa tidak akan dapat berjalan secara optimal dan konsisten tanpa dibarengi keterlibatan serius dari semua pihak. Oleh karena itu, semua elemen bangsa (pemerintah, tokoh agama, masyarakat, pendidik, orang tua dan sebagainya) harus memiliki niat dan perhatian yang serius agar generasi masa depan bangsa Indonesia adalah generasi yang berintelektual tinggi dan berakhlak mulia (Moh.Solikodin Djaelani, 2013: 102).

Anak adalah laksana buku yang tak pernah habis di baca, setiap saat halamannya bisa bertambah dan berubah. Oleh karenanya, maka segala hal yang menyangkut pendidikan anak hendaknya dilakukan secara bertahap (*gradual*), terus menerus, dan berkesinambungan, tak terkecuali dalam pengembangan karakter (*character building*) anak. Ungkapan-ungkapan seperti “pendidikan sepanjang hayat” atau “pendidikan anak sejak dini usia” sesungguhnya tidak lain untuk menegaskan urgensi perhatian terhadap pendidikan anak itu sendiri (Umar Suwito, dkk., 2008: v). Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

(Lukman: 17)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Lukman: 17).

Sepanjang masa pertengahan dan akhir anak-anak, anak secara aktif dan terus menerus mengembangkan dan memperbaharui pemahaman tentang diri (*sense of self*) yaitu struktur yang membantu anak mengorganisasi dan memahami tentang siapa dirinya, yang didasarkan atas pandangan orang lain, pengalaman-pengalamannya sendiri, dan atas dasar penggolongan budaya, seperti gender, ras dan sebagainya (Desmita, 2012: 180). Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat ditentukan pendidik dalam melakukan pendidikan dan pembinaan terhadap anak-anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik, menjadi manusia yang bermental dan berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang kuat dan kokoh dan selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena itu peran pendidik dalam melakukan pendidikan dan pembinaan penting sekali.

Sedangkan aktivitas Pendidikan Agama Islam yang tidak direncanakan adalah fenomena pendidikan yang berupa peristiwa kehidupan yang tanpa disengaja atau direncanakan, namun dampaknya dapat mengubah, mempengaruhi, atau mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup sebagai seorang muslim. Fenomena pendidikan berupa peristiwa kehidupan sehari-hari akan senantiasa dihadapi oleh setiap orang, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, lingkungan kehidupan masyarakat yang lebih luas, maupun lingkungan global (Muhaimin, dkk., 2008: 184).

Menurut Nurwadjah, dikutip (Mahmud, dkk, 2011: 157), setelah diberikan materi-materi tentang keimanan dan akhlak kepada sesama manusia, kemudian anak diperkenalkan dengan perintah salat atau dengan kata lain materi yang bersifat syariat atau hukum Islam. Inilah yang dicontoh Al-Quran. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan

bahwa penegakan nilai-nilai salat (hukum islam) dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah SWT., salat merupakan komunikasi seorang hamba dengan sang *khaliq*-nya. Maka semakin kuat komunikasi itu dilakukan maka semakin kuat keimanannya.

Peranan orang tua sangat besar sekali dalam membina anak-anaknya dengan pendidikan agama baik berupa pendidikan agama secara formal atau dalam sekolah maupun informal seperti pengajian TPA, baik yang dilaksanakan di masjid, musholla atau langgar, sebab anak merupakan amanah dari Allah SWT kepada orang tua. Jadi orang tua lah yang bertanggung jawab dalam membina anak untuk menjadi anak yang shaleh yang mau melaksanakan ajaran Islam. Allah berfirman dalam Q.S Ar-Ruum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”(QS. Ar-Ruum: 21).

Ayat di atas menjelaskan dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Dengan hubungan kasih sayang ini memudahkan orang tua mendidik anak. Pada ayat 188 surat Al-A’raf Allah SWT berfirman:

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا
فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَّعَاؤَا اللَّهَ رَبَّهُمَا
لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya: Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur."

Ibnul Qayyim, dikutip Suwaid, selanjutnya menjelaskan siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti telah berbuat kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan kewajiban dan sunnah-sunnah agama. Lalu menyia-nyiaikan anak ketika kecil sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan dari diri mereka, dan mereka pun tidak bisa memberikan manfaat kepada orang tua mereka ketika mereka dewasa (Muhammad

Suwaid, 2006: 23). Nabi bersabda mengenai kedudukan ibu sebagai pemimpin bagi anak-anaknya berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. (رواه البخاري)

Artinya “Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya...” (H.R. Bukhari).

Mendidik anak adalah hal yang paling utama dalam hidup. Mendidik mereka berarti kita mempersiapkan pengganti kita yang akan melanjutkan sejarah dalam panggung kehidupan dunia sebagai manusia yang berkualitas, baik fisik, mental maupun spiritual. Dan pendidikan yang paling mendasar bagi seorang anak adalah pendidikan di tangan ibu. Menurut Comenius seorang pakar psikologi pendidikan masa-masa pendidikan itu ada empat macam. *Pertama*, sekolah ibu. *Kedua*, sekolah bahasa ibu. *Ketiga*, gymnasium (setara dengan sekolah menengah) dan yang *keempat* adalah universitas.

1. Pendidikan Akidah (keimanan). Masalah akidah ini sangat penting, sebab hal itu merupakan pondasi utama bagi seorang anak dalam kehidupan pada masa-masa yang akan datang. Sebab diakui atau tidak kehidupan masa depan penuh dengan tantangan, terutama yang terkait dengan persoalan akidah. Nabi Muhammad bersabda:

كل مولود يولد على الفطرة فآبوا يهودا أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه البخاري والمسلم)

Artinya: “Setiap anak terlahir dalam keadaan suci. Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim).

2. Pendidikan Ibadah. Mulailah untuk mengajarkan syahadatm terus gerakan-gerakan dalam shalat. Tentu sebelum itu, ia harus mengajarkan bagaimana cara berwudhu dan doa-doa yang ada dalam wudhu. Allah SWT berfirman:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِي ﴿٤٠﴾ (ابراهيم: ٤٠)

Artinya: Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي ثُرَيْيَةَ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَيْنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ سِنِينَ. (رواه ابو داود، وترمزي).

Artinya: Dari Abu Tsurayyah Sabrah bin Ma'bad al-Juhaini RA. Ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Ajarilah anak-anak shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika mereka sudah berumur sepuluh tahun.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

3. Pendidikan akhlak. Karena itu, seorang ibu maka hendaknya ia mengajarkan etika atau akhlak yang baik anak-anaknya sejak usia dini. Cobalah untuk menjelaskan kepada mereka bahwa orang islam itu harus jujur, tidak boleh bohong. Orang Islam harus pula memiliki rasa kasih sayang kepada sesama, harus berani (*syaja'ah*), pemaaf dan aneka sifat-sifat terpuji (*ahlaq al-mahmudah*) lainnya. Juga jangan lupa untuk mengenalkan sifat-sifat bagi rasul yang merupakan kumpulan sifat-sifat terpuji (*ahlaq al-mahmudah*). Kenalkan kepada mereka bahwa rasul itu mempunyai sifat tabligh yang artinya menyampaikan ilmu dengan harapan kelak jika merka jadi orang yang pandai tidak menyembunyikan ilmu. Juga kenalkan *amanah*, yang artinya jujur dengan harapan kelas jika jadi pemimpin bisa jujur dalam mengemban amanat rakyat. Kenalkan pula *shiddiq*, orang yang dapat dipercaya dengan harapan jika mereka kelak jadi apapun entah jadi entrepreneur, jadi pedangan, jadi guru besar, pengusaha akan berwatak dapat dipercaya. Dalam suatu hadist, Rasulullah SAW juga menjelaskan mengenai hal ini, yaitu: Dari Malik RA, sesungguhnya telah sampai riwayat padanya bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik*" (HR. Imam Malik).
4. Pendidikan fisik. Tidak ada sesuatu yang lebih menyusahkan seorang ibu kecuali ketika anaknya jatuh sakit. Bayangkan saja, ia harus lesa tidak tidur semalaman hanya untuk menunggu anaknya yang terbaring lemah. Itu pun masih ditambah dengan keesokan harinya ia mengajak sang suami untuk membawanya ke dokter agar sakitnya bisa diobati dan segera sembuh. Karena itu, seorang ibu yang salehah senantiasa menjaga kesehatan mereka dengan menerapkan disiplin dalam kebersihan dan juga pola makan teratur.
5. Pendidikan Akal. Biasakanlah anak-anak untuk belajar sejak usia ini. Jika ini mereka lakukan insya Allah secara perlahan tapi pasti mereka akan terbiasa untuk belajar dan ini jelas akan menambah kecerdasan otak mereka. Penulis sendiri menerapkan pola seperti ini. Membiaskan anak-anak untuk belajar. Bahkan kini penulis tengah merintis perpustakaan rumah yang bisa dipergunakan oleh putra-putri penulis kelas sebagai wadah untuk mengasah ketajaman intelektual mereka.
6. Pendidikan Psikologi. Seorang ibu yang salehah, ia harus menanamkan dasar-dasar psikologis yang baik ada diri anaknya untuk tidak melakukan perbuatan tercela seperti sombong, sebab sombong merupakan modal kehancuran seseorang sebagaimana sejarah telah mencatat Qarun dan Fir'aun sebagai orang-orang yang hancur akibat kesombongan (Ahmad Zacky El-Syafa, 2013: 330).

b. Mengelola Keluarga Sakinah bagi Pendidikan Anak

Niat (Perencanaan) Membangun Keluarga Sakinah. Orang tua yang mendambakan keluarga sakinah perlu memiliki pemahaman konsep tentang keluarga sakinah. Calon orang tua harus tahu fungsi keluarga sakinah. Fungsi-fungsi utama keluarga *sakinah bagi pendidikan anak* menurut (Moh.Solikodin Djaelani, 2013: 103) yaitu:

1. Menjaga fitrah anak yang luhur dan suci,
2. Meluruskan fitrahnya dan membangkitkan serta mengembangkan bakat kemampuan positifnya,
3. Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang dan mengasuhnya di lingkungan yang penuh kasih sayang, lemah lembut dan saling mencintai. Dengan demikian anak tersebut memiliki kepribadian normal yang mampu melaksanakan kewajiban dan berguna di masyarakat,

4. Memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat istiadat dan norma-norma sosial agar anak dapat mempersiapkan kehidupan sosialnya dalam masyarakat. Untuk itu keluarga perlu: memupuk bakat dan kemampuan anak dalam mencapai perkembangan yang baik, menyediakan lingkungan yang efektif dan kesempatan untuk menumbuhkan kecerdasan emosional, tingkah laku, sosial kemasyarakatan dan kecerdasan intelegensi, memberikan kenyamanan dan ketenangan, serta mampu memahami gerakan, isyarat, dan kebutuhan anak, memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan anak pada waktu yang tepat. Keluarga juga menumbuhkan kepekaan kesadaran bermasyarakat pada anak yang merupakan salah satu unsur kejiwaan, seperti nurani. Kepekaan kesadaran masyarakat itu terus tumbuh di dalam jiwa anak dalam kedisiplinan keluarga.

Keluarga *sakinah* tersebut telah menciptakan kondisi keluarga shaleh dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Kemudian baik disadari maupun tidak, berarti ia telah ikut andil dalam membina masyarakat teladan yang nyata dengan segala kekhususan dan keistimewaannya, di dalam rangka menciptakan individu masyarakat dan keluarga yang shaleh. Berawal dari praktek intern kehidupan lingkungan kelompoknya sendiri, anak-anak dilatih untuk membiasakan diri dalam hal: membiasakan diri menghargai milik orang lain baik secara individual maupun secara kolektif; bertingkah laku jujur; berbicara terus terang; sanggup tolong menolong untuk kepentingan perseorangan maupun kelompok khusus hal-hal yang baik dan benar; dan dilatih agar tekun dalam mengatasi kesukaran-kesukaran hidup dengan cara yang baik dan benar (Sudarsono, 2012: 160).

Syarat-syarat terwujudnya rumah tangga *sakinah* sebagai berikut:

1. Ciptakan kehidupan beragama dalam keluarga,
2. Membina suasana rumah tangga yang Islami,
3. Menyediakan waktu untuk keluarga dan
4. Menumbuhkan sifat saling memaafkan dalam rumah tangga (Martinis Yamin dan Maisah, 2013: 93).

Ada dua alternatif orang tua sebagai tokoh utama dalam pembentukan inisiatif kata hati, yakni:

1. Sebagai pendorong, dengan membantu anak-anak menanamkan inisiatif dan kata hati yang positif misalnya ingin tahu, hati terbuka, mencoba hal-hal yang baru dan sebagainya dan
2. Sebagai penentang, dan menekan rasa ingin tahu dan inisiatif, sehingga tertanamlah pada anak-anak kata hati yang kaku dan buruk, yang tidak memberi kemungkinan untuk memercayai apa dan siapa pun dari dorongan-dorongan psikologisnya (Ki Fudyartanta, 2012: 152).

Menurut (Ahzami Sami'un Jazuli, 2014: 9) pada pengantar buku *Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia* karangan Ahmad Kusyairi Suhail dijelaskan bahwa 5 kunci atau tips keluarga bahagia di dunia dan di syurga yaitu:

1. Iman. Keluarga akan abadi dan baagian di dunia dan surga, kalau dasarnya adalah iman.
2. Bercermin dan mengikuti jejak keluarga-keluarga besar yang telah mendapatkan rekomendasi dan pujian dari Allah SWT seperti keluarga Muhammad SAW, keluarga Ibrahim AS dan lain-lain.
3. Orang nomor satu dalam keluarga harus menjadi potensi terbesar yaitu kepala keluarga harus menjadi *ummah*.

4. Harus menjadi keluarga yang produktif, banyak memproduksi kebaikan dunia dan akhirat.
5. Keluarga yang selalu waspada dari naar, api neraka.

Persiapan Pernikahan Menuju bagi Keluarga Sakinah. Salah satu dari sekian syariat yang Allah turunkan adalah syariat pernikahan yaitu bersatunya dua orang antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang halal yang diharapkan kelak dapat mem-bangun dan menghasilkan generasi rabbani. Dari pernikahan, diharapkan pula terciptanya keluarga samara, keluarga yang berbibit ketenangan dan sakinah, berbuah cinta kasih dan mawaddah, juga berakar kasih sayang dan rahmah antara keduanya. Tentunya hal ini tidak sesederhana dalam bayangan seorang pemuda ketika berangan-angan ingin menikah, dengan banyak mimpi manis di pelupuk matanya. Tetapi ia merupakan perjalanan nan panjang sepasang insan setelah menghimpun mahligai rumah tangga yang halal, menapak tangga-tangga keharmonisan untuk menuju kestabilan rumahtangga yang didamba setiap pasangan suami istri (Al-Husna, 2012: 8).

Untuk mewujudkan keluarga *sakinah* dan sejahtera yang demikian itu perlu adanya upaya dan persiapan yang memadai. Khususnya dari calon mempelai lelaki dan perempuan di samping keharusan adanya kesamaan agama dan pandangan hidup, tingkat pendidikan yang memadai, serta kemampuan keuangan, dan kesadaran tentang besarnya jawab yang dihadapi (Huzaemah T. Yanggo, 2013: 125).

Melaksanakan Pendidikan Anak. Orang tua sangat membutuhkan pengetahuan untuk mendidik anak-anak di dalam keluarga. Karena jika orang tua salah dalam menggunakan konsep yang tepat untuk mendidik, maka pada akhirnya anak salah menerima ilmu dari orang tua mereka. Dalam mendidik, orang tua hendaknya mengacu konsep pendidikan kepada nilai-nilai yang Islami. Karena Islam telah memberikan batasan yang jelas bagi pendidikan anak. Keberadaan pendidikan dimaksudkan untuk memberikan pelayanan dan bimbingan kepada seseorang agar menemukan jati dirinya sesuai dengan kodratnya sebagai manusia dan sesuai dengan fungsinya oleh Allah SWT sebagai khalifah di dunia ini. Keluarga sangat berperan dalam mengasuh anak. Segala norma-norma diwariskan orang tua kepada anaknya. Melalui pendidikan norma tersebut, diharapkan anak nantinya menjadi generasi yang tangguh dan pandai dalam menghadapi segala macam bentuk kesulitan hidup. Seorang anak bisa mencontoh sikap dan perilaku kedua orang tuanya, guna dijadikan pedoman hidupnya di masa yang akan datang.

Orang tua sangat membutuhkan pengetahuan untuk mendidik anak-anak di dalam keluarga. Karena jika orang tua salah dalam menggunakan konsep yang tepat untuk mendidik, maka pada akhirnya anak salah menerima ilmu dari orang tua mereka. Dalam mendidik, orang tua hendaknya mengacu konsep pendidikan kepada nilai-nilai yang islami. Karena Islam telah memberikan batasan yang jelas bagi pendidikan anak. Keberadaan pendidikan dimaksudkan untuk memberikan pelayanan dan bimbingan kepada seseorang agar menemukan jati dirinya sesuai dengan kodratnya sebagai manusia dan sesuai dengan fungsinya oleh Allah SWT sebagai khalifah di dunia ini.

Pada masa anak-anak, ia sudah mulai matang untuk belajar yang sebenarnya. Ia ingin berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai perkembangan aktivitas bermain dan bekerja. Di sini anak sudah ingin memperoleh kecakapan-kecakapan baru (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004: 51). Untuk mengupayakan keturunan yang

lebih tanggung jasmani dan rohani, maka tugas ibu sebagai wanita karir bersama suami dalam keluarga mempunyai tanggung jawab antara lain: 1) Membekali anak dengan pendidikan. Orang tua membekali anak-anaknya dengan pendidikan umum maupun agama, dalam rangka mencerdaskan dan membentuk kepribadian anak, 2) Menjaga Kesehatan. Pentingnya faktor kesehatan bagi anak-anak berkaitan erat dengan kesejahteraan keluarga, 3) Menanamkan disiplin. Menanamkan sikap disiplin penting, agar tercipta saling menghargai diantara anggota keluarga dan 4) Menanamkan Ketakwaannya kepada Allah SWT. Pendidikan orang tua kepada anak-anaknya wajib ditanamkan sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Kemudian setelah lahir, orang tua memberikan ketelaudanan, dengan melakukan segala kegiatan yang diwarnai pelaksanaan ibadah secara tertib. Allah SWT berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS; Al-Nahl: 78).

Orang tua perlu mendidik anak-anaknya agar bisa memiliki rasa syukur yang tinggi dalam hidupnya. Sayyid Quthb menjelaskan, "keluarga adalah 'panti asuhan' alami yang bertugas memelihara dan menjaga tunas-tunas muda yang sedang tumbuh, serta mengembangkan fisik, akan dan jiwanya. Di bawah naungannya mereka mendapatkan rasa cinta, kasih sayang, dan senasip sepenanggungan. Di dalam keluarga ini pula mereka akan terbentuk dengan bentukan yang akan selalu menyertainya seumur hidup. Di dalam bimbingan dan cahayanya mereka menguat kehidupan, menafsirkan kehidupan, dan berinteraksi dengan kehidupan (Dedhi Suharto, 2011: 25).

Jika engkau sebagai seorang anak maka laksanakanlah etika seorang anak terhadap kedua orang tua. Adapun diantara etikanya adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya mendengarkan dan memperhatikan setiap ucapan orang tua,
2. Berdiri untuk menghormati orang tua,
3. Patuh terhadap perintah orang tua,
4. Tidak berjalan di depan orang tua (mendahuluinya dalam berjalan),
5. Tidak mengeraskan suara melebihi suara orang tua,
6. Menjawab setiap kali panggilan orang tua dengan suara lemah lembut,
7. Selalu berusaha mencari keridhaan orang tua, 8) Berlaku sopan dan tawadlu dihadapan orang tua,
8. Tidak mengungkit-ungkit kembali pemberian atau bantuan yang diberikan kepada orang tua,
9. Tidak bermuka masam alias cemberut dihadapan orang tua dan
10. tidak pergi tanpa memperoleh izin dari kedua orang tua (Al-Ghazali, 2006: 153).

Mengelola Dominasi Ibu. Pengaruh orang tua sangatlah besar bagi kehidupan dan masa depan anak terutama pengaruh dari ibu, karena peran ibu lebih dominan dari peran ayah, hal ini agaknya dapat dipahami karena ibulah orang yang lebih banyak menyertai anak sejak anak dalam kandungan hingga anak lahir, dan seorang

anak lebih dekat kepada ibunya karena ibunyalah orang yang mula-mula dikenal anak, dan mula-mula yang menjadi temannya.

Berkenaan dengan hal tersebut, ibu yang memiliki tugas ganda selain bekerja di rumah juga bekerja di luar rumah yang biasa di kenal dengan wanita karir, tugasnya dapat terbantu dengan baik jika anggota keluarga saling mendukung, saling menghargai dan saling berbagi satu sama lain baik itu suami, istri serta anak. Fungsi penting ibu dalam menciptakan generasi bangsa bukan hanya mengharuskan ibu terus menerus di rumah menunggu kedatangan suami, menyiapkan makanan lalu membersihkan rumah, sehingga tidak mengikuti perkembangan zaman.

Mengelola Kewenangan Ibu sebagai Wanita Karir. Istilah wanita karir merupakan terjemahan dari kata-kata *women carrer* yang berarti wanita atau perempuan yang bekerja. Sedangkan dalam istilah agama Islam dikenal dengan sebutan *Al-mar'ah* (المرأة) *al-a'milah* (العملة) yang artinya perempuan yang mempunyai ilmu atau keahlian. Ketika kata wanita dan karir disatukan maka kata itu berarti wanita yang berkecimpung di dalam kegiatan profesi usaha, perkantoran dan sebagainya. Karir yang dimaksud sudah tentu dilandasi oleh pendidikan, keahlian (keterampilan) tertentu (Mahmud dkk., 2013: 165).

Menurut bahasa atau etimologis istilah wanita karir terdiri atau dua suku kata, yakni kata *wanita* dan *karir*. Pemakaian istilah wanita sendiri diambil dari bahasa sanskerta yang artinya "yang diinginkan oleh kaum laki-laki. Pemaknaan istilah wania seperti ini jelas sangat memposisikan kaum wanita pada peran yang pasif dan tidak berdaya memiliki peran apa-apa selain hanya sebagai "pelengkap" kaum laki-laki. Karena menurut pemahaman tersebut wanita dikatakan sebagai pemelihara yang sabar, pasif, menjadi pesakitan, kurang standarr, tidak diharapkan untuk menonjolkan diri, dan boleh memiliki profesi tetapi kurang diakui peranannya. Sementara itu istilah karir menurut bahasa dari kata *career* (bahasa Inggris), menunjukkan suatu pekerjaan yang digeluti, atau riwayat pekerjaan, dan kemajuan pekerjaan. Secara lebih luas menurut Della Summers) adalah: 1) Menggunakan pakaian yang menutup aurat. Menutup aurat adalah syarat mutlak yang wajib dipenuhi sebelum seorang wanita keluar rumah, 2) tidak melunakkan dan mendesahkan suara yang akan mengundang syahwat kaum laki-laki, 3) Menjaga pandangan. Wanita yang keluar rumah (berkarir) juga diwajibkan untuk menjaga pandangan, 4) Aman dari fitnah. Kebolehan wanita keluar rumah akan batal dengan sendirinya manakala ada fitnah, atau keadaan yang tidak aman dan 5) Mendapatkan izin dari orang tua atau suaminya. Mendapatkan izin orang tua atau suami adalah hal yang sangat penting bagi wanita yang akan melakukan aktivitas di luar rumah (Mahmud dkk., 2013: 165).

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita karir adalah wanita yang menekuni sesuatu atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh beberapa keahlian tertentu yang ia miliki untuk mencapai suatu kemajuan dalam pekerjaan atau jabatan. Fenomena wanita karir disebabkan karena semakin banyaknya wanita yang memiliki keahlian atau profesionalisme yang tinggi sehingga mereka yang berkeluarga menjalankan peran gandanya sekaligus sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita yang bekerja di luar rumah.

Fenomena wanita karir disebabkan karena semakin banyaknya ibu yang memiliki keahlian dan profesionalisme yang tinggi sehingga mereka yang berkeluarga banyak yang menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan sebagai ibu yang bekerja di luar rumah. Agama Islam tidak melarang ibu berkarir asalkan

usaha/pekerjaan yang mereka lakukan sesuai dengan kemampuan mereka dan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ
نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ^ظ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ
فَضْلِهِ^ط إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(QS. An-Nisa’: 32)

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang diperintahkan berusaha bukanlah laki-laki saja, tetapi ibu juga haruslah berusaha dan ia akan mendapatkan bagian dari usahanya, tetapi hendaklah diingat di lapangan mana ia bekerja dan janganlah sampai seperti bangsa barat di zaman industri sekarang ini pekerjaan laki-laki direbut oleh perempuan sampai menjadi kapten kapal, sopir truk, sedangkan mereka digaji dengan murah dan kaum laki-laki mulai mengenal pengangguran karena pekerjaan mereka sudah direbut oleh para ibu.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut diharapkan bagi ibu hendaklah bekerja sesuai dengan apa yang sanggup mereka lakukan dan tidak menyimpang dari ajaran Islam dan tidak boleh melebihi pekerjaan pria dan diharapkan bagi ibu yang bekerja di luar rumah apalagi mereka yang sudah berkeluarga mampu mempertahankan citra ibu rumah tangga sepenuhnya dan mampu membagi dengan baik antara tugas di rumah dengan tugas di luar rumah/kantor.

Seorang ibu merupakan orang yang pertama kali dikenal anak. Sejak bayi ibu adalah orang yang paling dekat dan sering berinteraksi dengan anak. Kecuali jika anak lebih dipercayakan kepada orang lain, pembantu misalnya. Sangat baik sekali jika ibu mampu membina hubungan yang serasi dengan anaknya. Ini sebagai sarana untuk memudahkan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak.

Salah satu tugas perempuan adalah mengemban tugas dakwah. Ini adalah tanggung jawab yang diberikan kepada setiap umat Islam. Ladang dakwah utama yang bisa digarap oleh seorang ibu adalah anak-anaknya. Bagaimana seorang ibu menyampaikan nilai-nilai Islam kepada anak sehingga anak bisa menjadi seorang yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah.

Wanita karir perlu memahami ajaran Islam dengan benar dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan lingkungannya. Menurut Zuriah, tanggung jawab individu mencakup menghormati kehidupan umat manusia, menghormati hak orang lain, toleran, jujur, penuh pertimbangan, mengendalikan diri, partisipasi dalam proses demokrasi dan bekerja untuk kepentingan umum (Nurul Zuriah, 2008: 150). Pandangan hukum Islam terhadap wanita karir yaitu menghargai ketekunan dan kerja keras, sebagai seorang muslim (laki-laki dan perempuan) dianjurkan untuk bekerja dan melakukan pekerjaan yang halal sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة: ٢٢٨)

Artinya: “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf, akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS. Al-Baqarah : 228).

Dari firman Allah di atas, dapatlah dipahami yang tidak sama antara pria dan wanita tidak hanya fisik saja tetapi juga fungsinya yang berbeda dalam keluarga. Sebagai wanita karir dapat diambil contoh dua putri Nabi Syu’aib yang meringankan pekerjaan ayahnya, mereka tidak pernah bergaul dengan pengembala tenak yang sedang berebut mengambil air dari sumber mata air yang hanya ada satu.

Wanita karir perlu memiliki perilaku yang baik agar bisa memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Perilaku manusia berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah SWT (pencipta) yang diperuntukkan kepada makhluk manusia (ciptaan). Norma hukum yang dimaksud bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Hal ini, tercermin dalam hukum-hukum Alquran yang bersifat hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Zainuddin, 2012: 34). Berdasarkan uraian tersebut, dapat kita simpulkan bahwa syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang wanita karir agar kedua peran yang diembannya dapat berjalan sebagaimana mestinya dengan tidak melalaikan tugas pokoknya selaku istri, selaku ibu dari anak-anak dan tidak melalaikan tugas pokok selaku ibu rumah tangga serta mendapat izin dari suami atau wali.

Wanita karir perlu membangun fondasi keluarga yang kokoh berdasarkan ajaran Islam. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak (Kartini Kartono, 2010: 57). Wanita karir yang bisa membangun rumah tangga yang *sakinah* adalah:

1. Istri baru bisa disebut sebagai istri yang shalihah manakala ia adalah seorang istri yang mempunyai tingkat kepatuhan yang tinggi.
2. Istri baru bisa disebut sebagai istri yang shalihah manakala ia menyenangkan suaminya.
3. Istri baru bisa disebut sebagai istri yang shalihah manakala ia memegang janji dan sumpah kepada suaminya.
4. Istri baru bisa disebut sebagai istri yang shalihah manakala ia bisa menjaga kehormatan diri (Asrifin An Nakhwawie, 2007: 21).

Sikap saling menghormati antara kedua orang tua dan keharmonisan yang terjalin dalam keluarga merupakan modal utama bagi perkembangan jiwa anak, orang tua yang bijaksana dapat menentukan sikap kapan ia harus tegas ataupun lunak kepada anak sebab hal itu membawa pengaruh cukup besar dalam membantu kesalehan pribadi anak untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga memang diperlukan istri yang shaleh yang dapat menjaga dari kesalahan dan fitnah.

Mengelola Waktu bagi Keluarga Sakinah. Orang tua yang tinggal dirumah sungguh beruntung karena dia mempunyai banyak waktu untuk bersama anak-anak, dan dapat membangun ikatan yang kuat dengan mereka. Sementara bagi pasangan orang tua bekerja, peluang seperti itu harus”pandai-pandai” dicari sehingga dapat terbentuk ikatan antaranggota keluarga yang sama kuatnya seperti di keluarga lain.

Tetapi, dengan sedikit upaya, mungkin saja bagi pasangan orang tua bekerja untuk dapat membangun ikatan yang kuat dengan anak-anak mereka (Andri Priyatna, 2010: 15).

Setiap orang Islam yang matang, dewasa dan sehat akal telah diperintahkan (1) keimanan-keimanan yang benar seperti yang digariskan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah, (2) mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk sebagaimana yang digambarkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah dan (3) sikap positif terhadap diri, orang lain dan Tuhan (Shafique Ali Khan, 2005: 73). Untuk kelancaran pendidikan dalam keluarga maka perlu ditentukan cara terperinci mengenai materi, waktu dan tempat. Sedangkan teladan hendaknya sepanjang masa khususnya mengenai pendidikan ibadah seperti shalat hendaknya dilakukan secara berjamaah bersama anak-anak kalau ada kesempatan.

C. KESIMPULAN

Keluarga *sakinah* diidentifikasi sebagai keluarga sholeh dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Kemudian baik disadari maupun tidak, berarti ia telah ikut andil dalam memberikan pendidikan agama Islam bagi anak teladan yang nyata dengan segala kekhususan dan keistimewaannya, di dalam rangka menciptakan individu yang sholeh dan sholehah. Berawal dari praktek intern kehidupan lingkungan kelompoknya sendiri, anak-anak dilatih untuk membiasakan diri dalam hal: membiasakan diri menghargai milik orang lain baik secara individual maupun secara kolektif; bertingkah laku jujur; berbicara terus terang; sanggup tolong menolong untuk kepentingan perseorangan maupun kelompok khusus hal-hal yang baik dan benar; dan dilatih agar tekun dalam mengatasi kesukaran-kesukaran hidup dengan cara yang baik dan benar.

Mengelola keluarga secara *sakinah* tentu dimulai dari niat (perencanaan) yang matang dari seorang ayah dan ibu. Niat tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan dengan memilih calon suami atau istri yang baik/sholeh/sholehah. Cerdas dalam memberikan pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan latihan yang baik bagi anak, meskipun dalam keadaan yang sicut seperti menjadi wanita karir. Orang tua yang mampu dan bijaksana, terutama dalam keluarga Muslim tentunya memperhatikan, mendidik dan mengisi jiwa anak budi pekerti yang pada dasarnya pendidikan yang bersifat keagamaan, karena pendidikan keagamaan dapat menumbuhkan sikap anak secara sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1994.
- _____. *Pengamalan Ajaran Agama dalam Siklus Kehidupan*. Jakarta: Departemen Agama. 2005.
- Abdul Rahman. *Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam—Tinjauan Epistemologi dan Isi-Materi*. Jurnal Eksis Vol.8 No.1 Mar 2012.
- Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cita. 2005.
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Ahmad Kusyairi Suhail. *Tafsir Keluarga Menjadi Keluarga Bahagia*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2014.
- Ahmad Zacky El-Syafa. *Golden Book Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Sketsa. 2013.
- Al-Ghazali. *Bidayatul Hidayah*. Terj. Fuad Kauma. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Al-Husna. *Bahasan Utama: Meniti SAMARA*. Buletin Bulanan Edisi 7 November 2012.
- Andri Priyatna. *Parenting Untuk Orang Tua Sibuk*. Jakarta: Alex Media Komputindo. 2010.
- Asrifin An Nakhwawie, *Istri-Istri Calon Penghuni Syurga dan Calon Penghuni Neraka*, Surabaya: Iktiar, 2007.
- Dedhi Suharto. *Keluarga Qur'ani*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Huzaemah T. Yanggo. *Hukum Keluarga dalam Islam*. Palu: Yamiba. 2013.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2010.
- Kartini Kartono. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2010.
- Khan, Shafique Ali. *Ghazali's Philosophy of Education*. Terj. Sape'i. Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Ki Fudyartanta. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- M. Slamet Untung. *Muhammad Sang Pendidik*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2005.
- Mahmud dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2011.
- Mahmud dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata. 2013.
- Martinis Yamin dan Maisah. *Orientasi Baru Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Referensi. 2013.
- Moh.Solikodin Djaelani. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Widya Volume 1 Nomor 2 Juli-Agustus 2013.
- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Muhammad Siddik. *Metode dan Teknik Mengajar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Sumatera Utara: Widyaiswara Madya BDK Medan Kemenag Sumatera Utara.
- Muhammad Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Solo: Pustaka Arafah. 2006.
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2008.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012.

- Syamsirin. "Tinjauan Filosofis Tantangan Pendidikan Islam Pada Era Globalisasi".
Jurnal At-Ta'dib. Vol. 7 No. 2 Desember 2012.
- Umar Suwito, dkk. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2008.
- Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 533 – 542

JARINGAN ISLAM LIBERAL DALAM PERGUMULAN REFORMASI
HUKUM ISLAM DI INDONESIA

Rudik Noor Rohmad

Mahasiswa Program Doktor Program Studi Ilmu Syariah UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi Indonesia
Email: rudik.noor20@gmail.com

Abstrak

Secara garis besar, terdapat dua kelompok organisasi kemasyarakatan berbasis Islam pasca reformasi di Indonesia. pertama kelompok yang menginginkan formalisasi hukum Islam dalam sistem hukum di Indonesia. Kedua kelompok yang menolak dan berusaha mereformasi hukum Islam agar menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman. Jaringan Islam Liberal lahir atas respon dari munculnya kelompok pertama yang menginginkan hukum Islam diterapkan sebagai hukum Negara secara formal. Jaringan Islam Liberal lebih mendukung kelompok kedua yang berusaha mereformasi hukum Islam dan menolak formalisasi hukum Islam di Indonesia. Tulisan ini akan memaparkan bagaimana respon dan upaya Jaringan Islam Liberal dalam menghadapi pergumulan hukum Islam di Indonesia. Salah satu respon Jaringan Islam Liberal terhadap fenomena ini adalah menolak gagasan formalisasi hukum Islam ke dalam hukum positif dan mengupayakan reformasi hukum Islam agar hukum Islam bisa menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Jaringan Islam Liberal (JIL), Hukum Islam

Abstract

There are two community organizations groups Islam based after reform in Indonesia. First, the group that want formalization of Islamic law in the legal system in Indonesia. Second, the group that reject to formalization of Islamic law and whant to reform of Islamic law. Liberal Islamic Network was born in response to emergence of the first group, that want Islamic law applied as state law formally. Liberal Islamic Network prefer the second group trying to reform to Islamic law and reject to formalization of Islamic law in Indonesia. this paper will explain how the response and efforts of Liberal Islamic Network in welcoming the issue Islamic law in Indonesia. One response of JIL to this phenomena, reject to formalization of Islamic law and whant to reform of Islamic law so that Islamic law can adjust agains of change.

Keyword: Liberal Islamic Network, Islamic Law

A. PENDAHULUAN

Dinamika politik pasca reformasi telah membuka kran demokrasi di Indonesia. Hal ini ditandai euphoria kebebasan berekspresi dan munculnya berbagai gerakan dan organisasi, baik organisasi politik maupun organisasi kemasyarakatan (*Non Government Organization*) yang berbasis Islam. Di ranah hukum misalnya, setidaknya ada dua aliran kelompok yang muncul sebagai respon dari ekspektasi perubahan tatanan sosial. *Pertama*, kelompok yang menginginkan formalisasi regulasi berbasis syari'at Islam dalam tata hukum di Indonesia. kelompok ini sering disebut sebagai aliran fundamentalis, aliran yang mengekspresikan Islam sebagai agama formalistik dan bersifat konservatif yang mencoba mengagagas penerapan syari'at Islam dalam sistem hukum Indonesia. Kelompok ini diwakili oleh Jam'iyyah Islamiyah, Front Pembela Islam, Hisbut Tahrir Indonesia dan beberapa orang yang duduk di Senayan.

Kedua, kelompok yang lahir sebagai respon dari munculnya kelompok pertama. Kelompok ini menolak terhadap upaya penerapan syari'at Islam sebagai hukum negara. Kelompok ini sering disebut sebagai aliran liberalis, aliran yang berusaha membuka ruang kebebasan dan mengekspresikan Islam sebagai sistem nilai yang bersifat substantif. Kelompok ini diwakili oleh Jaringan Islam Liberal.

Jaringan Islam Liberal secara tegas menolak penerapan syari'at Islam dalam sistem hukum di Indonesia. JIL memandang bahwa formalisasi hukum Islam justru akan mengancam keutuhan NKRI. Indonesia akan menjadi negara-negara kecil berdasarkan sentiment agama, suku, bahasa dan tidak menutup kemungkinan akan memisahkan diri dari NKRI.

Selain menolak penerapan regulasi berbasis syari'at, JIL juga berupaya untuk menyebarkan gagasan reformasi hukum Islam. Bagi JIL, Islam adalah organisme yang hidup dan berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia. Oleh karena itu hukum Islam harus menyesuaikan diri dalam konteks perkembangan zaman. Lalu bagaimana langkah dan respon JIL dalam pergumulan Hukum Islam di Indonesia?

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Landasan Pemikiran

Terminologi "Islam Liberal" pertama kali digunakan oleh para penulis Barat seperti Leonard Binder (Leonard Binder, 1998) dan Charles Kurzman (Charles Kurzman, 1998). Kata liberal sendiri mengandung makna bebas. Budhy Munawar-Rachman mengartikan liberalisme dengan paham yang berusaha memperlebar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajauan social (Budhy Munawar-Rachman, 2011, 3). Liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan atau jika dilihat dari perspektif filosofis, merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya adalah manusia yang bebas. Bebas karena manusia mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam bahasa Malarangeng, liberalisme adalah paham pemikiran yang optimistis tentang manusia (Rizal Malarangeng, 2006, 136). Liberalisme memandang kebebasan manusia sebagai individu merupakan harga mati dan nilai mutlak. Liberalisme menilai hak asasi manusia sebagai sesuatu yang bersifat fundamental dan universal.

Dalam perspektif kalangan Islam Liberal sendiri, Islam Liberal atau liberalisme adalah alat bantu dalam mengkaji Islam agar ajaran agama ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif. Islam ingin ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal-progresif dengan metode hermeneutik, yaitu

metode penafsiran dan interpretasi terhadap teks, konteks dan realitas (Budhy Munawar-Rachman, 2011, 26). Jaringan Islam Liberal sendiri mengartikan Islam Liberal sebagai sebuah pemahaman yang berprinsip pada penekanan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang menindas, karena arti "liberal" adalah kebebasan dan pembebasan (www.islamlib.com). Jadi Jaringan Islam Liberal adalah Sebuah Kelompok yang berpedoman pada prinsip kebebasan dan pembebasan baik secara ideologis maupun secara praktis.

Sebagai sebuah pemikiran, Islam liberal (*liberal Islam*) mengacu pada sebuah upaya pemikiran yang berkehendak untuk menafsirkan kembali Islam (Greg Barton, 1995, 29). Gagasan ini hendak menjadikan Islam sebagai sebuah realitas sosial yang bersentuhan langsung dengan nilai-nilai kemanusiaan. Islam tidak hanya dipahami sebagai agama dalam pengertian teosentris, tetapi juga antroposentris.

Dari sudut pandangan filsafat, liberalisme bisa didefinisikan sebagai paham yang menekankan kebebasan individu dan kemajuan sosial. Liberalisme yang secara harfiah berarti kebebasan, merupakan kerangka pemikiran yang menekankan pada manusia sebagai makhluk bebas.

Sementara landasan pemikiran JIL mengacu pada enam prinsip, yaitu:

a. Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam

Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas atau secara keseluruhan, adalah ancaman atas Islam itu sendiri, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi, baik segi *muamalat* (interaksi sosial), *ubudiyat* (ritual), dan *ilahiyat* (teologi).

b. Mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks

Ijtihad yang dikembangkan oleh Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religio-etik Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Penafsiran yang literal hanya akan melumpuhkan Islam. Dengan penafsiran yang berdasarkan semangat religio-etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.

JIL mengkritik wawasan teologis yang mendasarkan paradigma *skripturalis* di mana teks diposisikan pada level tertinggi. Paradigma seperti ini merupakan "*ultra-teosentris*", di mana teks menempati kedudukan yang sentral, sehingga akal yang memiliki pengalaman kontekstual terpaksa berada di bawah control teks. Dalam bahasa Ulil paradigma ini disebut dengan "*bibliolatry*" suatu pandangan di mana teks di posisikan di atas segalanya sehingga menyerupai pemujaan terhadap teks. Inilah yang menyebabkan mayoritas umat Islam dalam menafsirkan al-Qur'an secara tekstual dan dibawah bayang-bayang kesucian al-Qur'an.

Penafsiran secara tekstual hanya akan melumpuhkan Islam itu sendiri. Karena ia tidak akan dapat menyentuh persoalan umat yang terus berkembang dan bergerak maju. Sementara ide-ide ketuhanan yang bersifat etis-moral mesti dikontekstualisasikan dalam kehidupan manusia yang tidak pernah berhenti menuju penyempurnaan.

- c. Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural

Islam Liberal mendasarkan diri pada gagasan tentang kebenaran (dalam penafsiran keagamaan) sebagai sesuatu yang relatif, sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusiawi yang terkungkung oleh konteks tertentu; terbuka, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah, selain kemungkinan benar; plural, sebab penafsiran keagamaan, dalam satu dan lain cara, adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang terus berubah-ubah.

Imam Syafi'i dalam qaulnya mengatakan "pendapat saya benar dan pendapat kamu salah, tetapi mungkin juga pendapat kamu benar dan pendapat saya salah". Imam Syafi'i melarang untuk bertaqlid kepada pendapat-pendapatnya dan menganjurkan orang lain untuk berijtihad, karena kemungkinan ada pendapat yang lebih benar dari pendapatnya.

Prinsip ini juga sejalan dengan Hadis Nabi "jika ada seorang hakim yang berijtihad kemudian ijtihadnya benar, maka baginya mendapatkan dua pahala. Namun jika pendapatnya salah, maka baginya mendapatkan satu pahala. Hadis ini menunjukkan bahwa kebenaran itu suatu yang relatif sehingga tidak dibenarnya seseorang memonopoli dan mengklaim bahwa pendapatnya yang paling benar.

- d. Memihak pada yang minoritas dan tertindas

Islam Liberal berpijak pada penafsiran Islam yang memihak kepada kaum minoritas yang tertindas dan dipinggirkan. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan atas yang minoritas adalah berlawanan dengan semangat Islam. Minoritas di sini dipahami dalam maknanya yang luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, jender, budaya, politik, dan ekonomi.

- e. Meyakini kebebasan beragama

Islam Liberal meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak perorangan yang harus dihargai dan dilindungi. Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan (persekusi) atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

Islam sendiri telah mengakui kebebasan beragama dan tidak memaksakan seseorang untuk memeluk salah satu agama. Dalam al-Qur'an yang artinya "*tidak ada paksaan dalam beragama*". Kemudian dalam surah lain Allah berfirman yang artinya "*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*".

- f. Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik

Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam Liberal menentang negara agama (teokrasi). Islam Liberal yakin bahwa bentuk negara yang sehat bagi kehidupan agama dan politik adalah negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak punya hak suci untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Agama berada di ruang privat, dan urusan publik harus diselenggarakan melalui proses consensus (www.islamlib.com).

Oleh karena itu, JIL menolak formalisasi agama di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dalam ketentuan syari'at Islam banyak hal yang sebetulnya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia, bukan merupakan hukum yang datang dan langsung dari Tuhan. Formalisasi Islam jelas akan mengancam keutuhan NKRI sendiri. Jika formalisasi syari'at Islam dipaksakan, bukan tidak mungkin Indonesia akan terpecah menjadi beberapa Negara bagian yang mendasarkan pada sentimen agama, suku, dan kedaerahan.

Satu Negara bagian menerapkan syari'at islam, sementara Negara bagian lainnya menerapkan ketentuan agama masing-masing. Di samping itu, al-Qur'an tidak pernah memuat ketentuan tentang system pemerintahan, mekanisme pemilihan pemimpin dan ketentuan politik lain yang berkaitan dengan pemerintahan dan negara.

Enam prinsip inilah yang menjadi landasan dan acuan pemikiran serta aksi-aksi yang dijalankan oleh Jaringan Islam Liberal. Dalam setiap agenda dan programnya, JIL selalu berpijak pada prinsi-prinsip yang ditanamkan sehingga tampak jelas, bahwa selain melakukan pembacaan ulang teks-teks keagamaan yang kontekstual, JIL juga mengusung dan menyebarluaskan konsep pluralism agama.

2. Respon JIL terhadap Formalisasi Hukum Islam

Dalam pengantar buku *Syariat Islam: Pandangan Muslim Liberal* yang diterbitkan oleh JIL, Muhammad Said Al-Asymawi (pemikir asal Mesir yang kerap menjadi rujukan para pegiat JIL) mengatakan bahwa al-Qur'an sama sekali tidak memuat teks apapun tentang sistem pemerintahan, tidak menyinggung mekanisme memilih pemimpin dan bukan juga cara meminta pertanggungjawaban mereka (Muhammad Said al-Asymawi, 2003, 13).

Atas dasar itu, maka kelompok JIL dengan tegas menolak formalisasi agama di Indonesia. Menurut Ulil, hal ini dilatarbelakangi satu fakta bahwa dalam syariat Islam banyak hal yang sebetulnya merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh pemahaman manusia, bukan merupakan hukum yang langsung diberikan oleh Tuhan (Ulil Abshar Abdalla, <http://www.suarakarya-online.com>).

Untuk menegaskan argumennya Ulil mengatakan :

Kemungkinan (adanya hukum yang dihasilkan dari pemahaman manusia) seperti itu besar sekali, karena agama ketika berada di tangan manusia ditafsirkan menurut kerangka pemahaman manusia itu sendiri. Tentu saja, itu boleh dikritik, boleh diperdebatkan. Di dalam syariat sendiri, banyak hal perlu dipersoalkan - misalnya perlakuan terhadap perempuan yang diskriminatif. Di peradilan, misalnya, kalau perempuan menjadi saksi, dua orang perempuan sama dengan seorang laki-laki. Itu berarti di dalam peradilan kapasitas perempuan untuk menjadi saksi itu besarnya separo laki-laki. dalam hukum Islam, kalau ada orang menuduh orang lain berzina tetapi tidak bisa dibuktikan, dia dikenai hukuman cambuk 80 kali. Ini di Malaysia diperdebatkan. Jadi, kalau ada seorang perempuan diperkosa, lalu dia mengadu ke peradilan, dia harus bisa membuktikan bahwa dia diperkosa. Pembuktiannya, dalam syariat Islam, dia harus menghadirkan empat laki-laki sebagai saksi - dan itu sangat sulit. Bagaimana tidak, suatu pemerkosaan disaksikan oleh empat orang laki-laki dan laki-laki itu mau menjadi saksi. Itu artinya, kalau ada perempuan diperkosa, dia berada dalam posisi sangat lemah. Jadi apa yang ditekankan dalam syariat Islam hanya pendapat para ahli hukum yang perlu diperdebatkan. Kalau kita mau menegakkan syariat Islam di Indonesia, sementara itu kita belum mempersoalkan masalah-masalah seperti ini, bisa timbul masalah. Umat Islam mau mengajukan syariat Islam sebagai alternatif bagi kehidupan hukum kita yang dianggap bobrok. Tapi dia ibarat menyodorkan kucing dalam karung. Kita tidak pernah tahu, kucingnya warna apa dan bulunya seperti apa. Sayangnya, mereka sulit diajak diskusi secara kritis. Sekarang, kalau kita mendiskusikan masalah itu secara kritis, lantas dianggap menghina syariat, menghina agama. Karena itu,

ide mengenai negara agama harus ditolak. Kalau umat Islam mau mengatur hidup mereka berdasarkan agama, itu hak mereka sendiri, tetapi tidak boleh meminta negara mengatur itu karena negara merupakan lembaga milik publik. Jadi, kalau agama mau mengatur kehidupan publik, harus dibicarakan dulu oleh publik (Ulil Abshar Abdalla, <http://www.suarakarya-online.com>).

Formalisasi (syari'at) Islam, jelas akan merugikan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dan dalam konteks ini, Jika negara tak mengambil tindakan tegas, maka kepercayaan orang terhadap negara yang berkewajiban untuk melindungi setiap warganya tentu berkurang (Abdul Moqsih Ghazali, <http://islamlib.com>).

Indonesia karenanya hanya akan menjadi negara-negara kecil yang berdasarkan atas sentiment agama, suku, dan kedaerahan. Satu pulau diperintah berlandaskan syari'at Islam, sementara pulau yang lain dengan "syari'at" Kristen, Hindu, dan Budha. Dan sebenarnya, arah untuk menuju ke upaya tersebut cukup kental mewarnai dinamika simbolisasi agama dalam ruang publik.

Saat di pulau Jawa, Sulawesi dan Sumatera cukup gencar diwarnai arus formalisasi syari'at Islam, di provinsi di ujung timur nusantara Papua, tepatnya di Kabupaten Manokwari, ibu kota Provinsi Papua Barat, gencar dilakukan sosialisasi mengenai rancangan peraturan daerah (Raperda) berbasis Injil. Dikatakan berbasis Injil karena ada beberapa point dalam draf Raperda tersebut yang dinilai merupakan implementasi atau penerjemahan dari ajaran Kristiani.

3. JIL dalam Upaya Reformasi Hukum Islam

Salah satu faktor pendorong lahirnya Jaringan Islam Liberal ialah munculnya kelompok-kelompok Islam radikal dan fundamentalis yang dianggap memonopoli kebenaran dan memaksakan kehendak dalam penerapan syariat Islam secara formal di Indonesia. Sementara JIL sangat menentang upaya-upaya menerapkan syari'at Islam, karena akan memicu konflik horizontal, merusak keragaman dan mengancam keutuhan NKRI. JIL memandang Islam sebagai "organisme" yang hidup, Islam sebuah agama yang terus berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia (Ulil Abshar Abdalla, 2002). Hukum Islam harus menyesuaikan diri dalam perubahan dan perkembangan zaman. Ketentuan teks yang sudah tidak sesuai dengan konteks zamannya, maka ia tidak harus diikuti.

Oleh karena itu Jaringan Islam Liberal berupaya untuk mereformasi hukum Islam baik yang sudah diformulasikan dalam Undang-undang, Peraturan Pemerintah dan Kompilasi Hukum Islam, maupun yang secara ubudiyah diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat. Adapun upaya dan gagasan JIL yang ditawarkan antara lain:

Pertama, merubah jadwal ibadah haji dari bulan Dzulhijjah di bulan lain khususnya pelaksanaan wukuf di Arafah yang jatuh pada tanggal 9 Dzulhijjah. Hal ini di dasarkan pada kondisi saat ini di mana pelaksanaan wukuf selalu memakan korban (www.islamlib.com). Hal ini juga sejalan dengan kaidah *la dharara wala dhirara, al-din yusrun, maja'ala alaikum fiddin min haraj* serta *dar'u al-mafasid muqaddamu 'ala jab al-mashalih*.

Menurut Masdar Farid Mas'udi, dalam rangka mengantisipasi membludaknya jumlah jamaah haji yang kian bertambah tiap tahun dan mengurangi risiko jatuhnya korban jiwa, kita perlu kembali kepada konsep al-Qur'an tentang waktu penyelenggaraan haji. Baginya, pelaksanaan haji tidak terbatas pada 5 (lima) hari

efektif (9-13 Dzulhijjah) saja sebagaimana yang telah maklum dipraktikkan selama ini. Namun haji dapat dan sah dilaksanakan sepanjang waktu tiga bulan yaitu Syawal, Dzulqa'dah dan Dzulhijjah sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah: 197 (Masdar Farid Mas'udi, 2005, 151)

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ

“Waktu haji adalah beberapa bulan yang sudah maklum”.

Kedua, mengakui dan membolehkan pernikahan beda agama. Secara tidak langsung JIL menolak UU No 1 tahun 1974 utamanya Pasal 2 ayat (1) yang mengatakan bahwa “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu”, serta KHI Pasal 4 yang berbunyi “perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai pasal 2 ayat (1) UU No 1 tahun 1974”.

Sahnya nikah beda agama menurut JIL berdasarkan surat al-Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْحَمَّاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْحَمَّاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ



Artinya: Pada hari ini dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. (Dan dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi al-Kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina, bukan untuk menjadikannya perempuan piaraan. Siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum islam) maka hapuslah amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Al-Maidah: 5)

Di samping itu, beberapa shahabat senior juga berpendapat seperti itu. Di antara mereka adalah Umar ibn Khaththab, Usman ibn Affan, Thalhah, Hudzaifah, Salman, Jabir, dan shahabat-shahabat lainnya. Semuanya menunjukkan kebolehan laki-laki muslim menikahi wanita Ahli Kitab. Bahkan di antara mereka ada yang mempraktikkannya. Dengan demikian, dibolehkannya pernikahan ini merupakan konsensus para shahabat (Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah, 1997, 545 dan Ali Mustafa Yaqub, 2007, 29).

Adapun Umar ibn Khaththab yang menyuruh beberapa shahabat yang lain agar menceraikan isteri-isteri mereka yang Ahli Kitab, maka hal itu dipahami sebagai suatu kekhawatiran dari beliau. Sebagai khalifah ia khawatir perilaku mereka akan menjadi fitnah bagi umat islam. Atas dasar inilah, Umar melarang para shahabat untuk menikahi wanita Ahli Kitab, tetapi hal itu bukan berarti ia mengharamkannya.

Larangan kawin beda agama menurut Ulil tidak relevan lagi dalam konteks yang serba modern saat ini. Qur'an sendiri tidak pernah secara tegas melarang nikah beda agama, karena al-Qur'an menganut pandangan universal tentang martabat manusia yang sederajat tanpa melihat perbedaan agama. Segala produk hukum Islam klasik yang membedakan antara kedudukan orang Islam dan non-Islam harus diamandemen berdasarkan prinsip kesederajatan universal dalam tataran kemanusiaan ini (Ulil Abshar Abdallah, 2002).

Ketiga, membolehkan waris beda agama. Dalil yang melarang beda agama saling mewarisi harus di baca pembali dalam konteks yang berbeda.

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ

Hadis di atas lahir dari kondisi sosial di mana umat Islam dan non muslim masih hidup dalam ruang konstalasi politik yang memanas. Islam dan non muslim belum hidup berdampingan di bawah aturan yang menaungi semua pihak. Umat Islam dan non muslim belum hidup rukun dan saling menguasai. Hal ini tentu akan berbada ketika umat islam dan non muslim sudah hidup damai dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip toleransi.

Keempat, melarang poligami. Menurut JIL, nash yang dijadikan *hujjah (rule of law)* dalam persoalan poligami tidak bisa dijadikan dasar dalam konteks saat ini. Nash yang membolehkan poligami sangat berkaitan dengan konteks zamannya. Poligami dibolehkan tidak lain hanyalah sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi umat pada saat perang uhud sesuai dengan sebab turunnya ayat.

Sementara di belahan Barat, yang dianggap kiblat ilmu pengetahuan oleh Islam Liberal, poligami dianggap sebagai bentuk pelanggaran etika dan HAM. Poligami diasumsikan sebagai penyiksaan terhadap batin dan psikologis perempuan, tindakan yang tidak memanusiakan manusia.

Siti Musdah Mulia, yang masuk dalam sindikat kontributor Jaringan Islam Liberal menilai bahwa, ayat yang mengindikasikan kebolehan poligami harus dibaca secara konfrehensif dengan kajian *asbab al-nuzulnya*. Pada Surat An-Nisa ayat 3:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berbuat adil terhadap (hak-hak) anak perempaun yatim (bila kamu mengawininya), maka kawinilah perempuan-perempuan (lain) yang kamu senang, dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. an-Nisa:3)*

Sepintas memang ayat ini memberi petunjuk tentang kebolehan poligami, akan tetapi dengan melihat susunan redaksinya saja, kita sudah mengetahui secara jelas bahwa ayat ini bukan anjuran untuk poligami, melainkan lebih pada memberikan solusi agar para wali terhindar dari tidak adil terhadap anak yatim yang berada dalam perwalian mereka, yaitu dengan mengawini wanita lain saja.

Ayat ini diturunkan di Madinah setelah perang Uhud, di mana kaum muslimin mengalami kekalahan sehingga banyak kaum muslimin yang gugur dalam perang tersebut. Dengan banyaknya muslimin yang gugur dalam perang Uhud berdampak pada banyaknya jumlah janda dan anak yatim. Bahkan menurut Montgomery Watt, pada saat itu dari 500 orang hanya terdapat seperlima laki-laki yang dapat menggunakan senjata, dan selebihnya adalah wanita dan anak-anak yatim (Watt W. Montgamery, 79). Dalam kondisi seperti ini, muncul niat jahat dari para wali yang memelihara ayak-ayak yatim tersebut. Terhadap anak yatim yang kebetulan memiliki paras cantik, para wali mengawini mereka. Terhadap anak yatim yang kurang cantik, mereka menghalanginya agar tidak menikah meskipun ada laki-laki yang menginginkannya.

Tujuan para wali menikahi anak yatim yang berada dalam tanggung jawab dan kekuasaannya semata-mata agar harta anak yatim sebagai warisan orang tuanya tidak beralih kepada orang lain. Begitu juga dengan menghalangi mereka menikah dengan laki-laki lain agar harta mereka tidak beralih kepada orang lain. Karena persoalan inilah, maka Allah menurunkan ayat 3 dari surat An-Nisa (Siti Musdah Mulia, 2007, 94). Ayat tersebut harus dipahami sebagai solusi untuk menghindari kemadharatan yang lebih besar, dalam situasi dan kondisi yang sangat memungkinkan dilakukannya poligami. Lain halnya jika situasi dan kondisinya normal dan tidak memaksa untuk melakukan poligami.

Dalam kondisi normal seperti saat ini, maka poligami tidak boleh dilakukan. Bahkan poligami dipandang sebagai bentuk pelecehan dan penghinaan terhadap martabat perempuan. Sebab pada dasarnya tidak ada wanita yang rela dan bersedia dimadu sebagaimana halnya laki-laki yang tidak mungkin mau dimadu. Secara psikologis semua istri akan merasa terganggu dan sakit hati melihat suaminya berhubungan dengan wanita lain. Sejumlah penelitian mengungkapkan, bahwa rata-rata istri begitu mengetahui suaminya menikah lagi, secara spontan mengalami depresi, stress berkepanjangan, sedih, kecewa dan benci karena merasa telah dikhianati (Siti Musdah Mulia, 2007, 136).

C. KESIMPULAN

Secara garis besar, terdapat dua kelompok organisasi kemasyarakatan berbasis Islam di Indonesia yang saling berhadapan. *Petama* kelompok yang menginginkan diakuinya hukum Islam sebagai hukum Negara secara resmi. Ini artinya bahwa hukum yang berlaku adalah hukum yang bersumber dari ajaran Islam. *Kedua*, kelompok yang menolak formalisasi hukum Islam ke dalam hukum Negara. Jaringan Islam Liberal lahir dalam rangka merespon gerakan kelompok Islam radikal yang mehendaki diberlakukannya system hukum berbasis syari'at Islam. Menurut kelompok JIL, bahwa al-Qur'an sama sakali tidak pernah memuat teks apapun tentang system pemerintah. Oleh karena itu JIL dengan tegas menolak gagasan tentang formalisasi hukum Islam.

Alasan paling mendasar atas penolakan formalisasi hukum Islam adalah bahwa Indonesia akan menjadi Negara-negaa kecil berdasarkan sentiment keagamaan. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi mengingat Indonesia terdiri dari berbagai pemeluk agama, di mana satu wilayah akan menerapkan hukum berdasarkan agama masing-masing.

Di samping menolak formalisasi hukum Islam, JIL mengembangkan upayanya dalam mereformasi hukum islam. Menurut JIL hukum islam harus selalu direformasi menyesuaikan perkembangan zaman. Beberapa gagasan yang kembangkan antara

lain; *pertama*, merubah jadwal ibadah haji dari bulan Dzulhijjah di bulan lain. *Kedua*, mengakui dan membolehkan nikah beda agama. *Ketiga*, membolehkan waris beda agama. *Keempat*, larangan poligami. Wallahu a'lam...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Moqsiith Ghazali, "Premanisme dan NKRI," <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1066>.
- Abu Muhammad Abdullah bin ahmad bin Muhammad bin Qudamah, *al-Mughni*. Saudi Arabia: Dar Alam al-Kutub, 1997.
- Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Adian Husaini, *Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan dan Jawabannya*. Jakarta: GIP, 2000.
- Ahmad Suaedy, "Muslim Progresif dan Praktek Politik Demokratisasi di Era Indonesia Pasca Soeharto," *Journal Tashwirul Afkar* 16. 2004.
- Ali Mustafa Yaqub, *Nikah Beda Agama dalam al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- Barton, Greg, terj., *Gagasan Islam Liberal Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberalism: Critique of Development Ideologis*. Chicago: The University of Chicago Press, 1988.
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Nauman Stiftung, 2011.
- Kurzman, Charles (ed.), *Liberal Islam, A Sourcebook*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Masdar Farid Mas'udi, "Waktu Pelaksanaan Haji Perlu Ditinjau Ulang" dalam Abd. Moqsiith Ghazali, ed., *Ijtihad Islam Liberal: Upaya Merumuskan Keberagaman yang Dinamis*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2005.
- Muhammad Said al-Asymawi, "Jalan Menuju Tuhan" dalam Burhanuddin, ed., *Syariat Islam: Pandangan Muslim Liberal*. Jakarta: JIL dan TAF, 2003.
- Nazaruddin Umar, *Qur'an untuk Perempuan*. Jakarta: Jaringan Islam Liberal dan Teater Utan Kayu, 2002.
- Rizal Malarangeng, "Demokrasi dan Liberalisme", dalam *Membela Kebebasan Percakapan tentang Demokrasi Liberal*, ed. Hamid Basyib. Jakarta: Freedom Institut, 2006.
- Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Uli Abshar Abdalla, *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*. Kompas, 18 November 2002.
- Ulil Abshar-Abdalla, "Syari'at Islam," <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=82777>.
- Watt, W. Montgomery, *Islamic Political Thought* (Edinburgh, Edinburgh University Press, 1990).
- www.islamlib.com.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: 1990.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 543 - 552

PERLINDUNGAN HUKUM BAGI SAKSI PELAPOR
PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA MENURUT UNDANG-UNDANG
NOMOR 35 TAHUN 2009 TENTANG NARKOTIKA DI WILAYAH
HUKUM POLISI RESOR TEBO PROVINSI JAMBI

Zainal Arifin

Mahasiswa Program Doktor Prodi Ilmu Syari'ah UIN STS Jambi
dan Dosen Hukum Keluarga Islam STAI Ma'arif Jambi
Email: za6784513@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perlindungan hukum bagi saksi pelapor penyalahgunaan narkotika menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika di Polres Tebo, menjelaskan kendala pelaksanaan perlindungan hukum bagi saksi pelapor penyalahgunaan narkotika dan menjelaskan upaya yang dilakukan oleh pihak Polres Tebo untuk melindungi saksi pelapor penyalahgunaan narkotika. Penelitian ini menggunakan metode yuridis empiris, yaitu penelitian ilmiah untuk menemukan kebenaran melalui penelitian lapangan untuk memperoleh data primer dengan mewawancarai responden. Perlindungan hukum merupakan pelayanan wajib yang diberikan pemerintah untuk setiap warga negaranya. Kendala dalam pelaksanaan perlindungan hukum bagi saksi pelapor penyalahgunaan narkotika di Polres Tebo yaitu sarana dan fasilitas dalam melakukan perlindungan saksi pelapor, masyarakat dan penegak hukum. Upaya yang dilakukan oleh pihak Polres Tebo untuk melindungi saksi pelapor penyalahgunaan narkotika yaitu dengan Upaya preventif (Pencegahan) dan Upaya Represif (Penindakan).

Kata Kunci : Perlindungan Hukum, Saksi Pelapor Penyalahgunaan Narkotika, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 dan Polisi Resor Tebo Provinsi Jambi

ABSTRACT

The research is aimed to explain the protection of the law to witness the reporting of abuse of narcotics according to Law No. 35 Year 2009 on Narcotics in Police Tebo, explaining the constraints the implementation of the protection of the law to witness the reporting of abuse of narcotics and explained efforts were made by the Police Tebo to protect witnesses reporting narcotics abuse . This study uses empirical juridical methods, namely scientific research to find the truth through field research to obtain primary data by interviewing respondents. Protection laws are services required are given government for every citizen the country. Constraints in implementing legal protection for witnesses reporting narcotics abuse at Tebo Police Station are facilities and facilities for carrying out

protection for reporting witnesses , the public and law enforcement. Efforts were made by the Police Tebo to protect witnesses of the reporting of abuse of narcotic that with the efforts of preventive and attempts repressive.

Keywords: *Protection Law, Witness Reporting Abuse of Narcotics, Law Number 35 Year 2009 and Tebo Resort Police of Jambi Province*

A. PENDAHULUAN

Peranan saksi dalam setiap perkara pidana sangat penting karena keterangan saksi dapat mempengaruhi dan menentukan kecenderungan keputusan hakim. Seorang saksi dianggap memiliki kemampuan yang dapat menentukan kemana arah keputusan hakim. Berdasarkan hal ini, keterangan saksi selalu mendapatkan perhatian yang sangat besar baik oleh pelaku hukum yang terlibat di dalam persidangan maupun oleh masyarakat pemerhati hukum. Oleh karena itu, saksi sudah sepatutnya diberikan perlindungan hukum karena dalam mengungkap suatu tindak pidana, saksi secara sadar mengambil resiko dalam mengungkap kebenaran materil tersebut. (Muhadar, 2010: 1).

Kedudukan saksi dalam proses peradilan pidana menempati posisi kunci, Saksi/pelapor adalah sebagai alat bukti utama, tentu dampaknya sangat terasa bila dalam suatu perkara tidak diperoleh saksi. Pentingnya kedudukan saksi dalam proses peradilan pidana telah dimulai sejak awal proses peradilan pidana. Terungkapnya kasus pelanggaran hukum sebagian besar berdasarkan informasi dari masyarakat. Begitu pula dalam proses selanjutnya, di tingkat kejaksaan sampai pada akhirnya di pengadilan, keterangan saksi sebagai alat bukti utama menjadi acuan hakim dalam memutus bersalah atau tidaknya terdakwa. Jadi jelas bahwa saksi mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam upaya menegakkan hukum dan keadilan. (Surastini Fitriasih, 2017: 24).

Oleh karena itu, saksi perlu mendapatkan perlindungan agar dapat menjelaskan dengan leluasa apa yang sebenarnya terjadi tentang apa yang ia lihat sendiri, alami sendiri melalui panca inderanya. (R. Soehadi, 2009: 253). Sehingga kebenaran, keadilan dan kepastian hukum akan tercapai seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Kesaksian terhadap tindak pidana penyalahgunaan narkotika sangatlah penting dalam menanggulangi tindak pidana narkotika tersebut. Penyalahgunaan narkotika di wilayah Kabupaten Tebo lebih kerap terjadi, sehingga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya penyalahgunaan narkotika dari tahun ke tahun, pada tahun 2016 terdapat 22 kasus, pada tahun 2017 terdapat 31 kasus dan pada tahun 2018 terdapat 33 kasus penyalahgunaan narkotika yang berhasil ditahan oleh anggota Satresnarkoba Polres Tebo. (Polres Tebo, 2018).

Adapun contoh kasus penyalahgunaan narkotika yang dapat ditangkap oleh anggota Satresnarkoba Polres Tebo dapat dilihat di bawah ini:

Salah satu kasus penangkapan pengguna narkotika oleh Anggota Satuan Resnarkoba Tebo adalah DKD (30) warga Jl. Rinjani, Rt 28/05 Desa Sukamaju, Kecamatan Rimbo Ulu, Kabupaten Tebo. Penangkapan DKD (30) berawal dari laporan masyarakat Nomor: LP/A/95/X/2017/Res Tebo pada tanggal 19 Oktober 2017. Dari tangan terduga diamankan BB 12 paket kecil berisikan serbuk Kristal, yang diduga adalah narkotika jenis sabu-sabu, 3 paket sedang, berisikan serbuk Kristal, 2 bungkus plastik klip, 2 unit timbangan digital, 1 unit Hp Nokia hitam, 1 buah pirek kaca, 1 buah jarum kompor, 1 buah pipet, 1 buah kotak

kaleng rokok Djarum Super warna merah hitam dan 1 buah celana pendek hitam merk Adidas. Tersangka telah diamankan beserta BB, Tim Kasat Resnarkoba akan menindaklanjuti perkara tersebut dengan melakukan pemeriksaan terhadap tersangka dan saksi-saksi, melakukan penyitaan terhadap BB dan melakukan Uji BB di Laboratorium BPOM. (Koran, Sedang Transaksi Narkoba, 2017)

Perlindungan hukum bagi saksi pelapor sangat penting dalam penegakan hukum, penegak hukum sering mendapatkan kesulitan untuk menghadirkan saksi pelapor dalam pemeriksaan perkara penyalahgunaan narkoba akibat adanya ancaman, baik fisik maupun psikis oleh pihak-pihak yang tidak menginginkan adanya saksi pelapor. Oleh karena itu perlindungan bagi saksi pelapor itu sangat penting. Selain itu, dalam hukum Islam perlu adanya perlindungan hukum bagi saksi pelapor, sehingga saksi pelapor dalam mengungkapkan kebenaran tidak merasa tertekan oleh pihak manapun. Islam sebagai agama yang *Rahmatan lil'alam* senantiasa melindungi hak umat manusia terhadap kezaliman orang lain, demikian juga dengan saksi/pelapor. Jaminan dan perlindungan saksi dalam Islam bukan sekadar wacana tetapi sudah sangat jelas, pasti, dan sempurna. Jaminan dan pengakuan hak manusia dalam Islam tidak hanya ditujukan kepada kaum muslim, tetapi untuk seluruh umat manusia. (Ruslan Renggong, 2014: 51).

Masyarakat melakukan pelaporan adanya penyalahgunaan narkoba kepada aparat penegak hukum merupakan suatu kewajiban setiap warga negara, namun di lain pihak, apabila melaporkan peristiwanya tidak tertutup kemungkinan orang-orang yang terlibat peristiwa itu merasa tidak senang atau marah kepada orang yang bersaksi. Oleh karena itu, perlu adanya suatu jaminan keamanan dan perlindungan dari pihak yang berwenang.

Perlindungan hukum bagi saksi pelapor menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, telah disebutkan dalam Pasal 106 poin e bahwa "saksi pelapor berhak untuk memperoleh perlindungan hukum pada saat yang bersangkutan melaksanakan haknya atau diminta hadir dalam proses peradilan". (UU No. 35 Tahun 2009: 44).

Pentingnya jaminan keamanan dan perlindungan itu agar orang yang menjadi saksi pelapor tersebut tidak merasa takut untuk melaporkan kejahatan yang berkaitan dengan tindak pidana narkoba dan dengan jaminan yang nyata dan dapat dirasakan oleh seorang saksi pelapor, maka akan semakin banyak orang yang berani untuk menjadi saksi pelapor.

B. METODOLOGI

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum *empiris* atau *sosiologis*, yaitu penelitian hukum yang menggabungkan antara pendekatan hukum *normatif* yang di peroleh dari data sekunder atau data kepustakaan dan penambahan berbagai unsur *empiris* yang diperoleh dari data primer atau lapangan. (Amiruddin, 2009: 133).

Penulis memilih lokasi penelitian yaitu di Polisi Resor Tebo. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini, dikarenakan semakin maraknya kasus penyalahgunaan narkoba di wilayah hukum Polisi Resor Tebo. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya penyalahgunaan narkoba dari tahun ke tahun, pada tahun 2016 terdapat 22 kasus, pada tahun 2017 terdapat 31 kasus dan pada tahun 2018 terdapat 33

kasus penyalahgunaan narkoba yang berhasil ditahan oleh anggota Satresnarkoba Polres Tebo. (Dokumentasi Polres Tebo: 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlindungan bagi saksi pelapor merupakan aspek penting yang harus dimiliki seluruh masyarakat. Di dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang perlindungan terhadap saksi pelapor juga dijelaskan oleh Kasat Resnarkoba, Akp Subhan, yaitu:

1. Identitasnya dirahasiakan
2. Pendampingan terhadap saksi pelapor selama proses hukum.
3. Pengawasan fisik oleh personil kepolisian.
4. Ditempatkan ditempat tinggal persembunyian yang mengasingkannya dari siapapun.
5. Batasan waktu sangat fleksibel, bahkan bisa berlaku seumur hidup.
6. Semua biaya pengamanan ditanggung oleh pemerintah.
7. Dapat memberikan kesaksian tanpa hadir dipengadilan tempat perkara itu diperiksa. (Subhan, Kasat Resnarkoba, 2018).

Berikut penjelasan mengenai tindakan pihak kepolisian dalam melaksanakan perlindungan bagi saksi pelapor penyalahgunaan narkoba di Polres Tebo yaitu:

1. memberikan perlindungan atas keamanan terhadap pribadi saksi pelapor dari ancaman fisik.
2. Merahasiakan identitas saksi dan pelapor
3. Dapat memberikan kesaksian tanpa hadir dipengadilan tempat perkara itu diperiksa

Berikut Rekapitulasi penggunaan narkoba dari tahun 2015 sampai 2017 oleh Satnarkoba Polres Tebo (Dokumentasi Polres Tebo, 2018), dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1: Rekapitulasi Kasus Narkoba

No	Rekapitulasi Kasus Narkoba Per Tahun	Jumlah Perkara	Persentase
1	Tahun 2016	22	25,5 %
2	Tahun 2017	31	36 %
3	Tahun 2018	33	38,3 %
Jumlah		86	100 %

Berdasarkan Data kasus penyalahgunaan narkoba dari tahun 2016-2018 terdapat 86 kasus, yang hampir 90% kasus merupakan laporan dari masyarakat yang dapat dikatakan sebagai saksi pelapor dalam kasus narkoba dan 10%nya merupakan hasil kinerja anggota Polres Tebo. Dengan adanya kerjasama antar masyarakat dengan pihak kepolisian dapat membantu dalam mengungkap adanya tindak pidana narkoba.

Kepolisian memiliki peranan penting dalam mewujudkan keamanan dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat, kepolisian merupakan lembaga pengayom masyarakat dalam segala kondisi sosial yang caruk maruk. Peran kepolisian dapat dikatakan sebagai aspek kedudukan yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai pelindung masyarakat. Perlindungan hukum bagi saksi dalam proses penyidikan di Polsek Tebo mengacu pada Undang-undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan

Saksi dan Korban yang merupakan salah satu payung hukum untuk memberikan perlindungan hukum bagi saksi.

Kasat Resnarkoba Polres Tebo, Akp Subhan menyatakan bahwa:

Penyidik pembantu pada Satuan Polsek Tebo yang dilakukan pihak Kepolisian dalam melaksanakan perlindungan terhadap saksi pelapor terlihat jelas bahwa saksi telah dilindungi secara hukum. Saksi pelapor juga diperlakukan dengan baik dalam proses penyidikan. Hal ini sudah seharusnya terjadi karena sudah adanya Undang-undang tentang perlindungan saksi dan korban yaitu Undang-undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban. (Subhan, Kasat Resnarkoba, 2018).

Selanjutnya, Kasat Resnarkoba Polres Tebo menegaskan bahwa ada tiga pilihan saksi pelapor tidak harus dihadirkan ke pengadilan sesuai dengan ketentuan Pasal 9 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban, yaitu :

1. Saksi diperbolehkan memberi keterangan secara tertulis di hadapan pejabat seperti notaris, hakim, atau camat.
2. Keterangan saksi dapat diperiksa lewat *teleconference*.
3. Pemeriksaannya seperti *mystery guest*, yang memberikan keterangan dalam ruangan khusus. (<http://hukumonline.com/berita/baca/lt4cb47c75e9c18/saksi-tak-hadir-dipersidangan-tak-langgar-kuhap>, 2018).

Keterangan saksi melalui sarana *teleconference* telah memenuhi ketentuan pasal 185 ayat (1) KUHAP yang pada pokoknya menyatakan “keterangan saksi sebagai alat bukti ialah apa yang saksi nyatakan di depan sidang pengadilan”, dimana keterangan saksi secara *teleconference* juga dinyatakan di depan persidangan akan tetapi tidak secara langsung (fisik) hadir dalam persidangan. Dari ketentuan tersebut, memang secara tekstual tidak dituntut kehadiran seorang saksi secara fisik di ruang sidang. Akan tetapi pasal 160 ayat (1) huruf a dan pasal 167 KUHAP, pada intinya mengatur bahwa kehadiran fisik seorang saksi adalah mutlak. Namun kenyataannya, untuk mencari dan menegakan kebenaran materil yang berujung pada keadilan terhadap hal yang tekstual tersebut, dalam praktiknya sedikit ditinggalkan.

Taktik yang digunakan oleh penyidik dalam mengungkap suatu kasus tindak pidana, sebagaimana yang diungkapkan oleh R. Soesilo sebagai berikut:

- a. Dalam memilih informasi dan memelihara informan seluruhnya dipercayakan kebijaksanaan masing-masing pegawai penyidik sendiri, artinya komandan satuan tidak campur tangan sehingga hal tersebut merupakan rahasia dari penyidik masing-masing.
- b. Tentang pengeluaran uang untuk pembayaran-pembayaran dan hadiah-hadiah bagi para informan tidak perlu dipertanggungjawabkan dengan bukti-bukti pembayaran.
- c. Nama informan jangan disebut-sebut atau diberitahukan dalam pemeriksaan dan penuntutan perkara. Bila terjadi demikian, tidak akan ada orang yang mau bekerja sebagai informan, walaupun demikian kadang-kadang perlu pula dalam hal seorang sebagai informan memberikan keterangan dengan perjanjian tidak mau disebut namanya, dibicarakan dengan jaksa yang bersangkutan. Bagaimanapun juga, kerjasama taktis antara instansi-instansi pemberantas kejahatan harus ada.

Hubungan dan pertemuan antara penyidik dan informan harus dirahasiakan, misalnya janganlah seorang informan disuruh menghadap di kantor polisi. Bila mau bertemu pilihlah tempat-tempat tertentu yang netral, aman dan tidak mencolok. (R. Soesilo, 2009: 12).

Dengan adanya jaminan tersebut di atas, diharapkan seorang saksi pelapor dapat memberikan keterangan tanpa rasa takut dan tekanan dari pihak manapun, sehingga ada kejelasan dalam suatu perkara tersebut. Hal ini juga berlaku terhadap masyarakat secara keseluruhan untuk dapat melaporkan dan memberikan kesaksian tentang adanya suatu tindak pidana penyalahgunaan narkotika dalam upaya pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika khususnya di Wilayah Tebo.

Kadang kala saksi pelapor akan tidak terlindungi hak-haknya dalam peran mengungkap fakta-fakta tindak pidana. Hal ini terjadi karena pernyataan pikiran yang tidak bebas karena merasa berada dibawah ancaman dan sebab-sebab lain yang dapat menimbulkan keterangan saksi pelapor menjadi berbeda dengan apa yang dilihat, didengar dan dialaminya. Kendala utama dalam pelaksanaan perlindungan hukum bagi saksi pelapor khususnya dalam tindak pidana penyalahgunaan narkotika adalah anggaran yang tidak memadai.

Upaya yang dilakukan untuk melakukan perlindungan saksi pelapor dalam tindak pidana narkotika pihak Kepolisian di Polres Tebo dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat bahwa sudah adanya Undang-undang yang mengatur perlindungan saksi, korban dan pelapor yang dapat melindungi saksi pelapor dalam memberikan keterangan dan informasi mengenai adanya peredaran gelap dan penyalahgunaan narkotika kepada pihak Kepolisian. Sehingga saksi pelapor tidak perlu lagi merasa dirinya terancam atau takut terhadap ancaman dari pihak luar atau pelaku karena sudah jelas selama proses penyidikan dan pemeriksaan saksi pelapor dibawah lindungan pihak yang berwajib. Untuk menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat dan saksi pelapor dari akibat ancaman pelaku atau orang lain yang terkait dengan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika maka pihak Polres Tebo melakukan upaya-upaya untuk melakukan perlindungan kepada saksi pelapor di wilayah naungannya , antara lain:

1. Upaya Preventif (Pencegahan)

Upaya preventif untuk mencegah yang berarti bahwa polisi itu berkewajiban melindungi warga negara beserta lembaga-lembaganya, ketertiban, dan ketatanan umum, orang-orang dan harta bendanya, dengan jalan mencegah dilakukannya perbuatan-perbuatan yang dapat dihukum dan perbuatan-perbuatan lain yang pada hakikatnya dapat mengancam dan membahayakan ketertiban dan ketentraman umum. (R.Wahyudi dan B. Wiriodiharjo, 2009: 12).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, Polisi mempunyai wewenang dan dinyatakan sebagai : (a) penyidik, menurut Pasal 4, (b) penyidik, Pasal 6, (c) verbalisant diharuskan membuat Berita Acara Pemeriksaan, menurut Pasal 75, (d) mempunyai direksi untuk menghentikan penyidikan, Pasal 109, (e) dan mempunyai wewenang untuk menentukan tindak pidana apa yang dilakukan oleh tersangka.

Oleh karena itu dapat dikatakan yang paling berat tugas dan tanggungjawabnya di antara alat penegak hukum yaitu polisi. Polisi yang pertama-tama yang harus melakukan segala upaya yang bersifat preventif yaitu menghindari terjadinya gangguan keamanan. Polisi harus selalu siap siaga siang dan malam. Dalam tugasnya, Polisi dituntut untuk mempunyai indra keenam guna mampu mencium segala timbulnya gangguan ketertiban dan keamanan. Melalui indra keenam itulah polisi diharapkan dapat menghindarkan segala hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya kejahatan.

Kasat Reskrim, Iptu Jamaludin Polres Tebo, menyatakan bahwa:

Mencegah kejahatan lebih baik daripada mendidik penjahat menjadi orang baik kembali. Berarti lebih mudah mencapai tujuan upaya preventif ini yang mempunyai tujuan mudah dimengerti sehingga menimbulkan kesadaran hukum masyarakat dan memahami hak-hak dan kewajibannya apabila kesadaran hukum telah tercapai setidaknya mendekati tingkat masyarakat yang taat dan takut pada ancaman pidana. (Iptu Jamaludin, Kasat Reskrim: 2019).

Upaya preventif berupa upaya polisi dalam mencegah terjadinya gangguan keamanan dan ancaman yang terjadi dari pelaku atau pihak lain terhadap saksi atau pelapor dalam tindak pidana narkotika. Selanjutnya, Kasat Reskrim, Iptu Jamaludin mengatakan bahwa ada beberapa cara yang dilakukan penyidik setelah mendapat informasi dari saksi atau pelapor guna mencegah terjadinya hal-hal yang mengganggu kenyamanan dan keamanan serta mencegah timbulnya rasa takut terhadap saksi atau pelapor antara lain:

- a. Melakukan penyelidikan
Sebelum melakukan penyidikan tindak pidana narkotika maka langkah awal yang dilakukan oleh penyidik terlebih dahulu melakukan penyelidikan, penyelidikan tersebut berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu tindak pidana narkotika yang dilaporkan oleh informan kepada polisi.
- b. Mencari tahu siapa pelaku
Setelah dilakukannya penyelidikan dan dari hasil penyelidikan tersebut ditemukan adanya suatu tindak pidana narkotika kemudian penyidik sekaligus mencari tahu siapa pelaku dari tindak pidana narkotika.
- c. Mencari tahu tempat melakukan transaksi
Hasil dari penyelidikan yang dilakukan oleh penyidik bahwa penyidik sekaligus mencari tahu dimana tempat-tempat biasa pelaku tindak pidana narkotika melakukan transaksi narkotika dan penyidik mempelajari tempat dari pelaku pengedar narkotika.
- d. Mencari tahu cara kerja pelaku tindak pidana narkotika dalam mengedarkan narkotika dan informasinya.

Selain mengetahui tempat pelaku tindak pidana narkotika melakukan transaksi, penyidik perlu juga mengetahui bagaimana cara pelaku mengedarkan narkotika misalnya para pelaku melakukan pengedaran narkotika melalui perantara pengedar.

2. Upaya Represif (Penindakan)

Selain tindakan preventif yang dapat dilakukan oleh pihak kepolisian, kepolisian juga dapat melakukan tindakan-tindakan represif. Tindakan represif yang dilakukan harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan atas perintah dari atasan tertinggi di kepolisian daerah tersebut. Fungsi Represif atau pengendalian yang berarti bahwa polisi berkewajiban menyidik perkara-perkara pidana, menangkap pelakunya dan menyerahkan kepada penyidikan untuk penghukuman. Menurut Kasat Reskrim Polres Tebo, Iptu Jamaludin, bahwa:

Tindakan penanganan kejahatan serta perlindungan yang ditempuh, harus mendapat perintah dari atasan dikarenakan jika terjadi kesalahan prosedur dan lain sebagainya yang mengakibatkan kerugian bagi pelaku ataupun masyarakat, hal tersebut menjadi tanggung jawab atasan. Sehingga aparat yang bekerja dilapangan dalam melakukan tindakan tidak sewenang-wenang. Tindakan tersebut dapat berupa pelumpuhan terhadap pelaku, melakukan penangkapan, penyelidikan, penyidikan dan lain sebagainya. Menurutnya, upaya represif yang dilakukan oleh pihak kepolisian untuk melakukan perlindungan saksi, pelapor dan orang lain yang bersangkutan dengan perkara tindak pidana Narkotika dan Prekursor Narkotika yang sedang dalam Pemeriksaan adalah selain memberikan perlindungan kepada saksi dan pelapor juga melakukan perlindungan kepada penuntut umum dan hakim. Dalam proses penyidikan polisi sebagai penyidik maka tugasnya hanya melakukan perlindungan dengan menjaga sekitar rumah saksi dan pelapor, kemudian memonitor rumah dan menempatkan petugas untuk berjaga di luar rumah dalam batas tertentu apabila saksi dan pelapor merasa diri pribadi serta keluarganya mendapat ancaman fisik dan mental dari pelaku atau orang lain yang bersangkutan dengan perkara tindak pidana narkotika. (Iptu Jamaludin, Kasat Reskrim, 2019).

Yang dimaksud dengan ancaman adalah segala bentuk perbuatan yang menimbulkan akibat baik langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan saksi dan/atau korban merasa takut dan/atau dipaksa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu hal yang berkenaan dengan pemberian kesaksiannya dalam suatu proses pidana.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perlindungan hukum bagi saksi pelapor penyalahgunaan narkotika menurut undang-undang nomor 35 tahun 2009 di wilayah hukum Polres Tebo adalah suatu aspek penting yang dimiliki oleh setiap orang. Perlindungan hukum merupakan pelayanan wajib yang diberikan pemerintah untuk setiap warga negaranya. Perlindungan hukum bagi saksi pelapor menurut undang-undang bahwa saksi pelapor memperoleh perlindungan atas keamanan pribadi, keluarga dan harta bendanya, serta bebas dari ancaman yang berkenaan dengan kesaksian yang akan, sedang atau telah diberikannya.
2. Kendala dalam pelaksanaan perlindungan hukum bagi saksi pelapor penyalahgunaan narkotika di Polres Tebo yaitu sarana dan fasilitas dalam melakukan perlindungan saksi pelapor, masyarakat dan penegak hukum. Kendala pertama yang dihadapi pihak Polres Tebo yaitu dana operasional dan fasilitas dalam melaksanakan perlindungan saksi pelapor. Sarana dan Fasilitas dalam melakukan perlindungan saksi pelapor kurang mendapat perhatian dari Pemerintah sehingga dalam merealisasikan perlindungan yang ada di dalam undang-undang menjadi sulit. Kendala kedua yang dihadapi yaitu masyarakat. Partisipasi dan kontrol masyarakat di beberapa wilayah yang masih sangat rendah karena rasa tidak peduli terhadap lingkungan sendiri walaupun jelas terlihat secara langsung adanya peredaran gelap dan penyalahgunaan narkotika, sehingga pihak Polres Tebo susah dalam mengungkap tentang tindak pidana penyalahgunaan narkotika. Kendala ketiga yang dihadapi yaitu penegak hukum. Hukum hanya merupakan sebuah teks mati jika tidak ada lembaga yang

menegakkannya. Oleh sebab itu, dibentuklah penegak hukum yang bertugas untuk menerapkan hukum. Dalam pelaksanaannya, lembaga tersebut tidak berperan optimal dalam melakukan perlindungan saksi pelapor, hal ini dikarenakan pihak Kepolisian tidak mengenal perlindungan saksi pelapor secara khusus.

3. Upaya yang dilakukan oleh pihak Polres Tebo untuk melindungi saksi pelapor penyalahgunaan narkoba yaitu dengan upaya preventif (pencegahan) dan upaya represif (penindakan). Upaya preventif yang dilakukan oleh pihak Polres Tebo yaitu Melakukan penyelidikan, Mencari tahu siapa pelaku, mencari tahu tempat melakukan transaksi dan bagaimana cara kerja pelaku tindak pidana narkoba dalam mengedarkan narkoba dan informasinya. Upaya represif yang dilakukan harus sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan atas perintah dari atasan tertinggi di kepolisian daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin dan Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- <http://hukumonline.com/berita/baca/lt4cb47c75e9c18/saksi-tak-hadir-dipersidangan-tak-langgar-kuhap>.
- Koran, Sedang Transaksi Narkoba, Residivis Narkoba Rimbo Ulu Ditangkap Polisi, Tebo Online, 20 Oktober 2017, hlm 8. (<http://www.Teboonline.com/27/10/sedang-transaksi-narkoba-residivis.html>).
- Muhadar, Dkk, *Perlindungan Saksi dan Korban Dalam System Peradilan Pidana*, Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010.
- Polres Tebo, *Data Penanganan Kasus Sat Resnarkoba Polres Tebo Periode 2016-2018*.
- R. Soehadi, *Hukum Acara Pidana Dalam Praktek*, Surabaya : Apollo, 2009.
- R. Soesilo, *Taktik dan Tehnik Penyidikan Perkara Kriminal*, Politea : Bogor, 2009.
- R. Wahyudi dan B. Wiriodiharjo, *Pengantar Ilmu Kepolisian*, Sukabumi: Akabri.Pol, 2009.
- Ruslan Renggong, *Hukum Acara Pidana, Memahami Perlindungan HAM dalam Proses Penahanan di Indonesia*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Surastini Fitriasih, *Perlindungan Saksi dan Korban Sebagai Sarana Menuju Proses Peradilan Pidana Yang Jujur dan Adil*. <http://www.antikorupsi.org/mod=tema&op=viewarti-cle&artid>.
- Undang-undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 106.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL
“Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa
Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus -
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 553 - 562

PENGARUH PERSEPSI DAN LAYANAN TERHADAP TINGKAT
KEPUASAN NASABAH GADAI EMAS DI KANTOR CABANG UTAMA
PEGADAIAN SYARIAH HANDIL JAYA

Rohana

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ekonomi Syariah
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
E.mail : Rohana071992@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada persepsi dan layanan Pegadaian syariah terhadap Tingkat Kepuasan nasabah Pegadaian Syariah. Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi dan layanan terhadap tingkat kepuasan nasabah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel masyarakat kota jambi sebanyak 100 orang. Peneliti dengan metode angket yang diisi oleh masing-masing sampel secara sukarela. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 16 for Windows 10. Didapat hasil sebagai berikut. Terdapat pengaruh signifikan antara factor persepsi (X1) Terhadap tingkat kepuasan (Y) sebesar 18.5 %. Dan pengaruh layanan (X2) Terhadap Tingkat Kepuasan (Y) sebesar 80,1%. Didapat factor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kepuasan adalah layanan. Lima faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan yaitu, Kualitas produk, Kualitas Layanan, Emosional, Harga, Kemudahan dapat disimpulkan bahwa persepsi dan layanan mempengaruhi tingkat kepuasan nasabah gadai emas di Kantor Cabang Utama Pegadaian Syariah Handil Jaya.

Kata kunci : Persepsi, Layanan dan Tingkat Kepuasan

A. PENDAHULUAN

Terbitnya PP/10 Pada tanggal 1 april 1990 dapat dikatakan menjadi tonggak awal 10 menegaskan misi yang harus diemban oleh pegadaian untuk kebangkitan kebangkitan pegadaian, satu hal yang perlu dicermati bawah PP mencegah praktek riba, misi ini tidak berubah hingga terbitnya PP103/2000 yang dijadikan sebagai landasan kegiatan usaha perum pegadaian sampai sekarang, banyak pihak berpendapat bahwa operasionalisasi pegadaian pra fatwa MUI tanggal 16 Desember 2003 tentang bunga bank, telah sesuai dengan konsep syariah meskipun harus diakui belakangan bahwa terdapat beberapa aspek yang menepis anggapan itu. Berkat Rahmat Allah SWT dan setelah melalui kajian panjang, akhirnya disusunlah suatu

konsep pendirian Unit Layanan Gadai Syariah sebagai langkah awal pembentukan divisi khusus yang menangani kegiatan usaha syariah (Buchari Alma, 2014: 72).

Dasar pendirian pegadaian syariah ini bersumber dari surat al Baqarah ayat 283.

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مَقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ. وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ. وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ. وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ. وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Artinya : “Jika kamu dalam perjalanan(dan bermu’amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada tuhaninya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan para saksi. Dan barang siapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia orang ynag berdosa hatinya; dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam keterpurukan ekonomi Indonesia masih terdapat setetes harapan dan cahaya terang dengan tetap eksisnya perbankan syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil yang terdapat pada syariat Islam. Terbukti bahwa Bank Muamalat Indonesia (BMI) sebagai bank syariah pertama di Indonesia tidak terkena *negative spread* pada saat krisis. Hal ini dikarenakan BMI Tidak memasukkan variable bunga atau riba yang dilarang agama Islam, melainkan menerapkan prinsip bagi hasil dalam system transaksinya.

Dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa terutama jasa keuangan. Kepuasan Nasabah merupakan suatu yang penting, mengingat kepuasan akan berdampak pada loyalitas pelnaggan yang bermuara pada naiknya profitabilitas perusahaan.

Menurut Irawan terdapat lima faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan yaitu, (1) Kualitas Produk, (2) Kualitas Pelayanan, (3) Emosional, (4) hartga, (5) Kemudahan.

Kemudian kepuasan pelanggan adalah sebuah pendahuluan dari pembelian kembali konsumen, loyalitas pelanggan, dan bertahannya konsumen yang akhirnya menguntungkan perusahaan, kepuasan konsumen memberikan banyak keuntungan bagi perusahaan dimana salah satu yang penting yaitu memungkinkan tercapainya loyalitas pelanggan. Terdapat hubungan strategis antara tingkat kepuasan pelanggan dengan performa perusahaan secara keseluruhan.

Kepuasan merupakan fungsi dari harapan dan kinerja yang dirasakan, jika kinerja produk atau jasa sesuai harapan maka konsumen akan merasa puas (satisfied). Dan jika kinerja jasa melebihi harapan maka konsumen akan sangat puas (delight)

Berdasarkan pendapat Zethmal dan Bitner pada poin Tiga dan Empat Yaitu Attribution For Services Succes or Failur (Pelayanan yang sukses atau gagal) dan

Perception Of Equity and Fairness (Persepsi keadilan dan adil). Bahwasanya Pelayanan dan persepsi mempengaruhi Keuasan Pelanggan/Nasabah.

Kemudian dalam ilmu psikologi persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang terhadap segala sesuatu dilingkungannya dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar terhadap segala sesuatu dilingkungan tersebut (Atkinson, 2014: 66).

Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Djaali bahwa persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek sosial dan pengindra tersebut tergantung pada stimulus sosial yang ada dilingkungannya (Suciati, 2015: 34).

Menurut Bower persepsi adalah interpretasi tentang apa yang diinderakan atau dirasakan individu dan menurut Davidof persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus oleh organisme atau individu sehingga didapat suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu (Suciati, 2015: 34).

Kualitas layanan yang diberikan berbanding lurus dengan tingkat kepuasan (Sunardi: 1). Menurut Bukhori dan Djaslim Menyatakan setidaknya ada lima Kriteria pokok kualitas pelayanan yaitu Ketanggapan (*Responsiveness*), Keandalan (*Reability*), Jaminan (*Assurance*), Empati (*Emphaty*), dan Fisik (*Tangible*) (Sunardi: 1).

Sementara Itu ada beberapa pakar pemasaran merangkum menjadi lima dimensi pokok kualitas jasa yang dikemukakan oleh Parasuraman dkk yang dikutip oleh Fandy Tjiptono yaitu. Bukti langsung (*Tangible*), meliputi fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai dan sarana komunikasi. Keandalan (*Reliability*) yaitu kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat, dan memuaskan. Daya tanggap (*Responsiveness*) yaitu keinginan para staf atau karyawan untuk membantu para pelanggan dan memberikan pelayanan dengan tanggap. Jaminan (*Assurance*) mencakup pengetahuan, kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, resiko atau keraguan. Empati (*Emphaty*) meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Tabel 1
Jumlah Nasabah Pegadaian

Tahun	Jumlah Nasabah
2012	5.885.454
2013	6.077.344
2014	6.157.640
2015	7.636.892
2016	8.907.368

Sumber : data yang diolah

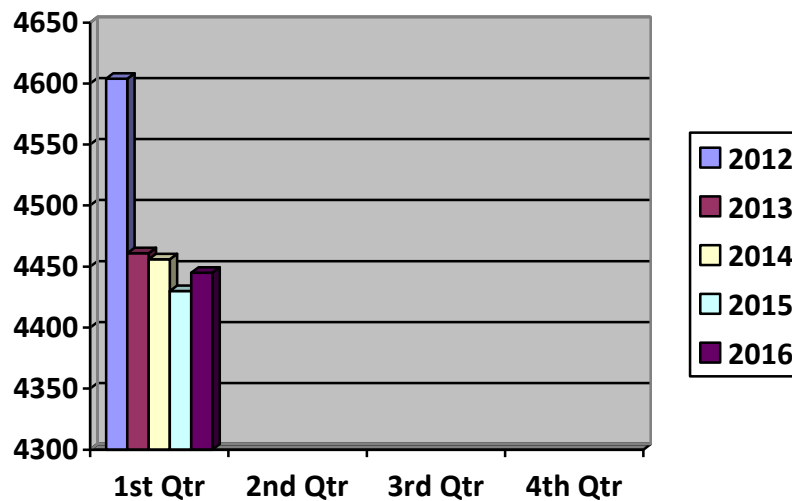
Berdasarkan data tabel diatas dapat dilihat bahwa peningkatan nasabah Pegadaian Syariah 2012 menuju 2013 sebesar 3,26%, 2013 menuju 2014 sebesar 1,32%, 2014 menuju 2015 sebesar 24,02% dan 2015 menuju 2016 sebesar 16,63%. Dapat kita lihat bahwa peningkatan jumlah nasabah setiap tahunnya cenderung lambat hanya berkisar antara 1,32% - 24,02% selama periode 2012 - 2016.

Tabel 2
Pinjaman yang diberikan

Tahun	Pinjaman yang diberikan	pertumbuhan
2012	101. 849.648	
2013	102. 136. 295	0,28%
2014	102. 593. 030	0,44%
2015	112. 749. 808	9,9%
2016	120. 901. 042	7,2%

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa pada 2012 sampai 2016 angka pertumbuhannya sangat rendah berkisar antara 0,28% - 7,2%.

Gambar 1.1
Kantor Operasional Unit



Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat kantor operasional Pegadaian Syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal itu tentu menjadi perhatian khusus para peneliti. Mengapa bisa terjadinya fluktuasi? Apakah persepsi dan layanan mempengaruhi fluktuasi tersebut.

Kota Jambi sebagai ibukota dari provinsi Jambi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi cukup baik, dikarenakan laju pertumbuhan ekonomi didukung dengan pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi ditopang oleh sektor jasa dan perdagangan serta sebagian kecil pertambangan. Meskipun secara kualitas pertumbuhan ekonomi tidak secepat seperti banyak kota besar di Indonesia namun upaya pemerintah mengembangkan perindustrian khususnya di sektor keuangan cukup menjanjikan.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variable atau beberapa variable (Suharsimi Arikunto, 2011: 247). Tujuan teknik korelasional adalah : (1) untuk mencari bukti berdasarkan hasil pengumpulan data, apakah terdapat pengaruh antar variable atau tidak, (2) untuk menjawab apakah pertanyaan pengaruh

antar variabel tersebut kuat, sedang atau lemah, dan (3) ingin memperoleh kepastian secara matematis apakah pengaruh antar variabel merupakan pengaruh yang meyakinkan (signifikan) atau hubungan yang tidak meyakinkan (Anas Sudijono, 2009: 188). Pendekatan dapat dimaknai sebagai usaha dalam aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan objek yang diteliti. Pendekatan merupakan upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam ujian penelitian (Sugiyono, 2011: 2).

Populasi penelitian ini yang menjadi populasi adalah wilayah penelitian untuk Kota Jambi mencakupi Pegawai Negeri, Guru/tokoh agama, pegadang, Wiraswasta dan Buruh. Sampel didapat dengan menggunakan rumus Slovin.

$$\begin{aligned} n &= N / (1+(N \times e^2)) \\ &= 610.000 / (1+ (610.000 \times 0,1^2)) \\ &= 99.9836 \text{ sampel dibulatkan menjadi } 100 \text{ sampel} \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus diatas maka jumlah sampel pada penelitian ini sebesar 99 responden. menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability* sampling dengan bentuk *purposive sampling*. Dalam analisis data dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda (*Multiple Regretion*) adalah dengan melakukan uji asumsi terkait dengan linearitas dan normalitas dengan uji hipotesis (Muhammad, Nisfianoor, 176).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Validitas

Kriteria pengujian validitas (uji 2 sisi dengan sign. 0,05) yaitu instrument dinyatakan valid jika nilai korelasi (*Corrected Item - Total Correlation*) $\leq r$ tabel.

a. Uji validitas Persepsi (x1)

Hasil analisis uji validitas faktor persepsi (x1) menunjukkan bahwa untuk semua nomor soal dari nomor 1 sampai nomor 5 memiliki nilai *correct Item*, nilai tabel didapat $BF = N - 2 = 98$, Nilai tabel $98 = 0,1654$. Pada nilai korelasi nilai r hitung melebihi nilai r tabel. Dari hasil tabel diatas menyatakan bahwa semua r hitung lebih besar daripada r tabel maka nilai uji variabel (X1) dinyatakan valid. Berdasarkan tabel diatas, maka semua item dari variabel X2 adalah valid.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai α faktor persepsi dan tingkat kepuasan di dapat. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hasil pengukuran harus reliabel dalam artian harus memiliki tingkat konsistensi dan kemantapan (Sunardi, Suryabrata, 2009: 14). Pengujian reliabilitas instrument dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach karena instrument penelitian ini berbentuk angket. Pada penelitian ini didapat nilai Cronbach sebesar 0,978 yang lebih besar dari nilai α 0,07.

Tabel 3

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.978	15

Yang artinya semua faktor dinyatakan reliabel.

2. Uji Ketetapan Model
Uji Signifikansi Simultan (uji F)

Tabel 4
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2886.473	2	1443.237	380.795	.000 ^a
	Residual	367.637	97	3.790		
	Total	3254.110	99			

a. Predictors: (Constant), layanan, Persepsi

Berdasarkan hasil uji ketetapan model f (UJI F) Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai f hitung $380.795 > 3.09$ sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi dan layanan secara serempak atau simultan terhadap variabel terikat yaitu terhadap Tingkat Kepuasan di Kantor Cabang Utama pegadaian Syariah Handi Jaya. ada pengaruhnya dikarenakan nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel

3. Analisis Regresi Berganda

a. Uji t

Tabel 5
 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.336	.641		.524	.601
	Persepsi	.157	.041	.185	3.799	.000
	layanan	.846	.051	.801	16.426	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Kepuasan

1. Variabel X1 Sig 0,000 < 0,005 dan Thitung 3.799 > 1,98472 (t tabel) maka hipotesisi diterima ada pengaruh antara Variabel X1 dan Y
2. Variabel X2 sig 000 < 0,005 dan t hitung 16,426 > 1,98472 (t tabel) maka hipotesisi diterima karena ada pengaruh antara X2 dan variabel Y

b. Uji F

Ketentuan Uji F. Uji signifikan f pada dasarnya adalah menunjukkan apakah semua. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independent mempengaruhi variabel dependen

$$Rums F \text{ tabel} = f(k; n-k) = f(2; 98) = 3,09$$

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2886.473	2	1443.237	380.795	.000 ^a
	Residual	367.637	97	3.790		
	Total	3254.110	99			

a. Predictors: (Constant), layanan, Persepsi

b. Dependent Variable: Tingkat Kepuasan

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 18

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.942 ^a	.887	.885	1.947

a. Predictors: (Constant), layanan, Persepsi

Berdasarkan hasil uji Koefisien determinasi (R^2) pada tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan untuk nilai R Square (R^2) diperoleh angka koefisien determinansi $R^2 = 0,88,5$ atau 88,5%. Hal ini berarti kemampuan variabel - variabel independen yang terdiri dari variabel persepsi dan variabel Layanan terhadap Tingkat Kepuasan Nasabah gadai emas di kantor Cabang Utama Pegadaian Syariah Handi Jaya sebesar 86,8% sedangkan sisanya ($100\% - 88,5\% = 11,5\%$) dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

b. Analisa Hasil Uji Signifikansi T

Uji statistika pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam emnerangkan variabel dependen. Uji koefisiensi Regresi ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16 *For Windows 10*. Hasil uji signifikansi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.19
Hasil Uji TCoefficients^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
.336	.641		.524	.601
.157	.041	.185	3.799	.000
.846	.051	.801	16.426	.000

a. Dependent Variable: Tingkat Kepuasan

Dengan demikian, Untuk X1 Diketahui bahwa nilai sig $0,000 < 0,05$ atau $3,799 > 1,98472$ maka persepsi terhadap tingkat kepuasan nasabah sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

Untuk X2 diketahui bahwa nilai sig. untuk pengaruh layanan terhadap tingkat kepuasan (y). Didapat sebesar, $0,000 < 0,05$ atau $16,426 > 1,98472$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima. Yang berarti bahwa ada pengaruh Layanan Terhadap Tingkat Kepuasan Nasabah Gadai Emas Di Kantor Cabang Utama Pegadaian Syariah Handil Jaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunardi dan Handayani bahwa kualitas pelayanan yang diberikan berbanding lurus dengan tingkat kepuasan (Sunardi dan Sri Handayani, 2017: 1).

Dengan kata lain persepsi atau pandangan seseorang serta layanan sangat berpengaruh terhadap tingkat kepuasan. secara keseluruhan melalui uji F. dapat disimpulkan bahwa nilai "Pengaruh Persepsi Dan Layanan Terhadap Tingkat Kepuasan Nasabah Gadai Emas Di Kantor Cabang Utama Pegadaian Syariah Handil Jaya" secara simultan serempak terhadap variabel terikat yaitu terhadap Tingkat Kepuasan Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) yang diajukan "*Pengaruh Persepsi dan Layanan Terhadap Tingkat Kepuasan Nasabah Gadai Emas Di Kantor Cabang Utama Pegadaian Syariah*" diterima.

D. KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh signifikan antara faktor persepsi (X1) terhadap Tingkat Kepuasan (Y) yaitu sebesar beta 0,185 atau 18,5 %. Artinya jika X1 mengalami kenaikan satu satuan maka layanan mengalami peningkatan 0,185%. Terdapat pengaruh signifikan antara layanan (X2) terhadap Tingkat Kepuasan (Y) yakni sebesar 0,801 beta atau 80,1%. Artinya kenaikan pada tingkat kepuasan nasabah akan mempengaruhi layanan terhadap Pegadaian Syariah. Secara bersama-sama (X1) dan (X2) terhadap (Y) memiliki nilai presentase sebesar 88,5 dan sisanya 11,5 dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Faktor yang memiliki pengaruh paling besar terhadap layanan Pegadaian Syariah adalah Layanan (X2) yaitu sebesar 0,801 beta atau 80,1%. Dibandingkan persepsi 0,185 atau 18,5%. Dan dari nilai beta dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah faktor tingkat kepuasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik*. Jakarta : Rja Grafindo Persada.
- Al - Qur'an dan Terjemahannya.2009 : CV Taaqiya.
- Ali, Zainuddin. 2012. *Hukum Gadai Syariah*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Ascarya.2008. *Akad DAN ProduK Bank Syariah*. Jakarta : Rajawalipress.
- Atkinson. 2014. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Litera Yogyakarta.
- Buchari, Alma. 2014. *Manajemen Bisnis Syraiah*. Bandung : Alfabeta.
- Davinda, Lindoof.2015. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Erlangga.
- Dani Riyantini, Sari Nanan, Zahrotun Rusyida Hundian, Bambang Sumintoro. *Analisi Tingkat Kepuasan Masyarakat Terhadap Dimensi Kualitas Pelayanan Tenaga Pelaksana Eliminasi Menggunakan Modal Sarch*. Jambi : Jurnal Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.
- Fandi Tjiptono. 2009. *Pemasaran Jasa*. Jakarta : Gramedia.
- Gunawan. Sudarmanto R.2008. *Analisis Regredi Linear Berganda dengan SPSS*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hasan, Iqbal. 2012. *Analisis Data dan Peneliitian dengan statistic*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Irawan, Hadi. 2012. *Sepuluh Prinsip Kepuasan Pelanggan*. Jakarta : PT Elex Media.
- Karnaean . A. Permataadmaja. 2011. *Membumilah Ekonomi Islam Di Indonesia*. Jakarta : Mizan Indonesia.
- Kotler, Amstrong. 2004. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta : Gramedia.
- Kotler, Philip. 2011. *Marketing Manajemen*. New York : Mc Graw Hill.
- Lubis, Suhrawardy. 2014. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Marius, P. Anggipora.2000. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta : Raja Grafindo cetakan ke 2.
- M. Nisfianoor. *Pendekatan Statstik Modern Untuk Ilmu Sosial*.
- Nasution. 2011. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Manejemen)*. Jakarta : Anggota IKAPI.
- Purwadaminto. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rethorika, Berthanila. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Tingkat Kepuasan Pelanggan Studi Kasus Pegadaian Unit Pelayangan Cabang Labuan*.
- Riyant, Bambang. 2007. *Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Rodani dan Abdul Hamid.2011. *Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta : Zikrul Halam
- Rozalinda. 2014. *Ekonomi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo
- Setiawan. *Pengertian konsep diri* (www.repository.usu.id) journal Vol.2
- Slamet Wiyono. *Cara mudah memahami Akuntansi Syariah di Indonesia PSAK dan PAPSI*. Jakarta : PT. Gramedia
- Slmeto. 2010. *Belajar dan Faktor- Faktor Yang mempengaruhinya*. . Jakarta. PT. Rineka
- Suciati. *Psikologi Komunikasi dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta : Buku Litera Yogyakarta
- Sugiono. 2011.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif & R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suit, Jusuf dan Almasdi. 2007. *Aspek Sikap Mental dan Manajemen SDM*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sunardi dan Sri Handayani. 2010. *Kualitas Pelayanan dalam Islam Islam dan Kepercayaan Terhadap Amil Zakat Infaq Sadakah Rumah Yatim Arrohman Indonesia*. Jurbal Indonesia vol 1

Sutisna. 2009. *Perilaku Komunikasi Pemasaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya
Sukardi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL “Tantangan Manajemen Pendidikan Islam, Hukum Islam dan Bahasa Melayu di Era Revolusi 4.0”

Seminar Kolaborasi Pascasarjana UIN STS Jambi - CIS PSU Pattani Campus –
UPSI Malaysia dan Persatuan Penulis Budiman Malaysia

p-ISBN: 978-602-60957-2-5, e-ISBN: 978-602-60957-3-2, Februari 2020, Hal. 563 - 572

PENGUATAN MORAL ANAK DI ERA MILLINEAL PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Yudo Handoko,¹ Sodiah²

¹Dosen STAI Ma'arif Jambi, ²Dosen STAI Mau'idzoh

yudopal10@gmail.com

Abstrak

Era millinial muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, fragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Kehidupan yang demikian didasarkan pada asumsi, bahwa dengan akal, panca indera, dan materi yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi canggih semua masalah dapat dipecahkan. Ingin bepergian jauh tinggal pesan tiket pesawat; ingin tidur nyenyak dan makan nikmat tinggal pergi ke hotel dan restoran, ingin senang-senang, tinggal pergi ke tempat hiburan; ingin sehat tinggal panggil dokter, dan ingin pandai tinggal panggil guru atau nara sumber; ingin memperoleh informasi tinggal lihat Google. Sayangnya era millineal juga dibarengi dengan Degradasi moral. Faktanya, dapat kita lihat dari masa ke masa generasi milenial justru semakin memprihatinkan, virus pemikiran dan budaya Barat, sukses mengantarkannya ke gerbang kehancuran. Aktivitas pacaran, gaul bebas, free sex, aborsi, narkoba, buyling, kejahatan fisik, dan LGBT, turut mewarnai kehidupan generasi milenial. Hal ini membawa pada keterpurukan krisis moral dan lemahnya iman. Lembaga pendidikan Islam, pesantren, sebagai salah satu system pendidikan nasional berkontribusi dalam penguatan moral sebagai jawaban dari degradasi moral yang terjadi era millineal. Penguatan moral yang diberikan adalah penguatan nilai moral ketuhanan, moral social dan moral individu yang dibiasakan kepada peserta didik dengan pola pembiasaan, uswah dan proses pengawasan 24 jam.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini seiring dengan perkembangan zaman perubahan dititik beratkan pada pundak generasi muda. Harapannya akan lebih membawa perubahan yang jauh dari sebelumnya. Baik dari segi moral, akademik, intelektual, ilmu agama, sopan santun, akhlak, dan karya cipta. Sepanjang sejarah generasi selalu menjadi garda terdepan dalam perubahan bangsa. Sayangnya semua harapan yang disematkan tampaknya kini pudar, justru meninggalkan jejak-jejak kerusakan yang tidak mencerminkan pembawa perubahan. Generasi yang bersikap amoral, apakah mampu mewujudkan perubahan?

Faktanya, dapat kita lihat dari masa ke masa generasi milenial justru semakin memprihatinkan, virus pemikiran dan budaya Barat, sukses mengantarkannya ke gerbang kehancuran. Aktivitas pacaran, gaul bebas, free sex, aborsi, narkoba, buyling, kejahatan fisik, dan LGBT, turut mewarnai kehidupan generasi milenial. Hal ini membawa pada keterpurukan krisis moral dan lemahnya iman.

Beberapa waktu lalu jagad maya dihebohkan oleh video perkelahian siswa berseragam SMPN 1 Kota Jambi beredar luas di media social. Dalam potongan video terlihat dua siswa itu berduel satu lawan satu saling pukul dan ditonton oleh rekannya yang lain. Miris, bukannya meleraikan, teman yang berada di sekitar malah menjadikan kejadian itu tontonan menarik. Mirisnya lagi, Kepala sekolah melakukan tindakan setelah video tersebut viral di media social (www.news.okezone.com/read/2019/10/15).

Tidak berhenti hanya pada kasus, tawuran, kekerasan fisik, rentetan kasus demoralisasi lain juga terjadi. Tren pacaran para remaja rata-rata dimulai pada usia 15-17 tahun. Perilaku pacaran yang tidak sehat dapat menjadi awal perilaku seksual yang menyimpang, misalnya hubungan seksual pranikah yang bisa mengakibatkan konsekuensi pada masalah kesehatan seperti penularan IMS (Infeksi Menular Seksual), kehamilan remaja, dan masalah sosial lainnya (www.healthdetik.com/9/10/2019).

Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) mengungkap sekitar 2 persen remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8 persen remaja pria di rentang usia yang sama, telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Alhasil, dari kasus free sex menyusul tingkat aborsi yang cukup tinggi di Indonesia. WHO merilis data aborsi Indonesia pertahunnya sebanyak 2 juta kasus aborsi. Jika dipilah pelakunya adalah remaja dengan rentang umur terbilang muda. (www.kompasiana.com/8/1/2019).

Peran teknologi pun tak bisa dipungkiri, kemudahan akses sosial media maupun media cetak memungkinkan pornografi, pornoaksi, game, film amoral dan hoax bebas merajalela, beragam aplikasi baru turut menjadi pendukung rusaknya moral generasi, seperti tik-tok yang banyak menjerumuskan sebagian besar muslimah bebas bergaya di depan publik, dengan mengindahkan rasa malu aurat mereka terlihat.

Pendidikan Islam dengan beragam jenis dan jenjangnya, mulai dari pesantren tradisional yang bersifat non-formal, hingga pesantren modern dengan berbagai programnya, mulai dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi, secara institusional merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Dengan posisinya yang demikian itu, pendidikan Islam mau tidak mau harus ikut berkontribusi, bahkan bertanggung jawab dalam menyiapkan manusia dalam menghadapi era millennial. Yaitu manusia yang mampu merubah tantangan menjadi peluang, serta dapat memanfaatkannya guna kesejahteraan hidunya secara material dan spiritual.

Ditengah era millennial posisi lembaga pendidikan Islam sangat strategis dalam memberikan penguatan moral. Proses pendidikan pada lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu memberikan penguatan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, yang mana pendidikan islam tersebut dapat diajarkan melalui pendidikan formal maupun informal. Dengan adanya pendidikan Islam tersebut diharapkan manusia dapat menghadapi segala jenis tantangan amoral di era millennial.

Tulisan ini mengungkapkan beberapa penguatan nilai moral anak yang terjadi di lembaga pendidikan Islam. Tulisan ini juga berupaya menggali potensi yang terdapat dalam lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era millennial.

B. PEMBAHASAN

1. Moral Dalam Islam

Ada beberapa persamaan antara moral dan akhlak yaitu: Pertama, sama-sama mengaju kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik. Kedua, merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaan sebaliknya semakin rendah kualitas moral, akhlak, seseorang atau kelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya. Ketiga, akhlak adalah istilah lain dari kata moral yang bersumber dari Al Qur'an dan As Sunnah. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, bersumber dari ajaran Allah. Sifat-sifat mulia akan membentuk karakter yang mulia karena semua itu adalah bagian dari nilai-nilai moral yang tinggi (Nurdin: 2009: 243).

Rasulullahpun diutus untuk menyempurnakan akhlak. Seperti disebutkan di dalam hadits:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

Rasulullah diutus untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak umat manusia, sekaligus sebagai contoh teladan yang baik. Hal ini, seperti firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Namun demikian haruslah dipahami bahwa pembicaraan mengenai akhlak tidak semata-mata merujuk kepada masalah kesopanan belaka, melainkan merujuk kepada pengertiannya yang lebih mendasar berkaitan dengan pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah. Pandangan yang demikian terlihat dalam batasan akhlak yang diberikan oleh Muqit. Ia menegaskan bahwa akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan itu, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuatnya (Abd. Muqit: 2018: 107)

Pandangan yang lain dikemukakan oleh *Hujjatul Islam* Abu Hamid Al-Gazali atau yang lebih dikenal dengan nama Imam Gazali. Dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' Ulumuddin* dikatakan bahwa akhlak berarti mengubah bentuk jiwa dari sifat-sifat yang buruk kepada sifat-sifat yang baik. Akhlak yang baik dapat mengadakan perimbangan antara tiga kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan berpikir, kekuatan hawa nafsu, dan kekuatan amarah. (Gazali: 2008: 223).

Dengan demikian, nilai moral dapat diartikan sama saja dengan nilai akhlak, manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi, moral bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menyimpang dari fitra agama Islam. Perbuatan atau perilaku baik buruk seseorang berasal dari akhlak yang dimiliki orang tersebut. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka moral orang tersebut akan baik. Sehingga moral dapat disebut juga akhlak karena sama-sama tentang baik buruk perilaku yang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Terlepas dari konsep-konsep dan pendekatan tersebut di atas, sesungguhnya ada bahan rujukan yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam moral Islam, yaitu adanya *success story* yang dicapai oleh Nabi Muhammad SAW. Moral dalam Islam identik dengan akhlak, yaitu tingkah laku seseorang yang berasal dari sanubarinya, sehingga dia berfikir bahwa perbuatan yang akan dia lakukan adalah baik, dan dia mau melakukan perbuatan itu. Moral yang baik tentunya dilakukan dengan cara mengendalikan hawa nafsunya. Bentuk konkrit dari moral yang diajarkan dalam Islam adalah Rasulullah Saw.

2. Karakteristik dan tantangan Millennial

Kosakata millennial berasal dari bahasa Inggris *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun (Echols, 1980: 380). Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut erapost-modern. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti digital *technology*, *cloning*, dan sebagainya.

Kehidupan yang demikian didasarkan pada asumsi, bahwa dengan akal, panca indera, dan materi yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi canggih semua masalah dapat dipecahkan. Ingin bepergian jauh tinggal pesan tiket pesawat; ingin tidur nyenyak dan makan nikmat tinggal pergi ke hotel dan restoran, ingin senang-senang, tinggal pergi ke tempat hiburan; ingin sehat tinggal panggil dokter, dan ingin pandai tinggal panggil guru atau nara sumber; ingin memperoleh informasi tinggal lihat *Google*. Demikian seterusnya. Sementara itu agama dipandang tidak perlu ikut campur, karena akan menghambat kebebasan manusia dalam mencapai kemajuannya.

Era millennial sebagaimana yang terjadi saat ini selain memiliki ciri-ciri era *post modern* sebagaimana tersebut di atas, juga masih memiliki ciri-ciri era globalisasi yang antara lain adanya persaingan yang ketat sebagai akibat dari pasar bebas (*free market*); tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis, sebagai akibat dari fragmentasi politik; hegemoni politik sebagai akibat dari adanya kesaling tergantungan (*interdependensi*); harus belajar kembali sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta adanya kemerosotan moral (*moral decadency*) sebagai akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama (P. Natoli: 2001: 115).

Permasalahan dan tantangan yang terjadi di era millennial antara lain terkait dengan adanya sikap dan perilaku manusia yang ciri-cirinya antara lain: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji); (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) *hyper technology* (Tapscott: 2008) (8) *critical*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan; (9) confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) *connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet (Farouk: 2017: 7). (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan

media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.

Dari empat belas sikap yang ditimbulkan di era millennial itu, nampaknya hanya butir 12, 13 dan 14 yang menyangkut dengan etos kerja, etika dan moral, yakni malas, tidak mendalam, tidak membumi, kurang peduli pada lingkungan, cenderung bebas, kebarat-baratan, dan melanggar etika. Semua masalah moral inilah yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan Islam.

Tanggung jawab lembaga pendidikan Islam dalam memberikan bimbingan pada manusia dalam menghadapi era millennial juga dapat dilihat dari perhatian pendidikan Islam terhadap pendidikan atau perbaikan moral. Mohammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan: Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu. (Mohd. Athiyah: 1974: 15)

3. Nilai-Nilai Moral yang di Ajarkan di Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Islam kosakata moral biasanya identik dengan akhlak yang secara harfiah berarti perangai, tabi'at, prilaku, sikap, budi pekerti. Kata akhlak dekat dengan *khalaq* artinya penciptaan, dan dekat dengan kata makhluk yang berarti yang diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan hiasan bagi makhluk, atau sesuatu yang harus dilakukan oleh makhluk ciptaan Tuhan sebagai Khaliq (Maha Pencipta). Selanjutnya dari definisi akhlak yang dikemukakan Ibn Miskawaih dan Gazali: yakni ekspresi jiwa yang muncul dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, dapat diketahui bahwa sesuatu dapat dikatakan akhlak apabila telah memiliki lima ciri, yaitu: sudah mandarah daging, sudah mudah dan gampang dilakukan; dilakukan atas kemauan sendiri; dilakukan dengan sebenarnya, dan diniatkan karena Allah SWT (Nata: 2015: 4-6)

Terdapat sejumlah nilai moral yang dimiliki lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era millennial yang ciri-ciri serta hubungannya dengan era sebelumnya telah dikemukakan di atas. Nilai-nilai moral yang dimiliki lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era millennial tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan responsive, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar. Menurut Nurgiyantoro (2013: 266) dilihat dari sudut persoalan hidup manusia yang terjalin atas hubungan-hubungan tertentu yang mungkin ada dan terjadi. Moral dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam hubungan, sebagai berikut:

a. Hubungan Makhluk dengan Sang Pencipta (Moral Berketuhan)

Hubungan makhluk hidup dengan Tuhan Sang Pencipta atau moral berke-Tuhanan. Moral ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk hidup kepada Tuhan sebagai khaliq, nilai moral ini diaplikasikan dengan bentuk perilaku seperti, bertakwah kepada-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya melalui

berdoa'a, berdzikir di waktu siang ataupun malam, baik dalam keadaan berdiri, duduk ataupun berbaring dan bertawakal kepada-Nya (Hidayat: 2016: 47).

Setidaknya terdapat 2 nilai moral berketuhanan yang tercermin dari seorang muslim dalam berhubungan dengan Sang Pencipta.

1) Bertakwa

Bertakwah kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya. Ciri-ciri orang yang bertaqwa adalah sebagai berikut: (1) Orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, serta hal-hal ghaib seperti malaikat, hari kiamat, dan alam kubur. Yang tercakup dalam rukun iman. (2) Orang-orang yang mengerjakan amal ibadah yang diperintahkan, seperti sholat, puasa, zakat dan shadaqah yang tercakup dalam rukun Islam. (3) Orang-orang yang menerapkan akhlak mulia, baik dalam hubungannya dengan Khaliq maupun dengan sesama makhluk. (4) Orang-orang yang hidupnya tenang dalam menghadapi segala macam problema dan gejolak kehidupan (Ahmad Yani: 2007: 142).

2) Berserah diri

Berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal adalah menyerahkan, menyandarkan diri kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar dan mengharapkan pertolongan-Nya. Tawakal menurut Masan Alfat sebagaimana yang dikutip Yatimin Abdullah adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah berusaha (Abdullah: 2007:54). Apabila sudah berusaha dengan sekuat tenaga tapi masih juga mengalami kegagalan, maka harus bersabar. Bersabar bukan berarti diam, melainkan berusaha terus-menerus dengan caracara yang benar disertai dengan doa.

b. Hubungan dengan sesama makhluk hidup (*Moral social*)

Moral ini berkaitan dengan tanggungjawab manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat seperti suka menolong, suka memberi nasihat dalam kebaikan, menjalin silaturahmi, dan bekerja sama dalam kebaikan (Sulistyarini: 2011:2)

1) Suka Menolong

Suka menolong adalah kebiasaan menolong dan membantu orang lain. Kebiasaan ini juga merupakan suatu perilaku yang dapat ditanamkan dengan selalu siap mengulurkan tangan dan dengan secara aktif mencari kesempatan untuk menyumbang. Kadangkala orang ragu-ragu membantu orang lain, karena mereka takut terlibat dan takut terluka (Pam Schiller: 2002: 52). Islam telah menetapkan hukum yang pasti untuk mewujudkan tujuan yang mulia, diantaranya membangkitkan jiwa berbuat kebajikan, gemar menolong dan gemar berbuat baik terhadap orang lain

2) Kerjasama

Kerjasama adalah penggabungan tenaga sendiri atau pribadi dengan tenaga orang lain untuk bekerja demi mencapai tujuan umum. Melalui kerja sama, tugas dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih mudah daripada jika dikerjakan sendiri, ditambah pula kegembiraan setiap orang karena bisa berbagi pekerjaan (Pam Schiller: 2002: 2).

3) Menjalin Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari kata bahasa arab shilah dan al-rahim. Shilah yang berarti menyambung dan al-rahim yang berarti hubungan berdasarkan darah atau nasab atau kekerabatan. Jadi, kata shilaturrahim dalam bahasa arab berarti menyambung tali silaturahmi dengan kerabat (Az-Zuhaili: 2014: 219). Silaturahmi tidak terbatas pada cara, tindakan, maupun ucapan tertentu. Akan tetapi dapat dipraktikkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan, dengan syarat dapat mewujudkan suatu hubungan yang baik

menurut syariat dan adat. Bentuk-bentuk silahlurahmi dapat diringkas dalam kata ihsan, yaitu berbuat kebajikan. Ihsan adalah bertutur kata yang baik, berkunjung, memberi hadiah, membesuk orang sakit, membantu disaat krisis, dan berbagai bentuk pergaulan yang bisa menimbulkan kasih sayang (Az Zuhaili: 2014: 218).

4) Memberi nasihat

Kapasitas keilmuan, pengetahuan, dan konsistensi manusia secara umum beragam. Sebagian ada yang tidak mengerti (bodoh), ada pula yang nakal, dan ada yang baik hati. Mereka semua butuh bantuan dan dukungan dari sesama. Arahan atau peringatan bagi yang lalai, atau bahkan ancaman bagi yang membangkang merupakan suatu keharusan. Meluruskan yang salah adalah suatu keniscayaan (Az Zuhaili, 2013: 381). Sebagaimana firman Allah surah Al a'raf ayat 62, yang berbunyi:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui"

Rasulullah SAW menjadikan nasihat dalam kebaikan kepada seorang muslim sebagai bagian dari hak-haknya yang harus ditunaikannya oleh saudaranya sesama muslim lainnya, sebagaimana sabdanya: *"Hak Muslim atas Muslim lainnya ada enam: jika engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya; jika ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya; jika ia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah ia..."*

c. Hubungan makhluk hidup dengan dirinya sendiri (Moral Individu)

Moral ini berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai makhluk hidup terhadap diri sendiri untuk menunjang hidupnya di dunia ini, bentuk nilai moral ini dapat berupa sikap kejujuran atau amanah, bersikap adil, bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, memaafkan orang, dan bersabar tatkala mendapat musibah atau kesulitan (Nurdin: 2009: 191).

1) Bersyukur

Syukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu pemberian atau anugrah dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan sesuai dengan kehendak pemberinya. Syukur kepada Allah diungkapkan melalui dua cara, yaitu: a) Ucapan, yaitu memuji Allah dengan kalimat-kalimat pujian, yakni mengucapkan tahmid. b) Tindakan, yaitu bentuk-bentuk perbuatan manusia yang dikaitkan antara nikmat yang diterimanya dengan perbuatan yang dilakukan menurut tuntunan Allah. Ungkapan syukur melalui perbuatan jauh lebih luas maknanya daripada melalui ucapan, perbuatan merupakan aktualisasi dari pengakuan yang kokoh terhadap kebesaran Allah (Nurdin, 2009: 205). Mensyukuri nikmat adalah memanfaatkan dan menggunakan anugrah Allah secara sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepadaNya.

2) Kejujuran

Kejujuran adalah norma yang sangat dihargai, sehingga Nabi Muhammad mengatakan bahwa kejujuran adalah pintu gerbang surga (dapat membawa seseorang ke jalan surga) dan kedustaan pintu gerbang masuk neraka. Berdusta adalah perbuatan yang sangat dibenci oleh Nabi Muhammad. Beliau mengatakan, seorang mukmin boleh bersifat penakut, tetapi sekali-kali tidak boleh berdusta (Gazali: 2008: 94).

3) Adil

Untuk dapat bersikap adil, seseorang harus memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan memperlakukannya secara wajar. Orang yang adil biasanya mempunyai pandangan jujur di dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus (Pam Schiller: 2002:41). Berlaku adil harus diterapkan kepada siapa saja tanpa membedakan suku, agama, atau status sosial. Bersikap adil berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan (Abdullah: 2007:41).

4) Sabar

Sabar menurut Imam Gazali adalah menerima dengan lapang dada hal-hal yang menyakitkan dan menyusahkan serta menahan amarah atas perlakuan kasar. Barangsiapa masih mengeluh bila diperlakukan buruk oleh orang lain, maka hal itu menunjukkan masih buruknya akhlak orang tersebut, karena akhlak yang mulia adalah menerima secara lapang dada semua bentuk perlakuan yang menyakitkan (Gazali, 2008: 201).

4. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Merupakan Solusi Degradasi Moral Di Era Millennial

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pondok pesantren dinilai masih sangat efektif sebagai benteng pertahanan moral, sekaligus pembangunan akhlak dan moral dengan pola pembinaan dilangsungkan selama 24 jam. Merujuk keajaran Islam awal, jauh sebelum kewajiban shalat, puasa, haji, dan zakat diperintahkan oleh Allah, kesempurnaan akhlak adalah yang pertama diserukan. Kesempurnaan akhlak adalah tujuan utama agama ini dan menjadi dasar utama Nabi Muhammad SAW diutus. Ini menegaskan bahwa masyarakat tanpa akhlak, tanpa karakter, dan tanpa standar moral maka masyarakat itu menjadi tidak bermakna. Nah, dalam semangat ajaran dasar Islam ini, maka pesantren dapat menjadi solusi dalam membangun karakter bangsa dalam arti yang sesungguhnya.

Pesantren memiliki nilai unggul dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya karena beberapa hal, anatar lain: 1) di pesantren para pendidik biasa melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung terhadap santri; 2) di pesantren para santri dapat melihat akhlakul karimah sang Kiai sebagai role model yang layak untuk diteladani sebagai upaya pembentukan karakter diri. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan oleh para pemuda yang saat ini mengalami "miskin contoh", sehingga kejadian-kejadian seperti korupsi, suap-menyuap, dan kejadian buruk lainnya akan dianggap menjadi hal yang tabu; 3) masjid sebagai pusat interaksi ritual dan spiritual; 4) pengajian sebagai aktivitas sosial, intelektual dan spiritual; dan 4) asrama sebagai wahana komunikasi sosial dan kultural dalam komunitas santri. Selain itu di pesantren juga banyak diajarkan pelajaran tentang pendidikan karakter, akhlak dan moral yang diambil dari kitab klasik karya ulama Salafush Shalih yang menjadi dasar pedoman perilaku santri baik ketika masih di pesantren maupun ketika telah lulus dari pesantren dan memulai kehidupan bermasyarakat. (Samsul Nizar: 2013: 180-201)

Pendidikan pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan mengubah perilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan syari'at agama Islam, filsafat, ideology, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Konteks ajaran Islam hakikat pendidikan karakter adalah mengembalikan nilai-nilai Ilahiyah pada manusia dengan bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah (Hadist) sehingga santri diharapkan menjadi manusia yang berakhlakul karimah. (Hasbi Indra, 2018: 30) Pesantren dalam

penyelenggaraan pendidikannya betul-betul memperhatikan dengan maksimal yang didukung dengan kegiatan pembelajaran yang sepenuhnya waktu 24 jam, siang dan malam. Bukan hanya berupa teori tetapi juga praktek secara langsung.

Dalam menghadapi era millineal sudah banyak pesantren yang berkembang dari pola tradisional menuju pesantren yang memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan era millineal. Sudah banyak pesantren yang bermetaformosis dan terintegrasi dengan manajemen modern. Pesantren saat ini tidak hanya mengajarkan pendidikan agama dengan cara *klasik*. Ada pesantren yang mengajarkan jiwa kewirausahaan yang sejalan dengan jiwa generasi millennial. Ada pesantren yang menyediakan jenjang pendidikan lengkap dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lengkap. Namun dalam proses pendidikannya, pesantren tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam yakni menjadi hamba Allah yang *kaffah* yang dapat menyeimbangi kehidupan ukhrowi dan kehidupan duniawi. Hamba Allah yang dapat menyeimbangi hubungannya dengan Tuhannya dan sesamanya. Dalam bahasa keseharian kita lebih dikenal dengan istilah selamat dunia akhirat.

C. KESIMPULAN

1. Era millennial adalah era yang ditandai antara lain oleh lahirnya generasi yang memiliki cirri-ciri: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant; (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) hyper technology (Tapscott, 2008). (8) *critivcal*, yakni terbiasa berfikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan; (9) Confidence, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu-ragu; (10) Connected, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di social media dan internet (Farouk, 2017, 7). (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak
2. Masalah degradasi moral anak pada masa era millineal ikut dipengaruhi oleh perkembangan digitalisasi yang tersambung tanpa batas, sehingga terpengaruh dengan nilai dan budaya luar yang mudah diakses melalui internet.
3. Lembaga pendidikan Islam, pesantren, merupakan solusi utama untuk *memfilter* nilai dan budaya luar yang mempengaruhi moral anak
4. Penguatan moral di pesantren adalah dengan membiasakan nilai-nilai moral moral ketuhanan, moral social, moral individu yang dilakukan dengan pola pembiasaan dan dan *uswah* selama 24 jam.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurdin, Muslim dkk. 2009. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Abd. Muqit. 2018. *Potret Kompetensi Dasar Santri*. Malang: Polinema Press.
- Gazali, 2008. *Mutiara Ihya Ulumuddin* (terj) Iwan Kurniawan dari judul asli, Mukhtashar Ihya' Ulumuddin. Bandung: Mizan.
- Hasbi Indra, 2016. *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*, Yogyakarta, Depublish.
- Joseph P. Natoli, 1998. *Speeding to the Millennium: Film and Culture 1993-1995*. New York, Albany.
- Tapscott, D, 2008. *Grown Up Digital*. Boston: McGraw-Hill Education.
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj.) Bustami A. Gani dan Djohar Bahry L.I.S., dari judul asli, al-Tarbiyah al-Islamiyah, Jakarta: Bulan Bintang. cet. II.
- Nata, Abuddin, 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. I.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hidayat Arief, 2016. *Al-Islam Studi Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta Depublish
- Yani Ahmad, 2007. *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*. Bandung: Gema Insani.
- Abdullah, M. Y. 2007. *Studi akhlak dalam perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Sulistyarini, Dwi. 2011. *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Budi Pekerti*. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Schiller, Pam dan Bryant Tamera. 2002. *The value Book for Children: 16 Moral Dasar Bagi Anak Disertai Kegiatan yang Bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Az Zuhaili, Wahbah. 2014. *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak Terhadap Sesama dan Alam Semesta*, terj Ahmad Dzulfikar & Muhammad Sholeh Asri. Jakarta: Noura Books.
- Samsul Nizar, 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta, Kencana
- Hasbi Indra, 2018. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Depublish

**DOKUMENTASI KEGIATAN SEMINAR INTERNASIONAL
DI CIS PSU PATTANI, TANGGAL 4 NOVEMBER 2019**



Foto Sambutan Pembukaan: Dekan CIS PSU Pattani Prof. Dr. Muhammad Roflee Waehama, Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi Prof. Dr. H. Ahmad Husen Ritonga, MA. Dan Ketua Prodi MPI Pascasarjana UIN STS Jambi Dr. H. Kasful Anwar US, M.Pd.



Foto Narasumber: Sohiron (Mahasiswa Doktor UIN STS Jambi), Abdullah Hayeesaid (Mahasiswa Doktor CIS PSU Pattani), Epi Hardita (Mahasiswa Doktor UIN STS Jambi) dan Siska Pratiwi (Mahasiswa Magister CIS PSU Pattani)



Foto Peserta Seminar Internasional di CIS PSU Pattani



Foto Bersama setelah Seminar Internasional di CIS PSU Pattani



Foto Bersama di Depan Kampus CIS PSU Pattani Thailand

**DOKUMENTASI KEGIATAN SEMINAR INTERNASIONAL
DI UPSI MALAYSIA, TANGGAL 6 NOVEMBER 2019**



Foto: Presiden Penulis Budiman Malaysia Dr. Raja Ahmad Syalaby Bin Raja Hassan, Dekan Fakultas Bahasa dan Komunikasi (FBK) Universitas Pendidikan Sultan Idris (UPSI) Malaysia, Prof. Madya Dr. Abdul Halim, Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi Prof. Dr. H. Ahmad Husen Ritonga, MA. Dan Ketua Prodi MPI Pascasarjana UIN STS Jambi Dr. H. Kasful Anwar US, M.Pd.



Foto Sambutan Direktur Pascasarjana UIN STS Jambi Prof. Dr. H. Ahmad Husen Ritonga, MA. Dan Serah Terima Cendra Mata



Foto Narasumber: Iffah Pohan (Mahasiswa Doktoral UIN STS Jambi)



Foto Peserta Seminar Internasional di Aula Perpustakaan Tuanku Bainun UPSI Malaysia



Foto Bersama Setelah Seminar Internasional di Aula Perpustakaan Tuanku Bainun UPSI Malaysia



PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI
Jalan Arif Rahman Hakim Telanaipura Kota Jambi
Telp. (0741) 60731,
email: pascasarjanauinstspres@gmail.com

ISBN Cetak



ISBN E-book

